NAFSU
Song CEO

Chapter 1 - Sebuah Perjanjian

Suara monitor detak jantung terdengar begitu jelas di tengah sunyinya kamar rumah sakit. Dalam diam, Serena Yatalana memperhatikan ayahnya, Wira Tarendra, yang saat ini sedang terbujur tak berdaya menahan sakitnya.

Sudah hampir dua tahun ayah Serena menderita penyakit jantung. Kian hari kondisinya semakin memburuk. Entah sudah berapa ratus juta uang dihabiskan Serena hanya untuk mengobati ayah tercintanya. Semua sudah ludes terjual. Perabot rumah tangga, motor, tanah sepetak yang tadinya diwariskan ayah untuk dirinya. Oh, bahkan Serena rela menjual ponsel lamanya dan memakai ponsel jadul, belum lagi ditambah makan cuman satu kali sehari, hanya demi biaya pengobatan sang ayah.

Ibu Serena, Asrita Yatalana, sudah lama pergi. Ibu Serena meninggal karena pendarahan hebat yang tak kunjung berhenti setelah melahirkan Serena. Ya, Serena Yatalana memang tak pernah melihat wajah ibunya secara langsung. Satu-satunya hal yang bisa Serena lakukan hanyalah memandangi wajah cantik ibunya lewat album foto yang telah usang.

"Ayah .." lirih Serena sembari memegangi tangan ayahnya yang dipasang selang infus.

Ayah Serena masih tak sadarkan diri.

Kondisinya drop semenjak kemarin malam. Dan parahnya lagi, satu-satunya jalan keluar terbaik yang bisa dilakukan sekarang hanyalah melakukan operasi transplantasi jantung. Ya, sebuah operasi yang harganya sangat fantastis.

Serena langsung mengusap air mata yang membasahi pipi mulusnya dengan punggung tangannya begitu mendengar suara pintu dibuka. Ternyata seorang dokter paruh baya yang rambutnya sudah hampir memutih semua. Dokter ini juga yang selama ini menjaga dan menjalani operasi jantung yang dibutuhkan ayah Serena.

"Serena?" ucap sang dokter dengan nada sedikit prihatin. Bahkan sangkin terlalu seringnya Serena berkunjung ke rumah sakit, beberapa dokter dan perawat sampai mengenali siapa itu Serena Yatalana.

Serena langsung menoleh dan bangkit berdiri dari kursinya yang tergeletak persis di samping ranjang tempat ayahnya berbaring itu. "Bagaimana, dok? Apa tim dokter sudah menemukan donor jantung yang cocok buat ayah saya?" tanya Serena penuh harap.

Sang dokter menghela napas, "Iya, kami sudah menemukan donor jantung buat ayah kamu."

Serena langsung berbinar-binar. Sebuah senyum kecil menghiasi wajah cantiknya, "Benarkah? Itu berarti kita bisa melakukan operasi sekarang juga kan, dok?"

Sang dokter terdiam sejenak. Wajahnya yang sudah dipenuhi oleh keriput itu dipenuhi oleh rasa iba, "Maaf,

Serena. Tapi untuk menjalani operasi donor jantung, kamu harus melunasi biaya awal operasinya dulu."

Duar. Layaknya menara yang tersambar petir di tengah badai, seketika harapan Serena langsung hancur berkeping-keping. "Tapi keadaan ayah saya semakin memburuk, dokter .. Kalau begini terus bisa-bisa .."

Seketika, Serena langsung bergidik ngeri. Serena tak berani melanjutkan ucapannya sendiri. Tidak, tidak boleh. Bahkan membayangkan kehilangan ayahnya saja sudah membuat bulu kuduk Serena merinding.

Serena kembali bicara setelah terdiam sejenak, "Saya harus apa lagi, dok? Semua sudah saya lakukan. Bukankah sudah menjadi tugas dokter untuk menyelamatkan nyawa orang lain?"

Melihat raut wajah Serena yang nampak begitu putus asa, hati sang dokter langsung merasa iba dan terenyuh di saat yang bersamaan, "Saya paham perasaan kamu, Serena. Tapi ini semua juga bukan keinginan saya, ini sudah ketentuan dari pihak rumah sakit."

Sang dokter lanjut bicara sambil menepuk pundak sempit Serena, mencoba menenangkannya, "Saya akan membantu kamu dan berusaha semampu saya. Kamu tenang saja. Untuk saat ini, tidak banyak yang bisa saya lakukan. Saya cuman manusia biasa."

Serena tersenyum getir, "Terima kasih, dokter."

*****

Waktu menunjukkan hampi pukul sembilan malam begitu Serena sudah kembali ke rumahnya. Ya, satu-satunya aset berharga yang belum terjual hanyalah rumah ini. Sebuah rumah sederhana nan begitu asri peninggalan almarhumah ibu Serena.

Sambil memeluk boneka beruang kecil pemberian ayahnya di hari ulang tahunnya yang ke sepuluh dulu, Serena menatapi wajah cantik ibunya melalui sebuah foto usang yang ada dalam genggaman tangannya. Seringkali Serena berandai-andai, pasti rasanya tidak akan sesakit ini seandainya ibu masih ada di sini, menemaninya sekarang.

"Ibu .. Aku apa yang harus aku lakukan, bu .." lirih Serena. Kedua mata indahnya sudah berkaca-kaca, bendungan air mata yang daritadi terus ditahannya itu pasti akan pecah tak akan lama lagi.

Drtt .. Drtt ..

Tiba-tiba, ponsel jadul Serena bergetar. Ada satu panggilan masuk dari Mira, teman baik yang juga bekerja di perusahaan yang sama dengan Serena. Sama seperti dokter baik yang merawat ayah Serena, sudah tak terhitung lagi berapa kali Mira membantu Serena. Membawakan Serena bekal, sesekali mengantarnya pulang. Mira memang tak bisa memberikan Serena uang, tapi Mira selalu men-support Serena dan selalu menemani Serena di tengah-tengah kesulitannya.

"Serena? Gimana keadaan bokap lo?" tanya Mira to the point.

Serena menghela napas sejenak, suaranya masih terdengar sedikit sesegukan akibat tangisnya yang tak kunjung berhenti tadi, "Ayah butuh operasi transplantasi jantung."

Mira langsung tertegun, "Astaga .. Terus gimana? Lo sudah berhasil dapet biaya yang diperlukan?"

"Belum, Mira .. Aku bingung mau cari uang ke mana lagi .." lirih Serena.

Mira terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Gue punya ide. But, ini sih terserah lo mau ikutin ide gue atau nggak."

"Ide apa?" tanya Serena penasaran.

"Lo tau kan waktu itu nyokap gue kecelakaan dan gue sempat kalang kabut nyari bantuan dana?"

Serena mengangguk, "Iya, terus?"

"Gue minta bantuan Mister Erick waktu itu. Gue pinjam uang dia, tapi dengan syarat gaji gue setiap bulannya akan dipotong buat melunasi uang yang gue pinjam waktu itu." Mira lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Ah, awalnya gue tahu soal ini dari Rian. Waktu itu doi juga butuh biaya buat operasi usus buntu adiknya. Jadi dia yang awalnya nyaranin gue supaya coba minta bantuan ke Mister Erick."

Serena terdiam sejenak, mencoba mencerna apa yang baru saja dikatakan Mira, "Mister Erick itu siapa?"

Mira langsung tertegun setengah mati, "Astaga, Serena Yatalana! Udah mau satu tahun lo kerja dan lo masih nggak

tau siapa itu Erick Navarro?!"

Serena terdiam sejenak. Otaknya terus berpikir dan mencari-cari informasi tentang seorang cowok bernama Erick Navarro itu. Bosnya kah? Kalau iya, kenapa Serena belum pernah melihatnya? Atau mungkin Serena sudah pernah melihatnya, tapi lupa? Secara akhir-akhir ini pikirannya hanya dipenuhi oleh ayahnya seorang.

Deg. Seketika, Serena langsung tertegun. Untung otaknya masih bisa berpikir cemerlang. Ya, Serena ingat siapa itu Erick Navarro yang dimaksud Mira.

"Ah, aku ingat. Erick Navarro yang badannya tinggi dan hidungnya mancung banget itu bukan?" kata Serena sambil terus membayangkan wajah Erick dalam ingatannya.

Mira mengangguk semangat, "Iya! Betul."

"Aku kira dia expat .."

"Bukan. Dia CEO, anak Edgar Navarro, pemilik perusahaan tempat kita kerja. Katanya sih nggak lama lagi statusnya bakal naik jadi owner," kata Mira yang nampak begitu excited saat menceritakan Erick.

Berbeda dengan Mira, Serena nampak sama sekali tidak excited dengan pembicaraan ini, "Oh begitu .."

'Ck, orang kaya. Pasti hidupnya enak. Apalah aku yang bisa makan tiga kali sehari saja sudah bersyukur,' getir Serena dalam hati.

Melihat Serena tak kunjung bicara, akhirnya Mira angkat bicara lagi, "Saran gue, lo coba aja dulu minta bantuan ke dia.

Ya kalaupun ujung-ujungnya nggak boleh, kita coba cari solusinya sama-sama. Pasti ada jalan keluar."

Serena tersenyum, "Thanks, Mir."

*****

Esok sorenya begitu pulang kerja, tanpa menunggu lama, Serena langsung mendatangi ruang kerja pribadi milik Erick. Sepertinya semesta merestui Serena hari ini. Entah mengapa, tiba-tiba asisten pribadi Erick mengabarkan tadi kalau meeting nya diundur besok. Padahal harusnya Erick Navarro menghadiri meeting pentingnya sore ini. Tapi karena nggak jadi, Serena jadi punya kesempatan untuk bertatap muka langsung dengan Erick.

Ya, meskipun sebenarnya semua yang terjadi bukan sekadar kebetulan. Erick memang sengaja membatalkan meeting nya hanya demi bertemu dengan Serena.

Sambil duduk menunggu sendirian di depan ruang tunggu, Serena terus menggerak-gerakkan kakinya tak santai. Serena merasa gelisah. Jantungnya berdegup kencang. Persis seperti mahasiswa yang akan menjalani sidang akhir.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, seorang cewek yang berpakaian rapih ala kantoran, yang baru saja keluar dari ruangan pribadi milik Erick, langsung menghampiri Serena. "Miss Serena?" kata cewek itu.

Serena langsung tertegun kaget, "I .. iya, saya sendiri."

Cewek itu tersenyum hangat, "Sini ikut saya."

Deg, deg. Perasaan Serena makin tak karuan. Kakinya sedikit gemetar, pelipis mulusnya mulai basah oleh penuh. Oh seandainya Serena tahu, wajahnya sudah benar-benar pucat pasi bak orang yang habis melihat hantu sekarang.

Cewek itu langsung membukakan Serena pintu ruangan kerja yang terbuat dari kayu mahal itu. Sebuah plat emas bertuliskan 'Chief Executive Off cer' terpatri indah di bagian tengah pintu yang begitu kokoh itu.

Cewek itu mempersilahkan Serena masuk lalu tak lama setelahnya meninggalkannya berdua saja dengan Erick. Serena langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat sesosok laki-laki ganteng yang sedang duduk santai sambil menyilangkan tangannya di depan dada bidangnya. Ya, laki-laki itu, Erick Navarro.

Tatapan kedua mata Erick nampak begitu intens, memandangi Serena dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Mungkinkah Erick orang asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia? Astaga, bahasa Inggris Serena pas-pasan pula. Bagaimana ini?

"Silahkan duduk," perintah Erick.

Sesaat, Serena bisa bernapas lega. Dari suaranya, terdengar jelas sekali kalau Erick fasih berbahasa Indonesia. Erick lanjut bicara, kedua matanya tak pernah lepas memandangi Serena, "Hai, Miss Serena."

"Mi .. Mister Navarro?" kata Serena yang semakin keringat dingin.

Erick tersenyum ramah, "Iya, Serena." Erick mengulurkan tangannya, "Aku Erick. Sepertinya kita baru bertemu."

"I .. iya. Saya karyawan baru di sini," jawab Serena yang terlihat begitu gemetar saat membalas jabatan tangan Erick.

Entah disadari atau tidak, sesekali Erick mengelus punggung tangan Serena dengan ibu jarinya. Merasakan betapa halus dan lembutnya tangan seorang Serena Yatalana. 'Fuck, tangannya halus sekali ..,' batin Erick.

"Ada perlu apa, Serena?" tanya Erick penasaran.

Serena tambah keringat dingin. Kakinya terus bergerak tak karuan, "Saya .. saya butuh bantuan Anda, Miste .."

Erick langsung memotong ucapan Serena dan memandanginya dengan tatapan tidak suka, "Erick. Panggil saja Erick."

Deg. Serena langsung menelan ludahnya dengan kasar. Setelah semua keberaniannya terkumpul, Serena baru angkat bicara lagi, "Saya .. saya butuh pinjaman dana, Erick."

Erick menatap Serena dalam-dalam. 'Sudah aku duga kamu pasti akan datang dan meminta bantuan padaku, Serena,' batin Erick.

"Berapa yang kamu mau?" tanya Erick.

Kedua mata Serena langsung membulat. Serena begitu tertegun, "Benarkah? Saya boleh meminjam uang?"

Erick menyeringai, "Tentu. Tapi .. Ada syaratnya. Dan kamu harus menandatangani kontrak hitam di atas putih dulu."

"Kontrak? Surat perjanjian?" tanya Serena bingung.

Erick mengangguk, "Biar aku suruh asistenku membuat kontraknya dulu. Kamu bersedia kan menunggu lima belas menit?"

Serena mengangguk setuju dan tersenyum, "Iya, tentu. Nggak apa-apa, saya bersedia menunggu."

Erick kembali menyeringai, "Good."

Tak lama setelahnya, Erick langsung menghubungi asisten pribadinya. Bahkan saat sedang menelepon asisten pribadinya, tatapan kedua mata Erick yang begitu intens itu masih sesekali curi-curi pandang menatapi Serena.

Blush. Tanpa sadar, kedua pipi Serena langsung memerah padam. Tatapan Erick terlihat begitu mendominasi dan .. menggairahkan di saat yang bersamaan. Tatapan jenis apakah itu? Serena sama sekali belum pernah melihat tatapan sejenis itu sebelumnya.

Tak sampai lima belas menit kemudian, asisten Erick datang sambil membawa sebuah amplop coklat besar di tangannya. Serena tambah excited. Ah, paling-paling isinya cuman perjanjian pelunasan hutang lewat potong gaji seperti yang Mira bilang kemarin, iya kan?

Asisten Erick langsung memberikan amplop coklat itu pada Serena. Erick langsung mencegat Serena ketika dirinya melihat Serena yang nampaknya akan segera membuka dan mengeluarkan surat perjanjian dalam amplop coklat itu.

"Bukanya nanti saja di rumah. Aku mau kamu pahami

semua perjanjian yang ada dalam surat itu dulu. Aku beri kamu waktu dua hari," kata Erick.

Serena tersenyum, "Terima kasih, Erick."

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kalau aku boleh tau, untuk apa kamu meminjam uang, Serena?"

"Untuk biaya pengobatan ayah. Ayah sakit keras dan butuh operasi transplantasi jantung .," lirih Serena.

"Berapa biaya yang dibutuhkan?" tanya Erick penasaran.

"Saya nggak tau .. Tapi yang pasti biayanya akan sangat banyak," kata Serena yang nampak begitu putus asa.

Tanpa basa-basi, Erick langsung mengambil sebuah pen yang tergeletak di atas meja kerjanya lalu mengambil sebuah cek uang dari dalam lemari kerjanya. Dengan begitu serius, Erick mulai mengisi cek uangnya dengan sejumlah uang yang jumlahnya cukup fantastis buat Serena.

Serena langsung membulatkan kedua matanya begitu menerima cek uang pemberian Erick, "50 juta?"

Erick tersenyum hangat, "Anggap saja untuk tambahan biaya pengobatan ayah kamu. Nggak usah dibayar."

"Ta .. tapi .."

Erick menghela napas, "Aku harap kamu menggunakan uang itu dengan bijak, Serena. Kalau tidak ada hal lain yang mau kamu bicarakan, kamu boleh pulang sekarang. Semoga ayah kamu cepat sembuh."

Serena langsung tersenyum haru, "Terima kasih banyak, Erick."

Serena baru jalan beberapa langkah menuju pintu keluar saat tiba-tiba Erick kembali memanggil namanya, "Serena?"

Serena langsung menoleh, "Iya?"

Erick kembali menatap Serena dalam-dalam, "Sampai jumpa dua hari lagi. Aku menunggumu, Serena."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 2 - Perempuan Bayaran

Di tengah temaramnya lampu kamar tidurnya, Serena mulai membuka amplop coklat besar berisi surat perjanjian pemberian Erick tadi. Begitu dibuka, ternyata isinya cuman selembar. Padahal tadinya Serena pikir isi kontrak perjanjiannya akan sangat panjang sampai berlembar-lembar.

"Segini saja?" kata Serena bingung begitu melihat kontraknya yang ternyata cuman selembar, itupun tidak full.

Deg, deg. Jantung Serena mulai berdegup lebih kencang. Dengan begitu serius, Serena mulai membaca isi surat perjanjian yang diberikan Erick.

Isi perjanjian pertama, Serena tidak diperkenankan punya kekasih atau menjalin hubungan atau dekat dengan laki-laki lain selama masih terikat kontrak.

Seketika, Serena langsung tersenyum kecut begitu selesai membaca baris kalimat itu. Serena Yatalana memang sudah lama tak punya kekasih. Semenjak hubungannya dengan Pierre -mantan tunangannya- kandas begitu saja dengan begitu tragisnya, sampai sekarang Serena masih belum mau menjalin cinta lagi dengan laki-laki lain.

Hatinya masih sakit. Layaknya luka, goresan kesedihan di hati Serena masih belum kering dan sembuh betul.

Isi perjanjian kedua, Serena harus bersedia dengan saba

membantu serta mengajari Erick Navarro memasak semua makanan favoritnya.

Serena langsung tersenyum geli. Sungguh kontrak perjanjian yang aneh. "Ck, kalau memang nggak bisa masak, kenapa nggak nyewa koki saja? Masa iya orang sekaya Erick nggak punya koki? Memang nggak punya atau nggak bersedia membayar?" cemooh Serena.

Oh, beruntung sekali Serena pandai masak. Maklum, sudah sekian lama Serena ditinggal ibunya. Tidak ada orang lain yang bisa Serena andalkan selain ayahnya dan dirinya sendiri. Ya, termasuk dalam urusan masak memasak dan mengurus rumah.

Isi perjanjian ketiga, Serena harus bersedia mendengarkan semua keluh kesah-termasuk harus bersedia menjadi teman baik bagi Erick Navarro; dan harus selalu siap sedia jika diminta bertemu tatap muka langsung.

Serena terdiam sejenak begitu selesai membaca kalimat tersebut. Kedua mata indahnya menerawang, memperhatikan secarik kertas yang ada dalam genggaman tangannya. Serena tidak salah baca kan? Ya, di surat perjanjian itu jelas-jelas Erick meminta Serena untuk menjadi temannya.

Serena langsung menggelengkan kepalanya. Tidak, ini semua memang nyata. Sudah jelas sekali kalau Erick memang meminta Serena untuk menjadi temannya. Serena langsung menghela napas dalam-dalam. Mungkin Erick hanya kesepian dan kurang teman ngobrol? Ah bodo amat,

Serena tak mau berpikir terlalu rumit. Toh yang penting Serena bisa mendapat uang untuk membayar operasi transplantasi jantung ayahnya.

Lagipula hanya sekadar teman kok, apa susahnya menjadi seorang teman?

Deg, deg. Sesaat, jantung Serena kembali berdegup lebih kencang. Serena sudah sampai ke bagian penutup dari surat perjanjian yang isinya agak nyeleneh ini. Setelah menghirup napas dalam-dalam, akhirnya Serena kembali melanjutkan membaca isi surat perjanjian itu.

Isi perjanjian terakhir, Serena harus bersedia menjadi teman tidur bagi Erick Navarro. Kontrak berlaku sampai batas waktu yang ditentukan oleh pihak Erick Navarro dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi tertentu.

Duar. Sebuah petir langsung menyambar kepala Serena begitu dirinya selesai membaca isi perjanjian yang terakhir. Harapannya langsung pupus sudah. Hancur berkeping-keping, habis tak tersisa.

Sebuah senyum getir langsung menghiasi wajah cantik Serena. Ternyata Erick tidak benar-benar tulus mau membantu dirinya.

Pantas saja daritadi Serena sama sekali tidak menemukan kalimat yang bilang kalau semua uang yang Serena pinjam bisa dicicil pelunasannya dengan cara potong gaji. Ya, Erick memang mau Serena membayar semua uang yang akan dia pinjamkan. Tapi sayangnya Erick tidak mau

dibayar dengan uang. Serena harus membayarnya dengan cara lain ...

Yaitu dengan cara tidur bersama Erick.

"Semua orang kaya memang sama, tidak ada yang benar-benar tulus mau membantu," getir Serena.

Tanpa sadar, kedua mata Serena mulai berkaca-kaca. Pipinya mulai memerah. Bukan karena malu, tapi karena emosi yang begitu berkecamuk dalam dirinya. Dengan sebuah senyum pahit yang terpatri di wajahnya, Serena mengusap air mata yang akhirnya turun membasahi kedua pipinya.

Serena Yatalana merasa bodoh sekali. Lagipula, apa yang Serena harapkan? Di dunia ini kan memang tidak ada yang gratis. Bahkan mau buang air kecil di WC umum pun harus bayar. Parkir motor pun juga bayar. Semua pakai uang.

Dengan emosi yang mulai memuncak, Serena langsung merobek surat perjanjian itu lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Dasar cowok sinting!" umpat Serena.

Duh, Serena merasa kesal sekali. Kurang ajar, bisa-bisanya Erick memanfaatkan keadaannya untuk memuaskan hasrat gilanya.

Serena kembali menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya sendiri. "Sabar. Pasti ada jalan keluar," kata Serena.

Setelahnya, Serena langsung beranjak dari kursinya lalu

beranjak memasak mie instan di dapurnya. Perutnya sudah begitu keroncongan sejak daritadi. Serena ogah memikirkan soal perjanjian itu lagi.

*****

Esok paginya, begitu membuka mata dan siap-siap mau berangkat kerja, kabar yang tidak mengenakkan malah menimpa Serena.

Serena langsung mengerutkan dahi mulusnya begitu mendapat panggilan dari dokter yang merawat ayahnya. Hatinya langsung terasa tak enak, seolah-olah akan ada kabar buruk yang akan didengar telinganya.

Dengan perasaan campur aduk, Serena mengangkat panggilan sang dokter, "Ada apa, dok?"

"Serena, kondisi ayah kamu kritis. Bisa kamu ke rumah sakit sekarang?" kata sang dokter dengan nada penuh kepanikan.

Tanpa menjawab dan menunggu lama, Serena langsung berangkat ke rumah sakit. Begitu sampai di rumah sakit, Serena langsung berjumpa dengan sang dokter yang rambutnya sudah hampir putih semua itu.

"Apa yang harus kita lakukan, dok?" kata Serena yang napasnya masih terengah-engah karena habis berlari tadi.

"Kita harus melakukan operasi hari ini juga, Serena. Tidak bisa ditunda-tunda lagi. Nyawa ayah kamu taruhannya," kata sang dokter yang masih mencoba tenang meskipun raut wajahnya dipenuhi oleh kepanikan.

Serena mengangguk dengan semangat, "Baik kalau begitu. Dokter bisa mengoperasi ayah saya kan? Saya .."

Tiba-tiba, Serena teringat akan cek uang 50 juta yang diberikan Erick kemarin. Gratis. Ya, Serena ingat sekali uang itu diberikan Erick secara cuma-cuma. Serena bisa memakai uang itu untuk biaya awal operasi transplantasi jantung ayahnya.

Serena lanjut bicara, "Saya sudah punya uangnya. Mungkin memang masih kurang, tapi saya akan melunasinya segera. Saya mohon dokter, tolong ayah saya .."

Sang dokter menatap Serena iba, "Tentu, nak. Kami akan membantu semampu kami." Sang dokter beralih menatap jam dinding yang terpatri indah di tengah dinding rumah sakit, "Sudah hampir jam enam, saya harus siap-siap. Kamu bisa mengurus biaya administrasinya dulu. Saya akan kabari kamu lagi nanti kalau operasinya sudah selesai."

Serena langsung mengangguk dan tersenyum, "Terima kasih dokter."

Dengan langkah cepat dan terburu-buru Serena Yatalana menuruni tangga menuju bagian administrasi rumah sakit. "Pagi, saya mau urus pembayaran operasi atas nama bapak Wira Tarendra," kata Serena.

"Wira Tarendra .. Operasi transplantasi jantung?" tanya sang mbak-mbak administrasi yang mencoba memastikan kembali.

Serena hanya mengangguk.

"Pembayaran menggunakan debit, tunai atau kredit?"

Serena merogoh dompetnya lalu mengambil cek uang yang diberikan Erick kemarin, "Pakai ini .. bisa?"

Mbak-mbak administrasi itu mengambil cek uang yang diberikan Serena, "Baik. Tunggu sebentar, kami coba dulu."

Tak lama setelahnya, mbak-mbak administrasi itu kembali menghampiri Serena. "Bagaimana, mbak?" tanya Serena penuh harap.

"Ceknya berhasil kami uangkan."

Sesaat, Serena bisa bernapas lega. "Berapa lagi biaya yang harus saya lunasi?" tanya Serena penasaran.

"400 juta, sudah termasuk biaya operasi dan rawat inap," jawab sang mbak-mbak administrasi.

Serena langsung tersenyum kecut, "Baik, akan saya lunasi semua biayanya sesegera mungkin."

Kelar membayar sebagian biaya operasi yang dibutuhkan ayahnya, Serena langsung kembali menunggu sendirian di ruang tunggu. Serena tidak berangkat kerja hari ini. Sudah bodo amat. Serena sudah tidak peduli lagi meskipun atasannya yang galak itu akan membentaknya lagi hari ini.

Lagipula, Serena masih merasa enggan menginjak kembali gedung perkantoran yang megah itu. Bagaimana tidak? Sekarang setiap kali menginjakkan kakinya di gedung itu, pikiran Serena pasti akan otomatis membawanya pada Erick.

Serena masih merasa kesal. Harga dirinya masih merasa tersakiti.

Setelah hampir lima jam menunggu sendirian tanpa kepastian, sang dokter akhirnya keluar dari ruang operasinya. "Bagaimana operasi ayah saya, dok?" tanya Serena penuh harap.

Sang dokter tersenyum ramah, "Operasinya berjalan lancar, Serena. Saya yakin ayah kamu akan segera pulih."

Serena langsung bernapas lega. Sebuah senyum haru menghiasi wajah cantiknya, "Terima kasih banyak, dokter."

*****

Malamnya, Serena tak kunjung bisa menutup kedua matanya dengan nyaman. Padahal Serena merasa ngantuk sekali. Nyawanya tinggal lima watt, tapi pikirannya membuatnya terus terjaga. Serena terus berganti posisi tidur, bergerak gelisah dan tak nyaman di atas ranjangnya.

"400 juta, sudah termasuk biaya operasi dan rawat inap."

Perkataan itu terus terngiang-ngiang dalam benak Serena. Bagaimana Serena bisa mendapat uang sebanyak itu? Oh, bahkan mungkin uang hasil jual rumahnya pun tak akan sebanyak itu. Siapa juga orang gila yang mau membeli rumah sekecil ini dengan harga 400 juta? Dan lagi, kalau rumah ini dijual, Serena dan ayahnya akan tinggal dimana?

Dengan langkah cepat, Serena bangkit dari tempat tidunya. Tanpa pikir panjang, Serena langsung mengobrak-

abrik tempat sampahnya lalu mengambil kembali surat perjanjian yang sudah dirobeknya menjadi dua kemarin.

Dengan air mata yang terus membasahi kedua pipinya yang sudah memerah, Serena merekatkan kembali surat perjanjian yang sudah robek itu menggunakan lem seadanya. Setelahnya, Serena memperhatikan surat perjanjian yang bentuknya sudah tak karuan itu dengan tatapan begitu nanar.

Sebuah pena sudah ada di tangan kanannya. Yang harus Serena lakukan sekarang hanyalah menandatangani surat itu.

Serena memperhatikan foto usang almarhumah ibunya sejenak. "Maafkan aku, ibu .. Aku terpaksa melakukan ini semua demi ayah .," lirih Serena.

Dan setelahnya, tanpa menunggu lama Serena langsung menandatangani surat perjanjian itu.

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul enam sore saat Serena sedang menunggu sendirian di dalam ruangan kerja pribadi milik Erick. Kalau waktu itu Serena harus menunggu di ruang tunggu, kali ini asisten pribadi Erick menyuruh Serena untuk menunggu di dalam ruang kerja pribadinya saja.

Selama menunggu, Serena terus memperhatikan sekelilingnya. Serena baru sadar, betapa modern dan artistiknya ruangan kerja pribadi milik seorang Erick Navarro.

Buku-buku serta dokumen kerjanya tertata begitu rapih di dalam sebuah rak kayu besar di samping meja kerjanya. Oh, bahkan Erick punya aquascape mini berisi ikan kecil warna-warni yang diletakkan di pojok ruangan, persis di samping pot berisi bunga anggrek putih.

Serena hanya bisa melongo. Dari kursi sampai jam dinding, semua terlihat mahal. Sesuai dengan jabatan Erick yang memang sudah tinggi.

Tak lama kemudian, Erick kembali dari meeting nya. Wangi parfum yves saint laurent yang begitu harum dan maskulin langsung memenuhi indera penciuman Serena.

Erick langsung tersenyum begitu melihat Serena yang sedang duduk manis menunggu kedatangannya, "Sudah aku duga kita akan bertemu lagi."

Serena hanya tersenyum miring. 'Ck, percaya diri sekali kamu,' batin Serena.

Erick langsung menarik kursinya lalu duduk tepat berhadapan dengan Serena, "Kamu sudah lama menunggu?"

"Belum. Kira-kira sejak setengah jam yang lalu," jawab Serena seadanya.

"Sudah makan?" tanya Erick yang tak bisa memalingkan wajah tampannya dari Serena.

Serena menggeleng, "Belu .. Maksud saya sudah."

Erick tersenyum geli, "Jadi sudah atau belum, hm?"

"Be .. belum .." jawab Serena malu-malu.

Erick tersenyum manis, "Good. Aku juga belum makan.

Mungkin kita bisa makan malam bersama habis ini. Bagaimana?"

Serena tak menjawab, hanya menatapi kedua mata Erick dengan tatapan nyaris kosong.

Melihat Serena tak kunjung menjawab, Erick akhirnya angkat bicara lagi. Kedua matanya langsung terpaku pada amplop coklat besar yang ada di pangkuan Serena.

"Kamu sudah membaca surat perjanjiannya?" tanya Erick dengan tatapan seriusnya.

Serena mengangguk lemah, "Sudah .."

"Terus?" tanya Erick penasaran.

Serena menatap Erick dengan begitu putus asa, "Saya .."

Erick memotong ucapan Serena, "Pakai bahasa informal saja, Serena."

Serena melanjutkan ucapannya setelah terdiam sejenak, "Aku setuju."

Setelah mendengar ucapan Serena, kini gantian Erick yang berdiam diri. Erick memperhatikan wajah cantik Serena dengan tatapannya yang begitu serius. Melihat raut putus asa di wajah cantik Serena, Erick langsung merasa iba. Sepertinya caranya untuk mendapatkan Serena memang salah.

"Kamu .. nggak terpaksa melakukan semua ini, kan?" tanya Erick penasaran.

'Ck, tentu saja aku terpaksa!,' umpat Serena dalam hati. Serena menatap Erick nanar, "Aku tidak punya pilihan lain.

Ayahku butuh biaya untuk operasinya."

"Berapa biaya yang diperlukan ayah kamu?" tanya Erick yang semakin penasaran.

Serena tersenyum miris, "400 juta .. Dan untungnya operasinya berjalan lancar kemarin."

Erick menaikkan satu alisnya, "Oh, jadi itu alasannya kenapa kamu nggak masuk kerja kemarin?"

Deg. Serena langsung tertegun. Astaga, bahkan Erick tahu kalau dirinya bolos kerja kemarin? "Kamu .. marah soal itu?" tanya Serena takut-takut.

Erick tersenyum manis dan menggeleng, "Nggak. Lagipula kamu nggak masuk kerja karena harus menunggu operasi ayah kamu kan?"

Serena mengerutkan dahi mulusnya, "Kok kamu tahu?"

Erick tersenyum geli, "Kan tadi kamu yang bilang sendiri kalau ayah kamu baru saja kelar dioperasi dan operasinya berjalan lancar."

Blush. Serena langsung tersipu malu. Oh astaga, untuk sesaat Serena sempat berpikir kalau Erick memata-matainya. Erick lanjut bicara, "So .. Boleh aku lihat suratnya?"

Serena langsung memberikan amplop coklat itu pada Erick. Dahi mulus Erick langsung mengkerut begitu dirinya mendapati kalau surat perjanjiannya sudah robek menjadi dua dan direkatkan lagi seadanya menggunakan lem.

"Kenapa bisa robek?" tanya Erick bingung.

"Maaf .. Aku nggak sengaja merobeknya kemarin," lirih

Serena.

Kelar membaca dan memastikan kembali kalau Serena sudah benar-benar menandatangani surat perjanjian itu, Erick langsung meletakkan surat perjanjiannya di atas meja kerjanya.

"So, we've got a deal? (Jadi kita sudah sepakat?)" tanya Erick sambil merapihkan kemeja hitamnya yang terlihat begitu mengkilap itu.

Serena hanya mengangguk.

Erick langsung bangkit berdiri dari kursinya lalu mengambil ponsel dan kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja. "Kamu mau ke mana?" tanya Serena bingung.

"Kemasi barangmu, ikut aku sekarang," perintah Erick.

Begitu Serena kelar merapihkan semua barang-barangnya, Erick langsung membawa Serena ke parkiran mobil. Serena langsung melongo begitu melihat sebuah mobil jaguar warna hitam milik Erick yang terparkir indah di sana. Ya, mobil mewah yang harganya setara sama satu unit apartemen.

"Ini mobil kamu?" tanya Serena yang masih melongo tak percaya.

Erick tersenyum dan mengangguk, "Iya. Ayo masuk."

"Kita mau ke mana, Erick?" tanya Serena bingung.

"Pulang ke rumah," jawab Erick santai.

Serena mengerutkan dahi mulusnya, "Pulang ke rumah? Bukannya kamu belum tahu alamat rumah aku?"

Erick menyeringai, "Bukan ke rumah kamu, Serena, tapi ke rumah aku."

Deg. Serena hanya bisa tertegun dan membatu. Serena sudah menduga hal ini pasti akan terjadi.

Ya, mungkin malam ini Serena harus merelakan keperawanannya, yang tak lama lagi akan direnggut oleh seorang Erick Navarro.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 3 - Satu Malam Denganmu

Sambil menyenderkan kepalanya di kaca jendela mobil yang sedikit berembun, Serena memperhatikan jalanan yang ada di hadapannya dengan tatapan nyaris kosong. Raganya memang ada di sini, sedang duduk di kursi penumpang di dalam mobil yang sedang dikendarai Erick, tapi jiwanya sedang berkelana entah ke mana.

Erick, yang sedaritadi masih fokus menyetir mobil jaguar nya, sesekali curi-curi pandang memandang wajah cantik Serena. Raut wajah Serena nampak sangat kacau. Serena nampak begitu sedih dan putus asa, seolah olah esok adalah hari terakhirnya bisa menghirup udara di dunia.

"Kamu mau dengar lagu? Atau dengar radio mungkin?" tanya Erick yang mulai merasa tak betah lama-lama berdiam diri seperti ini.

Serena tak merespon, hanya menggelengkan kepalanya.

Hening. Setelah itu, keduanya benar-benar tak saling bicara. Hanya suara berisik kendaraan bermotor dan suara klakson yang memekakan telinga yang mengisi kekosongan di tengah-tengah mobil yang sedang dinaiki Erick dan Serena.

Hampir satu jam kemudian, Erick dan Serena akhirnya sampai di tempat tujuan. Ya, kediaman pribadi milik seorang

Erick Navarro. Sebuah rumah megah nan luas bergaya modern minimalis berlantai dua, ditambah dengan garasi, kolam renang pribadi, serta sebuah taman yang dihiasi banyak bunga anggrek dan pohon pinus.

"Kita sudah sampai," kata Erick selepas mematikan dan memarkir mobil jaguar hitamnya.

Serena lagi-lagi sama sekali tak merespon. Begitu menoleh, Erick mendapati Serena sedang kesulitan membuka seat belt nya. Dahi mulus Serena nampak berkerut. Serena Yatalana memang jarang naik turun mobil. Hampir tak pernah malah. Tapi sepanjang naik mobil, entah mengapa Serena merasa sepertinya mobil ini yang paling sulit dibuka seat belt nya.

Melihat Serena yang masih kesulitan membuka seat belt nya, Erick langsung tersenyum geli, "Sini aku bantu."

Dengan perlahan, Erick mendekati Serena lalu membantu Serena melepaskan seat belt nya. Begitu seat belt nya sudah terbuka, untuk sejenak, Erick dan Serena hanya saling menatap. Jarak di antara keduanya begitu dekat. Sangkin dekatnya, sampai-sampai Erick dan Serena bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

Deg, deg. Seketika, jantung Erick Navarro berdegup lebih kencang. Oh bahkan jika dilihat dari dekat seperti ini, Serena terlihat semakin cantik.

"Ada apa, Erick?" tanya Serena bingung.

Seketika, Erick langsung tersadar dari lamunannya. Erick

langsung bergerak menjauh, lalu membuka pintu mobilnya. "Let's go," kata Erick yang sudah semakin salah tingkah.

Serena langsung melongo begitu menginjakkan kakinya di dalam rumah Erick. Sungguh, sepanjang sejarah hidupnya, belum pernah Serena masuk ke dalam rumah seluas dan semegah ini.

"Ini .. benar-benar rumah kamu?" tanya Serena sambil menyentuh sebuah guci kristal kecil yang terletak di atas meja kayu jati besar di hadapannya dengan tatapan takjub.

Erick tersenyum dan mengangguk, "Tentu saja. Masa rumah tetangga?"

Tak lama setelahnya, seorang laki-laki berusia sekitar 50-an awal menghampiri Erick dan Serena. Laki-laki itu menatap Serena sejenak dari ujung kaki sampai ujung rambutnya dengan tatapan sedikit bingung, sebelum akhirnya beralih menatap Erick dan tersenyum hangat.

"Selamat malam, Tuan Erick," sapa laki-laki itu.

"Selamat malam, Satya. Kamu sudah siapkan koki untuk memasak makan malamnya kan?" tanya Erick.

'Ck, orang kaya. Mau makan malam pun tinggal minta dibuatkan,' batin Serena.

Satya mengangguk, "Sudah, Tuan."

Erick tersenyum, "Terima kasih." Erick beralih bicara pada Serena, yang masih berdiri di sampingnya, "Ayo ikut aku."

Setelahnya, Erick mengajak Serena makan malam bersama. Ruang makan di rumah Erick juga nampak begitu

mewah. Peralatan makan lengkap yang terbuat dari kristal dan stainless steel nya tersusun rapih di atas sebuah meja kaca besar berbentuk persegi panjang. Oh, bahkan di bagian pojok ruang makan itu terdapat sebuah mini bar yang terlihat begitu modern dan minimalis.

Erick menarik kursinya untuk Serena, "Silahkan duduk." Setelahnya Erick langsung menarik kursi untuk dirinya sendiri dan duduk persis berseberangan dengan Serena. Erick lanjut bicara, "Kamu mau makan apa? Biar aku suruh koki pribadi aku yang memasak."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Di surat perjanjian kemarin .. Bukannya kamu minta supaya aku mengajari kamu masak?" tanya Serena bingung.

"Aku memang punya koki pribadi sejak dulu, tapi mulai besok, aku memutuskan mau belajar masak sendiri saja," jawab Erick ramah. Erick tersenyum manis, "Lagipula kan ada kamu. Kamu yang akan jadi koki pribadi aku mulai besok."

Serena hanya tersenyum tipis.

Erick kembali bicara, kedua matanya tak pernah berhenti memandangi wajah cantik Serena. "Kamu mau makan apa, Serena?" tanya Erick penasaran.

"Aku nggak lapar ...," jawab Serena sambil memperhatikan deretan piring kristal yang ada di hadapannya.

Erick menatap Serena khawatir, "Tapi kamu pasti belum makan dari tadi siang, kan? Aku nggak mau kamu sakit."

Serena hanya menatap Erick dan terdiam. Tiba-tiba, sebuah suara yang terdengar begitu memalukan itu malah berbunyi kencang di tengah sunyinya ruang makan di rumah Erick. Ya, suara perut Serena yang sudah keroncongan.

Begitu mendengar suara perut Serena yang sudah berteriak-teriak minta makan, Erick langsung tersenyum geli. "Bibir kamu mungkin bisa bohong, tapi sayangnya perut kamu nggak,"canda Erick.

Blush. Pipi Serena langsung merona merah. Duh, malu sekali rasanya.

"Kamu suka steak?" tanya Erick lagi.

Serena langsung menatap kedua mata Erick dengan tatapan sedikit berbinar-binar. 'Oh astaga, steak itu makanan kesukaanku,' batin Serena. "Tidak terlalu ..," bohong Serena.

"Kalau aku suruh kokiku buatkan steak untuk makan malam kita bagaimana? Kamu mau?" tanya Erick penasaran.

"Boleh," jawab Serena seadanya.

"Kamu mau steak ayam atau steak sapi?" tanya Erick yang sudah bangkit berdiri, hendak menghampiri koki pribadinya.

"Apa saja boleh."

"Medium rare atau well done?" tanya Erick lagi.

Serena terdiam sejenak untuk berpikir, "Well done saja. Aku nggak terlalu suka makan makanan yang masih mentah."

Erick tersenyum hangat, "Oke. Kamu tunggu sini

sebentar."

Lima menit kemudian, Erick kembali menghampiri Serena. "Aku sudah suruh kokiku membuatkan steak untuk makan malam kita. Nggak apa-apa kan kalau harus tunggu sekitar 40 menit?" tanya Erick yang merasa khawatir kalau-kalau Serena sudah keburu kelaparan.

Serena mengangguk, "Nggak apa-apa."

Erick terdiam sejenak memperhatikan raut wajah Serena. Tak bisa dibohongi, Serena nampak sekali tidak ada niatan berkunjung ke rumah Erick malam ini. Tatapan kedua mata indahnya nampak begitu kosong dan tidak bergairah. Seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani hidup.

Dan entah mengapa, hal itu sukses menorehkan sedikit kesedihan di hati seorang Erick Navarro.

"Serena?" panggil Erick penasaran.

Serena langsung menoleh, "Iya?"

"Apa yang harus aku lakukan supaya bisa membuat kamu tersenyum?" tanya Erick dengan raut wajah sedihnya.

'Dengan tidak tidur bersamaku malam ini,' batin Serena. "Memangnya hal itu penting buat kamu?"

Erick mengangguk, "Tentu. Kamu tau? Kamu memang sudah cantik. Tapi kamu akan terlihat lebih cantik kalau kamu mau tersenyum .. sedikit saja." Erick lanjut bicara, "Oh, dan kamu tau? Banyak juga orang yang bilang kalau senyum itu adalah obat yang paling alami."

Serena langsung tersenyum malu, "Dasar .. Bisaan aja

kamu."

Melihat Serena yang akhirnya tersenyum, tanpa sadar senyum di wajah ganteng Erick juga ikut melebar, "Akhirnya .."

"Akhirnya kenapa?" tanya Serena bingung.

"Akhirnya kamu senyum juga," jawab Erick.

Serena hanya tersenyum manis. Erick lanjut bicara, "Jujur, aku bingung mau bicara atau bertanya hal apa sama kamu."

Serena tersenyum miring, "Buat apa harus bingung? Nggak ada hal istimewa dan menarik dari diri aku buat kamu ketahui."

Mendengar ucapan Serena yang terkesan seperti orang yang kehilangan kepercayaan diri, Erick langsung merasa kesal. Erick menatap Serena tajam, "Setiap manusia itu istimewa kok. Termasuk kamu."

Serena menghela napas, "Ya, mungkin .."

Setelahnya, Erick langsung bangkit berdiri dari kursinya lalu beranjak memainkan sebuah lagu melalui alat pemutar lagu digitalnya. Sebuah alunan musik klasik berjudul Minuet in G karangan Beethoven langsung terdengar di seluruh penjuru ruangan.

Deg. Serena langsung tertegun. Sama seperti dirinya, ternyata Erick juga menyukai musik klasik. Tadinya Serena pikir laki-laki sekelas Erick Navarro cuman suka party dan dengar lagu-lagu EDM. "Kamu suka musik klasik?" tanya

Serena penasaran.

Erick mengangguk dan tersenyum, "Iya. Musik klasik selalu bisa membuat suasana hati aku jadi jauh lebih tenang. Kalau kamu?"

Serena tersenyum dan mengangguk. Kedua mata indahnya menerawang, memperhatikan piring kristal yang berjejer rapih di atas meja kaca besar di hadapannya. Memorinya bergerak, membawa Serena kembali ke kenangan masa lalunya.

"Aku juga. Dulu waktu aku masih dalam kandungan, ayah bilang kalau almarhum ibu aku suka menyetel lagu-lagu klasik. Karena kata ibu itu bagus buat perkembangan otak bayi," kata Serena dengan senyum haru di wajah cantiknya.

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Ibu kamu .. sudah meninggal?"

Duar. Seketika, Serena langsung mengutuki dirinya sendiri. Duh, buat apa juga Serena tetibaan curhat sama Erick kalau ibunya sudah tiada? "I .. iya .. Ibu sudah lama meninggal .." jawab Serena.

Erick menghela napas sejenak. Erick beralih merogoh dompet tebalnya dari dalam saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah foto kecil dari dalam dompetnya. Erick memperlihatkan foto itu pada Serena. Sebuah foto perempuan paruh baya yang meskipun sudah dipenuhi keriput, tapi sisa-sisa kecantikannya saat masih muda dulu

masih terpatri di wajahnya.

"Siapa ini, Erick?" tanya Serena sembari terus memperhatikan foto tersebut.

Erick tersenyum getir, "Ibu aku. Ibu baru meninggal lima tahun yang lalu karena kanker payudara."

Serena langsung menatap Erick iba, "I'm sorry .."

Erick tersenyum hangat, "Ternyata kita punya banyak kesamaan ya. Kita sudah sama-sama nggak punya ibu dan sama-sama suka dengar musik klasik."

'Dan kita sama-sama suka makan steak,' batin Serena. "Mungkin cuman kebetulan .."

Setelah sekian lama menunggu, seorang koki akhirnya menghampiri Erick dan Serena. Wangi steak panggang yang begitu menggugah selera langsung memenuhi seluruh penjuru ruangan. Serena langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu sang koki membuka tudung saji stainless steal nya tepat di hadapannya.

Ya, sepiring steak panggang yang dilelehi saus truffle mushroom, lengkap dengan kentang goreng serta wortel dan kacang polong rebus yang sudah dipotong kecil-kecil.

"Kamu suka?" tanya Erick dengan senyum ramah di wajah gantengnya.

Serena hanya mengangguk dengan begitu semangat.

Erick tersenyum manis, "Guten appetit, Serena (selamat makan, Serena)."

Serena langsung memotong steak di hadapannya

dengan semangat. Serena baru saja akan memasukkan potongan steak nya ke dalam mulutnya, saat tiba-tiba langsung mengurungkan niatnya. Serena memperhatikan Erick, yang saat ini sedang asik memakan steak nya tepat di hadapanya, dengan tatapan penuh curiga.

'Semua makanan ini .. apa mungkin ada obat tidurnya?' batin Serena curiga.

Erick yang melihat Serena tak kunjung memakan makanannya jadi bingung sendiri. "Kok nggak dimakan? Apa rasanya nggak enak?" tanya Erick penasaran.

Serena hanya menggeleng.

Begitu melihat raut kecurigaan di wajah Serena, Erick langsung paham apa yang ada dalam pikiran perempuan cantik yang sedang duduk di hadapannya ini.

Erick menghela napas, "Kamu tenang saja, makanan sama minuman ini nggak ada racunnya kok." Erick lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Oh, dan nggak ada obat tidurnya juga."

Serena hanya terdiam. Meskipun masih dipenuhi sedikit rasa kecurigaan, akhirnya Serena memakan juga steak buatan koki pribadi Erick. Dan oh astaga, ternyata rasanya enak sekali. Begitu steak dan lelehan saus truffle mushroom itu menyentuh indera pengecapnya, seketika perasaan Serena berubah jadi jauh lebih baik.

'Ah, bodo amat. Aku sudah lapar setengah mati,' batin Serena tak peduli.

Kelar makan malam bersama, Erick langsung mengajak Serena nonton TV bersama di atas sofa empuk di ruang tamunya.

"Kamu mau nonton f lm?" tanya Erick yang sedang sibuk mengganti saluran TV kabelnya.

"Erick?" panggil Serena takut-takut.

Erick langsung menoleh, "Iya?"

Serena menghela napas sejenak, "Aku mau mandi. Badan aku sudah lengket semua."

Erick meletakkan remot TVnya di atas meja kaca besar di hadapannya, "Sure. Ayo ikut aku."

Setelahnya, Erick langsung membawa Serena menuju sebuah kamar tidur yang letaknya ada di lantai dua rumahnya. Begitu pintu sudah dibuka, Serena langsung terpana akan betapa mewah dan luasnya kamar tidur tersebut.

Erick tersenyum hangat, "Kamar ini ada kamar mandinya, jadi kamu bisa mandi di sini. Nggak usah khawatir, aku sudah siapkan baju ganti buat kamu."

Kedua mata indah Serena langsung terpaku pada sebuah baju ganti dan bathrobe yang diletakkan dengan begitu rapih di atas ranjang besar berukuran king size itu.

Serena membalas senyum Erick, "Thanks, Erick."

Tak lama setelah Erick keluar, Serena langsung buru-buru mengunci pintu kamar tidurnya. Serena menghela napas sejenak sambil memperhatikan sekelilingnya.

"Rumah sebesar ini kenapa terasa hampa sekali ya?" kata Serena bingung.

Dengan langkah santai, Serena langsung melangkah menuju kamar mandinya. Oh, bahkan kamar mandinya pun besar dan lengkap sekali. Shower, bath tub, wastafel sampai pemanas air otomatis, semuanya ada. Persis seperti kamar mandi di hotel-hotel bintang lima.

Dengan perlahan, Serena mulai menanggalkan satu per satu pakaiannya yang sudah dipenuhi oleh keringat itu, lalu beranjak menyalakan shower untuk mengguyur tubuh polosnya. Di bawah pancuran air shower yang hangat, Serena menatapi tubuh polosnya yang terpampang melalui pantulan kaca kamar mandi yang kian berembun.

Dengan perlahan, jari-jari Serena yang begitu lentik itu bergerak, menyusuri daerah kewanitaan dan kedua payudaranya sendiri. Serena tersenyum miris. Serena tak bisa berhenti mengasihani dirinya sendiri. Tak lama lagi dirinya akan disentuh. Tak lama lagi dirinya akan kotor.

Ya, tak lama lagi Erick akan melihat dan menyentuh seluruh tubuhnya.

"Maafkan aku, ibu .." lirih Serena.

Dengan senyum miris yang masih menghiasi wajah cantiknya, Serena beranjak mematikan shower kamar mandinya. Dengan sigap, Serena memakai bathrobe warna putih yang tergeletak rapih di atas ranjangnya lalu duduk dengan raut wajah penuh putus asa di pinggir tempat

tidurnya.

Serena tak kunjung memakai baju gantinya, hanya sebuah bathrobe warna putih yang menutupi tubuh polosnya. Toh buat apa juga Serena memakai kembali pakaiannya kalau pada akhirnya Erick akan menanggalkan itu semua?

Deg, deg. Seketika, jantung Serena langsung berdegup lebih kencang begitu mendengar suara pintu kamar tidurnya diketuk.

"Serena? Aku boleh masuk?" tanya Erick dari balik pintu kamar tidurnya.

Serena menghela napas sejenak. Dengan langkah begitu berat, Serena berjalan menuju pintu kamar tidurnya.

Tidak ada pilhan lain. Serena terpaksa menyerahkan dirinya pada Erick demi menyelamatkan nyawa ayahnya ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 4 - Aku Ingin Menyentuhmu

Serena membuka pintu kamar tidurnya dengan tangan yang sedikit gemetar. Jantungnya berdegup semakin kencang, napasnya semakin memburu. Begitu pintu kamarnya sudah terbuka, Serena langsung berhadapan dengan Erick Navarro, yang sedang berdiri sambil menatapinya dengan sebuah senyum di wajah gantengnya.

Erick tersenyum hangat, "Aku boleh masuk?"

"Bo .. boleh," jawab Serena takut-takut.

Dengan langkah pelan, Erick memasuki kamar tidur Serena. Laki-laki tampan yang badannya tinggi semampai itu lalu duduk di pinggir ranjang tempat tidur Serena. Dengan sebuah senyum yang tak pernah luntur dari wajah tampannya, Erick menepuk space kosong di samping ranjang yang dia duduki.

"Come here," perintah Erick.

Dengan langkah yang sedikit gemetar, Serena mulai berjalan mendekati Erick, lalu duduk tepat di sampingnya. Indera penciuman Erick langsung dipenuhi oleh aroma sabun lavender dan mawar yang begitu harum.

"Kamu sudah mandi?" tanya Erick yang kedua matanya seolah-olah tak pernah bisa lepas memandangi wajah cantik Serena.

Serena hanya mengangguk. Kepalanya tertunduk, kedua

mata indahnya menerawang sambil memperhatikan lantai marmer kamar tidurnya yang terlihat begitu licin dan bersih. Serena masih enggan menatap wajah laki-laki tampan keturunan setengah Jerman yang sedang duduk tepat di sampingnya ini.

Dengan perlahan, Erick menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, membuat matanya dan mata indah Serena akhirnya bertemu. Untuk sesaat, Erick dan Serena hanya saling tatap.

"Kamu cantik sekali, Serena .." bisik Erick dengan suaranya yang terdengar sedikit parau. Perlahan, kedua matanya mulai dipenuhi oleh kabut hasrat dan gairah.

Erick mengelus pipi Serena yang sedikit kemerah-merahan itu dengan ibu jarinya, "Bolehkah aku menyentuhmu?"

Untuk sesaat, Serena Yatalana seolah-olah terbius oleh pesona seorang Erick Navarro. Di bawah pencahayaan lampu kamar tidurnya yang agak temaram, Serena memperhatikan setiap detil wajah Erick dalam-dalam. Kedua mata Erick terlihat begitu tegas. Alis tebalnya terbentuk dengan begitu rapih dan nyaris sempurna. Batang hidungnya begitu lurus dan tinggi semampai, khas ala hidung kaukasia. Bibir Erick yang terlihat begitu halus itu berwarna kemerahan namun sedikit pucat. Rahangnya yang terpahat tajam nan tirus itu terlihat begitu maskulin, ditambah dengan rambut tebalnya yang berwarna hitam agak kecoklatan.

Untuk sesaat, Serena hanya terdiam sambil terus

memandangi wajah Erick. Ya, harus Serena akui, Erick Navarro memang sempurna.

Erick, yang melihat Serena tak kunjung menjawab, akhirnya angkat bicara lagi. "Jawab aku, Serena," kata Erick sambil menekankan setiap kata dalam ucapannya.

Serena hanya mengangguk perlahan. 'Andaikata aku berkata tidak pun, kamu akan tetap menyentuhku kan?' batin Serena.

Dengan begitu perlahan, Erick mulai menciumi bibir Serena. Awalnya Serena masih merasa tertegun kala bibir Erick akhirnya menyentuh bibirnya. Namun perlahan tapi pasti, Serena akhirnya menutup kedua matanya, mulai terbuai oleh ciuman bibir Erick yang terasa begitu lembut dan tidak memaksa.

Jari-jari tangan Erick yang kokoh dan terasa begitu lembut itu mulai bergerak turun, menyusuri kulit leher Serena yang terasa begitu halus, hingga akhirnya sampai pada kedua lengannya. Dengan perlahan, Erick membaringkan tubuh Serena di atas ranjang tempat tidurnya. Erick lalu bergerak, menindih tubuh Serena dan menghujani leher mulusnya dengan kecupan dan ciuman penuh kasih sayang.

Setelahnya Erick berhenti sejenak, memperhatikan wajah cantik Serena yang kini berada di bawah dekapan hangat tubuhnya.

Erick menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Serena lalu mencium bibirnya sekilas.

"Kamu membuat aku gila, Serena ..," bisik Erick dengan suara beratnya yang terdengar begitu penuh dengan gairah.

Dengan perlahan, jari-jari Erick bergerak, membuka ikatan bathrobe yang masih menutupi tubuh Serena. Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu bathrobe yang menutupi tubuh Serena akhirnya sudah terbuka setengah. Oh astaga, Erick bahkan tak menyangka kalau ternyata Serena sama sekali belum berpakaian.

Napas Erick terdengar semakin berat dan kasar. Kedua matanya seolah-olah tak bisa lepas memandangi payudara Serena yang begitu ranum dan terbentuk dengan sempurna itu. Dengan perlahan, Erick mulai meremas dan memainkan payudara Serena, yang terasa begitu halus dan pas di genggaman tangannya. Erick menyeringai nakal, lalu dengan perlahan bibirnya mulai bergerak turun, menciumi puncak payudara Serena bergantian sambil terus memainkannya.

Erick baru akan benar-benar menanggalkan bathrobe yang menutupi tubuh polos Serena, saat tiba-tiba telinganya mendengar isak tangis yang keluar dari bibir perempuan yang sedang ditindihnya ini.

"Hiks .."

Erick langsung memalingkan wajah tampannya pada Serena. Pipi mulus Serena sudah berubah merah padam. Kedua mata indahnya sudah berair, bahkan beberapa tetes air mata itu sudah sukses membasahi kedua pipinya yang memerah.

Deg. Seketika, Erick langsung tertegun begitu kedua matanya akhirnya bertemu kembali dengan kedua mata Serena. Kedua mata indah itu menatapnya dengan tatapan yang begitu nanar, hanya ada rasa sedih teramat dalam yang terpancar di sana.

Erick mengelus pipi Serena dengan jari-jari tangannya perlahan. Raut wajahnya mulai dipenuhi rasa takut dan khawatir, "Ada apa, Serena?"

Serena tak menjawab. Bahkan kini tangisnya semakin menjadi. Tak hanya pipinya, kini seluruh wajah Serena sudah benar-benar berubah merah padam. Serena benar-benar merasa malu dan kecewa pada dirinya sendiri.

Seketika, Erick langsung merasa iba. Hatinya terasa perih, seolah-olah pisau yang begitu tajam baru saja menorehkan luka dalam hatinya.

"Apa aku menyakiti kamu?" tanya Erick khawatir.

Lagi-lagi Serena sama sekali tak menjawab. Bibirnya masih terkunci. Serena hanya terdiam seribu bahasa. Namun setelah bertanya demikian, entah mengapa tetibaan tangis Serena sedikit mereda.

Erick menghela napas panjang. Tanpa harus dijawab pun, Erick Navarro sudah tahu apa jawaban yang pasti akan keluar dari bibir Serena. Ya, Erick sudah menyakitinya.

Dengan sigap, Erick langsung bangkit berdiri dan berjalan santai menuju sebuah lemari baju besar berwarna coklat yang terdapat di dalam kamar tidur Serena. Erick

mengeluarkan sebuah piyama tidur berbahan sutra nan begitu halus yang tergantung indah dari dalam sana lalu kembali menghampiri Serena, yang kini sudah duduk di tepi ranjang tempat tidurnya.

Deg, deg. Entah mengapa, jantung Serena langsung berdegup lebih kencang saat Erick mulai merapihkan kembali bathrobe yang menutupi tubuh polosnya. Dengan lembut, Erick mengikat kembali bathrobe tersebut, lalu memberikan Serena piyama tidur yang baru saja diambilnya.

"Ini, pakai baju tidur kamu," kata Erick hangat.

Sesaat, Serena hanya menatapi wajah ganteng Erick dengan perasaan yang begitu tertegun kaget. Kedua matanya masih berair dan sedikit memerah. Benarkah ini? Apakah Erick benar-benar tidak jadi menyentuhnya?

Dengan tangan sedikit gemetar, Serena akhirnya menerima piyama tidur pemberian Erick yang bahannya begitu halus itu. Serena langsung membulatkan kedua matanya saat tiba-tiba, tanpa diduga, Erick berlutut tepat di hadapannya.

Erick menggenggam tangan Serena dengan genggaman jari-jari tangannya yang begitu halus, lalu menatap kedua mata Serena dalam-dalam, "Aku tidak mau melakukannya kalau kamu masih belum siap, Serena. Aku tidak mau memaksa kamu. Aku .."

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku ingin melakukannya dengan cinta, bukan dengan paksaan."

Deg. Kedua mata Serena tambah membulat. Serena merasa kaget bukan main. Telinganya tidak salah dengar kan? Apa tadi yang baru saja Erick katakan? Cinta?

Serena baru mau membuka mulutnya untuk kembali bicara, namun Erick sudah keburu bangkit berdiri dan beranjak mencium dahinya sekilas. Erick menangkupkan wajah Serena dengan satu tangannya lalu tersenyum hangat, "Gute nacht, Serena (selamat malam, Serena)."

Setelahnya, Erick langsung pergi meninggalkan Serena sendirian. Sambil menatap piyama tidur pemberian Erick yang masih ada dalam pangkuannya, Serena menghela napas panjang.

Senyum hangat Erick yang terlihat begitu tulus namun menyiratkan perasaan sedih dan kecewa yang begitu mendalam itu masih terngiang-ngiang dalam pikiran Serena. Bukankah harusnya Serena bahagia jika Erick tak jadi menyentuhnya? Namun mengapa perasaannya malah berkata hal lain?

Serena langsung menggelengkan kepalanya. Ya, tak peduli apapun yang terjadi, seharusnya Erick memang tidak menyentuhnya.

Setelah selesai memakai piyama tidurnya dan menggantung bathrobe nya di luar lemari pakaiannya, Serena langsung beranjak naik ke ranjang empuknya. Dengan sigap, Serena membenamkan tubuhnya di bawah selimut tebal yang terasa begitu hangat. Kedua mata indahnya perlahan mulai terpejam. Rasa kantuk perlahan

memenuhi dirinya.

Serena sudah terlalu lelah, tak mau memikirkan hal itu lagi.

*****

Erick Navarro menuang wine ke dalam gelas kacanya dengan ekspresi wajah yang begitu sulit untuk diartikan. Sudah hampir dua botol wine Erick habiskan sendirian. Satya, salah satu ajudan sekaligus tangan kanannya yang paling setia itu, sampai miris sendiri melihat betapa banyaknya wine yang diminum Erick.

Ya, tak lama setelah keluar dari kamar tidur Serena, Erick langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa empuk di ruang tamunya lalu memutuskan meminum wine sebanyak mungkin. Erick butuh mengalihkan pikirannya sejenak.

Bahkan Erick masih bisa merasakan bagaimana halusnya kulit Serena. Bibirnya yang terasa begitu manis. Payudaranya yang begitu ranum itu .. Oh, semua masih terngiang-ngiang dalam benak Erick, membuat kepalanya pusing tujuh keliling bak orang yang tak henti-hentinya menaiki komidi putar.

Erick Navarro sudah benar-benar dimabuk cinta.

"Apa ada hal buruk yang sedang mengganggu pikiran tuan saat ini?" tanya Satya, yang saat ini sedang berdiri tepat di samping Erick sambil memegangi sebuah botol wine.

Erick menggeleng, bohong. "Tidak. Aku cuman lagi pusing," kata Erick setelah menenggak segelas wine nya.

Satya terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kalau saya boleh tau .. siapa perempuan muda itu, tuan?"

"Bukan siapa-siapa," bohong Erick sambil menuang wine ke dalam gelas kacanya lagi. 'Hanya seorang perempuan yang sudah membuatku gila dan jatuh cinta,' batin Erick miris.

Satya menghela napas sejenak, lalu mengganti topik pembicaraannya, "Barusan Katherine menelepon saya."

Deg. Seketika dahi mulus Erick langsung mengkerut begitu mendengar nama Katherine disebut.

Ya, Katherine Navarro, adik kandung sekaligus satu-satunya saudara kandung yang dimiliki Erick Navarro. Seorang perempuan muda nan cantik yang gaya hidupnya bak sosialita papan atas. Katherine memang sudah hampir dua tahun menempuh studinya di New York, tapi hampir setiap minggu selalu menghubungi kakaknya. Ya, buat apa lagi kalau bukan buat minta uang. Terkadang, Erick sampai kewalahan sendiri dibuatnya.

Mungkin bagi Katherine, selain kakak, Erick juga dianggap sebagai mesin pencetak uang otomatis.

"Minta uang lagi?" tanya Erick sambil memegangi pelipisnya yang mulai terasa sakit.

Satya menggeleng, "Bukan, tuan. Katherine bilang lusa akan berkunjung ke sini."

Seketika, kepala Erick langsung terasa semakin sakit, "Aduh, mati aku .."

"Perlukah saya bilang kalau tuan sedang berada di luar kota?" tanya Satya yang mulai khawatir begitu melihat raut wajah Erick yang nampak begitu kesal dan pusing kewalahan di saat yang bersamaan.

Maklum, Katherine Navarro memang tipe cewek yang boros. Mungkin uang lima puluh juta bisa Katherine habiskan dalam waktu tak sampai satu minggu.

Erick menggeleng, "Tidak, tidak usah. Setelah terima transferan uang juga pasti dia langsung pergi." Begitu selesai menenggak gelas wine nya yang terakhir, Erick langsung bangkit berdiri dari sofa empuknya, "Tolong rapihkan gelas-gelas ini, saya mau tidur dulu."

Satya mengangguk, "Baik. Selamat malam, tuan."

Erick langsung menghela napas panjang begitu memasuki kamar tidurnya yang dihiasi lampu remang-remang. Bahkan setelah mendengar kabar kalau adik perempuannya yang boros dan annoying itu mau datang berkunjung, pikiran Erick masih terus tertuju pada Serena.

Sedang apakah Serena sekarang? Apakah mungkin sudah terlelap? Apakah Serena suka dengan kamar tidurnya? Dan lagi — apakah Serena juga memikirkan Erick, sebagaimana dirinya yang tak kunjung bisa berhenti memikirkannya?

Dengan cekatan, Erick langsung menanggalkan seluruh pakaiannya lalu berjalan cepat menuju kamar mandi yang terletak di bagian pojok kamar tidurnya. Di bawah pancuran

air shower yang dingin, Erick mulai menyentuh dan memainkan kejantanannya sendiri, yang sudah berdiri begitu tegak bahkan sejak kedua matanya menatap payudara ranum milik Serena tadi.

"Oh, Serena ..," desah Erick sambil memejamkan kedua matanya. Napasnya kian memburu, jantungnya berdegup kian kencang. Sambil menutup kedua matanya, Erick terus membayangkan wajah dan tubuh Serena. Membayangkan bagaimana rasanya memasuki Serena.

Membayangkan kalau saat ini yang sedang menyentuhnya adalah Serena.

Tak lama kemudian, Erick akhirnya mencapai puncak kenikmatannya. Erick langsung menghela napas panjang, lalu beralih mandi cepat seadanya. Begitu kelar mandi dan mengeringkan tubuhnya, Erick langsung mengenakan celana boxer hitamnya lalu membaringkan tubuhnya yang berotot dan terpahat sempurna itu di atas ranjangnya yang empuk.

Perlahan, Erick mulai memejamkan kedua matanya. Berharap agar dalam alam mimpinya, Erick bisa mencumbu dan bercinta dengan Serena.

Berharap agar suatu saat Serena juga bisa mencintai dirinya, sebagaimana dirinya mencintai Serena ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 5 - Pagi yang Indah Bersamamu

Suara kicauan burung yang terdengar bak nyanyian indah di pagi hari membangunkan Serena dari tidur lelapnya. Serena mengerjap-ngerjapkan matanya sejenak, lalu beralih meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku setelah semalaman tertidur pulas.

Begitu terbangun dari tidur lelapnya, Serena langsung membuka selimut putih tebal yang menutupi seluruh tubuhnya. Serena langsung menghela napas lega begitu tahu dirinya masih berpakaian lengkap.

Ya, itu artinya hanya satu. Erick benar-benar tidak jadi menyentuhnya kemarin malam.

"Selamat .," ucap Serena lega.

Dengan sigap, Serena langsung bangkit dari atas ranjang empuknya lalu berjalan santai menuju sebuah kaca besar yang terletak di belakang meja rias di dalam kamar tidurnya. Serena menyisir rambut tebal nan halusnya perlahan, sambil terus memperhatikan pantulan dirinya yang tercermin melalui sebuah kaca besar di hadapannya.

Kedua mata indah Serena langsung terpana begitu melihat beberapa tanda kebiruan yang menghiasi leher mulusnya. "Eh?" kata Serena bingung.

Dengan perlahan, Serena membuka kancing piyama tidurnya satu per satu. Begitu sudah terbuka setengah

sampai ke bagian payudaranya, kedua mata Serena tambah membulat. Beberapa tanda kebiruan menghiasi mulai dari leher hingga turun ke bagian payudaranya. Sebuah kissmark. Hasil cumbuan panas bibir Erick semalam.

Blush. Pipi Serena langsung merona padam begitu dirinya teringat kembali betapa panas dan menggairahkannya cumbuan bibir Erick tadi malam. Masih teringat jelas dalam benak Serena, betapa lembutnya sapuan bibir Erick di atas tubuhnya. Betapa memabukannya remasan tangan itu di atas kedua payudaranya.

Betapa menggairahkannya tatapan kedua mata seorang Erick Navarro.

Dengan cekatan, Serena langsung mengancing kembali piyama tidurnya dengan rapih lalu beralih merapihkan ranjang tempat tidurnya sejenak. Tak lama setelahnya, Serena langsung beranjak keluar dari kamar tidurnya. Perutnya mulai keroncongan, sudah berteriak minta makan.

Deg. Serena langsung tertegun begitu pintu kamar tidurnya sudah terbuka. Ya, Serena baru ingat kalau dirinya sama sekali tidak mengunci pintu kamar tidurnya tadi malam.

Erick bisa saja diam-diam memasuki kamar tidurnya. Lalu dalam gelap dan temaramnya lampu kamar tidurnya, Erick mulai mencumbu sekujur tubuhnya. Menindih tubuh mungilnya. Bercinta dengannya saat dirinya sedang lelap tertidur .. Tapi Erick tidak melakukan itu semua.

Seketika, Serena langsung menggelengkan kepalanya. Tidak, Serena tidak boleh memikirkan Erick barang sepersekian detik pun.

Begitu keluar dari kamar tidurnya, Serena mendapati wangi harum masakan dan bunyi berisik orang yang sedang sibuk masak dari arah dapur di rumah Erick. Begitu sampai di dapur, Serena mendapati Erick sedang asik berkutat dengan wajan penggorengan dan spatula di tangan kanannya.

Erick langsung menoleh dan tersenyum begitu mendengar suara langkah kaki Serena, "Morning (pagi)."

Serena membalas senyum Erick, "Pagi." Serena berjalan perlahan mendekati Erick, "Kamu lagi masak apa?"

"Telur mata sapi sama roti panggang. Kamu mau?" jawab Erick.

Bukannya menjawab, Serena malah jadi gagal fokus pada tubuh laki-laki tampan yang badannya tinggi semampai di hadapannya ini. Bagaimana tidak? Erick Navarro masih topless. Otot-otot tubuhnya yang terbentuk nyaris sempurna dan sangat minim lemak itu terlihat sedikit mengkilap di bawah pantulan lampu yang menerangi dapur rumahnya. Rambut hitam kecoklatannya yang begitu tebal itu masih sedikit acak-acakan. Hanya sebuah boxer hitam yang menggantung asal di pinggang Erick, menutupi daerah kejantanannya yang terlihat begitu menonjol dari balik celana boxer nya.

Blush. Pipi Serena langsung merona padam. "Oh .." kata Serena malu-malu.

Erick langsung tertegun begitu melihat pipi mulus Serena yang berubah merah padam. Erick tersenyum geli, "Ups, sorry. Aku memang selalu cuman pakai boxer kalau lagi di rumah."

Erick lanjut bicara sambil menatap tajam kedua mata Serena, "Kamu nggak merasa terganggu kan?"

Serena hanya mengangguk perlahan. Wajahnya masih berpaling, menatapi sebuah piring kristal yang tergeletak di atas meja makan besar di dekatnya. Serena masih enggan menatap Erick. Serena merasa malu setengah mati.

Erick menyeringai puas, "Good."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kamu .. marah soal semalam?" tanya Serena takut-takut. Wajahnya masih berpaling, enggan menatap tubuh Erick yang nyaris telanjang itu.

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Soal semalam?"

Serena hanya mengangguk sambil menatapi jari-jari tangannya yang lentik.

Erick terdiam sejenak untuk berpikir, "Oh, soal itu .." Erick tersenyum geli, "Buat apa aku harus marah?"

"Tapi perjanjiannya .."

"Shh .. Please, Serena, lupakan soal perjanjian itu sejenak." Erick beralih menyentuh dagu Serena dengan jari-jari tangannya, membuat kedua matanya dan kedua mata

indah Serena akhirnya kembali bertemu, "Mulai detik ini, aku mau kita menjalin hubungan tanpa harus memikirkan soal perjanjian itu. Boleh?"

Serena terdiam sejenak, memperhatikan sorot kedua mata Erick lalu mengangguk perlahan, "Baik, kalau itu mau kamu."

Erick tersenyum lebar, "Bagaimana tidur kamu semalam? Nyenyak kan? Kasurnya empuk kan? Oh, dan AC nya nggak kedinginan kan?"

Serena tersenyum manis, "Tidur aku nyenyak kok. Ranjangnya empuk. Selimutnya juga hangat, jadi aku nggak merasa kedinginan."

Erick tersenyum hangat, "Bagus kalau begitu."

Tiba-tiba, wangi gosong masakan tercium di udara. Serena langsung memalingkan pandangannya pada sebuah telur mata sapi yang tergeletak di atas wajan penggorengan, yang sayang sekali ternyata sudah gosong. Begitu pula dengan roti panggang yang dibuat Erick, yang sudah berubah jadi roti bakar alias gosong.

Serena langsung membulatkan kedua matanya, "Oh astaga, Erick! Makanannya gosong!"

Erick langsung kalang kabut mematikan wajan penggorengan dan alat pemanggang rotinya. Untuk sejenak, Erick hanya terdiam sambil menatapi telur mata sapi dan roti yang sudah gosong dan menghitam bak arang itu.

Erick menghela napas, "Aku memang nggak pintar

masak."

Serena tersenyum geli, "Sini, biar aku saja yang masak."

"Nggak apa-apa?" tanya Erick ragu-ragu.

Serena mengangguk sambil tersenyum, "Nggak apa-apa. Kamu tunggu saja di ruang makan."

Tak sampai setengah jam kemudian, Serena akhirnya kembali menghampiri Erick, yang masih setia menunggunya sendirian di ruang makan. Kedua mata Erick langsung terpana pada dua buah piring kaca yang dibawa Serena. Wangi harum masakan yang begitu menggugah selera langsung menyerebak ke seluruh penjuru ruangan.

Dengan perlahan, Serena meletakkan piring kaca berisi nasi goreng ayam buatannya itu di atas meja kaca besar di hadapan Erick. "Maaf, aku cuman bisa masak ini. Habis aku bingung mau masak apa," kata Serena.

Ya, Serena memang sempat merasa kebingungan begitu melihat bumbu-bumbu masakan di dapur rumah Erick yang kebanyakan pakai bahasa Jerman dan Perancis itu.

"Nasi goreng?" kata Erick bingung.

Serena hanya mengangguk. Tanpa menunggu lama, Erick langsung mencicipi nasi goreng ayam buatan Serena. Kedua matanya langsung membulat begitu nasi goreng ayam buatan Serena yang begitu harum itu menyentuh indera pengecapnya. Erick tak kuasa menahan betapa nikmatnya masakan buatan perempuan cantik yang sedang duduk di hadapannya ini.

"Enak nggak?" tanya Serena takut-takut.

"Jujur, ini nasi goreng terenak yang pernah aku makan sepanjang hidup aku," jawab Erick.

Serena langsung tersenyum lebar, "Serius?"

Erick tersenyum dan mengangguk, "Terima kasih kamu sudah bersedia masak buat aku. Tadinya aku sempat berpikir mau delivery order saja."

Serena membalas senyum di wajah ganteng Erick, "Sama-sama."

"Guten appetit, Serena (selamat makan, Serena)."

Belum sempat Serena menyelesaikan sarapan paginya bersama dengan Erick, ponsel jadul milik Serena yang diletakkannya di dalam saku celana piyama tidurnya itu, tiba-tiba bergetar. Serena langsung mengambil ponselnya dan menjawab panggilan masuknya. Ternyata yang menelepon adalah sang dokter, yang juga merawat dan mengoperasi ayah Serena.

"Ada apa, dok?" tanya Serena penasaran.

Sang dokter tersenyum hangat, "Serena, saya punya kabar baik buat kamu. Ayah kamu sudah pulih. Dia bilang mau bertemu sama kamu sekarang."

Sebuah senyum lebar langsung menghiasi wajah cantik Serena. Rasa bahagia yang tiada terkira langsung memenuhi benaknya, "Baik, saya akan segera ke rumah sakit sekarang. Terima kasih banyak, dokter."

Panggilanpun terputus. Erick, yang saat ini masih

menikmati nasi goreng ayamnya tepat di hadapan Serena, langsung bertanya. "Ada apa, Serena?" tanya Erick penasaran.

"Ayah sudah pulih. Dokter bilang ayah mau bertemu sama aku sekarang," jawab Serena semangat.

Tanpa sadar, begitu melihat betapa bahagianya raut wajah Serena, Erick jadi ikut tersenyum juga, "Bagus kalau begitu." Erick langsung bangkit berdiri dari kursinya, "Kalau sudah selesai makan, kamu langsung mandi ya? Biar aku yang antar kamu ke rumah sakit."

Serena langsung tertegun, "Tapi .."

Erick tersenyum hangat, "It's okay. Kebetulan aku juga harus ke rumah sakit, ada hal penting yang harus aku urus hari ini."

Serena membalas senyum Erick, "Thanks, Erick."

*****

Sesampainya di rumah sakit, Serena langsung dihadapkan dengan senyum hangat di wajah sang dokter. Untuk sesaat, sang dokter yang rambutnya sudah nyaris memutih semua itu beralih memandangi Erick dengan tatapan sedikit bingung.

"Saya boleh jenguk ayah saya kan, dok?" tanya Serena dengan begitu semangat.

Sang dokter beralih menatap Serena lagi lalu tersenyum dan mengangguk, "Tentu. Ayah kamu pasti sudah sangat rindu melihat wajah putrinya yang cantik ini."

Serena beralih bicara pada Erick, "Kamu mau ikut?"

Erick tersenyum hangat dan menggeleng. Erick menangkupkan wajah Serena dengan satu tangannya sambil sesekali mengusap pipinya yang terasa halus itu, "Kamu jenguk ayah kamu saja dulu, ada hal yang harus aku urus sebentar. Habis ini aku ke sini lagi, oke?"

Serena hanya mengangggguk dan tersenyum.

Tanpa menunggu lama, Serena langsung membuka pintu kamar pasien tempat ayahnya dirawat dengan perasaan yang begitu bahagia. Dengan langkah pelan dan sebuah senyum yang tak pernah lepas dari wajah cantiknya, Serena menghampiri ayahnya, yang kini masih berbaring di atas ranjangnya sambil menonton TV.

Wira Tarendra langsung tersenyum haru begitu akhirnya dirinya bisa melihat lagi wajah cantik putri semata wayangnya itu, "Serena?"

Serena menarik kursinya lalu duduk persis di samping tempat ayahnya berbaring, "Ayah sudah sehat?"

Wira mengangguk perlahan, "Sudah. Kamu sudah makan?"

Serena tersenyum, "Sudah."

Wira menghela napas lega, "Syukurlah. Ayah juga sudah makan barusan, tapi rasa masakannya hambar." Wira beralih memegang tangan Serena lalu tersenyum hangat, "Ayah rindu rasa masakan kamu yang enak itu."

Serena tersenyum manis, "Setelah ayah keluar dari

rumah sakit, aku janji akan masak masakan kesukaan ayah setiap hari."

Wira terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Wajahnya yang sudah renta itu seketika dipenuhi oleh rasa bersalah, "Maafkan ayah, Serena. Ayah pasti sudah merepotkan kamu."

Serena mengerutkan dahinya, "Ayah jangan pernah bilang begitu. Kan sudah tugas aku untuk menjaga dan merawat ayah."

Wira menghela napas sejenak, "Bagaimana soal pembayarannya?"

Serena menggenggam tangan ayahnya yang sudah renta itu dengan erat, "Ayah tidak usah khawatir soal biaya rumah sakitnya. Yang terpenting sekarang, ayah sudah lebih baik."

Serena lanjut bicara setelah terdiam sejenak. "Aku janji akan sering-sering menemani ayah di sini. Ayah nggak usah khawatir. Hanya ayah yang aku miliki sekarang .." lirih Serena.

Begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir putri semata wayangnya itu, hati Wira Tarendra langsung merasa terenyuh, "Terima kasih banyak, nak."

*****

Begitu keluar dari kamar tempat ayahnya dirawat, Serena mendapati Erick sudah tidak ada. Erick sudah pergi duluan. Entah ke mana perginya cowok ganteng blasteran Jerman itu.

Tanpa menunggu lama, Serena langsung beranjak menuju bagian administrasi rumah sakit. Serena ingin sesegera mungkin melunasi biaya operasi ayah tercintanya. Ya, meskipun dirinya sendiri sebenarnya merasa tidak yakin apa bisa melunasinya atau tidak.

Serena bahkan belum sempat bercinta dengan Erick.

"Permisi, mbak. Saya mau mengurus pembayaran atas nama bapak Wira Tarendra. Apa pembayarannya bisa dicicil?" tanya Serena ragu-ragu.

Sang mbak-mbak administrasi langsung mengecek berkas dokumennya sebentar, "Wira Tarendra yang baru selesai operasi transplantasi jantung?"

Serena mengangguk, "Iya."

"Oh, baru saja dilunasi tadi."

Deg. Seketika, Serena langsung tertegun. Kedua matanya langsung membulat, "Benarkah?"

Sang mbak-mbak administrasi mengangguk, "Iya. Baru saja dilunasi oleh bapak Erick Navarro."

Duar. Sebuah petir di siang bolong langsung menyambar kepala Serena. "Erick Navarro?" kata Serena yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Sang mbak-mbak administrasi hanya mengangguk.

"Jadi .. semua biaya operasi ayah saya sudah lunas?"

"Sudah, mbak."

Serena menghela napas, "Baik, terima kasih kalau begitu."

Begitu kembali, Serena mendapati Erick sedang duduk dan menunggu sendirian di ruang tunggu persis di depan kamar ayahnya dirawat. Begitu melihat Serena, Erick langsung bangkit berdiri dan berjalan cepat menghampirinya, lalu memegang kedua lengannya dengan lembut.

"Kamu darimana, Serena?" tanya Erick dengan raut wajahnya yang terlihat sedikit khawatir.

Serena terdiam sejenak sambil memperhatikan sorot kedua mata Erick, "Tadi kamu bilang ada hal penting yang mau kamu urus. Apa hal itu .. tentang ayah aku?"

Erick menghela napas sejenak, "Kita bicara di dalam mobil saja."

Sesampainya di dalam mobil, tanpa menunggu lama, Serena langsung angkat bicara, "Barusan aku ke bagian administrasi, dan mereka bilang biaya operasi ayah sudah dilunasi oleh kamu."

"Ya, memang aku yang melunasinya," jawab Erick sembari memperhatikan kaca mobilnya yang terlihat begitu licin itu.

Serena terdiam sejenak sambil menatapi jalanan beraspal yang ada di hadapannya. Masih teringat betul dalam benaknya berapa jumlah uang yang harus dikeluarkannya untuk biaya operasi ayahnya. Ya, 400 juta, bukan biaya yang sedikit.

"Tapi itu bukan jumlah uang yang sedikit .." Serena

memalingkan wajahnya, beralih menatap kedua mata Erick dengan tatapan yang begitu nanar dan bingung di saat yang bersamaan, "Mengapa kamu melakukan ini semua, Erick?"

Erick balik menatap Serena dengan tatapannya yang begitu serius, "Aku hanya ingin membantu kamu, Serena. Aku tulus melakukan semua ini."

"Tapi kita bahkan belum sempat melakukan 'itu' .." lirih Serena.

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Maksud kamu?"

Serena tersenyum kecut, "Tadinya aku sempat berpikir kalau kamu baru mau membantu ayahku setelah kita tidur bersama."

Deg. Erick langsung tertegun. Dahi mulusnya tambah mengkerut, "Kamu berpikir seperti itu?"

Serena hanya mengangguk pelan.

Dengan lembut, Erick menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, "Bukankah aku sudah bilang untuk melupakan soal perjanjian itu? Dan lagi, aku sudah bilang kan kalau aku nggak mau memaksa kamu melakukan 'itu' jika kamu belum siap?"

Erick menatap kedua mata Serena dalam-dalam, "Aku mau kita bercinta, Serena, bukannya sekadar tidur bersama saja .."

"Tapi .."

Erick memotong ucapan Serena, "Shh .."

Perlahan, Erick mendekatkan wajah gantengnya pada

wajah cantik Serena. Wajah keduanya berada begitu dekat, sampai-sampai keduanya bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

"I'm sorry ..," bisik Erick.

Setelahnya, Erick langsung mencium lembut bibir Serena. Tidak ada paksaan sama sekali. Demikian pula dengan Serena, yang sama sekali tidak menolak ciuman bibir Erick yang terasa begitu lembut itu. Serena merasa begitu terbuai, seolah-olah dirinya terbawa hanyut oleh cumbuan bibir Erick yang terasa begitu memabukkan.

Setelah sekian lama merasakan lembutnya ciuman bibir masing-masing, Erick akhirnya melepas ciumannya. Erick mengelus perlahan pipi Serena dengan ibu jarinya, "Nanti malam aku antar kamu pulang ke rumah. Tapi aku mau kita makan siang dulu setelah ini. Is that okay?"

Serena mengangguk dan tersenyum, "Okay."

Erick membalas senyum manis Serena lalu mulai menyalakan mobil jaguar hitamnya.

Hari ini untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Serena merasa begitu nyaman berada di dekat seorang Erick Navarro.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 6 - Izinkan Aku Menyentuh Tubuhmu

Matahari bersinar cukup terik hari ini. Panasnya sinar matahari bahkan terasa begitu menyengat, membuat ubun-ubun terasa seperti terbakar. Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas siang saat Erick dan Serena akhirnya sampai di rumah.

Begitu selesai memarkir mobil jaguar hitamnya, Erick dan Serena langsung bertemu dengan Satya, ajudan sekaligus tangan kanan Erick Navarro yang begitu setia itu. Satya sedang berdiri sendirian di depan rumah Erick, sambil terus berjalan bolak-balik di tempatnya. Persis seperti orang yang lagi banyak pikiran. Dahinya mengkerut, raut wajahnya dipenuhi rasa cemas dan panik di saat yang bersamaan.

Begitu melihat Erick dan Serena yang baru saja menginjakkan kakinya di halaman depan rumah gedongan itu, Satya langsung tertegun kaget. Seolah-olah sepasang manusia yang sedang dilihatnya ini adalah hantu.

"Ada apa, Satya?" tanya Erick bingung.

"Itu .. Katherine sudah pulang, tuan," jawab Satya dengan raut wajahnya yang terlihat masih cemas itu.

Deg. Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Bukannya kemarin kamu bilang kalau Katherine baru pulang lusa besok?"

"Iya, tapi katanya penerbangannya lebih cepat sehari,

tuan," jawab Satya.

Erick menghela napas sejenak, "Di mana dia sekarang?"

"Sedang minum di ruang tamu."

Begitu masuk, Erick mendapati Katherine sedang asik minum sendirian di ruang tamu rumahnya. Dua botol wine yang isinya sudah habis diminum itu tergeletak di atas meja kaca besar, persis di depan sofa empuk yang sedang diduduki Katherine. Tiga buah gelas kaca, yang entah bekas siapa saja itu, tergeletak tak beraturan di atas lantai. Noda bekas wine yang tumpah dan abu bekas rokok menghiasi lantai marmer di sekitar tempat Katherine duduk.

Seketika, kepala Erick langsung berdenyut-denyut. Katherine sudah sukses membuat ruang tamu rumah Erick terlihat begitu kacau dan berantakan. Persis seperti kapal yang baru saja diterpa angin topan.

Begitu mendengar suara derap langkah kaki yang berjalan mendekatinya, Katherine langsung menoleh dan menunjukkan senyum lebarnya, "Hey, brother."

Dahi mulus Erick tambah mengkerut. Sepertinya Katherine sudah mabuk berat. Matanya terlihat begitu sayu dan sudah memerah. "Sejak kapan kamu sampai di sini?" tanya Erick sedikit ketus.

Katherine menoleh menatap jam tangan olivia burton yang menghiasi pergelangan tangan kirinya sejenak lalu kembali menunjukkan senyum anehnya, "Tiga jam yang lalu .."

Erick menghela napas sejenak, mencoba mengumpulkan semua kesabaran yang masih tersisa dalam dirinya, lalu beranjak merapihkan botol wine dan gelas-gelas kaca yang tergeletak tak beraturan di samping Katherine. Erick semakin mengerutkan dahi mulusnya begitu mencium aroma wine dan rokok yang sangat kuat di tubuh adik perempuan satu-satunya itu.

"Berapa banyak yang kamu minum?" tanya Erick kesal.

Katherine terdiam sejenak, tak menggubris pertanyaan Erick. Kedua matanya langsung terpana pada Serena, yang masih terdiam membatu di tempatnya dengan tatapan begitu bingung. Katherine memperhatikan Serena dari ujung kaki hingga ujung rambutnya dengan tatapan yang begitu serius, sebelum akhirnya tersenyum nakal dan sedikit meremehkan.

"Nggak banyak kok ..," jawab Katherine yang sorot kedua matanya masih tak berhenti memandangi Serena.

"Shit, berapa banyak cowok sih yang kamu undang ke sini? Fuck, Katherine, aku kan sudah bilang kalau mau pesta, cari tempat sendiri sana!" bentak Erick yang sudah merasa kesal setengah mati. Oh seandainya saja adiknya ini laki-laki, Erick pasti sudah menghadiahi wajahnya yang mulus itu dengan sebuah bogeman yang amat keras.

Katherine tak menggubris omongan dan celotehan Erick, yang terdengar bagai angin lalu di telinganya itu. Perlahan, Katherine bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mendekati Serena dengan langkah yang begitu

sempoyongan.

Katherine memperhatikan wajah Serena dari dekat. Kepalanya begitu dipenuhi oleh rasa penasaran, ingin melihat secara detil bagaimana sosok perempuan muda yang begitu cantik dan manis ini. Katherine terdiam sejenak sambil memperhatikan wajah Serena. Persis seperti seorang kritikus seni yang terdiam sejenak untuk mencari makna arti sebuah lukisan abstrak.

Kedua mata Serena langsung membulat. Aroma wine dan rokok yang cukup kuat langsung menyeruak dan memenuhi indera penciumannya. Perlahan, Katherine memegang rambut panjang Serena yang halus itu dengan raut wajah sedikit mencemooh dan jijik. Seolah-olah rambut Serena adalah sampah yang harus dibuang ke tempatnya sesegera mungkin.

"Siapa perempuan ini, Erick?" tanya Katherine penasaran.

Erick langsung menoleh lalu berjalan cepat menghampiri Serena. Erick langsung menepis tangan Katherine dari rambut Serena dengan begitu kasar, "Jangan sentuh dia!"

Katherine menyeringai, "Kekasih baru kamu?"

"Tidak usah ikut campur," kata Erick dingin.

Katherine terdiam sejenak untuk berpikir. "Ah, apa jangan-jangan perempuan bayaran ya?" cemooh Katherine.

Blush. Begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Katherine, pipi Serena langsung merona padam. Amarah dan rasa malu langsung berkecamuk dalam dirinya.

Katherine lanjut mencemooh Serena, "Sudah berapa kali kalian bercinta?"

Deg. Kali ini amarah Erick sudah sampai ke ubun-ubunnya. Kesabarannya sudah habis. Katherine benar-benar sudah keterlaluan. "Cukup, Katherine!" bentak Erick yang suaranya terdengar begitu menggelegar itu.

Sangkin menggelegarnya, Serena sampai ikut tertegun sendiri. Ternyata Erick Navarro kalau sudah marah seram juga. Seketika, sosok Erick yang tadi pagi tersenyum hangat dan begitu ramah pada Serena langsung lenyap. Menghilang bagai ditelan bumi, entah ke mana perginya sosok itu.

"Satya!" panggil Erick kesal.

Satya langsung menghampiri Erick tak lama kemudian. "Ada apa, tuan?" tanya Satya bingung.

Erick menatap Katherine sinis, "Bawa dia keluar dari rumah ini."

Satya mengangguk semangat, "Baik, tuan." Satya beralih memegangi bahu Katherine, yang terlihat sudah sempoyongan itu, lalu membawanya berjalan keluar dari rumah Erick.

Katherine langsung menepis lengan Satya dari bahunya dengan kasar, "Ah, lepas! Aku bisa jalan sendiri!" Katherine beralih bicara lagi pada Serena dengan seringai di wajahnya yang terlihat sudah begitu mabuk itu, "Kamu hati-hati sama Erick. Banyak yang bilang dia cukup liar di atas ranjang."

Begitu Katherine sudah lenyap dari rumahnya, Erick

beralih bicara pada Serena lagi. Erick memegang lengan Serena dengan lembut sambil memandangi wajahnya dengan tatapan sedikit khawatir, "Kamu nggak apa-apa?"

Serena hanya mengangguk sambil menatapi Erick dengan raut wajah yang sulit untuk diartikan. Serena terdiam sejenak untuk berpikir. 'Mungkinkah cewek itu kekasihnya? Lagipula tidak mungkin juga kan cowok setampan Erick masih sendiri?' batin Serena.

Melihat Serena yang hanya terdiam sambil terus memandangi wajahnya, Erick malah jadi tambah penasaran, "Ada apa, Serena?"

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Siapa perempuan itu, Erick?" tanya Serena dengan raut wajah takut dan malu di saat yang bersamaan.

Erick menghela napas, "Katherine, dia adik aku."

"Oh .. Aku pikir dia kekasih kamu ..," kata Serena. Suaranya terdengar begitu pelan, nyaris terdengar seperti sebuah bisikan.

Tapi sayangnya, Erick masih bisa mendengar suara Serena dengan jelas.

Erick tersenyum geli. "Apa yang barusan kamu bilang, hm?" tanya Erick yang pura-pura bodoh dan tidak dengar.

Serena langsung tersipu malu, "Lupakan saja .."

Erick mengangkat bahunya, "For your information, aku belum punya kekasih. Jadi kamu tidak usah khawatir."

Blush. Pipi Serena langsung merona, "Oh begitu .."

Oh astaga, buat apa juga Serena mencari tahu apakah Erick sudah punya pacar atau belum? Toh tidak ada untungnya juga buat dirinya.

Setelah menyuruh asisten rumah tangganya membersihkan kekacauan yang sempat dibuat Katherine tadi, Erick langsung mengajak Serena duduk bersebelahan di sofa empuk di ruang tamunya.

Erick lanjut bertanya, "Kamu mau makan?"

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. Entah mengapa, tetibaan dirinya ngidam makan yang manis-manis. Apalagi di luar cuaca sedang panas. Sepertinya ice cream cake sesuatu yang paling cocok untuk dimakan saat cuaca panas seperti ini.

Serena tersenyum, "Aku mau makan es krim. Di luar kan lagi panas, jadi aku rasa paling enak kalau makan sesuatu yang dingin dan manis."

Oh, kebetulan sekali Erick baru ingat kalau dirinya punya ice cream cake rasa blueberry yang belum sempat disentuhnya dari kemarin.

"Kamu tunggu sini," kata Erick.

Setelahnya, Erick langsung berjalan menghampiri kulkas tiga pintunya yang berukuran jumbo itu, lalu mengeluarkan sepotong ice cream cake blueberry dari dalam sana. Serena langsung berbinar-binar begitu kedua matanya melihat sepotong ice cream cake blueberry yang dibawa Erick menggunakan piring kristalnya.

"Aku boleh coba?" tanya Serena semangat.

Erick mengangguk, "Sure. Aku belum sempat coba dari kemarin. Tapi harusnya sih rasanya enak."

Serena langsung memotong perlahan ice cream cake blueberry pemberian Erick. Rasa bahagia seketika langsung memenuhi diri Serena kala indera pengecapnya merasakan bagaimana nikmatnya lelehan es krim blueberry dan kue yang adonannya terasa begitu lembut itu.

"Bagaimana?" tanya Erick penasaran.

Serena tersenyum lebar, "Enak sekali, Erick."

Erick tersenyum hangat, "Kamu makan saja semuanya."

"Terus kamu makan apa?" tanya Serena dengan tatapan matanya yang begitu polos.

Senyum di wajah ganteng Erick melebar, "Di kulkas masih banyak kok."

Erick kembali bicara begitu melihat Serena sudah selesai memakan ice cream cake blueberry pemberiannya. "Sudah merasa enakan?" tanya Erick hangat.

Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .."

Erick menghela napas sejenak, "Maaf soal tadi. Katherine memang suka bicara yang aneh-aneh kalau lagi mabuk."

Deg. Begitu mendengar nama Katherine disebut, seketika Serena langsung teringat akan perkataan terakhir yang diucapkan Katherine tadi.

"Kamu hati-hati sama Erick. Banyak yang bilang dia cukup liar di atas ranjang."

Blush. Pipi Serena langsung merona padam. Membayangkan Erick telanjang saja sudah membuat wajahnya memerah. Apalagi membayangkan bagaimana rasanya bercinta dengan Erick?

Serena langsung menggelengkan kepalanya. Oh astaga, apa sih yang lagi Serena pikirkan?

"Kamu kenapa?" tanya Erick bingung.

"Nggak apa-apa ..," bohong Serena.

Seketika, tubuh Serena langsung bergetar kala Erick meletakkan punggung tangannya di atas dahi mulusnya. Oh, perasaan apakah ini?

"Badan kamu nggak panas, tapi kok muka kamu merah? Kamu nggak lagi demam kan?" tanya Erick khawatir.

Serena hanya menggeleng perlahan. Setelahnya, Serena terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali bicara. "Erick?" panggil Serena malu-malu.

Erick menatap Serena dalam-dalam, "Kenapa, hm?"

Serena tersenyum manis, "Aku cuman mau bilang terima kasih. Berkat kamu, biaya operasi ayah akhirnya bisa lunas."

Erick membalas senyum Serena, "It's okay." Erick langsung tersenyum geli begitu kedua matanya mendapati ada noda bekas saus blueberry yang masih tertinggal di sudut bibir Serena.

"Kenapa? Kok kamu malah senyum-senyum begitu?" tanya Serena bingung.

Dengan perlahan, Erick bergerak mendekati Serena, lalu

mencium sudut bibir Serena dengan lembut. Lidahnya bergerak nakal, menjilati dan membersihkan noda bekas saus blueberry yang tertinggal di sudut bibir Serena. Untuk sesaat, Erick mencium lembut bibir Serena yang terasa manis itu sebelum akhirnya melepaskan ciumannya.

Erick menyeringai nakal, "Tadi saus blueberry nya berantakan di bibir kamu."

Deg. Kedua mata Serena langsung membulat. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika. Pipinya merona padam, bak tomat segar yang baru saja selesai dipanen.

Erick hanya tersenyum lebar sambil menatapi Serena yang terlihat begitu malu dan salah tingkah. Perempuan cantik yang sedang duduk di sampingnya ini memang begitu polos .. dan begitu menggairahkan di saat yang bersamaan.

Erick beralih menatap jam rolex hitam yang melingkari pergelangan tangan kirinya sejenak, "Kamu mau pulang sekarang? Biar aku yang antar."

Serena langsung mengangguk dengan semangat, "Iya. Aku mau pulang sekarang."

Erick tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang begitu bersih dan rapih, "Alright."

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul tiga sore begitu Erick akhirnya sampai di depan pekarangan rumah Serena. Ya, ini

kali pertama Erick Navarro menginjakkan kakinya di depan rumah kecil nan sederhana yang begitu asri itu.

Begitu melihat mobil jaguar hitam milik Erick yang terparkir rapih di halaman depan rumah Serena, sekumpulan ibu-ibu berdaster langsung memandangi Serena dengan tatapan yang begitu sinis. Beberapa diantaranya bahkan ada yang sampai bisik-bisik juga. Mungkin yang ada di pikiran ibu-ibu itu, Serena sudah jadi simpanan seorang ekspat muda nan ganteng sekarang.

Erick menatap ibu-ibu itu bingung, "Kamu kenal sama mereka?"

Serena menggeleng, "Nggak terlalu. Nggak usah didengar, mereka memang sukanya ngegosip."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Mereka suka bicara hal-hal buruk tentang kamu?"

Serena tersenyum kecut, "Biarkan saja, itu urusan mereka."

Erick kembali bicara setelah melihat Serena yang sudah selesai membuka pintu rumahnya, "Aku boleh mampir sebentar?"

Serena tersenyum hangat, "Tentu. Kalau kamu mau."

Erick tersenyum lebar, "Tentu saja aku mau."

Begitu masuk, Erick langsung merebahkan tubuhnya yang tinggi semampai itu di atas sofa kecil nan empuk di ruang tamu rumah Serena. "Kamu mau minum?" tanya Serena.

Erick mengangguk dan tersenyum, "Boleh. Air putih saja, nggak apa-apa."

Tak sampai lima menit kemudian, Serena kembali menghampiri Erick dengan segelas air putih di tangannya. "Kamu tinggal sendirian di rumah ini?" tanya Erick selepas menenggak habis air putih pemberian Serena.

Serena menggeleng. "Nggak, aku tinggal sama ayah. Tapi kan ayah masih dirawat di rumah sakit sekarang," jawab Serena yang kini duduk bersebelahan persis di samping Erick.

Erick menatap Serena dalam-dalam, "Jadi itu artinya .. kamu tinggal sendirian untuk sementara waktu ini?"

Serena hanya mengangguk.

"Aku boleh lihat-lihat?" tanya Erick penasaran.

Serena tersenyum, "Tentu."

Setelahnya, Erick berjalan santai sebentar, menyusuri rumah Serena sembari memperhatikan sekelilingnya dengan tatapan begitu serius. Persis seperti detektif yang lagi mencari tahu apa penyebab pembunuhan di tempat kejadian perkara.

Setelah puas mengelilingi rumah Serena, Erick langsung kembali ke tempat duduknya semula. "Kamu tidur di mana?" tanya Erick penasaran.

Serena menunjuk ke arah kamar pribadinya, "Di situ."

"Kalau ayah kamu?"

Serena beralih menunjuk ke arah kamar yang berada

persis di seberang kamar pribadinya, "Di sana."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil terus memandangi wajah Serena. Perlahan, Erick bergerak mendekati Serena, mencoba menghapus jarak yang memisahkan tubuh keduanya.

Deg, deg. Seketika, jantung Serena berdegup semakin kencang. Erick menatapinya dengan tatapan yang begitu asing .. Sebuah tatapan yang nampak begitu bergairah.

"Ke .. kenapa, Erick?" tanya Serena takut-takut.

Erick tak menggubris pertanyaan Serena. Perlahan, jari-jari tangannya yang lembut nan kokoh itu mulai bergerak, membelai wajah dan rambut Serena dengan begitu lembut. Erick menangkupkan wajah Serena, lalu mencium lembut bibirnya. Dengan begitu perlahan, ciuman nakal bibir Erick mulai turun ke leher mulus Serena. Menyesapi dan menghujani leher mulus Serena dengan cumbuan yang begitu bergairah. Meninggalkan banyak tanda kepemilikan yang tak akan hilang dalam hitungan hari.

Tanpa sadar, sebuah desahan nikmat akhirnya lolos dari bibir Serena begitu Erick meremas payudaranya dengan lembut, "Ahh .."

Erick menghentikan cumbuan panasnya sejenak, lalu beralih menatap kedua mata Serena dalam-dalam.

"Serena .. Bolehkah aku menyentuh tubuhmu?" tanya Erick dengan suaranya yang terdengar amat berat dan sedikit parau itu.

Serena hanya terdiam, memperhatikan wajah ganteng Erick yang sorot kedua matanya sudah begitu dipenuhi oleh gairah ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 7 - Gairah dan Cinta

Jantung Serena berdegup kian kencang. Sebuah sensas yang terasa begitu asing, namun terasa begitu memabukkan di saat yang bersamaan, langsung memenuhi diri Serena kala jari-jari tangan Erick meremas lembut payudara ranumnya. Menghujani leher mulusnya dengan cumbuan bibirnya yang terasa begitu lembut. Menghujani dirinya dengan cumbuan dan remasan tangan yang terasa begitu membangkitkan gairah.

Dengan sorot kedua mata yang tak pernah lepas memandangi wajah tampan Erick, Serena akhirnya mengangguk perlahan. Sebuah anggukan persetujuan yang menandakan kalau akhirnya, Serena mengizinkan Erick untuk menyentuh tubuhnya .. yang belum pernah disentuh oleh orang lain sebelumnya itu.

Ya, bahkan tidak oleh Pierre, mantan tunangannya sendiri.

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu menyeringai puas, "Good."

Dengan cekatan, Erick langsung menggendong tubuh mungil Serena, lalu membawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. Dengan kaki jenjangnya yang kuat dan kokoh, Erick mendobrak kasar pintu kamar tidur Serena, lalu membaringkan tubuh Serena di atas ranjang tempat

tidurnya dengan perlahan.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung menindih tubuh Serena, lalu kembali menghujani wajah dan leher mulusnya dengan sapuan ciuman bibirnya yang terasa begitu lembut nan bergairah. Jari-jari tangan Erick yang nakal mulai bergerak, meremas lembut payudara ranum Serena yang masih tertutup bra dan kemeja polos warna biru mudanya. Membuat Serena semakin menggeliat tidak nyaman di bawah dekapan hangat tubuh Erick.

Erick menghentikan ciuman panasnya sesaat, lalu beralih menatap wajah cantik Serena. Dengan perlahan, Erick menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Serena, lalu beralih berbisik tepat di depan telinganya. Menyentuh leher dan tengkuk Serena dengan sapuan napasnya yang terasa hangat, membuat sekujur tubuh Serena langsung bergetar hebat.

"I'm gonna make you feel so good, Serena (aku akan memuaskanmu, Serena) .." bisik Erick dengan seringai nakal di wajah tampannya.

Setelahnya, Erick langsung menanggalkan kemeja biru dan celana panjang yang masih menutupi tubuh mulus Serena, lalu membuangnya dengan kasar ke atas lantai kamar tidur yang dingin. Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat Serena, yang sedang terbaring nyaris telanjang di bawah dekapan hangat tubuhnya sambil menatapinya dengan tatapan sayunya. Hanya sebuah bra hitam dan panties berwarna senada yang masih menutupi

tubuh polos Serena.

Jantung Erick berdegup kian kencang. Peluh mulai membasahi pelipis mulusnya. Kedua matanya sudah berkabut, tertutup oleh kabut gairah dan nafsu yang kian memuncak. Erick Navarro tak kuasa lagi menahan hasrat biologis yang selama ini terus bergejolak dalam dirinya.

"Erick ..," bisik Serena, yang nyalinya seolah-olah menciut begitu melihat tatapan kedua mata Erick yang begitu intens. Persis seperti tatapan seekor singa yang sedang memata-matai buruannya dalam diam dan gelapnya malam.

Erick mencium bibir Serena sekilas sebelum akhirnya bibirnya bergerak turun, menciumi paha mulus Serena bergantian, sambil sesekali mengelus kulitnya yang terasa lembut itu. Jari-jari tangan Erick ikut bergerak, mengelus nakal kewanitaan Serena dari balik panties hitam nya.

"Ahh ..," desah Serena. Tubuhnya semakin bergetar hebat. Hari ini, Erick Navarro sudah berhasil membawa Serena terbang jauh ke dalam nikmatnya lautan gairah.

Dengan perlahan, Erick beralih membuka kaitan bra yang masih menutupi payudara ranum Serena. Begitu bra nya sudah terbuka, Serena langsung menutupi kedua payudaranya dengan tangannya.

Blush. Wajah Serena yang cantik itu langsung memerah padam. Serena merasa begitu malu, karena selama ini tak ada seorang pun yang pernah melihat bagian paling sensitif dan pribadi dari tubuhnya itu.

"Jangan, Erick ..," kata Serena takut-takut.

Erick tersenyum hangat sambil mengelus pipi mulus Serena dengan ibu jarinya, "Kenapa, hm?"

Serena menatap Erick dengan tatapan polosnya, "Aku .. aku malu .."

Erick tersenyum, "Tidak usah merasa malu, Serena." Erick beralih mencium lembut bibir Serena sekilas, sebelum akhirnya lanjut bicara dengan tatapan matanya yang begitu intens dan serius, "Kamu tidak perlu jadi sempurna untuk bisa membuat aku tergila-gila sama kamu, Serena .."

Blush. Pipi Serena semakin merona padam begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Erick. Setelahnya, Serena hanya terdiam, menatapi wajah tampan Erick dengan tatapan matanya yang begitu sayu dan menggairahkan di saat yang bersamaan.

Erick lanjut bicara, "Aku boleh melanjutkannya?"

Serena hanya mengangguk perlahan.

Setelahnya, Erick beralih menanggalkan panties yang menutupi daerah kewanitaan Serena. Kejantanan Erick semakin terasa sesak dan terlihat semakin menonjol dari balik celananya, begitu melihat Serena yang sudah terbaring polos di hadapannya tanpa sehelai benang pun.

"Fuck, Serena ..," bisik Erick.

Dengan penuh nafsu, Erick mulai menciumi sambil sesekali menyesapi puncak payudara Serena bergantian. Meninggalkan banyak sekali tanda kepemilikan di sekitar

payudara mulus Serena. Jari-jari tangannya tak tinggal diam, ikut memainkan dan meremas payudara ranum Serena dengan begitu lihainya. Membawa Serena terbang semakin jauh ke dalam nikmatnya percintaan panasnya.

"Ahh .," desah Serena.

Erick menyeringai puas. Perlahan, jari-jari tangan Erick mulai turun, membelai kewanitaan Serena yang kini sudah tak tertutup sehelai benang pun. Dengan lembut, Erick langsung memasukkan dua jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Serena yang sudah basah dan terasa begitu hangat itu.

Serena langsung mendesah kencang sambil mencengkeram kuat punggung Erick, "Ahh!"

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Fuck, i love you so much, Serena .."

Jari-jari tangan Erick bergerak semakin liar di dalam kewanitaan Serena. Desahan Serena kian bertambah kencang begitu Erick memasukkan lagi satu jarinya, sambil terus memainkan kewanitaannya yang terasa begitu hangat dan sempit itu dengan begitu liarnya.

Sebuah sensasi yang terasa asing namun begitu nikmat langsung menjalari sekujur tubuh Serena kala Erick menekan klitorisnya dengan lembut, "Ahh .. Ah, Erick!"

Erick langsung menyeringai puas, "Here? (Di sini?)"

"Ah, iya! Di situ, Erick!" desah Serena kala Erick terus memainkan klitorisnya dengan nakal.

Jari-jari tangan Erick bergerak semakin liar. Peluh kian membasahi sekujur tubuh Serena. Otaknya tak lagi bisa berpikir jernih. Seluruh jiwa dan raganya seolah-olah sudah hanyut, ikut terbawa masuk ke dalam nikmatnya pusaran gairah.

Sambil terus memainkan jari-jarinya dengan tempo cepat dan kasar di dalam kewanitaan Serena, bibir Erick yang terasa begitu halus itu mulai ikut bergerak, menyesapi puncak payudara Serena bergantian.

"Ahh! Erick!" desah Serena yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya kala dua bagian paling sensitif dalam tubuhnya terus dimainkan dengan liar oleh Erick.

Tak lama setelahnya, sebuah sensasi lain muncul dalam diri Serena. Tetibaan, tubuh Serena merasa seperti ingin mengeluarkan sesuatu .. Seolah-olah ada sebuah gejolak yang akan meledak tak lama lagi di dalam tubuhnya. Ya, Serena akan mencapai orgasme pertamanya.

Puncak kenikmatan pertama yang dirasakan Serena sepanjang sejarah hidupnya.

"Erick, stop .." desah Serena.

Sambil terus menyesapi puncak payudara Serena, Erick langsung menyeringai nakal begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Serena. Bukannya berhenti, Erick malah semakin mempercepat gerakan jari-jari tangannya, memainkan kewanitaan Serena dengan tempo yang semakin cepat dan liar.

Gejolak itu semakin membendung dalam diri Serena. Napasnya semakin terengah-engah dan memburu. Rasanya semakin tak tertahankan, hingga akhirnya Serena benar-benar larut terbawa ke dalam pusaran puncak kenikmatan pertamanya.

Serena mendesah kencang begitu akhirya mencapai orgasme pertamanya, "Erick, aku mau .. Ahh!"

Erick kembali mencium bibir Serena begitu melihat Serena yang akhirnya mencapai orgasme pertamanya. Erick menyeringai puas, "Merasa bahagia, Serena?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .."

Tiba-tiba, pipi mulus Serena kembali merona saat merasakan ada sesuatu yang terasa begitu keras dan menonjol menyentuh daerah kewanitaannya. Erick langsung menyeringai nakal, seolah-olah tahu apa yang ada di dalam pikiran perempuan cantik yang sedang ditindihnya ini.

"Oh, 'ini' hal yang wajar kok," goda Erick. Erick kembali bicara sambil menyeringai nakal, "Wanna see? (Mau lihat?)"

Blush. Pipi Serena tambah merona padam. Belum sempat Serena merespon, Erick sudah keburu bangkit berdiri, lalu dengan cekatan langsung membuka celana jins beserta boxer nya. Pipi Serena semakin merona padam, bahkan kini rona merah di pipinya sudah menyebar sampai ke seluruh bagian wajah cantiknya, begitu kedua mata indahnya melihat langsung bagaimana besar dan perkasanya kejantanan milik seorang Erick Navarro.

'Oh astaga, besar sekali ..,' batin Serena.

Dengan langkah perlahan, Erick kembali mendekati Serena. Erick menatap Serena dalam-dalam sambil mengelus pipi mulusnya dengan jari-jari tangannya. "Touch it, Serena," perintah Erick.

Dengan perasaan takut dan malu yang berkecamuk di saat yang bersamaan, Serena mulai menyentuh kejantanan Erick. Serena mulai meremas lembut kejantanan Erick dengan jari-jari tangannya yang lentik itu, membuat napas Erick terdengar semakin kasar dan memburu.

"Seperti ini?" tanya Serena dengan tatapan matanya yang begitu polos.

Erick menyeringai puas. "Yeah .. Fuck, faster baby..," jawab Erick dengan tatapan matanya yang sudah begitu bergairah.

Serena semakin mempercepat gerakan dan remasan tangannya di daerah kejantanan Erick. Napas Erick terdengar semakin terengah-engah, kejantanannya terasa semakin mengeras dan berkedut-kedut.

"Fuck, Serena ..," desah Erick.

Akhirnya, sesuatu yang selama ini kerap kali menjadi fantasi liar seorang Erick Navarro bisa terwujud juga. Ya, Erick sudah berhasil membuat Serena mau memuaskan gairahnya hari ini. Memuaskan hasratnya dengan jari-jari tangannya yang begitu lentik. Menatap wajah tampannya dengan tatapan kedua matanya yang begitu sayu ..

Oh, dan yang paling penting, Erick sudah berhasil membuat Serena mendesahkan namanya hari ini.

Serena meremas kejantanan Erick dengan lembut namun juga begitu lihai di saat yang bersamaan. Rasanya jauh lebih memabukkan dibandingkan dengan apa yang Erick bayangkan selama ini. Seolah-olah Serena Yatalana memang sudah ditakdirkan untuk menjadi milik Erick Navarro seorang.

Sebuah erangan panjang nan nikmat langsung lolos dari bibir Erick seketika Serena akhirnya berhasil membawa dirinya mencapai puncak kenikmatannya. Erick mengeluarkan benih cintanya begitu banyak, sampai-sampai sebagian tumpah ke pahanya sendiri.

Setelahnya, Erick kembali menindih tubuh mungil Serena, lalu mencium lagi bibirnya sekilas. Erick terdiam sejenak, memperhatikan wajah cantik Serena sambil mengelus pipi mulusnya yang terasa halus itu dengan jari-jari tangannya.

"Ada apa, Erick?" tanya Serena penasaran.

"Aku tidak bisa melanjutkannya. Aku harus pulang sekarang," jawab Erick.

Serena mengerutkan dahi mulusnya, "Kenapa?"

Erick menghela napas sejenak, "Aku takut. Aku tahu aku tidak akan bisa berhenti dan mengendalikan diri aku kalau harus terus-terusan bersama kamu, Serena."

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu menunjukkan

sebuah seringai nakal di wajah tampannya, "Aku benar-benar akan 'memasuki' kamu nanti, jika kamu sudah siap. Anggap saja kalau ini cuman 'permainan' pembuka."

Blush. Lagi-lagi pipi mulus Serena merona merah. Erick hanya tersenyum hangat, lalu dengan perlahan mulai bangkit berdiri dan memakai kembali boxer beserta celana jinsnya.

Dengan sigap, Erick mengambil kembali seluruh pakaian Serena yang tadi dibuangnya dengan kasar ke atas lantai kamar tidurnya. Erick tersenyum hangat, "Sini, biar aku bantu kamu memakai pakaian kamu lagi."

Serena tersenyum manis, "Kamu nggak mau makan dulu? Biar aku yang masak."

Erick menggeleng. "Nggak usah, aku nggak lapar," jawab Erick sambil membantu Serena mengaitkan kembali bra hitam yang tadi dipakainya.

Begitu kelar membantu Serena mengenakan seluruh pakaiannya kembali, Erick langsung angkat bicara, "Besok pagi aku jemput kamu, biar kita berangkat ke kantor bersama, oke?"

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelahnya, Serena mengantar Erick sampai ke depan pelataran rumahnya. Toh Serena sudah tak peduli lagi jika harus jadi bahan gosip ibu-ibu berdaster yang juga tetangganya itu.

Erick tersenyum manis, "Thanks for today, Serena. Aku

nggak sabar bisa bertemu sama kamu lagi di dalam mimpi aku."

"Hati-hati di jalan, Erick," kata Serena malu-malu.

Erick mencium dahi mulus Serena sekilas, sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil jaguar hitamnya, "See you tomorrow (sampai jumpa besok)."

*****

Begitu melihat sebuah mobil jaguar hitam yang sudah terparkir rapih di halaman depan rumah gedongan tempatnya mengabdi, Satya langsung dihadapkan oleh sebuah senyum manis dari seorang Erick Navarro.

"Selamat malam, tuan Erick," sapa Satya yang merasa sedikit bingung begitu melihat sebuah senyum lebar yang menghiasi wajah tampan Erick. Tuan mudanya ini terlihat sedang bahagia sekali. Persis seperti orang yang baru menang undian berhadiah.

"Katherine sudah pulang?" tanya Erick penasaran.

Satya mengangguk, "Sudah, tuan. Katherine sudah tidur di kamarnya."

Erick tersenyum lebar, "Bagus kalau begitu."

Aneh sekali. Padahal tadi siang Erick baru saja kelar mengomeli adik perempuan satu-satunya itu. Oh, bahkan Erick sampai menyuruh Satya membawa Katherine keluar dari rumahnya. Tapi kenapa tiba-tiba tuan muda tampan yang sedang berdiri di hadapannya ini jadi terlihat bahagia sekali?

Satya menaikkan satu alisnya, "Tuan Erick mau makan sesuatu? Biar saya yang belikan makan malamnya."

Erick menggeleng, masih dengan senyum lebar di wajah gantengnya, "Nggak usah. Aku mau mandi dan langsung tidur saja."

Satya mengangguk, "Baik, tuan."

Satya hanya terdiam sambil memperhatikan Erick yang menaiki anak tangga menuju kamar tidurnya dengan langkah yang amat bersemangat. Satya langsung menggeleng.

'Aneh sekali, seperti orang yang lagi jatuh cinta saja,' batinnya.

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul dua pagi saat seorang laki-laki membuka pintu rumah Serena, yang tidak terkunci itu, dengan amat perlahan. Wajah laki-laki itu terlihat samar di bawah sinar rembulan yang cahayanya masuk melalui celah jendela kaca di rumah Serena.

Dengan langkah pelan, laki-laki itu berjalan mengitari rumah Serena yang sudah gelap. Jari-jari tangannya mulai bergerak, menyusuri tembok rumah Serena dengan sebuah senyum hangat di wajahnya. Seketika, memorinya membawanya kembali ke dalam kenangan masa lalu yang pernah dilaluinya sesaat di dalam rumah ini.

'Rumah ini masih sama. Masih seperti yang dulu,' batin laki-laki itu.

Dengan langkah perlahan, laki-laki itu mulai berjalan menuju kamar tidur Serena. Dahi mulus laki-laki itu langsung mengkerut. Dirinya langsung tertegun seketika mendapati kalau Serena tidak hanya tidak mengunci pintu rumahnya, tetatpi juga pintu kamar tidurnya sendiri.

Oh, ternyata tidak hanya rumahnya yang terasa masih sama, bahkan Serena pun masih sama. Masih teledor. Serena begitu tidak awas, sampai-sampai lupa mengunci pintu kamarnya sendiri.

Atau mungkin, Serena memang sengaja tak mengunci pintu rumahnya. Toh mungkin yang ada di dalam pikiran Serena, jangankan mau masuk mencuri, begitu melihat penampakan luar rumahnya pun, sang pencuri pasti akan langsung ogah melanjutkan aksinya.

Laki-laki itu menghela napas sejenak. 'Ck, Serena .. Kenapa kamu begitu teledor,' batin laki-laki itu kesal.

Dengan langkah teramat pelan, nyaris tak terdengar, laki-laki itu mulai menelusup masuk ke dalam kamar tidur Serena. Jantungnya kian berdegup kencang begitu matanya mendapati ada seorang perempuan cantik yang sedang tertidur dengan pulasnya di atas ranjang tempat tidurnya. Wajahnya terlihat begitu damai. Sebuah senyum kecil menghiasi wajah cantiknya.

Laki-laki itu berlutut tepat di samping ranjang tempat Serena tidur, lalu dengan perlahan, laki-laki itu mulai mengelus pipi mulus Serena dengan punggung tangannya. Tanpa terasa, sebuah air mata langsung jatuh dan

membasahi pipinya.

"Maafkan aku, Serena .." lirih laki-laki itu.

Laki-laki itu beralih mencium dahi mulus Serena sekilas, sebelum akhirnya bangkit berdiri dan mulai berjalan meninggalkan Serena. Meninggalkannya sendirian di dalam remang cahaya kamar tidurnya.

Laki-laki itu menghela napas sejenak. "Aku akan memiliki kamu lagi, Serena. Kamu hanya milikku. Ingat itu," bisik laki-laki itu.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Chapter 8 - Rencana Busuk

Pagi ini Serena bangun dari tidurnya dengan perasaan yang entah mengapa, terasa begitu bahagia. Setelah melewati hari yang panjang dalam hidupnya dalam belenggu kekhawatiran dan kesedihan, karena terus memikirkan kesehatan ayahnya, pagi ini semua belenggu itu seketika langsung lenyap. Hilang bagaikan ditelan Bumi. Seolah-olah rasa khawatir dan sedih yang sempat menghinggapi diri Serena memang tak pernah ada.

Begitu bangun dari tidur lelapnya, Serena langsung merapihkan ranjang tempat tidurnya dengan perasaan berbunga-bunga. Bahkan tanpa disadari, sebuah alunan lagu keluar dari bibir Serena saat dirinya sedang sibuk melipat selimut putih yang digunakannya untuk menghangatkan tubuhnya di tengah dinginnya malam.

Serena sedang meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku sejenak, saat tiba-tiba ponsel jadulnya berbunyi. Ada satu chat masuk. Tentu saja dari Erick Navarro.

'Aku on the way ke rumah kamu,' kata Erick dalam chat singkatnya yang super singkat itu.

Serena memperhatikan angka-angka digital penunjuk jam yang terpampang di ponsel jadulnya sejenak. Waktu menunjukkan baru pukul enam pagi, dan Erick sudah bergerak cepat dalam perjalanan menuju rumahnya.

Serena langsung tertegun, "Oh, astaga."

Setelahnya, Serena langsung beranjak mengambil sisir yang tergeletak di atas meja kayu kecil di samping tempat tidurnya, menyisir sebentar rambut panjangnya yang masih acak-acakan, lalu beranjak mengikat rambut panjangnya asal-asalan.

Serena baru saja selesai mengikat rambutnya dan meletakkan sisirnya kembali di atas meja kayu kecil di samping tempat tidurnya, saat tiba-tiba kedua mata indahnya terpana akan sebuah foto kecil yang terbingkai rapih di dalam figura berwarna coklat. Foto itu tergeletak di atas kursi di samping meja kayu kecilnya, persis di samping tumpukan baju yang baru saja selesai disetrika.

Ya, foto yang terbingkai rapih itu adalah foto Serena bersama dengan Pierre .. mantan tunangannya yang sudah lama pergi.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut. Padahal Serena ingat betul kalau sudah lama dirinya menyimpan foto itu di dalam laci meja kayu kecilnya. Tapi entah mengapa, pagi ini Serena mendapati foto itu sudah tergeletak rapih di atas kursi. Seolah-olah seseorang baru saja mengeluarkannya lalu meletakkannya di atas kursi dengan sengaja.

"Kenapa foto ini bisa ada di sini?" tanya Serena bingung.

Setelahnya, Serena hanya terdiam sejenak sambil menatapi wajah tampan Pierre yang terpotret indah dalam foto itu. Masih teringat betul dalam benak Serena, kapan dan

di mana foto itu diambil. Ya, waktu itu, di sebuah pantai yang anginnya berhembus sepoi-sepoi. Di tengah indahnya matahari terbenam yang cahayanya berwarna oranye kemerahan. Sebuah hari yang indah, hari dimana Pierre memberikannya sebuah cincin emas sebagai tanda keseriusan cintanya.

Sebuah kenangan indah, yang sayangnya kini hanya menyisakan rasa perih dan pilu hati saja.

Serena tersenyum getir, "Mungkin aku cuman lupa menaruhnya kembali .."

Setelahnya, Serena langsung meletakkan kembali foto berfigura itu di dalam laci meja kayu kecilnya. Foto itu diletakkan Serena persis di samping sebuah kotak kecil berlapis beludru warna merah, tempat cincin emas yang diberikan Pierre padanya waktu itu.

Sudah lama sekali Serena 'mengubur' foto dan cincin emas itu di dalam sana. Jangankan mau memakai kembali cincin emas itu, bahkan hati Serena masih terasa sakit setiap kali harus melihat wajah tampan Pierre, yang terpotret indah di dalam fotonya.

Tok .. Tok .. Tok ..

Dengan langkah cepat, Serena berjalan keluar menuju pintu kamarnya begitu mendengar suara pintu kayu rumahnya diketuk. Begitu membuka pintu kayu rumahnya, Serena langsung dihadiahkan sebuah senyum hangat dari seorang Erick Navarro.

"Guten Morgen, Miss Serena (selamat pagi, Nona Serena)," sapa Erick.

Serena terdiam sejenak, memperhatikan Erick dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Laki-laki tampan keturunan setengah Jerman yang tubuhnya tinggi semampai ini sudah begitu rapih. Erick Navarro terlihat bak seorang model catwalk di balik balutan suit warna abu-abu, jam tangan tissot yang warnanya senada dengan suit nya serta sepatu pantoufle warna hitam yang menutupi jari-jari kaki jenjangnya. Oh, belum lagi ditambah harum aroma parfum versace pour homme yang begitu maskulin dan segar.

Ya, berbanding terbalik sekali dengan Serena, yang rambutnya hanya diikat asal-asalan dan masih dalam balutan piyama tidur warna pink nya.

Serena tersenyum geli, "Ini masih pagi sekali, Erick. Aku bahkan belum mandi."

Erick tersenyum manis, "Aku boleh masuk kan, nona manis?"

Serena mengangguk dan tersenyum, "Tentu." Serena lanjut bicara, "Kok tumben kamu datang pagi-pagi begini?"

"Aku rindu melihat wajah kamu yang cantik," goda Erick sambil merebahkan tubuhnya di atas sofa empuk di ruang tamu rumah Serena.

Serena langsung tersipu malu, "Dasar .. Baru kemarin kita bertemu."

Erick tersenyum lalu menepuk kedua pahanya, isyarat agar Serena duduk di atas pangkuannya, "Come here .."

Dengan senang hati, Serena langsung duduk di atas pangkuan kedua paha Erick yang kokoh itu, sambil mengalungkan tangannya dengan manja di leher Erick.

"Bagaimana tidur kamu semalam, hm?" tanya Erick sambil mengelus lembut pipi Serena dengan jari-jari tangannya.

Serena tersenyum manis, "Nyenyak. Kalau kamu?"

Erick menyeringai nakal. "Tadi malam aku bermimpi kita bercinta di dalam mobil," goda Erick.

Blush. Pipi mulus Serena langsung merona merah, "Dasar mesum .."

Erick tersenyum lebar, "Just kidding (cuman bercanda)."

"Kamu sudah sarapan?" tanya Serena hangat.

Erick menggeleng, "Belum. Soalnya habis ini aku mau ajak kamu sarapan bareng. Kamu mau kan?"

Serena tersenyum geli, "Oh, jadi itu alasannya kenapa kamu datang pagi-pagi begini?"

Erick tersenyum lebar, "Clever woman (wanita yang pintar)." Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu nggak kunci pintu rumah kamu?"

"Kok kamu tahu?" tanya Serena penasaran.

"Soalnya daritadi aku nggak lihat kamu bawa-bawa kunci rumah," jawab Erick.

Serena menghela napas sejenak, "Nggak. Aku memang

cuman kunci pintu rumah kalau mau berangkat kerja saja."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Jangan diulangi lagi, Serena. Aku nggak mau kalau sampai ada orang jahat atau maling yang masuk sembarangan ke rumah kamu."

Serena tersenyum kecut, "Buat apa juga mereka mau maling rumah aku? Toh nggak ada benda berharga yang bisa diambil di sini."

Erick menaikkan satu alisnya, "Siapa bilang? Ada kok benda berharga di rumah ini .." Erick mencium bibir Serena sekilas, ".. kamu. Kamu lebih berharga daripada semua barang mewah yang ada di dunia ini, Serena."

Serena langsung tersipu malu, "Idih, bisaan saja kamu."

Erick tersenyum lebar, "Aku serius. Kamu tahu nggak berapa harga jantung dan ginjal manusia di black market?"

Serena menggeleng, "Nggak. Memangnya kamu tahu?"

Erick mengangkat bahunya, "I don't know. Yang pasti harganya mahal sekali."

Serena tersenyum geli, "Ya sudah, nggak usah dicari tahu."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil menatapi wajah cantik Serena. Tatapan kedua mata Erick yang intens itu perlahan mulai turun, menatapi leher mulus nan jenjang milik Serena yang terkespos bebas di hadapannya. Tanda kebiruan hasil perbuatan nakal bibir Erick kemarin masih menghiasi leher Serena, bahkan tanda itu bertebaran turun hingga ke daerah payudara ranumnya.

"Ada apa, Erick?" tanya Serena bingung.

Erick menyeringai, "Jangan ikat rambut kamu hari ini."

Dahi mulus Serena mengkerut, "Memangnya kenapa?"

"Look at your neck, Serena. It's a mess (lihat leher kamu, Serena. Terlihat 'kacau')," kata Erick sambil mengelus leher mulus Serena dengan ibu jarinya.

Kedua mata Serena langsung membulat, "Ah, iya? Memang leher aku kenapa?"

Seringai di wajah ganteng Erick melebar, "Banyak kissmark nya, sayang."

Blush. Pipi mulus Serena langsung memerah, "Oh .. Serius?"

Erick menyeringai nakal dan mengangguk, "But, terserah kamu sih mau ikat rambut kamu atau nggak." Erick beralih berbisik tepat di depan telinga Serena, menyentuh tengkuk Serena dengan sapuan napasnya yang hangat, "Kalau ada yang tanya kenapa leher kamu bisa biru semua, bilang saja habis dicium cowok ganteng."

Blush. Rona merah di pipi Serena tambah padam, "Idih, dasar."

Erick tersenyum lebar, "Sana mandi dulu, habis itu kita sarapan bareng. Aku sudah lapar nih."

Serena tersenyum hangat, "Iya, Mister Navarro."

"Can I join? (Aku boleh ikut kamu mandi?)," goda Erick.

"No! Enak saja, kamu kan sudah mandi," kata Serena malu-malu.

*****

Begitu kelar memarkir mobil jaguar hitamnya di tempat parkiran mobil gedung kantor tempatnya dan Serena bekerja, Erick kembali angkat bicara. Erick tersenyum manis, "Nanti sore aku jemput kamu."

Serena mengangguk dan tersenyum, "Hmm."

Erick mencium bibir Serena sekilas, "See you later (sampai jumpa nanti)."

Sesampainya di ruang kerjanya, raut bahagia dan senyum manis di wajah cantik Serena tak kunjung pudar. Bahkan sampai membuat Mira dan Rian, sahabat seperjuangannya di kantor, jadi bingung sendiri.

"Kayaknya ada yang lagi senang banget nih," goda Mira pada Serena.

"Ah, nggak kok. Aku biasa saja," kata Serena malu-malu.

Rian, yang daritadi hanya terdiam sambil menikmati teh hangatnya, akhirnya ikut angkat bicara. "Bagaimana operasi bokap lo?" tanya Rian penasaran.

"Operasinya berjalan lancar. Ayah sudah pulih sekarang," jawab Serena.

Rian langsung tertegun kaget, "Wah, serius? Syukur deh kalau begitu. Kok lo nggak ngabarin kita sih?"

Serena tersenyum hangat, "Sorry, aku lupa mau ngabarin kalian dari kemarin."

Mira, yang daritadi sibuk merapihkan dokumen kantor yang berantakan di atas meja kerjanya, langsung menoleh

menatap Serena. Mira menghela napas lega, "Untung saran gue waktu itu berhasil ya."

Rian mengerutkan dahinya, "Memang lo kasih tau Serena saran apa?"

Mira memelankan suaranya sedikit, "Pinjam uang ke Mister Erick. Kayak yang waktu itu lo lakuin, Rian."

Rian tambah tertegun, kedua matanya yang memang sudah besar bak bola pingpong itu tambah membulat, "Anjrit. Padahal waktu itu gue sama sekali nggak berharap banyak. Maksudnya, kalau dikasih pinjaman uang ya syukur kalau nggak dikasih juga nggak apa-apa."

Rian beralih melihat ke sekelilingnya sebentar, sekadar untuk memastikan supaya tak ada orang lain yang mendengar ucapannya, sebelum akhirnya beralih bicara sambil berbisik, "Tapi jangan sampai ada orang lain yang tahu tentang hal ini ya. Cukup kita bertiga saja. Gue nggak mau kita dijadiin kambing hitam kalau sampai ada yang minjam uang ke Mister Erick terus nggak bisa bayar."

Mira mengangguk setuju, "Betul itu. Jangan sampai kita bertiga yang disalahin."

Setelahnya, Mira lanjut menggoda Serena. "So, bagaimana hubungan lo sama Mister Erick?" tanya Mira dengan senyum nakal di wajah manisnya.

Serena langsung salah tingkah, "Eh anu .. Kok kamu tanya begitu?"

Mira tersenyum hangat, "Cuman penasaran saja kok."

Mira terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Tiba-tiba, senyum hangat di wajah manisnya berubah menjadi sebuah seringai nakal, "Ah, apa jangan-jangan kalian sudah mulai dekat ya?"

Begitu mendengar ucapan Mira, Serena malah jadi tambah salah tingkah. "Ah, nggak .. Kami biasa saja kok," bohong Serena.

Oh, seandainya saja Mira tahu, bahkan Erick dan Serena bukannya sekadar 'teman dekat' saja sekarang. Bahkan keduanya sudah pernah saling memuaskan satu sama lain di atas ranjang.

Dan mungkin, tak lama lagi keduanya akan berubah menjadi sepasang kekasih, hingga akhirnya lanjut menjadi pasangan sehidup semati nanti ..

"Ah, masa sih? Banyak yang bilang Mister Erick masih single loh," goda Mira iseng.

Serena hanya tersenyum manis. 'Memang iya,' batin Serena.

"Idih, masih pagi sudah gosip saja lo," canda Rian.

Mira menatap Rian tak suka, "Nggak senang saja deh lo."

*****

Laki-laki muda itu duduk tenang di atas kursi kayu jati belandanya. Kedua matanya menatap tajam jam tangan tissot warna abu-abu yang ada dalam genggaman tangannya. Memperhatikan dengan tatapan serius detak jarum jam yang terus bergerak menunjuk waktu.

"Adam," panggil laki-laki itu.

Suaranya terdengar berat, tatapan kedua matanya terlihat begitu intens namun dingin di saat yang bersamaan. Sebuah tatapan mata yang menyiratkan dendam dan amarah yang amat dalam. Membuat siapapun enggan menatap kedua mata laki-laki itu lebih lama.

Adam, tangan kanan laki-laki itu, langsung merespon secepat mungkin begitu mendengar namanya dipanggil oleh sang boss, "Ada perlu apa, boss?"

Laki-laki itu langsung menoleh, menatap kedua mata Adam, tangan kanannya itu, dengan tatapan tajam nan begitu dinginnya, "Kamu sudah siapkan anak buah terbaik kamu kan?"

Adam langsung mengangguk, "Sudah, boss."

Laki-laki itu menyeringai puas, "Good."

Tak lama setelahnya, laki-laki itu langsung mengeluarkan sebuah senapan hitam, lengkap dengan isinya, dari dalam laci meja kayu jati besar di hadapannya.

Laki-laki itu meletakkan senapan hitam beserta isinya itu di atas meja kayu jati besar di hadapannya, lalu kembali menatap tajam kedua mata Adam, "Kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan?"

"Tentu. Tenang saja. Saya berani jamin, anak buah saya tidak akan mengecewakan boss," jawab Adam yang mencoba meyakinkan laki-laki itu sebaik mungkin.

Seringai puas di wajah tampan laki-laki muda itu

melebar, "Nice. Aku mau peluru ini menembus kaki kanannya."

"Kenapa tidak langsung diarahkan ke jantungnya saja, boss?" tanya Adam bingung.

Laki-laki itu menggeleng, "Jangan. Terlalu dini."

Laki-laki itu lanjut bicara setelah terdiam sejenak, masih dengan tatapan kedua matanya yang begitu dingin, "Aku mau membuat dia menderita perlahan, supaya dia bisa merasakan bagaimana rasa sedih dan kehilangan yang pernah aku rasakan dulu."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"

Thanks for reading❤

"

Readers Also Enjoyed

HASAN: Muhammad Ali

8.9K

TAG goodgirl independerit self-improved doctor drama

Chapter 9 - He's There Dia Disana

Waktu menunjukkan sudah hampir jam makan siang saat Serena sedang sibuk berkutat dengan laptop di atas meja kerjanya. Seorang laki-laki berusia 30-an akhir, berpakaian rapih ala kantoran dan berkacamata tebal, menghampiri Serena tak lama kemudian. Laki-laki itu bernama Marcus, atasan sekaligus kepala divisi tempat Serena bekerja.

"Serena?" panggil Marcus, yang kedua matanya masih sibuk menatapi kertas-kertas dokumen yang ada dalam genggaman tangannya.

Serena langsung menoleh, "Iya, pak?"

Marcus menyerahkan kertas-kertas dokumennya pada Serena, "Tolong kasih dokumen ini ke Mister Erick. Bilang saya minta tanda tangan nya buat approval."

Serena langsung mengangguk, "Baik, pak."

Deg, deg. Seketika, jantung Serena langsung berdegup lebih kencang. Entah mengapa, kini setiap kali mendengar nama Erick disebut, sebuah sensasi yang terasa begitu asing langsung memenuhi diri Serena. Sebuah sensasi yang terasa begitu menggairahkan .. dan juga begitu memabukkan. Mungkinkah Serena sudah mulai jatuh cinta dengan Erick?

Serena langsung menggelengkan kepalanya. Padahal

dulu setiap kali mendengar ada orang yang menyebut nama Erick, Serena selalu bersikap acuh tak acuh. Oh, dan lagi, ini bahkan bukan pertama kalinya Serena harus datang ke ruangan pribadi Erick sekadar hanya untuk meminta tanda tangannya saja.

Erick Navarro memang sering dijadikan bahan incaran cewek-cewek kantor. Namanya bahkan sudah terkenal seantero gedung kantor yang begitu megah nan luas itu. Maklum, laki-laki keturunan setengah Jerman ini memang nyaris sempurna. Wajah yang begitu rupawan, tubuh tinggi semampai yang otot-ototnya terpahat begitu indah, ditambah jabatan tinggi dengan gelimang harta dan uang yang nyaris tak pernah berhenti mengalir di rekeningnya.

Rasa-rasanya perempuan manapun rela tidur dengan Erick asalkan bisa mencicipi sebagian harta benda miliknya.

Serena mengetuk pintu ruangan pribadi Erick lalu membukanya dengan perlahan, "Permisi." Serena langsung tertegun kaget begitu melihat Erick, yang rupanya sedang sibuk berdiskusi dengan seorang laki-laki bule yang rambutnya berwarna pirang itu.

"Oh, sorry ..," kata Serena yang merasa sedikit tak enak hati karena sudah mengganggu pembicaraan penting keduanya.

Erick langsung menoleh dan menatap Serena. Tatapan kedua matanya yang tajam itu menyiratkan adanya gairah .. dan rasa yang begitu besar untuk memiliki.

"Ada apa, Serena?" tanya Erick penasaran.

"Itu .. Pak Marcus minta tanda tangan Mister Erick untuk approval," jawab Serena kikuk.

Erick beralih bicara pada laki-laki bule yang sedang duduk di hadapannya itu, "We'll talk about it later (kita akan membicarakannya nanti)." Laki-laki bule itu hanya mengangguk setuju lalu setelahnya pergi keluar dari ruangan pribadi Erick, meninggalkannya berduaan saja dengan Serena.

Erick kembali bicara pada Serena, "Come here (sini)."

Dengan langkah pelan, Serena berjalan mendekati Erick, yang sedang duduk di depan meja kerjanya yang tertata begitu rapih itu, lalu menyerahkan seluruh dokumen yang dibawanya.

Serena baru akan menarik kursinya saat tiba-tiba Erick kembali angkat bicara, "No." Erick beralih menepuk kedua pahanya, "Sit here (duduk di sini)."

Dengan jantung yang terasa begitu deg-degan, Serena akhirnya duduk menyamping di atas pangkuan paha Erick. Sambil terus memeluk erat pinggang ramping Serena, Erick membaca seluruh dokumen itu dengan tatapan seriusnya sebentar, sebelum akhirnya beralih mengambil sebuah pena yang tergeletak di atas meja kerjanya dan mulai menandatangani seluruh dokumennya satu per satu.

Setelahnya, Erick kembali menatap Serena sambil tersenyum, "Ada lagi?"

Serena membalas senyum Erick dan menggeleng, "Nggak. Itu saja."

Serena baru saja selesai merapihkan semua kertas dokumen yang sudah ditandatangani Erick dan bangkit berdiri, hendak meninggalkan ruangan kerja pribadi CEO pemilik perusahaan tempatnya bekerja itu, saat tiba-tiba tangan Erick kembali melingkar erat di pinggang rampingnya. Mencegah Serena untuk pergi.

Erick tersenyum nakal, "Kamu mau ke mana, hm?"

Blush. Pipi Serena langsung merona padam. Tatapan mata Erick yang terlihat begitu menggoda itu sukses membuat Serena jadi salah tingkah, "Aku .. aku mau kasih dokumen ini ke Pak Marcus .."

Erick menyeringai nakal, "Memangnya aku ada bilang kalau kamu sudah boleh pergi, hm?"

Deg, deg. Jantung Serena berdegup kian tak karuan. Setelahnya, Serena hanya terdiam sambil menatapi meja kerja besar yang ada di hadapannya. Tak kuasa menoleh dan menatap balik kedua mata Erick yang terlihat sudah begitu bergairah itu.

Setelahnya, Erick mengelus lembut paha mulus Serena yang sebagian tidak tertutup rok span pendek warna hitam yang dikenakannya. Perlahan, jari-jari tangan Erick mulai bergerak naik, meremas lembut payudara ranum Serena dari balik kemeja putih dan bra warna hitamnya.

Serena langsung tertegun kemudian memegang tangan

Erick, yang masih meremas lembut payudara ranumnya, "Jangan, Miste .."

"Just Erick, Serena," perintah Erick dengan suaranya yang terdengar begitu berat dan sedikit parau. Erick lanjut bicara dengan senyum hangat di wajah gantengnya, "Kenapa, hm?"

"Aku malu .," kata Serena yang wajahnya semakin merona padam. Serena lanjut bicara sambil memelankan suaranya sedikit, "Ini kan di kantor, kalau sampai ada yang lihat kita bagaimana?"

Erick mengangkat bahunya, "I don't care, baby (aku nggak peduli, sayang)."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil menatapi Serena dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Perempuan cantik yang masih duduk manja di atas pangkuannya ini memang nampak begitu menggairahkan. Rok span pendek warna hitam yang membungkus paha dan bokong mulusnya. Bra hitam yang warnanya terlihat sedikit menerawang dari balik kemeja putihnya yang agak sedikit ketat itu. Ditambah high heels warna nude, yang entah mengapa membuat kaki mulusnya terlihat semakin seksi. Oh, belum lagi ditambah dengan rambut panjang nan halusnya yang dibiarkannya tergerai indah hari ini. Menutupi tanda kebiruan hasil perbuatan nakal bibir Erick.

Seketika, Serena berhasil membuat kejantanan Erick mengeras dan terasa sesak di bawah sana.

Dengan tatapan matanya yang begitu intens, Erick mengelus lembut bibir Serena, yang dihiasi lipstick warna merah coral itu, dengan ibu jarinya, "You look so damn beautiful today, Serena (Kamu terlihat sangat cantik hari ini, Serena) .."

Setelahnya, Erick menyibakkan rambut panjang Serena ke samping lalu menciumi leher mulusnya. Erick beralih berbisik tepat di depan telinga Serena, ".. and sexy too (dan juga seksi)."

Dengan perlahan, Erick mulai membuka satu per satu kancing kemeja putih yang dikenakan Serena. Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu kemeja putih yang dikenakan Serena sudah terbuka setengah, memperlihatkan payudara ranumnya yang masih tertutup sebuah bra warna hitam. Tanpa menunggu lama, Erick langsung meremas lembut payudara ranum Serena, membuat sekujur tubuh Serena bergetar hebat akibat serangan gairah yang kian memuncak.

"Ngghh Erick .," desah Serena nikmat.

Erick menyeringai lebar, lalu setelahnya kembali menciumi leher mulus Serena. Tangannya masih bergerak nakal, meremas payudara ranum Serena sambil sesekali mengelus kulitnya yang terasa begitu lembut itu.

"Aku nggak sabar ingin tahu bagaimana rasanya 'memasuki' kamu, Serena .," bisik Erick nakal.

Setelahnya, jari-jari tangan Erick bergerak turun

perlahan, mengelus paha mulus Serena yang tak tertutup rok span pendek warna hitamnya. Dengan cekatan, Erick menyibakkan rok span Serena ke atas, membuat paha mulus Serena akhirnya benar-benar terkespos bebas di hadapannya.

Dengan perlahan, jari-jari tangan Erick mulai menyelusup masuk di antara paha mulus Serena, lalu mengelus lembut kewanitaannya yang masih tertutup panties renda warna merah. Erick langsung menyeringai puas begitu dirinya mendapati betapa basahnya kewanitaan Serena di bawah sana.

"Ahh Erick ..," desah Serena yang tak kuasa menahan rasa geli dan nikmat di saat yang bersamaan kala Erick mengelus kewanitaannya dengan lembut.

Erick hanya menyeringai puas. Setelahnya, dengan cekatan, Erick langsung menurunkan panties renda warna merah milik Serena, lalu menyelusupkan tiga jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Serena yang sudah semakin basah. Erick langsung menggerakkan jari-jarinya dengan tempo yang cepat nan kasar, memainkan kewanitaan Serena dan membawanya terbang jauh ke dalam nikmatnya lautan gairah.

Serena langsung mendesah kencang, tak kuasa menahan betapa nikmatnya kala jari-jari tangan Erick yang nakal itu bergerak kasar memainkan daerah kewanitaannya.

"Ahh! Erick!" desah Serena kencang.

Erick mencium pipi mulus Serena sekilas lalu beralih berbisik tepat di depan telinganya, "Shhh .. Quiet, baby .."

Seketika, Serena langsung memelankan desahannya. Dirinya langsung sadar kalau ini memang bukan tempat yang tepat bagi dua orang insan untuk bercinta.

Serena menggigit bibir bawahnya, sebisa mungkin mencoba menahan desahan dan erangan nikmat yang hendak keluar dari bibirnya, "Ngghh .."

Jari-jari tangan Erick bergerak semakin cepat dan kasar. Bahkan tanpa disadari, jari-jari tangan Serena mulai ikut bergerak, meremas dan memainkan payudara ranumnya sendiri.

Desahan dan erangan kecil yang keluar dari bibir Serena, ditambah tubuhnya yang menggeliat semakin tak karuan di atas pangkuan paha Erick, sukses membuat kejantanan Erick terasa semakin sesak dan mengeras di bawah sana.

"Fuck, you make me so hard, Serena (kamu membuatku sangat bergairah, Serena) .," bisik Erick sambil terus memainkan jari-jarinya dengan nakal di dalam kewanitaan Serena.

Tiba-tiba ..

Tanpa terlebih dulu mengetuk pintu, tetibaan seorang perempuan langsung menerobos masuk ke dalam ruangan kerja pribadi Erick. Ya, perempuan itu, siapa lagi kalau bukan Katherine Navarro. Adik perempuan sekaligus satu-satunya saudara kandung Erick Navarro yang materialistis dan hidup

bak sosialita papan atas.

Katherine tersenyum lebar, "Hey broth .."

Senyum lebar di wajah cantik Katherine langsung memudar. Ucapannya langsung terhenti seketika dirinya melihat 'pemandangan indah' yang ada di hadapannya. Lagi-lagi, Katherine langsung terpana pada Serena, yang masih duduk di atas pangkuan paha Erick dengan raut wajah yang begitu tertegun kaget.

Serena nampak begitu kacau. Kancing kemeja putihnya sudah terbuka setengah, memperlihatkan payudara ranumnya yang masih tertutup bra warna hitam. Rok span pendek warna hitamnya sudah tersibak ke atas, memperlihatkan kedua pahanya yang begitu mulus. Panties renda warna merahnya sudah turun, menggantung indah di antara kedua betis mulusnya.

Oh, bahkan jauh dari tempatnya berdiri sekarang, Katherine bisa melihat dengan jelas bagaimana jari-jari tangan Erick yang masih terbenam di dalam kewanitaan Serena.

Katherine menyeringai nakal. Otaknya seolah-olah langsung paham apa yang baru saja dilakukan oleh kakak laki-laki tercintanya itu tadi.

"Ah, seriously? Memangnya sudah nggak ada kamar kosong buat kalian berdua bercinta ya?" cemooh Katherine.

'Shit ..', batin Erick kesal.

Blush. Wajah Serena langsung merona padam. Sungguh,

rasanya malu sekali. Dengan secepat kilat, Serena langsung bangkit berdiri lalu membelakangi Katherine, dan mulai merapihkan kembali seluruh pakaiannya yang sempat di 'acak-acak' oleh Erick tadi.

Dengan cekatan, Erick langsung menanggalkan jas abu-abunya, lalu menggunakannya untuk menutupi tubuh Serena.

Erick beralih menatap Katherine sinis. "Mau ngapain sih?! Aku kan sudah seringkali bilang, kalau mau datang bertamu itu permisi dulu!" bentak Erick kesal.

Bukannya merasa bersalah karena sudah menganggu momen panas percintaan kakaknya, Katherine malah bersikap cuek. Katherine mengangkat bahunya, "You know, as usual (kamu tahu, seperti biasa). Aku sudah kehabisan uang."

'Ck, bisa tidak sih ada waktu dimana kamu nggak kebabisan uang?' batin Erick kesal.

Erick menghela napas panjang, mencoba mengumpulkan semua kesabaran yang masih tersisa sedikit dalam dirinya, "Berapa yang kamu mau?"

Katherine langsung menyeringai puas, "Cuman sedikit kok. Sepuluh juta saja .." Katherine terdiam sejenak sebelum kembali bicara, ".. sisanya aku minta lagi besok."

Kali ini, emosi Erick sudah naik sampai ke ubun-ubunnya. "Fuck, Katherine, kamu pikir aku ladang uang ya?!" bentak Erick kesal.

Katherine malah nyengir kuda, "Idih, jangan galak-galak dong. Habis aku lupa mau belikan teman aku oleh-oleh. So, aku berencana mau traktir mereka saja hari ini. Ya? Ya? Please, just for today .."

Erick menatap tajam mata Katherine dengan tatapan matanya yang terlihat begitu dingin dan membunuh, "No excuse. Kalau kamu terus-terusan boros kayak gini, aku nggak akan segan-segan menutup semua akun rekening kamu. Cari uang sendiri sana!"

Katherine memutar bola matanya, "Iya."

'Dasar cowok pelit,' batin Katherine.

Setelahnya, Erick langsung membuat cek uang bernilai sepuluh juta lalu memberikannya pada Katherine. "Ini terakhir kalinya. Mulai besok aku nggak akan kasih kamu uang lagi kalau ujung-ujungnya cuman dipakai buat hal-hal yang nggak penting," kata Erick dingin.

Katherine menerima cek uang tersebut lalu tersenyum lebar, "Danke (terima kasih), Mister Navarro."

Katherine beralih bicara pada Serena, yang daritadi hanya berdiri terdiam begitu selesai merapihkan kembali pakaiannya. Wajah cantik Serena masih merah padam, rasa malu tak urung enggan meninggalkan dirinya.

"Ah, dan kamu .. Tell my brother to get you a room (suruh kakakku carikan kamu kamar untuk bercinta)," goda Katherine.

Erick langsung melempar pena hitamnya ke arah

Katherine. "Sana keluar!" bentak Erick.

Katherine langsung kabur kocar-kacir keluar ruangan, puas sudah membuat kakaknya kesal setengah mati. "Abschied! (Selamat tinggal!)," teriak Katherine dari luar ruangan.

Setelahnya, Erick kembali bicara pada Serena. Erick memegang lembut lengan Serena lalu menatapnya dengan tatapan bersalah, "Maaf soal tadi."

Serena tersenyum hangat, "Nggak apa-apa."

Erick menghela napas sejenak, "Jujur, aku nggak akan kasih Katherine uang kalau bukan karena permintaan ayah. Dari kecil dia memang sudah kebiasaan dimanja, akhirnya jadi bersikap seenak jidatnya sendiri."

"Memangnya ayah kamu ada di mana sekarang?" tanya Serena bingung.

"Ayah masih dirawat di rumah sakit. Karena ibu sudah meninggal, jadi ya cuman aku satu-satunya orang yang bisa menjaga Katherine," jawab Erick santai.

Serena tersenyum haru, "Kamu kakak yang baik, Erick."

Erick hanya tersenyum manis. Erick beralih menatap jam tissot abu-abu yang melingkari pergelangan tangan kirinya sejenak. Waktu menunjukkan tepat pukul dua belas siang.

"Sudah jam makan siang. Kamu nggak ada janji makan siang sama orang lain kan?" tanya Erick penasaran.

Serena tersenyum dan menggeleng, "Nope."

Erick tersenyum puas, "Good. Rapihkan barang-barang kamu, kita pergi sekarang juga."

"Kita mau ke mana, Erick?" tanya Serena bingung.

Erick tersenyum geli, "Ke restoran, baby. Ini kan sudah jam makan siang."

Blush. Serena langsung tersipu malu, "Ah, iya ya .. Aku lupa .."

Erick menyeringai nakal, "Or maybe .. should we take lunch in the bedroom? (Atau mungkin .. apa sebaiknya kita makan siang di kamar tidur saja?)"

Pipi mulus Serena tambah merona padam, "No! Dasar bule mesum .."

Erick tersenyum lebar, "Sana kasih dulu dokumennya ke Pak Marcus." Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas, "Aku tunggu kamu di lobby, oke?"

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

*****

Sebuah mobil jeep yang warnanya hitam pekat itu terparkir tak jauh dari halaman gedung perusahaan milik Erick Navarro. Tepat di bawah pohon rindang yang daunnya mulai jatuh berguguran, Adam, sang pengemudi mobil, terus memperhatikan gerak-gerik setiap orang yang keluar masuk gedung perkantoran nan megah itu.

Tepat di samping Adam, duduk seorang pria berwajah garang dan berpakaian serba hitam. Pria itu memegang sebuah senapan, yang pelurunya sudah siap menghilangkan

nyawa siapapun saat ini juga. Namanya Malik. Seorang sniper alias penembak jitu. Setiap peluru yang dikeluarkan Malik dari dalam senapannya hampir tak pernah meleset. Nyaris selalu berhasil mengenai targetnya.

Dan hari ini, targetnya hanya satu: Erick Navarro.

Tetibaan, ponsel Adam bergetar. Ada satu panggilan masuk. Dari laki-laki itu, yang juga boss besarnya.

"Kalian sudah sampai tujuan?" tanya laki-laki itu dengan nada bicaranya yang terdengar begitu dingin.

"Sudah, boss. Kami sudah stanby di depan gedung kantor tempat dia bekerja," jawab Adam setelah menghisap dalam-dalam rokok menthol nya.

Laki-laki itu menyeringai puas, "Good. Ingat, aku mau kamu tembak kakinya. Buat dia semenderita mungkin dan jangan sampai ketahuan. Kamu paham itu, Adam?"

Adam langsung mengangguk, "Paham, boss."

Panggilanpun terputus. Tak lama setelahnya, Malik langsung angkat bicara begitu kedua matanya akhirnya menemukan Erick, yang baru saja keluar dari dalam lift dan sedang berjalan santai menuju lobby gedung kantornya. Menghampiri Serena yang sedang menunggunya sendirian di sana, dengan senyum yang tak pernah luntur dari wajah gantengnya.

"Aku rasa kita sudah mendapatkan target yang kita cari," kata Malik dengan wajahnya yang nyaris tanpa emosi itu.

"Di mana?" tanya Adam bingung.

Malik memberikan Adam teropong jarak jauhnya, "Di sana. Di samping perempuan itu."

Adam menyeringai puas, "Bagus. Tembak kakinya sekarang juga."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 10 - An Accident Sebuah Kecelakaan

Dahi Malik mengkerut. Matanya sibuk membidik, jarinya bersiap-siap menekan pelatuknya. Peluru baja itu sudah siap keluar dari dalam sarangnya. Sudah siap menjalankan tugasnya, yaitu menembus dan melukai seorang Erick Navarro ..

Sambil duduk santai di samping Malik dan meletakkan kedua kakinya di atas dashboard mobil, Adam menghisap lagi rokok menthol nya dalam-dalam. Menciptakan gumpalan awan nikotin yang seketika langsung memenuhi mobil jeep hitam yang ditumpangi keduanya.

"Ingat Malik, tembak kakinya. Jangan sampai meleset," kata Adam dengan ekspresi wajahnya yang nyaris datar tanpa emosi.

"Siap, boss," jawab Malik yang kedua matanya masih fokus pada bidikan pelatuknya.

Sementara Erick, sama sekali tidak tahu kalau nun jauh dari tempatnya berdiri sekarang, ada dua orang laki-laki yang sedang mencoba mencelakai dirinya. Seakan-akan dirinya adalah seekor mangsa empuk, yang diam-diam sedang diintai oleh sekumpulan serigala buas nan lapar ..

Dengan senyum yang tak pernah berhenti menghiasi wajah gantengnya, Erick menghampiri Serena, yang sedang berdiri sendirian sambil menunggunya di lobby kantor.

Keduanya sedang bersiap-siap menghabiskan waktu untuk makan siang bersama hari ini.

"Sudah siap?" tanya Erick hangat.

Serena mengangguk dan tersenyum, "Hmm .." Serena lanjut bicara. "Kita mau makan siang di mana, Erick?" tanyanya bingung.

Erick beralih merangkul pundak sempit Serena dengan manja, sudah tak peduli lagi meskipun banyak pasang mata tertuju pada keduanya. Erick mengelus pundak Serena, "Restoran Jepang. Kamu suka sushi?"

Serena tersenyum, "Suka kok."

Erick dan Serena baru jalan beberapa langkah menuju pintu keluar gedung kantor nan megah dan luas itu, saat tiba-tiba seorang security menghampiri keduanya sambil sedikit berlari dengan tergesa-gesa.

Security itu, Rizal namanya, memberikan Erick sebuah dompet kulit warna hitam merek coach miliknya, yang tanpa disadari ternyata jatuh tepat begitu Erick keluar dari dalam lift tadi. "Permisi Mister, ini tadi dompetnya jatuh," kata Rizal dengan senyum ramah di wajahnya.

Erick merogoh saku celana kerjanya sebentar, dan akhirnya baru sadar kalau ternyata dompet tebalnya memang sudah tidak ada di dalam sana. Erick tersenyum manis, "Ah, iya. Terima .."

Belum sempat Erick menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba, suara senapan yang begitu kencang dan memekakan

telinga terdengar hingga ke seluruh penjuru ruangan.

Dor!

Dalam sekejap mata, peluru baja itu langsung menembus masuk. Memecahkan kaca jendela gedung kantor yang begitu tebal, membuat serpihannya jatuh berserakan tak beraturan di mana-mana.

Kedua mata Erick langsung membulat. Dirinya begitu tertegun kaget. Seketika, jantungnya langsung berdegup kencang begitu mendengar suara sebuah senapan, yang pelurunya sudah masuk dan membuat kaca gedung kantornya pecah berkeping-keping.

Hanya ada satu nama yang terbesit dalam benak Erick. Ya, Serena Yatalana. Erick begitu khawatir akan Serena, sampai-sampai melupakan keselamatan dirinya sendiri.

"Awas, Serena!" teriak Erick.

Dengan secepat kilat, Erick langsung bergerak melindungi Serena. Menutupi tubuh mungil Serena dalam dekapan hangat tubuhnya. Menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng untuk melindungi Serena ..

Setelahnya, sambil terus melindungi Serena dari balik dekapan tubuhnya, Erick langsung mengajak Serena berjalan cepat dan menjauh. Keduanya lalu bersembunyi di balik meja coklat besar tempat seorang resepsionis, yang entah sudah kabur melarikan diri ke mana.

Dor!

Tak lama setelahnya, bunyi senapan yang begitu

kencang dan memekakan telinga itu kembali terdengar. Kali ini peluru baja itu menembus masuk dan memecahkan sebuah sebuah vas bunga keramik yang diletakkan persis di atas meja sang resepsionis.

Sambil memejamkan erat-erat kedua mata indahnya, Serena menutup kedua telinganya. Jauh dalam lubuk hatinya, Serena sudah sangat pasrah kalau memang hari ini Tuhan sudah mentakdirkan dirinya dijemput ajal.

Beberapa saat setelahnya, suara senapan itu tak terdengar lagi. Hanya suara berisik teriakan orang-orang dan suara berisik derap langkah kaki yang berlarian ke sana-sini. Setelahnya, Erick melepas pelukan eratnya lalu menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya.

"Kamu nggak apa-apa kan?" tanya Erick dengan raut begitu khawatir di wajah gantengnya.

Deg. Kedua mata Serena langsung membulat begitu dirinya mendapati ada sebuah luka gores akibat serpihan kaca pecah yang melukai pelipis mulus Erick. "Astaga, pelipis kamu berdarah, Erick!" kata Serena khawatir.

Reflek, Erick langsung menyentuh pelipisnya sendiri. Dahi mulusnya langsung mengkerut begitu dirinya mendapati ada darah segar yang membasahi jari-jari tangannya. Darah yang warnanya merah pekat itu mulai mengalir, menuruni pipi mulus hingga sampai ke daerah garis rahangnya yang begitu tegas itu. Rasa perih yang teramat sangat mulai menjalari wajah gantengnya.

Tanpa menunggu lama, Serena langsung membuka tas jinjing warna coklat gelapnya, mengeluarkan selembar tissue dari dalam sana dan memberikannya pada Erick, "Ini, tutupi luka kamu pakai ini."

Sambil sedikit meringis menahan rasa perih akibat luka goresnya, Erick menerima tissue pemberian Serena, "Thanks." Erick kembali bicara, "Kamu tunggu di sini sebentar. Jangan ke mana-mana, oke?"

Serena hanya terdiam, menatapi Erick dengan raut wajahnya yang masih terlihat shock dan takut lalu mengangguk.

Setelah memastikan kalau keadaan sudah jauh lebih aman, Erick memberanikan diri keluar dari balik meja resepsionis tempat persembunyiannya. Seluruh penghuni gedung kantor sudah berlarian ke sana ke mari, sibuk menyelamatkan diri masing-masing. Bahkan tak sedikit di antaranya yang berlari keluar gedung, berdiri dengan raut wajah yang begitu panik dan khawatir di depan sana.

"Ada yang terluka?" tanya Erick sambil terus memegangi selembar tissue, yang warnanya nyaris sudah berubah jadi merah semua itu, untuk menutupi luka gores di pelipisnya.

Seorang office boy muda, yang sedang berdiri persis di samping tubuh seorang laki-laki yang tergeletak tak berdaya di atas lantai itu, langsung menyahut, "Ada, Mister."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Siapa?"

Dengan langkah cepat, Erick langsung menghampiri laki-

laki yang sudah terbujur sekarat di atas lantai itu. Ternyata laki-laki itu adalah Rizal, seorang security yang juga mengembalikan dompet Erick yang sempat terjatuh tadi.

Kondisi Rizal cukup mengenaskan. Kaki kanannya hancur, tertembus sebuah peluru baja yang hampir saja melukai Erick tadi. Tubuhnya terkapar tak berdaya di antara serpihan kaca gedung kantor yang tajam. Wajahnya begitu pucat pasi. Napasnya terdengar samar-samar, nyaris putus. Darah segar yang terus mengalir deras dari kakinya, ditambah bau anyir darah yang amat menusuk hidung, mengelilingi sekujur tubuhnya.

Kedua mata Erick langsung membulat. Erick masih begitu kaget dan tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. 'Shit ..,' batin Erick.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung merogoh ponsel yang disimpannya di dalam saku celana kerjanya, dan beranjak menelepon rumah sakit secepat mungkin.

Sementara Malik, langsung merasa kesal dan khawatir di saat yang bersamaan saat tahu kalau peluru baja dari senapannya gagal mengenai targetnya. Ya, rupanya hari ini keberuntungan masih berpihak pada seorang Erick Navarro.

"Bangsat!" umpat Malik kesal.

Adam, yang masih asik menghisap dalam-dalam rokok menthol nya di samping Malik, langsung mengkerutkan dahinya, "Kenapa?"

"Te .. tembakannya meleset, boss .," jawab Malik takut-

takut.

"Apa?!" kata Adam tak percaya. Suaranya langsung meninggi seketika. "Bodoh kamu, Malik! Kenapa bisa sampai meleset?!" bentak Adam yang sudah merasa kesal setengah mati dengan anak buahnya itu. Oh, ingin sekali rasanya Adam membogem wajah Malik saat ini juga.

"Security itu, dia datang tiba-tiba tadi .. Dia yang menutupi tubuh sasaran kita .," jawab Malik.

Dengan sigap, Adam langsung mengambil teropong jarak jauhnya. Kedua matanya langsung tertuju pada Rizal, yang masih terkapar tak berdaya di atas lantai, sebelum akhirnya tertuju pada Erick, yang sedang berjalan menghampiri Serena dengan langkah yang begitu tergesa-gesa dan raut wajah yang begitu khawatir.

"Bangsat!" umpat Adam kesal.

"Kita harus bagaimana, boss?" tanya Malik takut-takut. Raut wajahnya begitu penuh dengan kekhawatiran.

Adam langsung memandang Malik dengan tatapan super sinisnya. "Harus bagaimana katamu?! Kita pergi sekarang juga, bodoh! Sebelum ada yang lihat!" bentak Adam.

Dengan cekatan, Adam langsung mematikan rokok menthol nya dan beranjak menyalakan mobil jeep hitamnya. Keduanya langsung kabur, menyelamatkan diri saat itu juga ..

*****

Sesampainya di rumah sakit, dengan sigap seorang dokter beserta beberapa orang tim medis lainnya langsung membawa Rizal ke dalam unit gawat darurat. Wajahnya sudah semakin pucat. Tangannya mulai terlihat kaku dan memutih. Rintihan kesakitan yang tadi sayup-sayup masih terdengar dalam perjalanan menuju rumah sakit, kini mulai tak terdengar lagi.

Setelahnya, Erick dan Serena hanya bisa menunggu dengan sabar di ruang tunggu rumah sakit. Masih dengan raut wajahnya yang terlihat begitu khawatir, Erick kembali bicara dengan Serena. Dengan lembut, Erick memegang kedua lengan perempuan cantik yang sedang berdiri persis di sampingnya itu, "Kamu benar nggak apa-apa kan?"

Serena tersenyum manis dan mengangguk. Mencoba menenangkan Erick dan meyakininya kalau dirinya memang baik-baik saja. "Aku nggak apa-apa, Erick. Kamu tenang saja," jawab Serena.

Erick beralih memeluk tubuh mungil Serena dengan erat, lalu mencium pucuk kepalanya dalam-dalam, "I'm afraid of losing you, Serena (aku takut kehilangan kamu, Serena) .."

Serena melepas pelukan erat Erick lalu beralih menangkupkan wajah ganteng Erick dengan kedua tangannya, "Kamu tidak usah takut, Erick. Aku masih di sini, aku nggak akan pernah meninggalkan kamu."

Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "Semua akan baik-baik saja, Erick."

Untuk sesaat, Erick Navarro akhirnya bisa tersenyum. Meskipun tak bisa dibohongi, rasa takut dan khawatir kalau dirinya akan kehilangan Serena suatu saat nanti masih terus menggerayangi dirinya.

Erick kembali bicara, "Kamu mau makan sesuatu? Biar aku yang belikan."

Serena menggeleng, "Nggak usah, aku nggak begitu lapar. Aku mau temani kamu saja di sini."

Erick mencium dahi mulus Serena sekilas lalu tersenyum hangat, "Danke, mein Schatz (terima kasih, sayangku)."

Setelah menghabiskan waktu hampir satu jam untuk menunggu, seorang dokter yang masih mengenakan masker dan sarung tangan bedahnya itu akhirnya keluar dari ruang operasi.

Erick dan Serena langsung berjalan menghampiri sang dokter. "Bagaimana kondisi Pak Rizal, dok?" tanya Erick khawatir.

Sang dokter beralih melepas masker yang masih menutupi separuh wajahnya. Sang dokter menghela napas sejenak, sebelum akhirnya kembali bicara dengan raut wajah yang dipenuhi sedikit rasa kesedihan dan penyesalan.

"Kami sudah berusaha semampu kami, tapi kondisinya memang sudah kritis sejak sampai di rumah sakit tadi. Pak Rizal kehilangan banyak darah," kata sang dokter.

Deg. Erick langsung tertegun. Erick terdiam sejenak, otaknya sibuk mencari apa maksud perkataan sang dokter

yang maknanya tersirat itu. "Jadi itu artinya .. Pak Rizal sudah tidak ada?" tanya Erick dengan tatapan tidak percayanya.

Sang dokter mengangguk perlahan, "Kami akan menghubungi pihak keluarganya."

Duar. Sebuah petir di siang bolong seolah-olah menghambar kepala Erick saat itu juga. Tubuhnya langsung melemah seketika mendengar kabar kalau Rizal, seorang security yang secara tak langsung sudah menyelamatkan dirinya itu, sudah pergi untuk selamanya.

Demikian pula dengan Serena, yang daritadi hanya berdiri terdiam tepat di samping Erick, sambil menatapi wajah sang dokter dengan tatapan kaget dan tidak percaya.

Erick menggeleng perlahan, "Jangan, tidak usah. Biar saya saja yang menghubungi keluarga Pak Rizal."

Sang dokter kembali bicara sebelum akhirnya berjalan meninggalkan Erick dan Serena sendirian, "Saya turut berduka cita."

Tak lama setelahnya, Serena kembali angkat bicara. Tatapan kedua mata indahnya terlihat nanar. Serena masih ingat betul betapa baik dan ramahnya Rizal terhadap semua orang, termasuk dirinya.

Serena menghela napas sejenak, "Kasihan sekali Pak Rizal .. Padahal dia baru punya bayi, baru lahir belum lama ini."

Erick langsung menatap Serena dengan tatapan kaget

dan tidak percaya, "Serius?"

Serena mengangguk, "Iya. Waktu itu beliau sempat cerita sama aku. Istrinya belum lama ini baru melahirkan anak pertamanya setelah lima tahun mereka menikah."

Begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Serena, entah mengapa, Erick jadi semakin merasa bersalah. Seketika, luka gores di pelipis mulusnya yang darahnya sudah mengering itu jadi berdenyut-denyut. Bahkan rasanya lebih perih dan nyeri jika dibandingkan dengan saat pertama kali dirinya mendapati kalau pelipis mulusnya tergores serpihan kaca pecah tadi.

"Fuck ..," umpat Erick yang juga merasa kecewa pada dirinya sendiri.

Serena langsung merangkul pundak Erick dan mengelusnya perlahan, "Sabar, Erick .. Ini semua bukan salah kamu .."

Tak lama setelahnya, Satya, ajudan sekaligus tangan kanan Erick yang begitu setia itu, tiba-tiba datang menghampiri. Napasnya masih terengah-engah, bak orang yang baru selesai berlari ratusan kilometer jauhnya. Wajah Satya terlihat begitu panik namun juga khawatir di saat yang bersamaan.

"Barusan saya dapat kabar kalau ada penembakan di kantor, tuan Erick tidak apa-apa kan?" tanya Satya khawatir.

Bukannya menjawab bagaimana keadaan dirinya saat ini, Erick malah mengalihkan pembicaraannya. "Pak Rizal

meninggal .." lirih Erick.

Satya langsung mengerutkan dahinya, "Rizal security kantor?"

Erick mengangguk lemah, "Iya. Ada orang yang tiba-tiba menembaki gedung kantor tadi, dan pelurunya mengenai Pak Rizal."

Dahi Satya tambah mengkerut, "Perlukah saya panggilkan polisi sekarang?"

Erick menggeleng, "Jangan, kita urus itu nanti." Erick beralih menatap Serena sebentar sebelum akhirnya kembali bicara pada Satya, "Kamu antar Serena pulang ke rumah sekarang. Pastikan dia selamat sampai tujuan. Kamu paham itu, Satya?"

Satya langsung mengangguk, "Baik, tuan."

Dahi mulus Serena langsung mengkerut. "Kamu mau ke mana, Erick?" tanya Serena bingung.

Erick menghela napas sejenak, "Aku mau mengurus Pak Rizal dulu. Sekalian menghubungi pihak keluarganya."

"Tapi .."

Erick langsung memotong ucapan Serena sambil menangkupkan wajahnya dengan kedua tangannya, "No, it's okay." Erick mencium lembut bibir Serena sejenak, "Sampai jumpa di rumah. Be careful, Serena."

Serena mengangguk, "Kamu hati-hati juga, Erick."

*****

Setelahnya, Satya langsung mengantar Serena pulang

menggunakan mobil BMW silver milik Erick. Satya membukakan pintu mobilnya untuk Serena, memperlakukannya bak seorang ratu. Memperlakukan Serena persis sebagaimana yang sudah diperintahkan oleh Erick.

"Silahkan masuk, nona Serena," kata Satya ramah.

Serena tersenyum, "Terima kasih."

"Kalau lapar, nona bilang saja sama saya. Biar saya yang belikan nona makanan," kata Satya sambil mulai menyalakan mobil BMW silver nya.

Serena tersenyum dan menggeleng, "Nggak usah repot-repot. Aku bisa masak sendiri kok."

Setelahnya, hening. Satya hanya fokus menyetir. Kedua matanya memperhatikan dengan serius jalanan beraspal yang ada di hadapannya. Sementara Serena, hanya termenung sambil menyenderkan kepalanya di atas kaca mobil yang sedikit berembun. Otaknya tak bisa berhenti memikirkan apa yang baru saja dialaminya hari ini ..

Masih teringat dengan jelas dalam benak Serena, bagaimana kondisi Rizal yang sudah terkapar dan berdarah itu. Kaki kanannya yang hancur, wajahnya yang begitu pucat pasi begitu tiba di rumah sakit. Serpihan kaca jendela yang pecah berkeping-keping.

Oh, dan yang paling membuat hati Serena terenyuh adalah, bagaimana sigapnya Erick melindungi dirinya. Ya, sampai-sampai Erick rela menjadikan tubuhnya sendiri

sebagai tameng untuk melindungi nyawa Serena ..

Seketika, tubuh Serena langsung merinding. Serena menggelengkan kepalanya sejenak, sebelum akhirnya kembali bicara pada Satya.

"Satya?" panggil Serena.

"Iya, nona Serena?" jawab Satya yang matanya masih fokus memperhatikan jalanan beraspal yang ada di hadapannya.

"Aku boleh bertanya sesuatu?"

Satya mengangguk, "Silahkan."

"Menurut kamu .. Apa mungkin orang tadi mau mencelakai Erick?" tanya Serena penasaran.

Satya langsung beralih menatap wajah cantik Serena yang terpantul melalui kaca spion tengah mobilnya. "Mengapa nona berpikir seperti itu?" tanya Satya penasaran.

"Hanya feeling saja sih .. Karena begitu kami sembunyi di balik meja resepsionis tadi, peluru itu mengarah ke kami lagi .." jawab Serena.

Serena lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Ah, tadi aku juga sempat lihat ada mobil jeep hitam nggak jauh dari kantor. Aneh sekali, baru kali ini aku lihat ada pegawai kantor yang pakai mobil sejenis itu."

Dahi Satya langsung mengkerut, "Mobil jeep hitam?"

Serena hanya mengangguk.

"Nona lihat nomor plat mobilnya?" tanya Satya penasaran.

Serena menggeleng, "Nggak, tapi aku masih ingat betul bagaimana bentuknya."

Satya terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Jujur, begitu mendengar kabar kalau ada penembakan misterius di kantor perusahaan milik tuan Erick, saya juga berpikir persis seperti apa yang nona pikirkan."

Deg. Serena langsung tertegun. Dahi mulusnya seketika langsung mengkerut, "Jadi maksud kamu .. memang ada orang yang sengaja mau mencelakai Erick?"

Satya menghela napas sejenak, "Menjadi tuan Erick itu tidak mudah, nona Serena. Banyak orang yang tidak suka dengan kesuksesannya. Hampir sepanjang hidupnya, tuan Erick selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mencoba menusuknya dari belakang."

Serena tersenyum kecut, "Aku paham soal itu .. Karena, siapa juga kan yang tidak mau jadi Erick? Sudah muda, kaya raya, punya barang-barang mahal, jabatan yang tinggi .."

'Ganteng pula,' batin Serena.

Satya lanjut bicara, "Seingat saya, hanya ada satu orang yang masih jadi musuh terbesar tuan Erick sampai sekarang .."

Dahi mulus Serena kembali mengkerut, "Siapa orang itu, Satya?"

Satya terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Nona akan tahu sendiri."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 11 - Aku Akan Melindungimu

Hujan rintik-rintik mulai turun begitu Erick sampai di halaman depan rumah gedongannya. Begitu menginjakkan kaki di depan pintu rumahnya, Erick mendapati Satya sedang berdiri sendirian dan berjaga-jaga sambil membawa sebuah senjata laras panjang.

"Selamat sore, tuan Erick," sapa Satya begitu melihat Erick.

Begitu melihat kembali wajah ajudannya yang begitu setia itu, hanya ada satu nama yang langsung terbesit dalam benak Erick. Ya, Serena Yatalana.

"Serena sudah sampai?" tanya Erick penasaran.

Satya mengangguk, "Sudah, tuan. Nona Serena sedang menunggu tuan di ruang tamu."

Erick langsung menghela napas lega begitu tahu kalau perempuan yang dicintainya itu dalam keadaan selamat dan baik-baik saja. Erick lanjut bicara, "Kalau Katherine?"

Satya menggeleng, "Katherine belum pulang, tuan. Sepertinya dia tidak pulang hari ini."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sembari menatapi wajah Satya. Raut wajahnya terlihat sedikit panik nan cemas. Satya nampak gelisah, seolah-olah ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya.

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Ada apa, Satya?"

Satya menatap Erick dengan tatapan sedikit cemas, "Soal penembakan itu .. Barusan nona Serena cerita sama saya, katanya dia lihat mobil jeep warna hitam tidak jauh dari lokasi penembakan."

Dahi mulus Erick tambah mengkerut, "Mobil jeep warna hitam?"

Satya mengangguk, "Iya. Saya curiga mobil itu ada kaitannya dengan kejadian penembakan tadi siang."

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Kepalanya langsung berdenyut-denyut seketika. Erick menghela napas sejenak, "Bilang ke Norman, suruh dia cari tahu siapa pemilik mobil jeep hitam itu, dan suruh dia periksa semua rekaman CCTV gedung kantor hari ini."

Satya mengerutkan dahinya, "Apa tidak sebaiknya kita meminta bantuan polisi juga?"

Erick menggeleng, "Jangan, nanti dulu." Erick beralih menatap lantai marmer rumahnya dengan tatapan dingin nan penuh emosi, "Aku mau cari tahu dulu siapa orang dibalik semua ini."

Satya langsung mengangguk setuju, "Baik, tuan."

Begitu masuk, Erick mendapati Serena sedang tertidur pulas di atas sofa empuk ruang tamu rumahnya. Erick berjalan mendekati Serena dengan langkah perlahan, sebelum akhrinya berlutut tepat di samping Serena yang masih tertidur pulas. Dengan senyum hangat di wajah gantengnya, Erick mengelus lembut pipi mulus Serena

dengan jari-jari tangannya.

Serena tertidur pulas dengan posisi meringkuk. Dari raut wajah cantiknya, Serena nampak sangat kelelahan. Apalagi setelah mengalami kejadian penembakan misterius tadi siang, yang pasti masih membuat dirinya shock hingga sekarang.

Erick mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum akhirnya bangkit berdiri dan beranjak mengambil sebuah selimut tebal dari dalam kamar tidurnya. Dengan perlahan, Erick menyelimuti tubuh mungil Serena lalu beranjak berlutut kembali di sampingnya. Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil menatapi wajah Serena, yang masih tertidur pulas di hadapannya.

Erick kembali mengelus lembut pipi Serena. Perlahan, jari-jarinya mulai bergerak turun, menyusuri bibir Serena yang terasa begitu lembut nan halus itu. Setelahnya, Erick mendekatkan wajahnya pada wajah Serena dengan perlahan, menghapus jarak yang memisahkan dirinya dengan Serena, lalu mencium lembut bibir Serena.

Serena langsung mengerang tak nyaman, dahi mulusnya mengernyit begitu merasakan ada sesuatu yang menyentuh bibirnya, "Nghh .."

Serena langsung tertegun kaget begitu membuka kedua matanya dan mendapati Erick yang sedang menciumi bibirya. Kedua mata indahnya langsung membulat. Reflek, Serena langsung bergerak menjauhi Erick, "Oh, astaga."

Erick menyeringai nakal. "Hey, schöne Frau (perempuan cantik)," goda Erick.

Blush. Serena langsung tersipu malu. Sungguh, tak pernah terbayangkan dalam benak Serena sebelumnya kalau dirinya harus terbangun dari tidur lelapnya akibat ciuman hangat seorang laki-laki.

"Kamu sudah balik daritadi?" tanya Serena yang mulai salah tingkah.

Erick tersenyum dan menggeleng, "Nggak, baru sampai sepuluh menit yang lalu." Erick beralih mengelus rambut panjang Serena, "Aku mengagetkan kamu ya?"

Serena tersenyum malu, "Sedikit."

Setelahnya, Erick beranjak duduk di atas sofa empuk di samping Serena, lalu beralih merangkul pundak sempitnya dengan manja. "Kamu sudah makan?" tanya Erick ramah.

Oh, begitu mendengar kata makan, entah mengapa seketika Serena jadi merasa mual. Masih teringat dengan jelas dalam benaknya bagaimana kondisi Rizal yang begitu mengenaskan tadi. Darah itu, bau anyir itu, kakinya yang sudah hancur .. Sepertinya untuk beberapa hari ke depan, Serena tak akan sanggup menatap apalagi memakan yang namanya daging ayam.

Serena menggeleng, "Belum. Entah kenapa aku nggak merasa lapar hari ini."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Kamu harus makan, Serena. Aku nggak mau kalau kamu sampai jatuh

sakit."

Serena tersenyum manis, "Kamu juga, Erick." Serena beralih menangkupkan wajah Erick dengan satu tangannya, "Aku yakin pasti kamu belum makan dari tadi siang, iya kan?"

"Hmm kalau begitu kita makan bersama saja. Kamu mau kan?" tanya Erick sambil menyisir rambut panjang nan halus milik Serena dengan jari-jarinya.

Serena membalas senyum Erick, "Boleh. Tapi aku lagi nggak mau makan ayam, aku mau makan sayur saja. Nggak apa-apa kan?"

Erick mengangguk, "Sure. Biar aku pesan sekarang."

Erick baru bangkit berdiri dan hendak berjalan mengambil ponselnya, saat tiba-tiba Serena memegang lengannya. "Tunggu dulu, Erick," cegat Serena.

"Kenapa?" tanya Erick penasaran.

Serena terdiam sejenak memperhatikan wajah ganteng Erick. Kedua matanya langsung terpana pada luka gores di pelipis Erick yang darahnya sudah mengering itu. "Pelipis kamu .." jawab Serena.

Reflek, Erick langsung menyentuh pelipisnya sendiri. Rasa perih dan sedikit nyeri langsung menjalari wajahnya kala jari tangannya menyentuh kembali luka gores akibat serpihan kaca itu.

Serena bangkit berdiri, "Kamu punya kotak P3K?"

Erick mengangguk lalu duduk kembali di atas sofa empuknya. "Ada, di dalam lemari, di samping kulkas," jawab

Erick.

Dengan cekatan, Serena langsung berjalan menghampiri sebuah lemari kaca kecil di samping kulkas, mengambil sebuah kotak P3K dari dalam sana, lalu kembali menghampiri Erick dan duduk tepat di sampingnya.

"Sini, aku obati dulu luka kamu," kata Serena sambil membuka kotak P3K yang ada di atas pangkuannya.

Erick langsung meringis kesakitan begitu merasakan sapuan alkohol di atas kapas yang menyentuh luka goresnya, "Aduh .."

Serena menatap Erick khawatir, "Perih ya?"

Erick hanya mengangguk.

Serena menghela napas sejenak, "Untung cuman pelipis kamu saja yang kena. Aku nggak bisa bayangin apa jadinya kalau sampai pecahan kacanya mengenai mata kamu .."

"Dan aku nggak bisa bayangin apa yang akan terjadi kalau seandainya peluru itu melukai kamu," kata Erick. Erick menatap tajam kedua mata Serena sambil menangkupkan wajah cantiknya dengan satu tangannya, "As I said before, I don't wanna lose you, Serena (seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku nggak mau kehilangan kamu, Serena) .."

Serena tersenyum manis dan menggeleng, "No, you won't (kamu nggak akan kehilangan aku kok)." Serena kembali bicara, "Kamu sudah bertemu dengan keluarga Pak Rizal?"

"Sudah," jawab Erick.

"Terus?" tanya Serena penasaran.

Raut wajah Erick seketika langsung dipenuhi rasa kesedihan, "Istri Pak Rizal langsung pingsan begitu tahu suaminya sudah nggak ada."

Serena tertegun kaget, "Astaga .."

Erick menghela napas sejenak, "Benar kata kamu, anaknya baru berusia dua bulan." Erick lanjut bicara, "Tadinya aku menawarkan diri mau membantu biaya sekolah anaknya sampai selesai. Sayang, istri Pak Rizal menolak. Dia bilang mau menafkahi anaknya sendiri, dia nggak mau membebani aku."

"Aku masih nggak habis pikir sama orang jahat yang menembaki gedung kantor kita tadi. Benar-benar sudah nggak punya hati," kata Serena yang merasa sedikit kesal.

Setelahnya, Erick hanya terdiam begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Serena. Kedua matanya tak bisa berhenti menatapi Serena -yang sedang sibuk membuka tutup botol betadine nya- dengan tatapan begitu khawatir.

Begitu selesai menuang cairan betadine nya ke atas kapas untuk membasuh luka gores di pelipis Erick, Serena kembali menatap wajah laki-laki tampan setengah Jerman yang sedang duduk di sampingnya itu. Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Ada apa, Erick?" tanya Serena yang merasa bingung kala melihat raut khawatir di

wajah Erick.

'Aku takut, Serena. Aku takut hubungan kita malah jadi membahayakan nyawamu,' batin Erick.

Tak lama setelahnya, akhrinya Erick kembali bicara. Mencoba mengalihkan dirinya dari pemikiran batinnya sendiri. "Tadi Satya bilang katanya kamu lihat mobil jeep warna hitam?" tanya Erick penasaran.

Serena langsung tertegun, "Ah, iya. Aku lupa mau bilang sama kamu."

"Di mana?" tanya Erick, sekadar memastikan saja kalau informasi yang dikatakan Satya tadi benar adanya.

"Nggak jauh dari gedung kantor," jawab Serena sambil membasuh perlahan luka gores di pelipis Erick dengan kapas yang sudah dibasahi dengan betadine.

Erick menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya dan menatap matanya dalam-dalam, "Apapun yang terjadi, aku akan selalu melindungi kamu, Serena. I promise you."

Serena mengangguk dan tersenyum, "Thanks, Erick."

'Terima kasih karena sudah menjadi malaikat penyelamat dalam hidupku,' batin Serena.

Serena lanjut bicara begitu kelar menutup luka gores di pelipis Erick dengan sebuah plester penutup luka, "Selesai."

Erick beranjak mencium bibir Serena sekilas, membuat Serena tersipu malu setelahnya, "Danke, mein Liebling (terima kasih, sayangku)."

Waktu menunjukkan hampir pukul tujuh malam begitu Erick dan Serena selesai menyantap makan malamnya. Hanya sup krim jagung dan pasta saus tomat, tanpa daging ayam sama sekali, persis seperti perjanjian sebelumnya.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut begitu dirinya mendapati Serena, yang sedang sibuk memasukkan seluruh barang bawaannya ke dalam tas jinjing warna coklatnya, lalu setelahnya bangkit berdiri dari kursi tempat duduknya. "Kamu mau ke mana?" tanya Erick bingung.

Serena menatap angka digital penunjuk jam yang terpampang melalui ponsel jadulnya sekilas, "Sudah malam, aku harus pulang sekarang."

Dahi mulus Erick tambah mengkerut, "No. Stay here."

Serena langsung menoleh dan menatap Erick takut-takut, "Tapi .."

Erick memotong ucapan Serena sambil menatapi kedua mata indahnya dengan tatapan matanya yang begitu intens dan mendominasi. Membuat nyali Serena seolah-olah langsung ciut seketika. "Stay here, Serena," ucap Erick sambil menekankan setiap kata dalam ucapannya.

Erick menghela napas sejenak, mencoba menenangkan dirinya dari rasa kekhawatiran yang daritadi terus menghinggapi kepalanya. Erick berjalan santai menghampiri Serena, lalu memegang kedua pundaknya dengan lembut.

"Keadaan belum aman di luar sana, Serena. Dan lagi, kamu tinggal di rumah sendirian kan?" tanya Erick hangat.

Serena hanya menatapi wajah Erick sambil mengangguk.

Erick lanjut bicara dan tersenyum manis, "Kamu bisa pakai baju Katherine dulu. Tenang saja, kalau sampai dia memarahi kamu, biar aku yang marahi balik."

"Memangnya Katherine belum pulang?" tanya Serena bingung.

Erick menggeleng, "Belum. Mungkin dia nginap di rumah temannya."

'Kalau bisa sih nggak usah pulang saja sekalian,' batin Erick kesal.

Erick kembali bicara, "Stay with me tonight (tetaplah bersamaku malam ini), okay?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Okay."

"Tenang saja, aku nggak akan melakukan yang aneh-aneh kok," goda Erick dengan senyum nakal di wajah tampannya, membuat Serena tersipu malu seketika.

"Dasar bule mesum ..," kata Serena yang pipinya sudah memerah.

*****

Laki-laki itu duduk santai di atas kursi kayu jati belanda berukuran besarnya. Kedua matanya, yang terlihat begitu mendominasi nan dingin -nyaris tanpa cinta- itu, tak berhenti menatapi Malik, yang sudah habis dijadikan bulan-bulanan oleh Adam, anak buahnya.

Ya, laki-laki itu, Pierre Alterio. Mantan kekasih Serena

yang telah pergi, namun kini kembali untuk membalaskan dendam masa lalunya ..

Pierre sangat murka begitu tahu kalau peluru bajanya, yang sudah disiapkannya dari jauh-jauh hari itu, gagal melukai tubuh musuh terbesarnya.

Ya, hanya ada satu musuh terbesar dalam hidup Pierre selama ini: Erick Navarro.

Bug! Adam memukul kasar perut Malik yang agak buncit itu. Wajahnya sudah babak belur, memar biru di sana-sini. Matanya sudah bengkak, hidungnya yang besar itu tak henti-hentinya mengeluarkan darah segar.

"Ampun, boss .," lirih Malik sambil terus menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Berharap agar sang boss, Pierre Alterio, mau mengampuni kesalahan fatalnya.

Tak lama setelahnya, Pierre kembali angkat bicara. Nada bicaranya memang terdengar begitu pelan nan lembut. Sangat berbanding tebalik dengan raut wajahnya yang begitu dipenuhi amarah, dengan tatapan kedua matanya yang nyaris tanpa belas kasih.

"Aku kan sudah bilang sebelumnya, jangan sampai peluru itu meleset. Memangnya hal itu begitu susah untuk dilakukan, hm?" kata Pierre sambil memainkan sebuah pisau kecil yang daritadi terus dipegangnya.

Malik beralih berlutut tepat di depan kaki Pierre, "Ampun .. Saya tahu saya salah .. Maafkan saya, boss .."

Pierre menatap Malik dingin, "Aku masih memaafkan

kamu hari ini. Tapi, kalau sampai karena kecerobohan kamu ada orang yang tahu tentang hal ini .." Pierre beralih menodongkan pisau kecilnya tepat di depan wajah Malik yang sudah babak belur itu dan berbisik, ".. pisau ini tidak akan segan-segan merobek wajah dan perut kamu."

Tubuh Malik langsung merinding ketakutan begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari mulut Pierre. Malik mengangguk, "Iya, iya. Saya paham, boss."

Pierre beralih bicara pada Adam, masih dengan nada bicaranya yang terdengar begitu lembut namun dengan wajah yang begitu dingin, "Bawa dia keluar dari sini."

Setelahnya, Adam kembali bicara begitu selesai membawa Malik, yang sudah babak belur dan berdarah-darah itu, keluar dari ruangan tuannya. "Maaf, boss. Tidak biasa-biasanya Malik seperti ini," kata Adam.

Pierre tersenyum miring, "Kalau seperti ini jadinya, aku tidak akan memakai Malik lagi." Setelahnya, suaranya berubah meninggi seketika. "Sia-sia saja punya anak buah bodoh seperti dia!" bentak Pierre kesal.

Adam hanya menunduk takut, tak berani menatap wajah Pierre yang sudah begitu murka. Hanya ada amarah dan rasa kecewa yang tergambar di sana.

Pierre menghela napas sejenak, mencoba menenangkan dirinya. "Siapa orang yang ditembak Malik?" tanya Pierre penasaran.

"Seorang security, boss," jawab Adam takut-takut.

Pierre mengerutkan dahi mulusnya, "Security kantor?"

Adam mengangguk, "Iya, dan .."

Dahi mulus Pierre tambah mengkerut, "Dan apa?"

"Saya rasa ada seorang perempuan yang sempat melihat mobil kita, boss. Dari raut mukanya, sepertinya perempuan itu merasa curiga," jawab Adam.

'Fuck,' batin Pierre. "Seorang perempuan?" tanya Pierre penasaran.

Adam mengangguk, "Iya, saya lihat dia bersama dengan Erick waktu itu. Sepertinya Erick sangat melindungi perempuan itu."

Pierre kembali menatap Adam dengan tatapan super dinginnya, "Cari tahu siapa perempuan itu."

Adam mengangguk setuju sebelum akhirnya beranjak keluar ruangan, menjalankan amanat boss nya, "Baik, boss."

Setelahnya, Pierre beranjak mengambil ponsel yang disimpannya di dalam saku celana jins hitamnya. Kedua matanya menerawang, memperhatikan foto seorang perempuan cantik yang sedang menunjukkan senyum manisnya, yang terpampang melalui layar digital ponselnya. Ya, foto itu, foto Serena Yatalana.

Pierre Alterio masih ingat betul kapan dan di mana foto itu diambil. Di pinggir sebuah pantai, di tengah-tengah angin pantai yang berhembus dengan sejuknya, di bawah sinar matahari yang mulai terbenam. Sebuah momen indah di mana Pierre memberikan Serena sebuah cincin emas,

sebagai tanda keseriusan cintanya.

Pierre tersenyum getir, "I miss you so much, Serena .."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 12 - Pertama Kalinya Denganmu

Hujan yang tadinya turun rintik-rintik mulai berubah menjadi deras. Suara petir sesekali terdengar menyambar, disertai dengan suara gemuruh angin yang berhembus kencang.

Waktu menunjukkan tepat pukul tujuh malam saat Serena sedang berdiri di depan kaca jendela rumah Erick yang berembun, memperhatikan air hujan yang mengalir dengan deras. "Hujannya deras sekali ..," kata Serena.

Erick tersenyum hangat. "Untung kamu nggak jadi pulang. Kalau iya, pasti kamu sudah kehujanan sekarang," kata Erick yang sedang berdiri tepat di samping Serena.

Serena membalas senyum Erick, "Hmm .."

Erick kembali bicara. "Rumah kamu suka kebanjiran kalau hujan deras begini?" tanyanya penasaran.

Serena menggeleng, "Nggak. Paling hanya atapnya saja yang bocor."

Setelahnya, Erick beranjak mengambil ponselnya dari dalam saku celananya. Dahi mulusnya mengkerut, alis matanya yang tebal nan rapih itu sedikit mengeryit sambil memperhatikan layar digital ponselnya.

Serena terdiam sejenak sambil memperhatikan raut wajah Erick yang terlihat sedikit khawatir. "Ada apa, Erick?" tanya Serena penasaran.

Erick menghela napas sejenak, "Sudah malam, tapi Katherine belum pulang juga." Setelahnya, Erick beralih menelepon nomor ponsel adik perempuan satu-satunya itu. Tapi sayang, tak ada jawaban dari Katherine.

"Handphone nya tidak aktif," kata Erick yang terlihat tambah khawatir.

"Mungkin baterainya habis?" kata Serena. Serena lanjut bicara sambil mencoba menenangkan Erick, " Tenang saja, Erick. Aku yakin Katherine pasti akan menghubungi kamu balik kok. Dia pasti baik-baik saja."

Erick menghela napas, kedua matanya masih terpaku pada layar digital ponselnya, "Aku harap begitu."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Erick?"

Erick langsung menoleh menatap wajah cantik Serena, "Hm?"

Serena tersenyum kikuk, "Aku mau mandi." Maklum, Serena Yatalana memang tipe perempuan yang paling tidak bisa kalau mandi cuman satu kali sehari.

Erick tersenyum manis dan mengangguk, "Sure. Let's go, aku antar kamu ke kamar Katherine."

Serena langsung melongo dan tertegun kaget begitu dirinya masuk ke dalam kamar pribadi milik Katherine. Di atas meja riasnya, tertata rapih peralatan makeup dan berbagai macam produk perawatan kulit yang nampak begitu mahal. Di pojok kamar tidurnya yang amat luas itu, terdapat sebuah lemari kaca besar tempat Katherine

meletakkan deretan tas dan sepatu bermereknya. Semua dijejer rapih, persis seperti yang biasa ditampilkan di dalam etalase toko-toko mall ternama.

Setelahnya, Erick membuka lemari baju Katherine yang amat besar itu. Menampilkan deretan baju-baju mahal milik seorang Katherine Navarro. Dari dress pesta sampai gaun tidur, semuanya ada. Dari yang modelnya paling sopan alias tertutup sampai yang modelnya begitu seksi alias terbuka juga ada. Sudah seperti toko pakaian.

"Bajunya ada banyak, pilih saja mana yang kamu mau," kata Erick dengan senyum ramah di wajah gantengnya.

Serena menatap Erick ragu-ragu, "Beneran nggak apa-apa?"

Erick mengangguk, senyum di wajah gantengnya melebar, "Iya, nggak apa-apa." Erick mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum akhirnya pergi meninggalkan Serena sendirian, "Aku tunggu kamu di ruang tamu."

Setelahnya, Serena hanya sibuk memilah-milah mau pakai baju yang mana. Jari-jari tangannya yang lentik itu bergerak, menyusuri baju-baju mahal milik Katherine yang tergantung rapih di dalam lemari pakaiannya.

'Astaga,' batin Serena, yang tertegun kaget begitu kedua mata indahnya mendapati ada sebuah lingerie merek Victoria's Secret warna merah menyala yang terlihat begitu seksi dan menggairahkan.

Tak lama setelahnya, akhirnya Serena mendapati sebuah

kaus putih polos dan celana pendek sepaha warna abu-abu. Satu-satunya pakaian yang menurut Serena paling pantas dipakai untuk tidur.

"Sepertinya cuman ini satu-satunya baju yang paling sopan di sini," kata Serena sambil mengambil kaus putih polos dan celana pendek sepaha warna abu-abu itu dari dalam lemari pakaian besar di hadapannya.

Begitu selesai mandi, Serena langsung keluar kamar dan menghampiri Erick, yang sedang nonton sendirian di ruang tamu rumahnya. Erick sedang duduk santai di atas sofa empuknya, kedua matanya sibuk memperhatikan layar TV LED yang ada di hadapannya.

Rambut tebalnya yang berwarna kecoklatan itu terlihat masih agak basah. Erick sudah mengganti pakaiannya, menggunakan kaos warna putih yang terlihat agak ketat - menampilkan otot-otot tubuhnya yang terpahat begitu indah-, serta sebuah celana boxer warna hitam yang menggantung indah di pinggangnya. Menutupi daerah kejantanannya yang terlihat begitu menonjol di bawah sana. Sama seperti Serena, rupanya Erick baru saja kelar mandi.

Erick langsung menoleh dan tersenyum manis begitu mendengar suara derap langkah kaki Serena, "Sudah puas mandinya, nona manis?"

Serena membalas senyum Erick, "Sudah."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil menatapi Serena, yang kini sudah duduk di atas sofa empuk di

samping dirinya. Kedua matanya langsung terpana pada payudara ranum milik Serena, yang terlihat menonjol dari balik kaus putih polos milik Katherine. Serta kulit mulus paha dan kaki Serena yang nampak begitu halus itu, yang tak tertutup celana pendek abu-abu yang tingginya hanya menutupi sampai batas paha mulusnya.

Erick menelan ludahnya dengan kasar. Jantungnya berdegup kencang seketika. "Ini baju Katherine?" tanya Erick dengan tatapan tak percayanya.

Serena tersenyum geli, "Iya lah. Masa baju kamu?" Serena terdiam sejenak sambil memperhatikan Erick, yang mulai terlihat gelagapan, "Ada apa, Erick?"

Erick langsung menggeleng, "Nggak apa-apa." Setelahnya, Erick kembali bicara, mencoba sebisa mungkin mengalihkan dirinya dari pemikirannya yang mulai berubah liar, "Kamu mau nonton f lm?"

Serena mengangguk, "Boleh."

Akhirnya, Erick dan Serena nonton f lm bersama di ruang tamu. Keadaan yang tadinya tenang dan damai, langsung berubah tegang begitu keduanya mendapati f lm yang sedang ditonton menampilkan adegan dewasa.

Lagi-lagi Erick Navarro menelan ludahnya dengan kasar. Tanpa sadar, kejantanan Erick mulai mengeras dan terasa sesak di bawah sana, begitu dirinya melihat adegan dewasa dan suara desahan yang mulai terdegar dari si aktris pemain f lm.

Oh, belum lagi ditambah dengan si cantik Serena, yang entah mengapa nampak begitu menggairahkan di balik balutan kaus putih polos dan celana pendek abu-abu milik Katherine.

'Fuck, apa-apaan sih,' batin Erick.

Sementara Serena, hanya bisa terdiam dan jadi semakin salah tingkah. Jantungnya berdegup kencang seketika. Sebuah sensasi aneh yang terasa begitu menggairahkan seketika memenuhi diri Serena.

Tak lama setelahnya, akhirnya Erick beranjak mengambil remote TV nya dan mematikan TV nya secepat kilat. "Shit, maaf, aku sama sekali nggak tahu kalau film ini ada adegan dewasanya," kata Erick yang mulai salah tingkah.

Setelahnya, hening. Hanya suara berisik hujan dan petir yang sesekali terdengar menyambar, yang menjadi latar di antara keduanya. Dengan rasa sedikit ragu-ragu, Serena akhirnya memberanikan diri menatap Erick.

Deg, deg. Jantung Serena berdegup kian kencang begitu dirinya mendapati Erick, yang saat ini sedang menatapi wajah cantiknya dengan tatapan yang begitu intens .. dan sangat bergairah.

Serena langsung gelagapan, "Se .. sepertinya hujannya tambah deras .." Serena, yang sudah semakin salah tingkah, akhirnya memutuskan bangkit berdiri dan hendak meninggalkan Erick sendirian, "Aku mau tidur dulu."

Serena baru bangkit berdiri dan hendak berjalan

meninggalkan Erick, saat tiba-tiba Erick memegang pergelangan tangan Serena dengan erat, "No." Erick kembali bicara, suaranya terdengar berat dan sedikit parau, "Stay here."

Setelahnya, Serena kembali duduk di samping Erick. Dengan perlahan, Erick mendekatkan tubuhnya pada Serena, menghapus jarak yang tadinya masih memisahkan keduanya. Erick membelai lembut pipi mulus Serena, lalu menatap kedua mata indahnya dengan tatapan yang sudah begitu penuh oleh gairah.

"Kamu cantik sekali, Serena .." bisik Erick.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung menangkupkan wajah mungil Serena dengan kedua tangannya, lalu mulai menciumi bibirnya yang terasa begitu halus itu. Kedua mata indah Serena langsung membulat begitu lagi-lagi dirinya merasakan bagaimana lihainya bibir Erick memainkan dan menggoda bibir halusnya. Lambat laun, Serena akhirnya mulai terbuai oleh betapa lembut dan menggairahkannya ciuman bibir seorang Erick Navarro.

Serena mengalungkan tangannya dengan manja di leher Erick. Menikmati betapa manisnya ciuman bibir Erick, yang menyesapi setiap inchi bibirnya dengan ciuman-ciuman yang terasa begitu hangat dan menggairahkan. Jari-jari tangan Erick yang nakal mulai bergerak, meremas lembut payudara ranum milik Serena. Salah satu bagian tubuh Serena yang selalu membuat Erick menginginkan memainkannya lagi dan lagi.

Erick melepas ciumannya sejenak. "Fuck, you make me so damn hard (kamu membuatku sangat bergairah), Serena .." bisik Erick. Menyentuh kulit wajah Serena dengan sapuan napasnya yang terasa begitu hangat.

Erick baru akan menanggalkan kaus putih polos yang dipakai Serena saat tiba-tiba tangan Serena menghentikan aksinya, "Jangan, Erick."

Erick menatap Serena bingung, "Why?"

"Jangan di sini .." kata Serena malu-malu.

Erick langsung menyeringai nakal. Tanpa menunggu lama, Erick langsung menggendong tubuh mungil Serena lalu membawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. Dengan perlahan, Erick membaringkan tubuh Serena di atas ranjangnya, lalu beranjak menindih tubuh mungilnya. Erick menciumi seluruh bagian wajah cantik Serena perlahan, sebelum akhirnya beralih berbisik manja tepat di depan telinga Serena, "You make me crazy (kamu membuatku gila), Serena .."

Blush. Pipi mulus Serena langsung merona padam begitu dirinya mendapati ada sesuatu yang terasa begitu keras dan menonjol menekan daerah kewanitaannya.

"Oh .." kata Serena malu-malu. Serena tahu betul sudah betapa bergairahnya seorang Erick Navarro sekarang.

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Aku sudah tidak tahan, Serena .." Erick kembali bicara, "Can I touch you (bolehkah aku menyentuhmu)?"

Serena menatap kedua mata Erick dan mengangguk perlahan.

Setelahnya, dengan cekatan, Erick membantu Serena menanggalkan seluruh pakaiannya lalu membuangnya dengan kasar ke atas lantai marmer kamar tidurnya yang dingin. Erick kembali menindih tubuh Serena, lalu beranjak menciumi puncak payudaranya bergantian. Membuat Serena langsung mendesah kala merasakan sensasi yang terasa geli dan menggairahkan di saat yang bersamaan.

"Ahh Erick ..," desah Serena.

Ciuman bibir Erick beranjak turun perlahan, hingga akhirnya sampai tepat di depan kewanitaan Serena. Erick tersenyum puas, "Kamu sudah basah, Serena."

Tanpa menunggu lama, Erick langsung menciumi daerah kewanitaan Serena. Setelahnya, lidahnya langsung menelusup masuk, memainkan kewanitaan Serena dengan begitu lihai dan nakal.

Serena langsung mendesah kencang, tubuhnya semakin menggeliat tak nyaman begitu merasakan nikmatnya kala lidah Erick terus memainkan daerah kewanitaannya, "Ahh!"

Erick memainkan kewanitaan Serena dengan semakin liar. Terus menyesapi sambil sesekali menyentuh klitoris Serena dengan sapuan lidahnya yang terasa begitu hangat dan basah. Jantung Serena berdegup kian kencang, napasnya semakin terengah-engah. Dengan kasar, Serena meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

"Ahh terus, Erick ..," desah Serena nikmat, seolah-olah dirinya sedang dibawa terbang oleh Erick menuju puncak nirvana.

Lidah Erick bergerak semakin liar, membuat Serena semakin bergairah dan basah di bawah sana. Tak lama setelahnya, gairah itu akhirnya kian memuncak, lalu setelahnya meledak menjadi pusaran orgasme yang memenuhi sekujur tubuh Serena.

"Erick .. Ahh!" desah Serena kencang begitu mencapai orgasme pertamanya.

Erick mengusap bibirnya dengan punggung tangannya lalu menyeringai nakal, "You taste so good (kamu terasa begitu nikmat), Serena."

Setelahnya, Erick bangkit berdiri lalu beranjak menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu dengan cekatan.

Blush. Wajah Serena langsung merona padam begitu melihat betapa gagah dan perkasanya kejantanan milik Erick di bawah sana. Kepalanya tak bisa berhenti memikirkan akan seperti apa rasanya kala Erick 'memasuki' dirinya.

Erick kembali menindih tubuh mungil Serena lalu menatap wajah cantiknya dengan tatapan ragu-ragu, "Kamu yakin mau melanjutkan ini?" Erick beralih mencium bibir Serena sekilas, "Aku tidak yakin bisa berhenti jika kita melakukannya, Serena."

Serena terdiam sejenak. Sorot matanya menatap Erick

dengan tatapan sedikit ragu .. namun di sisi lain sorot mata itu juga menampilkan tatapan yang sudah begitu penuh dengan gairah.

Serena mengangguk pelan, "Iya, kamu boleh melanjutkannya, Erick."

Erick hanya tersenyum manis. Setelahnya, Erick beranjak menciumi seluruh wajah cantik Serena lagi. Ciuman bibirnya mulai turun, kini menyesapi payudara ranum Serena bergantian, meninggalkan banyak tanda kebiruan yang tak akan hilang dalam hitungan hari.

"Fuck, I love you so much, Serena," bisik Erick.

Tak lama setelahnya, Erick membuka kaki mulus Serena lebar-lebar, lalu mulai memposisikan kejantanannya untuk memasuki kewanitaan Serena.

Jleb. Dalam sekali hentakan yang kasar nan cepat, kejantanan Erick langsung menerobos masuk ke dalam kewanitaan Serena. "Pelan-pe .. Ahh! Erick!" desah Serena begitu kencang saat kejantanan Erick akhirnya tertanam jauh di dalam kewanitaannya.

Tanpa sadar, air mata mulai berjatuhan membasahi pipi mulus Serena. Rasanya begitu sakit dan perih. Kejantanan Erick yang begitu besar nan keras itu seolah-olah terasa seperti merobek tubuh Serena menjadi dua.

Erick mengecup dahi Serena sekilas, raut wajahnya langsung dipenuhi dengan rasa bersalah, "I'm sorry .. I'm so sorry .."

Setelahnya, Erick langsung tertegun kaget begitu merasakan ada sesuatu yang basah keluar dari daerah kewanitaan Serena. Begitu dilihat, ternyata sebuah darah .. tanda bahwa Erick sudah berhasil merenggut kewanitaan Serena.

"Aku yang pertama melakukan ini?" tanya Erick dengan raut wajahnya yang nampak begitu tertegun, tetapi dipenuhi juga dengan rasa bersalah.

Serena mengangguk pelan, "Iya, kamu yang pertama, Erick .."

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Aku mau menjadi yang pertama dan yang terakhir dalam hidup kamu, Serena." Erick kembali bicara, "Maafkan aku sudah menyakiti kamu."

Serena hanya tersenyum.

Serena kembali bicara setelah akhirnya, setelah terdiam sejenak untuk beberapa saat, rasa perih dan sakit yang tadi dirasakannya berangsur-angsur mulai menghilang, "Kamu boleh bergerak sekarang."

Setelahnya, Erick mulai bergerak perlahan. Tanpa sadar, Erick memejamkan kedua matanya. Dirinya begitu tak kuasa menahan betapa nikmatnya kewanitaan Serena, yang seolah-olah membungkus kejantanannya dengan begitu erat.

"Fuck .," erang Erick.

Rasa sakit dan perih yang tadi sempat melanda Serena, kini sirna sudah. Sudah tergantikan dengan rasa nikmat setiap kali kejantanan Erick memasuki dan mengoyak

kewanitaannya dengan tempo yang semakin liar dan cepat.

"Ahh! Ahh terus, Erick .." desah Serena. Payudaranya yang ranum itu ikut bergerak naik turun, seirama dengan gerakan tubuh Erick yang berubah semakin liar.

"Fuck, you're so tight (kamu sangat sempit), Serena ..," erang Erick. Peluh mulai membasahi sekujur tubuhnya, membuat otot-otot tubuhnya yang terpahat sempurna itu terlihat mengkilap di bawah pantulan cahaya lampur kamar tidurnya yang begitu temaram.

Erick bergerak semakin liar, membawa kejantanannya terbenam semakin jauh di dalam kewanitaan Serena. Tak lama setelahnya, sebuah puncak kenikmatan yang terasa jauh lebih nikmat daripada yang Serena rasakan sebelumnya, meledak dalam diri Serena.

Serena mendesah begitu kencang, "Ahh Erick .. Aku mau keluar .. Ahh! God!"

Erick mencapai puncak kenikmatannya tak lama kemudian. Sebuah erangan panjang nan nikmat lolos dari bibir Erick setelahnya, disertai dengan cairan cintanya yang keluar begitu banyak di dalam rahim Serena.

Napas keduanya masih terengah-engah. Peluh masih membasahi tubuh keduanya. Kamar tidur yang jadi saksi bisu tempat keduanya memadu kasih, seketika berubah bertambah panas.

Erick mencium dahi mulus Serena sekilas, lalu menunjukkan senyum hangat di wajah gantengnya, "I love

you so much, Serena."

Serena tersenyum manis, "I love you too, Mister Navarro."

*****

Malam semakin larut. Suara jangkrik yang berisik mulai terdengar saling bersaut-sautan, menjadi penghias di tengah sunyinya malam yang terasa semakin dingin.

Waktu menunjukkan hampir pukul satu pagi saat mobil avanza hitam milik Pierre Alterio sampai di depan sebuah rumah. Sebuah rumah kecil nan sederhana yang kini hampir setiap malam terus disambangi Pierre diam-diam.

Ya, rumah siapa lagi kalau bukan rumah Serena Yatalana, mantan tunangannya yang masih dicintainya itu.

Adam, anak buah Pierre yang juga ditugasi untuk menemani tuan mudanya itu, akhirnya angkat bicara. Dahi Adam mengkerut. Tubuhnya menggigil, melawan dinginnya udara malam yang sesekali berhembus menyentuh kulit tubuhnya.

"Saya takut, kalau setiap malam kita begini terus ada yang curiga dengan kita bagaimana, boss?" bisik Adam takut-takut.

Pierre kembali bicara begitu selesai mematikan mobilnya. "Tenang saja. Tidak akan ada yang curiga selama tidak ada yang lihat," kata Pierre dengan nada bicaranya yang tersengar begitu halus dan santai.

"Kalau saya boleh tahu, memang ini rumah siapa, boss? Sepertinya hampir setiap malam kita ke sini," tanya Adam

bingung.

Pierre tersenyum getir, "Rumah tunanganku."

Adam tertegun kaget, "Oh, kalau begitu kenapa tidak langsung masuk saja, boss? Kenapa harus mengendap-endap kayak maling begini?"

Pierre tak menjawab, hanya menatapi Adam dengan tatapan matanya yang begitu dingin dan membunuh. Pierre memang paling tidak suka dengan perilaku anak buahnya yang terkadang suka mencampuri urusan pribadinya itu.

Adam langsung menunduk, "Maaf, boss .."

Pierre kembali bicara, "Kamu tunggu dulu di sini. Aku nggak akan lama."

Adam mengangguk, "Baik, boss."

Setelahnya, dengan langkah begitu pelan, Pierre berjalan menghampiri rumah Serena. Dahi mulusnya langsung mengkerut begitu mendapati pintu rumah Serena yang ternyata terkunci, "Dikunci?"

Setelahnya, Pierre mencoba mengintip dari balik jendela kaca rumah Serena yang sebagiannya tidak tertutup gorden. Gelap. Rumah Serena begitu gelap. Sepertinya semua listrik di rumahnya memang sengaja dimatikan.

"Shit .," bisik Pierre. Oh, seandainya saja Pierre tahu, sedang ada di mana dan sedang berada dengan siapa Serena sekarang ..

Pierre mendengus kesal, "Fuck, kamu di mana, Serena .."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 13 - Who's That Woman? Siapa Perempuan Itu?

Serena terbangun dari tidur lelapnya begitu merasakan sinar matahari yang hangatnya menembus melalui jendela kaca. Dahi mulusnya mengernyit tak nyaman begitu merasakan ada sesuatu yang terasa begitu lembut dan hangat menyentuh bibirnya yang berwarna sedikit kemerah-merahan itu.

Serena membuka kedua mata indahnya perlahan dan mendapati Erick sedang menciumi bibirnya. Setelahnya, Erick hanya tersenyum sambil menatapi wajah cantik Serena. Sebuah senyum hangat yang entah mengapa, selalu berhasil membuat Serena tersipu malu karenanya.

Erick mencium bibir Serena lagi sekilas, "Guten Morgen mein Schatz (selamat pagi, sayangku)."

Serena tersenyum manis, "Kamu sudah bangun daritadi?"

"Hmm .. sekitar lima belas menit yang lalu aku rasa," jawab Erick sambil membelai lembut rambut panjang Serena yang terlihat masih acak-acakan.

Serena tersenyum geli, "Jadi sudah lima belas menit yang lalu kamu bangun dan kamu masih tidur-tiduran di atas ranjang?"

Erick mengangkat bahunya, "Aku nggak cuman lagi tidur-tiduran di atas ranjang kok."

"Terus?" tanya Serena penasaran.

"Aku lagi memperhatikan wajah seorang perempuan yang sangat cantik," goda Erick.

Blush. Pipi mulus Serena langsung merona padam. Erick Navarro memang paling ahli kalau harus membuat Serena tersipu malu.

Erick lanjut bicara dan tersenyum, "Aku masih nggak percaya kamu ada di sini sekarang. Tidurku jadi nyenyak semalam karena ada kamu di samping aku."

"Dasar ..," kata Serena malu-malu. Serena lanjut bertanya, "Jam berapa sekarang?"

"Setengah sepuluh," jawab Erick santai.

Deg. Kedua mata indah Serena langsung membulat. "Setengah sepuluh?!" kata Serena kaget.

Erick hanya mengangguk dengan ekspresi wajahnya yang terlihat begitu polos.

"Oh, astaga, aku kan harus berangkat ke kantor, Erick!" kata Serena yang mulai gelagapan. Serena merasa begitu takut, karena kalau sampai atasannya tahu dirinya bolos kerja hari ini gajinya pasti akan dipotong.

Bukannya merespon, Erick malah tertawa melihat Serena yang nampak begitu panik.

Serena mengerutkan dahinya, "Apa yang lucu?"

Erick tersenyum lebar. "Kamu lupa siapa boss kamu, hm?" kata Erick sambil mengelus pipi mulus Serena dengan jari-jari tangannya.

Blush. Lagi-lagi pipi mulus Serena langsung merona padam. "Ah, iya, aku lupa .." kata Serena malu-malu. Serena lanjut bicara dan tersenyum, "You're my boss."

Erick menyeringai puas, "Good girl."

Seketika, senyum manis di wajah cantik Serena perlahan-lahan mulai luntur, tergantikan dengan raut wajah yang terlihat nampak seperti sedang menahan rasa sakit.

Erick menatap Serena khawatir, "Ada apa, Serena?"

"Badan aku masih sakit," jawab Serena yang masih menahan rasa sakit dan sedikit pegal di daerah kewanitaannya.

Dahi mulus Erick mengkerut, "Sakit?"

Serena hanya mengangguk pelan.

"Karena semalam?" tanya Erick penasaran.

"Aku rasa begitu .." jawab Serena malu-malu.

Erick mengelus lengan Serena dengan lembut, "Aku terlalu kasar sama kamu ya semalam?"

Pipi mulus Serena kembali merona begitu dirinya mengingat betapa menggairahkannya percintaannya dengan Erick tadi malam, "Sepertinya begitu .."

"Kalau baru pertama kali melakukannya, pasti rasanya akan sakit. Aku janji akan lebih pelan saat kita melakukannya lagi nanti," kata Erick dengan senyum hangat di wajah gantengnya. Erick mencium dahi mulus Serena sekilas, "I'm so sorry."

Serena tersenyum, "It's okay."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil terus menatapi wajah cantik Serena dengan tatapannya yang terlihat begitu intens dan serius. "Ada apa, Erick?" tanya Serena penasaran.

Erick menyeringai nakal, "Wanna try again? (Mau coba lagi?)"

Belum sempat Serena merespon, Erick sudah keburu menindih tubuh mungilnya duluan. Serena langsung tertegun kaget begitu merasakan sesuatu yang keras dan menonjol menyentuh daerah kewanitaannya. Rupanya Erick sudah sangat bergairah.

Erick menyeringai nakal lalu semakin menekankan tubuhnya pada tubuh Serena, yang masih sama-sama polos tanpa tertutup sehelai benang pun itu. Membuat kejantanannya semakin menekan dan memaksa masuk ke dalam kewanitaan Serena.

"Ahh jangan, Erick .. Masih pagi .." bisik Serena.

Erick mengecup bibir Serena sekilas, "Es ist mir egal, Schatz (aku nggak peduli, sayang) .."

Erick menangkupkan wajah Serena lalu mulai menciumi bibirnya dengan lembut. Setelahnya, ciuman bibir Erick perlahan mulai turun, kini beranjak menciumi sekujur leher mulus Serena. Meninggalkan tanda kebiruan baru yang bahkan di antaranya belum sempat memudar.

Serena mengerang nikmat begitu merasakan sapuan napas dan bibir Erick yang terasa begitu menggairahkan di sekujur lehernya, "Nghh Erick .."

Setelahnya, Erick beralih meremas lembut payudara ranum Serena yang terpampang polos di hadapannya. Erick kembali menyeringai nakal sebelum akhirnya beralih menciumi dan menyesapi puncak payudara Serena bergantian, membuat Serena semakin bergairah dan basah di bawah sana karenanya.

"Ahh! Erick!" desah Serena sambil meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick dengan kasar.

Erick menyeringai nakal, "You like that, baby? (Kamu suka itu, sayang?)"

Serena hanya mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya. Tatapan kedua matanya terlihat sayu, terlihat sudah begitu penuh oleh gairah.

Erick mencium puncak payudara Serena sekilas, "I love you so much, Serena .."

Dengan perlahan, Erick membuka lebar-lebar paha mulus Serena lalu memposisikan tubuhnya berada di tengah-tengah himpitan kedua kaki mulus Serena. Jari-jari tangan Erick mengelus perlahan kewanitaan Serena, yang sudah terasa begitu basah. Erick menyeringai puas, Serena sudah begitu siap untuknya.

Erick baru bersiap-siap akan membenamkan kejantanannya lagi di dalam kewanitaan Serena, saat tiba-tiba suara seorang perempuan yang terdengar begitu menggelegar terdengar memanggil-manggil namanya.

"Erick!" panggil perempuan itu.

Serena langsung menghentikan aksi percintaan panasnya dengan Erick begitu telinganya mendengar suara perempuan itu, "Stop, Erick .. Ada yang memanggil kamu."

"Erick!!" panggil perempuan itu lagi. Dari suaranya sepertinya perempuan itu terdengar sangat sudah tidak sabaran, mau cepat-cepat bertemu dengan seorang Erick Navarro.

Erick menghela napas kasar, "Fuck .."

"Suara siapa itu, Erick?" tanya Serena bingung.

"Katherine," jawab Erick yang terlihat sedikit kesal.

Setelahnya, Erick langsung beranjak dari tempat tidurnya dan beralih mengambil celana boxer hitamnya yang masih tergeletak di atas lantai marmer rumahnya.

"Fuck .. Kenapa sih dia selalu ganggu di saat yang nggak tepat?!" gerutu Erick sambil memakai kembali celana boxer hitamnya dengan raut wajah yang terlihat begitu kesal. Kasihan sekali Erick, padahal kejantanannya di bawah sana sudah membatu, ingin segera dipuaskan.

Serena beralih duduk di atas ranjang tempat tidur Erick dan tersenyum geli, "Sana temui dulu adik kamu, dia pasti kebingungan mencari-cari di mana kakaknya."

Setelahnya, Erick berjalan menuju lemari pakaiannya dan mengambil sebuah kemeja putih polos yang ukurannya begitu besar dari dalam sana, lalu memberikannya pada Serena, yang masih duduk di atas ranjangnya tanpa sehelai benang pun.

"Ini, kamu pakai baju aku dulu," kata Erick.

Serena menatap Erick bingung, "Loh? Kan aku pakai bajunya Katherine?"

Erick menggeleng, "Jangan, itu kan baju kemarin. Pasti sudah kotor."

Serena hanya terdiam sambil menatapi kemeja putih polos pemberian Erick. Kalau dipikir-pikir, tidak mungkin kan baju milik Katherine yang dipakainya kemarin malam itu sudah kotor. Baru juga dipakai satu kali. Bahkan tak lama setelahnya dilepas lagi sama Erick. Mungkin bagi seorang Erick Navarro beli detergen dan pewangi pakaian sama halnya dengan beli permen di warung.

Setelahnya, Erick dan Serena langsung keluar kamar tidurnya, dan mendapati Katherine yang sedang duduk santai di atas sofa empuk di ruang tamu. Katherine menatap Erick dan Serena bergantian sebelum akhirnya beralih menyeringai nakal. Rambut tebal keduanya terlihat masih sedikit acak-acakan. Hanya sebuah boxer hitam yang menggantung asal di pinggang Erick, menutupi daerah kejantanannya yang terlihat masih sedikit menonjol. Hanya sebuah kemeja putih polos yang terlihat begitu kebesaran di tubuh mungil Serena, menutupi payudara ranum dan daerah kewanitaannya yang tertutup sebuah bra dan panties warna hitam.

"Have fun last night? ('Bersenang-senang' tadi malam?)" goda Katherine dengan senyum nakal di wajah cantiknya.

"Mau apa sih teriak-teriak nggak jelas pagi-pagi begini?!" bentak Erick kesal.

Katherine menggeleng, "Nein .. Ini sudah hampir jam sepuluh, Erick. Sudah nggak pagi lagi." Katherine beralih mengambil sebuah boks besar yang tadinya terletak di atas meja kaca besar di hadapannya, lalu menunjukkannya pada Erick, "Guess what? Aku belikan donat buat kamu."

Erick mengangkat satu alisnya, "Tumben? Ada angin apa?"

Katherine mengangkat bahunya, "I'm just trying to be a good sister (Aku cuman berusaha jadi adik yang baik)." Katherine beralih membuka boks besarnya lalu mengambil sebuah donat coklat dari dalam sana, "Aku masih ingat loh kalau donat itu makanan kesukaan kakakku yang paling ganteng ini."

Erick hanya memutar bola matanya.

Katherine mulai memakan donat coklatnya lalu beralih menggoda Erick lagi, "Aku menganggu kalian ya?"

'Iya, kamu sangat amat menganggu,' batin Erick kesal. Erick tak menggubris pertanyaan konyol Katherine, hanya menatapnya dengan tatapan matanya yang super tajam bak pisau yang baru saja selesai diasah.

Katherine menyeringai lebar. Sepertinya masih belum puas sudah membuat kakak laki-lakinya yang tampan itu kesal setengah mati. "So, kalian sudah tinggal serumah sekarang?"

Blush. Pipi Serena langsung merona padam begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Katherine.

"Bukan urusan kamu," jawab Erick dingin.

"Tenang saja, nanti kalau aku sudah kembali ke New York, kalian bisa bercinta sepuas yang kalian mau kok," kata Katherine santai sambil mengelap saus coklat yang terlihat sedikit berantakan di sudut bibirnya itu dengan ibu jarinya.

Katherine lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Oh, aku rasa kalian juga bisa mencoba bercinta di dapur .. atau di ruang tamu mungkin?"

Blush. Perkataan Katherine lagi-lagi sukses membuat Serena tambah merona. Bahkan kini rona merah di pipinya sudah menyebar hingga ke seluruh bagian wajah cantiknya. Jangankan membayangkan bercinta dengan Erick di dapur atau ruang tamu, membayangkan Erick telanjang di hadapannya saja sudah sukses membuat pipi Serena merona padam.

Kali ini emosi Erick sudah naik sampai ke ubun-ubunnya. "Hör auf zu reden! (Berhenti bicara!)" bentak Erick kesal.

Katherine hanya tertawa geli. Maklum, dari dulu salah satu hobinya adalah membuat kakak laki-lakinya ini kesal alias marah-marah.

Tak lama setelahnya, ponsel Erick, yang masih diletakannya di dalam kamar tidurnya itu, terdengar berbunyi kencang. Erick menghela napas sejenak lalu beralih

menangkupkan wajah Serena dengan satu tangannya, "Kamu tunggu di sini sebentar, oke? Aku mau jawab panggilan telepon dulu."

Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .."

Erick beralih bicara pada Katherine, yang masih asik memakan donat coklatnya, sambil menatapnya tajam, "Awas kalau kamu berani macam-macam sama dia."

Katherine memutar bola matanya, "Iya .."

'Ck, dasar cowok posesif,' batin Katherine.

Setelahnya, Erick kembali ke kamar tidurnya dan menjawab panggilan masuknya, meninggalkan Serena berduaan saja dengan Katherine. Serena duduk samping-sampingan dengan Katherine dengan perasaan dan raut wajah yang terlihat begitu kikuk.

Katherine beralih menatap Serena, yang daritadi hanya duduk terdiam di tempatnya. "Kok diam saja?" tanya Katherine bingung. Katherine tersenyum hangat, "Ini, ambil saja. Aku belikan ini nggak cuman buat Erick, kok. Tapi buat kekasih hatinya juga."

Serena tersenyum kikuk, "Ah, begitu .. Terima kasih .."

"Aku rasa kita belum berkenalan," kata Katherine tepat setelah menghabiskan donat coklatnya. Katherine beralih mengulurkan tangannya dengan sebuah senyum hangat yang terpatri di wajah cantiknya, "Katherine Navarro, adik kandung Erick Navarro yang paling cantik sedunia."

Serena tersenyum manis sambil menjabat tangan

Katherine yang terasa amat halus itu, "Serena."

"Jujur, saat pertama kali aku melihat kamu, wajah kamu mengingatkan aku pada seseorang," kata Katherine sambil mengambil selembar tissue yang tergeletak di atas meja kaca besar di hadapannya.

Serena mengerutkan dahi mulusnya, "Benarkah?"

Katherine mengangguk, "Iya, wajah kamu mirip dengan Keira. Mirip sedikit sih. Tidak banyak."

Dahi mulus Serena tambah mengkerut, "Keira?"

Katherine mengangguk, "Mantan kekasihnya Erick." Tatapan mata Katherine berubah sedikit nanar setelahnya, "Sudah meninggal dua tahun yang lalu karena kecelakaan."

Serena baru akan kembali bicara saat tiba-tiba telinganya mendengar suara derap langkah kaki Erick, yang terdengar baru saja keluar dari dalam kamar tidurnya.

Katherine menyeringai, "Sudah puas meneleponnya, Mister Navarro?"

Erick beralih mengambil sebuah donat black choco creme di hadapannya, "I'll take this one (aku ambil yang ini)." Setelahnya, Erick beralih merangkul pundak sempit Serena dengan manja, mengajaknya kembali masuk ke kamar tidurnya, "Let's go."

Katherine tersenyum nakal begitu melihat betapa posesifnya kakaknya pada kekasih hatinya itu, "Mau 'lanjut' ya?"

Erick hanya menatap Katherine kesal sambil

mengacungkan jari tengahnya.

Sesampainya di dalam kamar tidurnya, Erick kembali angkat bicara. "Aku harus berangkat ke kantor sekarang, ada meeting penting," kata Erick yang sedang asik memilah deretan dasi dan jam tangan mahal koleksinya yang tertata rapih di dalam lemari pakaiannya itu.

Sementara Serena, hanya duduk terdiam di tepi ranjang Erick, tak merespon sama sekali. Kedua mata indahnya terlihat menerawang, memperhatikan lantai marmer rumah Erick dengan dahi yang sedikit mengkerut.

Melihat Serena yang tak kunjung merespon, akhirnya Erick memutuskan berjalan menghampiri Serena lalu beralih berlutut tepat di hadapannya. Erick menatap Serena bingung, "Ada apa, Serena?"

Serena hanya menggeleng pelan.

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Katherine bicara yang aneh-aneh ya?"

Serena langsung tertegun, "Ah, bukan begitu .."

"Terus?" tanya Erick penasaran.

Serena tersenyum manis dan menangkupkan wajah Erick dengan satu tangannya. "It's okay," bohong Serena.

Erick hanya tersenyum lalu beralih mencium bibir Serena sekilas, sebelum akhirnya beranjak bangkit berdiri dan kembali memilah deretan dasi dan jam tangan mahalnya.

"Kamu mau pergi ke mana, Erick?" tanya Serena bingung.

Erick tersenyum geli, "Mau pergi meeting, sayang. Kan tadi aku sudah bilang?"

"Oh, iya ..," kata Serena malu-malu. Duh, Serena benar-benar seperti orang yang sedang tidak fokus saja.

Begitu kelar mandi dan siap-siap berangkat ke kantornya, Erick kembali menghampiri Serena, "Aku janji nggak akan lama." Erick mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum akhirnya meninggalkannya sendirian di dalam kamar tidurnya, "See you later."

Serena hanya mengangguk dan tersenyum.

Begitu mendengar suara mobil jaguar milik Erick yang menyala, tetibaan pikiran Serena kembali membawanya pada apa yang baru saja diucapkan Katherine tadi.

Siapa itu Keira, mantan kekasih Erick yang sudah lama meninggal itu? Dan lagi, kalau memang ucapan Katherine tadi benar adanya, mungkinkah Erick mendekati Serena semata-mata hanya karena wajahnya mirip dengan mantan kekasihnya dulu?

Serena langsung menggeleng, enggan memikirkan hal itu lebih jauh lagi.

Tak lama setelahnya, Serena membaringkan tubuh mungilnya di atas ranjang Erick yang terasa begitu empuk. Kedua mata indahnya lalu terpejam perlahan, membawanya masuk kembali ke dalam indahnya alam mimpinya ..

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 14 - I'm Jealous

Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas siang saat Serena mendapati seseorang mengetuk pintu kamar tidur Erick. Serena langsung bangun dari tidur-tidur ayamnya dan tidak tidur lagi setelahnya.

Pintu kamar tidur Erick kembali diketuk beberapa saat setelahnya. "Nona Serena? Nona ada di dalam?" tanya sang pengetuk pintu yang suaranya terdengar 'mendem' dari balik pintu.

"Iya, tunggu sebentar," jawab Serena sambil merapihkan asal rambut panjang serta kemeja putih kebesarannya yang terlihat sedikit acak-acakan.

Setelahnya, Serena beranjak membuka pintu kamar Erick sedikit. Malu, karena Serena hanya menggunakan kemeja putih polos nan kebesaran milik Erick yang hanya menutupi tubuhnya sampai batas tengah paha mulusnya saja.

Begitu pintunya sudah terbuka, Serena mendapati Satya, ajudan sekaligus tangan kanan Erick, yang sedang berdiri sambil membawa sebuah goodie bag besar warna coklat.

"Ada apa, Satya?" tanya Serena bingung.

Satya menyerahkan goodie bag itu pada Serena, "Ini, makan siang untuk nona."

Serena menerima goodie bag tersebut. "Untukku?" tanyanya bingung.

Satya mengangguk, "Dari tuan Erick. Barusan tuan Erick menghubungi saya, katanya baru akan selesai meeting sore nanti. Tuan Erick berpesan agar jangan sampai nona Serena telat makan."

Oh, hati Serena langsung terenyuh seketika. Serena tak pernah menyangka seorang Erick Navarro akan seperhatian itu pada dirinya. Serena tersenyum hangat, "Terima kasih."

"Berterima kasihlah pada tuan Erick, nona Serena. Saya rasa sepertinya dia sangat mencintai anda," kata Satya ramah.

Serena langsung tersipu malu begitu mendengar ucapan Satya. Oh, bahkan Satya, yang notabene nya hanya bertugas sebagai pengawal pribadi Erick pun, bisa merasakan betapa besarnya cinta yang diberikan Erick pada Serena.

Serena lanjut bertanya, "Katherine masih di rumah?"

Satya menggeleng, "Sudah pergi barusan."

"Pergi lagi?" kata Serena bingung.

Satya mengangguk, "Iya, bersama teman-temannya. Katherine memang jarang di rumah kalau sedang datang berkunjung begini."

Serena mengangguk, "Oh .."

"Kalau begitu, selamat menikmati makan siang anda, nona Serena," lanjut Satya.

Satya baru membalik badannya, hendak pergi meninggalkan Serena sendirian, saat tiba-tiba Serena

kembali angkat bicara, "Tunggu dulu."

Satya langsung menoleh dan menatap Serena bingung, "Ada apa, nona Serena?"

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu .. tahu siapa itu Keira?"

Dahi Satya langsung mengkerut seketika. Satya terlihat amat tertegun kaget dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkan Serena. "Darimana nona tahu soal Keira?" tanya Satya penasaran.

Kali ini gantian Serena yang tertegun kaget. 'Oh, bahkan Satya juga tahu siapa itu Keira?' batin Serena.

"Dari Katherine .," jawab Serena.

Satya menghela napas sejenak, "Nona Keira mantan kekasih tuan Erick. Sudah meninggal dua tahun yang lalu. Hanya itu yang saya tahu."

Serena baru akan bertanya lagi mengenai siapa itu Keira sebenarnya, tapi sayangnya Satya langsung beranjak pergi meninggalkan Serena setelahnya. Seolah-olah enggan ditanya lebih jauh. "Saya permisi dulu," kata Satya.

Serena langsung menutup pintu kamar tidur Erick, lalu menghela napas dalam-dalam. Mencoba menenangkan dirinya sendiri dari pikiran-pikiran liarnya.

'Hanya mantan kekasih, tidak ada yang perlu dipikirkan,' batin Serena.

Dengan sigap, Serena langsung menggeledah isi goodie bag pemberian Erick. Ternyata isinya sebuah boks besar

warna hitam yang terlihat begitu mewah, dihiasi dengan sebuah sticky notes kecil warna merah muda yang ditempel di bagian atasnya.

Enjoy your lunch

Much love, Erick

Tanpa sadar, sebuah senyuman manis langsung menghiasi wajah cantik Serena begitu dirinya membaca tulisan rapih di atas sticky notes kecil yang diberikan Erick untuknya. Tanpa menunggu lama, Serena langsung membuka boks hitam tersebut. Kedua mata indahnya langsung terpana akan deretan sushi yang terlihat begitu menggugah selera dan disusun begitu rapih di dalamnya.

Serena beranjak mengambil sebuah sushi menggunakan sumpit lalu mulai memakannya. "Astaga, enak sekali .." kata Serena begitu indera pengecapnya merasakan betapa enaknya rasa sushi pemberian Erick.

Seusai menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk makan siang, Serena akhirnya memutuskan untuk mandi. Tubuhnya terasa lengket sekali. Apalagi dari semenjak bangun dari tidurnya sampai sekarang, Serena sama sekali belum mandi.

Serena baru berjalan beberapa langkah menuju sebuah kamar mandi yang letaknya ada di dalam kamar tidur Erick, saat tetibaan dirinya ingat kalau tidak membawa baju ganti sama sekali. 'Oh, no. Apa yang harus aku pakai?' batin Serena bingung.

Setelahnya, Serena beranjak menuju sebuah lemari pakaian besar milik Erick yang terletak di tengah kamar. Begitu dibuka, tampaklah deretan kemeja dan setelan mahal, celana yang bahannya terlihat begitu halus, deretan dasi, serta koleksi jam tangan bermerek milik Erick yang dijejer rapih di dalam sebuah kotak kaca. Ternyata isi lemari pakaian Erick tidak kalah mewahnya dengan milik adik perempuannya, Katherine.

Serena merasa begitu tertegun, "Astaga, ini lemari pakaian atau tempat jualan baju?"

Setelah menghabiskan sekian menit waktunya untuk memilih, akhirnya Serena memutuskan mengambil sebuah celana training panjang warna abu-abu dan sebuah kaus putih polos milik Erick dari dalam sana, sebagai baju gantinya. Serena sudah tak peduli lagi meskipun celana training dan kaus putih polos itu pasti akan terlihat menggelikan di tubuh mungilnya.

"Ah, bodo amat, yang penting aku pakai baju," kata Serena.

Serena beranjak kembali menuju kamar mandi setelahnya. Menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu, memasukannya ke dalam keranjang baju kotor, lalu menyalakan shower yang kemudian mengguyur tubuh polosnya dengan kucuran air yang terasa begitu sejuk.

Kedua mata indahnya sesaat terpana akan sebuah botol sabun warna hitam, yang ditelakkan begitu rapih di dalam rak kaca berlapis stainless steel. Serena mengambil botol

sabun itu lalu menghirup aromanya dalam-dalam. Sebuah aroma yang terkesan begitu maskulin dan sweet langsung memenuhi indera penciuman Serena, "Harum sekali .."

'Wanginya persis seperti wangi tubuh Erick,' batin Serena.

Blush. Seketika, pipi Serena langsung merona merah. Entah mengapa, begitu mencium aroma sabun mandi yang biasa digunakan Erick, tetibaan Serena jadi teringat akan percintaan panasnya dengan Erick yang baru saja dilaluinya tadi malam. Bagaimana tubuh Erick yang otot-ototnya terukir sempurna itu menindihnya. Bagaimana jari-jari tangan Erick membelai lembut wajahnya. Bagaimana Erick memasukinya.

Serena langsung menggelengkan kepalanya, "Ah, apa sih yang aku pikirkan."

Begitu selesai mandi, Serena langsung mengeringkan tubuhnya sejenak dan beranjak menggunakan pakaiannya. Serena baru selesai memakai celana training dan kaus putih polos milik Erick, lalu hendak mematikan keran shower nya, saat tetibaan sepasang tangan yang terasa begitu kokoh melingkari pinggang rampingnya.

Ternyata Erick sudah pulang dari meeting pentingnya daritadi.

Erick memeluk Serena dari belakang lalu berbisik nakal tepat di telinga Serena, "Hallo, Schatz .. (hai, sayang)"

Serena langsung kaget setengah mati karenanya. "Oh,

astaga, Erick! Kamu membuat aku jantungan tau!" kata Serena kesal.

Erick tersenyum lebar, "Sorry, babe."

Serena membalas senyum Erick, "Kok aku tidak dengar suara kamu buka pintu?"

Erick mengangkat bahunya, "Mungkin karena suara shower nya terlalu berisik." Erick lanjut bertanya, "Kamu suka sushi yang aku kirim?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .. rasanya enak." Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "Thank you."

Erick tersenyum hangat, "Itu aku pesan langsung dari restoran Jepang yang waktu itu aku bilang mau ajak kamu makan siang di sana."

"Ah, di hari di mana ada penembakan misterius itu?" tanya Serena kaget.

Erick mengangguk, "Ya."

"Tadi Satya bilang kamu baru pulang meeting sore nanti. Kok jam segini sudah balik?" tanya Serena sambil mematikan keran shower nya.

Erick tersenyum manis, "Aku sengaja reschedule jadwal meeting nya jadi lebih awal. Aku sudah tidak sabar mau menghabiskan waktu bersama kamu, Serena."

Blush. Pipi Serena langsung merona merah.

Erick lanjut bicara, senyum manis di wajah gantengnya

melebar, "Ah, dan lagi, Katherine sudah pergi kan? Jadi tidak akan ada yang menganggu kita hari ini."

Serena menepuk manja dada bidang Erick, "Dasar .."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil memperhatikan Serena dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Senyum manis yang tadi sempat menghiasi wajah ganteng Erick seketika berubah jadi sebuah seringai nakal begitu dirinya mendapati Serena, yang sedang memakai celana training panjang warna abu-abu dan kaus putih polos miliknya, yang mana nampak begitu kepanjangan di tubuh mungilnya.

Erick mengelus pipi mulus Serena dengan ibu jarinya, "Siapa yang bilang kalau kamu boleh pakai baju aku, hm?"

Serena langsung salah tingkah, "Ah itu .. Habis aku bingung mau pakai baju apa .."

Erick beralih menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, "Aku suka melihat kamu pakai pakaianku .." Erick mencium bibir Serena sekilas lalu beralih bicara sambil berbisik, ".. tapi aku lebih suka melihat kamu tanpa busana, Serena."

Blush. Rona merah di pipi Serena tambah padam seketika.

Erick hanya menyeringai lalu setelahnya beralih menggendong tubuh Serena, "Ah, Erick!"

Erick membaringkan tubuh Serena dengan lembut di atas ranjangnya, lalu beranjak menindih tubuhnya. Erick

mencium lembut dahi mulus Serena sekilas, "You're mine, Serena (kamu milikku, Serena)."

Jari-jari tangan Erick mulai bergerak lembut menyusuri payudara ranum Serena, membuat Serena mendesah karenanya, "Nghh Erick .."

Tanpa menunggu lama, Erick langsung menanggalkan kaus putih polos yang dikenakan Serena. Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu kedua matanya mendapati payudara ranum Serena yang sama sekali tak tertutup sebuah bra.

'Fuck,' batin Erick. "Kamu tidak pakai bra?" tanya Erick yang sorot matanya sudah begitu penuh oleh gairah.

Serena sedikit cemberut, "Bra nya sudah aku taruh di keranjang baju kotor. Aku kan tidak bawa dalaman ganti. Masa aku pakai punya kamu?"

Erick menyeringai lebar, "I forgot about that (aku lupa soal itu)." Setelahnya, Erick mulai menciumi seluruh bagian payudara ranum Serena yang terasa halus bak kain sutra itu, "You make me so hard, Serena (kamu membuatku bergairah, Serena) .."

Erick mencium lembut puncak payudara Serena bergantian, membangkitkan sebuah sensasi geli dan nikmat di saat yang bersamaan dalam tubuh Serena, "Nghh Erick .."

Erick menyeringai lalu setelahnya beralih menanggalkan celana training yang digunakan Serena. Lagi-lagi Erick menelan ludahnya dengan kasar begitu mendapati

kewanitaan Serena yang sudah basah dan sama sekali tak tertutup panties yang biasa digunakannya.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung memasukkan tiga jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Serena, membuat tubuh Serena langsung menggeliat tak karuan karenanya. Serena mendesah nikmat, "Ahh Erick!"

Erick menggerakkan jari-jarinya semakin cepat, terus mengeksplor kewanitaan Serena yang terasa begitu sempit. Desahan Serena bertambah kencang kala Erick menyentuh dan memainkan klitorisnya dengan nakal, "Ahh terus Erick .."

Erick tersenyum puas sambil menekan klitoris Serena, membuat tubuhnya semakin menggeliat tak karuan, "Here?"

"Ahh iya Erick .. Ahh!" desah Serena kencang.

Tak lama setelahnya, Serena akhirnya mencapai puncak kenikmatan pertamanya.

Erick bangkit berdiri setelahnya, lalu beranjak menanggalkan seluruh pakaian kerjanya satu per satu dan membuangnya dengan kasar ke atas lantai marmer rumahnya yang dingin. Kedua matanya tak pernah lepas memandangi Serena, dengan tatapan yang begitu penuh dengan gairah.

Erick kembali menindih tubuh Serena, lalu mencium lembut bibirnya, "Aku janji akan lebih pelan kali ini." Erick mencium bibir Serena lagi, "Trust me (percayalah padaku)."

Tanpa menunggu lama, Erick langsung memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Serena dengan amat

perlahan. Padahal kejantanan Erick belum masuk seutuhnya, tapi rasa sakit dan perih tetibaan kembali menghinggapi tubuh Serena, "Nghh .. Sakit, Erick .."

Erick mencium bibir Serena lagi, mencoba menenangkannya, "Shh .. It's okay, baby."

Serena langsung mendesah kencang dan mencakar punggung mulus Erick begitu akhirnya milik Erick tertanam sempurna di dalam miliknya, "Nghh .. Ahh!"

Tanpa sadar, sebuah air mata jatuh dan membasahi pipi Serena, membuat Erick merasa bersalah karenanya, "I'm sorry." Erick mencium pipi Serena, "Fuck, I'm sorry, Serena."

Serena tersenyum manis, "Tidak apa-apa, Erick."

Setelahnya, keduanya hanya terdiam sejenak sambil menatapi wajah masing-masing. Entah apa yang ada dalam benak keduanya.

Erick mencium bibir Serena sekilas dan tersenyum, "I love you so much, Serena."

Serena membalas senyum Erick, "I love you too, Erick." Setelah beberapa saat, Serena akhirnya kembali bicara begitu merasa sudah terbiasa dengan penyatuan tubuhnya, "Kamu boleh bergerak sekarang."

Erick mulai bergerak dengan tempo lamban. Kedua matanya terpejam, tak kuasa menahan betapa nikmatnya tubuh perempuan yang begitu dicintainya ini. "Fuck .." desah Erick.

Rasa sakit yang tadi sempat dirasakan Serena kini mulai

tergantikan dengan rasa nikmat yang bertubi-tubi, "Ahh Erick .."

Tanpa sadar, Serena ikut menggerakkan pinggulnya, membawa kejantanan Erick terbenam semakin jauh ke dalam kewanitaannya. Serena mendesah kencang kala Erick berhasil menyentuh titik kenikmatannya, "Oh .. Ahh! Terus, Erick .."

Erick menyeringai puas. "Like this?" kata Erick sambil terus menyentuh titik kenikmatan Serena dengan kejantanannya.

"Ahh iya .," desah Serena sambil menatap Erick dengan tatapan sayunya.

Erick bergerak semakin cepat setelahnya. Napas keduanya terdengar semakin terengah-engah, desahan demi desahan terus keluar dari bibir keduanya.

Setelah sekian lama memadu cinta, Serena akhirnya mencapai puncak kenikmatannya lagi. "Nghh .. Ahh .. Ahh Erick!" desah Serena begitu kencang sambil mencengkeram kuat punggung mulus Erick, yang pasti akan dipenuhi bekas cakaran kuku esok harinya.

Erick mencapai puncak kenikmatannya setelahnya. Diselingi dengan sebuah erangan panjang dan cairan cintanya yang keluar begitu banyak di dalam rahim Serena.

Erick mencium bibir Serena lagi lalu tersenyum, "Thank you, Serena."

Serena tersenyum geli, "Terima kasih untuk apa?"

"Karena sudah hadir dalam hidupku, memberikan aku cinta, kebahagiaan dan .." Erick beralih berbisik tepat di depan telinga Serena, ".. memuaskanku."

Serena langsung tersipu malu, "Dasar mesum."

Setelahnya, Erick melepas penyatuan tubuhnya perlahan lalu bangkit berdiri dari ranjang tempat percintaan panasnya dengan Serena tadi.

Serena menatap Erick bingung, "Kamu mau ke mana?"

Erick tersenyum geli, "Mau mandi, sayang." Senyumnya berubah menjadi sebuah seringai nakal setelahnya, "Mau ikut?"

"No! Aku kan sudah mandi .." kata Serena malu-malu.

Erick tersenyum manis sambil menangkupkan wajah Serena dengan satu tangannya, "Ya sudah, kamu tunggu di sini, aku nggak akan lama."

Serena hanya mengangguk dan tersenyum, lalu setelahnya beralih mengenakan kembali seluruh pakaiannya.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, tetibaan Erick kembali memanggil Serena dari dalam kamar mandinya. "Serena?" panggil Erick.

"Ya, Erick?" sahut Serena.

"Bisa tolong ambilkan pisau cukur elektrikku?" kata Erick.

"Di mana?" tanya Serena.

"Di dalam laci meja kayu kecil, yang di samping tempat tidur," jawab Erick.

Serena berjalan menuju laci meja kayu kecil yang

dimaksud Erick, mengambil sebuah pisau cukur elektrik dari dalam sana lalu memberikannya pada Erick setelahnya.

"Ini," kata Serena.

Erick tersenyum manis, tubuhnya yang tak tertutup sehelai benang pun itu terlihat dipenuhi dengan busa sabun yang begitu harum, "Thank you."

Serena hanya mengangguk dan tersenyum.

Serena baru akan menutup kembali laci meja kayu kecil di hadapannya, saat tetibaan kedua mata indahnya mendapati sebuah foto kecil yang tergeletak di dalam sana. Foto seorang perempuan yang perawakannya begitu mirip dengan dirinya.

Deg. Serena langsung tertegun kaget. Mungkinkah ini perempuan yang dimaksud Katherine kemarin?

Setelahnya, Serena hanya terdiam sambil memperhatikan foto perempuan itu. Dadanya terasa sesak, wajahnya terasa memanas seketika.

Tak lama setelahnya, Erick keluar dari dalam kamar mandinya lalu berjalan santai mendekati Serena, yang sedang duduk di pinggir ranjang sambil menunduk.

"Sebentar lagi makan malam, kamu mau makan apa?" tanya Erick dengan senyum hangat di wajah gantengnya. Tubuh Erick masih polos, hanya sebuah handuk putih yang melilit di pinggangnya, menutupi daerah kejantanannya.

Bukannya menjawab, Serena malah balik bertanya. "Siapa perempuan ini, Erick?" tanya Serena sambil

memperlihatkan foto perempuan itu pada Erick.

Kedua mata Erick langsung membulat seketika. Sebuah petir seolah-olah langsung menyambar kepalanya. 'Shit,' batinnya. "Darimana kamu dapat foto itu?" tanya Erick yang mulai terlihat khawatir.

Kedua mata indah Serena mulai berkaca-kaca, "Jawab aku, Erick."

Erick menatap Serena khawatir, "Serena .."

Serena menatap Erick nanar, "Apakah namanya .. Keira?"

Erick tak menjawab lagi setelahnya. Hanya terdiam, sambil menatapi wajah cantik Serena dengan raut wajah yang terlihat nampak begitu bersalah.

'Ya, ternyata benar. Ini yang namanya Keira,' batin Serena getir.

Serena tersenyum kecut, "Jadi dugaanku selama ini benar? Kamu mendekati aku hanya .. hanya karena wajahku mirip dengan mantan kekasihmu dulu?"

Erick langsung menggeleng, raut wajahnya terlihat semakin khawatir dan panik, "Bukan, Serena. Bukan begitu."

Serena meletakkan foto itu di atas ranjang lalu beralih mengambil tas jinjing warna coklatnya, yang tergeletak di atas lantai. "Aku mau pulang sekarang," kata Serena dingin.

Erick langsung mencegat Serena dan memegang kedua lengannya. "Serena, please, dengarkan aku dulu .." lirih Erick.

Serena langsung menepis tangan Erick dari lengannya dengan kasar, kedua mata indahnya terlihat semakin berair,

"Jangan sentuh aku."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 15 - I Only Love You Aku Hanya Mencintaimu

"Jangan sentuh aku."

Hati seorang Erick Navarro seolah-olah langsung tergores begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir perempuan yang amat dicintainya itu. Serena menatap Erick dingin. Kedua mata indahnya mulai berkaca-kaca. Pipinya memerah, tak kuasa menahan emosi yang terus bergejolak dan akan meledak tak lama lagi.

Setelah berkata demikian, Serena langsung keluar dari kamar tidur Erick. Sementara Erick, sama sekali tak tinggal diam. Erick langsung berjalan cepat menghampiri Serena, tak peduli meskipun hanya sebuah handuk putih yang melilit rapih di pinggangnya, menutupi daerah kejantanannya.

Erick memegang pergelangan tangan Serena, "Serena! Dengarkan aku dulu!"

Lagi-lagi, Serena kembali menepis tangan Erick dari pergelangan tangannya dengan kasar. Serena berjalan cepat keluar dari rumah Erick setelahnya, lalu mencegat sebuah taksi yang kebetulan lewat di depan rumah gedongan itu.

"Taksi!" cegat Serena.

Taksi itu langsung berhenti tepat di depan rumah Erick, lalu dengan cekatan, Serena langsung masuk ke dalam taksi itu. "Mau ke mana, mbak?" tanya sang bapak supir taksi bingung.

Tak lama setelahnya, Erick langsung berjalan cepat menghampiri taksi yang dinaiki Serena lalu mengetuk-ngetuk pintu kaca mobil taksinya dengan kasar. "Serena! Buka pintunya!" kata Erick dengan raut wajahnya yang terlihat begitu panik dan kesal di saat yang bersamaan.

Sang bapak supir taksi hanya menatap Erick dengan tatapan amat bingung sekaligus penasaran. Bukannya keluar dari dalam mobil taksinya dan kembali menghampiri Erick, Serena malah lebih memilih pergi dari rumah gedongan nan mewah itu ..

Serena mengusap perlahan air mata yang mulai membasahi pipi mulusnya dengan punggung tangannya. "Jalan dulu saja, pak," lirih Serena.

Setelahnya, mobil taksi yang ditumpangi Serena akhirnya pergi menjauh. Erick langsung menjambak rambut tebal kecoklatannya dengan frustrasi. Khawatir, emosi dan rasa takut langsung berkecamuk dalam dadanya, yang kian terasa sesak begitu melihat betapa hancurnya perasaan Serena ..

"Fuck!" bentak Erick kesal.

Erick langsung berjalan cepat, masuk kembali ke dalam rumahnya setelahnya. Satya, yang kebetulan baru balik dari kamar mandi, langsung menatap Erick dengan tatapan begitu bingung. Apalagi tuan mudanya ini terlihat hanya menggunakan sebuah handuk putih saja.

"Ada masalah apa, tuan Erick?" tanya Satya bingung.

"Serena .. dia tahu soal Keira .." jawab Erick. Napasnya terdengar sedikit terengah-engah, jantungnya berdegup semakin kencang. Tidak, Erick tidak boleh kehilangan perempuan yang begitu dicintainya. Sudah cukup Keira saja yang pergi meninggalkan dirinya selama-lamanya.

Satya nampak begitu tertegun. Kedua matanya langsung membulat, "Benarkah?"

Erick tidak menjawab lagi, langsung pergi meninggalkan Satya begitu saja. Dengan cekatan, Erick kembali ke kamar tidurnya, mengenakan sebuah kaus putih polos dan celana jins warna hitamnya, lalu beranjak mengambil kunci mobil jaguar hitamnya yang tergeletak di atas meja kayu kecil di samping tempat tidurnya. Erick harus menyusul Serena, tak peduli ke manapun dirinya pergi, saat ini juga.

Begitu keluar dari kamar tidurnya, Erick kembali bertemu dengan Satya, yang sedang berdiri sendirian sambil berjaga-jaga di teras rumahnya. "Kalau Katherine pulang, bilang aku sedang pergi ke rumah Serena," pesan Erick.

Satya mengangguk, "Baik, tuan."

*****

Hujan rintik-rintik mulai turun begitu Serena sampai di rumahnya. Dengan kasar, Serena melempar tas jinjing warna coklatnya ke lantai rumahnya yang dingin, lalu beranjak duduk sambil memeluk lututnya di depan pintu rumahnya. Tangis Serena pecah saat itu juga.

"Ibu .." lirih Serena.

Serena merasa begitu bersalah. Merasa begitu malu pada dirinya sendiri. Terlebih-lebih lagi karena Serena sudah terlanjur memberikan apa yang paling berharga dalam dirinya untuk Erick .. Ya, rasa cinta dan keperawanannya.

Serena tak yakin bisa melupakan seorang Erick Navarro. Laki-laki yang sudah berhasil membuka hatinya, yang tadinya Serena pikir tidak akan bisa terbuka lagi setelah apa yang dilaluinya bersama dengan Pierre. Erick berhasil membuat Serena percaya lagi dengan apa yang dinamakan dengan cinta.

Tangis Serena semakin menjadi-jadi kala tersadar kalau dirinya masih menggunakan pakaian Erick. Kaus putih polosnya yang terlihat kebesaran di tubuh mungilnya. Celana training abu-abu yang begitu kepanjangan, sampai-sampai Serena harus melipatnya agar panjangnya pas dengan panjang kaki mulusnya .. Oh, dan bahkan Serena masih bisa mencium dengan jelas bagaimana harumnya sabun mandi yang biasa digunakan oleh Erick untuk membersihkan tubuhnya.

Tak sampai setengah jam kemudian, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumah Serena. Suara orang itu terdengar berat, namun di satu sisi juga terdengar begitu penuh oleh kesedihan dan rasa penyesalan yang amat dalam, "Serena .."

Deg. Serena langsung tertegun kaget begitu kedua telinganya mendengar suara itu. Jantungnya berdegup kencang seketika. Ya, itu suara Erick. Hanya Erick Navarro

seorang yang mampu membuat jantung Serena berdegup kencang bahkan hanya dengan membayangkan wajah tampannya saja.

Erick kembali bicara, suaranya terdengar amat lembut, "Serena, please, buka pintunya. Aku tahu kamu di dalam."

Serena hanya terdiam, masih duduk sambil memeluk lututnya persis di depan pintu rumahnya.

Erick kembali bicara setelahnya, "Apapun yang terjadi, aku akan tetap menunggu kamu di sini. Aku tidak akan pergi sampai kamu membukakan pintu."

Lima menit kemudian, hujan yang tadinya turun rintik-rintik mulai berubah jadi deras. Tubuh mungil Serena bergetar kedinginan karenanya. Kaus putih polos dan celana training abu-abu milik Erick tak mampu menahan hawa dingin yang mulai menusuk tubuhnya.

Pikiran Serena langsung membawanya kembali pada Erick. Kalau Serena saja merasa kedinginan di dalam rumahnya sendiri, bagaimana dengan Erick, yang sedang menunggu sendirian di depan rumahnya?

'Astaga, apa yang sudah aku lakukan ..,' batin Serena sedih.

Dengan secepat kilat, Serena bangkit berdiri lalu beranjak membukakan pintu rumahnya untuk Erick. Dan benar, Erick masih menunggu di depan rumahnya. Sendirian, di tengah dinginnya hujan deras yang mulai turun.

Erick langsung menatap Serena kaget, "Serena?"

Serena memegang pergelangan tangan Erick, mengajaknya masuk ke dalam rumahnya, "Ayo masuk."

Tepat setelah Serena selesai menutup pintu rumahnya, Erick langsung memeluk erat tubuh mungilnya sambil mencium dalam-dalam pucuk kepalanya. "Maafkan aku .." lirih Erick.

Serena melepas pelukan Erick lalu tersenyum nanar, "Maafkan aku juga, Erick. Aku rasa .. aku rasa aku sudah keterlaluan .."

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu tersenyum hangat, "No, you don't have to say sorry, Serena (kamu tidak perlu minta maaf, Serena)."

Setelahnya, Erick memegang lembut pergelangan tangan Serena, lalu mengajaknya duduk samping-sampingan di atas sofa empuk di ruang tamu. Erick hendak mengajak Serena bicara empat mata. "Come, ada yang harus aku bicarakan sama kamu," kata Erick.

Erick kembali bicara sambil menatap Serena dengan tatapan matanya yang terlihat begitu serius, "Perempuan itu, namanya Keira. Dia mantan kekasihku .. kami hampir menikah dulu."

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Benarkah?"

Erick mengangguk lalu menghela napas setelahnya, "Keira sudah meninggal dua tahun yang lalu karena kecelakaan mobil. Dan .." Tatapan kedua mata Erick berubah nanar, ".. kecelakaan itu terjadi akibat kesalahanku."

Dahi mulus Serena tambah mengkerut, "Bagaimana bisa itu terjadi karena kesalahan kamu, Erick?"

"Aku yang menyetir mobilnya saat itu, Serena," jawab Erick.

Erick beralih menatap lantai rumah Serena setelahnya. Matanya terlihat menerawang, memorinya membawanya masuk kembali ke dalam kejadian naas yang menimpanya beberapa tahun silam itu, "Aku masih ingat, hari itu hari Sabtu. Hari di mana aku melamar Keira. Kami mengadakan pesta kecil-kecilan saat itu, untuk merayakan hari pernikahan kami yang tak lama lagi akan segera dilaksanakan."

Erick lanjut bicara, "Begitu pestanya sudah selesai, aku memutuskan untuk mengantar Keira dan ayahnya pulang ke rumahnya. Waktu itu hujan deras, jalanan jadi licin. Mobil yang aku kendarai oleng, lalu terpeleset masuk ke dalam jurang sedalam lima meter, dan .."

Serena menatap Erick penasaran, "Dan apa?"

Erick beralih menatap Serena dengan tatapan yang terlihat begitu dipenuhi dengan rasa bersalah, "Tidak hanya Keira yang meninggal akibat kecelakaan itu. Ayahnya, yang saat itu ikut bersama kami, juga meninggal di tempat."

Serena langsung tertegun begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Erick. Sangkin terlalu tertegunnya, Serena sampai tak tahu mau berucap apa lagi.

Erick lanjut bicara sambil menatap Serena dengan tatapan begitu nanar, "Hanya aku satu-satunya orang yang

selamat dalam kecelakaan itu, Serena .."

Setelahnya, Erick beralih menyibakkan kaus putih polos yang dikenakannya ke atas, lalu menunjuk tepat ke arah dada bidangnya yang dihiasi otot yang terlihat begitu sempurna itu. "Kamu lihat ini? Bekas jahitan ini adalah bukti dari kecelakaan itu," kata Erick.

Setelahnya, Serena hanya terdiam sambil memperhatikan dada bidang Erick. Dahi mulusnya langsung mengkerut begitu kedua mata indahnya mendapati terdapat luka bekas jahitan yang terlihat samar-samar di sana.

Sesaat, Serena langsung mengutuki dirinya sendiri. Padahal ini bukan pertama kalinya Serena melihat Erick bertelanjang dada. Tapi kenapa bisa Serena baru menyadarinya sekarang?

Erick merapihkan kausnya lagi lalu beralih menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, membuat kedua matanya dan kedua mata indah Serena akhirnya bertemu kembali. Erick menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat begitu serius, "Aku tidak pernah mendekatimu hanya karena wajahmu mirip dengan Keira, Serena. Aku benar-benar tulus sama kamu." Erick lanjut bicara, "Bagiku, Keira tinggal kenangan. Hanya seseorang yang pernah aku cinta dan pernah singgah dalam hatiku dulu."

Setelahnya, Erick beranjak mengambil foto Keira dan sebuah pemantik api kecil dari dalam saku celana jins hitamnya. Dengan sigap, Erick menyalakan apinya lalu mulai

membakar foto Keira tepat di hadapan Serena.

Deg. Serena langsung tertegun kaget. Kedua mata indahnya tak bisa berhenti menatapi foto perempuan cantik yang mulai dilalap api tepat di hadapannya itu, "Erick .."

"Hanya ini satu-satunya foto Keira yang masih aku simpan sampai sekarang," kata Erick sambil menatapi foto Keira, yang semakin habis dilalap oleh api. Erick menghela napas sejenak, "Ini semua salahku. Seharusnya aku buang foto ini dari jauh-jauh hari."

Erick meletakkan foto yang semakin habis dimakan oleh api itu ke atas meja kayu kecil di hadapannya lalu beralih menatap Serena lagi, "Mungkin luka bekas jahitan ini tidak akan hilang. Tapi cintaku untuk Keira sudah lama lenyap, Serena. Sudah tidak tersisa lagi."

Erick menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya lalu beranjak mencium lembut bibirnya sekilas, "Hanya kamu yang aku cinta sekarang." Erick beralih mencium dahi mulus Serena, "I'm so sorry, Serena."

Serena tersenyum haru, "Ini semua bukan kesalahan kamu, Erick." Serena lanjut bicara, tatapan kedua mata indahnya berubah nanar, "Kecelakaan itu .. siapapun pasti tidak ada yang menginginkannya, bukan? Mungkin .. mungkin itu memang sudah takdir."

Erick tersenyum manis, "Ya, kamu benar. Keira memang tidak pernah ditakdirkan untukku." Erick beralih mencium lembut bibir Serena lagi, "Hanya kamu yang ditakdirkan

untukku, Serena."

Blush. Pipi mulus Serena langsung merona merah setelahnya. Erick Navarro memang begitu tulus dan romantis. Paling tahu bagaimana caranya membuat rona merah di pipi mulus Serena.

Erick tersenyum hangat sambil mengacungkan jari kelingkingnya di hadapan Serena, "Aku janji, mulai detik ini aku akan lebih terbuka sama kamu. Aku mau kita lebih terbuka satu sama lain, Serena."

Serena mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Erick sambil tersenyum manis, "Hmm .. Aku janji sama kamu."

Erick tersenyum dan mengangguk, "I promise."

Senyum di wajah ganteng Erick perlahan luntur begitu kedua matanya kembali menatap foto Keira, yang tergeletak di atas meja dan mulai habis dimakan oleh api. "Di mana tempat sampah kamu?" tanya Erick.

"Buat apa?" kata Serena bingung.

Erick menghela napas sejenak, "Aku mau membuang foto ini."

Serena menggeleng, "Tidak usah, biar aku saja yang .."

Erick langsung memotong ucapan Serena, "No. Biar aku saja yang membuangnya."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Tempat sampahnya ada di luar, di dekat pohon mangga."

Erick memegang lengan Serena, "Kamu tunggu di sini

sebentar, okay?"

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelahnya, Erick beranjak membuang foto Keira, yang sudah terbakar semua itu. Keira memang sudah lama pergi. Demikian pula dengan cinta Erick, yang sudah lenyap dan sama sekali tak tersisa untuknya. Satu-satunya yang masih tersisa hanyalah kenangan.

Erick membuang foto Keira ke dalam kantung plastik sampah besar yang letaknya tak jauh dari pohon mangga di pelataran rumah Serena. "Auf Wiedersehen (selamat tinggal), Keira ..," bisik Erick.

Tak lama setelahnya, Erick kembali menghampiri Serena dengan tubuh yang terlihat sedikit bergetar, menggigil. Apalagi hanya sebuah kaus putih polos dan celana jins hitam yang menutupi tubuhnya di tengah dinginnya hujan deras yang masih turun.

Serena menatap Erick dengan tatapan bersalah, "Maaf ya, kamu pasti kedinginan karena harus menunggu di luar tadi."

Erick menyeringai nakal sambil mengelus pipi mulus Serena dengan jari-jari tangannya, "Yeah, and you should be punished for that (iya, dan kamu harus dihukum karenanya)."

Serena tertegun kaget, "Ada hukumannya?"

Seringai nakal di wajah ganteng Erick melebar, Tentu."

Dengan cekatan, Erick beranjak menggendong tubuh mungil Serena. "Ah, Erick!" kata Serena yang tertegun kaget

karena Erick yang tiba-tiba menggendongnya.

Setelahnya, Erick membawa Serena masuk ke dalam kamar tidurnya, lalu membaringkan tubuh mungilnya perlahan di atas ranjangnya yang empuk. Erick beralih menindih tubuh Serena sambil menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantiknya.

"Aku boleh bermalam di sini?" tanya Erick manja.

Serena mengangguk dan tersenyum, "Tentu. Kalau kamu mau."

Erick tersenyum lebar, "Tentu saja aku mau." Erick beralih menciumi pipi dan bibir Serena lalu lanjut bicara dengan suaranya yang terdengar berat dan sedikit parau, mulai dipenuhi oleh gairah, "Untung ayah kamu sedang tidak ada di rumah."

Serena tersenyum geli, "Memangnya kenapa?"

Erick mencium bibir Serena lagi. "Karena aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu, Serena .." jawab Erick dengan tatapan matanya yang sudah begitu penuh oleh gairah.

Setelahnya, Erick beralih mencium lembut leher mulus Serena sambil meremas perlahan payudara ranumnya yang hanya tertutup kaus putih polos milik Erick. Membangkitkan gejolak gairah yang semakin menggerayangi tubuh Serena.

"Nghh Erick .." desah Serena.

Erick beralih menatap dalam-dalam kedua mata indah Serena sambil mengelus perlahan pipi mulusnya. "Ich liebe

dich, Serena .." kata Erick dengan logat Jermannya yang terdengar begitu kental.

Serena tersenyum, "I love you too, Erick."

*****

Pierre Alterio memperhatikan foto dirnya dengan seorang perempuan cantik yang terpampang melalui layar digital ponselnya dengan sebuah senyum kecut. Ya, perempuan cantik dalam foto itu, tak lain dan tak bukan adalah Serena Yatalana. Mantan tunangannya.

Pierre semakin gelisah. Semakin hilang arah. Kala malam menjemput, tidurnya tak kunjung bisa nyenyak karena terus memikirkan Serena. Terlebih-lebih lagi sejak malam itu, di malam saat Pierre kembali menyambangi rumah Serena diam-diam, dan tak mendapati Serena di sana. Pierre masih ingat betul bagaimana gelap dan sunyinya rumah itu. Rumah yang dulu acap kali sering dikunjunginya.

"Aku rindu padamu, Serena .." lirih Pierre.

Tak lama setelahnya, Adam, anak buah Pierre yang begitu setia itu, datang menghampirinya. Pierre begitu larut dalam pikirannya sambil memandangi wajah cantik Serena yang terpampang melalui layar digital ponselnya, sampai-sampai tak sadar kalau Adam sudah berdiri di sampingnya sejak daritadi.

Sementara Adam, langsung tertegun kaget begitu melihat foto yang terpampang di layar ponsel boss nya itu.

Bagaimana tidak, foto perempuan itu, sama persis wajahnya dengan foto perempuan yang sedang dipegangnya saat ini.

"Anu .. Permisi, boss," kata Adam.

Pierre langsung tersadar dari lamunannya begitu mendengar suara Adam. Pierre menatap Adam dingin, namun bicara dengan suara yang terdengar amat lembut, "Aku harap ada informasi terbaru yang kamu dapatkan, Adam."

Adam langsung gelagapan, "Oh, anu .. itu .. Saya sudah tahu siapa perempuan yang waktu itu melihat mobil jeep kita, boss."

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Siapa?"

Adam langsung menyerahkan foto dalam genggaman tangannya pada Pierre. Jantung Pierre berdetak kian cepat sesaat setelah melihat foto tersebut. Napasnya mulai terdengar memburu. Dahinya semakin mengkerut. Pierre begitu tak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini.

'Serena?' batin Pierre kaget.

Adam kembali bicara, "Ini perempuan sama yang fotonya ada di ponsel boss, bukan?"

Pierre beralih memegang pelipisnya yang terasa mulai berdenyut-denyut, "Fuck .."

Adam menatap Pierre penasaran, "Boss kenal siapa perempuan ini?"

Pierre mengangguk, "Iya, namanya Serena." Pierre

kembali menatap foto Serena lalu tersenyum getir, "Dia tunanganku."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 16 - Romantic Surprise Kejutan Romantis

Hangatnya sinar matahari pagi membangunkan Serena dari tidur lelapnya. Begitu membuka kedua mata indahnya, Serena mendapati Erick sudah tidak ada di sampingnya. Meskipun demikian, kaus putih polos dan celana jins hitam yang dikenakan Erick tadi malam masih tercecer tak beraturan di atas lantai rumahnya yang dingin.

Itu artinya Erick masih ada di rumahnya.

Dengan sigap, Serena mengenakan kembali seluruh pakaiannya, menyisir rambut panjang nan tebalnya asal-asalan, dan berjalan santai keluar kamar tidurnya. Setelahnya, Serena mendapati Erick sedang berdiri sendirian di dapur rumahnya sambil mengaduk secangkir kopi hangatnya.

"Erick?" panggil Serena.

Erick langsung menoleh dan tersenyum, "Guten Morgen mein Schatz (selamat pagi, sayangku)."

Blush. Pipi Serena langsung merona merah begitu melihat Erick yang masih setengah telanjang. Hanya sebuah boxer hitam yang menggantung asal di pinggangnya, menutupi daerah kejantanannya yang terlihat sedikit menonjol di bawah sana.

Serena berjalan perlahan mendekati Erick. "Kamu sedang apa?" tanyanya malu-malu.

Erick tersenyum manis, "Buat kopi, kamu mau?"

Serena membalas senyum Erick dan menggeleng, "Tidak, aku tidak suka minum kopi. Biasanya hanya ayah yang minum kopi kalau pagi-pagi begini." Serena lanjut bertanya, "Kamu sudah bangun daritadi?"

Erick beralih mengalungkan kedua tangannya di pinggang ramping Serena, "Hmm .. ada hal penting yang harus aku kerjakan tadi."

Serena menatap Erick bingung, "Hal penting? Soal kerjaan?"

Erick menggeleng, "Nein (bukan)." Sebuah seringai muncul di wajah gantengnya setelahnya, "Nanti juga kamu tahu sendiri."

"Dasar ..," kata Serena dengan sedikit rona merah di wajah cantiknya.

Erick kembali bertanya, "Badan kamu masih sakit?"

Serena mengangguk, "Hmm .. sedikit."

"Kalau begitu, itu artinya kita harus lebih sering 'melakukannya' supaya tidak sakit lagi," goda Erick.

Rona merah di wajah cantik Serena tambah padam, "Idih, itu sih akal-akalan kamu saja."

Begitu selesai meminum secangkir kopi hangatnya, Erick beralih menggendong tubuh mungil Serena, membuat Serena tertegun kaget karenanya. "Ah, Erick! Kamu mau apa?" tanya Serena bingung.

Erick tak menjawab, hanya menatap Serena dengan

seringai nakal di wajah gantengnya. Dengan sigap, Erick membuka pintu kamar Serena dengan kaki jenjangnya, lalu beralih membaringkan tubuh mungil Serena dengan perlahan di atas ranjangnya.

Erick beralih menindih tubuh Serena perlahan lalu mencium lembut bibirnya sekilas, "Ich liebe dich, Serena .."

Serena tersenyum manis, "I love you too, Erick .." Serena langsung menggeliat dan mengerang tak nyaman begitu merasakan ada sesuatu yang keras menekan daerah kewanitaannya di bawah sana, "Nggh .."

Tatapan mata Erick langsung dipenuhi dengan kabut gairah begitu mendengar sebuah erangan yang lolos dari bibir perempuan cantik yang sedang ditindihnya ini. Rupanya Erick sudah begitu bergairah.

Dengan lembut, bibir Erick mulai bergerak menciumi leher mulus Serena, meninggalkan tanda kepemilikan baru yang bahkan beberapa di antaranya belum sempat memudar. Jari-jari tangannya mulai menelusup masuk ke balik kaus putih polos yang dikenakan Serena, lalu meremas perlahan payudara ranumnya sambil sesekali memainkan puncak payudaranya.

Sebuah desahan nikmat langsung lolos dari bibir Serena, "Ahh Erick .."

Setelahnya, dengan secepat kilat, Erick beralih menanggalkan seluruh pakaian yang menutupi tubuh Serena. Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar

begitu melihat Serena, yang sedang terbaring tanpa sehelai benang pun di bawah dekapan tubuhnya yang hangat.

Erick beralih meremas perlahan payudara ranum Serena lalu mengecup puncak payudaranya sekilas, "Aku tidak tahu kenapa, tapi kamu selalu berhasil membuat aku bergairah, Serena .."

Serena hanya menggigit bibir bawahnya sambil menatap Erick dengan tatapan sayunya yang terlihat amat menggoda.

'Fuck,' batin Erick.

Setelahnya, Erick beralih menghujani puncak payudara Serena dengan ciuman hangatnya yang terasa amat membangkitkan gairah. Jari-jari tangannya begerak turun perlahan, mengelus kulit tubuh Serena yang begitu halus bak kain sutra. Tanpa menunggu lama, Erick langsung mengelus perlahan kewanitaan Serena lalu menelusupkan tiga jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Serena.

Serena langsung mendesah kencang, tubuhnya semakin menggeliat tak nyaman di bawah dekapan tubuh Erick, "Ahh!"

Erick mengecup bibir Serena sekilas, "Shh .. quiet baby .."

Jari-jari tangan Erick memainkan kewanitaan Serena dengan begitu liar, terus menghujani tubuh Serena dengan serangan gairah yang kian memuncak. Serena menggigit bibir bawahnya, mencoba sebisa mungkin menahan desahan kencang yang ingin lolos dari sana, "Nghh .."

Tak lama setelahnya, tetibaan Erick menghentikan aksinya. Serena langsung menatap Erick dengan tatapan yang terlihat sedikit kecewa. Padahal sebentar lagi Serena akan mencapai puncak kenikmatannya.

"Kenapa berhenti, Erick?" tanya Serena bingung.

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu menatap wajah cantiknya dengan tatapan yang sudah begitu penuh dengan gairah. "Kamu sudah siap untukku, Serena ..," katanya dengan suaranya yang terdengar berat dan sedikit parau.

Setelahya, Erick beralih menanggalkan boxer hitamnya dengan cepat lalu kembali menindih tubuh mungil Serena. Serena begitu tertegun kaget saat mendapati betapa perkasa dan bergairahnya kejantanan Erick di bawah sana.

Erick beralih membuka lebar-lebar kaki mulus Serena lalu memposisikan tubuhnya di tengah himpitan kaki mulusnya. Erick mulai bergerak, menelusupkan kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Serena dengan amat perlahan. Rasa sakit dan sedikit perih langsung memenuhi tubuh Serena, "Ahh Erick .. Pelan-pelan .."

Erick Navarro sudah kehilangan kesabarannya. Sudah begitu ingin rasanya membenamkan dirinya di dalam milik Serena, yang terasa begitu hangat dan membungkusnya dengan erat. Setelahnya, dengan sekali hentakan yang cepat dan kasar, kejantanan Erick langsung menelusup sempurna ke dalam kewanitaan Serena.

Serena langsung mendesah kencang sambil

mencengkeram kuat punggung mulus Erick, "Ahh Erick!"

Erick mencium bibir Serena, "Shh .. it's okay .." Erick beralih menatap Serena dengan tatapan bersalahnya lalu mengelus lembut pipi mulusnya dengan ibu jarinya, "I'm sorry, Serena."

Setelahnya, Erick dan Serena hanya terdiam sambil memandangi wajah masing-masing. Kedua mata indah Serena beralih menatap dada bidang Erick setelahnya, ke tempat dimana luka bekas jahitannya yang terlihat samar-samar itu berada.

Serena mengelus perlahan luka bekas jahitan itu dengan jari-jari tangannya yang lentik, "Apa rasanya sakit?"

Erick mengangguk, "Hmm .. apalagi dulu saat baru selesai dijahit. Hampir setiap malam aku tidak bisa tidur karena rasanya begitu perih."

Serena menatap Erick iba, "Sekarang?"

Erick tersenyum dan menggeleng, "Sudah tidak sakit sama sekali." Erick beralih mencium lembut bibir Serena sekilas, "Karena ada kamu, yang jadi pengobatnya."

Blush. Pipi Serena langsung merona merah. Erick kembali bicara setelahnya, "Aku boleh bergerak sekarang?"

Serena hanya mengangguk perlahan.

Setelahnya, Erick mulai menggerakkan kejantanannya dengan perlahan. Kedua matanya langsung terpejam, tak kuasa menahan betapa hangat dan sempitnya milik Serena di bawah sana. "Oh fuck ..," erang Erick.

Tak lama setelahnya, gerakan Erick yang tadinya perlahan mulai berubah jadi semakin liar dan cepat. Erick tak henti-hentinya membawa Serena masuk ke dalam nikmatnya lautan gairah. "Ahh Erick ..," desah Serena.

Serena langsung mendesah kencang sambil mencengkeram kuat punggung mulus Erick, begitu titik kenikmatannya terus dimainkan dan disentuh oleh kejantanan Erick berulang-ulang kali, "Ahh! Erick! Terus .."

Erick menyeringai puas, "Here?"

Serena hanya mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya. Tubuh Erick bergerak semakin liar setelahnya, bahkan sampai-sampai membuat ranjang tempat tidur Serena berdecit tak karuan. "Fuck, you're so tight (kamu sangat sempit), Serena .." desah Erick nikmat.

Setelah cukup lama keduanya bercinta, akhirnya Serena mencapai puncak kenikmatannya. Sebuah desahan yang begitu panjang dan nikmat langsung lolos dari bibirnya, "Ahh Erick aku mau .. Ahh!"

Erick mencapai puncak kenikmatanya tak lama setelahnya, mengeluarkan benih cintanya yang begitu banyak di dalam rahim Serena, "Oh God .."

Napas keduanya terdengar begitu terengah-engah. Peluh dan keringat membasahi tubuh keduanya. Rasa bahagia dan puas setelah mencapai puncak kenikmatannya masing-masing langsung memenuhi benak keduanya.

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu tersenyum

manis, "Danke, mein Schatz (terima kasih, sayangku)."

Setelahnya, dengan perlahan Erick melepas penyatuan tubuhnya dengan Serena, lalu beralih menggendong tubuh mungilnya. "Ah Erick! Turunkan aku!" kata Serena kaget.

Erick hanya menyeringai nakal lalu membawa Serena keluar kamar tidurnya, tak peduli meskipun masih dengan keadaan polos tanpa busana sama sekali. Serena menatap Erick bingung, "Kita mau ke mana, Erick?"

Erick tersenyum geli, "Mau mandi, sayang. Badanku sudah lengket semua." Erick kembali bertanya, "Di mana kamar mandimu?"

"Di dekat dapur .." jawab Serena malu-malu.

Erick menyeringai puas, "Good." Begitu sampai di kamar mandi, Erick langsung menurunkan tubuh Serena dengan perlahan.

"Kita .. mandi bersama?" tanya Serena bingung.

"Tentu, sayang. Memangnya apa lagi yang akan kita lakukan, hm?" goda Erick.

"Tapi kan kamu tidak bawa baju ganti .." kata Serena yang wajahnya semakin memerah.

Erick tersenyum, "Aku bisa pakai baju yang kemarin." Erick beralih menyalakan keran airnya lalu kembali bicara setelahnya, "Come on, habis ini aku akan mengajak kamu pergi ke suatu tempat."

"Ke mana?" tanya Serena penasaran.

Erick tersenyum nakal, "Rahasia. Nanti juga kamu tahu

sendiri."

*****

Setelahnya, Erick membawa Serena kembali ke rumah gedongan nan megah miliknya itu. Serena tersenyum geli, "Jadi ini tempat rahasia yang kamu maksud?"

Erick menggeleng, "Nein, kita belum sampai tujuan."

Begitu menginjakkan kaki di depan rumahnya, Erick dan Serena langsung dihadapkan dengan senyum ramah Satya, yang sedang berdiri sendirian sambil berjaga-jaga. "Selamat pagi, tuan Erick," sapanya.

Erick tersenyum lebar, "Pagi. Katherine sudah pulang?"

Satya mengangguk, "Sudah, tuan. Baru saja pulang satu jam yang lalu."

Erick mengangguk setelahnya, masih dengan senyum lebar yang tak henti-hentinya menghiasi wajah tampannya, "Baik kalau begitu."

Sementara Satya, hanya terdiam sambil memandangi wajah tampan tuan mudanya. Semenjak kematian Keira dua tahun yang lalu, baru kali ini Satya mendapati Erick nampak sesenang dan sebahagia ini. Tanpa disadari, Serena sudah berhasil menyalakan api cinta dan kebahagiaan yang tadinya sempat padam dalam diri seorang Erick Navarro.

'Sepertinya jatuh cinta memang bisa membuat orang jadi bahagia,' batin Satya.

Begitu masuk rumahnya, Erick dan Serena mendapati Katherine, yang sedang duduk sendirian di ruang tamu

sambil menikmati semangkuk caesar salad nya. Katherine Navarro memang paling sering makan salad. Maklum, Katherine paling tidak mau kalau sampai berat badannya naik. Bertambah satu kilo saja pasti langsung uring-uringan.

Katherine beralih menatap Erick dan tersenyum, "Hey, brother."

"Kamu sedang makan apa?" tanya Erick penasaran.

Bukannya menjawab pertanyaan kakaknya, Katherine malah menyeringai nakal dan mengalihkan topik pembicaraannya begitu melihat sebuah tanda kebiruan yang menghiasi leher mulus Erick. Hasil perbuatan bibir Serena tentunya.

"Well, well. Sepertinya ada yang baru saja selesai 'bersenang-senang' tadi malam," goda Katherine.

Erick hanya memutar bola matanya.

Katherine bangkit berdiri lalu berjalan santai mendekati Erick dan Serena. "Aku sedang makan caesar salad," jawab Katherine yang kedua matanya tak lepas memandangi wajah cantik Serena.

Katherine terdiam sejenak setelahnya sambil terus menatapi wajah Serena. Tatapan matanya perlahan turun, menatapi leher mulus Serena yang terlihat dipenuhi banyak tanda kebiruan. Saksi bisu percintaan panasnya dengan Erick.

Katherine tersenyum nakal setelahnya, "Oh astaga, Erick. Kamu apakan dia semalam?"

Blush. Serena langsung tersipu malu dan salah tingkah begitu mendengar pertanyaan konyol Katherine.

"Maksudmu?" tanya Erick dengan tatapan polosnya.

'Ck, pakai acara pura-pura polos segala,' batin Katherine.

Katherine tersenyum nakal, "Tidak usah pura-pura bodoh, Erick. Lihat dia, kacau sekali." Katherine beralih bicara pada Serena, "Kakakku pasti memaksamu untuk bercinta dengannya setiap malam, ya?"

Blush. Rona merah di wajah Serena bertambah padam setelahnya. Erick langsung membentak Katherine, "Ah, tidak usah banyak tanya!"

Katherine hanya senyum-senyum sendiri, puas sudah berhasil membuat kakaknya naik darah. Tak lama setelahnya, seorang laki-laki berpenampilan sangat rapih dan modis menghampiri ketiganya. Laki-laki itu membuka kacamata hitam bvlgari nya lalu tersenyum ramah, "Morning."

"Siapa ya?" tanya Katherine bingung.

Erick tersenyum, "Kenalkan, ini Raymond, makeup artist."

Raymond tersenyum ramah, "Hai."

Katherine menatap Erick dengan tatapan yang semakin bingung, "Makeup artist?"

Erick mengangguk, "Iya. Sengaja aku datangkan untuk merias dan mendandani Serena."

Serena langsung tertegun kaget, "Untukku?"

Erick beralih menatap Serena dan tersenyum, "Iya, aku

mau kamu dirias secantik mungkin sebelum kita berangkat ke tempat yang aku maksud nanti." Erick beralih bicara pada Raymond setelahnya, "Kamu dandani dia secantik mungkin, oke?"

Raymond mengangguk, "Sure." Raymond beralih merangkul manja lengan Serena, "Ayo, sayang."

Sesaat setelah Raymond dan Serena pergi, Katherine kembali angkat bicara. "Memangnya kalian mau ke mana?" tanyanya penasaran.

"Kamu tidak perlu tahu," jawab Erick kesal.

Katherine malah tersenyum nakal, "Ah, aku tahu. Kamu pasti mau melamarnya ya?"

Erick hanya menatap Katherine dan tersenyum manis.

Hampir dua jam setelahnya, akhirnya Raymond selesai merias dan mendandani Serena. "Serena sudah siap?" tanya Erick sambil merapihkan jam tangan rolex silver nya.

Erick Navarro sudah berpenampilan rapih dan elegan. Dengan suit alias setelan abu-abu berbahan beludru yang begitu halus, dipadupadankan dengan dasi hitam dan kemeja putih, serta celana panjang dan sepatu pantoufle hitam yang menutupi kaki jenjangnya. Rambut tebal kecoklatannya dibelah ke samping, semakin memperlihatkan garis rahangnya yang terpahat begitu indah bak model-model papan atas. Laki-laki muda keturunan setengah Jerman ini memang nyaris sempurna.

Raymond mengangguk, "Tentu." Raymond beralih

mengedipkan satu matanya, "Aku berani jamin, kamu tidak akan kecewa dengan hasil riasanku."

"Here you go (ini dia)," kata Raymond sambil menunjukkan pada Erick, Serena yang sudah dirias begitu cantik nan elegan.

Rambut panjang nan tebalnya yang dicatok wavy itu dibiarkan tergerai indah. Raymond menghias wajah cantik Serena dengan pulasan makeup tipis-tipis, karena toh tanpa perlu banyak dirias lagi, Serena memang sudah cantik apa adanya. Gaun panjang warna merah menyala model off shoulder nya terlihat membungkus tubuhnya dengan sangat indah, dipadupadankan dengan high heels warna emas yang membuat Serena Yatalana nampak semakin elegan.

'Fuck ..,' batin Erick, tak kuasa menatap betapa cantiknya perempuan yang sedang berdiri di hadapannya ini.

"Tadinya aku berencana mau memakaikannya lipstick warna peach, tapi sepertinya lipstick warna merah lebih cocok dengan riasan makeup dan warna gaunnya. Do you like it?" tanya Raymond ramah.

Blush. Serena langsung tersipu malu dan salah tingkah karena terus-terusan ditatap oleh Erick dengan tatapan matanya yang amat intens itu. "Ba .. bagaimana? Aku terlihat aneh ya?" tanya Serena takut-takut.

Erick beralih menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya lalu menatap mata indahnya dalam-dalam,

"No. You're so perfect (kamu sangat sempurna), Serena .."

Rona merah di wajah Serena tambah padam, "Terima kasih."

Setelahnya, tanpa menunggu lebih lama lagi, Erick langsung membawa Serena pergi ke sebuah tempat rahasia yang dimaksudnya. Erick membukakan pintu mobil jaguar hitamnya untuk Serena, memperlakukannya dengan manja bak seorang putri kerajaan, "Silahkan masuk."

Serena tersenyum manis, "Terima kasih."

"Ready?" kata Erick begitu selesai memakai seat belt nya.

Serena mengangguk, "Hmm .." Serena kembali bertanya, "Kita mau ke mana, Erick?"

Erick tersenyum nakal, "It's still a secret, baby."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 17 - Will You Marry Me?

Erick Navarro menyetir mobil jaguar hitamnya dengan perasaan begitu berbunga-bunga. Sebuah senyum nampak tak pernah lepas menghiasi wajah tampannya. Ya, tepat di hari yang indah nan cerah ini, Erick berencana untuk melamar Serena. Perempuan yang begitu dicintainya dengan sepenuh hati.

"Kita sudah sampai," kata Erick ramah begitu tiba di tempat tujuannya.

Serena memperhatikan sekelilingnya sejenak. Sungguh, Erick benar-benar membawanya ke tempat asing yang belum pernah dikunjunginya sebelumnya. "Ini tempat apa, Erick?" tanyanya bingung.

Erick tidak menjawab pertanyaan Serena. Erick tersenyum ramah, "Come here (sini)."

Serena mendekatkan tubuhnya perlahan pada Erick. Setelahnya, Erick mengeluarkan sebuah kain merah berbahan satin yang terlihat begitu halus dan mengkilap dari dalam saku celana hitamnya.

"Kamu mau apa?" tanya Serena bingung.

"Menutup mata kamu yang indah ini," jawab Erick ramah.

Serena tersenyum geli, "Kenapa harus ditutup segala?"

Erick beralih menutup kedua mata indah Serena dengan

kain satin itu lalu berbisik manja di depan telinganya, "Because it's still a secret, baby."

Setelahnya, Erick membantu Serena berjalan dengan amat perlahan sambil terus merangkul pundaknya dan memengangi lengannya. "Pelan-pelan," kata Erick.

Serena tersenyum geli, "Aku jadi seperti orang yang tidak bisa melihat saja." Serena lanjut bicara, "Pokoknya kalau sampai kaki aku terkilir, kamu harus bersedia memijit kakiku ya."

Erick tersenyum lebar, "Iya, sayang."

Setelah hampir lima menit berjalan berdampingan, Serena akhirnya sampai di tempat rahasia yang dimaksud Erick. Serena langsung tertegun kaget begitu Erick membuka ikatan matanya. Di hadapannya, terdapat sebuah gedung yang terlihat amat mewah dengan warna dekorasi emas yang indah.

Erick tersenyum, "Ini tempat rahasia yang aku maksud."

'Astaga, mewah sekali ..,' batin Serena. "Tempat ini punya kamu?" tanya Serena yang masih merasa tertegun sekaligus kaget.

Erick menggeleng, "Bukan, aku sengaja menyewa tempat ini khusus untuk kita berdua saja." Erick kembali bicara, "Kamu suka?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Suka, suka sekali, Erick .."

Erick membalas senyum Serena, "Kalau kamu suka, aku

bisa mempertimbangkan membeli tempat ini untuk kamu."

Serena langsung salah tingkah, "Ah, bukan begitu maksudku .."

Erick tersenyum lebar dan beralih merangkul lengan Serena, "Let's go (ayo)."

Setelahnya, Erick membawa Serena duduk ke sebuah meja makan mewah yang sudah dipesannya bahkan dari jauh-jauh hari. Tak lama kemudian, seorang chef langsung menghampiri keduanya. Serena langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat apa yang dihidangkan sang chef di atas meja makannya. Ya, beberapa potong garlic bread panggang yang dilelehi dengan lelehan keju mozzarella yang terlihat amat menggugah selera.

"Ini hidangan pembukanya, tuan, nona," kata sang chef.

Erick tersenyum ramah, "Ada tiga hidangan yang akan disajikan hari ini, jadi kuatkan perutmu ya."

Serena hanya mengangguk dan tersenyum.

Selesai menghabiskan hidangan pembukanya, tak lama setelahnya seorang chef kembali menghampiri Erick dan Serena. Kedua mata indah Serena langsung membulat begitu melihat apa yang dihidangkan sang chef di atas meja makanya. "Ini hidangan utamanya," kata sang chef.

Serena hanya terdiam sejenak sambil menatapi apa yang ada di atas meja makannya. Ya, sepiring pasta saus truffle mushroom lengkap dengan telur caviar di atasnya. Sebuah hidangan yang kalau boleh dibilang, terlalu

mewah dan mahal untuk seorang Serena Yatalana.

"Ada apa, Serena?" tanya Erick bingung.

Serena menggeleng, "Tidak apa-apa."

"Kamu tidak suka pasta ya?" tanya Erick lagi.

Serena beralih menatap Erick dan menggeleng, "Bukan. Aku hanya sempat berpikir tadi, sepertinya kalau mau makan-makanan semewah ini aku harus menabung dua tahun dulu."

Erick tersenyum hangat, "Kamu bisa makan makanan ini kapanpun kamu mau begitu sudah jadi istriku nanti."

Serena langsung mengerutkan dahi mulusnya. Telinganya tidak salah dengar kan? "Apa yang barusan kamu bilang?" tanyanya bingung.

Erick langsung salah tingkah, "Lupakan saja."

Selesai menghabiskan hidangan utamanya, seorang chef lagi-lagi menghampiri Erick dan Serena. Sepiring molten lava cake coklat yang manis lah yang menjadi hidangan penutup acara makan romantis keduanya hari ini. Erick langsung tersenyum manis begitu melihat betapa senangnya raut wajah Serena saat melihat molten lava cake yang tersaji di atas meja makannya.

"Kamu suka?" tanya Erick ramah.

Serena beralih menyendok molten lava cake nya. Raut wajahnya tambah berseri-seri, "Manis sekali."

Senyum Erick melebar, "Sama seperti kamu."

"Dasar gombal ..," kata Serena malu-malu.

Erick kembali bicara, "Padahal tadinya aku berpikir mau mengajak ayah kamu. Sayang, ayah kamu masih harus dirawat di rumah sakit."

Serena menggeleng, "Jangan .. Kalau kamu ajak ayah aku juga, pasti harga makanan yang harus kamu bayar akan bertambah .."

Erick menggeleng, "Nein, itu sama sekali tidak masalah buatku."

'Toh sebentar lagi ayahmu akan jadi ayahku juga,' batin Erick.

Selesai menghabiskan hidangan penutupnya, tak lama setelahnya Erick mengajak Serena berdansa. Erick mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Serena, "Would you dance with me? (Maukah kamu berdansa denganku?)"

Serena tersenyum manis dan menerima uluran tangan Erick, "Tentu."

Iringan musik klasik yang terdengar amat lembut dan romantis mengiringi sesi dansa keduanya. Erick meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping Serena, sementara Serena mengalungkan tangannya di leher mulus Erick. Tubuh keduanya bergerak seiring dengan alunan musik klasik yang lembut. Mata keduanya tak pernah lepas memandangi wajah rupawan masing-masing.

Erick tersenyum, "Aku sama sekali tidak menyangka ternyata kamu pintar berdansa."

Serena membalas senyum Erick, "Hmm .. Ayah sering

mengajari aku dansa saat aku masih kecil dulu."

Erick beralih mencium bibir Serena sekilas, "Well, kalau begitu, itu artinya kita harus sering-sering berdansa bersama."

Serena hanya tersenyum malu. Setelahnya, tetibaan Erick menghentikan dansanya sejenak lalu beralih berlutut tepat di hadapan Serena sambil memegang lembut kedua tangannya.

Serena tersenyum geli, "Kamu mau apa, Erick?"

Erick beralih menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat amat serius, "Aku mau kamu menjadi milikku, Serena."

Serena tersenyum haru, "Tanpa harus kamu bilang pun, aku sudah lama menjadi milikmu, Erick."

Erick menggeleng, "Tidak, aku mau kita lebih dari itu." Erick lanjut bicara, masih dengan tatapan matanya yang amat serius, "Aku mau kamu menjadi milikku untuk selama-lamanya, Serena. Aku mau menghabiskan sisa hidupku denganmu. Aku mau menua bersama denganmu. Aku mau kamu yang menjadi ibu bagi calon anak-anak kita nanti."

Erick beralih mengambil sebuah kotak kayu kecil dari dalam saku celana hitamnya lalu membukanya tepat di hadapan Serena. Sebuah cincin kristal dengan bentuk permata sebuah mahkota yang indah tergeletak rapih di sana.

Jantung Erick mulai berdegup lebih kencang, "Will you

marry me? (Maukah kamu menikah denganku?)"

Serena hanya terdiam setelahnya. Kedua mata indahnya tak pernah berhenti menatap sebuah cincin kristal indah yang diberikan Erick untuknya. Erick mengerutkan dahinya, "Ada apa, Serena?"

Serena beralih menatap Erick, "Aku .. aku bingung."

Dahi mulus Erick semakin mengkerut, "Why?"

Dengan lembut, Serena membantu Erick berdiri kembali, "Aku belum bisa menjawabnya sekarang, Erick. Beri aku waktu untuk memikirkan semuanya." Serena beralih mencium lembut bibir Erick sekilas, "Maafkan aku."

Erick menatap Serena sedih, "Kamu tidak mencintaiku?"

Serena menggeleng, "Tidak, bukan. Aku sangat, sangat mencintai kamu, Erick. Sungguh."

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Apa karena ada orang lain?"

Serena langsung menggeleng, "Tidak! Bukan karena itu .. Tidak ada orang lain, hanya ada kamu .." Serena beralih menangkupkan wajah tampan Erick dengan kedua tangannya, "Aku hanya belum siap, Erick. Pernikahan bukanlah hal yang mudah buatku .."

'Seandainya saja kamu tahu, hatiku masih sakit, Erick. Luka dihatiku yang tergores karena apa yang sudah Pierre lakukan di masa lalu belum sembuh seutuhnya ..,' benak Serena.

Serena menatap Erick nanar, "Beri aku waktu untuk

memikirkan semuanya, boleh?"

Erick menatap Serena kesal, "Sampai berapa lama aku harus menunggu kamu?"

Serena terdiam sejenak untuk berpikir, "Seminggu. Beri aku waktu seminggu."

Erick menghela napas sejenak, "Alright (baiklah)." Erick menatap Serena serius, "But, I don't wanna hear any rejection, Serena (tapi aku tidak mau mendengar penolakan apapun)."

Serena beralih mencium lembut bibir Erick lagi lalu tersenyum, "Maybe you won't (mungkin kamu tidak akan mendengar penolakan)."

Erick menghela napas, "Fine." Setelahnya, Erick beranjak mengeluarkan cincin kristal itu dari dalam kotaknya lalu memakaikannya dengan perlahan di jari manis Serena.

Hati Serena langsung terenyuh seketika, "Erick .."

"Aku mau kamu memakai cincin ini. Anggap saja sebagai tanda keseriusan hatiku," kata Erick ramah. Erick beralih menatap Serena dengan tatapan matanya yang amat serius, "Aku sungguh, sangat ingin menikahimu, Serena."

Erick beralih menangkupkan wajah Serena lalu mencium lembut bibirnya, "You're the only one in my heart (hanya kamu satu-satunya dalam hatiku)."

"Tapi .."

"Shh .. it's okay. Lagipula, aku memang sengaja membelikannya untuk kamu." Erick beralih memperhatian jari manis Serena yang lentik, yang sudah dipakaikannya

cincin pemberiannya itu, lalu tersenyum manis, "Dan lagi, cincin ini terlihat sangat cantik di jarimu, Serena."

Serena tersenyum lalu mencium pipi mulus Erick sekilas, "Terima kasih, Erick."

*****

Sorenya, Erick kembali mengantarkan Serena pulang ke rumahnya. "Sudah sampai," kata Erick begitu kelar memarkir mobil jaguar hitamnya di depan pekarangan rumah Serena.

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Kamu .. tidak marah kan sama aku?" tanyanya takut-takut.

Erick menggeleng, "Nein. Aku menghargai keputusan kamu. Tapi aku tidak mau kamu menggantungkan kisah cinta kita, Serena."

Serena tersenyum setelahnya, "Tidak akan, Erick." Serena beralih mencium lembut pipi mulus Erick, "Terima kasih untuk hari ini."

Erick tersenyum lebar, "Bitte schön (sama-sama)."

"Hati-hati di jalan," kata Serena begitu sudah keluar dari dalam mobil Erick.

Erick baru saja akan menyalakan kembali mobil jaguar hitamnya saat tetibaan dirinya mendengar suara kesakitan yang amat kencang, "Aduh!"

Dengan cekatan, Erick langsung keluar dari mobilnya dan mendapati Serena, yang sedang berlutut di jalanan sambil memegangi pergelangan kaki kanannya. "Serena? Kamu kenapa?!" tanya Erick khawatir.

"Kakiku .. Kakiku terkilir .." kata Serena sambil terus menahan rasa sakit di pergelangan kaki kanannya.

Erick langsung membantu Serena berdiri dan membawanya masuk ke dalam rumahnya setelahnya, "Sini aku bantu kamu."

Begitu sampai di dalam rumahnya, Erick langsung membantu Serena duduk di atas sofa empuknya. Dengan lembut, Erick meletakkan kaki kanan Serena di atas pangkuan pahanya dan beranjak melepas high heels warna emasnya.

"Yang mana yang sakit?" tanya Erick khawatir.

Serena hanya terdiam sambil menunjuk pergelangan kaki kanannya yang terkilir. Erick menghela napas sejenak, "Aku akan mengurutnya. Rasanya mungkin akan sakit sedikit, tidak apa-apa?"

Serena hanya mengangguk perlahan. Rasa sakit yang teramat sangat langsung menjalari kaki kanannya begitu Erick mengurut pergelangan kakinya yang terkilir, "Aduh!"

Erick menatap Serena khawatir, "Sudah merasa enakan?"

Setelahnya begitu pergelangan kakinya selesai diurut, Serena merasa lebih baikan. Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .. terima kasih."

Erick mengelus pergelangan kaki kanan Serena lembut, "Seharusnya aku bilang ke Raymond tadi untuk tidak memakaikan kamu high heels."

Serena tersenyum manis dan menggeleng, "Tidak apa-

apa. Aku tidak sengaja kesandung batu tadi."

Erick beralih mengelus pipi mulus Serena dengan ibu jarinya, "It's okay kalau kamu tidak mau masuk kerja besok."

Serena tersenyum geli, "Kakiku cuman terkilir kok, bukannya patah."

Erick meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Serena yang lembut, "Shh .. it's okay, baby .."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sambil terus menatapi wajah cantik Serena. Sungguh, Raymond benar-benar seorang makeup artist yang handal. Sapuan makeup tipis-tipisnya justru malah membuat Serena terlihat semakin cantik dan menarik.

Erick beralih menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, "I love you so much, Serena .."

Serena tersenyum, "I love you too, Erick .."

Setelahnya, Erick mulai beranjak menciumi bibir Serena dengan lembut. Dengan cekatan, Erick beranjak mengangkat tubuh mungil Serena hingga kini Serena duduk di atas pangkuan kedua pahanya yang kokoh. Erick beranjak menciumi leher mulus Serena setelahnya, menghujaninya dengan kecupan hangat yang terasa amat membangkitkan gairah.

"Nghh Erick .," desah Serena.

Erick hanya menyeringai puas. Dengan perlahan, jari-jari tangan Erick mulai turun, mengelus lembut paha mulus Serena yang masih tertutup gaun panjang model off

shoulder warna merahnya. Tanpa menunggu lama, Erick langsung menyibakkan gaun Serena ke atas, lalu beranjak mengelus paha mulusnya yang kini terkespos bebas di hadapannya. Jari-jari tangan Erick bergerak semakin naik setelahnya, hingga akhirnya sampai di hadapan kewanitaan Serena yang masih tertutup panties warna hitamnya.

Serena langsung memegang tangan Erick, "Ahh Erick, jangan .."

Erick mengerutkan dahinya, "Why?"

Serena tersenyum manja, "Kamu kan harus masuk kerja besok pagi, sayang."

Erick menghela napas, "Fine." Erick beralih menatap jam rolex silvernya, "Sepertinya lebih baik aku pulang sekarang."

"Kok buru-buru sekali?" kata Serena bingung.

Erick tersenyum nakal, "Kan aku sudah pernah bilang sebelumnya .." Erick beralih berbisik tepat di hadapan telinga Serena, ".. aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu, Serena. Kamu selalu berhasil membuatku bergairah."

Blush. Pipi Serena langsung merona padam.

Erick tersenyum hangat, "Besok sore sepulang dari kantor aku jemput kamu lagi, oke? Aku mau mengajak kamu nonton f lm bersama."

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

Setelahnya, Serena mengantar Erick sampai ke luar

rumahnya. Erick mencium lembut dahi Serena sebelum masuk ke dalam mobil jaguar hitamnya, "Aku pulang dulu."

Serena tersenyum, "Hati-hati. Ah, dan sampaikan salamku untuk Katherine ya."

Erick hanya tersenyum lebar dan mengangguk.

Esok paginya

Waktu menunjukkan pukul enam lewat lima pagi saat seseorang terus-terusan mengetuk pintu rumah Serena. Serena beranjak mengecek ponselnya sebentar setelahnya, matanya langsung memicing begitu melihat cahaya ponsel jadulnya yang bersinar amat terang.

"Astaga, siapa sih yang datang pagi-pagi begini?" kata Serena yang merasa amat kesal karena tidur cantiknya jadi terganggu.

Setelahnya, Serena langsung bangun dari tempat tidurnya, merapihkan piyama tidur warna pink nya sesaat, lalu beranjak menyisir rambut tebal nan panjangnya yang acak-acakan sejenak.

'Dasar Erick, kemarin bilangnya baru akan datang sore nanti,' batin Serena kesal.

Tanpa menunggu lama, Serena langsung membukakan pintu rumahnya, "Ada apa Eri .."

Kedua mata indahnya langsung membulat. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika. Bibirnya langsung berhenti berucap begitu melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Pierre?" kata Serena yang begitu tertegun kaget.

Pierre tersenyum hangat, "Selamat pagi, Serena."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 18 - He's Back Dia Kembali

Serena memperhatikan wajah tampan laki-laki muda yang sedang duduk di sampingnya dengan tatapan nanar. Tidak ada yang berubah dari seorang Pierre Alterio. Rambutnya, wajahnya, perawakannya, senyumnya. Bahkan tatapan matanya pun masih sama.

Ya, tatapan mata yang selalu memandang Serena dengan penuh cinta dan kasih sayang ..

"Sudah lama kita tidak berjumpa ..," kata Pierre dengan senyum yang tak pernah lepas dari wajah tampannya. Pierre beralih memegang lengan Serena dengan lembut, ".. aku rindu melihat wajahmu yang cantik ini, Serena .."

Tubuh Serena langsung bergetar seketika merasakan sentuhan tangan Pierre di lengannya. Bukan bergetar karena gairah dan cinta, entah mengapa, Serena merasa amat segan dan enggan disentuh lagi oleh Pierre. Seolah-olah Pierre adalah kuman penyakit yang harus Serena jauhi.

Dengan sigap, Serena langsung bergerak menjauh dan mengganti topik pembicaraannya, "Kamu mau minum apa?"

Senyum yang tadinya terus menghiasi wajah tampan Pierre luntur seketika. Dahi mulusnya langsung mengkerut begitu melihat Serena yang nampak begitu enggan disentuhnya lagi, "Serena .."

Serena menatap Pierre dingin, "Jangan sentuh aku."

Dahi mulus Pierre tambah mengkerut, "Kenapa, Serena?"

'Ck, kenapa katamu?' batin Serena kesal. Serena tak menjawab, hanya terdiam sambil menatapi wajah tampan laki-laki yang dulu pernah dicintainya ini dengan tatapan dingin.

Pierre kembali bicara, raut wajahnya nampak dipenuhi rasa bersalah dan kesedihan kali ini, "Maafkan aku, Serena .. Aku tahu aku salah .."

Serena tersenyum getir, "Aku sudah lama memaafkan kamu, kok."

'Ya meskipun luka di hatiku yang tergores karena perbuatanmu itu belum sembuh seutuhnya,' batin Serena.

Setelahnya, keduanya hanya terdiam sambil menatapi wajah rupawan masing-masing. Entah apa yang ada dalam benak Pierre, tapi yang pasti, sudah tidak ada ruang dalam hati Serena yang tersisa untuknya.

Enggan berlama-lama larut dalam emosi dan kesedihan, Serena akhirnya angkat bicara lagi, "Kalau sudah tidak ada yang mau kamu bicarakan, lebih baik kamu pulang sekarang." Serena bangkit berdiri setelahnya, "Aku mau siap-siap berangkat kerja dulu."

Padahal aslinya Serena sama sekali tak akan berangkat kerja hari ini. Sengaja, sekadar agar Pierre buru-buru angkat kaki dari rumahnya saja.

Serena baru hendak berjalan meninggalkan Pierre sendirian, saat tetibaan Pierre memegang lengannya,

mencegahnya untuk pergi, "Tidak, aku tidak mau pergi sebelum kamu mendengarkan penjelasan aku dulu."

Pierre menatap Serena nanar, "Aku .. aku mau kita memulai semuanya dari awal, Serena .."

Serena langsung menepis tangan Pierre dari lengannya dengan kasar dan beralih menatapnya dengan tatapan mata yang berkaca-kaca dan penuh emosi, "Ke mana saja kamu selama ini, Pierre?! Kenapa kamu pergi begitu saja meninggalkan aku tanpa penjelasan apapun?!"

"Serena .," lirih Pierre. Tak mau mengalah, setelahnya Pierre mencoba memegang lengan Serena lagi. Mencoba menenangkannya dan mendapatkan lagi rasa cintanya yang telah lama hilang.

Serena kembali menepis tangan Pierre dengan kasar, "Jangan sentuh aku!"

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Wajahnya kian memerah, matanya kian berair. Serena tak kuasa lagi menahan emosi yang selama ini dikuburnya dalam-dalam, "Bagiku .. bagiku kamu sudah lama mati di hari dimana kamu meninggalkan aku, Pierre .. Tidak ada lagi cintaku yang tersisa untukmu .."

'Semuanya sudah habis aku berikan untuk Erick,' batin Serena.

Deg. Pierre langsung tertegun kaget begitu mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir Serena. Sebuah petir seolah-olah langsung menghantam kepalanya. Pierre

tersenyum kecut, "Bahkan setelah semua yang sudah kita lalui bersama?"

Pierre lanjut bicara, masih dengan senyum kecut yang terpatri di wajah tampannya, "Sudah lupakah kamu betapa kita saling mencintai dulu? Betapa kita menginginkan memiliki anak bersama? Betapa kita menginginkan membangun keluarga bersama?"

Serena tersenyum getir, "Iya, aku sudah lama melupakan semuanya."

Pierre menatap Serena nanar, "Aku sengaja kembali untukmu, Serena. Kamu tahu, setiap malam tidurku tidak nyenyak karena terus memikirkan kamu .." Pierre beralih memegang lengan Serena lagi, "Hanya kamu yang aku cinta .."

Serena kembali menepis tangan Pierre dari lengannya dengan kasar, "Aku tidak mau mendengar penjelasan apapun lagi."

Setelahnya, Serena beranjak membuka pintu rumahnya lebar-lebar dan beralih menatap Pierre dengan tatapan dingin, "Pergi sekarang, Pierre. Kamu sudah merusak pagiku."

Pierre menghela napas sejenak, "Baik. Tapi aku akan kembali lagi nanti. Aku akan tetap menunggu kamu, Serena. Ingat itu."

Setelahnya, akhirnya Pierre pergi dari rumah Serena, meninggalkannya sendirian dengan berjuta tanda tanya dan kesedihan. Serena kembali masuk ke dalam kamar tidurnya

setelahnya, lalu dengan cekatan, beranjak mengambil cincin emas pemberian Pierre serta fotonya bersama Pierre yang diambilnya di pantai saat matahari terbenam waktu itu.

Air mata yang daritadi terus dibendung oleh Serena akhirnya jatuh juga, tak mampu ditahannya lebih lama lagi. Dalam kesendirian, Serena hanya bisa menangis sambil meratapi cincin emas pemberian Pierre.

"Kenapa, Pierre? Kenapa kamu harus pergi meninggalkan aku sendirian dulu?" lirih Serena.

'Dan kenapa kamu harus kembali sekarang, disaat Erick sudah hadir dalam hidupku?' batin Serena getir.

Setelahnya, Serena beranjak membuang foto beserta cincin emas itu ke dalam tempat sampah. Serena sudah tidak peduli lagi meskipun yang dibuangnya itu adalah cincin emas pemberian Pierre, yang mungkin dibelinya dengan uang hasil jerih payahnya bekerja.

"Ibu ..," lirih Serena. Di saat yang berat seperti ini, hanya sosok ibunya yang paling ingin Serena peluk. Sayang seribu sayang, ibunya sudah lama pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Tak lama setelahnya, tiba-tiba ponsel jadul Serena berbunyi. Dahi mulus Serena langsung mengkerut begitu melihat nomor yang tertera dalam layar ponselnya. Pemanggilnya berasal dari nomor tak dikenal, "Halo?"

"Guten Morgen, mein Schatz (selamat pagi, sayangku)."

Hati Serena meleleh seketika. Wajahnya terasa panas.

Jantungnya berdegup lebih kencang begitu mendengar suara Erick Navarro, yang nada bicaranya terdengar begitu hangat dan penuh kasih sayang.

Serena beranjak menghapus air mata yang tadi sempat membasahi pipi mulusnya dengan punggung tangannya. Tanpa sadar, sebuah senyuman akhirnya menghiasi wajah cantiknya, "Erick? Kamu ganti nomor?"

Erick tersenyum dan mengangguk, "Iya. Ponselku jatuh tadi. Layarnya retak, jadi sekalian aku ganti yang baru saja. Kamu sudah makan?"

Serena menggeleng perlahan, "Belum."

'Nafsu makanku sudah hilang karena Pierre,' batin Serena getir.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Kenapa? Mau aku pesankan makanan?"

Serena menggeleng, "Ah, tidak usah. Aku memang tidak terbiasa makan kalau masih pagi begini."

Erick lanjut bertanya, "Kamu sudah bangun daritadi?"

"Sudah."

"Pagi sekali?"

"Aku tidak bisa tidur semalam," bohong Serena.

"Kenapa?" kata Erick yang merasa semakin penasaran.

"Ah itu, karena .. kucing. Ya, kucing di dekat rumahku berisik sekali tadi malam," bohong Serena lagi.

"Tapi kamu benar tidak apa-apa kan?" kata Erick yang nada bicaranya terdengar amat khawatir.

Serena tersenyum, "Iya. Kamu tidak usah khawatir."

"Aku sudah belikan tiket film untuk nanti malam. Aku jemput kamu jam enam sore nanti, oke?" kata Erick ramah.

Serena tersenyum dan mengangguk, "Baiklah."

Erick tersenyum, "See you later, baby (sampai jumpa nanti, sayang)."

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan malam begitu Erick dan Serena berjalan berdampingan menuju ke sebuah tempat parkir mobil. Keduanya baru saja menghabiskan waktunya untuk menonton film bersama.

"Kamu suka filmnya?" tanya Erick sambil terus merangkul pundak sempit Serena dengan manja.

Serena hanya mengangguk.

Erick kembali bicara, "Aku suka jalan cerita dan animasinya. Terlihat hidup sekali."

Lagi-lagi Serena hanya mengangguk.

Erick terdiam sejenak memperhatikan wajah cantik Serena. Mata indahnya terlihat menerawang. "Serena?" panggil Erick.

Serena langsung menoleh, "Iya?"

"Kamu kenapa? Daritadi aku lihat sepertinya kamu melamun terus," tanya Erick bingung.

Serena langsung menggeleng dan tersenyum, "Ah, aku tidak apa-apa kok. Mungkin hanya kecapekan saja."

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Kamu tidak suka

f lmnya ya?"

Serena menggeleng, "Ah, bukan begitu. Aku suka f lmnya kok. Kamu tenang saja."

Erick menatap Serena khawatir, "Kamu tidak sedang sakit kan?"

Serena menggeleng, "Tidak." Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "Aku tidak apa-apa, Erick."

"Mau aku antar pulang sekarang?"

Serena tersenyum, "Boleh."

Hampir satu jam setelahnya, mobil BMW hitam yang dikendarai Erick akhirnya sampai di rumah Serena. Begitu masuk, Erick langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa ruang tamu Serena yang empuk.

"Kalau kamu sakit, bilang sama aku, ya," kata Erick ramah.

Serena tersenyum, "Tentu."

Erick menatap Serena manja sambil menepuk pahanya, menyuruhnya duduk di atas pangkuannya, "Come here (sini)." Setelahnya, Erick terdiam sejenak sambil memperhatikan cicin kristal pemberiannya, yang masih melingkar indah di jari manis Serena.

Erick tersenyum manis, "Sepertinya cincin ini memang ditakdirkan untuk jarimu."

Serena beralih mengalungkan tangannya dengan manja di leher Erick lalu menatapnya dengan tatapan yang terlihat sedikit menggoda, "Hmm .. dan kamu hanya ditakdirkan

untukku."

Erick menaikkan satu alisnya, "Kamu mau menggodaku, ya?"

Serena tersenyum lebar, "Tidak, kok. Aku bersungguh-sungguh, Erick sayang."

Erick beranjak menggendong tubuh mungil Serena setelahnya, membuatnya tertegun kaget, "Ah, Erick! Kenapa sih kamu suka sekali menggendong aku tiba-tiba begini?"

Erick hanya tersenyum nakal. Dengan langkah santai, Erick membawa Serena masuk ke dalam kamar tidurnya, lalu membaringkan tubuhnya dengan perlahan di atas ranjangnya yang empuk. Erick beralih menindih tubuh mungil Serena setelahnya, lalu menatap mata indahnya dengan tatapan yang sudah dipenuhi oleh gairah.

"Kapan ayah kamu pulang dari rumah sakit?" tanya Erick sembari menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Serena.

"Sekitar dua atau tiga minggu lagi," jawab Serena sembari mengalungkan tangannya dengan manja di leher Erick.

Erick menyeringai nakal, "Berarti aku punya kesempatan untuk bercinta di rumahmu sampai tiga minggu ke depan?"

"Bisa dibilang begitu .." kata Serena malu-malu.

Erick tersenyum hangat, "Aku boleh bermalam di sini?"

"Lagi? Memangnya kamu bawa baju ganti?" tanya Serena bingung.

"Bawa. Ada di dalam mobil."

Serena langsung tertegun, "Ah, benarkah?"

Erick tersenyum, "Hmm .. sengaja, sudah aku persiapkan dari tadi pagi .." Erick beralih bicara sambil berbisik, ".. karena aku tahu aku pasti akan bermalam di rumahmu lagi, dan .."

"Dan apa?" tanya Serena penasaran.

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Dan akan mengajakmu bercinta lagi."

Blush. Pipi Serena langsung memerah, "Ah, dasar mesum!"

Erick tersenyum lebar sambil mengelus pipi Serena dengan ibu jarinya, "I love you so much, Serena .."

Serena membalas senyum Erick, "I love you too, Mister Navarro."

Dengan cekatan, Erick beranjak menanggalkan seluruh pakaian Serena lalu beralih menanggalkan seluruh pakaiannya sendiri. Erick kembali menindih tubuh mungil Serena perlahan, lalu mulai menghujani leher mulusnya dengan kecupan-kecupan yang amat membangkitkan gairah sambil terus meremas lembut payudara ranumnya.

"Ahh Erick ..," desah Serena.

Erick menatap Serena dengan tatapan matanya yang sudah dipenuhi dengan kabut gairah, "Fuck, you make me crazy (kamu membuatku gila), Serena .."

Dengan lembut, Erick mengelus perlahan kewanitaan Serena lalu beralih menelusupkan tiga jarinya sekaligus ke

dalam sana, membuat tubuh Serena langsung menggeliat karenanya. Serena mendesah kencang, "Ahh!"

Erick mengecup bibir Serena, "Shh .. quiet, baby."

Jari-jari tangan Erick mulai bergerak dengan tempo cepat setelahnya, membawa Serena terbang jauh ke dalam nikmatnya pusaran gairah. Serena semakin basah di bawah sana, sudah begitu siap untuk Erick. Sebuah desahan nikmat langsung keluar dari bibir Serena begitu jari-jari tangan Erick berhasil membawanya masuk ke dalam puncak kenikmatannya, "Nghh .. Ahh! Erick!"

Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil memperhatikan Serena. Napasnya masih terengah-engah. Payudara ranumnya bergerak naik turun, seirama dengan paru-parunya yang sedang sibuk memompa udara. Tatapan matanya terlihat sayu, bibirnya yang kemerahan itu terlihat begitu menantang untuk dicium. Serena terlihat begitu kacau namun juga menggairahkan di saat yang bersamaan.

'Fuck,' batin Erick.

Tanpa menunggu lama, Erick beranjak membuka paha mulus Serena, lalu setelahnya memposisikan dirinya di tengah-tengah himpitan kedua kaki mulusnya. Erick kembali bicara sebelum membenamkan kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Serena, "Aku akan memasukkannya sekarang. Tidak apa-apa kan?"

Serena hanya mengangguk perlahan sambil menggigit bibir bawahnya. Sebuah desahan kencang langsung lolos

dari bibir Serena begitu kejantanan Erick yang sudah amat bergairah itu akhirnya terbenam sempurna di dalam kewanitaanya. Serena mencengkeram punggung mulus Erick dengan kuat, "Ahh! Erick!"

"Fuck ..," erang Erick yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya percintaannya dengan perempuan yang amat dicintainya ini.

Setelahnya, Erick mulai bergerak dengan tempo cepat. Membuat ranjang tempatnya bercinta berdecit tak karuan, mengisi kekosongan dan sunyinya malam yang menemani percintaan panas keduanya. Bibir Erick dan jari-jarinya yang nakal tak tinggal diam, terus bergerak dan menghujani payudara ranum Serena dengan ciuman hangat dan remasan tangan yang semakin membuat Serena bergairah.

"Ahh! Ahh! Ahh!" desah Serena kencang, sudah tak peduli lagi jika ada tetangganya yang mendengar desahan nikmatnya.

Erick mengerang nikmat, tubuhnya begitu terbakar oleh gairah, "God, Serena .."

Begitu lama keduanya bercinta, merasakan hangatnya dekapan tubuh masing-masing. Serena kembali mendesah kencang saat lagi-lagi Erick berhasil membawanya masuk ke dalam nikmatnya puncak kenikmatannya, "Ahh Erick aku mau .. Ahh!"

Erick Navarro langsung tumbang, jatuh ke dalam pelukan Serena begitu mencapai puncak kenikmatannya dan

mengeluarkan benih cintanya yang amat banyak dan terbenam jauh di dalam rahim Serena.

Erick tersenyum manis lalu beranjak melepas penyatuan tubuhnya perlahan. Erick beralih mendekap hangat tubuh Serena dan mencium dahi mulusnya sekilas, "Gute Nacht, mein Schatz (selamat malam, sayangku)."

Serena hanya tersenyum. Tenaganya sudah habis tak tersisa setelah melalui percintaan panasnya dengan Erick tadi. Serena sudah bersiap masuk ke dalam indahnya alam mimpinya ..

*****

Pierre memperhatikan wajah cantik Serena yang terpampang melalui layar digital ponselnya dengan sebuah senyum getir. Ucapan Serena serta wajah cantiknya yang menatapnya dingin dan tanpa cinta tadi terus terngiang-ngiang dalam benak Pierre.

"Tidak ada lagi cintaku yang tersisa untukmu .."

Pierre tersenyum kecut, lalu melempar ponselnya dengan amat kasar ke lantai, sampai-sampai membuat layar digitalnya jadi retak tak karuan. "Bangsat!" umpat Pierre kesal.

Tidak, tidak boleh. Apapun yang terjadi, Serena harus kembali ke dalam pelukan Pierre lagi.

Pierre memanggil Adam, anak buahnya, setelahnya, "Adam!"

Adam langsung datang menghampiri dengan tergesa-

gesa, "Ada apa, boss?"

Pierre beralih mengambil foto Serena dari dalam dompetnya lalu memberikannya pada Adam, "Mata-matai dia. Cari tahu siapa temannya dan dengan siapa saja dia berhubungan sekarang."

Adam menatap foto Serena bingung, "Ini perempuan yang waktu itu melihat mobil jeep kita kan?"

Pierre mengangguk. "Iya. Aku mau kamu mata-matai dia dan cari tahu semua informasi tentang dia. Selengkap-lengkapnya. Kamu paham itu, Adam?" kata Pierre dengan suaranya yang terdengar amat lembut tapi dengan raut wajahnya yang terlihat amat dingin dan mematikan.

Adam langsung mengangguk, tak kuasa menatap amarah yang nampak begitu berapi-api di wajah tampan tuan mudanya, "Ba .. baik, boss."

Pierre tersenyum getir, "Aku tidak akan melepaskanmu lagi, Serena. Kamu hanya milikku, ingat itu."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 19 - I'm Here For You Aku Disini Untukmu

Waktu menunjukkan pukul delapan lewat lima belas pagi saat suara berisik ponsel yang berbunyi membangunkan Erick Navarro dari tidur lelapnya. Erick mengerjap-ngerjapkan matanya sejenak lalu beralih meraih ponselnya, yang tergeletak di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Erick langsung mengerutkan dahi mulusnya begitu melihat siapa yang meneleponnya pagi-pagi begini.

"Erick!!" teriak Katherine, sang penelepon. Suara Katherine yang terdengar amat menggelegar itu sukses membuat gendang telinga kakak laki-lakinya berdengung seketika.

'Aduh telingaku ..,' batin Erick. "Kenapa, Katherine?" tanya Erick bingung.

"Gawat, Erick! Gawat!" kata Katherine yang terdengar seperti orang yang sedang kebakaran jenggot.

"Ada apa sih? Tidak usah basa-basi deh," tanya Erick kesal.

"Pasporku hilang, Erick .. Aduh, bagaimana ini? Kalau begini caranya bagaimana aku bisa kembali ke New York .," lirih Katherine.

Erick memijat pelipisnya yang mulai terasa berdenyut-denyut perlahan, "Kenapa bisa sampai hilang?"

"Aku tidak tahu .."

Erick mengerutkan dahinya, "Kamu ingat tidak terakhir kali taruh di mana?"

Katherine memutar bola matanya, "Kalau aku ingat tidak mungkin aku meneleponmu, bodoh." Katherine lanjut bicara dengan nada bicara sedihnya yang terdengar amat dibuat-buat, "Bantu aku, Erick! Aku merasa sedih dan merana sekali .."

'Ck, berlebihan sekali sih anak ini,' batin Erick kesal. Erick menghela napas sejenak, "Ya sudah aku bantu kamu mengurus paspormu hari ini."

Katherine langsung berbinar-binar, "Ah, benarkah?! Danke, mein Bruder (terima kasih, kakakku)."

"Hmm .," jawab Erick ogah-ogahan.

Katherine kembali bertanya, "Kok kamu tidak pulang sih?" Belum sempat Erick menjawab, Katherine sudah lanjut bicara duluan. Senyumnya beralih menjadi sebuah seringai nakal setelahnya, "Ah, aku tahu. Kamu pasti bermalam di rumah kekasihmu ya?"

Erick menghela napas sejenak, "Iya, aku bermalam di rumah Serena."

"Jangan terlalu sering mengajaknya bercinta, Erick. Aku takut kalau sampai kekasihmu itu hamil," goda Katherine.

Erick menaikkan satu alisnya, "Memangnya kenapa kalau sampai Serena hamil?"

"Aku belum siap jadi seorang aunty (tante). Aku kan

masih muda. Tubuhku masih bagus dan wajahku yang cantik ini masih kencang," canda Katherine.

Erick memutar bola matanya dengan kesal, "Ya, ya. Terserah kamu."

Katherine tersenyum lebar, "Jangan lupa menemaniku mengurus pasporku hari ini ya! Bye, Mister Navarro!"

Panggilanpun terputus. Setelahnya, Erick mendapati Serena yang rupanya sudah terbangun dari tidur nyenyaknya. "Erick?" panggil Serena.

Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas lalu tersenyum, "Guten Morgen (pagi)."

Serena membalas senyum manis Erick, "Pagi .. Kamu habis menelepon seseorang ya?"

"Iya, Katherine meneleponku barusan," jawab Erick sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena.

Serena langsung tertegun, "Benarkah? Kenapa?"

Erick menghela napas sejenak, "Paspornya hilang."

Serena tambah tertegun, "Ah, serius? Kok bisa?"

Erick menggeleng, "Entah, kalau dia sih tidak heran. Katherine kan memang ceroboh." Erick lanjut bertanya, "Aku membangunkanmu ya?"

Serena menggeleng sambil tersenyum, "Tidak kok. Ini kan memang sudah siang. Sudah waktunya untuk bangun."

Erick tersenyum lebar, "Hmm sebenarnya ini masih pagi, sayang. Baru jam setengah delapan."

Serena hanya tersenyum malu. Serena lanjut bertanya,

"Kamu mau sarapan sesuatu?"

Erick menggeleng, "Tidak usah, setelah ini aku harus buru-buru pulang untuk mengurus paspornya Katherine." Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil memperhatikan wajah cantik Serena dan mengelus perlahan pipi mulusnya. "Padahal aku masih mau menghabiskan waktuku di sini sama kamu," kata Erick.

Serena tersenyum ramah, "Ya sudah, sana pulang dulu. Bantu adik kamu, kasihan dia."

Erick hanya tersenyum lalu beralih mencium bibir Serena sekilas, dan setelahnya beranjak memakai kembali seluruh pakaiannya yang tercecer tak beraturan di atas lantai. Setelahnya, Serena mengantar Erick sampai ke depan pelataran rumahnya.

Erick mencium dahi Serena sejenak sebelum beranjak masuk ke dalam mobil jaguar hitamnya, "Nanti malam aku mampir ke rumahmu lagi, oke?"

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

Erick membalas senyum manis Serena sambil mengelus perlahan pipi mulusnya dengan ibu jarinya, "Bis später, mein Schatz (sampai jumpa nanti, sayangku)."

"Hati-hati di jalan, Erick."

*****

Waktu menunjukkan tepat pukul satu siang saat seseorang mengetuk pintu kayu rumah Serena. Dengan sebuah senyum manis yang menghiasi wajah cantiknya,

Serena berjalan cepat menghampiri pintu rumahnya. Begitu pintunya sudah terbuka, senyumnya perlahan-lahan langsung luntur dari wajah cantiknya. Ya, ternyata dugaan Serena salah.

Bukan Erick Navarro yang datang menghampirinya, tapi Pierre Alterio, mantan tunangannya.

Pierre tersenyum manis, "Good morning, Serena."

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Pierre? Mau apa kamu ke sini?"

Senyum di wajah tampan Pierre melebar, "Aku hanya ingin melihat wajah cantikmu, Serena. Aku rindu padamu .."

Serena hanya terdiam, enggan menjawab lagi. Pierre lanjut bicara, "Aku boleh masuk?"

Oh, ingin sekali rasanya Serena menolak dan menjawab 'Tidak, kamu tidak boleh masuk'. Tapi Serena masih menghargai usaha Pierre yang sudah bersedia datang jauh-jauh hanya demi menemui dirinya. Akhirnya, Serena memperbolehkan Pierre masuk.

"Mau minum apa?" tanya Serena pada Pierre, yang sedang duduk santai di sofa ruang tamunya.

Pierre tersenyum sambil menggeleng, "Tidak usah repot-repot." Pierre lanjut bertanya pada Serena, yang sedang duduk di sampingnya, "Bagaimana kabar ayahmu?"

"Ayah masih di rumah sakit," jawab Serena dingin.

"Kalau ibumu?"

Serena tersenyum getir, "Ibu kan sudah lama

sampingnya itu.

Pierre kembali bicara, raut wajahnya terlihat dipenuhi dengan emosi, "Apa karena ada orang lain?"

Serena langsung beralih menatap Pierre, tapi bibirnya masih terkunci. Enggan menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang terus dilontarkan Pierre.

Pierre tersenyum kecut, "Ternyata benar dugaanku selama ini. Sudah ada orang lain di hatimu."

Serena mengerutkan dahi mulusnya, "Bukankah aku sudah bilang sebelumnya? Aku sudah tidak cinta lagi denganmu, Pierre."

Pierre beralih menatap Serena dengan tatapan super dinginnya, "Siapa laki-laki itu?"

Lagi-lagi Serena hanya terdiam, sama sekali tidak menjawab.

Melihat Serena yang tak kunjung menjawab, seketika emosi langsung naik sampai ke ubun-ubun Pierre. "Jawab aku, Serena!" bentaknya.

Serena menatap Pierre kesal, "Kamu tidak perlu tahu!"

"Aku berhak tahu!" bentak Pierre lagi.

Serena tersenyum miring, "Memangnya kamu pikir siapa dirimu?"

Pierre menatap Serena dingin, "Aku berhak tahu siapa laki-laki itu, Serena. Jangan lupa, aku masih tunanganmu."

Serena langsung mengerutkan dahi mulusnya, "Kamu sudah tidak waras ya? Kamu bukan tunanganku lagi!" Serena

lanjut bicara, wajahnya mulai terlihat memerah karena terus menahan emosi yang tak lama lagi akan segera meledak dalam dirinya, "Bagiku, kamu sudah mati di hari dimana kamu pergi meninggalkanku, Pierre .."

Serena menatap Pierre dingin, "Pergi sekarang, kamu membuatku muak."

Bukannya langsung angkat kaki dari rumah Serena, Pierre malah tetap duduk di tempatnya. "Aku tidak akan pergi sebelum kamu mau mendengarkan penjelasanku dulu," kata Pierre yang masih tak mau mengalah.

Serena langsung beranjak bangkit berdiri setelahnya, enggan beradu pendapat dengan Pierre lagi, "Tidak perlu ada yang dijelaskan lagi. Semua sudah jelas buatku."

Serena baru akan berjalan meninggalkan Pierre sendirian, saat tiba-tiba Pierre meraih lengannya dengan kasar lalu beranjak menciumi bibirnya dengan penuh nafsu. "Mphh!" erang Serena.

Pierre menghentikan ciumannya sejenak lalu setelahya beralih menghempaskan tubuh mungil Serena ke atas sofanya dengan kasar, membuat punggung Serena terasa sakit karenanya.

Serena langsung meringis kesakitan, "Ah!"

Setelahnya, Pierre langsung beralih menindih tubuh Serena, lalu mulai menghujani leher mulusnya dengan kecupan-kecupan yang kasar dan amat liar. Pierre sudah begitu terbakar oleh gairah .. dan amarah. Serena semakin

menggeliat tak karuan di bawah dekapan tubuh Pierre, mencoba sebisa mungkin melepaskan dirinya dari cengkeraman tangan Pierre yang terasa amat kuat dan kasar, "Pierre, jangan!"

Pierre tak menggubris ucapan Serena sama sekali. Entah apa yang ada dalam pikirannya, setelahnya, Pierre malah beranjak merobek kaus yang digunakan Serena dengan kasar, membuat payudara ranumnya yang masih tertutup sebuah bra berwarna kuning itu terekspos bebas di hadapannya. Pierre langsung menelan ludahnya dengan kasar. Tak bisa dipungkiri, Serena terlihat amat menggairahkan. Tanpa menunggu lama, Pierre langsung beranjak menciumi sambil terus meremas payudara ranum Serena dengan kasar.

Serena langsung berteriak kencang, wajahnya sudah semakin memerah, tak kuasa lagi menahan emosi yang terus bergejolak dalam dadanya, "Jangan, Pierre!"

Seketika, Pierre langsung menghentikan aksinya begitu mendengar suara teriakan Serena yang amat kencang. Pierre hanya terdiam sejenak setelahnya sambil memperhatikan Serena, yang mulai menangis sesegukan di bawah dekapan tubuhnya, "Hiks .."

Deg. Pierre langsung tertegun. Hatinya langsung hancur seketika melihat betapa kacau dan menyedihkannya perempuan yang amat dicintainya ini. 'Astaga, apa yang sudah aku lakukan?' batinnya.

Setelahnya, Pierre beranjak bangkit berdiri lalu kemudian

beralih menopang bahu Serena dengan lembut, membantunya duduk di sofa. Pierre beralih berlutut tepat di hadapan Serena setelahnya, "Serena .. Maafkan aku .. Aku tidak bermaksud menyakitimu .."

Dengan cekatan, Serena langsung beralih menutupi daerah payudaranya sendiri. Tidak ada yang boleh melihat tubuhnya selain Erick Navarro seorang. Pierre beralih menatap Serena dengan tatapan yang semakin iba dan nanar, "Maafkan aku, sayang .."

Serena beralih menatap Pierre dengan tatapan amat dinginnya lalu membentaknya dengan kasar, "Pergi dari sini!"

Tanpa banyak bicara dan dengan perasaan bersalah yang amat sangat, akhirnya Pierre angkat kaki dari rumah Serena. Begitu memastikan kalau Pierre sudah benar-benar pergi, Serena langsung mengunci pintu rumahnya lalu kemudian terduduk di lantai rumahnya sambil memeluk lututnya. Tangisnya semakin menjadi-jadi setelahnya.

Serena mencoba menghubungi Erick setelahnya, namun sayang seribu sayang, Erick tak kunjung menjawab panggilannya. Nampaknya Erick sedang tidak bisa diganggu.

'Aku butuh kamu sekarang, Erick ..,' batin Serena.

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul tujuh malam saat Erick kembali berkunjung ke rumah Serena. Sesuai dengan janjinya tadi pagi. "Serena?" panggil Erick ramah.

Serena menghampiri pintu rumahnya dengan langkah

pelan. Tubuhnya masih sedikit gemetar. Batinnya masih shock dan tidak percaya akan apa yang baru saja dialaminya tadi .. Ya, Pierre hampir saja memperkosanya.

Serena berdiri terdiam setelahnya di balik pintu rumahnya. "Kamu .. benar Erick Navarro kan?" tanyanya takut-takut.

Erick tersenyum geli, "Tentu, sayang. Memangnya siapa lagi?"

Setelahnya, Serena langsung beranjak membukakan pintu rumahnya untuk Erick. Tepat setelah Erick masuk, Serena langsung kembali mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Erick menatap Serena bingung, "Kok tumben sekali kamu mengunci pintu rumahmu?"

Serena menggeleng perlahan, kedua matanya masih menerawang, menatapi lantai rumahnya yang dingin, "Tidak apa-apa .."

Erick tersenyum lalu beranjak memegang kedua lengan Serena dengan lembut, "Maaf ya aku tidak sempat menjawab teleponmu. Antrian di kantor imigrasinya panjang sekali tadi."

Seketika, entah mengapa tubuh Serena langsung bergetar hebat begitu merasakan sentuhan tangan Erick di lengannya. Erick yang bisa merasakan kalau ada sesuatu yang sedang tidak beres pada Serena, langsung mengerutkan dahi mulusnya.

"Hey, what's the problem, baby? (Ada masalah apa,

sayang?)," tanya Erick khawatir.

Dahi mulus Erick semakin mengkerut begitu melihat wajah cantik Serena yang mulai memerah. Tanpa terasa, air mata mulai berjatuhan dan membasahi pipinya.

"Serena? Kenapa kamu menangis?" tanya Erick yang merasa semakin dirundung rasa khawatir.

Serena hanya terdiam sambil menatapi wajah tampan Erick dengan tatapan begitu nanar.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 20 - I Wanna Marry You

Erick Navarro memperhatikan wajah perempuan cantik yang sedang berdiri di hadapannya dengan raut wajah khawatir dan bingung. Pipi Serena nampak memerah. Mata indahnya terlihat berkaca-kaca, tangisnya nampak sudah tak bisa dibendung lagi. Padahal Erick ingat betul kalau tadi pagi dirinya masih melihat senyum manis yang terpatri di wajah Serena. Tapi kenapa begitu sorenya tiba, senyum itu langsung luntur dan berubah menjadi sebuah tangisan?

Mungkinkah Serena menyembunyikan sesuatu?

Erick beralih menangkupkan wajah Serena sambil menatapnya khawatir, "Kamu kenapa menangis, Serena?"

Serena tersenyum tipis dan menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Erick. Kamu tidak usah khawatir," bohongnya.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Benarkah?"

Serena tersenyum dan mengangguk. "Iya. Aku .. aku cuman lagi rindu sama ayah dan ibuku saja kok," bohong Serena lagi.

Setelahnya, Erick terdiam sejenak sambil memperhatikan Serena dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Kedua matanya yang tajam bagaikan elang itu langsung beralih menatap ke pergelangan tangan Serena, yang terlihat sedikit memar dan membiru. Saksi bisu bekas cengkeraman tangan Pierre yang begitu erat tadi.

"Pergelangan tanganmu kenapa?" tanya Erick bingung.

Serena langsung tertegun. "Ah, ini .. Itu, aku jatuh di kamar mandi tadi," bohongnya.

Dahi mulus Erick tambah mengkerut, "Benarkah? Kok bisa sampai jatuh?"

"Iya, soalnya lantainya licin," bohong Serena lagi. Entah sudah berapa kali Serena membohongi Erick sore ini.

Erick menghela napas sejenak, "Kamu harus lebih berhati-hati lagi, Serena. Aku tidak mau kalau sampai kamu terluka."

Serena tersenyum manis sambil mengangguk, "Iya, kamu tidak usah khawatir."

'Maaf Erick, tapi aku tidak mungkin menceritakan soal Pierre padamu. Aku tidak mau membuatmu khawatir dan kecewa,' batin Serena.

Erick kembali bicara setelahnya, "Kamu sudah makan?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Sudah. Kamu?"

Erick membalas senyum Serena, "Sudah kok. Tadinya kalau kamu belum makan, aku mau membelikan makanan buat kamu."

Serena langsung menggeleng, "Tidak usah repot-repot, Erick. Aku jadi merasa tidak enak hati sama kamu."

Erick beralih menangkupkan wajah Serena lalu mengelus pipinya perlahan, "Buat apa harus merasa tidak enak hati, hm? Kamu kan sudah jadi kekasihku."

'Dan aku yakin sekali sebentar lagi kamu akan jadi

istriku,' batin Erick.

"Dasar ..," kata Serena malu-malu. Serena lanjut bertanya, "Ah, iya, bagaimana urusan paspor Katherine? Sudah selesai?"

Erick mengangguk, "Sudah. Sedang dalam proses."

Setelahnya, gantian Serena yang terdiam sambil memandangi wajah tampan Erick. Seketika, memorinya membawanya kembali ke saat dimana Erick melamarnya waktu itu. Serena masih ingat betul kalau dirinya berjanji akan memberikan Erick jawaban setelah satu minggu. Satu minggu memang belum berlalu, tapi nampaknya Serena tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Apalagi setelah kejadian buruk yang dialaminya dengan Pierre tadi, Serena jadi semakin sadar kalau Erick Navarro memanglah jodoh yang sudah Tuhan siapkan untuk dirinya.

'Ya, tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Aku yakin, Erick memang yang terbaik untukku,' batin Serena.

"Erick?" panggil Serena.

Erick menatap Serena dengan tatapan matanya yang begitu dipenuhi dengan cinta, "Hm?"

Serena menghela napas sejenak, "Aku sudah memutuskan semuanya."

"Memutuskan apa?" tanya Erick bingung.

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku .. menerima lamaranmu."

Erick langsung tertegun, "Apa?"

Serena tersenyum manis dan mengangguk, "Iya, aku menerima lamaranmu, Erick." Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "Aku mau menikah denganmu."

Erick tambah tertegun setelahnya. Rasa bahagia yang teramat sangat langsung melingkupi dirinya, "Benarkah?"

Serena hanya mengangguk dan tersenyum.

Erick tersenyum lebar lalu beralih memeluk erat tubuh mungil Serena setelahnya, "I love you so much, Serena." Erick melepas pelukannya lalu beralih menangkupkan wajah Serena lagi, dan beranjak mengecup lembut bibirnya berkali-kali, "I really, really love you."

Serena membalas senyum Erick, "I love you too, Mister Navarro."

Setelahnya, Erick beranjak menggendong tubuh Serena, lalu membawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. Erick membaringkan tubuh Serena di atas ranjangnya lalu beralih menindih tubuh mungilnya dengan perlahan.

"Aku tidak sabar ingin cepat-cepat tinggal satu atap denganmu, Serena," kata Erick yang tak bisa memalingkan wajah tampannya dari wajah Serena barang untuk sedetik pun.

Serena mengangguk perlahan dan tersenyum, "Aku juga, Erick."

"Bagaimana kalau besok kita mulai fitting baju dan memilih tempat untuk pernikahan kita nanti?" tanya Erick sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan jari-

jarinya.

Serena menatap Erick kaget, "Apa tidak terlalu terburu-buru?"

Erick menggeleng, "Nein (tidak). Aku mau pernikahan kita digelar secepat dan semeriah mungkin." Erick beralih menatap Serena serius, "Karena aku tahu, kamulah yang pertama dan terakhir dalam hidupku, Serena. Jadi aku mau membuat pesta pernikahan kita menjadi momen yang tak akan pernah terlupakan sepanjang hidupku."

Hati Serena langsung terenyuh seketika, "Erick .."

Erick tersenyum manis, "Kamu mau bulan madu ke mana, hm?"

"Aku sangat ingin ke Eropa. Di sana indah sekali, sayang selama ini aku hanya bisa melihatnya lewat gambar saja," jawab Serena sambil membayangkan bagaimana indahnya pemandangan negara di Eropa, yang selalu ingin dikunjunginya sejak dulu.

Senyum di wajah tampan Erick melebar, "Okay, aku akan membawamu ke Dresden kalau begitu. Kamu pasti suka."

"Dresden?" tanya Serena bingung.

Erick mengangguk, "Iya, salah satu kota di Jerman. Kota kelahiranku." Erick lanjut bicara, "Sebagian besar keluargaku tinggal di sana. Aku tidak sabar ingin melihat bagaimana reaksi kakek dan nenekku begitu mereka tahu kalau aku punya istri secantik dirimu."

Blush. Pipi Serena langsung merona merah, "Dasar

gombal .."

Erick tersenyum hangat, "Aku bersungguh-sungguh, sayang. Setelah dari Dresden, kita bisa mampir ke Belanda dan Perancis. Aku akan mengajakmu makan malam di Menara Eiffel nanti."

Kedua mata indah Serena langsung berbinar-binar, "Ah, serius?"

Erick mengangguk sambil tersenyum, "Yes, baby (iya, sayang)."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara setelahnya. Seketika, Serena teringat kembali akan ayahnya yang masih terbaring di rumah sakit pasca operasi jantungnya waktu itu. "Ah iya, aku lupa. Aku belum memberitahu ayahku kalau kita akan segera menikah," kata Serena.

"Ayahmu masih di rumah sakit ya?" tanya Erick bingung.

Serena mengangguk perlahan, raut wajahnya terlihat sedikit sedih begitu mengingat kembali akan wajah ayahnya yang amat menyayanginya, "Iya."

"Bagaimana kalau besok kita jenguk ayahmu di rumah sakit?" ajak Erick.

Serena tersenyum, "Boleh."

Erick kembali bertanya sambil menyisir rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya, "Aku boleh bermalam di rumahmu lagi kan?"

"Iya, Erick sayang," jawab Serena seraya mengalungkan

tangannya dengan manja di leher Erick.

Erick tersenyum manis, "Aku tidak sabar ingin cepat-cepat merasakan bagaimana rasanya menjadi ayah dari anak-anak kita nanti." Erick beralih mencium lembut bibir Serena sekilas, "Ich liebe dich so sehr, meine Liebe (aku sangat mencintaimu, sayangku)."

Serena tersenyum, "Aku juga mencintaimu, Erick .." Serena beralih mencium bibir Erick, lalu bicara sambil berbisik setelahnya, ".. sangat, sangat mencintaimu."

Erick hanya tersenyum. Setelahnya, Erick beralih mencium bibir Serena lagi sekilas, sebelum akhirnya beralih menciumi sekujur leher mulusnya. Menghujaninya dengan kecupan-kecupan hangat yang terasa amat membangkitkan gairah. "Nghh .," erang Serena sambil meremas lembut rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick menyeringai puas, rasa bahagia langsung melingkupi dirinya setiap kali berhasil membuat Serena mengerang dan mendesah nikmat di bawah dekapan hangat tubuhnya. Dengan perlahan, Erick beralih menelusupkan jari-jarinya masuk ke balik kaus yang dipakai Serena, lalu meremas lembut payudara ranumnya yang masih tertutup bra setelahnya.

Serena langsung memegang tangan Erick, menghentikannya sejenak dari aksi nakalnya, "Ahh jangan, Erick .."

Erick langsung mengerutkan dahi mulusnya, "Why?"

Serena tersenyum manis, "Aku mau kita bercinta lagi nanti, setelah kita sudah resmi menjadi sepasang suami istri."

Erick menaikkan satu alisnya, "Is that a challenge? (Apakah itu sebuah tantangan?)"

Serena mengangguk dan tersenyum, "Yes, Mister Navarro." Serena beralih mengecup lembut bibir Erick setelahnya, "Dan kamu tidak boleh menolak."

Erick tersenyum nakal, "Baik. Aku terima tantangannya kalau begitu."

Serena tersenyum geli, "Tahan sampai nanti ya, sayang."

Erick menyeringai lalu beralih berbisik tepat di hadapan telinga Serena setelahnya, menyapu daerah tengkuk dan leher mulusnya dengan sapuan napasnya yang terasa begitu hangat. "Aku bersumpah akan membuatmu tidak bisa berkutik di malam pertama kita nanti, Serena," goda Erick.

Serena menatap Erick dengan wajahnya yang sudah begitu memerah, tak kuasa menahan malunya, "Dasar mesum .."

*****

Prang! Suara gelas kaca berisi whisky yang pecah menggema hingga ke seluruh penjuru ruangan. Serpihan gelas kaca yang tajam serta tumpahan minuman beralkohol tinggi itu langsung mengotori lantai marmer kediaman milik seorang Pierre Alterio.

"Merde! (Sialan!)" bentak Pierre dengan logat

Perancisnya yang terdengar begitu kental. Pierre beralih meremas rambut tebalnya dengan raut wajah amat frustrasi, "Apa yang sudah aku lakukan .."

Masih teringat jelas dalam benak Pierre apa yang baru saja dilakukannya tadi siang. Masih teringat jelas dalam benaknya, bagaimana ketakutan dan bergetarnya tubuh Serena di bawah tindihan tubuhnya. Bagaimana memerahnya wajah cantiknya, yang tak kuasa lagi menahan emosi dan kesedihan yang kian berkecamuk dalam dadanya .. Ya, Pierre sudah berhasil menyakiti hati Serena. Entah setan darimana, Pierre hampir saja memperkosa Serena, perempuan yang selama ini dicintainya dengan sepenuh hatinya.

Pierre beranjak merogoh ponsel dari dalam saku celana jinsnya setelahnya, lalu beralih menatapi wajah cantik Serena yang fotonya terpampang melalui layar digital ponselnya. "Maafkan aku, Serena ..," lirih Pierre sambil mengelus perlahan foto Serena.

Tak lama setelahnya, seseorang mengetuk pintu ruangan pribadi Pierre, menyadarkannya sejenak dari lamunannya, "Permisi, boss."

Ternyata Adam, anak buah sekaligus ajudan Pierre yang paling setia. Pierre menatap Adam serius, "Ada apa, Adam?"

Adam berjalan menghampiri Pierre dengan langkah pelan setelahnya, sambil membawa beberapa buah kertas yang entah apa isinya. "Saya sudah dapat informasi tentang perempuan yang bernama Serena ini, boss," kata Adam.

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut. Dadanya terasa sesak, wajahnya terasa memanas. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika mendengar nama Serena disebut. "Lalu?" tanyanya penasaran.

Adam beralih menyerahkan beberapa buah kertas yang daritadi dibawa-bawanya itu pada Pierre setelahnya. Ternyata kertas-kertas itu adalah kumpulan foto Serena, yang diambil Adam dan beberapa orang anak buahnya secara diam-diam.

"Ini," kata Adam seraya menyerahkan foto hasil buruannya itu. Adam lanjut bicara, "Ayahnya sedang sakit keras, dan sekarang masih berada di rumah sakit. Dan dari informasi yang saya dapat, dia sudah memiliki seorang kekasih, boss."

Wajah tampan Pierre tambah memanas, jantungnya berdegup semakin kencang seketika. "Siapa?" tanya Pierre penasaran.

Adam beralih menyerahkan foto Serena yang sedang berjalan bersama dengan seorang laki-laki setelahnya. Dan laki-laki itu, tak lain dan tak bukan adalah Erick Navarro.

"Ini, boss ..," kata Adam seraya memberikan foto tersebut pada Pierre. Adam menunjuk tepat ke arah wajah tampan Erick, yang fotonya juga diambilnya secara diam-diam, "Kekasihnya adalah musuh bebuyutan kita."

Duar. Sebuah petir seolah-olah langsung menghantam kepala Pierre. Tidak, tidak mungkin. Ini pasti hanya mimpi.

"Erick?" kata Pierre sambil menatapi foto Erick dengan tatapan tidak percaya. Pierre mulai terlihat murka setelahnya.

"I .. iya, boss," kata Adam yang tak kuasa menahan betapa segannya dirinya setiap kali melihat Pierre murka. Ya, karena Adam tahu, itu artinya hanya satu: mimpi buruk.

Pierre langsung membuang foto-foto yang diberikan Adam padanya dan beralih memukul meja kayu di hadapannya dengan kasar. Emosi langsung memuncak dalam kepalanya. Wajahnya semakin memerah. Kedua tangannya sudah mengepal. Sangkin kuatnya kepalan tangannya, bahkan sampai membuat buku-buku jarinya memutih. Kepalan tangan Pierre sudah amat siap memukul dan membogem wajah seorang Erick Navarro saat ini juga.

"Fuck!" umpat Pierre kesal. Suaranya terdengar amat menggelegar dan dipenuhi dengan emosi.

Adam kembali angkat bicara setelahnya, meskipun dirinya masih dilingkupi rasa segan dan takut seketika melihat tuan mudanya itu murka. "Saya baru ingat, saat terjadi penembakan itu, perempuan ini memang terlihat bersama dengan Erick. Sepertinya Erick sangat melindungi perempuan ini," lanjut Adam.

Pierre hanya tersenyum getir. Oh, jadi ternyata laki-laki lain yang selama ini sudah mengisi hati Serena adalah Erick Navarro, musuh bebuyutannya sendiri.

Melihat Pierre hanya terdiam dengan tatapan matanya

yang terlihat amat dingin -nyaris tanpa cinta- itu, akhirnya Adam lanjut bicara. "Apa yang harus kita lakukan selanjutnya, boss?" tanya Adam penasaran.

Pierre tersenyum miring, "Aku akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku .." Pierre terdiam sejenak setelahnya. Tatapan kedua matanya terlihat begitu dingin dan tanpa ampun, persis seperti singa yang sedang bersiap-siap menyerbu mangsanya.

Pierre lanjut bicara, ".. dan aku akan menyingkirkan Erick untuk selama-lamanya."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 21 - Do You Love Me?

Serena terbangun dari tidurnya seketika merasakan sepasang tangan yang melingkari pinggang rampingnya dengan erat. Begitu membuka kedua matanya, Serena mendapati Erick, yang masih terbaring bersamanya di atas ranjangnya sambil memeluk erat tubuhnya dari belakang.

Serena menoleh, menatap wajah tampan Erick setelahnya, "Nghh .. Erick .."

Erick mencium bibir Serena sekilas. "Guten Morgen, meir Schatz (selamat pagi, sayangku)," ucapnya seraya tersenyum.

Serena membalas senyum Erick, "Kamu sudah bangun daritadi?"

Erick beralih mencium pucuk kepala Serena sekilas, "Hmm .. aku tidak bisa tidur semalam .."

Serena langsung tertegun, "Benarkah? Kenapa? Ranjangnya tidak empuk ya?"

Erick menggeleng, "Nein (tidak). Aku tidak bisa tidur karena terlalu semangat dan bahagia memikirkan bagaimana pesta pernikahan kita nanti, Serena."

Serena tersenyum malu, "Dasar .." Serena lanjut bertanya, "Kamu mau sarapan? Aku bisa buatkan kamu nasi goreng. Ayahku paling suka sarapan dengan nasi goreng buatanku."

Erick tersenyum manis. "Nanti saja, sayang. Aku masih mau bermanja dulu sama calon istriku yang cantik ini," ucap Erick seraya mengeratkan pelukannya di pinggang ramping Serena.

"Dasar gombal ..," kata Serena malu-malu.

Senyum di wajah tampan Erick melebar, "Aku bersungguh-sungguh, sayang."

Setelahnya, dengan cekatan, Erick beralih menindih tubuh mungil Serena, membuat Serena tertegun kaget karenanya. "Erick ..," bisik Serena.

Erick mencium lembut bibir Serena sekilas. "Shh .. it's okay, baby ..," bisiknya seraya menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya.

Bibir nakal Erick perlahan turun setelahnya, beralih menciumi leher mulus Serena dengan ciumannya yang terasa begitu membakar gairah. Meninggalkan tanda kepemilikan baru di sana, sebuah saksi bisu percintaan panasnya yang menunjukkan pada dunia bahwa Serena Yatalana hanya milik Erick Navarro seorang.

"Nghh ..," erang Serena sambil mencengkeram punggung dan meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick, menyalurkan gairah dan nafsu yang mulai membakar tubuhnya melalui remasan dan cengkeraman tangannya.

Erick hanya menyeringai puas. Setelahnya, dengan perlahan jari-jari tangan Erick mulai bergerak, meremas dan memainkan payudara ranum Serena dengan lihai. Sebuah

desahan nikmat langsung lolos dari bibir Serena, yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya setiap kali Erick meremas dan memainkan payudaranya dengan lembut dan sangat bergairah.

"Ahh Erick ..," desah Serena.

Seringai nakal di wajah Erick melebar. "Do you like that, baby? (Kamu suka itu, sayang?)," godanya dengan suaranya yang terdengar berat dan sedikit parau.

Tak cukup hanya memainkan dan meremas payudara ranum Serena, setelahnya jari-jari tangan Erick mulai turun perlahan, hingga akhirnya sampai di depan kewanitaan Serena yang masih tertutup celana tidur dan panties renda warna merah menyalanya yang nampak begitu seksi. Tubuh Serena langsung bergetar hebat seketika merasakan bagaimana menggairahkannya belaian tangan Erick di daerah kewanitaannya.

Setelahnya, tiba-tiba Serena langsung menghentikan aksi panas dan nakal yang dilakukan Erick, "Stop."

Bukannya langsung berhenti, Erick malah terus melanjutkan aksinya. Terus membelai lembut kewanitaan Serena, menggodanya dengan sapuan jari-jarinya yang terasa begitu memabukkan. Serena langsung beralih memegang tangan Erick setelahnya, "Jangan, Erick."

"Please, Serena, aku sangat ingin bercinta denganmu sekarang ..," ucap Erick dengan raut wajahnya yang terlihat nampak begitu bergairah dan frustrasi di saat yang

bersamaan. Frustrasi, karena sejak kemarin malam Erick harus bersedia menahan gairahnya untuk tidak bercinta dengan perempuan cantik yang sebentar lagi akan menjadi istrinya ini.

Serena menggeleng perlahan, "No." Serena lanjut bicara seraya tersenyum, "Kamu masih ingat kan sama perjanjian kita?"

Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Perjanjian apa?"

"Perjanjian untuk tidak bercinta sampai kita sudah sah jadi suami istri nanti, Erick sayang," jawab Serena sambil mengalungkan tangannya di leher Erick.

Erick menghela napas sejenak, "Fuck .. I forgot about that (aku lupa soal itu)."

Serena tersenyum geli, "Kamu harus mengurangi berkata kasar kalau kita sudah punya anak nanti ya."

Erick membalas senyum Serena, "Sure, baby (tentu, sayang)." Erick beralih menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat begitu penuh dengan gairah, "Tapi aku tidak janji bisa mengurangi frekuensi bercinta kita .."

Erick beralih berbisik tepat di depan telinga Serena setelahnya, ".. I wannna make love with you everyday (aku ingin bercinta denganmu setiap hari), Serena."

Pipi Serena langsung merona padam, "Idih, dasar mesum .."

Senyum manis yang tadinya menghiasi wajah cantik Serena seketika perlahan luntur. Dahi mulusnya nampak

mengkerut, raut wajahnya terlihat persis seperti seseorang yang sedang menahan sakit. "Kamu kenapa, Serena?" tanya Erick khawatir.

Serena menggeleng perlahan, "Tidak tahu, tiba-tiba kepalaku jadi pusing .."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Pusing?"

Setelahnya, Serena langsung mendorong tubuh Erick dan berjalan cepat menuju kamar mandinya. Tidak hanya pusing, seketika Serena merasa begitu mual, seolah-olah perutnya sedang dikocok tanpa henti.

Erick langsung berjalan menghampiri Serena yang masih muntah-muntah di kamar mandinya setelahnya. "Serena? Kamu sakit?" ucap Erick dengan raut wajahnya yang terlihat semakin khawatir.

"Tidak tahu .. Rasanya mual sekali, Erick .," lirih Serena.

Setelah berkata demikian, Serena kembali memuntahkan kembali isi perutnya. "Mau aku antar ke dokter?" tanya Erick sambil mengelus perlahan pundak Serena.

"Tidak usah," jawab Serena sembari mengusap bibirnya dengan punggung tangannya.

Erick beralih meletakkan punggung tangannya di atas dahi Serena setelahnya, "Tapi badan kamu tidak panas." Erick kembali bertanya, masih dengan raut wajahnya yang nampak begitu khawatir, "Mau aku belikan makanan? Atau obat untuk meredakan mual dan pusingnya mungkin?"

Serena tersenyum, "Boleh."

Setelahnya, Erick beranjak membuatkan Serena segelas teh manis hangat untuk meredakan rasa mualnya. "Ini, diminum dulu. Siapa tahu bisa membuat rasa mualnya reda," ucap Erick seraya memberikan Serena segelas teh manis buatannya.

Serena tersenyum ramah, "Thanks, Erick."

"Bagaimana rasanya? Kemanisan tidak?" tanya Erick penasaran.

"Iya, kemanisan .." bohong Serena.

Erick langsung tertegun, "Serius?"

"Iya, karena ada kamu, Erick sayang," ucap Serena sambil menatap Erick dengan senyum nakalnya.

Erick menyeringai, "Oh, jadi sekarang kamu sudah pintar menggodaku, hm?"

Serena hanya tersipu malu. Setelahnya, Serena beralih menatap jam yang terpatri di dinding rumahnya sekilas. "Sudah hampir jam delapan pagi," katanya.

Erick kembali tertegun seketika mengingat kalau hari ini seharusnya dirinya mengajak Serena menjenguk ayahnya yang masih terbaring di rumah sakit. "Shit, aku lupa, hari ini kita harus ke rumah sakit kan untuk menjenguk ayahmu?" tanyanya.

Serena ikut tertegun setelahnya, "Ah, iya .. Kita bahkan belum mandi."

Erick terdiam sejenak sambil memperhatikan wajah cantik Serena. Sebuah seringai nakal menghiasi wajah

"Serius?" tanya Erick lagi.

Serena beralih mencium pipi mulus Erick sekilas, "Iya, sayang. Sana mandi dulu. Calon suamiku harus wangi dan terlihat tampan di acara meeting nya nanti."

Erick tersenyum lebar, "Aku memang sudah tampan dan wangi kok."

"Idih, percaya diri sekali," canda Serena.

Erick beranjak berjalan menuju kamar mandi di rumah Serena setelahnya, "Aku pinjam kamar mandimu ya, sayang."

Serena tersenyum, "Silahkan, anggap saja rumah sendiri."

"Aku memang sudah lama menganggap rumahmu sebagai rumah keduaku kok," goda Erick."

"Dasar ..," ucap Serena malu-malu.

Begitu selesai mandi dan beberes sebentar, setelahnya Serena beranjak mengantarkan Erick sampai ke depan pelataran rumahnya. "Aku janji sore nanti akan berkunjung lagi ke sini, sekalian bawakan kamu obat dan makanan," ucap Erick.

Serena tersenyum manis, "Hmm .. Terima kasih."

Erick beralih menangkupkan wajah Serena, "Kalau pusing dan mualnya tambah parah, kamu langsung hubungi aku, oke?"

Serena hanya mengangguk.

Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum beranjak masuk ke dalam mobil jaguar hitamnya,

"See you later (sampai jumpa nanti)."

*****

Waktu menunjukkan tepat pukul sebelas siang saat seseorang mengetuk pintu kayu rumah Serena. Karena masih trauma akan apa yang dilakukan Pierre padanya waktu itu, Serena tak langsung membukakan pintunya, melainkan terlebih dulu mengintip melalui jendela. Serena langsung tertegun begitu melihat siapa yang sedang berdiri di depan rumahnya. Ya, Pierre Alterio.

Emosi seketika langsung memuncak dalam diri Serena. "Sana pergi! Aku tidak mau melihat wajah kamu lagi, Pierre!" bentaknya.

"Please, Serena .. Ada hal penting yang harus aku bicarakan sama kamu," lirih Pierre seraya memegangi pintu kayu rumah Serena. Pierre lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Beri aku kesempatan untuk terakhir kalinya, Serena. Aku mohon sama kamu .."

Serena sama sekali tidak menjawab. Setelahnya, Serena pergi meninggalkan Pierre sendirian, yang terus berdiri sambil menunggu sendirian di depan rumahnya. Entah mau sampai kapan Pierre menunggu.

Setelahnya, hampir dua jam sudah berlalu. Serena beranjak mengintip lagi melalui jendela rumahnya setelahnya, sekadar memastikan apakah Pierre sudah pergi atau tidak. Tadinya Serena pikir Pierre benar-benar akan pergi setelah dirinya mengacuhkannya begitu saja, tapi

ternyata dugaannya salah. Pierre masih duduk sendirian di depan rumahnya, persis seperti seorang tunawisma.

Karena merasa kasihan, akhirnya Serena membukakan pintu rumahnya untuk mantan tunangannya itu. "Waktumu tidak banyak," ucap Serena dingin. "Apa yang mau kamu bicarakan?" lanjutnya.

Setelahnya, tanpa diduga-duga, Pierre langsung berlutut tepat di hadapan Serena sambil memandangnya nanar, "Maafkan aku, Serena. Aku tahu aku salah .. Aku sama sekali tidak bermaksud menyakitimu waktu itu, dan .." Pierre terdiam sejenak sebelum kembali bicara, ".. aku tahu, dari awal seharusnya aku tidak pernah pergi meninggalkan kamu."

'Ck, jadi kamu baru menyadarinya sekarang?' batin Serena getir. Bukannya merasa iba, Serena malah menatap Pierre dengan tatapan dingin dan acuh tak acuhnya, "Bangun, Pierre. Kamu mempermalukan dirimu sendiri."

Pierre masih tak mau kalah. Setelahnya, Pierre beralih memegang tangan Serena lalu menatapnya dengan penuh harap, "Menikahlah denganku, Serena. Aku janji akan menjadi suami dan ayah yang baik untuk anak-anak kita nanti." Pierre lanjut bicara seraya tersenyum, "Aku mau kita memulai semuanya dari awal."

Serena langsung melepaskan tangannya dari genggaman tangan Pierre dengan kasar, "Kamu sudah tuli ya? Atau memang benar-benar sudah tidak waras?"

Pierre mengerutkan dahi mulusnya, "Apa maksud kamu?"

"Harus berapa kali aku bilang sama kamu? Aku sudah tidak cinta denganmu, Pierre," ucap Serena kesal. "Bangun, pergi dari rumahku sekarang juga," ucap Serena seraya membuang muka, enggan menatap lagi wajah tampan seorang Pierre Alterio.

Pierre beranjak bangkit berdiri setelahnya. "Siapa laki-laki itu, Serena?" tanya Pierre serius, meskipun sebenarnya dirinya sudah tahu kalau Serena berhubungan dengan Erick. Pierre mau mendengar semuanya dari bibir Serena langsung.

"Bukan urusan kamu," ucap Serena yang masih enggan menatap wajah laki-laki tampan keturunan setengah Perancis di hadapannya ini.

Pierre tersenyum kecut, "Erick Navarro, iya kan?"

Duar. Sebuah petir seketika langsung menyambar kepala Serena. Serena beralih menatap Pierre setelahnya. "Darimana kamu tahu?" tanyanya bingung.

Pierre menatap Serena sinis, "Ternyata memang benar, kamu berhubungan dengan Erick selama ini."

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Jadi selama ini kamu memata-mataiku?"

"Iya, aku sengaja memata-mataimu," jawab Pierre dingin. Pierre beralih menatap Serena dengan tatapan matanya yang terlihat amat membunuh, "Kamu tahu kan, selama ini, aku selalu mendapatkan apa yang aku mau,

Serena."

Tubuh Serena seketika bergetar begitu melihat betapa dingin dan sadisnya tatapan mata Pierre. Oh, inikah Pierre Alterio yang Serena kenal dulu? Ke mana perginya seorang Pierre yang dulu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan kasih sayang?

Pierre kembali bertanya, "Sudah berapa lama kamu berhubungan dengan keparat itu?"

Emosi langsung memuncak dalam diri Serena. Wajahnya terasa memanas seketika. Tidak, tidak ada yang boleh berkata seperti itu pada laki-laki yang amat dicintainya. "Dia punya, nama Pierre! Namanya Erick! Dan lagi, itu sama sekali bukan urusan kamu!" bentak Serena.

Pierre tak menjawab lagi. Seketika, tatapan matanya langsung beralih pada sebuah cincin kristal pemberian Erick, yang melingkar indah di jari manis Serena. "Cincin itu ..," ucap Pierre dengan tatapan tak percaya.

"Iya, Erick yang memberikannya untukku. Kami akan segera menikah tidak lama lagi," kata Serena dingin.

Deg. Pierre langsung tertegun. Tidak, tidak mungkin. Ini tidak boleh terjadi. "Apa?" ucapnya tak percaya.

"Iya, Erick Navarro, dia calon suamiku," ucap Serena sinis. "Pergi sekarang juga, Pierre. Kamu membuat kepalaku semakin sakit," lanjutnya.

Pierre langsung menggeleng seraya menatap Serena tajam, "Tidak. Apapun yang terjadi, kamu tidak boleh

menikah dengan Erick."

"Kamu pikir siapa dirimu bisa mengatur-atur jalan hidupku?" ucap Serena kesal.

Pierre tersenyum getir, "Ah, jadi selama ini kamu belum tahu siapa itu Erick Navarro, ya?"

"Aku tahu. Dia laki-laki baik yang mencintaiku dengan sepenuh hatinya," jawab Serena tak mau kalah.

Pierre tersenyum sinis, "Bullshit (omong kosong)." Pierre beralih menatap Serena dengan tatapannya yang amat membunuh, "Laki-laki itu, dia yang sudah menghilangkan nyawa ayah dan adikku, Serena."

Duar. Sebuah petir lain seketika langsung menyambar kepala Serena setelahnya. "Adikmu .. Maksudmu .. Keira?" ucap Serena dengan tatapan tidak percaya.

Pierre tersenyum miring, "Ah, bahkan Erick sudah menceritakannya padamu juga ya?"

"Jadi selama ini .."

"Iya, Keira Alterio, adikku yang juga hampir saja menikah dengan keparat sialan itu," jawab Pierre sinis.

'Tidak, tidak mungkin. Ini pasti hanya mimpi,' batin Serena. Serena langsung menggeleng, "Aku tidak percaya padamu, Pierre. Itu hanya kecelakaan, Erick sendiri yang menceritakannya padaku."

Pierre tersenyum kecut, "Kecelakaan katamu?" Pierre beralih membentak Serena setelahnya, dengan nada bicaranya yang terdengar begitu menggelegar dan raut

wajahnya yang terlihat begitu penuh dengan emosi, "Kecelakaan itu murni terjadi karena kesalahan Erick, Serena!"

Serena menatap Pierre takut-takut. Bukan, ini bukan Pierre Alterio yang pernah dicintainya dulu. "Aku .. aku tidak percaya denganmu .," ucapnya.

Setelahnya, Pierre berjalan mendekati Serena perlahan, lalu beralih mengelus pipi mulusnya seraya menatapnya dengan tatapan dingin yang amat membunuh, "Banyak hal dalam dunia ini yang belum kamu ketahui, Serena sayang .."

Pierre beralih berbisik tepat di hadapan telinga Serena setelahnya, ".. dan Erick, adalah salah satu bagian dalam hal yang tidak kamu ketahui."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 22 - Don't Touch Her, She's Mine

Serena menatapi wajah laki-laki tampan keturunan setengah Perancis yang ada di hadapannya itu dengan raut tertegun nan tak percaya. Tubuh mungilnya terlihat sedikit bergetar. Dinginnya angin yang sesekali berhembus dan menerpa wajah cantiknya mungkin tidak sebanding dengan dinginnya wajah Pierre, laki-laki yang sedang ditatapnya itu.

"Apa maksud kamu, Pierre?" tanya Serena takut-takut.

"Kecelakaan itu, murni terjadi karena kesalahan Erick, Serena .. Karena kesalahan keparat sialan itu, ayah dan adikku harus pergi untuk selama-lamanya," jawab Pierre dengan tatapan dingin nan membunuhnya.

'Tidak, tidak mungkin. Pierre pasti sengaja membohongiku,' batin Serena getir. Serena langsung menggeleng, "Aku tidak percaya dengan ucapanmu, Pierre. Erick sendiri yang bilang padaku waktu itu kalau kecelakaan itu terjadi karena hujan dan jalanan licin."

Pierre tersenyum sinis, "Apa? Karena hujan dan jalanan licin katamu?"

Serena hanya terdiam sembari menatapi wajah tampan Pierre setelahnya. Tubuhnya terlihat semakin bergetar. Ya, Serena yakin sekali, Pierre Alterio yang sekarang ini sedang berdiri di hadapannya bukan lagi sosok yang dulu pernah dicintainya.

"Apa saja yang sudah keparat sialan itu berikan kepadamu sampai-sampai kamu percaya dengan semua yang dia ucapkan? Uang? Mobil? Rumah?" cemooh Pierre dengan raut wajah sinisnya.

Lagi-lagi Serena hanya terdiam. Melihat Serena yang tak kunjung bicara, emosi seketika naik dalam benak Pierre. "Jawab aku, Serena!" bentaknya kasar.

"Stop, Pierre!" bentak Serena yang merasa tak mau kalah. "Erick memberikan aku hal yang tidak kamu berikan padaku dulu .." lanjutnya.

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Hal yang tidak aku berikan padamu?"

"Iya, cinta dan kasih sayang," jawab Serena dengan tatapan dinginnya.

Deg. Pierre langsung tertegun seketika mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir perempuan yang amat dicintainya itu.

Serena lanjut bicara, wajahnya terlihat semakin memerah, matanya terlihat berkaca-kaca. Serena tak kuasa lagi menahan emosi yang daritadi kian memuncak dalam dirinya, "Ke mana saja kamu selama ini, Pierre? Kenapa kamu meninggalkan aku begitu saja? Bahkan di saat ayah harus terbaring di rumah sakit, aku harus menanggung semuanya sendirian .. Ke mana perginya kamu di saat aku sangat membutuhkan kamu dulu?"

Raut wajah Pierre yang tadinya dipenuhi dengan

amarah, seketika langsung berubah dan dipenuhi dengan rasa iba, "Serena .."

"Tidak tahukah kamu betapa sakitnya hatiku saat kamu meninggalkan aku begitu saja dulu?" lirih Serena dengan raut wajahnya yang terlihat amat nanar.

"Serena, maafkan aku ..," ucap Pierre seraya memegang kedua lengan Serena.

Serena tersenyum getir, "Aku sudah lama memaafkan kamu, Pierre. Bagiku, kamu sudah mati di hari dimana kamu pergi meninggalkan aku begitu saja." Serena lanjut bicara seraya melepaskan tangan Pierre dari lengannya, "Pergi sekarang, Pierre. Aku yakin Erick akan kembali sebentar lagi."

Pierre beralih menatap Serena dengan raut wajah tak percaya sekaligus tertegun, "Jadi selama ini .."

Serena menatap Pierre dingin, "Iya, kami sudah tinggal serumah selama ini."

'Fuck!' batin Pierre kesal.

Seketika, emosi langsung memuncak lagi dalam benak seorang Pierre Alterio. Layaknya gunung berapi yang sebentar lagi akan memuntahkan lavanya, emosi dan amarah yang selama ini terus dipendamnya seolah-olah akan meledak tak lama lagi.

Pierre lanjut bicara seraya menatap Serena serius, "Aku memang belum pernah menceritakan soal Keira padamu. Dia adikku satu-satunya dan pernah hampir menikah dengan keparat sialan itu dulu." Raut serius di wajah tampan Pierre

berubah menjadi sebuah senyuman sinis setelahnya, "Oh, dan aku yakin sekali, mereka pasti sudah jadi keluarga bahagia dan punya anak sekarang kalau bukan karena kecelakaan itu."

Pipi Serena langsung memanas dan berubah merah seketika membayangkan apa jadinya kalau Keira-lah yang menjadi ibu bagi anak-anak Erick. Tidak, membayangkannya saja sudah cukup membuat hati Serena teriris. Ya, Serena mungkin tidak akan bisa menerimanya karena hatinya sudah jatuh terlalu dalam untuk seorang Erick Navarro.

Senyum sinis di wajah tampan Pierre malah melebar seketika melihat wajah Serena yang kian memerah. Rasa puas karena sudah berhasil membuat Serena cemburu seketika langsung memenuhi dirinya. "Dan kamu pasti juga tidak menyangka bukan kalau dulu aku dan Erick pernah bersahabat?" ucap Pierre sinis.

Serena langsung menatap Pierre dengan raut wajah tertegun nan tak percaya. 'Tidak, tidak mungkin. Kebohongan apa lagi ini, Pierre?' batinnya getir.

Pierre lanjut bicara, kedua matanya berubah nanar setiap kali mengingat betapa memilukannya hari dimana dirinya harus kehilangan dua orang yang amat dicintainya itu, "Kecelakaan itu, terjadi dua tahun yang lalu. Aku masih ingat, hari itu hari Sabtu. Hari dimana keparat sialan itu mengadakan pesta, untuk merayakan hari pernikahannya dengan Keira yang tidak lama lagi akan segera dilaksanakan. Aku memang tidak hadir di pesta itu, Serena. Aku lebih

memilih mengurus pekerjaanku. Itulah salah satu pilihan dalam hidupku yang masih aku sesali sampai sekarang. Mungkin kalau saja aku hadir saat itu, ayah dan Keira tidak akan pernah pergi untuk selamanya .."

Pierre lanjut bicara dengan raut wajah yang begitu dipenuhi dengan emosi setelahnya, "Pesta itu selesai malam harinya. Keparat sialan itu yang memutuskan untuk mengantar Keira dan ayahku pulang."

Pierre beralih menatap Serena tajam, "Ya, aku tahu, saat itu memang sedang hujan deras dan jalanan jadi licin. Tapi kamu tahu? Kecelakaan itu tidak hanya terjadi karena hujan deras saja, Serena! Keparat sialan itu, dia juga sudah terlanjur mabuk saat itu. Dan kamu tahu? Dia sendiri yang masih memaksakan dirinya untuk menyetir mobil, bahkan di saat dimana dia tahu bahwa bukan waktu yang tepat bagi seseorang yang sedang mabuk untuk mengendarai mobil, apalagi di tengah hujan deras dan jalanan yang licin."

Serena semakin tertegun. Kedua mata indahnya langsung membulat. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika. "Ti .. tidak mungkin .. Bagaimana bisa kamu tahu kalau Erick sedang mabuk saat itu?" ucapnya dengan tatapan tidak percaya.

Pierre tersenyum sinis, "Hasil tes urine tidak akan pernah berbohong, Serena." Pierre lanjut bicara seraya membentak Serena dengan kasar setelahnya, "Dan kamu tahu apa yang paling membuat hatiku teriris? Erick sama sekali tidak pernah dijatuhi hukuman atas kesalahannya yang sudah

menyetir di saat sedang mabuk berat! Kamu tahu kenapa, Serena?"

Serena menggeleng perlahan. "Ti .. tidak, Pierre ..," ucapnya seraya menatap wajah tampan Pierre dengan takut-takut.

Pierre kembali membentak Serena dengan tatapannya yang terlihat begitu dingin dan membunuh, nyaris tanpa cinta, "Karena ayahnya adalah orang penting! Keparat sialan itu punya banyak uang, dia bisa melakukan apapun yang dia mau! Dan lagi, ayahnya tidak mau kalau sampai nama anak laki-laki satu-satunya itu tercoreng! Apakah menurut kamu itu adil, Serena sayang?"

Serena menatap Pierre dengan raut wajah yang terlihat semakin tertegun. Tubuhnya semakin bergetar. Sungguh, ini bukan Pierre yang dikenalnya dulu. Sosok laki-laki yang sedang berdiri di hadapannya sekarang hanyalah seseorang yang sedang terbakar oleh amarah dan dendam.

"Aku .. aku tidak percaya dengan semua ucapanmu, Pierre .," ucap Serena.

Pierre tersenyum miring, "Terserah mau kamu percaya atau tidak, tapi satu hal yang pasti, semua yang aku ucapkan tadi memang benar adanya. Itulah kenyataannya, Serena .." Pierre beralih menangkupkan wajah cantik Serena seraya mengelus perlahan pipi mulusnya setelahnya, "Bukankah aku sudah bilang padamu sebelumnya, hm? Banyak hal dalam dunia ini yang tidak kamu ketahui, Serena sayang .."

Serena langsung menepis tangan Pierre dari wajahnya seraya menatapnya sinis. "Pergi sekarang, Pierre! Aku tidak mau mendengar omong kosongmu lagi!" bentaknya.

Pierre tersenyum kecut. "Apa? Omong kosong katamu? Tidakkah kamu sadar kalau apa yang dikatakan Erick itu semata-mata hanya akal-akalannya saja untuk mendapatkan hatimu? Dia memang tidak mau disalahkan, Serena," ucap Pierre yang mencoba membangkitkan api pertengkaran di antara Erick dan Serena.

Serena langsung menggeleng, wajah cantiknya terlihat semakin memerah, "Stop, Pierre! Hentikan!"

Sebuah seringai puas menghiasi wajah tampan Pierre setelahnya. Batinnya merasa begitu bahagia seketika sudah berhasil membuat hati Serena goyah. 'Aku yakin, setelah mengetahui semua kebenarannya, kamu akan kembali ke pelukanku, Serena,' batinnya.

Serena hanya terdiam sejenak setelahnya. Tiba-tiba, memorinya membawanya kembali ke saat penembakan kelam yang sempat dialaminya waktu itu. Seketika, Serena teringat kembali akan mobil jeep hitam yang dilihatnya saat itu. Mungkinkah mobil itu milik Pierre? Tidak menutup kemungkinan bukan kalau Pierre memang sengaja ingin mencelakai Erick?

Serena lanjut bicara, "Apa itu artinya .. Mobil jeep hitam yang aku lihat waktu itu .."

Belum sempat Serena menyelesaikan ucapannya, Pierre

sudah keburu angkat bicara duluan. Pierre menyeringai puas seraya mengangguk, "Iya, mobil jeep hitam yang kamu lihat saat terjadi penembakan waktu itu memang milikku. Aku yang sengaja meminta anak buahku untuk mencelakai keparat sialan itu, Serena. Namun sialnya, anak buahku begitu bodoh sampai-sampai malah mencelakai seorang security." Pierre lanjut bicara, seringai puas di wajah tampannya melebar, "Ah, aku ingat. Namanya Rizal bukan? Iya, aku ingat betul security itu bernama Rizal."

Sekujur tubuh Serena langsung bergidik ngeri seketika. Bahkan Serena sama sekali tidak melihat ada raut penyesalan di wajah tampan Pierre, yang karena ulahnya, sudah berhasil menghilangkan nyawa seseorang yang sama sekali tak tahu apa-apa ..

"Kamu benar-benar sudah tidak waras, Pierre .. Tidak tahukah kamu betapa sedihnya keluarga Pak Rizal saat itu? Kamu sudah gila, Pierre!" ucap Serena kesal.

Bukannya merasa emosi, Pierre malah tertawa kencang sejenak, sebelum akhirnya beralih menatap Serena dengan senyum sinisnya, "Iya, aku memang sudah gila. Aku jadi gila karena kamu, sayang .." Pierre beranjak memegang kedua lengan Serena lagi seraya menatapnya serius, "Menikahlah denganku, Serena. Tinggalkan keparat sialan itu. Aku berjanji akan memberikan semua yang kamu inginkan. Bahkan kalau kamu mau, semua isi dunia ini akan aku berikan padamu, sayang."

Plak! Entah keberanian dari mana, tiba-tiba Serena

langsung menampar pipi mulus Pierre dengan amat keras, sampai-sampai membuat pipinya memerah karenanya. Serena menatap Pierre dengan tatapannya yang begitu berapi-api, "Kamu sudah gila, Pierre! Kamu benar-benar sudah tidak waras! Aku benar-benar membencimu!"

Pierre balik menatap Serena dengan tatapannya yang tak kalah berapi-api. Setelahnya, dengan cekatan, Pierre beralih menangkupkan wajah Serena lalu mulai menciumi bibirnya dengan amat kasar dan menuntut.

"Mphh!" erang Serena yang terus menggeliat tak karuan dalam dekapan erat tubuh Pierre, seraya terus menepuk-nepuk dada bidangnya dengan tenaganya yang terasa kian menipis.

Pierre melepaskan ciuman bibirnya setelahnya, lalu beralih mendorong tubuh mungil Serena dengan kasar belakang, membuat punggungnya terbentur dinding sesaat sebelum akhirnya tubuhnya jatuh ke atas lantai rumahnya yang dingin.

"Ah!" ucap Serena yang tak kuasa menahan rasa sakit di punggungnya.

Pierre menyeringai puas lalu beralih menanggalkan kaus putih polos yang dikenakannya di hadapan Serena setelahnya. Pierre beralih berjalan perlahan mendekati Serena, lalu berdiri tepat di hadapan Serena yang masih terbujur tak berdaya di atas lantai rumahnya yang dingin.

"Aku berjanji akan membuatmu menyesali ucapanmu

sendiri, Serena .." ucap Pierre yang raut wajah tampannya sudah penuh dengan emosi dan gairah di saat yang bersamaan.

Tanpa sadar, air mata perlahan berjatuhan, membasahi pipi Serena yang kian memerah. "Hiks, jangan, Pierre .. Aku mohon .." lirihnya.

Seringai puas di wajah tampan Pierre melebar. Pierre beralih membuka ikat pinggangnya, lalu setelahnya berlutut tepat di samping Serena. "Shh .. Aku berjanji akan memuaskanmu, sayang .." bisik Pierre seraya mengusap air mata yang membasahi pipi mulus Serena.

*****

Erick Navarro mengendarai mobil jaguar hitamnya dengan kecepatan tinggi, nyaris penuh. Dahi mulusnya terlihat mengkerut. Entah mengapa, perasaannya terus berkata kalau ada sesuatu yang buruk yang sedang terjadi pada Serena saat ini.

Apalagi daritadi Serena tak kunjung menjawab panggilannya. Padahal sudah sepuluh kali Erick menelepon, dan biasanya Serena akan selalu menjawab panggilannya secepat kilat.

Erick beranjak menelepon Serena lagi setelahnya seraya terus menyetir mobilnya. Nihil. Lagi-lagi Serena tak menjawab panggilannya. "Fuck!" umpatnya kesal.

Setelahnya, dahi mulus Erick semakin mengkerut seketika sampai di pelataran rumah Serena, dan mendapati

ada sebuah mobil avanza hitam yang terparkir di sana. "Mobil siapa ini?" ucapnya bingung.

Jantung Erick seketika langsung berdegup lebih kencang begitu mendengar sebuah teriakan yang amat kencang dari dalam rumah Serena, "Tolong! Siapapun, kumohon tolong aku!"

Tidak salah lagi, itu suara Serena.

Tanpa basa-basi, Erick langsung berlari cepat menuju rumah Serena dan kemudian mendobrak pintu kayu rumahnya dengan amat kasar. Brak! Begitu pintunya sudah terbuka, kedua mata Erick langsung membulat seketika mendapati Serena, yang sedang terbaring tak berdaya di bawah tindihan seorang laki-laki dengan posisi sudah setengah telanjang. Kaus serta celananya yang terlihat dirobek secara paksa itu tergeletak tak jauh di sampingnya.

Dengan cekatan, Erick langsung menghampiri laki-laki itu, lalu menarik tubuhnya dengan kasar sampai-sampai membuatnya jatuh ke lantai. "Bangsat! Jangan sentuh Serena, dia hanya milikku!" umpat Erick geram.

Erick baru akan melayangkan kepalan tangannya, yang sudah begitu siap untuk meninju wajah laki-laki itu, saat tiba-tiba aksinya terhenti seketika Erick melihat wajah tampan laki-laki yang mencoba mencelakai calon istrinya itu.

"Pierre?" ucap Erick dengan raut wajah emosi sekaligus tak percaya.

Pierre menyeringai, "Bonjour, mon vieil ami (halo, kawan

lamaku)."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 23 - You Are Mine Kamu Milikku

Bug! Suara pukulan tangan yang terdengar amat memilukan hati terdengar hingga ke seluruh penjuru ruangan. Erick Navarro memukuli wajah laki-laki tampan yang terbujur tak berdaya di hadapannya dengan raut wajah yang terlihat begitu berapi-api. Tangannya mengepal erat, buku-buku jarinya memutih. Jantungnya berdegup kian kencang, wajahnya terasa kian memanas.

Erick tak kuasa lagi menahan emosinya seketika melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Pierre menyakiti Serena, perempuan sekaligus calon istrinya yang amat dicintainya itu.

"Keparat sialan! Jangan pernah kamu menyentuh calon istriku!" bentak Erick seraya melayangkan pukulan tangannya pada wajah Pierre.

Pierre tersenyum miring, hidung mancungnya terlihat sudah mengeluarkan darah segar, "Apa? Calon istrimu katamu?"

Entah kekuatan dari mana, Pierre langsung mendorong tubuh Erick dengan kasar, lalu setelahnya gantian memukuli wajah Erick. Bug! Sebuah bogeman tangan yang terasa amat memilukan hati langsung melayang di tulang pipi Erick.

"Jadi kamu sudah lupa dengan apa yang sudah kamu lakukan di masa lalu, hah?! Kamu sudah lupa kalau karena

perbuatanmu, ayah dan adikku harus meninggal hari itu?!" bentak Pierre kesal.

"Itu semua kecelakaan!" ucap Erick yang merasa tak mau kalah.

Wajah Pierre terlihat semakin berapi-api, "Tapi kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi kalau kamu tidak mabuk saat itu!"

"Bangsat!" umpat Erick kesal.

Pierre baru akan melayangkan pukulan tangannya lagi ke wajah tampan Erick, namun aksinya terhenti sesaat setelah mendengar suara Serena. "Stop! Hentikan! Kalian mau mati ya?!" ucap Serena yang tak kuasa lagi melihat bagaimana babak belurnya wajah Erick maupun Pierre.

Keduanya langsung berhenti memukuli wajah satu sama lain setelahnya. Serena lanjut bicara, "Mau sampai kapan kalian saling memukul seperti itu?! Sampai salah satu dari kalian meninggal?!"

Pierre beralih mendorong tubuh Erick dengan amat kasar setelahnya, sampai-sampai tubuh Erick terhempas ke lantai rumah Serena yang dingin. Pierre beralih menatap Serena tajam, "Aku bersumpah akan membuat kamu menyesal karena sudah memilih keparat sialan ini, Serena .."

Pierre beralih bicara pada Erick setelahnya seraya memegangi hidung mancungnya yang sudah berdarah dan menatapnya sinis, ".. dan kamu. Jangan pernah bermimpi bisa hidup tenang dan bahagia bersama dengan Serena

selama aku masih hidup."

Pierre langsung angkat kaki dari rumah Serena setelahnya.

Sesaat setelah memastikan kalau Pierre sudah benar-benar pergi, Erick langsung bangkit berdiri dan jalan terhuyung-huyung ke dalam kamar tidur Serena, lalu mengambil sebuah selimut dari dalam sana. Erick menghampiri Serena lagi lalu setelahnya beranjak menyelimuti tubuh Serena dengan selimutnya.

"Serena, kamu tidak apa-apa kan? Keparat sialan itu tidak melukai kamu kan?" tanya Erick khawatir.

Bukannya menjawab pertanyaan Erick, Serena malah balik bertanya, "Apa yang selama ini kamu sembunyikan dariku, Erick?"

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Maksud kamu?"

"Tadi Pierre bilang padaku, katanya .. Katanya kecelakaan itu terjadi karena kesalahan kamu, Erick .. Karena kamu mabuk saat itu .." jawab Serena dengan tatapan nanarnya.

Erick tertegun seketika. Tubuhnya seolah-olah langsung membatu. Bibirnya tak lagi mampu berucap.

Serena lanjut bicara, "Jawab aku, Erick. Apakah semua yang dikatakan Pierre tadi benar adanya?"

Erick menghela napas sejenak lalu menatap Serena dalam-dalam, "Iya, semua yang dikatakan keparat sialan itu benar. Aku memang mabuk saat itu, Serena."

Deg. Serena langsung tertegun. Raut wajahnya seketika dipenuhi dengan rasa ketidakpercayaan.

Erick lanjut bicara, "Kecelakaan itu memang terjadi karena perbuatanku. Aku tahu, tidak seharusnya aku menyetir mobil saat itu." Erick beralih menatap Serena nanar, "Dan lagi, ayahku memang sengaja menutupi semuanya seolah-olah kecelakaan itu murni terjadi karena hujan dan jalanan licin semata. Ayah .. ayah tidak mau namaku tercoreng, Serena .."

Gantian Serena yang menatap Erick nanar, "Kenapa kamu tidak menceritakan semuanya dari awal, Erick?"

"Karena aku tidak mau kehilangan kamu, Serena. Aku sudah terlalu cinta padamu. Aku tidak mau kalau sampai suatu hari nanti kamu mengubah pikiranmu untuk menikah denganku, begitu kamu tahu kalau calon suamimu ini adalah seorang pembunuh .," ucap Erick seraya menatap Serena dengan raut wajahnya yang begitu penuh dengan kesedihan.

Erick tersenyum getir, "Bahkan aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kelak kalau anak-anak kita tahu bahwa ayahnya adalah seorang .."

Belum sempat Erick menyelesaikan ucapannya, Serena sudah keburu memotong ucapan Erick dengan mencium lembut bibirnya. Serena menangkupkan wajah Erick lalu mencium bibirnya sejenak, "Shh .. Cukup, Erick. Aku tidak mau mendengar semua omong kosongmu itu lagi." Serena tersenyum manis seraya menatap wajah tampan Erick setelahnya, "Aku mencintaimu apa adanya, Erick. Toh aku

juga tidak sesempurna yang kamu kira .."

Erick memegang lengan Serena, "I'm so sorry, Serena .. Seharusnya dari awal aku menceritakan semuanya sama kamu."

Serena menatap Erick nanar, "Aku juga minta maaf padamu, Erick. Seharusnya dari awal aku menceritakan soal Pierre sama kamu." Serena kembali bicara setelah terdiam sejenak, sebuah senyum getir terlihat menghiasi wajah cantiknya, "Pierre .. dia mantan kekasihku. Kami sudah sempat bertunangan dulu, dan bahkan kami sudah berencana untuk segera menikah .."

Erick mengerutkan dahinya, "Benarkah?"

Serena mengangguk perlahan, "Iya. Tapi tak lama setelah kami resmi bertunangan, Pierre malah pergi meninggalkanku begitu saja .. Bahkan dia pergi tepat di saat-saat paling berat dalam hidupku .." Serena beralih menatap wajah Erick seraya tersenyum manis setelahnya, "Tapi itu semua sudah jadi masa lalu. Aku juga sudah tidak peduli apa alasan Pierre pergi meninggalkanku begitu saja dulu, karena Tuhan sudah mengirimkan penggantinya yang seribu kali jauh lebih baik .."

Serena beralih mencium bibir Erick lagi, ".. yaitu kamu, Erick."

Erick tersenyum haru lalu beranjak memeluk erat tubuh mungil Serena dan mencium pucuk kepalanya dalam-dalam setelahnya, "I love you so much, Serena .. Aku janji tidak akan

pernah pergi meninggalkan kamu sendirian lagi."

Serena hanya tersenyum dalam dekapan hangat tubuh Erick. Serena melepas pelukan erat tubuh Erick lalu lanjut bicara setelahnya, "Soal penembakan misterius waktu itu .. Aku sudah tahu siapa pelakunya."

"Siapa?" tanya Erick penasaran.

Serena menghela napas sejenak, "Pierre. Dia yang sengaja mengirim anak buahnya untuk mencelakai kamu."

Dahi Erick langsung mengkerut, "Mencelakai aku?"

Serena mengangguk, "Iya. Kamu targetnya, Erick."

'Fuck,' batin Erick kesal.

Tatapan kedua mata Serena berubah nanar setelahnya, "Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau seandainya saja waktu itu Pak Rizal tidak ada di dekatmu .."

Melihat Serena yang nampaknya akan segera menangis, Erick langsung beranjak memeluk erat tubuhnya lagi seraya menenangkannya. "Shh .. it's okay. I'm here now," ucap Erick sambil mengelus perlahan rambut panjang dan punggung Serena.

Serena langsung merintih kesakitan seketika punggungnya dielus oleh tangan Erick, "Aduh .."

Erick langsung melepas pelukannya lalu menatap Serena dengan raut wajah khawatir, "Ada apa, Serena?"

"Punggungku, Erick .. Sakit sekali .," ucap Serena sambil terus menahan rasa sakit di punggungnya, akibat ulah Pierre tadi.

Begitu dilihat, ternyata punggung Serena sudah sedikit memar dan membiru. Tangan Pierre yang menghempaskan tubuh Serena dengan amat kasar ke dinding tadi sukses menorehkan luka di punggungnya.

"Fuck ..," umpat Erick yang tak kuasa menahan rasa kesalnya. Erick lanjut bicara, "Tunggu sebentar, aku ambilkan obat dan makanan dulu dari dalam mobil."

Setelahnya, dengan cekatan, Erick beranjak mengambil obat dan makanan dari dalam mobil jaguar hitamnya, lalu setelahnya beralih mengambil sebuah handuk kecil yang sudah terlebih dulu dibasahinya dengan air hangat untuk mengompres punggung Serena. "Sini aku obati lukamu," ucap Erick, masih dengan raut wajah khawatirnya.

Serena kembali merintih kesakitan sesaat setelah handuk yang sudah dibasahi air hangat itu menyentuh punggungnya yang memar, "Aduh!"

"Sakit sekali ya?" tanya Erick yang merasa semakin khawatir.

Serena hanya mengangguk.

"Keparat sialan itu yang melakukan semua ini?" tanya Erick kesal.

"Iya ..," lirih Serena.

Begitu selesai mengompres memar di punggung Serena, Erick beralih membalik tubuh Serena dengan perlahan seraya menatapnya dengan tatapan amat bersalah. "I'm sorry, Serena ..," lirih Erick.

Serena mencium bibir Erick sekilas, "It's okay, Erick."

Erick hanya tersenyum. Setelahnya, Erick beranjak mengambilkan Serena sebuah baju dan celana baru dari dalam lemari pakaiannya. "Ini, pakai dulu bajumu. Setelah itu kita makan bersama, oke? Aku sudah belikan makanan buat kamu," ucap Erick seraya tersenyum ramah.

Serena langsung berbinar-binar, "Ah, benarkah?"

Erick mengangguk, "Iya. Aku belikan sup ayam buat kamu."

Serena beranjak mencium pipi mulus Erick, "Thank you so much, Mister Navarro."

Erick tersenyum lebar, "You're very welcome, Schatz."

Setelahnya, keduanya menghabiskan waktunya untuk makan bersama di ruang tamu. "Bagaimana rasanya? Kamu suka?" ucap Erick yang tak bisa memalingkan wajah tampannya dari Serena barang untuk sedetik pun.

Serena langsung mengangguk dengan semangat, "Suka, suka sekali. Ayamnya empuk." Serena beralih menatap Erick bingung, "Kok kamu tidak makan?"

Erick tersenyum nakal, "Hanya dengan melihat wajah cantik kamu saja rasanya sudah cukup membuatku kenyang, sayang."

"Dasar, gombal ..," ucap Serena malu-malu.

Senyum di wajah tampan Erick melebar, "Aku bersungguh-sungguh, sayang."

Setelahnya, Serena beranjak menyendok sup ayamnya

lalu menyuapinya pada Erick dengan perlahan, "Coba ini." Serena lanjut bicara, "Bagaimana? Enak kan?"

"Yeah, it tastes good," jawab Erick. Tiba-tiba, Erick beralih mencium bibir Serena seraya menyapu bibirnya dengan sapuan lidahnya yang terasa begitu hangat dan lembut.

"Erick .." ucap Serena yang wajahnya sudah merona padam.

Erick menyeringai nakal, "Ada nasi di sudut bibirmu tadi." Erick lanjut bicara seraya tersenyum ramah, "Di Jerman sana, kami menyebut sup ayam Hühnersuppe. Dulu nenekku paling suka membuatnya, paling enak kalau dimakan selagi hangat lalu setelahnya minum Fruchtsaft yang segar."

Serena menatap Erick bingung, "Fruchtsaft?"

Erick mengangguk seraya tersenyum, "Iya. Jus buah."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu rindu dengan keluargamu yang ada di Jerman?"

Erick langsung mengangguk, "Tentu saja, aku rindu sekali dengan mereka. Sudah lama aku tidak pulang ke Jerman. Tapi aku pasti akan pulang ke sana suatu hari nanti .." Erick kembali bicara seraya menatap Serena nakal, ".. dan aku berjanji akan mengajak istriku yang cantik ini juga."

Serena tersenyum, "Masih calon, Erick. Aku kan belum jadi istrimu."

"Soon, baby," ucap Erick seraya mengelus punggung tangan Serena.

Serena hanya tersenyum malu.

Setelahnya, senyum yang tadinya menghiasi wajah cantik Serena perlahan mulai luntur. Wajahnya terlihat memucat seketika. Erick mengerutkan dahi mulusnya, "Kamu kenapa, Serena?"

Serena tak menjawab, dan beranjak menuju kamar mandinya dengan cekatan setelahnya. Entah mengapa, lagi-lagi Serena merasa amat mual. "Kamu masih mual?" tanya Erick khawatir.

Serena mengangguk perlahan, "Iya, mual sekali rasanya .."

Setelah berkata demikian, Serena malah kembali muntah. Malah kali ini muntahnya lebih parah jika dibandingkan dengan yang sebelumnya. "Kamu yakin tidak mau aku antar ke dokter?" ucap Erick seraya mengelus perlahan tengkuk Serena.

Serena menggeleng, "Tidak usah, Erick. Mungkin hanya masuk angin saja."

Erick kembali bertanya setelah Serena berhenti muntah-muntah, "Sudah merasa baikan?"

Serena hanya mengangguk.

Setelahnya, Erick beranjak memberikan obat yang tadi dibelinya pada Serena, "Ini, siapa tahu bisa meredakan rasa mualmu."

Serena tersenyum, "Thanks."

Erick beranjak meletakkan punggung tangannya di atas

dahi mulus Serena. "Tapi suhu badanmu tidak panas .. Kepalamu masih pusing?" tanyanya khawatir.

"Sedikit .," jawab Serena setelah selesai meminum obat penurun rasa mualnya.

Setelahnya, Erick hanya terdiam sembari menatapi wajah cantik calon istrinya itu. Aneh sekali. Serena tidak demam, suhu tubuhnya normal-normal saja. Kulitnya juga tidak ruam, kecuali punggungnya, yang nampak sedikit memar karena perbuatan kasar Pierre tadi. Apa jangan-jangan .. Serena hamil?

Serena menatap Erick bingung, "Ada apa, Erick?"

Erick langsung menggeleng, ucapan Serena seketika menyadarkannya dari lamunannya, "Tidak apa-apa." Erick lanjut bicara, "Kamu punya koper?"

"Ada, di atas lemari pakaian."

Erick beranjak mengambil koper milik Serena, lalu setelahnya beralih membuka lemari pakaian Serena dan memindahkan semua bajunya ke dalam kopernya. "Kamu mau apa, Erick?" tanya Serena bingung.

"Mengajakmu pindah dari sini," ucap Erick yang masih sibuk memasukkan baju Serena ke dalam kopernya.

Serena langsung tertegun, "Pindah?"

"Iya." Erick berjalan perlahan mendekati Serena setelahnya seraya menatapnya dalam-dalam, "Rumah ini sudah tidak aman buatmu, Serena. Aku mau mulai hari ini, kamu tinggal bersamaku di rumahku."

"Tapi .."

Erick langsung memotong ucapan Serena, "No excuse, baby."

Serena menghela napas sejenak, "Baik kalau itu maumu. Aku boleh bantu?"

Erick langsung menggeleng, "Nein. Kamu duduk saja, biar aku yang mengemas semua pakaianmu."

"Tapi .."

Erick kembali memotong ucapan Serena seraya menangkupkan wajah cantiknya dengan satu tangannya, "Shh .. it's okay. Lagipula kamu masih mual dan pusing kan?"

Serena tersenyum dan mengangguk, "Hmm .."

Setelahnya, Serena kembali tertegun kaget begitu mendapati lemari pakaiannya yang sudah benar-benar kosong, "Astaga, Erick, kamu benar-benar memindahkan semua barang dan pakaianku ke dalam koper?!"

Erick tersenyum nakal, "Yeah, as what I said before (seperti yang kukatakan sebelumnya), kamu akan pindah dan tinggal bersamaku, sayang." Erick lanjut bicara seraya menggerek koper berisi semua barang pribadi Serena setelahnya, "Let's go (ayo)."

*****

Begitu sampai di rumahnya, Erick dan Serena langsung dihadapkan dengan raut wajah kaget dari seorang Katherine Navarro, adik perempuan Erick satu-satunya. "God, Erick! Wajahmu kenapa?! Kamu habis latihan jadi seorang

petinju ya?!" ucap Katherine yang suaranya terdengar begitu heboh.

Erick hanya memutar bola matanya.

Katherine beralih menyeringai nakal setelahnya. "Well, well. Biar kutebak. Kalian berdua pasti habis berkelahi karena 'masalah ranjang' ya?" godanya.

Blush. Wajah Serena langsung merona padam.

"Oh, halt dein Maul! (Tutup mulutmu!)," ucap Erick kesal. Erick lanjut bicara setelah menghela napas sejenak, "Serena akan tinggal bersamaku mulai hari ini."

Katherine langsung tertegun, kedua matanya langsung membulat, "Really?!"

Erick beralih bicara pada Serena -yang nampak sudah amat kelelahan- setelahnya, "Kamu istirahat di kamarku dulu saja, oke? Aku akan segera menghampirimu nanti."

Serena tersenyum seraya mengangguk, "Okay." Serena beralih bicara pada Katherine sebelum akhirnya pergi ke kamar tidur Erick seraya menggerek kopernya dengan kikuk, "Aku permisi dulu .."

"Apa yang sebenarnya terjadi, Erick?" ucap Katherine penasaran begitu Serena sudah pergi.

"Ini semua ulah Pierre," jawab Erick yang raut wajahnya nampak begitu emosi.

Katherine langsung tertegun kaget, "Pierre Alterio?"

Erick hanya mengangguk.

Katherine terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ah,

tunggu dulu. Bukankah dia kakaknya Keira? Mantan kekasihmu dulu?"

"Iya .."

Katherine tambah tertegun kaget, "Shit, bagaimana bisa?!"

"Bajingan sialan itu .. ternyata dia mantan tunangan Serena." Erick lanjut bicara seraya menatap lantai marmer rumahnya dengan tatapan begitu dingin nan membunuh, "Aku berjanji, apapun yang terjadi, aku tidak akan pernah melepaskan Serena."

Melihat raut wajah Erick yang nampak begitu dingin dan membunuh, seketika Katherine jadi merasa segan sendiri.

Ya, baru kali ini dalam hidupnya, Katherine melihat raut wajah yang amat murka dari wajah kakak laki-laki satu-satunya itu ..

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 24 - Marriage Proposal Lamaran Pernikahan part 1

Begitu masuk kembali ke kamar tidurnya, Erick mendapati Serena sedang tertidur pulas di atas ranjangnya. Erick berjalan perlahan mendekati Serena, lalu ikut berbaring persis di sampingnya seraya tersenyum dan menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantiknya setelahnya.

Serena langsung terbangun, tertegun kaget seketika merasakan sapuan jari-jari tangan Erick yang terasa amat halus di wajahnya. Senyum di wajah tampan Erick melebar, "Hey, Schatz (sayang) .."

Serena membalas senyum Erick, "Maaf, aku ketiduran tadi."

"Shh .. it's okay, baby," bisik Erick manja. "Rumah ini juga akan menjadi milikmu sebentar lagi," ucapnya seraya mengelus pipi mulus Serena dengan ibu jarinya. Erick lanjut bertanya, "Kamu sudah mandi?"

Serena mengangguk, "Hmm .. Selesai mandi aku malah jadi ngantuk. Kalau kamu?"

"Menurutmu? Aku sudah mandi atau belum, hm?" goda Erick dengan senyum nakal di wajah tampannya.

Serena beralih menyisir perlahan rambut tebal kecoklatan milik Erick yang terlihat masih sedikit basah dengan jari-jari tangannya yang lentik. "Sepertinya sudah,

soalnya rambut kamu masih basah ..," ucapnya malu-malu.

Erick tersenyum nakal, "Clever woman (wanita yang pintar)."

Setelahnya, Serena hanya terdiam sejenak sembari menatapi wajah tampan Erick. Indera penciumannya bisa mencium dengan jelas bagaimana harum dan maskulinnya aroma tubuh laki-laki keturunan setengah Jerman yang amat dicintainya itu.

"Kamu wangi sekali, Erick," ucap Serena seraya mengelus perlahan dada bidang Erick dari balik kaus putih polosnya.

Erick menyeringai nakal, "Benarkah?"

Serena mengangguk perlahan seraya menatap Erick malu-malu, "Iya .. Aku suka wangi tubuhmu."

Tanpa menunggu lama, Erick langsung beranjak menindih tubuh mungil Serena, dan beralih menciumi leher mulusnya setelahnya. Meninggalkan banyak tanda kepemilikan di sana seraya menghujaninya dengan kecupan-kecupan hangat yang terasa amat membangkitkan gairah.

"Nghh Erick ..," erang Serena seraya meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick menyeringai puas lalu beralih meremas lembut payudara Serena, yang masih tertutup piyama tidur warna merah muda dan bra warna hitamnya. Sebuah desahan nikmat seketika lolos dari bibir Serena saat dirinya merasakan bagaimana lembut dan menggairahkannya remasan tangan Erick di daerah payudaranya, "Ahh Erick .."

Erick beralih menatap Serena dengan sorot kedua matanya yang terlihat sudah amat bergairah, "Can I touch you? (Bolehkah aku menyentuhmu?)" Erick beranjak mencium bibir Serena sekilas, "Please, Serena, aku sudah tidak bisa menahannya lagi .."

Serena terdiam sejenak seraya terus menatapi wajah tampan Erick, sebelum akhrinya beralih mengangguk perlahan, "Iya .. Kamu boleh menyentuhku, Erick."

Setelahnya, Erick beranjak menangkupkan wajah cantik Serena lalu mencium bibirnya lagi dengan ciuman yang terasa amat bergairah dan menuntut di saat yang bersamaan. Erick beralih membuka piyama tidur yang digunakan Serena dengan kasar nan cekatan setelahya, sampai-sampai membuat beberapa kancing piyama tidurnya lepas dan berjatuhan ke atas lantai yang dingin.

Serena menatap Erick kesal, "Ah, Erick! Kenapa kamu robek piyamaku?"

"Aku akan membelikanmu yang baru," ucap Erick yang sorot kedua matanya terlihat semakin bergairah seketika melihat payudara ranum Serena yang masih tertutup bra warna hitam.

Dengan gairah yang kian memuncak, Erick menanggalkan seluruh pakaian yang menutupi tubuh Serena sebelum akhirnya beralih menindih tubuh mungilnya lagi. Tanpa basa-basi, Erick langsung menciumi puncak payudara Serena bergantian seraya meremasnya dengan lembut.

"Ahh ..," desah Serena yang tak kuasa menyembunyikan betapa bergairahnya dirinya setiap kali Erick memainkan payudara ranumnya dengan liar.

Ciuman bibir Erick turun perlahan setelahnya, hingga akhirnya sampai tepat di depan kewanitaan Serena. Erick tersenyum nakal sejenak sebelum akhirnya beralih menciumi kewanitaan Serena dan menyelusupkan lidahnya masuk, membakar tubuh Serena dengan sapuan lidahnya yang terasa amat membangkitkan gairah. Membuat Serena semakin menggeliat tak karuan di bawah dekapan tubuhnya yang hangat.

Sebuah desahan kencang langsung lolos dari bibir Serena seketika merasakan sapuan nakal lidah Erick yang menyentuh titik kenikmatan di daerah kewanitaannya, "Ahh Erick!"

"Here? (Di sini?)" goda Erick seraya menyeringai puas.

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahnya, dan menatap Erick dengan tatapan sayunya yang terlihat amat bergairah.

'Fuck,' batin Erick.

Setelahnya, dengan cekatan, Erick kembali memainkan kewanitaan Serena yang terasa semakin basah di bawah sana dengan sapuan lidahnya yang terasa hangat. Serena semakin menggeliat tak karuan, tubuhnya semakin terbakar oleh gairah yang kian memuncak. "Ahh terus, Erick .," desah Serena seraya meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Lidah Erick bergerak semakin cepat setelahnya, terus menyentuh dan menyapu titik kenikmatan Serena dengan sapuan lidahnya yang bergerak liar. Bahkan tanpa disadari, jari-jari tangan Serena yang lentik itu kini sudah bergerak, ikut meremas lembut payudaranya sembari sesekali memainkan puncak payudaranya sendiri. Membawa dirinya masuk lebih jauh ke dalam nikmatnya pusaran gairah -yang sudah beberapa hari ini terus ditahannya- karena tadinya Serena berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak bercinta dengan Erick sampai keduanya sah menjadi suami istri nanti.

Namun malam ini, baik Erick maupun Serena seolah-olah sudah lupa akan perjanjian yang dibuat keduanya waktu itu. Tubuh keduanya sudah meronta-ronta, sudah begitu terbakar oleh gairah. Tak lagi bisa menyembunyikan betapa keduanya rindu akan belaian dan remasan tangan di tubuh satu sama lain.

Tak lama setelahnya, sebuah desahan kencang langsung lolos dari bibir Serena begitu akhirnya tubuhnya mencapai puncak kenikmatan pertamanya. "Ahh Erick aku mau .. Ahh!" desah Serena seraya meremas kasar rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick menyeringai puas. Desahan dan erangan yang lolos dari bibir Serena seolah-olah menjadi senandung yang terdengar amat indah di telinganya. "You taste so good, baby," goda Erick seraya mengusap bibirnya dengan punggung tangannya.

Erick beranjak bangkit berdiri dari ranjang tempat percintaan panasnya dengan Serena setelahnya, lalu beralih menanggalkan seluruh pakaiannya dengan cekatan dan membuangnya dengan kasar ke atas lantai marmer rumahnya yang dingin. Erick berjalan perlahan mendekati Serena, yang masih berbaring telanjang di atas ranjangnya, sambil menatapnya tajam dan intens.

Tanpa sadar, jari-jari tangan Serena yang lentik itu langsung bergerak, mengelus perlahan perut Erick yang dihiasi otot yang terlihat amat sempurna. Wajah cantiknya langsung memerah padam seketika kedua mata indahnya mendapati betapa bergairahnya kejantanan Erick di bawah sana.

"Do you like that, baby? (Kamu suka itu, sayang?)," goda Erick.

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menatapi wajah tampan Erick dengan sorot matanya yang terlihat polos namun juga bergairah di saat yang bersamaan.

"Fuck ..," bisik Erick. Setelahnya, dengan cekatan, Erick beranjak naik kembali ke atas ranjangnya lalu beralih menindih tubuh mungil Serena lagi. Erick beranjak menciumi bibir Serena seraya terus meremas dan memainkan payudara ranumnya. "Fuck, you make me so hard, Serena ..," bisik Erick di sela-sela ciuman panasnya.

Tanpa menunggu lama, Erick beralih membuka kedua kaki mulus Serena lebar-lebar, lalu memposisikan tubuhnya tepat di tengah-tengah himpitan kaki mulus Serena

setelahnya. Membuat kejantanannya yang sudah amat mengeras dan bergairah itu bersentuhan langsung dengan kewanitaan Serena yang sudah amat basah di bawah sana.

Dengan seringai nakal di wajah tampannya, Erick menggesekkan kejantanannya perlahan tepat di hadapan kewanitaan Serena, membuat Serena mengerang nikmat seraya mencengkeram erat punggung mulusnya karenanya. "Nghh Erick ..," erang Serena.

Seringai nakal di wajah tampan Erick melebar. Erick kembali menggesekkan kejantanannya tepat di hadapan Serena lagi setelahnya, membuat Serena merasa semakin frustrasi karena Erick tak kunjung memasukinya. "Ahh please, Erick ..," desah Serena yang sorot kedua mata indahnya terlihat semakin terbakar oleh gairah.

Erick beralih memegang dagu tirus Serena seraya menatapnya tajam nan intens, "Tell me what you want, Serena (katakan padaku apa yang kamu inginkan, Serena)."

Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "You .." Serena lanjut bicara seraya menatap wajah tampan Erick dengan tatapan sayunya, "Please, Erick .."

Erick hanya menyeringai puas. Setelahnya, dengan sekali hentakan yang cepat nan kasar, kejantanan Erick langsung menerobos masuk ke dalam kewanitaan Serena. "Ahh!" desah Serena kencang seraya mencengkeram kasar punggung mulus Erick.

"God, Serena," erang Erick seketika merasakan bagaimana nikmatnya setiap kali kejantanannya terasa seperti diremas oleh dinding kewanitaan Serena.

Erick bergerak dengan tempo cepat setelahnya, membawa kejantanannya masuk semakin jauh ke dalam kewanitaan Serena. "Ahh! Ahh! Faster, Erick .," desah Serena yang payudara ranumnya ikut bergerak naik turun, seirama dengan gerakan tubuh Erick yang kasar.

Erick menyeringai nakal, "As you wish, baby."

Cukup lama keduanya bercinta. Bunyi ranjang yang berdecit tak karuan, ditambah suara desahan serta erangan nikmat memenuhi kamar tidur tempat keduanya bercinta. Sebuah desahan yang panjang nan kencang langsung memenuhi indera pendengaran Erick, seketika dirinya berhasil membawa Serena masuk kembali ke dalam nikmatnya puncak kenikmatannya, "Ahh Erick .. Ahh!"

"God, fuck," erang Erick begitu akhirnya dirinya berhasil mencapai puncak kenikmatannya seraya mengeluarkan benih cintanya jauh di dalam rahim Serena.

Erick langsung tumbang di samping Serena setelahnya, dengan napas yang masih terengah-engah dan peluh yang membasahi sekujur tubuhnya. Erick menatap Serena lalu beralih mencium bibirnya sekilas. "Danke, mein Schatz (terima kasih, sayangku)," ucapnya seraya tersenyum.

Serena membalas senyum Erick, "I love you so much, Erick."

"I love you too, my love," ucap Erick dengan suaranya yang terdengar berat namun juga lembut di saat yang bersamaan. Erick kembali bicara setelah napasnya lebih stabil, "Besok kita ke rumah sakit ya? Aku mau bertemu dengan ayahmu."

"Boleh. Aku juga sudah rindu sama ayah," ucap Serena ramah. Serena terdiam sejenak lalu beralih menatap Erick dengan raut wajah bingung setelahnya, "Eh? Kok tumben sekali kamu mau bertemu sama ayahku?"

Erick tersenyum nakal, "Iya, aku mau meminta izin ayahmu untuk menikahi putrinya yang cantik dan seksi ini."

Pipi Serena langsung merona merah, "Dasar bule mesum .."

Tak lama setelahnya, Erick dan Serena akhirnya tertidur pulas. Di balik selimut putih tebal yang menutupi tubuh polos keduanya, ditambah dekapan tubuh masing-masing yang menjadi penghangat di tengah dinginnya udara malam ..

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam saat Pierre Alterio menatapi foto Serena dengan sorot matanya yang terlihat begitu nanar, namun juga dipenuhi dengan emosi di saat yang bersamaan. Seketika, suara Serena beserta apa yang sudah dikatakannya pada dirinya waktu itu terngiang-ngiang lagi dalam benaknya.

"Bagiku kamu sudah mati di hari dimana kamu

meninggalkanku begitu saja, Pierre," ucap Serena waktu itu.

Pierre tersenyum getir. 'Ya, aku tahu aku salah. Tidak seharusnya aku meninggalkan kamu dari awal, Serena. Aku tidak punya pilihan lain,' batinnya.

Emosi dan amarah seketika memuncak dalam benak Pierre begitu dirinya menatapi sebuah kalung emas, yang masih tergeletak rapih di dalam kotaknya itu, yang waktu itu diberikannya untuk Serena. Namun sayang seribu sayang, Serena malah menolaknya mentah-mentah.

Ucapan Serena lagi-lagi kembali menggerayangi benaknya setelahnya, "Aku benar-benar membencimu!"

Pierre masih ingat betul bagaimana emosi dan berapi-apinya wajah cantik itu. Bahkan Pierre masih tak percaya kalau pemilik wajah cantik itu adalah Serena, perempuan yang juga pernah menatapinya dengan sorot penuh cinta dan kasih sayang dulu.

"Bajingan sialan!" umpat Pierre kasar seraya melempar kalung emas pemberiannya ke lantai rumahnya yang dingin.

Pierre beralih melempar botol whiski-nya tepat ke arah kaca besar yang terpatri di dinding rumahnya setelahnya. Prang! Bunyi kaca pecah yang terdengar amat memekakan telinga langsung menggema hingga ke seluruh penjuru ruangan.

"Merde! (Sialan!)" umpat Pierre kasar. 'Tidak, aku tidak boleh hanya berdiam diri. Aku harus mendapatkanmu lagi, Serena, tak peduli apapun yang terjadi,' benaknya. Pierre

beralih memanggil Adam, ajudannya yang amat setia itu, setelahnya, "Adam!"

Adam menghampiri Pierre tak lama setelahnya. "A .. ada perlu apa, boss?" tanyanya takut-takut, tak kuasa melihat bagaimana murkanya wajah tampan tuan mudanya itu.

Pierre menatap Adam dengan sorot matanya yang begitu tajam dan membunuh, "Mata-matai Erick dan Serena, terutama ayahnya. Cari tahu kapan lelaki tua itu keluar dari rumah sakit."

Adam langsung mengangguk, "Ba .. baik, boss."

Pierre tersenyum sinis seraya meremas kasar foto Serena, yang dipegangnya dalam genggaman tangannya setelahnya. "Aku bersumpah akan membuat hidupmu menderita karena lebih memilih keparat sialan itu dibanding diriku, Serena .," ucapnya dingin.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 25 - Marriage Proposal Lamaran Pernikahan part 2

Serena terbangun dari tidurnya begitu merasakan sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh kulit wajahnya. Begitu membuka kedua mata indahnya, Serena mendapati Erick sedang duduk di samping ranjangnya seraya mengelus perlahan pipinya.

"Guten Morgen, Schatz (selamat pagi, sayang)," ucap Erick seraya tersenyum.

Serena terdiam sejenak sembari memperhatikan lelaki tampan keturunan setengah Jerman yang juga akan segera menjadi suaminya ini. Erick masih topless, hanya sebuah boxer hitam yang menggantung indah di pinggangnya, menutupi daerah kejantanannya yang terlihat sedikit menonjol di bawah sana. Rambut tebalnya yang berwarna sedikit kecoklatan itu masih sedikit acak-acakan.

"Kamu sudah bangun daritadi?" tanya Serena bingung.

Erick mengangguk, "Iya, aku baru saja selesai membuat sarapan untuk kita berdua." Erick beralih mengambil segelas susu yang tergeletak di atas meja kecil di samping tempat tidurnya, lalu memberikannya pada Serena, "Here, drink this (ini, minum ini)."

Serena menatap Erick bingung, "Susu? Tumben kamu membuatkan aku susu?"

"Kebetulan ada dua kotak susu yang belum dibuka di

kulkas, sepertinya Katherine yang membelinya," ucap Erick seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari tangannya. Erick lanjut bicara, "Dan lagi, mulai sekarang kamu harus makan makanan dan minuman yang banyak vitaminnya."

"Karena?" tanya Serena bingung.

Erick tersenyum nakal, "Karena kamu akan segera mengandung anakku, Serena sayang."

"Dasar ..," ucap Serena malu-malu.

Erick kembali bicara sesaat setelah Serena selesai meminum susu coklat pemberiannya, "Bagaimana rasanya? Enak?"

Serena tersenyum seraya mengangguk, "Enak kok. Aku paling suka susu coklat."

Erick hanya tersenyum manis. Erick beralih mengambil selembar roti panggang yang dilelehi keju di atasnya lalu memberikannya pada Serena setelahnya. "Coba ini. Enak tidak?" tanyanya penasaran.

Serena mengerutkan dahi mulusnya seketika merasakan sesuatu yang pahit menyentuh indera pengecapnya. Ternyata roti panggang buatan calon suaminya itu gosong. "Enak, tapi bawahnya gosong," ucapnya.

"Really?" ucap Erick tak percaya. Erick beralih mengambil roti panggang yang diberikannya untuk Serena tadi setelahnya, "Oh, shit."

Serena tersenyum geli, "Lain kali kalau kamu mau makan

roti panggang, bilang saja sama aku. Biar aku yang membuatkannya untukmu."

"Hmm aku lupa kalau istriku yang paling cantik dan seksi ini pintar masak," goda Erick.

Serena tersipu malu, "Calon, Erick, aku kan belum resmi jadi istrimu."

Erick tersenyum nakal, "You'll be my wife soon, baby (sebentar lagi kamu akan jadi istriku, sayang)."

Serena hanya tersenyum malu. Erick lanjut bertanya, "Kita jadi menjenguk ayahmu kan?"

Serena langsung mengangguk, "Tentu. Aku juga sudah rindu sama ayah."

"Hmm dan aku juga sudah tidak sabar ingin segera menikahi anak perempuannya yang cantik dan seksi ini," goda Erick seraya mengelus paha mulus Serena dari balik selimut putih tebalnya.

Pipi Serena langsung merona merah, "Dasar .."

Sesaat setelah menyelesaikan sarapan paginya di atas ranjang, Erick beranjak menggendong tubuh mungil Serena, yang masih tak tertutup sehelai benangpun itu. "Ah, Erick! Turunkan aku!" ucap Serena kaget.

Erick menyeringai nakal seraya menggeleng, "Nein. Aku mau mandi denganmu, sayang. Sudah lama kita tidak mandi bersama kan?"

"Sudah lama apanya, perasaan baru beberapa hari yang lalu kita tidak mandi bersama .," ucap Serena malu-malu.

Seringai nakal di wajah tampan Erick melebar, "Aku akan membuatmu mendesahkan namaku lagi, Serena .."

Serena tertegun kaget seketika. "Jangan, Erick! Masih pagi ..," ucapnya dengan wajah yang semakin merona merah.

"No excuse, baby," bisik Erick manja.

*****

Selesai mandi bersama, Erick dan Serena langsung bergegas menuju rumah sakit. Keduanya ingin bertemu dengan Wira Tarendra, ayah kandung Serena. "Kamu tunggu di sini sebentar, aku mau mengeluarkan mobilku dulu, oke?" ucap Erick seraya tersenyum.

Serena membalas senyum tampan Erick, "Okay."

Tak lama setelahnya, Satya, ajudan Erick yang paling setia itu, datang menghampiri Serena. "Selamat pagi, nona Serena," ucapnya seraya tersenyum ramah.

Serena membalas senyum ramah Satya, "Pagi, Satya."

"Saya dengar dari Katherine katanya nona sudah pindah dan tinggal di sini?" tanya Satya penasaran.

Wajah Serena merona merah seketika, "Ah, iya .. Erick yang memintaku untuk tinggal bersama dengannya."

"Oh, kalau begitu, anggap saja rumah sendiri," ucap Satya ramah.

Serena hanya tersenyum. Senyum di wajah cantiknya perlahan luntur setelahnya, seketika dirinya teringat lagi akan perkataan Satya waktu itu. Ya, Serena masih ingat betul, waktu itu Satya pernah berkata kalau Erick dikelilingi banyak

orang yang tidak menyukai dirinya. Mungkinkah salah satu orang itu adalah Pierre Alterio?

"Satya?" panggil Serena.

"Iya, nona?"

"Kamu masih ingat dengan penembakan yang terjadi di kantor waktu itu?" tanya Serena penasaran.

Satya langsung mengangguk, "Tentu saja saya ingat. Saya tidak akan pernah melupakan penembakan itu, nona. Tuan Erick hampir saja terluka saat itu." Satya lanjut bertanya, "Ada apa memangnya?"

Serena menghela napas sejenak, "Aku sudah tahu siapa pelakunya."

Dahi Satya langsung mengkerut, "Benarkah?"

Serena mengangguk perlahan, "Iya. Pierre, dia pelakunya .."

Satya tertegun kaget seketika, "Maksud nona .. Pierre Alterio?"

"Kamu kenal dengan dia?" tanya Serena penasaran.

Satya mengangguk, "Tentu. Saya kenal betul setiap orang yang pernah dekat dengan tuan Erick." Tatapan mata Satya terlihat sedikit dipenuhi dengan amarah setelahnya, "Sudah saya duga dia pelakunya. Dia pasti masih dendam soal kematian adik dan ayahnya."

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. "Jadi maksud kamu, orang yang masih jadi musuh terbesar Erick sampai sekarang adalah .. Pierre?" ucapnya dengan raut wajah tak

percaya.

"Akhirnya nona menyadarinya." Satya lanjut bertanya, "Bagaimana nona bisa tahu soal Pierre?"

Serena tersenyum kecut, "Dia mantan kekasihku .. Kami pernah bertunangan dulu .."

"Benarkah?" ucap Satya dengan raut wajah yang dipenuhi dengan rasa ketidakpercayaan dan kaget di saat yang bersamaan.

Serena mengangguk perlahan, "Iya .."

Satya baru akan angkat bicara, hendak bertanya lagi, saat tiba-tiba suara mobil Erick menghentikan aksinya. Erick membuka kaca mobil jaguar hitamnya setelahnya. "Let's go (ayo)," ucapnya dari dalam mobilnya.

*****

Sesampainya di rumah sakit, Serena terdiam sejenak seraya memperhatikan wajah tampan Erick. "Kamu kenapa, Erick? Kok wajahmu pucat begitu?" tanyanya bingung.

Erick menggeleng. "Aku tidak apa-apa," bohongnya. 'Hanya gugup saja karena mau bertemu dengan calon mertuaku,' batinnya.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Benarkah?"

Erick tersenyum seraya mengangguk, "Yes, Schatz (iya, sayang)."

Sesampainya di kamar pasien tempat ayahnya di rawat, Serena langsung berjalan cepat menghampiri ayahnya lalu beranjak memeluk erat tubuh renta ayahnya. "Ayah .. Aku

rindu sama ayah ..," lirih Serena.

Wira Tarendra melepas pelukan putri satu-satunya itu setelahnya. "Kamu ke mana saja, Serena?" tanyanya khawatir.

Serena tersenyum haru, "Maaf, aku baru sempat jenguk ayah lagi sekarang. Bagaimana keadaan ayah?"

"Ayah baik-baik saja, kamu tidak usah khawatir," ucap Wira seraya tersenyum. Wira beralih menatap Erick dengan tatapan bingungnya setelahnya, "Siapa lelaki ini, Serena?"

"Ah, iya. Kenalkan, namanya Erick Navarro. Dia kekasihku," ucap Serena seraya memegang lengan Erick.

"Kekasihmu?" ucap Wira bingung.

Serena mengangguk, "Iya."

Wira terdiam sejenak seraya memperhatikan wajah tampan Erick sebelum kembali bicara, "Dia bisa bicara pakai bahasa Indonesia?"

Erick langsung mengangguk, "Tentu." Erick beralih mengulurkan tangannya seraya tersenyum setelahnya, "Saya Erick."

Wira menerima uluran tangan Erick, "Wira Tarendra." Wira lanjut bicara pada Serena setelahnya, masih dengan raut wajah yang begitu penuh dengan rasa kebingungan, "Kok kamu tidak memberitahu ayah sebelumnya kalau kamu sudah punya kekasih baru?"

Serena hanya tersenyum kikuk. Tak tahu harus menjawab apa. Melihat Serena yang tak kunjung bicara,

akhirnya Erick yang beralih bicara pada ayah Serena. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika. "Saya mau minta izin untuk menikahi putri bapak," ucapnya.

Dahi Wira langsung mengkerut, "Apa?"

"Iya, ayah. Erick sudah melamarku, kami akan menikah tak lama lagi," ucap Serena takut-takut.

Setelahnya, Wira hanya terdiam seraya menatapi wajah Erick dan Serena bergantian dengan raut wajah yang sulit untuk diartikan. Serena kembali bicara, "Ayah .. tidak setuju ya?"

Wira menghela napas, "Bukan, bukan begitu. Ayah masih merasa bingung saja, karena bahkan ayah belum mengenal Erick sebelumnya." Wira lanjut bicara seraya tersenyum geli, "Dan tahu-tahu, begitu datang, dia langsung minta izin kalau mau menikahimu."

Serena tersenyum, "Erick yang membantu biaya operasi ayah selama ini."

Wira langsung terkejut, "Benarkah?"

Erick mengangguk seraya tersenyum ramah, "Iya, saya yang membiayai seluruh biaya rumah sakit bapak."

"Kenapa kamu tidak cerita sama saya sebelumnya?" tanya Wira pada Erick bingung.

"Karena saya tulus ingin membantu keluarga perempuan yang amat saya cintai," ucap Erick serius.

Sebuah senyum haru langsung menghiasi wajah cantik Serena seketika mendengar apa yang baru saja keluar dari

bibir Erick.

Wira tersenyum ramah, "Ayah hanya bisa berharap semua yang terbaik untuk kalian berdua."

"Jadi itu artinya .. ayah setuju?" ucap Serena tak percaya.

Wira mengangguk, "Iya."

"Benarkah?" ucap Serena yang masih merasa tak percaya.

Wira tersenyum lebar, "Iya, Serena. Haruskah ayah mengumumkan ke seluruh penghuni rumah sakit kalau ayah setuju dengan pernikahanmu?"

Serena beranjak memeluk erat tubuh renta ayahnya lagi, "Terima kasih, ayah."

"Dan saya berjanji akan selalu membahagiakan Serena, sampai maut yang memisahkan kita berdua," ucap Erick seraya tersenyum manis.

Wira hanya tersenyum. Wira lanjut bicara setelahnya, "Barusan dokter bilang, katanya ayah sudah bisa pulang minggu depan."

Serena langsung tersenyum lebar, "Benarkah? Bagus kalau begitu, ayah bisa tinggal bersama dengan kami."

Kedua mata Wira langsung membulat. "Apa? Tinggal bersama dengan kalian? Jadi kalian sudah tinggal bersama selama ini?" ucapnya tak percaya.

Serena langsung gelagapan. "Ah, bukan begitu .. Itu .. Maksudnya pulang ke rumah," ucapnya kikuk. Oh, tidak

mungkin juga kan Serena mengaku pada ayahnya kalau sudah tinggal satu atap dengan Erick selama ini?

Erick hanya menatap Serena seraya menyeringai nakal.

Wira tersenyum ramah, "Tentu. Ayah bersedia tinggal bersama kalian."

*****

"Katherine belum pulang ya?" ucap Serena setelah membaringkan tubuhnya di atas sofa empuk di ruang tamu rumah Erick.

"Paling sedang pergi bersama teman-temannya. Dia memang paling tidak betah kalau harus berlama-lama di rumah," ucap Erick seraya merangkul pundak sempit Serena dan menyisir perlahan rambut panjangnya dengan jari tangannya. Erick lanjut bicara seraya tersenyum manis, "Akhirnya tugasku berkurang satu hari ini."

"Tugas apa?" tanya Serena bingung.

"Tugas untuk melamar kamu, sayang," goda Erick.

Serena tersenyum geli, "Memangnya kamu punya berapa tugas, Erick?"

"Hmm banyak. Melamar kamu, memilih baju dan tempat untuk pesta pernikahan kita nanti, memilih tempat untuk berbulan madu .." Erick lanjut bicara seraya tersenyum nakal, ".. membuat banyak anak yang lucu-lucu."

"Sepertinya tugas yang terakhir itu kita lakukan hampir setiap malam ya," ucap Serena malu-malu.

Senyum nakal di wajah tampan Erick melebar, "Yeah,

you're right. Baru kita melakukannya tadi pagi .." Erick beralih mencium lembut bibir Serena sekilas, ".. dan aku akan melakukannya lagi nanti malam."

"Dasar mesum," ucap Serena yang wajahnya semakin merona merah. Serena lanjut bicara setelahnya, "Ah, iya, keluargamu yang di Jerman bagaimana?"

Erick tersenyum manis. "Aku akan segera mengabari mereka, kamu tidak usah khawatir," ucapnya seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena.

Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil menatapi wajah cantik Serena dengan tatapannya yang begitu intens dan serius. "Ada apa, Erick?" tanya Serena bingung.

Raut wajah Erick dipenuhi dengan gairah setelahnya. "I wanna touch you again, Serena (Aku ingin menyentuhmu lagi, Serena)," ucap Erick dengan suaranya yang terdengar berat dan sedikit parau.

Erick beralih meremas lembut payudara ranum Serena seraya mengelus perlahan paha mulusnya setelahnya. "Ahh jangan, Erick .," desah Serena yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya setiap kali Erick meremas dan membelai tubuhnya.

Setelahnya, Erick beranjak menggendong tubuh mungil Serena dengan cekatan. "Ah, Erick! Turunkan aku! Aku bisa jalan sendiri!" ucapnya kesal.

Erick hanya menatap Serena seraya menyeringai nakal,

lalu membawanya masuk kembali ke kamar tidurnya.

*****

Esok paginya, begitu bangun dari tidurnya, Erick dan Serena mendapati Katherine sedang duduk sendirian di sofa empuk di ruang tamu seraya memakan semangkuk salad buahnya. Katherine langsung tersenyum nakal seketika melihat wajah tampan kakaknya. "Guten Morgen, bro (Selamat pagi, kak)," sapanya.

Erick menaikkan satu alisnya, "Sejak kapan kamu pulang?"

"Aku sampai rumah jam sebelas malam kemarin. Oh, and you two were very noisy last night (kalian berdua berisik sekali tadi malam)," goda Katherine.

Blush. Pipi Serena langsung merona merah seketika mengingat bagaimana kencangnya desahannya dan liarnya percintaan panasnya dengan Erick tadi malam. Duh, malu sekali rasanya.

Erick hanya memutar bola matanya. Katherine lanjut bertanya seraya tersenyum ramah, "So, bagaimana? Kapan kalian menikah?"

Erick membalas senyum Katherine, "Aku sudah melamar Serena kemarin. Rencananya hari ini kita akan mencari tempat yang bagus dan cocok untuk pesta pernikahan kita nanti."

"Really?!" ucap Katherine semangat.

Erick dan Serena hanya mengangguk di saat yang

bersamaan.

Senyum di wajah cantik Katherine melebar, "Bagus kalau begitu. Selagi aku belum kembali ke New York, aku bisa membantu kalian mencari tempat yang bagus untuk pesta pernikahan kalian nanti. Oh, aku juga kenal hair stylist dan makeup artist yang bagus." Katherine beralih menggoda Erick lagi, "Aku janji akan membuat kakak iparku ini tampil secantik dan seseksi mungkin, Erick. Kamu tenang saja."

Erick hanya menyeringai nakal seraya mengedipkan satu matanya. Katherine beralih bicara pada Serena, "Kamu suka pakai lingerie?"

"Lingerie?" ucap Serena bingung.

"Iya, pakaian dalam wanita yang modelnya seksi. Aku akan membelikannya untukmu nanti. Aku berani jamin, malam pertama kalian pasti akan sangat menggairahkan," goda Katherine seraya tersenyum nakal.

"Oh, shut up, please (tolong diam)," ucap Erick kesal.

Katherine hanya terkikik geli. Perempuan cantik satu ini memang paling suka membuat kakak laki-laki satu-satunya itu naik darah.

Erick beralih menatap Serena setelahnya. Raut wajah cantiknya tiba-tiba terlihat seperti orang yang sedang menahan sesuatu. "Kamu kenapa, Serena?" tanya Erick khawatir.

Serena tak menjawab, melainkan langsung bergegas

menuju kamar mandi. Erick langsung menghampiri Serena setelahnya, dan mendapati Serena sedang muntah di wastafel kamar mandinya. "Mual lagi?" tanyanya yang merasa semakin khawatir.

Serena mengangguk perlahan. "Mual sekali rasanya, Erick .." ucapnya sesaat sebelum akhirnya muntah kembali di wastafel kamar mandi.

Setelahnya, Serena hanya terdiam sejenak sembari memperhatikan pantulan dirinya melalui kaca kamar mandi yang terlihat sedikit berembun. 'Tunggu dulu, kapan terakhir kali aku datang bulan?' batinnya.

"Sekarang tanggal berapa, Erick?" tanya Serena khawatir.

"Delapan Juni. Kenapa memangnya?" ucap Erick bingung.

'Tidak, tidak mungkin. Mungkinkah selama ini aku sedang hamil?' batin Serena. Serena beralih menatap Erick seraya menatapnya cemas, "Aku .. aku telat haid, Erick .."

"Benarkah? Sudah berapa lama?" ucap Erick kaget.

"Sudah hampir dua bulan .. Aku baru ingat, seharusnya aku haid hari ini .." ucap Serena cemas.

Erick tersenyum puas. 'Akhirnya usahaku mengajakmu bercinta hampir setiap malam membuahkan hasil juga,' batinnya.

Erick tersenyum hangat seraya menangkupkan wajah cantik Serena, "Kamu tidak usah khawatir, oke? Kita ke dokter sekarang."

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menatapi wajah tampan Erick.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 26 - Wedding Preparation

Erick Navarro langsung membulatkan kedua matanya seketika mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh seorang dokter paruh baya yang sedang duduk di hadapannya. Jantungnya berdegup lebih kencang. Raut wajah bahagia seketika terpancar di wajah tampannya.

"Selamat, istri bapak sedang hamil," ucap sang dokter ramah.

"Benarkah?!" ucap Erick dengan raut wajah tak percaya sekaligus bahagia di saat yang bersamaan.

Sang dokter mengangguk seraya tersenyum, "Iya." Sang dokter beralih menunjuk ke arah gambar rahim Serena, yang terpampang melalui layar USG di hadapannya setelahnya. "Ini, bayinya memang masih sekecil ini karena baru jalan dua bulan," ucapnya ramah.

Erick langsung tertegun kaget. Ya, ada seorang bayi kecil yang masih bersemayam di dalam rahim Serena. "God, fuck ..," ucap Erick yang masih merasa tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya.

"Erick! Jangan berkata kasar di depan anak kita!" ucap Serena kesal.

Erick langsung tersenyum lebar seraya mengelus perlahan lengan Serena, "I'm sorry, baby."

Sang dokter tersenyum. "Saya akan buatkan resep

vitamin khusus untuk ibu," ucapnya pada Serena.

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ah, iya, saya mau obat untuk menurunkan rasa mual dan pusing juga, dok."

Sang dokter mengangguk, "Boleh, akan sekalian saya buatkan." Sang dokter lanjut bicara, "Oh, satu lagi, jangan terlalu capek dan melakukan hal yang berat-berat. Banyak istirahat saja di rumah."

Erick tersenyum ramah, "Tenang saja dokter, saya pasti akan menjaga istri dan anak saya sebaik mungkin."

Serena lanjut bicara seraya tersenyum haru dan mengelus perutnya yang masih rata, "Aku tidak menyangka tak lama lagi aku akan menjadi seorang ibu."

Erick membalas senyum Serena, "Yeah, dan aku akan menjadi seorang daddy."

"Hot daddy?" ucap Serena malu-malu.

Erick tersenyum nakal, "Yes, hot daddy."

*****

Sesampainya di rumah dan begitu selesai memarkir mobil jaguar hitamnya, lagi-lagi Erick kembali menggendong tubuh mungil Serena. "Ah, turunkan aku, Erick! Aku bisa jalan sendiri!" ucap Serena yang merasa terkejut sekaligus malu di saat yang bersamaan.

Erick menggeleng seraya tersenyum, "Nein. Kamu kan sedang hamil, sayang."

Serena tersenyum geli seraya mencubit perlahan pipi

tirus Erick, "Aku hanya sedang hamil kok, Erick sayang, bukannya sedang sakit keras. Kamu terlalu berlebihan."

Erick hanya tersenyum manis.

Sesampainya di dalam rumahnya, Erick dan Serena mendapati Katherine sedang duduk sendirian di ruang tamu seraya sibuk memainkan ponselnya. Katherine langsung menoleh begitu mendengar suara langkah kaki Erick dan tersenyum nakal setelahnya. "God, really? Baru jam segini kalian sudah bermesraan lagi?" goda Katherine begitu melihat bagaimana mesranya Erick menggendong tubuh mungil Serena.

"Bukan urusanmu," ucap Erick kesal. Katherine hanya tersenyum geli. Setelahnya, Erick menurunkan perlahan tubuh Serena di atas sofa lalu kemudian beralih duduk persis di sampingnya.

Katherine lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Ah tunggu dulu, kok kalian sudah pulang? Aku kira fitting baju dan memilih tempat untuk pesta pernikahan akan memakan waktu lama?"

Erick tersenyum ramah, "Kita tidak jadi fitting baju dan memilih tempat hari ini. Kita baru pulang dari rumah sakit."

"Benarkah? Siapa yang sakit?" ucap Katherine kaget.

Erick menggeleng, "Bukannya sakit." Erick beralih menatap Serena seraya tersenyum dan mengelus perlahan paha mulusnya, "Serena sedang mengandung anak pertama kita."

Katherine langsung terkejut, "God, seriously?!"

Erick dan Serena hanya tersenyum seraya mengangguk di saat yang bersamaan.

"Shit, itu artinya sebentar lagi aku akan menjadi seorang aunty (tante)?!" ucap Katherine heboh.

Erick mengangkat bahunya, "Yeah, bisa dibilang begitu."

"Ah, aku tidak peduli, yang penting tubuh dan wajahku yang cantik ini masih kencang," ucap Katherine seraya memainkan rambut panjangnya dengan manja.

Erick hanya memutar bola matanya.

Katherine lanjut bicara seraya tersenyum ramah, "Aku bisa membantu kalian memilih baju dan tempat yang bagus untuk pesta pernikahan kalian nanti. Ah, iya, bagaimana kalau besok? Kebetulan sekali aku sedang tidak ada acara besok. Jadwalku sedang kosong." Katherine lanjut bicara seraya tersenyum manja, "Kamu tahu kan, biasanya kan aku selalu sibuk."

Erick menaikkan satu alisnya, "Paling-paling hanya sibuk belanja."

Serena tersenyum seraya mengangguk, "Boleh. Aku percaya selera kamu pasti bagus."

Katherine tersenyum lebar. "Of course (tentu saja). Seleraku itu mewah dan berkelas," ucapnya penuh percaya diri.

Tiba-tiba ponsel Erick berbunyi. Ada satu panggilan masuk, dari salah satu anggota keluarganya yang tinggal

nun jauh di Jerman sana. "Aku tinggal dulu sebentar," ucap Erick seraya memegang pundak Serena.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum. "Yang lama jawab panggilannya!" goda Katherine.

Erick hanya menatap Katherine datar seraya mengacungkan jari tengahnya.

Setelahnya, Katherine beralih duduk di samping Serena dan memperlihatkan foto-foto lingerie yang terpampang melalui layar ponselnya. "Ini, coba kamu pilih mana yang kamu suka, biar aku pesankan hari ini juga," ucapnya seraya sedikit berbisik.

Kedua mata indah Serena langsung membulat seketika melihat betapa seksi dan menggairahkannya foto lingerie yang terpampang di ponsel Katherine. "Astaga, ini seksi dan terbuka sekali, Katherine," ucapnya kaget.

"Oh, come on. Kalian kan sudah sering bercinta dan telanjang bersama, lingerie model seperti ini sih pasti tidak ada apa-apanya," ucap Katherine santai.

Blush. Pipi Serena langsung merona padam. Benar apa yang baru saja dikatakan Katherine tadi, bahkan Erick sudah amat sering melihatnya telanjang. Katherine lanjut bicara seraya menunjukkan Serena foto sebuah lingerie warna ungu. "Bagaimana kalau yang ini?" tanyanya ramah.

Serena menggeleng, "Aku tidak suka warnanya."

Katherine beralih menujukkan foto sebuah lingerie berbahan renda setelahnya, "Kalau yang ini?"

"Hmm sepertinya bahannya terlalu tipis ..," ucap Serena.

Katherine tersenyum geli, "Justru karena tipis makanya mudah dibuka."

Pipi Serena kembali merona padam seketika membayangkan bagaimana liarnya jari tangan Erick membuka perlahan lingerie-nya di malam pernikahannya nanti. Oh, hanya dengan membayangkannya saja sudah bisa membuat pipinya memerah.

Katherine lanjut bicara seraya menunjukkan Serena foto sebuah lingerie berbahan sutra warna merah menyala yang terlihat amat menggairahkan setelahnya. "Ah, coba yang ini. Aku rasa warna dan modelnya cocok sekali untukmu. Bahannya juga dari kain sutra yang lembut, pasti tidak akan gatal saat dipakai," ucapnya ramah.

Serena mengangguk perlahan. "Boleh," ucapnya malu-malu.

Katherine tersenyum lebar, "Okay, aku pesan sekarang. Aku berani jamin, Erick pasti akan sangat menyukainya di malam pernikahan kalian nanti." Katherine lanjut bicara setelah selesai memesan lingerie-nya, "By the way, berapa usia kandunganmu?"

Serena tersenyum, "Baru jalan dua bulan."

"Ah, pantas saja masih kecil," ucap Katherine seraya mengangguk.

Serena lanjut bicara, "Kamu pasti datang kan di acara pernikahan aku nanti?"

Katherine langsung mengangguk dengan semangat, "Tentu, aku pasti akan datang." Katherine lanjut bicara seraya berbisik setelahnya, "Walaupun terkadang aku tidak suka dengan Erick, tapi mau bagaimanapun juga kan dia kakakku."

"Memangnya kenapa kamu tidak suka dengan Erick?" tanya Serena penasaran.

"Dia pelit. Aku minta uang lima belas juta saja tidak dikasih," ucap Katherine enteng.

'Astaga, lima belas juta saja katanya?' batin Serena. "Ah, begitu ..," ucapnya.

Katherine tersenyum ramah, "Kamu tenang saja, Erick tipe lelaki penyayang dan setia. Tidak salah kamu mau menikahinya."

Serena hanya tersenyum manis.

Setelahnya, Erick kembali menghampiri Serena dan Katherine, yang masih asik bicara sambil berbisik. Erick menaikkan satu alisnya, "Kalian sedang membicarakan apa? Kok bisik-bisik begitu?"

"It's a secret (rahasia), Erick. Nanti juga kamu tahu sendiri," ucap Katherine seraya tersenyum nakal.

"Kamu tidak sedang membicarakan hal yang aneh-aneh tentang aku kan?" tanya Erick curiga.

Katherine menggeleng, "Nein. Tenang saja, adikmu yang paling cantik ini paling anti bergosip."

"Ya, ya, terserah kamu," ucap Erick acuh tak acuh. Erick

beralih duduk di samping Serena seraya merangkul pundaknya setelahnya, "Barusan keluargaku yang di Jerman menelepon."

"Benarkah? Apa kata mereka?" ucap Serena semangat.

Erick tersenyum, "Mereka bilang tidak sabar ingin segera melihat langsung wajah calon istriku yang cantik dan seksi ini."

Serena terkejut seketika, "Mereka sudah lihat fotoku?"

Erick mengangguk, "Iya, aku yang mengirimkannya. Mereka bilang kamu sangat cantik, Serena."

Serena tersipu malu, "Terima kasih, Erick."

Katherine kembali bicara, "Ah, kamu hanya mengirimkan foto Serena? Fotoku tidak?"

Erick tersenyum geli, "Buat apa? Mereka kan sudah kenal persis wajahmu seperti apa."

"Yeah, dan yang pasti wajahku tidak kalah cantik dengan Serena. Iya kan calon kakak iparku?" ucap Katherine seraya menyisir rambutnya dengan manja.

Serena tersenyum lebar, "Tentu."

*****

Esok siangnya, Erick dan Serena melakukan fitting baju sekalian memilih tempat untuk acara pernikahannya nanti. Ditemani oleh Katherine tentunya. "Kamu benar tidak apa-apa kalau harus ikut fitting baju dan memilih tempat hari ini?" ucap Erick khawatir.

Serena tersenyum dan mengangguk, "Tentu, Erick. Aku

mau semua yang terbaik untuk pesta pernikahan kita nanti."

Katherine memutar bola matanya. "Oh, come on. She's just pregnant (dia hanya sedang hamil), Erick," ucapnya yang sedang sibuk menyetir mobil BMW hitamnya.

"Benar apa yang dibilang Katherine." Serena beralih mencium bibir Erick sekilas, "Kamu tidak usah khawatir, Erick."

Erick menghela napas sejenak, "Okay. Fine."

Sesampainya di butik, Erick dan Serena langsung bergegas memilih dan mencoba pakaian yang akan dipakainya di acara pernikahannya nanti.

"Bagaimana menurutmu?" ucap Erick pada Katherine sesaat setelah selesai memilih bajunya.

Katherine terdiam sejenak memperhatikan penampilan kakak laki-laki satu-satunya itu. Erick Navarro terlihat sangat tampan nan elegan—di balik balutan suit warna biru tua, celana panjang yang warnanya senada dengan suit-nya, kemeja putih yang bahannya terlihat sangat halus, serta sebuah dasi warna nude. Tubuhnya yang tinggi semampai membuat Erick terlihat bak model-model yang biasa tampil di atas catwalk.

"Shit! You look so damn hot (kamu terlihat sangat seksi), Erick!" ucap Katherine heboh.

Erick tersenyum, "Benarkah?"

Katherine mengangguk dengan semangat, "Iya, sungguh." Katherine terdiam sejenak memperhatikan

sepatu pantoufle yang dikenakan Erick sebelum akhirnya kembali bicara, "Ah, tunggu dulu. Sepatu pantoufle-nya diganti dengan yang warna hitam saja. Yang ini sudah terlalu old-fashioned (kuno)."

Erick beralih menatap sepatu pantoufle yang digunakannya sejenak sebelum akhirnya beralih menatap Katherine lagi seraya tersenyum, "Hmm benar juga. Tidak salah aku mengajak kamu fitting baju hari ini."

Katherine tersenyum manis. "Tentu. Kan aku sudah bilang padamu sebelumnya, seleraku itu mewah dan berkelas," ucapnya penuh percaya diri.

Tak lama setelahnya, Serena kembali menghampiri Erick—sudah berpenampilan cantik layaknya seorang pengantin wanita. Katherine lanjut bicara, "Bagaimana menurutmu? Ini gaun pilihanku. Desainernya berasal dari Perancis langsung."

Erick terdiam sejenak memperhatikan Serena dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Ya, Serena nampak sangat cantik dan anggun di saat yang bersamaan—di balik gaun pengantin warna putih berbahan sutra dan renda yang menjuntai indah sampai ke lantai, ditambah jepit berbentuk bunga dan mutiara yang menghiasi rambut tebalnya yang disanggul ke belakang.

'Fuck,' batin Erick yang tak kuasa menahan betapa cantiknya perempuan yang tak lama lagi akan menjadi istrinya itu.

"Bagaimana menurutmu, Erick? Aku .. terlihat aneh ya?" ucap Serena bingung.

Erick mengangguk seraya berjalan mendekati Serena perlahan, "Nein. Kamu terlihat sangat cantik, Serena." Erick beralih menatap Serena serius seraya menangkupkan wajahnya, "Kamu terlalu cantik dan sempurna untukku, Serena, sampai-sampai kamu membuatku bingung apakah kamu nyata atau hanya sekadar khayalanku saja."

Pipi Serena langsung merona merah. "Erick .. Kamu terlalu berlebihan," ucapnya malu-malu.

Erick beralih memegang kedua tangan Serena lalu mencium punggung tangannya, "I meant it, baby (aku bersungguh-sungguh, sayang)."

Katherine lanjut bicara seraya tersenyum lebar, "Bagaimana? Serena terlihat cantik kan?"

"Iya. Serena terlihat cantik, cantik sekali," ucap Erick yang masih tak memalingkan wajah tampannya dari wajah cantik Serena. Erick beralih bicara pada Katherine setelahnya, "Danke (terima kasih), Katherine."

"You're very welcome (sama-sama)," ucap Katherine ramah.

Selesai memilih baju, Katherine langsung memacu mobil BMW hitamnya menuju tempat untuk pesta pernikahan Erick dan Serena nanti.

"Kamu baik-baik saja, kan?" ucap Erick pada Serena dengan raut wajah khawatirnya.

Serena beranjak mencium bibir Erick sekilas, "Iya, Erick. Kamu terlalu berlebihan."

Erick menatap Serena cemas, "Aku takut terjadi sesuatu yang buruk sama kamu dan anak kita, Serena."

Serena tersenyum seraya menggeleng, "Tidak apa-apa." Serena beralih mengelus perlahan perutnya yang masih rata, "Selama ada daddy-nya di sampingnya, dia pasti akan baik-baik saja."

Erick hanya tersenyum manis.

Katherine kembali bicara, "Excuse me, sampai kapan aku harus menontonimu bermesraan dengan Serena, Erick?"

Erick tersenyum lebar, "Sorry."

Katherine tersenyum manis, "Next stop (pemberhentian selanjutnya), memilih tempat yang romantis untuk pesta pernikahan kakakku yang paling tampan ini."

*****

Pierre Alterio melempar ponselnya dengan amat kasar ke lantai marmer rumahnya yang dingin. "Fuck!" umpatnya.

Ya, entah sudah berapa kali Pierre menghubungi Serena. Namun sayang seribu sayang Serena tak kunjung menjawab panggilan masuknya. Dan kini, tiba-tiba ponselnya malah mati. Sepertinya Serena memang sengaja mematikan ponselnya karena tahu Pierre terus menerus menghubunginya bak orang yang sedang kerasukan.

'Ck, keterlaluan kamu, Serena. Kamu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa?' batin Pierre kesal.

Tak lama setelahnya, Adam, anak buah Pierre, kembali menghampiri ruangan tuan mudanya itu. "Pe .. permisi, boss," ucapnya takut-takut.

"Masuk," ucap Pierre dingin. Pierre lanjut bicara seraya menatap Adam dengan tatapan dingin nan membunuhnya, "Aku harap kamu membawa berita yang bagus, Adam."

"Saya sudah dapat informasi tentang ayah kandung Serena. Dia .. keluar dari rumah sakit satu minggu dari sekarang, boss," ucap Adam takut-takut.

Pierre tersenyum sinis, "Good."

"Ada satu lagi .," lanjut Adam.

Pierre mengerutkan dahi mulusnya, "Apa?"

Adam terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Barusan saya dapat kabar .. Erick dan Serena akan segera menikah tak lama lagi."

Emosi seketika memuncak dalam diri seorang Pierre Alterio. "Bangsat!" umpatnya kasar seraya melempar gelas kaca berisi vodka-nya ke lantai marmer rumahnya yang dingin. Bunyi kaca pecah yang memekakan telinga seketika memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Pierre lanjut bicara seraya menatap Adam sinis, "Kamu mata-matai terus lelaki tua itu."

"Apa yang akan kita lakukan, boss?" tanya Adam dengan tubuh sedikit gemetar.

Pierre beralih menatap sinis ke arah pecahan gelas kaca yang mengotori lantai marmer rumahnya setelahnya.

"Memberikan keparat sialan itu pelajaran, dan mendapatkan kembali Serena .. Biar mereka tahu, dengan siapa mereka sedang berurusan," ucapnya dingin.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 27 - Our Wedding Day Hari Pernikahan Kita

Suara kicauan burung yang terdengar dari kejauhan menjadi teman di tengah indahnya pagi hari yang cerah ini. Dengan senyum manis yang tak pernah luntur di wajah tampannya, Erick Navarro memperhatikan pantulan dirinya yang tercermin melalui kaca besar di hadapannya.

Jantungnya berdegup sedikit lebih kencang. Erick sama sekali tidak menyangka kalau hari ini akhirnya akan tiba juga. Ya, hari di mana secara resmi dirinya menikahi Serena Yatalana, perempuan sekaligus calon ibu dari anaknya yang amat dicintainya.

Erick menoleh ke belakang begitu mendengar derap suara high heels yang menggema hingga ke seluruh penjuru ruangan. Begitu dilihat, ternyata Katherine Navarro, adik perempuan sekaligus saudara kandungnya satu-satunya, yang sudah berdandan cantik nan elegan sedemikian rupa.

"Serena sudah siap?" tanya Erick seraya merapihkan kerah suit warna biru tuanya.

Katherine tersenyum manis, "Of course (tentu). Come here."

Setelahnya, Katherine mengajak Erick menuju tempat dimana Serena dirias oleh seorang makeup artist dan hairstylist. Erick langsung terpana begitu melihat dengan mata kepalanya sendiri, betapa cantik dan

anggunnya calon istrinya hari ini.

"Bagaimana? Cantik kan?" ucap Katherine ramah seraya merangkul pundak Serena.

Erick menelan ludahnya dengan kasar. Kedua matanya tak pernah lepas memandangi wajah cantik perempuan yang sebentar lagi akan menjadi istrinya ini.

"Fuck," ucap Erick yang tak kuasa melihat betapa cantiknya Serena hari ini. Gaun putih panjangnya yang menjuntai indah sampai ke lantai itu berhasil membuat Serena tampil anggun nan cantik bak seorang putri kerajaan.

Katherine lanjut bicara, "Karena makeup-nya natural, aku memilih memakaikan Serena lipstick warna merah. Sepertinya terlihat lebih cocok juga dengan riasan rambutnya. Do you like it?"

"Yeah, I like it. I like it so much," ucap Erick yang masih tak bisa memalingkan wajah tampannya barang sedetikpun dari wajah cantik Serena.

Erick berjalan perlahan mendekati Serena setelahnya. Erick beralih menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya, lalu menatapnya dengan serius. "Kamu mempelai wanita paling cantik yang pernah aku lihat, Serena .." ucapnya.

Pipi mulus Serena merona seketika. "Thanks, Erick," ucapnya malu-malu.

Erick tersenyum manis. "Aku masih tidak percaya kalau sebentar lagi kamu akan menjadi istriku, Serena. Semuanya

terasa seperti mimpi. Dan kalau memang ini semua hanyalah mimpi, rasanya aku lebih memilih untuk tidak pernah bangun lagi," ucapnya.

Serena beranjak mencium bibir Erick sekilas, "Tidak, Erick, ini semua bukan mimpi. Semua ini nyata .." Serena beralih memegang tangan kanan Erick lalu meletakkannya tepat di atas perutnya yang masih rata, ".. termasuk dia. Anak kita."

Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas lalu tersenyum, "Buah cinta kita."

Katherine, yang sedaritadi berdiri sambil terus memperhatikan kemesraan kakak laki-laki dan calon kakak iparnya itu, akhirnya kembali angkat bicara. "Excuse me, bermesraannya nanti malam saja bisa kan?" candanya.

Erick tersenyum lebar, "Of course (tentu)." Erick beralih bicara pada Serena seraya tersenyum nakal setelahnya, "Rasanya aku sudah tidak sabar menunggu malam pernikahan kita nanti, sayang."

Serena tersipu malu seketika, "Dasar .."

Katherine tersenyum manis, "Let's go (ayo)."

*****

Alunan musik klasik yang terdengar merdu dan mendayu-dayu menjadi latar di pesta pernikahan Erick dan Serena hari ini. Cerahnya sinar matahari hari ini seolah-olah melambangkan betapa bahagianya perasaan sepasang anak manusia yang sebentar lagi akan resmi menjadi sepasang

suami istri itu.

Serena tak bisa menyembunyikan betapa bahagianya dirinya seketika kedua mata indahnya mendapati ayahnya, Wira Tarendra, yang sedang duduk di sebuah kursi yang warnanya senada dengan gaun pernikahan yang sedang dikenakannya saat ini.

Serena berjalan menghampiri ayahnya lalu beranjak memeluk tubuh rentanya dengan erat setelahnya. "Aku kira ayah tidak akan hadir hari ini ..," ucapnya seraya tersenyum haru.

Wira melepas pelukan Serena lalu tersenyum hangat, "Ayah pasti hadir, Serena. Tidak mungkin kan ayah tidak hadir di hari istimewa putri ayah yang sangat cantik ini?"

"Tapi ayah benar tidak apa-apa kan?" ucap Serena khawatir.

Wira tersenyum seraya mengangguk, "Iya, kamu tidak usah khawatir. Dokter juga sudah memberi ayah izin."

Tak lama setelahnya, Erick berjalan menghampiri Serena dan ayahnya. Wira terdiam sejenak memperhatikan wajah tampan lelaki keturunan setengah Jerman yang sebentar lagi akan resmi menjadi menantunya itu. Wajah tampan Erick terlihat sedikit pucat. Peluh terlihat sedikit membasahi pelipis mulusnya. Ya, Erick nampak amat nervous.

Wira menatap Erick bingung, "Kamu sakit?"

Erick langsung menggeleng, "Sa .. saya tidak apa-apa, pak .."

Serena tersenyum manis. "Tidak usah gugup begitu, Erick. Anggap saja ayah kamu sendiri," candanya.

Erick hanya tersenyum kikuk. Wira lanjut bicara seraya tersenyum, "Jaga Serena baik-baik ya."

Erick mengangguk seraya membalas senyum ayah Serena, "Tentu. Selama saya masih bernapas, saya akan selalu menjaga dan melindungi Serena serta anak kita."

Serena langsung gelagapan. "Ah, itu, maksudnya anak kita nanti," ucapnya kikuk. Oh, tak mungkin juga kan Serena mengaku pada ayahnya kalau saat ini dirinya juga sedang mengandung anak Erick?

Sebuah senyum nakal menghiasi wajah tampan Erick seketika melihat Serena yang nampak gelagapan.

Serena lanjut bicara, "Ayah duduk di sini saja, jangan terlalu capek. Aku akan menemani ayah lagi nanti, oke?"

"Tentu," ucap Wira seraya tersenyum haru dan mengangguk.

Beberapa saat setelahnya, seorang laki-laki Jerman bermata biru terang dan bertubuh tinggi semampai menghampiri Erick dan Serena. "Erick?" sapa laki-laki itu seraya tersenyum lebar, menunjukkan deratan giginya yang rapih nan putih bersih.

Erick langsung menoleh begitu namanya dipanggil dan membalas senyum laki-laki itu setelahnya, "Dominic?"

Ya, laki-laki itu bernama Dominic Hoffman. Saudara sepupu Erick yang tinggal nun jauh di Jerman sana, yang

juga datang menghadiri acara pernikahan Erick dan Serena hari ini. Setelahnya, Erick dan Dominic asik berbincang bersama, menggunakan bahasa Jerman tentunya. Serena hanya bisa terdiam seraya menatap Erick dan Dominic dengan tatapan bingung nan penasarannya.

Serena lanjut bicara seraya menatap Erick bingung. "Dia siapa, Erick?" tanyanya penasaran.

Erick tersenyum lebar lalu memperkenalkan Dominic pada Serena setelahnya, "Oh iya, kenalkan, ini Dominic. Dia saudara sepupuku yang tinggal di Jerman."

Serena mengangguk perlahan, "Ah, begitu .."

Dominic tersenyum ramah seraya mengulurkan tangan kanannya pada Serena, "Dominic."

Serena membalas senyuman dan uluran tangan Dominic, "Serena."

Setelahnya, lelaki tinggi semampai dan bermata biru terang itu kembali bicara pada Erick seraya tersenyum manis. "Apa katanya?" tanya Serena penasaran pada Erick.

Erick tersenyum manis seraya merangkul manja pundak Serena, "Dia bilang kamu sangat cantik, Serena."

Serena tersipu malu seketika. "Thanks. Sepupumu juga sangat tampan, Erick," ucapnya malu-malu.

Dominic kembali bicara pada Erick setelahnya. Sama seperti Erick, suara Dominic terdengar berat dan sedikit parau, dengan logat Jerman yang terdengar amat kental. Serena lanjut bicara seraya menatap Erick penasaran, "Apa

yang barusan dia katakan, Erick?"

Erick tersenyum manis seraya mengusap perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya, "Dia bilang aku sangat beruntung punya istri secantik kamu, Serena."

Pipi mulus Serena semakin merona merah. "Thanks," ucapnya malu-malu.

Dominic tersenyum manis, "You're welcome."

Alunan musik klasik yang terdengar begitu romantis terdengar setelahnya. Dengan senyum yang terpatri di wajah tampannya, Erick memegang tangan kanan Serena lalu beralih mencium punggung tangannya sekilas, "Would you dance with me? (maukah kamu berdansa denganku?)"

Serena tertegun kaget seketika, "Di sini?"

Erick tersenyum nakal. "Tentu, sayang. Memangnya mau di mana lagi, hm? Di kamar tidur?" godanya.

"Aku .. aku malu, Erick .. Semua orang sibuk memperhatikan kita sekarang," ucap Serena seraya sedikit berbisik.

Erick menggeleng, "Nein, mereka sibuk memperhatikan kamu, Serena, bukan aku. Kamu terlihat sangat cantik hari ini."

"Berarti sebelumnya aku tidak cantik, begitu?" canda Serena.

Erick tersenyum lebar, "Bukan begitu, sayang. Kamu selalu cantik di mataku. Tapi hari ini, kecantikanmu bertambah seribu kali lipat."

Pipi Serena merona seketika, "Dasar .."

Erick tersenyum manis, "I meant it, baby (aku bersungguh-sungguh, sayang)," Erick lanjut bicara, "Come on."

Setelahnya, Erick beranjak melingkarkan kedua tangannya di pinggang ramping Serena, sementara Serena meletakkan kedua tangannya di pundak Erick yang lebar. Serena semakin gugup seketika mendapati mata semua orang yang kini benar-benar berpusat pada Erick dan dirinya.

"Erick .," bisik Serena.

Erick mencium bibir Serena sekilas lalu beralih berbisik tepat di hadapan telinganya, "Shh .. just relax, baby. Ikuti saja alunan musiknya dan gerakan tubuhku."

Setelahnya, keduanya mulai berdansa, menggerakkan tubuh masing-masing seirama dengan alunan musik yang terdengar amat romantis. Erick tersenyum hangat, "Kamu pandai berdansa juga ya. Sepertinya kita bisa berdansa setiap hari setelah ini."

Serena membalas senyum Erick, "Tentu. Kalau kamu mau."

Erick tersenyum lebar, "Tentu saja aku mau, sayang." Erick lanjut bertanya, "Bagaimana keadaan anak kita di dalam sana?"

"Dia baik-baik saja, Erick. Kamu tidak usah khawatir," ucap Serena ramah.

"Menurutmu dia laki-laki atau perempuan, hm?" tanya

Erick seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya.

"Hmm laki-laki? Atau perempuan mungkin? Menurut kamu bagaimana?" ucap Serena manja.

Erick tersenyum manis, "Apapun jenis kelaminnya, aku akan menerimanya dengan sangat senang hati, sayang."

Serena hanya tersenyum. Senyum manis di wajah cantiknya seketika luntur begitu kedua mata indahnya mendapati seorang laki-laki yang sedang berdiri di kejauhan sana—seraya menatapi dirinya dan Erick dengan tatapan amat dingin nan sinis.

Erick, yang melihat perubahan di raut wajah Serena, seketika langsung bertanya. "Ada apa, Serena?" ucapnya bingung.

"Pierre .." ucap Serena dengan raut wajah tak percaya.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Apa?"

Ya, laki-laki itu, Pierre Alterio.

Pierre berjalan cepat menghampiri Erick dan Serena setelahnya. "Bonjour (halo), Serena," sapanya seraya tersenyum miring.

Begitu melihat lagi wajah tampan Pierre, emosi seketika memuncak dalam diri seorang Erick Navarro. Tangannya langsung mengepal erat, siap memukul kembali wajah tampan Pierre. "Bangsat! Mau apa lagi kamu ke sini?!" bentaknya kesal.

"Sabar, Erick .." ucap Serena seraya menenangkan Erick.

Serena lanjut bicara pada Pierre seraya menatapnya dingin setelahnya, "Bagaimana bisa kamu ke sini, Pierre?"

Pierre tersenyum miring, "Tentu saja aku tahu kalau hari ini hari pernikahanmu, sayang." Pierre lanjut menatap Erick seraya menatapnya sinis, "Aku pasti mengetahui semua hal tentang Serena."

"Pergi dari sini sekarang juga!" bentak Erick kesal.

Pierre tersenyum sinis, "Relax." Pierre beralih mendekati Serena lalu memegang kedua lengannya setelahnya, "Aku hanya ingin mengucapkan selamat menempuh hidup baru pada mantan tunanganku yang sangat cantik ini."

"Verdammt! (Bangsat!)" ucap Erick dengan raut wajah amat berapi-api.

Bug! Sebuah pukulan kasar mendarat di pipi mulus Pierre setelahnya. Pukulan tangan Erick yang amat kuat nan kasar itu sukses membuat Pierre terjatuh, terhempas ke atas lantai yang dingin. Dominic dan Katherine, yang sebelumnya sedang asik berbincang bersama, langsung menghampiri keduanya dan melerai pertengkarannya.

"Stop!" ucap Dominic seraya mencegat Pierre, yang sudah bangkit berdiri dan hendak membogem balik wajah tampan Erick.

"Shit," ucap Katherine seraya menatap Pierre dengan tatapan terkejut nan tak percaya.

Erick kembali membentak Pierre dengan kasar, "Leave now! (Pergi sekarang juga!)"

"Calm down (tenang), Erick .. Calm down ..," ucap Katherine seraya menenangkan kakak laki-lakinya itu.

Pierre hanya tersenyum sinis. Kedua matanya beralih menatapi Wira setelahnya, yang masih duduk di kursinya seraya menatapinya dengan raut wajah yang terlihat amat terkejut. "Pierre?" ucap Wira tak percaya.

Senyum miring di wajah tampan Pierre melebar, "Bapak masih mengenaliku?" Pierre berjalan perlahan mendekati Wira setelahnya, "Oh iya, aku lupa. Aku kan hampir saja jadi menantumu. Kamu pasti tidak akan pernah melupakanku, iya kan pak tua?"

Serena langsung berjalan cepat menghampiri ayahnya setelahnya, "Jangan dekati ayahku!"

Melihat keadaan yang nampaknya akan semakin memburuk, dengan sigap, Erick langsung beranjak memanggil seorang security. Untungnya, tak lama setelahnya, seorang security langsug membawa paksa Pierre keluar dari gedung mewah tempat pesta pernikahan Erick dan Serena dilangsungkan.

Pierre kembali bicara sejenak seraya menatap Serena tajam, sebelum akhirnya keluar dari gedung mewah tempat Erick dan Serena melangsungkan pernikahannya itu. "Aku tidak akan melepaskanmu, Serena! Camkan itu!" bentaknya.

Setelahnya, Pierre langsung pergi begitu saja. Meninggalkan Serena lagi, dengan segala rasa sakit hati yang lagi-lagi berhasil ditorehkannya.

Serena hanya berdiri terdiam di tempatnya setelahnya. Batinnya masih merasa amat terkejut dan takut di saat yang bersamaan. Ya, bagaimana bisa Pierre datang ke sini—tepat di hari bahagia di mana akhirnya dirinya bisa menikah dengan Erick?

Erick berjalan cepat menghampiri Serena setelahnya. "Serena, kamu tidak apa-apa kan?!" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat panik dan khawatir di saat yang bersamaan.

Serena tersenyum tipis, "Aku baik-baik saja, Erick. Kamu tidak usah khawatir."

Wira, ayah kandung Serena yang masih sama terkejutnya dengan putri sulungnya itu, lanjut bicara setelahnya, "Bagaimana bisa Pierre datang ke sini?"

Serena menggeleng perlahan seraya menatap ayahnya nanar, "Aku tidak tahu, ayah. Dia .. datang begitu saja tadi."

Erick lanjut bicara pada ayah Serena setelahnya. "Bapak tidak apa-apa?" ucapnya khawatir.

Wira mengangguk, "Saya baik-baik saja." Wira lanjut bertanya, "Kalian yakin benar-benar tidak mengundang Pierre?"

Erick menghela napas sejenak. "Tidak, kami sama sekali tidak mengundang dia," ucapnya dingin. 'Aku tidak akan pernah sudi mengundang bajingan sialan seperti dia,' batinnya kesal.

"Lalu bagaimana bisa dia datang ke sini?" tanya Wira

lagi.

Deg. Serena tertegun seketika mendengar apa yang baru saja keluar dari bibir ayahnya. Oh, mungkinkah selama ini Pierre masih memata-matai dirinya?

Baru saja Serena akan angkat bicara lagi, tapi Katherine sudah keburu datang menghampirinya. "Bagaimana? Sudah diurus security?" tanya Katherine khawatir.

Erick mengangguk, "Sudah."

Katherine lanjut bicara, "Kalian tidak apa-apa kan?"

Erick hanya mengangguk. Dahi mulus Erick seketika mengkerut begitu dirinya mendapati Serena, yang wajahnya nampak lebih pucat dari sebelumnya. Peluh terlihat sedikit membasahi pelipis mulusnya. Serena begitu lunglai, sampai-sampai Erick harus menopang bahunya agar tubuhnya tidak jatuh ke lantai.

"Kamu kenapa, Serena?" tanya Erick yang merasa semakin khawatir dari sebelumnya.

Bukannya menjawab, Serena langsung bergegas menuju kamar mandi terdekat, lalu beranjak memuntahkan semua isi perutnya di wastafel kamar mandi. Erick berjalan cepat menghampiri Serena setelahnya. "Kamu mual lagi?" ucapnya seraya mengelus perlahan tengkuk Serena.

"Iya, Erick .. Mual sekali rasanya ..," lirih Serena.

Erick menatap Serena iba, "Mau aku ambilkan obat?"

Serena mengangguk perlahan, "Boleh. Ada dalam tasku."

"Kamu tunggu di sini sebentar." Erick beranjak

mengambilkan obat penurun rasa mual dari dalam tas Serena beserta segelas air hangat, lalu bergegas menghampiri Serena lagi setelahnya.

"Sudah merasa lebih baik?" ucap Erick sesaat setelah Serena selesai meminum obat penurun rasa mualnya.

Serena hanya mengangguk perlahan seraya tersenyum tipis. Serena lanjut bicara, "Pierre .. bagaimana bisa dia ke sini, Erick?"

Erick menggeleng. "Aku juga tidak tahu, Serena. Aku sama sekali tidak menyangka bajingan sialan itu akan hadir dan merusak pesta pernikahan kita," ucapnya seraya menatap Serena tajam.

Serena beralih menatap Erick nanar. Kedua mata indahnya terlihat berkaca-kaca. "Apa jangan-jangan .. dia memata-matai kita selama ini?" ucapnya takut.

Erick beralih memeluk tubuh mungil Serena seraya menenangkannya setelahnya, "Hey, don't worry, okay? Aku akan melakukan apapun untuk melindungimu dan anak kita." Erick melepas pelukannya lalu beralih menangkupkan wajah cantik Serena dan mencium bibirnya sekilas, "I promise (aku janji)."

Serena tersenyum manis, "I love you, my husband."

Erick membalas senyum manis Serena, "I love you too, my wife." Erick beranjak mengambil selembar tissue dari dalam saku celana panjangnya setelahnya. "Tidak usah dipikirkan lagi, oke?" ucapnya seraya mengelap perlahan

sudut bibir Serena dengan tissue.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum.

Erick mencium dahi mulus Serena sekilas, "Let's go, para tamu pasti sudah mencari-cari kita."

*****

Begitu dipaksa keluar dari pesta pernikahan Erick dan Serena dengan cara yang amat tidak terhormat, Pierre langsung menendang sebuah pohon yang berada tak jauh di dekatnya dengan kasar, seraya mengumpat dengan amat kencang. Tak peduli lagi meskipun banyak pasang mata yang tertuju padanya saat ini.

"Bangsat!" umpat Pierre kasar.

"A .. ada apa, boss?" tanya Adam, yang sedaritadi menunggu sendirian di depan gedung mewah itu, dengan raut wajah takut-takut.

Pierre tersenyum kecut, "Mereka mengusirku .. mempermalukan aku di depan banyak orang .."

"Le .. lebih baik kita pergi sekarang, boss," ucap Adam, enggan menatap wajah tampan Pierre yang nampak amat berapi-api.

"Ya, kamu benar. Sekarang bukan saat yang tepat bagiku untuk menjalankan rencanaku," ucap Pierre dingin. 'Kamu boleh menikah dengan Erick, Serena. Tapi aku berjanji, aku tidak akan pernah melepaskanmu,' batinnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 28 - Wedding Night Malam Pernikahan

Erick Navarro memeluk tubuh Dominic, saudara sepupunya, dengan sebuah senyum manis yang menghiasi wajah tampannya.

Dominic melepas pelukan Erick lalu beralih menepuk pundaknya seraya tersenyum lebar setelahnya. "Herzliche Glückwünsche (selamat), Erick," ucapnya seraya menyelamati Erick akan pesta pernikahan mewahnya yang baru saja selesai digelar itu.

Erick tersenyum manis, "Danke (terima kasih)."

Tak lama setelahnya, Katherine kembali menghampiri Erick dan Serena. "Congratulations, you two," ucapnya manja. Katherine beralih bicara sambil berbisik pada Serena seraya tersenyum nakal, "Jangan lupa nanti malam pakai lingerie yang aku belikan untukmu, ya?"

Pipi mulus Serena merona merah seketika. "Ah, iya .. Tentu .." ucapnya malu-malu.

Erick menaikkan satu alisnya, "Kamu sedang bicara yang aneh-aneh tentang aku ya?"

Katherine menggeleng seraya tersenyum lebar, "Tidak kok, aku hanya sedang membicarakan soal hadiah pernikahan kalian saja."

"Hadiah? Memangnya kamu memberikan kami hadiah?" tanya Erick penasaran.

Katherine menyeringai, "Of course. Sebentar lagi juga kamu tahu sendiri."

"Bukan bom kan?" canda Erick.

Katherine tersenyum geli, "Tentu saja bukan, bodoh."

Erick membalas senyum manis adik perempuan satu-satunya itu, "Danke, Katherine."

Setelahnya, Erick dan Serena beranjak menghampiri Wira Tarendra, ayah kandung Serena yang belum lama ini pulih dari operasi jantungnya. Serena langsung memeluk tubuh renta ayahnya. "Ayah .," lirihnya.

Wira melepas pelukan Serena setelahnya. Sebuah senyum haru langsung menghiasi wajahnya seketika melihat setetes air mata yang jatuh dan membasahi pipi anak perempuan satu-satunya itu. Wira menatap Serena iba, "Apa yang kamu tangisi, Serena? Ini kan hari bahagiamu?"

Serena menggeleng seraya menghapus air mata yang membasahi pipinya dengan punggung tangannya, "Tidak ada, aku hanya sedang terharu saja."

Erick tersenyum manis, "Kami janji akan menemani bapak di rumah sakit nanti."

Wira langsung menggeleng, "Tidak usah, kalian nikmati saja momen bulan madu kalian. Lagipula ayah juga akan segera keluar dari rumah sakit. Ayah tidak mau mengganggu momen bulan madu kalian." Wira beralih bicara pada Serena seraya tersenyum haru, "Sampai jumpa lagi nanti, Serena."

Serena beranjak memeluk tubuh renta ayahnya lagi

sekilas, "Aku sayang ayah."

Wira tersenyum, "Ayah juga sayang padamu."

*****

Selama perjalanan pulang, entah mengapa, Serena malah terlihat lebih murung dari sebelumnya. Kedua mata indahnya nampak menerawang, terus menatapi jalanan beraspal yang tembus melalui kaca jendela mobil jaguar hitam yang sedang dikendarai Erick.

"Ada apa, Serena?" tanya Erick penasaran.

Serena menggeleng, "Tak tahu, tiba-tiba perasaanku tidak enak, Erick .."

Erick langsung menoleh, menatap wajah cantik Serena sekilas dengan raut wajahnya yang terlihat sedikit khawatir, "Ayahmu pulang sendirian?"

"Tidak, ada seorang dokter yang mengantar ayah kembali ke rumah sakit," ucap Serena seraya menggeleng perlahan.

Erick beralih mengelus pipi mulus Serena dengan ibu jarinya. "Hey, everything's gonna be alright (semua akan baik-baik saja). No need to worry, okay? (Tidak perlu khawatir, oke?)," ucapnya seraya menenangkan Serena.

Serena tersenyum tipis, "Okay .."

Dahi mulus Serena seketika mengkerut begitu dirinya medapati kalau Erick tidak sedang menyetir mobilnya menuju kediamannya. "Kita mau ke mana, Erick?" tanyanya bingung.

Erick menyeringai nakal, "Pergi ke tempat spesial untuk menghabiskan malam pernikahan kita, sayang."

"Bukan di rumah?" ucap Serena dengan raut wajah tak percaya.

Erick tersenyum nakal, "Nein. Of course not, baby." Erick lanjut bicara seraya menggoda Serena, "Aku sudah tidak sabar ingin segera mencium dan menindih tubuhmu yang sangat menggairahkan itu, Serena."

"Dasar mesum .." ucap Serena malu-malu.

Erick hanya menyeringai lebar seraya terus menyetir mobilnya.

Begitu sampai di sebuah hotel mewah berbintang lima—tempat yang tadi dimaksud Erick untuk menghabiskan malam pernikahannya—Erick langsung menggendong tubuh mungil Serena ala bridal style, membuat setiap pasang mata langsung tertuju pada keduanya.

"Ah, Erick! Turunkan aku! Malu tahu, semua orang memperhatikan kita sekarang .." ucap Serena yang merasa terkejut dan malu di saat yang bersaman.

Erick menyeringai nakal, "I don't care, baby (aku tak peduli, sayang)."

Seorang resepsionis langsung tersenyum ramah dan menyapa Erick seketika melihat wajah tampannya. "Goodnight (selamat malam), Mister Erick," sapanya.

Erick hanya tersenyum ramah.

Rasa kebingungan kembali melanda diri Serena seketika

dirinya mendapati Erick, yang langsung membawanya masuk ke dalam kamar hotelnya bahkan tanpa check in terlebih dahulu. "Kamu tidak check in dulu?" tanyanya bingung.

"Buat apa? Hotel ini kan milikku," ucap Erick santai.

Kedua mata indah Serena langsung membulat, "Benarkah?"

Erick tersenyum seraya mengangguk, "Iya, hotel ini bagian dari bisnis properti milikku. Aku akan memberikannya untuk kamu dan anak-anak kita nanti."

Serena tersenyum manis lalu beranjak mencium pipi mulus Erick sekilas, "Thanks, my husband."

Erick membalas senyum manis Serena, "You're very welcome, my wife."

Sesampainya di dalam kamar tidurnya, Serena hanya terdiam sejenak seraya terus memperhatikan kamar tidur tempat dirinya akan menghabiskan malam pernikahannya dengan Erick malam ini. Kedua mata indahnya langsung terpana seketika dirinya mendapati bagaimana romantisnya kamar tidur tempat dirinya akan memadu kasih dengan suami tercintanya itu.

Erick beranjak memeluk manja tubuh Serena dari belakang. "Bagaimana? Kamu suka?" tanyanya ramah.

Serena langsung mengangguk seraya tersenyum manis, "Suka sekali, Erick." Setelahnya, Serena beralih menatap ranjang berukuran king size yang ditaburi dengan banyak

kelopak bunga mawar di atasnya, "Lihat, bahkan ranjangnya pun ditaburi banyak kelopak bunga mawar."

Erick mencium pipi mulus Serena sekilas. "Aku sengaja memesannya khusus untuk malam pernikahan kita, Serena," ucapnya seraya berbisik tepat di depan telinga Serena, membuat tubuh mungilnya langsung bergetar seketika merasakan sapuan napas Erick yang hangat.

Setelahnya, Erick beranjak mengendurkan dasinya, lalu beralih menanggalkan suit warna biru tuanya dan membuka kancing kemeja putihnya satu per satu. Wajah cantik Serena memerah padam seketika. "Ka .. kamu mau apa, Erick?" ucapnya malu-malu.

Erick menyeringai nakal, "Mau mandi, Serena sayang." Erick beranjak mengelus perlahan bibir Serena dengan ibu jarinya seraya menggodanya, "Kamu pikir aku mau melakukan apa, hm?"

Serena langsung menggeleng, "Bukan apa-apa."

Seringai nakal di wajah tampan lelaki keturunan setengah Jerman itu melebar setelahnya. "Buka gaunmu," perintahnya.

Serena menatap Erick dengan tatapan tak percaya, "Apa?"

"Buka gaunmu, Serena. Apa mau aku bukakan, hm?" ucap Erick seraya menangkupkan wajah Serena dengan kedua tangannya.

Wajah cantik Serena tambah merona padam, "Ah,

jangan! Aku bisa buka sendiri .."

Begitu gaun pernikahannya sudah terbuka, Erick beranjak memegang kedua pundak Serena lalu beralih menciuminya dengan perlahan. Erick berbisik tepat di depan telinga Serena lagi setelahnya, "Ich liebe dich (aku mencintaimu), Serena .."

Serena mencium bibir Erick sekilas dan tersenyum manis, "Aku juga mencintaimu, Erick."

Erick membalas senyum manis Serena, "Let's take a bath (ayo mandi)."

Setelahnya, keduanya menghabiskan waktunya untuk mandi bersama. Lagi-lagi, Serena dibuat terpana dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Bahkan kamar mandi yang letaknya di dalam kamar tidur tempat dirinya menghabiskan malam pernikahannya itu pun terlihat sangat romantis. Sama seperti ranjangnya, bathtub-nya ditaburi banyak kelopak bunga mawar, ditambah dengan lilin aromaterapi yang wanginya sangat harum dan begitu menenangkan.

Begitu menoleh, wajah cantik Serena langsung merona padam seketika dirinya mendapati Erick, yang benar-benar sudah telanjang bulat di hadapannya. Kedua mata indahnya langsung terpana pada kejantanan Erick, yang terlihat amat besar dan 'menantang' di bawah sana. 'Oh, astaga,' batinnya.

Erick langsung menyeringai lebar. Dirinya paham betul ke arah mana kedua mata indah milik istrinya itu terus menatap. "Kamu kenapa, hm?" godanya.

Serena langsung menggeleng dan beralih menatap ke arah lantai marmer kamar mandi hotel. "Aku tidak apa-apa," ucapnya yang mulai salah tingkah.

Dengan perlahan, Erick beralih membenamkan tubuhnya di dalam bathtub yang ditaburi banyak kelopak bunga mawar itu. "Come here, I'll rub your back (sini, aku akan menggosok punggungmu)," ucapnya seraya tersenyum.

Dengan wajah yang kian merona padam, Serena mulai menanggalkan bra dan panties yang masih menutupi tubuh polosnya. Setelahnya, dengan perlahan, Serena ikut membenamkan tubuhnya di dalam bathtub dengan posisi duduk membelakangi Erick.

Erick mengelus punggung Serena dengan jari-jarinya setelahnya, "Kulitmu halus sekali, Serena .." Erick beralih mencium tengkuk Serena sekilas, ".. I really love it (aku sangat menyukainya)."

Serena hanya tersenyum manis. Setelahnya, Erick beranjak mengelus perlahan paha mulus Serena, sebelum akhirnya beralih meremas lembut payudara ranumnya seraya memeluk tubuh mungilnya dari belakang. Membuat Serena mendesah nikmat karenanya, "Ahh Erick .."

Erick tersenyum puas. "Do you like that, baby? (Kamu menyukainya, sayang?)" bisiknya tepat di depan telinga Serena.

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahnya. Setelahnya, Erick beranjak mengelus

perlahan kewanitaan Serena dengan jari-jarinya, membuat tubuh Serena langsung menggelinjang seketika merasakan sengatan kenikmatan yang menjalari tubuhnya. "Ahh stop, Erick," desah Serena seraya memegang tangan Erick.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Why, baby?"

Serena tersenyum manis, "Mandi dulu, Erick sayang."

"Okay," ucap Erick seraya tersenyum lebar.

Seusai mandi bersama, Serena meminta Erick untuk menunggunya sejenak di atas ranjang. Ya, Serena hendak menggunakan lingerie pemberian Katherine. Serena sudah tak sabar ingin melihat bagaimana reaksi Erick, begitu melihat dirinya dalam balutan lingerie seksi warna merah menyala itu.

"Tunggu sebentar ya," ucap Serena dari balik pintu kamar mandi.

"What are you doing? (Apa yang sedang kamu lakukan?)" tanya Erick bingung.

Serena tersenyum geli, "Tunggu dulu sebentar, Erick sayang."

Erick menghela napas sejenak. "Jangan lama-lama," ucapnya sedikit kesal.

Setelahnya, Serena beranjak memakai lingerie warna merah menyala berbahan sutra yang amat halus itu. Begitu selesai, Serena beralih melihat tampilan dirinya yang terpantul melalui kaca kamar mandi yang sedikit berembun. Pipinya merona padam seketika melihat betapa

menggairahkannya dirinya sekarang. 'Astaga, Katherine, ini seksi sekali ..,' benaknya.

Begitu keluar dari kamar mandi, Serena mendapati Erick sudah berbaring di atas ranjangnya dengan tubuh polos—tanpa sehelai benang pun. Erick menatap Serena seraya tersenyum nakal, "Come closer, baby (mendekatlah, sayang)."

Erick langsung menelan ludahnya dengan kasar seketika mendapati bagaimana seksi dan menggairahkannya Serena di balik lingerie berbahan sutra warna merah menyalanya. Jantungnya berdegup lebih kencang seketika. 'Fuck,' batinnya. "Kamu .. beli lingerie?" tanyanya dengan raut wajah tak percaya.

Serena menggeleng perlahan. "Bukan, Katherine yang membelikannya untukku .," ucapnya malu-malu.

"Jadi ini hadiah pernikahan yang Katherine maksud tadi?" tanya Erick seraya mengelus perlahan dan merasakan betapa halusnya lingerie yang sedang dikenakan Serena sekarang.

"Iya .." Serena lanjut bicara seraya menatap Erick malu-malu, "Aku .. terlihat aneh ya?"

Erick langsung menggeleng, "Nein (tidak)." Dengan cekatan, Erick menghempaskan tubuh Serena ke atas ranjang lalu menindih tubuh mungilnya dengan perlahan setelahnya. "Erick .," bisik Serena.

Erick mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan jari-

jari tangannya seraya menatap wajah cantiknya dengan sorot mata yang sudah begitu penuh oleh gairah. "Kamu terlihat sangat cantik dan menggairahkan, Serena .," bisiknya.

Bibir Erick mulai bergerak perlahan, menciumi dan menghujani leher mulus Serena dengan kecupan-kecupan hangat yang terasa amat membakar gairah. Meninggalkan banyak tanda kepemilikan yang tak akan hilang dalam hitungan hari. "Nghh Erick .," erang Serena.

Jari-jari tangan Erick yang nakal ikut bergerak setelahnya, meremas lembut payudara ranum Serena dari balik lingerie warna merah menyalanya. "Ahh Erick .," desah Serena seraya meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick mencium bibir Serena sekilas. "You make me so damn hard, Serena .. (kamu membuatku sangat bergairah)," ucapnya dengan sorot mata yang semakin terbakar oleh gairah.

Setelahnya, dengan cekatan, Erick beranjak merobek lingerie yang dikenakan Serena lalu membuangnya dengan kasar ke atas lantai marmer kamar hotel tempat dirinya dan Serena memadu kasih. Serena tersenyum geli, "Katherine pasti marah kalau dia tahu kamu merobek lingerie pemberiannya."

Erick beranjak mencium bibir Serena sekilas lalu membalas senyumnya, "I don't care, baby (aku tak peduli, sayang)."

Jari-jari tangan Erick yang nakal kembali meremas lembut payudara ranum Serena setelahnya, lalu turun perlahan menyusuri kulit tubuh Serena yang lembut, sampai akhirnya sampai tepat di depan kewanitaan Serena. Sebuah seringai puas langsung terpatri di wajah tampan Erick seketika dirinya mendapati betapa basahnya kewanitaan Serena di bawah sana.

"Ahh Erick ..," desah Serena yang tak kuasa menahan betapa menggairahkannya setiap kali Erick mengelus dan membelai kewanitaannya dengan lembut.

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Aku sudah tidak bisa menahannya lagi, Serena." Erick beralih menatap wajah cantik Serena dengan sorot matanya yang intens dan sudah terbakar oleh gairah, "Aku boleh memasukimu sekarang?"

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahnya. Dengan cekatan, Erick beralih membuka lebar-lebar kedua paha mulus Serena, lalu setelahnya memposisikan tubuhnya tepat di tengah-tengah himpitan kedua kaki mulusnya. Erick mulai memasuki Serena dengan perlahan setelahnya.

"Nghh pelan-pelan, Erick ..," desah Serena seketika merasakan bagaimana nikmatnya setiap kali kejantanan Erick memasuki kewanitaannya. Sebuah desahan kencang langsung lolos dari bibir Serena seketika merasakan kejantanan Erick yang benar-benar sudah memasuki kewanitaannya seutuhnya, "Ahh Erick!"

"Fuck, you're so tight, baby ..," erang Erick sambil

meremas kuat sprei putih ranjangnya.

Erick mulai bergerak dengan tempo cepat setelahnya, seraya terus menciumi puncak payudara ranum Serena dan sesekali meremasnya dengan lembut. "Ahh! Ahh! Faster, Erick .." desah Serena yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya kala dua titik kenikmatan dalam tubuhnya terus dimainkan oleh Erick.

"As you wish, baby," ucap lelaki keturunan setengah Jerman itu dengan seringai nakal di wajah tampannya.

Erick bergerak semakin cepat dan kasar setelahnya, membawa Serena dan dirinya tenggelam semakin jauh di dalam nikmatnya lautan gairah. Tak lama setelahnya, akhirnya Serena mencapai puncak kenikmatannya, diikuti oleh Erick yang mengeluarkan benih cintanya begitu banyak di dalam rahim Serena.

"Nghh Erick .. Aku mau .. Ahhh Erick!" desah Serena kencang seraya mencengkeram punggung mulus Erick.

"Fuck .." erang Erick seraya terus meremas payudara ranum Serena.

Begitu mencapai puncak kenikmatannya, Erick langsung tumbang, terbaring persis di samping Serena dengan napas yang masih terengah-engah dan peluh yang membanjiri sekujur tubuhnya. Dengan cekatan, Erick berganti posisi, hingga kini gantian Serena yang menindih tubuh berototnya yang terpahat sempurna itu.

"Erick .." bisik Serena yang merasa terkejut dan kaget di

saat yang bersamaan.

"Aku masih belum puas, sayang," ucap Erick seraya menyeringai nakal. Erick lanjut bicara seraya meremas lembut payudara ranum Serena, "Ride me now, Serena .."

Sisa malam itu dihabiskan Erick dan Serena dengan bercinta. Desahan, erangan, serta bunyi berisik ranjang yang berdecit menjadi latar di tengah percintaan panas keduanya ..

*****

Esok paginya, Serena terbangun saat merasakan sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh kulit wajahnya. Begitu membuka kedua matanya, Serena mendapati Erick sedang sibuk menciumi wajah cantiknya. "Guten Morgen, meine Frau (selamat pagi, istriku)," sapa Erick ramah.

Serena tersenyum manis, "Good morning, my husband (selamat pagi, suamiku)."

"Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak?" ucap Erick seraya mengelus perlahan lengan Serena.

Serena mengangguk, "Hmm .. Kalau kamu?"

"Tidurku akan selalu nyenyak selama ada kamu di sampingku, sayang," goda Erick.

"Dasar .," ucap Serena malu-malu.

Erick lanjut bicara, "Aku terlalu kasar ya semalam?"

"Sedikit .."

Setelahnya, Erick beranjak mengelus perlahan perut Serena yang terlihat masih sedikit rata itu, "Maafkan papa ya,

nak."

Serena hanya tersenyum geli. Beberapa saat setelahnya, tiba-tiba ponsel Serena berbunyi. Dengan secepat kilat, Serena langsung mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kecil di samping ranjang. Begitu dilihat, ternyata ada satu panggilan masuk, dari dokter yang merawat ayahnya.

"Siapa yang meneleponmu?" tanya Erick penasaran.

"Dokter yang merawat ayah .." Jantung Serena berdegup lebih kencang seketika. "Ada apa, dokter?" tanyanya penasaran.

"Serena, ayahmu .," lirih sang dokter.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Ayah kenapa, dok?"

Sang dokter terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ayahmu .. kondisinya sangat kritis, Serena .."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 29 - Nightmare Mimpi Buruk

Serena memperhatikan jalanan beraspal yang tembus melalui jendela kaca mobil yang sedang dinaikinya dengan raut wajah yang nampak begitu khawatir. Serena nampak gelisah, daritadi kakinya terus bergerak tak karuan. Dahi mulusnya nampak mengkerut. Benaknya tak kunjung bisa berhenti memikirkan keadaan ayahnya, Wira Tarendra, yang sedang terbaring tak berdaya di rumah sakit dalam kondisi kritis.

Erick Navarro, yang daritadi sibuk mengendarai mobil jaguar hitamnya, tak henti-hentinya menenangkan perempuan cantik yang baru saja resmi menjadi istrinya itu. "Hey, everything's gonna be alright, okay? (Semua akan baik baik saja)," ucapnya seraya mengelus sejenak pipi mulus Serena dengan ibu jarinya.

Serena menatap Erick nanar, "Aku takut, Erick .. Perasaanku sangat tidak enak sekarang .."

Erick menatap Serena dengan tatapan ibanya. "Ayahmu akan sembuh, Serena. Aku yakin itu," ucapnya seraya menenangkan Serena lagi.

Serena hanya tersenyum tipis.

Sesampainya di rumah sakit tempat ayahnya dirawat, keduanya langsung berjalan cepat menghampiri seorang dokter yang biasa merawat ayah Serena. "Bagaimana kondisi

ayah saya, dok?" ucap Serena dengan raut wajah yang terlihat amat panik dan khawatir di saat yang bersamaan.

"Kami akan melakukan operasi sekarang," jawab sang dokter ramah. Sang dokter lanjut bicara seraya menepuk lengan Serena, "Tenang, Serena, kami akan melakukan semua yang kami bisa untuk menyelamatkan ayahmu."

Erick angkat bicara setelahnya. "Sejak kapan kondisi ayah istri saya memburuk, dok? Padahal kemarin keadaannya baik-baik saja, tidak mungkin bisa tiba-tiba memburuk, kan?" tanyanya dengan raut wajah yang dipenuhi dengan rasa kecurigaan.

Sang dokter menghela napas sejenak, "Kondisinya kritis sejak tadi pagi. Begitu salah satu perawat kami mengecek, Pak Wira sudah dalam keadaan kesulitan bernapas."

"Apakah ada hubungannya dengan operasi jantung yang dilakukan ayah saya waktu itu, dok?" tanya Serena dengan tatapan nanarnya.

Sang dokter menggeleng, "Kami belum tahu, tapi kami akan mencari tahu apa penyebabnya secepat mungkin." Sang dokter kembali bicara sebelum akhirnya masuk ke dalam ruang operasi, "Saya permisi dulu."

Beberapa tetes air mata akhirnya jatuh, membasahi pipi mulus Serena yang kian memerah. Serena tak lagi kuasa menahan emosi yang daritadi terus bergejolak dalam benaknya. "Hiks .. ayah .," lirihnya.

Erick langsung memeluk erat tubuh mungil Serena, lalu

membenamkan wajah cantiknya dalam dekapan hangat dada bidangnya. "Shh .. Semua akan baik-baik saja, Serena .." ucapnya seraya mengelus perlahan rambut panjang Serena. Erick beralih mencium pucuk kepala Serena dalam-dalam, "I'm here for you (aku di sini untukmu)."

Serena melepas pelukan Erick lalu menatapnya nanar, "Aku takut kehilangan ayahku, Erick .."

Erick langsung menggeleng, "No, you won't (tidak, kamu tidak akan kehilangan ayahmu)." Erick beralih menangkupkan wajah cantik Serena lalu mencium lembut bibirnya sejenak, "Tunggu di sini sebentar, aku akan membelikanmu minuman, oke?"

Serena tersenyum tipis, "Okay .."

Erick tersenyum manis dan beranjak mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum akhirnya pergi menuju salah satu minimarket yang terdapat di lantai dasar rumah sakit.

Selagi menunggu laki-laki yang amat dicintainya itu kembali, Serena duduk sendirian di kursi di ruang tunggu sambil memainkan ponselnya. Tak lama setelahya, tiba-tiba ada satu panggilan masuk. Dari Pierre Alterio, mantan kekasihnya yang juga mantan tunangannya.

Dahi mulus Serena mengkerut seketika. Wajah cantiknya terasa memanas. "Mau apa lagi kamu meneleponku, Pierre?" ucapnya kesal.

"Serena, kamu ada di mana sekarang?" ucap Pierre dengan nada khawatirnya yang terkesan sedikit dibuat-buat.

"Bukan urusanmu," ucap Serena dingin.

Pierre menghela napas sejenak, "Perasaanku tidak enak, Serena. Hatiku berkata kalau ada sesuatu yang sedang tidak beres terjadi padamu .."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Tanpa sadar, kedua mata indahnya nampak berkaca-kaca lagi. "Aku sedang berada di rumah sakit .," lirihnya.

Pierre langsung menyeringai puas bak seekor serigala yang berhasil menangkap masanya. 'Sudah kuduga rencanaku akan berhasil,' batinnya puas. "Benarkah? Siapa yang sakit?" ucapnya, pura-pura bodoh.

"Ayahku .. kondisinya kembali memburuk .," lirih Serena dengan suara yang terdengar sedikit sesegukan.

"Perlukah aku ke sana sekarang untuk menemanimu?" tanya Pierre, yang begitu berharap dalam hatinya agar Serena berkata 'Iya'.

Serena menggeleng perlahan, "Tidak usah. Sudah ada Erick yang menemaniku."

'Fuck!' batin Pierre emosi. Pierre tersenyum miring, "Baik kalau begitu. Sampaikan salamku untuk ayahmu nanti ya."

Panggilanpun terputus.

Tak lama setelahnya, Erick akhirnya kembali sembari membawa sekantong kecil belanjaan berisi roti dan susu. Lelaki tampan keturunan setengah Jerman itu memberikan Serena sekotak susu coklat, lalu duduk tepat di sampingnya setelahnya. "Here, drink this (minum ini)," ucapnya ramah.

"Susu lagi?" tanya Serena bingung.

"Kamu kan sedang hamil, sayang," ucap Erick seraya tersenyum manis. Erick beralih memegang perut Serena setelahnya, "Aku ingin agar kamu maupun anak kita selalu sehat dan tidak kekurangan vitamin."

Serena membalas senyum Erick, "Thanks, Erick."

Erick mencium bibir Serena sekilas, "You're welcome, baby."

Begitu selesai makan ala kadarnya, Erick menemani Serena menunggu di ruang tunggu sampai operasi ayahnya selesai. "Erick?" panggil Serena, yang sedang menyenderkan kepalanya di atas dada bidang Erick.

"Hm?" ucap Erick yang sedang merangkul pundak sempit Serena dan menyisir perlahan rambut panjangnya dengan jari-jari tangannya.

"Kamu mau punya anak berapa?" tanya Serena penasaran.

Erick tersenyum, "Dua saja cukup."

Serena langsung mendongakkan kepalanya, menatap wajah tampan Erick, "Benarkah?"

Senyum di wajah tampan Erick melebar, "Iya, karena aku hanya dua bersaudara, Serena. Dan lagi, sepertinya aku akan kesulitan kalau kita punya banyak anak nanti."

Serena membalas senyum di wajah tampan Erick. "Aku kira kamu akan menjawab lima atau sepuluh," candanya.

Erick menaikkan satu alisnya, "Are you challenging

me? (Apa kamu menantangku?)"

"No (tidak)," ucap Serena malu-malu. Serena tersenyum manis, "Benar katamu, dua anak saja cukup."

Setelah mengabiskan beberapa jam yang terasa melelahkan untuk menunggu, sang dokter akhirnya keluar dari dalam ruang operasinya. Serena langsung bangkit dari kursi tempat duduknya dan berjalan cepat menghampiri sang dokter. "Bagaimana kondisi ayah saya, dok? Ayah baik-baik saja, kan? Ayah tidak apa-apa, kan?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat penuh dengan harapan.

Sang dokter menatap Serena dengan tatapan iba, "Maaf, Serena, kami sudah melakukan semua yang kami bisa .." Sang dokter terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ayahmu .. sudah tidak ada."

Sebuah petir seketika langsung menghantam kepala Serena. 'Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Ini pasti hanya mimpi buruk,' benaknya.

Tiba-tiba, entah mengapa, Serena merasa seolah-olah sekelilingnya berputar. Kakinya terasa amat lunglai, seolah-olah tak lagi mampu menahan berat tubuhnya sendiri. Erick, yang melihat Serena nampaknya akan segera jatuh tak lama lagi, langsung bergerak cepat dan menopang tubuh mungilnya.

"Serena?! Serena, kamu kenapa?!" ucap Erick dengan raut wajah yang nampak begitu khawatir.

Serena tak menjawab. Sekelilingnya terasa semakin

berputar setelahnya, hingga akhirnya berubah menjadi benar-benar gelap. Hanya wajah tampan Erick yang terakhir kali dilihatnya ..

*****

Dengan cekatan, Erick langsung membawa perempuan yang amat dicintainya itu ke salah satu ruangan untuk segera ditangani. Serena pasti merasa amat shock dan terpukul. Apalagi ayahnya adalah satu-satunya keluarga yang dimilikinya .. dulu. Sekarang ayah Serena sudah pergi, meninggalkannya untuk selama-lamanya ..

Selama menunggu Serena sampai sadar kembali, dengan setia Erick duduk di samping ranjang tempat Serena terbaring sambil terus memegangi tangan kanannya. Wajah tampannya dipenuhi dengan raut kekhawatiran dan kecemasan. Ya, Erick pasti tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi pada Serena dan buah cintanya.

Tak sampai setengah jam kemudian, akhirnya Serena tersadar. Begitu membuka kedua mata indahnya, rasa sakit di kepalanya ternyata masih belum hilang. "Nghh .." erangnya seraya memegangi kepalanya yang terasa sakit.

Kedua mata Erick langsung membulat. "Serena, kamu sudah bangun?" ucapnya yang merasa senang sekaligus lega di saat yang bersamaan.

"Aku di mana, Erick?" tanya Serena penasaran.

Erick menatap Serena iba, "Kita masih di rumah sakit,

Serena. Kamu pingsan tadi." Erick beranjak mencium dahi mulus Serena sekilas lalu menatapnya nanar, "I'm so worried about you (aku sangat mengkhawatirkanmu)."

"Itu artinya .. yang tadi bukan mimpi? Ayahku .. memang benar-benar sudah tidak ada?" ucap Serena dengan raut wajah tak percaya. Kedua mata indahnya mulai terlihat berkaca-kaca, wajah cantiknya terlihat mulai memerah.

Erick menatap Serena dengan tatapan yang terlihat semakin iba. "Serena .," lirihnya.

Setelahnya, akhirnya tangis Serena pecah. Wajahnya terlihat semakin memerah. Air mata tak henti-hentinya turun, terus membasahi pipi mulusnya. Dengan cekatan, Erick langsung memeluk tubuh mungil Serena—yang terlihat sedikit gemetar dalam pelukannya itu—seraya mengelus perlahan pundaknya.

Serena melepas pelukan Erick lalu menatapnya dengan tatapan yang sungguh memilukan hati. "Kenapa, Erick? Kenapa semua ini harus terjadi padaku?" lirihnya.

Erick hanya terdiam seraya menatap Serena iba. Ya, Erick Navarro paham betul apa itu yang dinamakan dengan rasa kehilangan. Karena Erick sendiri pernah mengalaminya, tak hanya satu kali, tapi dua kali.

Pertama, saat ibunya dinyatakan meninggal karena kanker rahim dulu.

Dan kedua, saat dirinya mengetahui kalau Keira, mantan kekasihnya yang juga hampir menikah dengan dirinya,

meninggal karena kecelakaan yang terjadi akibat ulahnya sendiri ..

Erick kembali memeluk erat tubuh mungil Serena sambil terus mengelus pundaknya dengan lembut. Tangis Serena semakin menjadi-jadi setelahnya, bahkan air matanya sampai-sampai membasahi kaus hitam polos yang sedang dikenakan Erick sekarang. "Shh .. it's okay .. Aku yakin ayahmu sudah jauh lebih tenang sekarang, Serena .," ucapnya seraya terus menenangkan Serena.

"Tapi aku belum siap kehilangan ayahku, Erick .," ucap Serena yang terlihat sedikit sesegukan. Serena melepas pelukan Erick lalu menatap wajah tampannya nanar, "Ayah bahkan belum sempat melihat anak pertama kita lahir .."

Erick menatap Serena dengan tatapan yang terlihat semakin iba. Erick menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya, "Serena, jika aku bisa, ingin sekali rasanya aku menghilangkan semua rasa sakit yang kamu rasakan saat ini juga. Supaya kamu tidak pernah merasakan lagi apa yang dinamakan dengan rasa sakit .."

Belum sempat Serena merespon, Katherine Navarro, adik perempuan Erick, tiba-tiba datang menghampiri keduanya. Katherine langsung datang secepat kilat begitu dapat kabar kalau ayah Serena sudah tiada. "Erick?" panggil Katherine.

"I'm here (aku di sini)," jawab Erick.

Setelahnya, Katherine langsung beranjak memeluk tubuh mungil Serena sekilas. "I'm sorry for your loss (aku

turut berduka cita) ..," ucapnya seraya menatap Serena nanar.

Serena hanya terdiam, tak merespon barang satu kata pun. Wajahnya terlihat masih memerah. Kedua mata indahnya terlihat sedikit membengkak. Serena terlihat masih sedikit sesegukan akibat tangisnya yang begitu menjadi-jadi tadi.

Katherine lanjut bicara seraya memberikan Erick sekantung makanan, "Aku bawakan kalian makanan."

Erick tersenyum tipis, "Thanks, Katherine."

Melihat Serena yang nampaknya masih butuh waktu untuk menenangkan diri, akhirnya Katherine pamit sebentar, meninggalkan Erick dan Serena berduaan saja. "Aku permisi dulu sebentar," ucapnya.

Setelahnya, Erick beralih sejenak membuka dua kotak makanan yang diberikan adik perempuannya itu. Ternyata isinya buah-buahan segar dan bubur ayam. Dengan sigap, Erick langsung mengambil sendoknya dan mencoba menyuapi Serena bubur ayamnya setelahnya. "Ayo makan, Serena. Kamu kan belum makan daritadi .," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat sedih dan khawatir di saat yang bersamaan.

Serena menggeleng perlahan seraya menatapi infus yang menancap di tangan kirinya. "Aku sedang tidak nafsu makan, Erick," ucapnya.

Raut wajah tampan Erick semakin dipenuhi dengan

kekhawatiran setelahnya. "Please, Serena .. Sedikit saja .." ucapnya seraya menatap Serena nanar.

Serena hanya menggeleng, masih enggan menatap balik wajah tampan suaminya.

Erick menghela napas sejenak. "Kamu sedang hamil, Serena. Ingat, kamu sedang mengandung anak pertama kita. Kamu tidak mau kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi padanya, kan? So please, just eat .." pintanya.

Serena menatap balik wajah tampan Erick setelahnya. 'Kamu benar, Erick, cukup ayahku saja yang pergi meninggalkanku hari ini,' batinnya.

Setelahnya, akhirnya Serena mau memakan makanannya. Dengan sabar dan setia, Erick terus menyuapi Serena, yang masih terbaring di atas ranjang di rumah sakit. "Kamu tidak makan?" ucap Serena bingung.

Erick tersenyum seraya menggeleng, "Nanti saja, yang terpenting sekarang adalah kesehatanmu dan anak kita."

Dahi mulus Serena langsung mengkerut. "Kamu juga harus makan, Erick. Aku tidak mau kalau sampai kamu jatuh sakit hanya karena aku .." ucapnya khawatir.

Senyum di wajah tampan Erick melebar, "It's okay, Serena. Aku akan selalu berada di sampingmu dan menjagamu." Erick beralih mengusap perlahan sudut bibir Serena dengan ibu jarinya, "I promise (aku janji)."

Serena beralih mengambil sendok yang ada dalam genggaman tangan Erick, lalu gantian menyuapinya

setelahnya. "Ayo makan," ucapnya seraya menyendok bubur ayam pemberian Katherine tadi pada Erick.

Erick langsung tersenyum manis seketika merasakan bagaimana nikmatnya makanan pemberian adik perempuannya itu. "Rasanya enak juga," ucapnya.

Serena hanya tersenyum tipis.

Tak lama setelahnya, akhirnya Katherine kembali. Begitu selesai makan bersama dengan Serena, dan melihat Katherine yang sudah kembali, kini gantian Erick yang pergi setelahnya. "Take care of my wife, okay? (Jaga istriku baik-baik, oke)," ucap Erick pada Katherine.

Katherine hanya mengangguk seraya menatap Erick serius.

"Kamu mau ke mana, Erick?" ucap Serena bingung.

"Aku mau mengurus pemakaman ayahmu, Serena. Ayahmu akan dimakamkan besok pagi," ucap Erick seraya menangkupkan wajah cantik Serena dengan satu tangannya. Erick beranjak mencium bibir Serena sejenak sebelum akhirnya bangkit dari kursinya dan meninggalkan Serena berduaan saja dengan Katherine. "See you later (sampai jumpa nanti)," ucapnya ramah.

Serena kembali bicara tepat sebelum Erick membuka pintu tempatnya dirawat, "Erick, tunggu .."

Erick langsung menoleh, "Ada apa, Serena?"

"Aku mau ayah dimakamkan tepat di samping makam ibuku .," ucap Serena seraya menatap Erick nanar.

Erick hanya mengangguk seraya menatap wajah cantik istrinya dengan raut yang nampak begitu iba ..

*****

Pierre Alterio menenggak habis segelas wine-nya dengan raut wajah yang nampak begitu dingin—nyaris tanpa emosi. Entah sudah berapa botol wine yang Pierre habiskan sendirian minggu ini. Mungkin kematian bukanlah hal yang menakutkan lagi bagi laki-laki tampan keturunan setengah Perancis ini.

Pierre tersenyum kecut. 'Kamu yang memaksaku melakukan ini semua, Serena,' benaknya.

Adam, anak buah Pierre, yang daritadi hanya terdiam seraya terus memperhatikannya dengan raut wajah miris, akhirnya angkat bicara. "Apa kita tidak terlalu keterlaluan, boss?" ucapnya.

Ya, Adam tahu betul bahwa kematian ayah Serena terjadi karena perbuatan Pierre.

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut. "Apa maksudmu?" ucapnya seraya menatap Adam sinis.

"Maksud saya lelaki tua itu .. dia kan sama sekali tidak ada hubungannya dengan Erick, boss .," ucap Adam takut-takut.

Pierre tersenyum miring, "Aku sama sekali tidak peduli, Adam." Pierre lanjut bicara seraya menatap gelas wine-nya dengan tatapan dingin, "Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya kalau aku tidak segan-segan

menghancurkan hidup setiap orang yang berani macam-macam denganku?"

Pierre beralih menatap sebuah lukisan yang tergantung indah di dinding rumahnya setelahnya, "Dan lagi, bajingan sialan itu sudah merebut Serena dariku .."

Adam terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Apa yang akan kita lakukan selanjutnya, boss?"

Pierre menyeringai, "Bukankah sudah jelas, hm?" Pierre beralih menenggak wine-nya lagi, kali ini langsung dari dalam botolnya. "Mendapatkan kembali tunanganku, itu yang akan kita lakukan selanjutnya, Adam," ucapnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 30 - I'm Obsessed With Her Aku Terobsesi Dengannya

Pemakaman ayah Serena digelar tertutup. Dengan wajah memerah dan mata yang kian berkaca-kaca, Serena meratapi makam ayahnya, yang dihiasi banyak bunga mawar putih. Bunga kesukaannya semasa hidupnya dulu.

"Ayah ..," ucap Serena yang nada bicaranya terdengar sedikit sesegukan.

"Shh .. It's okay, Serena .. Ayahmu sudah tenang di sana .," ucap Erick, yang daritadi terus berdiri seraya merangkul pundak Serena dan menenangkannya.

Tak lama setelahnya, Dominic Hoffman, sepupu kandung Erick, datang menghampiri keduanya. Lelaki bermata biru terang dan bertubuh tinggi semampai itu berbicara pada Serena seraya menatapnya dengan tatapan amat iba. "Aku turut berduka cita, Serena," ucapnya dengan logat Jerman yang terdengar amat kental.

Serena hanya tersenyum tipis. Setelahnya, Dominic beralih berbincang sebentar dengan Erick sebelum akhirnya berjalan meninggalkannya. Serena kembali bertanya, "Saudaramu belum kembali ke Jerman?"

Erick menggeleng, "Belum, mereka tinggal beberapa hari lagi di sini begitu tahu kalau ayahmu meninggal." Erick beralih memeluk erat tubuh mungil Serena lalu mencium pucuk kepalanya dalam-dalam, "Everything's gonna be

alright (semua akan baik-baik saja). Aku akan selalu ada untukmu, Serena."

Serena hanya terdiam seraya terus membenamkan tubuhnya dalam dekapan hangat laki-laki yang amat dicintainya itu. Tak lama setelahnya, tiba-tiba, Erick melepas pelukannya. Raut wajah tampannya terlihat berapi-api seketika, jari-jari tangannya mengepal erat. Emosi seketika naik dalam benak Erick begitu dirinya mendapati Pierre, yang lagi-lagi datang dan mengacaukan segalanya.

Erick menatap Pierre tajam. "Fuck, mau apa lagi bajingan sialan itu ke sini?!" ucapnya kesal.

Kedua mata indah Serena langsung membulat seketika dirinya mendapati Pierre, yang sedang berjalan santai ke arahnya seraya terus menatapi wajah cantiknya. "Pierre? Bagaimana bisa kamu tahu kalau ayahku dimakamkan hari ini?" ucapnya bingung.

'Tentu saja aku mengetahuinya, Serena sayang, karena aku yang sudah menghilangkan nyawa ayahmu,' benak Pierre puas. "Aku mengetahui kabar kalau ayahmu meninggal dari teman ayahmu, Serena .." bohongnya dengan raut wajah sedih yang terlihat amat dibuat-buat. Pierre beralih memegang kedua lengan Serena setelahnya. Sama sekali tak mempedulikan Erick—yang sedaritadi masih berdiri di samping Serena. "Aku benar-benar turut berduka cita atas kematian ayahmu, Serena .." lirihnya.

Kedua mata Erick langsung membulat seketika melihat bagaimana jari-jari tangan Pierre menyentuh perlahan

lengan Serena. Tidak, tidak ada yang boleh menyentuh Serena—barang sehelai rambutnya pun—selain dirinya sendiri.

Serena langsung menepis tangan Pierre dari lengannya seraya menatapnya kesal, "Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya? Aku tidak mau melihat wajahmu lagi, Pierre." Serena lanjut bicara seraya menatap Pierre dingin, "Pergi dari sini sekarang juga."

Pierre tersenyum kecut, "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal untuk yang terakhir kalinya pada ayahmu, Serena." Pierre beralih bicara pada Erick seraya menatapnya dengan tatapan super sinisnya setelahnya, "Mau bagaimanapun juga, aku pernah menjadi bagian dalam hidupnya."

"Are you deaf? (Apa kamu tuli?) Pergi dari sini sekarang juga!" bentak Erick seraya menatap wajah tampan Pierre dengan tatapan yang amat dingin dan membunuh.

Pierre balik menatap wajah tampan Erick dengan tatapan yang tak kalah membunuhnya, "Apa hakmu melarangku datang ke sini?" Pierre tersenyum miring, "Oh, aku rasa kamu sudah lupa kalau aku hampir saja menikahi istrimu waktu itu."

Emosi seketika memuncak dalam diri seorang Erick Navarro. "Fuck!" bentaknya kasar.

Bug! Kepalan tangan Erick langsung menghantam hidung mancung Pierre setelahnya. Sangkin kuatnya kepalan

tangannya, tubuh Pierre sampai-sampai langsung jatuh dan terhempas ke tanah. Hidung mancungnya mengeluarkan darah segar seketika.

Serena, yang melihat Erick sepertinya akan segera menghantam wajah tampan Pierre lagi, langsung mencegat aksinya. Bukan karena ingin menyelamatkan Pierre, tapi Serena sama sekali tak mau membuat keributan. Apalagi hari ini, di acara pemakaman ayahnya sendiri.

"Erick! Stop! Sabar, Erick ..," ucap Serena seraya memegangi lengan Erick.

Erick beralih menatap Pierre dengan tatapannya yang begitu dipenuhi dengan emosi. Kalau bukan karena Serena, kepalan tangannya pasti sudah melayang kembali di wajah tampan lelaki keturunan setengah Perancis yang masih tersungkur di tanah dengan hidung berdarah itu. "Leave now! (Pergi sekarang juga!)" bentaknya kasar.

Pierre bangkit berdiri seraya mengusap darah yang semakin mengalir dari hidung mancungnya. "Fine, I'll leave! (Baik, aku akan pergi!)" ucapnya seraya menatap Erick dengan tatapan super sinisnya. Pierre beralih bicara pada Serena seraya menatapnya tajam, "Sampai jumpa lagi nanti, Serena."

Begitu memastikan kalau Pierre sudah benar-benar pergi, Erick beralih bicara pada Serena lagi sambil memegang kedua lengannya. "Kamu tidak apa-apa?" ucapnya seraya menatap Serena dengan tatapan khawatirnya.

Serena tersenyum tipis, "Aku baik-baik saja, Erick. Kamu tidak usah khawatir."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Mau sampai kapan bajingan sialan itu menganggu kamu, Serena?" Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Apa sebaiknya kita pindah rumah saja?"

Serena langsung menggeleng, "Tidak, Erick. Tidak perlu. Kalau kita pindah rumah, bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Aku lelah kalau harus terus-terusan melihat dia datang dan mengganggu kita, Serena. Wajahnya benar-benar membuatku muak," ucap Erick seraya menatap Serena tajam.

Serena tersenyum manis lalu beranjak mencium bibir Erick sejenak, "It's okay, Erick. Aku yakin Pierre tidak akan pernah bisa mengganggu hubungan kita."

Erick menghela napas sejenak. "Fine. Tapi kalau sampai sekali lagi dia datang dan mengganggu kamu, aku tidak akan segan-segan melakukan hal yang buruk padanya," ucapnya seraya menatap Serena dengan tatapan dinginnya.

*****

Begitu tiba malam harinya, sama seperti hari-hari sebelumnya, Serena masih enggan memakan makanannya. Padahal hidangan yang tersaji di meja makan besar di hadapannya saat ini nampak begitu menggugah selera. Serena hanya terdiam, terus menatapi makanan yang terdapat di atas piringnya dengan raut wajah nyaris datar.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Serena? Kenapa tidak makan?"

Serena menghela napas sejenak lalu menjauhkan piringnya dari hadapannya, "Aku sedang tidak nafsu makan, Erick .."

Erick menatap Serena dengan tatapan super tajamnya, "You have to eat, Serena (kamu harus makan, Serena)."

Serena hanya menggeleng perlahan seraya menunduk, enggan menatap balik wajah tampan suaminya. Erick beralih mengambil piring berisi makanan dan sendok yang tadi dipakai Serena, lalu beranjak menyuapinya dengan perlahan. "Sini aku suapi kamu," ucapnya ramah.

Dengan cekatan, Serena langsung menjauhkan wajah cantiknya dari sendok berisi makanan yang sedang dipegang Erick, dan beralih menatap ke arah lantai marmer rumah yang dingin. Masih enggan menatap balik wajah lelaki tampan keturunan setengah Jerman yang daritadi terus menatapinya dengan raut wajah khawatirnya itu. "Please, Serena, demi kesehatan anak kita .," lirih Erick.

Serena langsung menatap balik wajah tampan Erick seketika mendengar apa yang baru saja keluar dari bibirnya, dan hanya terdiam membatu setelahnya. Erick menghela napas sejenak, terus mencoba bersabar, "Fine. Kamu mau makan yang lain? Biar aku pesankan sekarang."

Serena terdiam sejenak untuk berpikir, "Aku mau makan es krim .."

Sebuah senyum manis langsung menghiasi wajah tampan Erick setelahnya, "Okay. Ada lagi?"

"Aku mau yang rasa coklat, mocha, dan vanilla. Boleh?" ucap Serena seraya menatap Erick takut-takut.

Erick tersenyum lebar, "Of course, baby (tentu saja, sayang)." Erick beralih mencium dahi Serena sekilas sebelum akhirnya beranjak mengambil ponselnya setelahnya, "Kamu tunggu di sini, aku pesankan dulu sebentar."

Erick kembali menghampiri Serena tak sampai sepuluh menit kemudian, dan beranjak duduk persis di sampingnya lagi setelahnya. "Sepertinya aku sedang ngidam. Entah kenapa tiba-tiba aku malah mau makan yang manis-manis," ucap Serena seraya mengelus perlahan perutnya yang kian hari semakin membesar itu.

"Benarkah?" ucap Erick seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya.

Serena mengangguk dan tersenyum, "Hmm .."

Erick tersenyum ramah, "Kalau kamu mau makan atau minum sesuatu, langsung bilang saja padaku, oke?"

Serena beralih menatap Erick dengan tatapannya yang terlihat amat menggoda, "Kalau aku mau kamu sekarang, bagaimana?"

Sebuah seringai nakal langsung menghiasi wajah tampan Erick, "Jadi kamu sudah pintar menggodaku, hm?"

Pipi mulus Serena langsung merona padam. "Aku hanya bercanda, Erick sayang ..," ucapnya malu-malu.

Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil terus menatapi tubuh Serena dengan tatapan seriusnya. "Ada apa, Erick?" tanya Serena bingung.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut. "Kamu terlihat sedikit kurusan, Serena. I don't like it (aku tidak menyukainya)," ucapnya sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena.

Serena langsung terkejut, "Benarkah?"

Erick mengangguk, "Iya. Kamu kan sedang hamil, sayang. Aku tidak mau kalau sampai kamu kekurangan makan."

Serena tersenyum manis lalu beranjak mencium pipi mulus Erick sekilas, "Aku baik-baik saja, Erick. Kamu tidak perlu khawatir."

Erick beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya setelahnya, "Aku berjanji akan selalu berada di sampingmu, tak peduli apapun yang terjadi." Erick beralih mencium bibir Serena sekilas, "Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita, Serena. Selamanya kamu hanya milikku."

Serena tersenyum manis. "I love you, my husband," ucapnya dengan pipi yang terlihat sedikit merona merah.

Erick membalas senyum Serena, "I love you too, my wife."

Tak lama setelahnya, pesanan Erick akhirnya tiba juga. Sekotak besar es krim rasa mocha, coklat dan vanilla untuk istri tercintanya. "Pesananmu sudah datang, sayang," ucap

Erick sambil tersenyum manis.

Serena langsung berbinar-binar. "Benarkah?!" ucapnya semangat.

Selesai mengambil pesanannya, Erick beranjak mengambil sebuah sendok lalu beralih duduk persis di samping Serena lagi setelahnya. Sebuah ide nakal seketika memenuhi benaknya. "Sini aku suapi," ucapnya seraya tersenyum nakal.

"Ah, Erick, aku mau makan sendiri ..," ucap Serena seraya menatap Erick kesal.

Erick langsung menggeleng, "No (tidak boleh)." Erick beralih menyendok es krimnya, "Buka mulutmu, sayang."

Dengan sedikit malu-malu, Serena langsung membuka mulutnya. Tapi bukannya memasukkan es krimnya ke dalam mulut Serena, Erick malah sengaja menumpahkannya ke leher mulus Serena, sampai-sampai es krimnya meleleh ke daerah payudara ranumnya yang masih tertutup sebuah kaus warna putih dan bra warna hitam.

"Oh, no (oh, tidak)," ucap Erick seraya menyeringai nakal.

"Ah, Erick! Kamu sengaja ya?" ucap Serena yang merasa semakin kesal.

Seringai nakal di wajah tampan Erick melebar. Erick beranjak menjilat es krim yang mengotori leher mulus Serena dengan sapuan lidahnya yang terasa begitu hangat setelahnya, sambil terus meremas lembut payudara ranumnya. Sebuah desahan langsung lolos dari bibir Serena,

"Ahh Erick .."

Erick beralih menatap wajah cantik Serena lagi. "You taste so sweet, baby (kamu terasa sangat manis, sayang)," godanya.

"Dasar mesum ..," ucap Serena yang wajahnya sudah merona padam.

"Do you want it? (Kamu mau?)" goda Erick lagi.

Serena langsung mengangguk dengan semangat. Tapi bukannya memberikan sendok dan sekotak es krimnya untuk Serena, Erick malah asik memakannya sendirian seraya terus menatapi Serena dengan tatapan nakalnya yang terlihat amat menggoda. "Erick, please .. Aku mau .," ucap Serena.

Erick tersenyum nakal, "What do you want, baby? (Apa yang kamu inginkan, sayang?)"

"Es krimnya .," ucap Serena yang wajahnya kian merona padam.

Senyum nakal di wajah tampan Erick melebar. Erick beralih menyendok es krimnya dan memakannya lagi setelahnya, "Ambil saja kalau kamu mau, sayang."

Dengan cekatan, Serena beranjak menangkupkan wajah tampan Erick dengan kedua tangannya lalu beralih mencium lembut bibirnya. Serena menelusupkan lidahnya masuk ke dalam mulut Erick, merasakan bagaimana manisnya rasa es krim di dalam sana. Dengan perlahan, jari-jari tangan Serena yang lentik itu beranjak mengambil sendok dan sekotak es krim yang ada dalam genggaman tangan Erick, dan

langsung melepas ciumannya setelahnya. Serena langsung tersenyum puas seketika akhrinya dirinya berhasil mengambil sendok dan sekotak es krimnya dari genggaman tangan Erick.

Sementara Erick, hanya terdiam di tempatnya seraya terus memperhatikan Serena, yang mulai asik memakan es krimnya dengan lahap. Kejantanannya seketika terasa sesak di bawah sana. "Fuck, you make me so damn hard (kamu membuatku sangat bergairah), Serena ..," bisiknya.

Erick beranjak menciumi leher Serena lagi setelahnya. "Nghh sana, Erick, kamu mengganggu acara makan es krimku," ucap Serena sambil menjauhkan tubuhnya dari ciuman nakal bibir Erick.

"Bagaimana kalau makannya di kamar tidur saja, hm?" bisik Erick tepat di hadapan telinga Serena.

Serena tersenyum geli, "Kenapa harus di kamar tidur? Kalau es krimnya mengotori sprei kita bagaimana?"

Erick tak menggubris perkataan Serena, dan langsung beranjak menggendong tubuh mungilnya dengan cekatan. "Ah, Erick! Turunkan aku! Aku mau makan di sini saja!" ucap Serena kaget.

Erick menggeleng seraya tersenyum nakal, "No, makan di dalam kamar tidur saja, Serena sayang."

Dengan langkah cepat, Erick langsung membawa Serena masuk ke dalam kamar tidurnya ..

*****

Pierre Alterio duduk sendirian di sebuah club malam seraya terus menatapi gelas kaca berisi minuman beralkoholnya. "Fuck!" bentaknya dengan amat kencang. Kencangnya suara bentakan Pierre tak sebanding dengan suara musik pengiring club malam yang terdengar begitu riuh dan berisik.

Pierre tersenyum kecut. 'Aku harus mendapatkan kamu kembali, Serena, tak peduli apapun yang terjadi,' benaknya.

Seorang perempuan muda berpakaian mini dress super ketat warna merah menyala menghampirinya tak lama setelahnya. "Hey .. Aku boleh duduk di sampingmu?" ucapnya seraya tersenyum nakal.

Pierre langsung tertegun begitu melihat wajah perempuan itu. "Se .. Serena?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat tak percaya.

Perempuan itu langsung mengerutkan dahinya, "Apa? Serena?"

Pierre langsung menggeleng dan beralih mengusap matanya sejenak. Bukan, perempuan yang sedang berdiri di hadapannya sekarang ini bukanlah Serena. Pierre pasti sudah terlalu mabuk. 'Fuck,' benaknya. "Ma .. maksudku, iya. Kamu boleh duduk di sampingku," ucap Pierre kikuk.

"Aku Stella Anastasia," ucap Stella setelah duduk persis di samping Pierre.

"Pierre Alterio," ucap Pierre acuh tak acuh.

Stella tersenyum nakal seraya memainkan rambut

panjangnya, "Sungguh aneh rasanya bagaimana bisa ada lelaki setampan dirimu duduk sendirian di tempat seperti ini." Stella beralih mengelus perlahan pipi mulus Pierre dengan jari-jari tangannya yang lentik, "Maksudku, kamu pasti bisa mendapatkan perempuan manapun yang kamu inginkan, bukan?"

Pierre hanya tersenyum tipis. Stella lanjut bicara, "Awalnya aku kira kamu tidak mengerti bahasa Indonesia."

Pierre langsung mengalihkan topik pembicaraannya. "Kamu kerja di sini?" tanyanya seraya menjauhkan tubuhnya dari Stella.

Stella tersenyum geli, "Kok kamu berpikir begitu?"

'Ck, karena kelakuanmu seperti seorang perempuan malam, bodoh,' benak Pierre kesal. "Aku hanya penasaran saja," bohongnya.

Stella menggeleng, "Tidak, aku tidak bekerja di sini. Aku datang ke sini kalau sedang bosan dan sumpek dengan pekerjaanku saja."

"Memangnya kamu kerja di mana?" tanya Pierre penasaran.

Stella menghela napas sejenak, "Di salah satu perusahaan properti milik orang Jerman. Posisiku sebagai sekretaris pribadi di sana. CEO-nya baru saja menikah, jadi kerjaanku semakin menumpuk."

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Menikah?"

Stella hanya mengangguk. Pierre terdiam sejenak

sebelum kembali bicara, "Wait, barusan kamu bilang perusahaan properti milik orang Jerman?"

"Iya. Kenapa memangnya?" ucap Stella bingung.

"Apakah nama pemiliknya .. Erick Navarro?" tanya Pierre lagi.

Stella langsung tersenyum lebar, "Astaga, dunia sempit sekali ya. Jadi kamu kenal dengan Mister Erick?"

Pierre langsung menyeringai. 'Iya, dunia memang sempit,' benaknya puas. "Iya, aku kenal dengan Erick," ucapnya seraya menatapi gelas kacanya dengan sebuah seringai serigala.

"Ah, begitu. Jadi kamu seorang expat juga?" ucap Stella semangat.

Pierre beranjak menenggak habis minuman beralkoholnya lalu beralih menatap Stella dengan tatapan seriusnya, "Aku butuh bantuanmu."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 31 - Touch Me Again Sentuh Aku Lagi

Stella Anastasia memainkan jari-jari tangannya yang lentik itu di pipi mulus Pierre. Tatapan kedua matanya telihat bergairah, gerak-gerik tubuhnya yang berbentuk bak gitar Spanyol itu terlihat amat menggoda. "Tentu saja, Pierre sayang, aku pasti akan membantumu," ucapnya seraya menatap Pierre dengan tatapannya yang terlihat amat nakal.

Stella beralih berbisik manja tepat di hadapan telinga Pierre setelahnya, "Kamu mau kita melakukannya di mana, hm? Di kamar tidur, di dalam mobil atau .. di sini?"

Pierre beralih menatap Stella dengan tatapannya yang terlihat amat serius. "Ayo ikut aku," ucapnya seraya memegang pergelangan tangan Stella.

Setelahnya, Pierre membawa Stella masuk dan bicara empat mata di dalam mobil avanza hitamnya. Stella langsung tersenyum nakal seraya mengelus perlahan wajah tampan Pierre dengan jari-jari tanganya yang lentik. "Kamu liar juga, ya. Aku tidak pernah membayangkan akan seperti apa rasanya bercinta di dalam mobil," ucapnya dengan tatapan yang terlihat amat menggoda.

Setelahnya, jari-jari tangan Stella yang lentik itu mulai bergerak turun, menyusuri tubuh Pierre yang dihiasi dengan otot-otot yang terbentuk amat sempurna, sebelum akhirnya beralih membuka perlahan kancing celana jinsnya.

Dengan cekatan, Pierre langsung menghentikan aksi Stella. Ya, Pierre memang tak pernah memiliki niatan untuk bercinta dengan Stella. Hanya tubuh Serena yang selalu diinginkannya dan amat didambakannya.

"Stop," ucap Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat amat serius.

Dahi Stella langsung mengkerut, "Ada apa?"

Pierre menatap Stella kesal. 'Ck, dasar perempuan jalang,' batinnya. Pierre menggeleng, "Bukan, bukan bantuan seperti ini yang aku maksud."

"Lalu?" ucap Stella bingung.

Pierre menatap Stella tajam, "Aku mau kamu memperlakukan Erick sama seperti kamu memperlakukan aku."

Dahi Stella tambah mengkerut setelahya, "Maksudmu?"

Pierre hanya tersenyum miring. 'Ck, pakai acara pura-pura bodoh segala,' batinnya.

Stella terdiam sejenak untuk berpikir. "Tunggu dulu, maksud kamu .. Kamu mau aku menggoda Mister Erick?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat tak percaya.

Sebuah seringai puas langsung memenuhi wajah tampan Pierre, "Yes, baby (iya, sayang)."

Stella langsung memalingkan wajahnya. Raut wajahnya dipenuhi dengan rasa kekecewaan seketika. Ternyata Pierre hanya mau memanfaatkannya saja.

Pierre lanjut bicara seraya menatap Stella dengan

seringai serigalanya, "Kenapa, hm? Kamu keberatan? Bukankah menggoda laki-laki adalah salah satu kelebihanmu?" Pierre beralih memegang dagu tirus Stella, membuat kedua matanya kembali bertemu dengan wajah tampan Pierre, "Look at yourself (lihat dirimu), Stella .. Kamu cantik dan seksi, siapapun pasti akan langsung tergoda padamu, bukan?"

Stella langsung menepis tangan Pierre dari wajahnya dan bergerak sedikit menjauh, "Maaf, tapi aku tidak bisa melakukannya."

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Kenapa?"

'Karena aku hanya mau melakukannya bersama denganmu, Pierre,' batin Stella getir. Stella menghela napas sejenak, "Karena Mister Erick sudah punya istri. Aku tidak mau merusak rumah tangga mereka." Stella lanjut bertanya seraya menatap Pierre penasaran, "Lagipula, kenapa kamu mau aku melakukan hal itu?"

Pierre tersenyum kecut, "Karena keparat sialan itu sudah merebut tunanganku."

Stella langsung terkejut, "Jadi maksudmu .. istri Mister Erick sekarang adalah tunanganmu?"

Pierre langsung mengangguk seraya menatap Stella tajam, "Iya, seharusnya aku yang jadi suaminya sekarang, bukan keparat sialan itu." Setelahnya, Pierre beralih memberikan Stella nomor ponselnya. "Ini nomor ponselku. Kamu bisa menghubungiku kapanpun kamu mau jika kamu

berubah pikiran," ucapnya.

Pierre lanjut bicara seraya mengelus wajah Stella dengan jari-jari tangannya dan menatapnya serius, "Aku akan memberikanmu imbalan yang sangat besar jika kamu mau melakukannya, Stella. Percayalah padaku."

Stella hanya terdiam seraya terus menatapi nomor ponsel Pierre yang ada dalam genggaman tangannya ..

*****

Keesokan paginya, begitu terbangun dari tidur lelapnya, Serena mendapati Erick sudah tidak ada di sampingnya. Dengan cekatan, Serena langsung beranjak dari tempat tidurnya, memakai jubah tidur sutranya, lalu menyisir asal rambut panjangnya setelahnya.

Begitu keluar dari kamar tidurnya, Serena mendapati Erick sedang sibuk masak di dapur. Lelaki tampan keturunan setengah Jerman itu nampak sedang sibuk memotong-motong sebuah wortel. Rambut tebal kecoklatannya terlihat masih sedikit acak-acakan. Erick bertelanjang dada, hanya sebuah boxer hitam yang menutupi daerah kejantanannya di bawah sana.

Serena berjalan santai menghampiri Erick setelahnya. "Erick? Kamu sedang masak apa?" tanyanya penasaran.

Erick langsung tersenyum dan beranjak mencium bibir Serena sekilas, "Guten Morgen, mein Schatz (selamat pagi, sayangku)." Erick lanjut bicara, "Aku sedang membuat jus stroberi dan sup ayam."

Serena tersenyum geli, "Jus stroberi? Tumben sekali."

Erick beralih mengelus perlahan perut Serena yang kian hari bertambah besar itu, "For him (untuk dia)."

"Him? Dari mana kamu tahu kalau anak kita laki-laki?" tanyanya bingung.

Erick mengangkat bahunya, "I don't know (aku tidak tahu), feeling saja."

Setelahnya, Erick hanya terdiam sejenak sambil terus memandangi Serena dari ujung rambut hingga ujung kakinya dengan tatapan yang terlihat amat serius. "Kenapa, Erick?" tanya Serena bingung.

Sebuah senyum nakal menghiasi wajah tampan Erick setelahnya, "Di lehermu .. Banyak tanda bekas ciuman bibirku tadi malam, Serena sayang .."

Serena langsung terkejut, "Benarkah?"

Erick hanya mengangguk seraya tersenyum nakal. Erick meletakkan pisau dan wortelnya di atas talenan setelahnya, lalu beralih mengalungkan kedua tangannya di pinggang ramping Serena seraya menghujani leher mulusnya dengan kecupan-kecupan hangat yang amat membakar gairah.

Jari-jari tangannya yang nakal itu mulai bergerak perlahan, meremas lembut payudara ranum Serena dari balik jubah tidur berbahan sutranya yang amat halus. Sebuah desahan nikmat langsung lolos dari bibir Serena, "Ahh Erick .."

Erick beralih mengelus perlahan punggung dan bokong

Serena setelahnya. "Kamu belum pakai baju?" tanyanya dengan raut wajah yang semakin terbakar oleh gairah.

Serena menggeleng perlahan, "Belum, aku hanya pakai jubah tidur saja .." Wajah cantiknya langsung merona padam seketika melihat kejantanan Erick, yang sudah amat menonjol dan menegak dari balik boxer hitamnya. Rupanya Erick sudah amat bergairah. "Erick, jangan .," ucap Serena malu-malu.

"Fuck .," bisik Erick seraya menatap wajah cantik Serena dengan tatapannya yang terlihat amat bergairah.

Dengan cekatan, Erick langsung menggendong tubuh mungil Serena lalu membawanya ke ruang tamunya. Erick membaringkan tubuh Serena dengan perlahan ke atas sofa, lalu beralih menindihnya setelahnya. Erick kembali menciumi leher mulus Serena sambil terus meremas payudara ranumnya dengan lembut. "Nggh Erick .," erang Serena seraya meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

"Kamu selalu berhasil membuatku bergairah, Serena .," bisik Erick.

Setelahnya, Erick beranjak membuka jubah tidur yang menutupi tubuh Serena lalu menelusupkan tiga jarinya sekaligus ke dalam kewanitaan Serena. Sebuah seringai nakal langsung memenuhi wajah tampan Erick seketika dirinya mendapati betapa basahnya kewanitaan Serena di bawah sana. "Ahh Erick!" desah Serena yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya setiap kali jari-jari tangan Erick memasuki miliknya.

Erick mencium bibir Serena sekilas, "Kamu sudah siap untukku, sayang."

Serena langsung terkejut, "Tunggu dulu. Kita lakukan di sini?"

"Of course, baby (tentu saja sayang)," ucap Erick seraya tersenyum nakal.

"Tapi ini kan di ruang tamu .. Kalau ada yang melihat kita bagaimana?" ucap Serena seraya sedikit berbisik.

Erick langsung menggeleng, "Nein, tidak akan ada yang melihat kita, Serena. Lagipula Katherine belum pulang."

Serena menatap Erick khawatir, "Tapi .."

"Please, Serena, aku sudah tidak bisa menahannya lagi," ucap Erick dengan raut wajahnya yang terlihat amat frustrasi karena kejantanannya terasa amat sesak di bawah sana. Erick mencium bibir Serena lagi, "I want to touch you again, baby (aku mau menyentuhmu lagi, sayang) .."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Pelan-pelan, Erick .."

Erick langsung menyeringai puas. Setelahnya, Erick beranjak menurunkan boxer hitamnya dengan cekatan, lalu beralih memposisikan dirinya tepat di tengah-tengah himpitan kedua kaki mulus Serena. Erick beranjak menciumi puncak payudara Serena bergantian, sambil terus menggesekkan kejantanannya tepat di hadapan kewanitaan Serena yang terasa semakin basah. "Ahh Erick ..," desah Serena sambil meremas punggung mulus Erick.

Dengan sekali hentakan yang cepat, kejatanan Erick langsung menerobos masuk ke dalam kewanitaan Serena, membuat Serena mendesah kencang karenanya, "Nghh .. Ahh! Erick!"

"Fuck, you're so tight, baby (kamu sangat sempit, sayang) .." erang Erick yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya setiap kali kejantanannya diremas kuat-kuat oleh kewanitaan Serena.

Tanpa sadar, Serena langsung mengalungkan kedua kaki mulusnya di pinggang Erick, membuat kejantanan Erick semakin terbenam jauh di dalam kewanitaannya. Erick bergerak semakin liar dan cepat setelahnya, sambil terus menciumi puncak payudara Serena bergantian. "Ahh! Ahh! Terus, Erick .." desah Serena kencang.

Beberapa saat setelahnya, akhirnya Serena mencapai puncak kenikmatannya. Sebuah desahan kencang langsung memenuhi seluruh penjuru ruang tamu. "Nghh Erick aku mau .. Ahhh!" desah Serena sambil meremas kasar punggung mulus Erick.

Erick mencapai puncak kenikmatanya tak lama setelahnya. "Oh, God, Serena .." desah Erick seraya mengeluarkan benih cintanya begitu banyak di dalam rahim Serena, sampai-sampai sebagian tumpah ke atas sofa tempatnya bercinta. Erick beralih mencium bibir Serena sekilas. "Thanks, baby," ucapnya dengan napas yang masih terengah-engah.

Serena tersenyum manis, "I love you so much, Erick."

Erick mencium bibir Serena lagi, "I love you too, my wife." Erick beralih mengelus perlahan perut Serena sambil tersenyum, "Daddy loves you too (ayah juga mencintaimu)."

Beberapa saat kemudian, dahi mulus Serena langsung mengkerut seketika dirinya mencium aroma masakan gosong. "Oh, astaga, Erick! Masakan kamu gosong!" ucap Serena bak orang yang sedang kebakaran jenggot.

Erick langsung terkejut, "Oh, shit."

Dengan cekatan, Erick dan Serena beranjak merapihkan kembali pakaian masing-masing dan berjalan cepat menuju dapur. Sayang sekali ternyata sup ayam buatan Erick sudah keburu gosong. "Sepertinya aku memang ditakdirkan jadi suami yang tidak pandai memasak," ucap Erick seraya mengaduk sup ayamnya yang terlihat amat berasap.

Serena tersenyum geli, "Sana duduk, biar aku saja yang masak."

"Tidak apa-apa?" ucap Erick khawatir.

Serena langsung mengangguk, "Iya, Erick sayang. Kamu tidak usah khawatir." Tak sampai lima belas menit kemudian, Serena kembali menghampiri Erick di ruang makan dan duduk persis di sampingnya setelahnya. "Maaf, lauknya hanya ini," ucapnya seraya memberikan Erick sepiring telur mata sapi dan nasi serta segelas jus stroberi.

Erick langsung tersenyum, "It's okay (tidak apa-apa), Serena. Aku rela makan telur goreng setiap hari asalkan bisa hidup bersama denganmu."

Pipi Serena langsung merona, "Dasar .."

Erick lanjut bertanya, "Jus stroberinya enak?"

Serena mengangguk, "Enak, rasanya pas. Sayang sekali yang berhasil kamu buat hanya jusnya saja." Serena lanjut bicara seraya sedikit tersipu malu, "Aku rasa sup ayamnya tidak akan gagal seandainya kamu tidak mengajakku bercinta tadi .."

Erick langsung menyeringai nakal, "Ternyata benar kata Katherine, kita harus mencoba bagaimana rasanya bercinta di ruang tamu dan dapur. Sensasinya berbeda, Serena sayang."

Pipi Serena tambah merona padam, "Dasar mesum .."

"Bagaimana kalau nanti malam kita mencoba bercinta di dapur, hm?" goda Erick seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya.

"Ah, tidak mau! Dasar bule mesum .," ucap Serena dengan wajah yang benar-benar sudah merona padam.

Erick hanya tersenyum lebar. Beberapa saat setelahnya, ponsel Erick, yang diletakkannya di atas meja kaca besar di hadapannya, bergetar. Erick memeriksa ponselnya sejenak, dan dahi mulusnya langsung mengkerut setelahnya. "Ada apa, Erick?" tanya Serena penasaran.

Erick menghela napas sejenak, "Aku ada meeting mendadak sore ini. Tapi aku janji akan pulang secepat mungkin, okay?"

Serena tersenyum sambil mengangguk, "Okay."

"Kamu jangan sampai lupa makan dan minum vitamin pemberian dokter, oke?" ucap Erick serius.

Serena mencium bibir Erick sekilas, "Iya, Erick sayang."

Setelah selesai sarapan dan mandi bersama, Serena mengantarkan Erick sampai ke depan pelataran rumahnya. Erick beranjak mencium perut Serena sekilas, "Daddy berangkat kerja dulu."

Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil jaguar hitamnya, "See you later (sampai jumpa nanti), Serena," ucapnya ramah.

"Hati-hati di jalan, Erick," ucap Serena sambil tersenyum manis.

*****

Begitu tiba sorenya, seseorang tiba-tiba mengetuk pintu ruangan kerja pribadi Erick saat dirinya sedang sibuk membuat dokumen presentasi di laptop-nya. "Come in (silahkan masuk)," ucapnya.

Rupanya Stella Anastasia, salah satu asisten pribadinya. Erick terdiam sejenak memperhatikan Stella setelahnya. Tidak seperti biasanya, hari ini Stella mengenakan kemeja putih dan rok span warna hitam di atas lutut yang terlihat amat ketat. Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Ada apa, Stella?"

Stella berjalan mendekati Erick lalu memberikannya sebuah map berisi dokumen. "Saya minta tanda tangan approval Mister Erick untuk f le ini," ucapnya dengan

raut wajah yang terlihat amat menggoda.

Dengan secepat kilat, Erick langsung mengambil map berisi dokumennya dan beranjak membacanya dengan serius setelahnya. Ya, Erick merasa amat enggan menghabiskan waktunya berlama-lama memperhatikan Stella.

Seorang Erick Navarro hanya sudi menghabiskan waktunya untuk menatap wajah cantik Serena, istri tercintanya.

"Here (ini)," ucap Erick setelah selesai menandatangani dokumennya.

Stella tersenyum nakal seraya mengelus perlahan bahu Erick dengan jari-jari tangannya yang lentik, "Thanks, Mister Navarro."

Erick langsung bergerak menjauhkan tubuhnya dari Stella. "Kamu sudah atur jadwal meeting kita sore ini?" ucapnya, mencoba mengalihkan suasana.

Stella tersenyum seraya mengangguk, "Sudah, Mister Smith meminta kita menunggu sebentar."

"Baik kalau begitu," ucap Erick seraya menatap kembali layar laptop-nya. Dahi mulus Erick tambah mengkerut seketika dirinya mendapati Stella, yang tetap berdiri di tempatnya seraya terus memperhatikan wajah tampannya. "Ada apa lagi, Stella? Kamu boleh keluar sekarang," ucap Erick bingung.

Stella beralih menarik kursinya tepat di hadapan Erick seraya terus menatapnya dengan tatapannya yang terlihat

amat menggoda, "Saya mau menunggu sekalian duduk di sini saja. Boleh kan, Mister Erick?"

Erick menatap Stella curiga. 'Aneh sekali, tidak biasa-biasanya dia berpakaian dan berlagak seperti ini,' benaknya. Erick baru akan angkat bicara lagi saat tiba-tiba Serena keburu meneleponnya. Erick langsung mengangkat panggilannya seraya tersenyum manis, "What's wrong, baby? (Ada masalah apa, sayang?)"

"Erick? Kamu masih meeting?" tanya Serena penasaran.

Erick menggeleng, "Belum, masih menunggu kedatangan tamu. Kamu sudah makan?"

Serena mengangguk seraya tersenyum, "Sudah." Serena lanjut bicara, "Aku mau jus stroberi dan jus apel, Erick."

Erick tersenyum geli, "Jus stoberi lagi?"

Serena mengangguk. "Iya. Sepertinya aku mulai ngidam," ucapnya seraya mengelus perlahan perutnya yang kian membesar itu.

"Okay, aku akan membelikannya untukmu kalau begitu," ucap Erick ramah.

Serena tersenyum malu, "Thanks, my husband."

"You're very welcome, my wife," ucap Erick seraya tersenyum lebar.

Panggilanpun terputus. Tepat begitu Erick mengakhiri panggilannya dengan Serena, Erick mendapat sebuah pesan singkat yang isinya pembatalan meeting dari rekan kerjanya, Ryan Smith. Erick beralih bicara pada Stella setelahnya,

"Kamu batalkan meeting sore ini, Mister Smith tidak bisa hadir karena sakit."

Stella tersenyum miring, "Ah, baik kalau begitu .."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut saat dirinya menemukan lagi-lagi Stella tak beranjak dari kursinya. "Kenapa hanya diam saja, Stella? Sana kabari yang lain," ucapnya.

"Okay, Mister Erick .," ucap Stella seraya tersenyum palsu.

Stella baru memegang gagang pintu ruangan kerja pribadi Erick, saat tiba-tiba Erick kembali bicara padanya, "Wait, satu lagi."

Stella langsung menoleh, "Iya?"

"Tolong mulai besok pakai pakaian yang lebih sopan, dan kalau bisa, kamu ganti parfummu. Aromanya benar-benar tidak sedap dan sangat menusuk hidung," ucap Erick seraya menatap Stella tajam.

Stella tersenyum miring, "Baik, kalau itu yang Mister Erick mau. Saya permisi dulu."

Begitu keluar dari ruangan kerja pribadi Erick, emosi seketika langsung memuncak dalam benak Stella. 'Sial! Rencanaku gagal!' benaknya kesal.

Stella menghela napas sejenak, mencoba menenangkan dirinya. "Apalagi yang harus aku lakukan?" ucapnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 32 - Aku Akan Mendapatkanmu Kembali

Pierre Alterio melempar gelas kaca berisi wine ke arah sebuah kaca besar yang terdapat di hadapannya. Suara kaca pecah yang terdengar amat memekakan telinga seketika memenuhi seluruh penjuru ruangan. "Fuck!" umpatnya kasar.

Stella Anastasia, yang saat ini sedang berdiri persis di samping Pierre, hanya bisa terdiam seraya menatapi wajah tampan Pierre dengan raut wajah terkejut sekaligus takut di saat yang bersamaan.

Pierre lanjut bicara sambil menatap Stella tajam. "Kenapa bisa sampai gagal, Stella? Kenapa menggoda lelaki bajingan seperti dia saja kamu tidak bisa, hah?!" bentaknya kasar.

Stella balik membentak Pierre sambil menatapnya kesal, "Aku tidak tahu, Pierre! Aku sudah berusaha semampuku!" Stella beralih memegang pundak Pierre sambil mengelusnya dengan perlahan setelahnya, "Sabar, Pierre .. Tenangkan dirimu .."

Pierre langsung bergerak menghindari Stella, "Tidak, hidupku tidak akan tenang selama aku belum mendapatkan Serena kembali." Pierre lanjut bicara seraya menatap Stella dengan tatapan dingin nan membunuhnya, "Serena hanya milikku, Stella."

Stella menghela napas sejenak, "Lupakan dia, Pierre.'

Stella lanjut bicara seraya tersenyum kecut, "Lagipula, aku yakin sekali hidupnya sudah bahagia bersama dengan Mister Erick sekarang."

Pierre hanya tersenyum miring. 'Tidak, hanya aku yang bisa membuat Serena bahagia,' benaknya.

Stella berjalan perlahan mendekati Pierre lalu beralih bicara sambil berbisik tepat di depan telinganya setelahnya, "Lupakan dia, sayang. Ada aku di sini .." Stella beranjak mencium pipi mulus Pierre sekilas, "Aku bisa memuaskanmu, sayang .."

Lagi-lagi, Pierre langsung bergerak menghindari Stella sambil menatapnya dengan tatapan yang terlihat jijik dan kesal di saat yang bersamaan. 'Ck, dasar perempuan jalang. Aku tidak akan pernah sudi bercinta dengan perempuan sepertimu,' benaknya kesal. "Pulang sana, biar aku suruh anak buahku mengantar kamu. Aku butuh waktu untuk menyendiri," ucap Pierre acuh tak acuh.

Stella mengehela napas sejenak, masih terus mencoba untuk bersabar, "Fine (baik)." Stella baru akan beranjak membuka pintu rumah Pierre saat tiba-tiba dirinya teringat sesuatu. Stella langsung menoleh seraya menatap Pierre penasaran, "Tunggu dulu. Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya, Pierre?"

Sebuah seringai serigala langsung memenuhi wajah tampan Pierre, "Mendapatkan kembali Serena, Stella sayang. Itu yang akan aku lakukan selanjutnya." Pierre beralih meminum wine-nya sejenak, kali ini dari botolnya langsung,

lalu setelahnya beralih menatap Stella dengan tatapan super tajamnya, "Aku bersumpah akan membuat Serena jatuh ke dalam pelukanku lagi, dengan atau tanpa bantuanmu."

Stella Anastasia langsung bergidik ngeri. Ya, baru kali ini dirinya melihat tatapan tajam nan penuh dengan dendam seperti itu. "Aku permisi dulu," ucapnya sebelum akhirnya angkat kaki dari rumah Pierre.

*****

Malamnya, begitu mendengar suara mobil jaguar milik Erick, Serena langsung berjalan cepat keluar rumahnya dan menghampiri Erick setelahnya. "Erick ..," ucapnya seraya memeluk erat tubuh suami tercintanya itu.

Erick mencium pucuk kepala Serena sekilas lalu tersenyum lebar, "Hey, baby .." Erick lanjut bertanya, "Kamu sudah makan, hm?"

Serena melepas pelukan eratnya lalu beralih mendongakkan kepalanya, menatap balik wajah tampan Erick, "Belum. Kalau kamu?"

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Kenapa belum makan, Serena?"

"Aku menunggu kamu, Erick. Aku mau makan bersama dengan kamu," ucap Serena sambil sedikit tersipu malu.

Sebuah senyum lebar langsung menghiasi wajah tampan Erick. "Okay. Let's eat together (ayo makan bersama)," ucapnya seraya merangkul manja pundak Serena. Erick kembali bertanya sesaat setelah sampai di ruang

makan. "Kamu masak apa?" tanyanya sambil menarik kursinya lalu duduk persis samping Serena.

Serena tersenyum manis, "Aku buat pasta dan garlic bread, kamu pasti suka."

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Oh, I forget something (aku lupa sesuatu)." Setelahnya, Erick beranjak mengeluarkan dua kotak jus buah pesanan Serena dari dalam tas kerjanya. "Ini jus stroberi dan apel pesanan kamu," ucapnya ramah.

Serena langsung berbinar-binar, "Ah, thank you so much, Erick!"

Serena baru akan mengambil dua kotak jus itu dari genggaman tangan Erick, saat tiba-tiba Erick langsung bergerak menghindarinya. "No. Cium dulu," ucapnya seraya tersenyun nakal.

"Di dahi?" tanya Serena malu-malu.

Erick menggeleng, "Nein. Kiss my lips, baby."

Setelahnya, Serena beranjak mencium bibir Erick sejenak, "I love you, my husband."

Erick tersenyum manis, "I love you too, my wife." Erick lanjut bicara sambil mengelus perlahan paha mulus Serena, "Selesai makan kita mandi bersama, ya?"

Serena langsung menggeleng. "No, aku sudah mandi tadi. Kamu mandi sendiri saja ya, sayang," godanya.

Erick menghela napas sejenak. "Fine (baiklah) .," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat sedikit kecewa.

Setelahnya, keduanya hanya terdiam sambil menikmati makanan di atas piring masing-masing. Erick lanjut bicara tak lama kemudian. "Serena?" panggilnya.

Serena langsung menoleh, "Iya?"

"Kamu lupa ya besok hari apa?" tanya Erick penasaran.

"Hari Kamis, kenapa memangnya?" jawab Serena bingung.

Sebuah senyum nakal langsung menghiasi wajah tampan laki-laki keturunan setengah Jerman itu. "Nothing (bukan apa-apa)," ucapnya.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut. "Kamu menyembunyikan sesuatu dariku ya?" tanyanya dengan raut wajah yang terlihat amat curiga.

Erick langsung menggeleng. Senyum nakal di wajah tampannya melebar. "Nein (tidak)," ucapnya.

Serena langsung cemberut, "Kamu bohong .."

Tawa Erick seketika langsung pecah. "Iya, aku punya kejutan buat kamu, sayang," ucapnya ramah.

"Ah, benarkah?! Kejutan apa?" tanya Serena yang merasa amat senang dan terkejut di saat yang bersamaan.

"Nanti jam dua belas malam baru akan aku kasih tahu ke kamu," jawab Erick sambil menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya.

"Ah, Erick, kenapa harus menunggu sampai tengah malam segala?" ucap Serena kesal.

Erick menyeringai nakal, "Because it's a surprise,

baby (karena ini sebuah kejutan, sayang)." Erick beralih memegang dagu tirus Serena, "Kamu sabar menunggu sampai malam kan?"

Serena mengangguk perlahan, "Iya .."

Seringai nakal di wajah tampan Erick melebar, "Good girl."

Begitu selesai makan malam dan mandi sebentar, Erick beranjak membuka laptop-nya sambil duduk di sofa empuk di ruang tamunya setelahnya. "Aku mau melanjutkan deadline-ku dulu di sini, kamu masuk ke kamar duluan saja, okay?" ucapnya.

Serena menatap Erick bingung, "Kenapa tidak lanjut di dalam kamar tidur saja, Erick?"

Erick langsung menyeringai. 'Karena kalau lanjut di kamar tidur, aku tidak yakin bisa menahan diriku untuk tidak menyentuhmu, Serena,' benaknya. Erick menggeleng, "Nein. Aku mau lanjut di sini saja sebentar."

"Okay," ucap Serena sebelum akhirnya beranjak menuju kamar tidurnya.

*****

Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas malam saat Serena mendapati Erick berjalan masuk ke kamar tidurnya sambil sedikit mengendap-endap. "Erick?" panggilnya.

Serena beranjak menyalakan lampu di kamar tidurnya setelahnya. Namun tak seperti biasanya, lampunya malah

tak kunjung menyala. "Eh? Kok lampunya mati?" ucapnya bingung.

Serena langsung terkejut setengah mati seketika mendapati sepasang tangan yang melingkari pinggang rampingnya dengan erat. Begitu menoleh, Serena mendapati Erick, yang sedang memeluknya dari belakang seraya tersenyum nakal. "Astaga! Kamu membuatku jantungan tahu!" ucapnya kaget.

Erick mencium pipi mulus Serena sekilas, "Happy birthday, my love (selamat ulang tahun, cintaku)."

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. "Ah, tunggu dulu. Jadi hari ini hari ulang tahunku?!" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat terkejut.

Erick tersenyum lebar. "Iya, Serena sayang. Aku tidak menyangka kalau istriku yang cantik dan seksi ini lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri," godanya.

Setelahnya, Erick beranjak mengeluarkan sebuah kotak berwarna hitam berlapis beludru yang lembut dari dalam saku celananya. "For you (untukmu)," ucapnya seraya tersenyum manis dan menyerahkan kotak itu pada Serena.

Begitu dibuka, ternyata isinya sepasang anting dan kalung mutiara yang terlihat amat cantik, elegan .. dan mahal. Erick lanjut bicara, "Do you like it? (Kamu menyukainya?)"

Serena mengangguk perlahan seraya tersenyum tipis. "Iya, tapi aku tidak bisa menerimanya, Erick .," ucapnya

sambil menutup kembali kotak berisi anting dan kalung mutiara itu.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Why? (Kenapa?)"

Serena menghela napas sejenak, "Aku tidak mau kamu mengira aku bersedia menikah denganmu hanya karena harta dan uang." Serena mencium bibir Erick sekilas, "Aku sama sekali tidak membutuhkannya, Erick. Kamu sudah lebih dari cukup buatku."

Erick langsung menggeleng seraya menatap Serena serius, "No. Aku tulus memberikannya untukmu, Serena." Erick beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya, "Aku benar-benar jatuh cinta padamu. You're my moon, my sun and all my stars. Kamu segala-galanya buatku, Serena .."

Sebuah senyum haru langsung menghiasi wajah cantik Serena, "Erick .."

Erick tersenyum manis sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya, "Aku mau mengajak kamu makan malam di salah satu restoran dekat kantorku besok, dan aku mau kamu memakai kalung dan anting ini. Okay?"

Serena membalas senyum manis Erick sambil mengangguk, "Okay."

Erick lanjut bicara, "Oh, dan satu lagi, aku mau kamu pakai dress satin yang warnanya hitam itu."

Serena langsung menggeleng, "Tidak mau ah, tubuhku kan sudah tidak sekurus dulu .."

Erick menatap Serena serius, "No, it's okay. Kamu akan selalu terlihat cantik apapun yang terjadi, sayang." Erick lanjut bicara sambil tersenyum, "Aku yakin, pasti kalung dan antingnya akan terlihat cantik sekali kalau dipadupadankan dengan dress warna hitam."

"Kamu jadi pandai soal fashion ya sekarang?" canda Serena.

Erick tersenyum lebar, "Tentu. Aku belajar banyak soal fashion dari Katherine."

Setelahnya, dengan cekatan, Erick beranjak menggendong Serena lalu membaringkan tubuh mungilnya di atas ranjang tempat tidurnya. Erick beralih menindih tubuh Serena dengan perlahan. "Besok sore Satya akan mengantar kamu ke kantor, lalu setelahnya kita berangkat ke restoran bersama, oke?" ucapnya sambil menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Serena.

Serena hanya tersenyum dan mengangguk. Tatapan kedua mata Erick yang intens nan tajam itu turun perlahan setelahnya, beralih menatapi payudara ranum Serena yang masih tertutup piyama tidurnya. Dengan perlahan, Erick beranjak meremas lembut payudara ranum Serena, membuatnya mendesah nikmat seketika, "Ahh Erick .."

"Kamu tidak pakai bra?" ucap Erick yang tatapan matanya terlihat semakin bergairah.

"Aku kan memang tidak pernah pakai bra kalau mau tidur ..," ucap Serena yang wajah cantiknya terlihat sedikit

merona.

Erick menyeringai puas, "Good. Kamu selalu memudahkan aku setiap kali mau bercinta denganmu."

"Dasar mesum .," ucap Serena malu-malu.

Esok paginya

Serena memperhatikan pantulan dirinya yang tercermin melalui kaca kamar mandi di hadapannya dengan sebuah senyum geli. "Sepertinya aku tidak akan bisa mengikat rambutku hari ini," ucapnya.

Erick, yang baru saja selesai mandi pagi bersama dengan dirinya, langsung menoleh. Erick beranjak memeluk tubuh mungil Serena dari belakang lalu meletakkan dagu tirusnya di pundak Serena. "Memangnya kenapa, hm?" tanyanya.

Serena menunjuk ke arah leher mulusnya sendiri—yang dihiasi banyak kissmark buatan bibir Erick tadi malam itu—setelahnya. "Lihat leherku, Erick, jadi biru semua karena kamu .," ucapnya kesal.

Erick tersenyum lebar, "Maaf, aku terlalu bergairah tadi malam, sayang."

"Kalau kamu sih memang selalu bergairah," ucap Serena malu-malu.

Erick beranjak membalik tubuh Serena, hingga kini keduanya berdiri saling berhadap-hadapan. "Iya, karena tubuhmu yang seksi itu selalu berhasil membuatku bergairah, Serena," godanya.

"Idih, dasar ..," ucap Serena sambil mencubit manja hidung mancung Erick.

Setelah selesai bersiap-siap, seperti biasa, Serena mengantar Erick sampai ke depan pelataran rumahnya. Erick lanjut bicara sambil menangkupkan wajah cantik Serena dengan satu tangannya, "Jangan sampai lupa dengan janji kita malam ini, oke?"

Serena hanya tersenyum dan mengangguk. Erick beralih mencium dahi mulus Serena sekilas, "See you later (sampai jumpa nanti)." Erick beranjak mengelus perlahan perut Serena, "Daddy loves you (ayah mencintaimu)."

Serena tersenyum manis, "Hati-hati di jalan, Erick."

Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas siang saat Serena mendapati seseorang mengetuk pintu rumah gedongan milik Erick, yang kini juga telah resmi menjadi miliknya. "Siapa ya yang siang-siang begini datang bertamu?" ucapnya bingung.

Kedua mata indah Serena langsung membulat seketika dirinya mendapati Pierre, yang kini bahkan sudah berani datang berkunjung ke rumah barunya bersama Erick. "Pierre?" ucap Serena dengan raut wajahnya yang terlihat amat terkejut.

Pierre tersenyum lebar lalu memberikan Serena sebuket bunga mawar merah segar, "Selamat ulang tahun, Serena sayang."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 33 - Sebuah Rencana Buruk

Jantung Serena seketika berdegup lebih kencang saat kedua mata indahnya mendapati Pierre, yang sedang berdiri sendirian di depan rumahnya sambil tersenyum manis. Ya, terkadang Serena masih tak menyangka, inikah Pierre Alterio yang sama—yang dulu pernah membuat wajah cantiknya merona merah karena malu akan ucapan penuh cinta dan kasih sayang, yang dulu acap kali diucapkannya?

Serena menatap Pierre emosi. "Mau apa lagi kamu datang ke sini, Pierre? Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya? Jangan pernah ganggu hidupku lagi!" bentaknya.

Pierre tersenyum miring. "Serena sayang .. Beginikah caramu memperlakukan seorang tamu, hm?" ucapnya sambil menangkupkan wajah cantik Serena dengan satu tangannya.

Serena langsung bergerak menjauhi Pierre lalu beralih menatap sebuket bunga mawar merah segar untuknya, yang masih dipegang oleh Pierre. "Ambil balik bunga itu, Pierre. Pulang sana. Kamu membuat aku muak," ucapnya dingin.

Pierre balik menatap Serena dengan tatapan yang tak kalah dinginnya, "Aku hanya mau mengucapkan selamat ulang tahun untukmu, Serena. Apakah itu salah?"

Serena menghela napas sejenak, masih mencoba untuk

terus bersabar, "Pulang sana, Pierre. Aku mohon padamu, jangan ganggu hidupku lagi .."

Bukannya langsung buru-buru angkat kaki dan pergi meninggalkan Serena, Pierre malah beranjak mengeluarkan sebuah kotak merah berlapis beludru dari dalam saku celana jinsnya, lalu memberikannya untuk Serena setelahnya. "Apa ini?" tanya Serena bingung.

Pierre tersenyum hangat, "Hadiah ulang tahun untukmu."

Begitu kotaknya dibuka, ternyata isinya sepasang anting berlapis berlian berbentuk hati yang cantik. Pierre lanjut bicara seraya tersenyum ramah, "Aku mau mengajak kamu makan malam bersama di salah satu restoran yang dulu sering kita kunjungi sewaktu kita masih menjadi sepasang kekasih, Serena .."

Pierre beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan satu tangannya seraya menatapnya serius, "Aku sangat merindukanmu, sayang. Setiap malam tidurku jadi tidak nyenyak karena terus menerus memikirkan kamu .."

Dengan cekatan, Serena langsung menepis tangan Pierre dari wajah cantiknya, lalu menyerahkan kembali kotak merah berlapis beludru berisi sepasang anting berlian itu pada Pierre. Plak! Sebuah tamparan keras menerpa pipi kanan Pierre setelahnya, membuat pipi mulusnya memerah seketika.

Serena menatap Pierre dengan tatapannya yang terlihat

amat berapi-api. "Kamu sudah tidak waras ya?! Aku sudah punya suami, Pierre! Kamu tidak lupa kan kalau aku sudah menikah?" bentaknya kesal. Serena lanjut bicara, "Dan lagi, Erick akan mengajakku makan malam hari ini. Kami akan bertemu nanti sore di kantor."

Serena beranjak menutup pintu rumahnya setelahnya, "Selamat siang."

Dengan cekatan, Pierre langsung membuang sebuket bunga mawar merah dan kotak merah berlapis beludrunya ke atas lantai marmer rumah yang dingin, dan beralih memegangi pergelangan tangan Serena dengan kasar. Mencegat Serena untuk menutup pintu rumahnya dan pergi. "No (tidak)," ucap Pierre dengan raut wajah super dinginnya.

"Lepaskan aku!" bentak Serena seraya terus mencoba melepas genggaman tangan Pierre, yang terasa amat kuat nan kasar di pergelangan tangannya.

Emosi seketika memuncak dalam benak seorang Pierre Alterio. "I said no (aku bilang tidak), Serena!" bentaknya kasar. Pierre beralih memegang kedua pundak Serena sambil sedikit meremasnya dengan kasar. "Apa yang sudah keparat sialan itu berikan padamu sampai-sampai kamu tidak bisa berpaling darinya, hm? Apa yang membuat dia lebih baik daripada aku, Serena?" ucap Pierre sambil menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat amat berapi-api.

Melihat Serena yang hanya terdiam—sama sekali tak mau menjawab—emosi malah semakin memuncak dalam benak Pierre. "Jawab aku!" bentaknya sambil menggoyang-

goyangkan tubuh mungil Serena dengan amat kasar.

Tak lama setelahnya, Katherine, adik perempuan Erick yang kebetulan baru saja pulang selepas bermalam di rumah temannya, langsung menyelamatkan Serena dari perlakuan kasar Pierre. "Stop!" teriak Katherine dengan raut wajah cantiknya yang nampak amat terkejut.

Pierre langsung mendorong tubuh mungil Serena dengan kasar ke belakang, dan untung saja tidak sampai membuatnya jatuh ke lantai. Ya, sampai saat ini, Pierre masih belum mengetahui kalau Serena sedang mengandung buah cinta pertamanya dengan Erick.

Katherine beranjak memegangi pundak Serena. "Kamu tidak apa-apa kan?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat khawatir.

Serena hanya mengangguk perlahan. Katherine beralih bicara pada Pierre sambil membentaknya dengan kasar, "Kamu sudah tidak punya malu ya?! Serena sudah jadi istri kakakku, Pierre! Mau sampai kapan kamu terus-terusan mengganggu keluargaku, hah?!"

Pierre tersenyum miring, "Apa? Keluargamu?" Pierre beralih menatap Katherine kesal sambil melipat kedua tangannya di depan dada bidangnya, "Oh, aku rasa sepertinya kamu sudah lupa kalau akibat perbuatan sialan kakak tercintamu itu, ayah dan adik perempuanku harus meninggal karena kecelakaan itu." Pierre lanjut bicara sambil menatap Katherine dingin, "Kamu sudah lupa kan, Katherine Navarro Hoffmann?"

Katherine hanya terdiam membatu di tempatnya sembari terus menatapi wajah tampan Pierre dengan raut wajah yang terlihat amat shock dan tak percaya. Melihat keadaan yang nampaknya akan semakin memanas, Serena langsung bergerak memanggil Satya, memintanya membawa Pierre keluar dari rumahnya secepat mungkin. "Satya!" panggil Serena.

Satya langsung menghampiri Serena tak lama kemudian, "Ada apa, nona Serena?"

"Bawa dia pergi dari sini," ucap Serena sembari menatap Pierre dengan tatapan super dinginnya.

Kedua mata Satya langsung membulat seketika dirinya melihat Pierre, yang entah sejak kapan dan darimana datangnya. 'Tuan Pierre?' batinnya terkejut. Satya beralih memegangi lengan Pierre setelahnya, membawanya pergi secepat mungkin dari rumah Erick. "Ayo ikut saya," ucapnya serius.

Pierre langsung menepis tangan Satya dari lengannya dengan kasar. "Lepas! Aku bisa jalan sendiri!" bentaknya kasar. Pierre beralih menatap Serena emosi lalu kembali membentaknya dengan kasar, "Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Serena! Aku bersumpah, hidupmu tidak akan bahagia selama kamu masih menjadi istri keparat sialan itu!"

Pierre beralih bicara lagi pada Katherine sebelum akhirnya angkat kaki dari rumah gedongan itu. "Adiós (selamat tinggal)," ucapnya dingin.

Sesaat setelah memastikan kalau Pierre sudah benar-benar pergi, Katherine langsung lanjut bicara lagi pada Serena. "Bagaimana bisa Pierre datang ke sini, Serena?" tanyanya bingung.

Serena mengangguk perlahan, "Aku tidak tahu, Katherine. Dia datang tiba-tiba tadi .."

Katherine menghela napas sejenak, "Sudah, lupakan saja dia. Aku rasa urat malunya sudah benar-benar putus." Katherine lanjut bicara seraya tersenyum manis, "Tenang saja, aku janji akan mendandanimu secantik dan se-elegan mungkin untuk acara dinner romantismu malam ini."

"Darimana kamu tahu kalau Erick mengajakku makan malam bersama hari ini?" tanya Serena bingung.

"Tentu saja dari dia langsung. Dia mau aku membuat kamu tampil se-seksi mungkin loh," canda Katherine.

Serena hanya tersenyum manis. Wajah cantiknya terlihat sedikit merona merah.

Setelahnya, Katherine beranjak memberikan Serena sebuah kantong besar berisi sekotak kue ulang tahun yang terlihat amat cantik. "Ah, iya. Happy birthday, kakak iparku yang paling cantik," ucapnya ramah.

Serena membalas senyum manis di wajah cantik Katherine, "Thank you so much, Katherine."

"Bitte schön (sama-sama)." Katherine lanjut bicara, "Let's go, aku ajak kamu memilih dress yang paling bagus."

*****

Begitu sampai di dalam mobil avanza hitamnya, Pierre Alterio langsung memukul setir mobilnya dengan amat kasar. "Fuck!" bentaknya.

Sebuah senyum miris menghiasi wajah tampan lelaki keturunan setengah Perancis itu setelahnya. Seketika, perkataan Serena tadi kembali terngiang-ngiang dalam benaknya. "Aku sudah punya suami, Pierre! Kamu tidak lupa kan kalau aku sudah menikah?" bentak Serena tadi.

Pierre langsung menggeleng seraya memegangi kepalanya, yang seketika terasa amat sakit, "Tidak, ini tidak boleh terjadi. Aku harus mendapatkan kamu kembali, Serena, tak peduli apapun yang terjadi."

Tak lama setelahnya, ucapan Serena tadi lagi-lagi kembali terngiang-ngiang dalam benaknya. "Dan lagi, Erick akan mengajakku makan malam hari ini. Kami akan bertemu nanti sore di kantor," ucap Serena tadi.

Pierre terdiam sejenak untuk berpikir. Sebuah seringai serigala langsung memenuhi wajah tampannya sesaat setelah kepalanya dipenuhi oleh sebuah ide brilian .. untuk merusak hubungan Erick dan Serena.

Dengan secepat kilat, Pierre langsung beranjak menelepon Stella. Perempuan muda itu menjawab panggilannya tak lama kemudian. "Ada apa, Pierre?" tanyanya penasaran.

"Aku butuh bantuanmu sekarang juga, Stella. Temui aku di tempat biasa kita bertemu," jawab Pierre dengan raut

wajah datar—nyaris tanpa emosi.

Begitu sampai di salah satu restoran tempat keduanya biasa bertemu, tanpa basa-basi, Stella langsung bertanya apa maksud dan tujuan Pierre mengajaknya bertemu siang ini. "Apa yang harus aku lakukan, Pierre?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat penasaran.

Pierre beranjak mengeluarkan dua buah pil yang disimpan di dalam sebuah plastik ziplock dari dalam kantung celana jinsnya, lalu memberikannya untuk Stella setelahnya. Dahi Stella langsung mengkerut, "Obat apa ini?"

"Obat tidur. Kamu campur obat itu ke dalam minuman Erick, sore ini juga," ucap Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat amat dingin nan membunuh.

"Untuk apa?" tanya Stella bingung.

"Erick dan Serena akan bertemu di kantor sore ini. Keparat sialan itu berencana mengajak Serena makan malam bersama," jawab Pierre sambil menatap Stella tajam.

Kedua mata Stella langsung membulat. "Jadi kamu mau aku menggoda Mister Erick?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat tak percaya.

Pierre menyeringai lebar seraya mengangguk, "You're right, baby (kamu benar, sayang)." Pierre beralih memegang dagu Stella sambil menatapnya serius, "Buat Serena percaya kalau Erick benar-benar selingkuh denganmu. Dan ingat, kali ini jangan sampai gagal lagi, Stella. Kamu mengerti, hm?"

Stella Anastasia terdiam sejenak sambil terus menatapi

wajah tampan Pierre. 'Aku akan melakukan apapun asalkan bisa bersama denganmu, Pierre,' benaknya. Stella menghela napas sejenak, "Baik, kalau itu mau kamu."

Seringai serigala di wajah tampan Pierre melebar, "Good."

*****

Begitu tiba sorenya, Stella langsung menjalankan apa yang tadi siang diperintahkan oleh Pierre. Stella membelikan Erick segelas kopi cappuccino, lalu mencampurkannya dengan dua pil obat tidur yang dosisnya amat kuat.

Erick Navarro sedang sibuk mengetik di laptop-nya saat dirinya mendapati seseorang mengetuk pintu ruangan kerja pribadinya. "Come in (silahkan masuk)," ucapnya.

Begitu pintu ruangan kerja pribadinya dibuka, Erick mendapati Stella, yang sedang tersenyum manis sembari membawa dua gelas kopi cappuccino di tangannya. Satu untuk dirinya sendiri, sementara yang satu lagi untuk Erick, yang sudah dicampur dengan obat tidur. "Selamat sore, Mister Erick," ucapnya ramah.

"Ada apa, Stella?" tanya Erick penasaran.

Stella beralih duduk tepat di hadapan Erick. "Ini, barusan staff kantor membelikan kita kopi cappuccino," bohongnya. Stella beranjak memberikan satu gelas kopi cappuccino-nya untuk Erick setelahnya, "Ini untuk Mister Erick."

Erick menaikkan satu alisnya. "Tumben sekali? Dalam

Dahi mulus Erick terlihat semakin mengkerut, "Kepalaku .. tiba-tiba pusing sekali rasanya .."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 34 - Sebuah Kesalahpahaman

Serena memperhatikan tampilan dirinya yang terpantul melalui sebuah cermin besar di hadapannya dengan raut wajah yang terlihat amat terkejut. Katherine benar-benar mendandaninya dengan cantik nan elegan hari ini.

Rambut panjang Serena dibiarkan tergerai bebas, hanya dicatok curly sedikit di bagian bawahnya tanpa perlu menggunakan banyak hairspray. Wajahnya yang memang sudah cantik alami itu dirias menggunakan pulasan makeup tipis-tipis, ditambah lipstick warna merah menyala yang memberikan kesan seksi nan berani. Serena mengenakan sebuah dress model sabrina warna hitam yang terbuat dari kain satin yang halus—yang dipadupadankan dengan anting serta kalung mutiara pemberian Erick tepat di hari ulang tahunnya.

Katherine tersenyum ramah, "Aku tidak meyangka akan memiliki kakak ipar secantik dirimu."

Serena membalas senyum ramah Katherine, "Thanks, Katherine." Serena lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Tapi menurutmu apa ini tidak terlalu berlebihan?"

Katherine langsung menggeleng, "Nein (tidak). Ini sama sekali tidak berlebihan kok." Katherine beralih menatap wajah cantik Serena yang terpantul melalui sebuah cermin besar di hadapannya. "Lihat dirimu, Serena. Kamu terlihat cantik

sekali. Kalung dan antingnya juga terlihat sangat pas dengan riasan dan gaunmu hari ini," ucapnya ramah.

Katherine beralih melipat tangannya di depan dadanya lalu tersenyum lebar, "Ini pertama kalinya dalam hidupku, aku berhasil merias wajah orang lain. Erick pasti bangga punya adik perempuan secantik dan sepintar diriku."

Serena tersenyum ramah, "Tentu. Dia pasti bangga punya adik sepertimu."

"Of course (tentu saja). Dia hanya malu saja mengakuinya," ucap Katherine seraya menyibak rambut panjangnya dengan manja. Katherine lanjut bicara, "Let's go, Satya pasti sudah menunggumu daritadi." Katherine kembali bicara tepat sebelum Serena masuk ke dalam mobil BMW hitam milik Erick yang akan dikendarai oleh Satya. "Jangan pulang terlalu malam ya, kasihan calon keponakanku kalau sampai ibunya jatuh sakit," candanya.

Serena tersenyum manis, "Tentu. Aku pergi dulu."

"Have fun! (Selamat bersenang-senang)" ucap Katherine seraya melambaikan tangan kanannya pada Serena.

Selama perjalanan menuju kantor tempat Erick bekerja, Satya, yang tadinya hanya terdiam sambil terus fokus menyetir mobilnya, akhirnya angkat bicara juga. "Nona Serena? Saya boleh bertanya sesuatu?" ucapnya dengan raut wajah yang nampak begitu penasaran.

Serena mengangguk, "Tentu. Apa yang mau kamu bicarakan, Satya?"

"Itu, soal tuan Pierre," ucap Satya serius.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Kenapa dengan Pierre?"

Satya menghela napas sejenak, "Saya masih bingung, bagaimana dia bisa tahu alamat rumah tuan Erick?" Satya lanjut bicara setelah terdiam sejenak, "Apa jangan-jangan .. dia memang sengaja memata-matai tuan Erick selama ini?"

"Jujur, aku juga berpikir hal yang sama seperti yang kamu pikirkan, Satya," ucap Serena serius. Serena lanjut bicara seraya menatap jalanan beraspal yang terlihat melalui kaca jendela mobil yang sedang dinaikinya, "Entah sampai kapan Pierre akan mengganggu hidupku .."

"Hari ini nona Serena akan makan malam bersama dengan tuan Erick?" tanya Satya lagi.

Serena mengangguk seraya tersenyum, "Iya, Erick yang mengajakku."

"Oh, iya, saya baru ingat. Selamat ulang tahun, nona Serena," ucap Satya dengan senyum ramah di wajahnya.

Serena membalas senyum ramah Satya, "Terima kasih, Satya." Tak lama setelahnya, tangan kanan Erick Navarro yang paling setia itu lagi-lagi hanya terdiam. Dahi Satya terlihat sedikit mengkerut, raut wajahnya terlihat sangat serius—seolah-olah ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya.

Serena, yang merasa bingung sekaligus penasaran, akhirnya kembali bertanya, "Ada apa, Satya?"

Satya menggeleng, "Tidak tahu, tiba-tiba perasaan saya tidak enak. Seperti firasat kalau ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi."

"Sesuatu yang buruk?" ucap Serena khawatir.

Satya mengangguk, "Iya." Satya lanjut bicara tak lama setelahnya. "Tapi nona Serena tidak usah khawatir, saya yakin itu hanya firasat saya saja. Semua pasti akan baik-baik saja," ucapnya yang sebisa mungkin mencoba menenangkan Serena.

Serena hanya tersenyum tipis.

Tak lama setelahnya, Satya dan Serena akhirnya tiba di tempat parkir yang letaknya tak jauh dari gedung perkantoran mewah milik Erick—sekaligus tempatnya bekerja. "Saya akan menunggu nona Serena dan tuan Erick di sini," ucap Satya ramah.

Serena hanya tersenyum dan mengangguk.

*****

Erick Navarro terus memegangi pelipis mulusnya yang terasa amat sakit. Kepalanya kian terasa pening, berputar tujuh keliling seolah-olah seperti orang yang baru saja selesai menaiki komidi putar tanpa henti.

Erick masih duduk dengan tubuh yang kian melemah di atas kursi kerjanya, kaki-kakinya yang jenjang itu terasa begitu lunglai. Efek dari obat tidur yang baru saja dicampurkan Stella ke dalam minumannya.

"Tolong ambilkan aku obat yang ada paracetamol-nya,

Stella. Kepalaku pusing sekali rasanya ..," ucap Erick pada Stella, yang masih berada bersamanya di dalam ruangan kerja pribadinya selepas memberikannya segelas kopi cappuccino tadi.

Stella menyeringai nakal, "Benarkah?"

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Apa yang kamu masukkan ke dalam minumanku tadi?" ucapnya dengan raut wajah yang dipenuhi rasa curiga sekaligus kesal di saat yang bersamaan.

Stella menggeleng perlahan seraya menatap Erick dengan tatapannya yang terlihat amat menggoda, "Aku tidak memasukkan apa-apa kok. Itu hanya kopi cappuccino biasa, Mister Erick .." Stella berjalan perlahan mendekati Erick, lalu beranjak mengelus perlahan pipi mulus Erick dengan jari-jari tangannya yang lentik, "Ah, aku tahu. Mungkin Mister Erick merasa pusing karena terlalu stres dan lelah bekerja?"

Erick langsung membuang muka lalu menggeleng, "Tidak mungkin .."

Stella terdiam sejenak sambil terus menatapi wajah tampan Erick. Jari-jarinya yang lentik itu mulai bergerak ke bawah, menyusuri dada bidang Erick yang masih tertutup kemeja putih dan suit warna hitamnya. "Aku tidak pernah menyangka ternyata selama ini aku memiliki seorang atasan setampan dan semenarik dirimu, Mister Erick .," godanya seraya membuka satu kancing kemeja putih yang dikenakan Erick.

Kedua mata Erick langsung membulat. Erick, yang merasa amat terkejut sekaligus kesal di saat yang bersamaan, langsung beranjak bangkit berdiri dari kursinya. "Fuck, minggir sana! Kamu sudah tidak waras ya?!" bentaknya emosi.

Dengan perlahan, Stella menyuruh Erick, yang tubuhnya masih lemah tak berdaya itu untuk duduk kembali di kursinya. "Shh .. Tubuhmu masih terlalu lemah, Mister Erick .. Kenapa tidak istirahat saja sejenak di sini, hm?" ucapnya sambil mengelus perlahan garis rahang Erick yang terpahat amat sempurna itu.

Setelahnya, Stella beranjak membuka kancing kemeja putihnya satu per satu sambil terus menatapi wajah tampan Erick dengan tatapannya yang terlihat amat menggoda, lalu setelahnya membuang kemeja putihnya ke atas lantai yang dingin. Reflek, Erick langsung membuang muka, dirinya begitu enggan menatapi payudara ranum Stella yang masih tertutup sebuah bra yang warnanya merah menyala itu.

Stella berjalan mendekati Erick lagi setelahnya, lalu beranjak duduk tepat di atas pangkuan kedua pahanya. "Aku janji akan menemanimu di sini .," ucapnya sambil mengelus perlahan pipi mulus Erick dengan jari-jari tangannya yang lentik.

"Fuck, Stella! Kamu mau apa?!" bentak Erick dengan raut wajahnya yang terlihat amat kesal nan frustrasi di saat yang bersamaan. Ya, Erick merasa amat frustrasi karena entah mengapa, tiba-tiba sekujur tubuhnya malah terasa begitu

kaku—nyaris tak bisa digerakkan.

Entah obat tidur macam apa yang diberikan Pierre pada Stella tadi.

Stella beralih berbisik manja tepat di depan telinga Erick lalu beranjak mencium daun telinga dan tengkuknya sekilas, "Shh .. Aku akan memuaskanmu sekarang juga, sayang .."

Tiba-tiba, seseorang membuka pintu ruangan kerja pribadi milik Erick. Ya, orang itu, tak lain dan tak bukan adalah Serena. Istri sekaligus perempuan yang amat dicintai Erick.

Dengan cekatan dan dengan segenap tenaga yang masih tersisa, Erick langsung menyingkirkan tubuh Stella dari atas pangkuannya. "Se .. Serena?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat mulai panik.

Senyum manis yang tadinya menghiasi wajah cantik Serena berangsur-angsur luntur. Oh, inikah hadiah yang harus diterima Serena di hari ulang tahunnya sendiri? Melihat suami sekaligus laki-laki yang amat dicintainya itu bermesraan dengan perempuan lain?

Stella langsung menyeringai lebar seketika melihat wajah cantik Serena yang terlihat kian memerah, penuh dengan amarah dan kecemburuan. 'Akhirnya usahaku berhasil juga,' benaknya puas.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu ..," ucap Serena sebelum akhirnya pergi meninggalkan ruangan kerja pribadi milik Erick.

Dengan segenap tenaga yang untungnya masih tersisa sedikit, Erick langsung beranjak bangun dari kursinya dan berjalan terhuyung-huyung mengejar Serena. "No! Serena, wait!" ucapnya. Dan untungnya karena kaki jenjangnya dan langkah Serena yang memang tidak terlalu cepat, Erick akhirnya mampu mengejar Serena. "Serena, please, dengarkan aku dulu!" ucapnya seraya memegang kedua lengan Serena dan menatap wajah cantiknya dengan raut yang terlihat amat khawatir.

Ya, Erick Navarro merasa begitu takut kehilangan Serena. Terlebih-lebih lagi, Serena sedang dalam keadaan mengandung buah cinta pertamanya.

Serena langsung menepis tangan Erick dari lengannya dengan kasar. "Apa yang harus aku dengarkan lagi darimu, Erick? Bukankah semuanya sudah jelas?" ucapnya dengan mata yang terlihat kian berkaca-kaca. Serena lanjut bicara seraya menatap Erick nanar, "Aku .. aku sama sekali tidak menyangka ternyata selama ini kamu mendua di belakangku .. dengan sekretarismu sendiri."

Erick langsung menggeleng, "Ini semua salah paham, Serena!" Erick menatap Serena serius, "Stella .. Aku yakin sekali dia sudah mencampurkan sesuatu ke dalam minumanku tadi!" Erick beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya seraya menatapnya dengan tatapan yang terlihat begitu nanar, "Please, Serena, percayalah padaku. Hanya kamu yang aku cinta. Tidak ada yang lain di hatiku selain kamu .."

Lagi-lagi, Serena menepis tangan Erick dari wajah cantiknya dengan kasar. "Selamat sore, Erick," ucapnya sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Erick.

"Serena! Wait!" teriak Erick sambil terus berjalan dengan langkah terhuyung-huyung mengikuti Serena, sudah tak peduli lagi meskipun banyak pasang mata yang tertuju padanya.

Dengan cekatan, Serena langsung masuk ke dalam sebuah mobil BMW hitam milik Erick, yang masih terparkir rapih di tempat parkiran. Dahi Satya langsung mengkerut seketika mendapati Serena, yang wajahnya sudah benar-benar memerah padam dengan mata yang terlihat memerah dan berair. "Ada apa, nona Serena?" ucapnya khawatir.

"Jalan saja dulu, Satya ..," lirih Serena.

Tak lama setelahnya, Erick akhirnya berhasil menghampiri Serena. "Serena! Tunggu! Dengarkan dulu penjelasanku! Buka mobilnya!" ucapnya sambil mengetuk-ngetuk kaca mobil BMW hitamnya dengan kasar.

Dahi Satya tambah mengkerut seketika melihat tuan mudanya, yang entah mengapa tubuhnya terlihat amat lemah dan dengan raut wajah yang terlihat begitu penuh dengan kepanikan. "Tuan Erick?" ucap Satya bingung.

Serena lanjut bicara, "Jalankan mobilnya sekarang, Satya. Aku mohon padamu .."

Satya menghela napas sejenak. Setelah beberapa saat dihadapkan pada pilihan yang begitu sulit—ingin mengikuti

perintah Erick atau Serena—akhirnya Satya lebih memilih mengikuti perintah Serena. Dengan berat hati, akhirnya Satya mulai menyalakan dan menyetir mobilnya.

Erick langsung meremas rambut coklat tebalnya dengan begitu frustrasi seraya terus menatapi mobil BMW hitamnya yang membawa Serena pergi. "Fuck!" umpatnya kasar. Dahi mulusnya terlihat semakin mengkerut. Kakinya terasa amat lunglai—nyaris tak mampu menopang berat tubuhnya sendiri. "Shit, apa yang terjadi pada tubuhku ..," lirihnya.

Selama perjalanan di dalam mobil, tangis Serena akhirnya pecah. Meskipun tak bersuara, Satya sadar betul bahwa Serena sedang menangis dalam diam. "Tolong antar aku pulang ke rumahku," lirih Serena yang suaranya terdengar amat sesegukan.

"Baik, kalau itu yang nona mau," ucap Satya dengan tatapannya yang terlihat amat iba. 'Ternyata firasat burukku benar-benar terjadi. Pasti ada orang yang mencoba merusak hubungan tuan Erick dengan nona Serena,' batinnya.

Hampir satu jam kemudian, Serena akhirnya sampai di rumahnya. Serena kembali bicara pada Satya sesaat sebelum keluar dari dalam mobilnya, "Tolong jangan bilang pada Erick kalau aku tinggal sementara di rumahku .. Aku sedang butuh waktu untuk menyendiri .."

Satya langsung mengangguk, "Baik, nona Serena."

*****

Serena menatapi foto mendiang ibunya yang terbingkai

rapih di sebuah figura foto berwarna hitam dengan mata yang terlihat begitu sembab dan berair. "Ibu .. Kenapa hidupku jadi seperti ini?" lirihnya.

Serena beranjak menghapus jejak air mata yang terus membasahi pipi mulusnya dengan punggung tangannya. "Sudah cukup ayah yang pergi meninggalkanku .. Kenapa kamu juga harus menyakiti perasaanku, Erick?" ucapnya getir.

Beberapa saat setelahnya, tiba-tiba ponsel Serena berbunyi dengan kencang. Tadinya Serena benar-benar akan mematikan ponselnya kalau-kalau dirinya mendapati Erick yang menghubunginya, tapi ternyata dugaannya salah. Nomor yang sedang mencoba menghubunginya sekarang adalah nomor tak dikenal.

"Halo?" ucap Serena yang nada suaranya masih terdengar amat sesegukan.

Ternyata suara seorang laki-laki yang terdengar berat dan sedikit parau, "Serena?"

Serena langsung tertegun, "Pierre?"

Pierre tersenyum manis, "Ini nomor baruku, ponselku rusak kemarin jadi sekalian saja aku ganti nomor baru."

"Ah, begitu .," ucap Serena acuh tak acuh.

Pierre terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kamu .. habis menangis ya?"

Serena menggeleng perlahan. "Tidak, aku sama sekali tidak apa-apa .," bohongnya.

Pierre menghela napas sejenak, "Maaf sudah mengganggumu. Entah kenapa, tiba-tiba firasatku tidak enak, Serena .. Apalagi begitu aku mendengar suaramu yang terdengar sesegukan itu, perasaanku malah jadi semakin tidak enak .." Pierre lanjut bicara, "Apa yang sedang terjadi, Serena?"

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Erick .. Erick selingkuh, Pierre .," lirihnya.

Sebuah seringai serigala langsung menghiasi wajah tampan Pierre. 'Sudah kuduga Stella tidak akan gagal menjalankan tugasnya kali ini,' benaknya puas. "Benarkah?" ucap Pierre pura-pura bodoh.

Serena mengangguk perlahan. "Iya .. Barusan aku melihat dia sedang bermesraan dengan sekretarisnya sendiri .," ucapnya seraya tersenyum getir.

"Fuck, benar-benar lelaki tak tahu diri," ucap Pierre kesal. Pierre lanjut bertanya, "Kamu ada di mana sekarang?"

"Di rumahku .," jawab Serena.

"Baik, aku akan segera ke sana sekarang. Kamu tunggu sebentar, oke?" ucap Pierre semangat.

"Tapi .."

"Tidak ada tapi-tapian, Serena. Aku tahu kamu pasti sedang butuh seseorang untuk menghibur dan menemanimu, bukan?" ucap Pierre ramah seraya menenangkan Serena. Pierre lanjut bicara lagi, "Aku akan segera ke sana, oke?"

Serena hanya terdiam di tempatnya, sama sekali tak merespon ucapan Pierre.

*****

Pierre Alterio tertawa lepas sesaat setelah selesai menghubungi Serena. Ya, baru kali ini Pierre dapat merasakan kembali apa yang dinamakan dengan tertawa bahagia setelah dirinya kehilangan orang-orang yang amat dicintainya dengan tragis. 'Aku yakin, setelah ini kamu akan menjadi milikku lagi, Serena,' benaknya puas.

Pierre beranjak menenggak habis segelas whiski-nya lalu menyeringai lebar bak seekor serigala setelahnya, "Oh, Serena yang polos .. Rasanya aku sudah tidak sabar ingin segera menyentuh tubuh dan wajahmu yang cantik itu .."

Pierre sedang sibuk bersiap-siap, ingin segera berkunjung ke rumah Serena, saat tiba-tiba seseorang mengetuk pintu ruangan pribadinya. "Masuk," ucap Pierre yang memperbolehkan orang itu masuk.

Begitu pintu sudah terbuka, Pierre mendapati Adam, yang entah mengapa nampaknya sedang begitu gelisah. Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Ada apa, Adam?"

Adam menatap Pierre khawatir, "Saya .. saya punya kabar buruk, boss."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 35 - Musuh Bebuyutan

Pierre Alterio memperhatikan Adam, tangan kanannya, dengan raut wajah yang dipenuhi dengan rasa curiga nan penasaran. "Kabar buruk apa, Adam?" ucapnya.

Adam terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Antonio Fernandez, dia .. tahu keberadaan kita, boss," ucapnya takut-takut.

Kedua mata Pierre langsung membulat. Jantungnya seketika berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Ya, Pierre tak pernah menyangka orang yang selama ini paling dihindari dan ditakutinya, akhirnya berhasil menemukan keberadaan dirinya.

'Fuck,' benak Pierre terkejut. "Bagaimana dia bisa tahu, Adam? Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya untuk menjaga rapat-rapat semua hal tentang diriku, termasuk di mana aku tinggal sekarang?" ucap Pierre seraya memegangi pelipis mulusnya yang kian terasa sakit.

Adam langsung menunduk, "Maaf, boss." Adam kembali bicara tak lama setelahnya, "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Pierre menatap Adam tajam, "Kalau dia melihatku lagi dia pasti tidak akan melepaskanku, Adam .." Pierre menghela napas sejenak, mencoba sebisa mungkin untuk tetap bersabar, "Terus awasi dia, terutama cari tahu apa yang

sedang dia rencanakan. Jangan sampai dia lepas dari pengawasan kita."

Adam langsung mengangguk. "Baik, boss," ucapnya sebelum akhirnya mulai berjalan keluar meninggalkan Pierre sendirian. Adam baru saja memegang gagang pintu ruangan pribadi Pierre, saat tiba-tiba Pierre kembali angkat bicara, "Oh, dan satu lagi."

Adam langsung menoleh. Pierre lanjut bicara, "Aku tidak mau kalau sampai dia menyentuh apalagi menyakiti orang yang aku cinta. Terutama Serena."

Adam langsung mengangguk, "Baik, saya mengerti, boss."

*****

Pierre mengendarai mobil avanza hitamnya dengan kecepatan nyaris penuh. Kedua matanya menatap tajam jalanan beraspal yang ada di hadapannya. Dahi mulusnya terlihat amat mengkerut. Pierre memukul setir mobilnya dengan kasar. "Fuck! Apa yang harus aku lakukan?" ucapnya emosi.

Pierre beralih meremas rambut tebalnya dengan raut wajah yang terlihat amat frustrasi, "Aku pasti tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau sampai Antonio menyakiti Serena .."

Pierre sampai di rumah Serena tak sampai satu jam setelahnya. "Serena?" ucapnya seraya mengetuk perlahan pintu kayu rumah Serena.

Begitu membuka pintu rumahnya, Serena langsung beranjak memeluk erat tubuh Pierre. "Pierre ..," lirihnya dengan nada bicara yang terdengar masih agak sesegukan.

Pierre langsung membalas pelukan Serena seraya menyeringai puas. 'Aku tidak menyangka rencanaku akan berjalan selancar ini,' benaknya. Pierre beralih melepas pelukan Serena lalu tersenyum ramah, "Ayo, bicara di dalam saja."

"Kamu mau minum atau makan sesuatu?" ucap Serena pada Pierre, yang sedang merebahkan tubuhnya di sofa empuk di ruang tamunya.

Pierre menggeleng seraya tersenyum, "Tidak, tidak usah." Pierre beralih menepuk tempat kosong di sofa empuk yang sedang didudukinya, menyuruh Serena untuk duduk tepat di sampingnya, "Come here (sini)." Pierre lanjut bicara seraya mengelus perlahan rambut panjang Serena yang halus bak kain sutra itu, "Apa yang terjadi, Serena?"

Serena menatap Pierre nanar, "Erick .. Dia selingkuh dengan sekretarisnya sendiri, Pierre .." Serena lanjut bicara seraya tersenyum kecut, "Aku sama sekali tidak menyangka ternyata ini hadiah ulang tahun yang Erick berikan padaku."

Pierre beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya, "Shh .. it's okay, Serena. Aku akan selalu ada di sini untukmu, tak peduli apapun yang terjadi."

Setelahnya, Pierre hanya terdiam sejenak sambil terus memperhatikan Serena dari ujung rambut hingga ujung

kakinya. Serena terlihat masih mengenakan sebuah dress satin model sabrina warna hitam, belum sempat mengganti pakaiannya karena memang semua pakaiannya sudah dipindahkan ke rumah barunya bersama dengan Erick sekarang. Pierre langsung menelan ludahnya dengan kasar seketika dirinya melihat belahan payudara ranum Serena, yang terlihat jelas dari balik dress sabrina-nya.

"Kamu .. kenapa berpakaian seperti ini?" ucap Pierre yang kedua matanya masih tak bisa berpaling dari belahan payudara ranum Serena.

Sadar ke arah mana kedua mata Pierre terus menatap, Serena langsung menutupi daerah payudaranya sendiri menggunakan kedua tangannya. "Maaf, tadinya aku berencana mau makan malam bersama dengan Erick .." ucapnya.

Pierre sama sekali tak merespon. Setelahnya, Pierre beralih mengelus perlahan pundak mulus Serena, yang terpampang bebas dari balik dress model sabrina-nya. Reflek, Serena langsung bergerak menjauh. "Pulang sana, Pierre. Sudah malam, aku mau tidur dulu," ucapnya kikuk.

"Kamu benar tidak apa-apa kalau harus ditinggal sendirian?" ucap Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat amat khawatir.

Serena langsung mengangguk, "Iya, aku sama sekali tidak apa-apa."

Pierre menghela napas sejenak, "Baiklah." Pierre beranjak

mencium bibir Serena sekilas, "Selamat malam, Serena."

Serena tersenyum tipis, "Selamat malam, Pierre."

Malam itu, Pierre Alterio benar-benar tak pulang ke kediamannya. Pierre tinggal dan bermalam di dalam mobil avanza hitamnya, dirinya begitu enggan meninggalkan Serena sendirian.

Ya, Pierre merasa jadi semakin takut dan was-was. Kini setiap detik dalam hidupnya terasa begitu mengkhawatirkan, seolah-olah ada orang yang diam-diam terus mengawasi setiap gerak-geriknya ..

*****

Erick Navarro melempar segelas kaca berisi air putih ke atas lantai marmer rumahnya yang dingin. Prang! Bunyi kaca pecah seketika memenuhi seluruh penjuru ruangan. "Fuck!" umpatnya kasar. Rasa kepanikan dan emosi seketika berkecamuk dalam benak Erick saat dirinya mendapati Serena, yang sudah tidak ada di rumahnya.

Satya, yang mendengar suara kaca pecah serta umpatan kasar Erick, langsung bergerak menghampiri tuan mudanya itu dengan cekatan. Erick menatap Satya tajam, "Serena di mana, Satya?"

Satya hanya terdiam, enggan menatap balik wajah tampan Erick. Melihat Satya yang hanya terdiam bak seonggok batu, emosi seketika kian memuncak dalam benak Erick. "Jawab aku, Satya! Serena ada di mana?!" bentaknya kasar.

Tiba-tiba, Satya jadi teringat kembali akan perkataan Serena pada dirinya tadi, "Tolong jangan bilang pada Erick kalau aku tinggal sementara di rumahku .. Aku sedang butuh waktu untuk menyendiri .."

Satya menghela napas sejenak lalu mengajak Erick duduk di atas sofa empuk di ruang tamunya, "Ayo, tenangkan diri Anda dulu, tuan Erick." Setelahnya, Satya beranjak mengambilkan Erick segelas air putih. "Ini, diminum dulu," ucapnya seraya memberikan segelas air putih untuk Erick.

"Kenapa ini semua harus terjadi, Satya? Aku benar-benar seperti mau mati rasanya ..," ucap Erick sesaat setelah menenggak habis segelas air putihnya.

Satya terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Kemarin siang, tuan Pierre memang sempat datang ke sini."

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Apa?"

Satya menatap Erick serius, "Waktu itu saya sedang ke kamar mandi sebentar, jadi saya sama sekali tidak melihat kedatangan tuan Pierre. Tak lama setelahnya, nona Serena memanggil saya, dan saya lihat tuan Pierre sedang bertengkar dengan nona Serena dan nona Katherine." Satya lanjut bicara, "Saya juga heran, bagaimana dia bisa tahu alamat rumah tuan Erick?"

Erick beralih memegangi pelipis mulusnya yang terasa amat sakit. 'Fuck,' benaknya emosi. Erick terdiam sejenak untuk berpikir, "Tunggu dulu. Apa jangan-jangan .. ini semua

memang sengaja direncanakan oleh bajingan sialan itu?"

Satya langsung mengangguk, "Saya rasa juga begitu." Satya lanjut bertanya, "Memangnya apa yang sedang terjadi sampai-sampai nona Serena tidak mau pulang?"

Erick menghela napas sejenak, "Dia mengira aku selingkuh dengan Stella, sekretarisku .." Erick beralih menatap Satya tajam, "Kamu tahu kan? Aku tidak mungkin mendua, Satya, apalagi menduakan Serena .."

Satya hanya terdiam. Erick beralih menatap sebuah cincin pernikahan yang melingkari jari manisnya dengan tatapan yang terlihat amat nanar, "Aku benar-benar jatuh cinta padanya .."

Melihat Erick yang nampak begitu kehilangan arah, seketika Satya malah jadi merasa semakin iba. Satya lanjut bicara, "Sebenarnya saya tahu ada di mana nona Serena sekarang."

Erick langsung bangkit berdiri, "Benarkah? Ada di mana dia sekarang?"

"Nona Serena bilang dia mau tinggal di rumahnya dulu untuk sementara waktu," jawab Satya. Dengan cekatan, Erick langsung beranjak megambil kunci mobil jaguar hitamnya dan berjalan meninggalkan Satya. Satya langsung mencegat Erick, "Tunggu dulu, tuan Erick. Nona Serena bilang dia sedang butuh waktu untuk menyendiri."

Erick menatap Satya kesal, "Tapi dia sendirian di luar sana, Satya. Dan lagi, dia sedang mengandung anakku."

Satya langsung mengangguk, "Saya tahu. Tapi saya yakin sekali nona Serena akan baik-baik saja. Lagipula, saya lihat sepertinya tubuh tuan Erick masih sangat lemah."

Erick tersenyum kecut. 'Ya, efek kopi cappuccino sialan yang diberikan Stella padaku tadi,' benaknya getir.

Satya lanjut bicara. "Sabar, tuan Erick. Pulihkan tenaga Anda dulu. Saya rasa besok pagi keadaan pasti sudah lebih baik, tuan Erick bisa langsung menjemput nona Serena," ucapya seraya terus menenangkan Erick.

Erick menghela napas sejenak, "Fine (baiklah) .."

Setelahnya, Erick masuk ke kamar tidurnya lalu beranjak duduk di tepi ranjang tempat tidurnya. Erick beralih meremas rambut tebal kecoklatannya dengan raut wajah yang nampak begitu frustrasi. "Serena .," bisiknya.

*****

Serena terbangun dari tidurnya seketika mendengar suara pintu rumahnya diketuk. Dengan langkah malas, Serena beranjak dari tempat tidurnya lalu membuka pintu rumahnya. Kedua mata indahnya langsung membulat seketika dirinya mendapati Pierre, yang sedang berdiri di depan rumahnya seraya tersenyum manis. "Pierre?" ucapnya bingung.

Senyum manis di wajah tampan Pierre melebar, "Bonjour (selamat pagi), Serena."

"Kamu di sini daritadi?" tanya Serena penasaran.

Pierre menggeleng perlahan, "Lebih tepatnya daritadi

malam, Serena."

Serena langsung terkejut, "Benarkah?"

Pierre mengangguk seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan jari-jari tangannya, "Iya. Aku tidak tega meninggalkan kamu sendirian, makanya aku bermalam di dalam mobilku."

Serena menatap Pierre iba, "Tidak usah repot-repot begitu, Pierre. Aku .." Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku tidak mau kalau sampai kamu jatuh sakit."

Pierre langsung menggeleng seraya tersenyum manis, "Tidak, aku tidak apa-apa. Kamu tidak perlu khawatir." Pierre beralih menunjukkan pada Serena dua buah kantong plastik berisi makanan dan minuman pembeliannya, "Aku bawakan sarapan dan jus buah untukmu."

Serena langsung berbinar-binar, "Benarkah?!"

Pierre hanya mengangguk seraya tersenyum manis.

Serena langsung memeluk erat tubuh Pierre, "Terima kasih banyak, Pierre."

Sebuah seringai serigala seketika menghiasi wajah tampan Pierre. 'Ya, aku yakin sekali kamu akan segera jadi milikku lagi, Serena,' benaknya puas. Pierre melepas pelukan Serena, "Ayo makan bersama."

Setelahnya, keduanya sarapan bersama di rumah Serena. Pierre tak pernah bisa melepas pandangannya dari wajah cantik Serena, yang nampaknya begitu asik sekali

meminum jus buah pemberiannya. Pierre tersenyum geli, "Kamu suka sekali ya dengan jus stroberi?"

Serena langsung mengangguk, "Iya, aku memang sedang ngidam makan sesuatu yang manis-manis akhir-akhir ini."

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Ngidam?"

Serena tersenyum manis, "Iya, aku sedang mengandung, Pierre." Serena beralih mengelus perlahan perutnya yang kian membesar itu seraya tersenyum nanar, "Anak pertamaku dengan Erick .."

Pierre langsung tersenyum kecut. Oh, pantas saja perut Serena nampak lebih besar dari biasanya. 'Fuck! Jadi selama ini Serena sedang mengandung anak bajingan sialan itu?' benaknya kesal. "Oh, begitu .," ucapnya acuh tak acuh.

Seketika, Serena dapat menyadari perubahan sikap Pierre. "Ada apa, Pierre?" tanyanya bingung.

Pierre tersenyum miring. "Aku tidak apa-apa," bohongnya. Pierre terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku ke kamar mandi dulu sebentar."

Serena hanya tersenyum dan mengangguk. Tak lama setelahnya, Serena mendapati ponsel Pierre, yang diletakkanya di atas meja di hadapannya, bergetar. Ada satu panggilan masuk, asalnya dari nomor tak dikenal.

Serena langsung beranjak menghampiri Pierre, yang masih berada di dalam kamar mandi. "Pierre?" panggilnya.

"Iya?" jawab Pierre dari balik pintu kamar mandi.

"Ada panggilan masuk, untukmu."

"Coba dijawab dulu, Serena."

Setelahnya, Serena beranjak menjawab panggilan masuk tersebut, "Halo?"

Suara laki-laki yang terdengar amat berat dan parau-lah yang pertama kali didengar oleh Serena. "Siapa ini?" tanya laki-laki itu dengan nada bicaranya yang terdengar agak sinis.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Anda sendiri siapa?"

Laki-laki itu terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Ini benar nomor Pierre Alterio kan?"

Serena mengangguk, "Iya, ini memang ponselnya." Serena lanjut bicara, "Anda siapa?"

"Antonio Fernandez, sahabat baik Pierre," jawab laki-laki itu dengan seringai serigala di wajah garangnya.

"Ah, begitu .."

Pierre keluar dari kamar mandi tak lama setelahnya. "Siapa, Serena?" tanyanya bingung.

Serena tersenyum manis, "Ah, ini, dari Antonio Fernandez. Katanya dia temanmu."

Duar. Sebuah petir seolah-olah langsung menghantam kepala Pierre. 'Fuck! Cobaan apa lagi ini?' benaknya getir. Dengan tangan yang terlihat sedikit gemetar, Pierre beralih mengambil ponselnya dari genggaman tangan Serena. "Halo?" ucapnya takut-takut.

Seringai serigala di wajah Antonio melebar, "Bonjour, my old friend (halo, kawan lamaku)."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 36 - Kepahitan Masa Lalu

Pierre memegangi ponselnya dengan tangan yang terlihat sedikit gemetar. Dahi mulusnya terlihat mengkerut. Jantungnya seketika berdegup lebih kencang dari sebelumnya. "Bagaimana bisa kamu mendapatkan nomor ponselku?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat penasaran dan panik di saat yang bersamaan.

Antonio tersenyum miring, "Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya? Aku punya banyak koneksi, Pierre." Antonio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Oh dan lagi, tak peduli ke manapun kamu pergi, aku pasti akan selalu bisa menemukanmu."

Pierre langsung menelan ludahnya dengan kasar. Tangan kirinya mengepal erat seketika. 'Bangsat,' batinnya kesal.

Antonio lanjut bicara seraya menyeringai puas, "Akhirnya aku bisa menemukanmu lagi, kawan lamaku."

"Tidak usah basa basi, Antonio. Mau apa kamu menghubungiku lagi?" ucap Pierre dingin.

"Oh, jadi kamu sudah lupa dengan semua hutang-hutangmu yang belum sempat kamu lunasi sampai sekarang?" ucap Antonio sinis.

Pierre tersenyum kecut. 'Tidak, aku memang tidak pernah melupakannya,' benaknya getir.

Antonio lanjut bicara setelahnya, "Hutang tetaplah hutang, Pierre, dan aku sama sekali tidak peduli meskipun ayahmu yang renta itu sudah meninggal, kamu harus tetap melunasinya."

Emosi seketika kian memuncak dalam benak Pierre. "Bisakah kita membicarakannya lagi nanti?" ucapnya seraya memegangi kepalanya yang terasa mulai sakit.

Antonio tersenyum miring. "Ck, apa katamu? Membicarakannya lagi nanti? Aku sudah sabar menunggumu untuk sekian lama, Pierre, dan rasanya kesabaranku sudah mulai habis. Kamu tahu kan apa yang akan terjadi pada orang yang berani macam-macam denganku?" ucapnya dengan nada bicara yang terdengar begitu serius.

Setelah mendengar apa yang baru saja dikatakan Antonio, seketika Pierre jadi semakin gugup. Peluh terlihat mulai membasahi pelipis mulusnya. Wajah tampannya terlihat kian memucat.

Serena, yang daritadi duduk di samping Pierre seraya terus memperhatikannya, akhirnya angkat bicara. "Ada apa, Pierre?" tanyanya penasaran.

Pierre beralih menatap wajah cantik Serena dengan raut wajahnya yang terlihat masih gugup lalu menggeleng perlahan. Antonio, yang mendengar kembali suara Serena, langsung bertanya, "Siapa perempuan itu?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Pierre dingin.

Antonio langsung menyeringai bak seekor serigala, "Benarkah?"

Pierre menghela napas sejenak, "Aku berjanji akan segera melunasi semua hutang-hutangku, Antonio. Aku akan menghubungimu lagi nanti." Pierre terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Oh, dan satu lagi. Jangan pernah kamu berani-berani menyentuh dia. Masalah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia."

Seringai serigala di wajah Antonio melebar, "Maksudmu perempuan manis yang baru saja bicara denganmu tadi?"

Tanpa menunggu lama, Pierre langsung mengakhiri panggilannya dengan Antonio, "Adiós (selamat tinggal)."

Serena kembali bertanya sesaat setelah Pierre mengakhiri panggilan masuknya bersama dengan Antonio. "Kamu kenapa, Pierre?" tanyanya dengan raut wajah yang terlihat begitu penasaran.

Pierre langsung menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Serena," ucapnya seraya tersenyum palsu.

Dahi mulus Serena langsung mengkerut, "Benarkah? Kalau tidak apa-apa kenapa wajahmu terlihat pucat begitu?"

Pierre langsung membuang muka, enggan menjawab lagi. Setelahnya, Pierre hanya terdiam bagaikan sebuah patung. Kedua matanya terlihat menerawang, terus memperhatikan lantai rumah Serena dengan tatapannya yang terlihat amat dingin.

Serena kembali bertanya, "Apa yang kamu sembunyikan

dariku, Pierre?" Serena terdiam sejenak untuk berpikir, "Apakah ini .. ada hubungannya dengan Erick?"

Pierre langsung beralih menatap wajah cantik Serena lagi dan menggeleng. "Tidak, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan keparat sialan itu," ucapnya serius.

Dahi mulus Serena tambah mengkerut, "Lalu?"

Pierre menghela napas sejenak, "Semua ini ada hubungannya dengan kenapa aku pergi meninggalkanmu begitu saja waktu itu, Serena .." Pierre beralih menatap Serena dengan raut wajahnya yang terlihat begitu penuh dengan rasa bersalah, "Maafkan aku .."

Serena kembali bertanya, "Lalu? Kenapa dulu kamu pergi meninggalkanku begitu saja, Pierre?" Serena tersenyum getir, "Tak tahukah kamu betapa sakitnya hatiku waktu itu?"

Pierre menatap Serena serius, "Aku sama sekali tidak punya pilihan lain, Serena." Pierre beralih menatap lantai rumah Serena lagi, "Laki-laki yang baru saja meneleponku tadi, namanya Antonio Fernandez. Dia seorang lintah darat. Mendiang ayahku punya banyak hutang dengan dia, dan setelah ayahku meninggal, sekarang aku yang jadi incarannya. Dia terus memaksaku untuk membayar semua hutang-hutang ayahku, Serena."

Serena langsung terkejut. "Mengapa ayahmu bisa sampai berhutang dengan orang semacam itu, Pierre?" tanyanya penasaran.

Pierre tersenyum getir, "Karena aku tidak pernah

dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang berkecukupan, Serena. Tidak seperti keparat sialan itu, yang bahkan sejak dilahirkan pun, dia sudah mewarisi perusahaan ayahnya." Pierre beralih menatap Serena kesal, "Dan lagi, aku rasa kamu juga tahu kan kalau orangtua akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya?"

Serena menghela napas sejenak. "Lalu? Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Pierre?" tanyanya lagi.

Pierre tersenyum manis, "Dulu aku memang tidak bisa melunasi semua hutang-hutang ayahku, sampai-sampai aku harus kabur karena terlalu takut Antonio akan mencelakaiku. Tapi sekarang, aku pasti bisa melunasinya. Kamu lihat aku yang sekarang kan? Aku sudah hidup berkecukupan, Serena." Pierre beralih mengelus perlahan rambut panjang Serena yang halus bak kain sutra itu dengan jari-jari tangannya, "Bahkan kalau kamu mau, aku bisa memberikanmu semua isi dunia ini."

Serena terdiam sejenak untuk berpikir, "Jadi alasanmu pergi meninggalkan aku begitu saja dulu .. karena Antonio?"

Pierre mengangguk seraya menatap Serena tajam, "Iya. Dia lebih berbahaya daripada yang kamu duga, Serena. Dia bukan hanya seorang lintah darat, dia juga punya banyak koneksi dengan anggota geng mafia yang tidak akan segan-segan melukai siapapun yang berurusan dengannya."

Pierre beralih menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya seraya menatapnya serius, "Itulah mengapa aku lebih memilih pergi sendirian dan

meninggalkan kamu, Serena. Semua itu aku lakukan karena aku tidak mau kalau sampai dia menyakiti kamu .."

Serena menatap Pierre nanar, "Tapi bagaimana bisa dia menemukan kamu lagi, Pierre?"

Pierre langsung menggeleng, "Aku juga tidak tahu, Serena. Padahal aku yakin sekali sudah menyuruh semua orang terdekatku untuk menutup rapat-rapat semua informasi tentang diriku .." Pierre beralih menatap Serena khawatir, "Aku benar-benar merasa takut, Serena. Bukan karena jumlah uang yang harus aku lunasi, tapi karena kamu. Aku takut dia melakukan sesuatu yang buruk padamu."

Serena tersenyum haru, "Kamu tidak usah mengkhawatirkan aku, Pierre. Aku pasti akan baik-baik saja." Serena beralih menangkupkan wajah tampan Pierre dengan satu tangannya lalu mengelus perlahan pipi mulusnya dengan ibu jarinya, "Kita pasti akan baik-baik saja."

Pierre tersenyum tipis, "Yeah, aku harap begitu .."

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Aku tidak menyangka ternyata selama ini kamu menyimpan begitu banyak kepahitan dalam hidupmu .. Kenapa kamu tidak pernah menceritakannya padaku dari awal, Pierre?" ucapnya seraya menatap wajah tampan Pierre dengan tatapan yang terlihat begitu iba.

Pierre tersenyum miring, "Karena kamu sudah keburu menikah dengan keparat sialan itu, Serena. Tak tahukah kamu betapa sakitnya hatiku begitu aku tahu kalau kamu

akan menikah dengan laki-laki yang juga sudah menghilangkan nyawa ayah dan adik perempuanku?"

"Maafkan Erick, Pierre .. Aku yakin Erick juga sama sekali tidak pernah berniat melakukan itu padamu .. Itu semua hanya kecelakaan yang sama sekali tidak disengaja .." ucap Serena seraya menatap wajah tampan Pierre dengan tatapannya yang terlihat amat nanar.

Pierre langsung membuang muka, lalu kembali menatap lantai rumah Serena dengan raut wajahnya yang terlihat amat emosi. Tak lama setelahnya, Pierre beralih menatap wajah cantik Serena lagi lalu kembali bicara seraya menatapnya serius, "Pergilah bersamaku, Serena."

Serena langsung terkejut, "Apa maksudmu?"

Pierre beranjak memegang kedua lengan Serena sambil terus menatapnya dengan tatapannya yang terlihat amat serius, "Pergi bersamaku, Serena. Tinggalkan Erick. Aku mau memulai hidup yang baru bersama denganmu .." Pierre beralih menatap kesal perut Serena yang kian membesar itu sejenak, lalu tersenyum sinis setelahnya, ".. dan aku sama sekali tak peduli meskipun sekarang kamu sedang mengandung anak keparat sialan itu."

Dengan cekatan, Serena langsung menepis tangan Pierre dari kedua lengannya dan bergerak menjauhinya setelahnya. "Maaf, tapi aku sama sekali tidak bisa melakukannya, Pierre," ucapnya dingin.

Dahi mulus Pierre langsung mengkerut, "Kenapa,

Serena? Bukankah dia sudah mendua di belakangmu?"

Serena menggeleng perlahan seraya menatap Pierre tajam, "Karena aku masih cinta dengan Erick, Pierre." Serena beralih menatap perutnya sambil mengelusnya dengan perlahan nan penuh kasih sayang, "Dan lagi, aku ingin membesarkan anak ini bersama dengan ayahnya, bukan bersama denganmu."

Pierre hanya tersenyum sinis.

Serena beralih menatap wajah tampan Pierre lagi, "Aku paham bagaimana rasa takutmu akan Antonio, Pierre. Tapi aku yakin, semua akan baik-baik saja." Serena beranjak menangkupkan wajah tampan Pierre dengan kedua tangannya seraya menatapnya iba, "Maafkan aku .."

Senyuman sinis di wajah tampan Pierre melebar. Pierre langsung menepis kedua tangan Serena dari wajah tampannya, dan baru akan angkat bicara lagi saat tiba-tiba seseorang sudah keburu mendobrak pintu kayu rumah Serena dengan kasar.

Brak! Suara pintu yang dibuka dengan kasar seketika memenuhi seluruh penjuru ruangan. Pierre dan Serena langsung menoleh di saat yang bersamaan, beralih menatap ke arah seorang laki-laki tampan bertubuh tinggi semampai yang sedang berdiri persis di ambang pintu.

Kedua mata indah Serena langsung membulat, jantungnya seketika berdegup lebih kencang begitu dirinya melihat siapa yang baru saja membuka pintu kayu

rumahnya dengan kasar. Ya, Erick Navarro, suami sekaligus laki-laki yang amat dicintainya.

Serena langsung beranjak bangkit berdiri dari kursinya. "Erick?" ucapnya seraya terus menatap wajah tampan Erick dengan raut wajahnya yang terlihat amat terkejut nan tidak percaya.

Erick hanya terdiam di tempatnya sambil terus menatapi wajah rupawan Pierre dan Serena bergantian dengan tatapannya yang terlihat amat dingin nan kesal di saat yang bersamaan.

Ya, Erick merasa amat kecewa dengan dirinya sendiri, karena lagi-lagi dirinya harus melihat perempuan yang amat dicintainya itu bersama dengan Pierre ..

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 37 - Aku Hanya Menginginkan Dirimu

Erick Navarro memperhatikan sejenak wajah Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat begitu emosi. Kedua tangannya terlihat mengepal erat, napasnya terlihat semakin memburu. Rahangnya yang terpahat indah itu terlihat sedikit bergemeretak, terus menahan emosi yang kian bergejolak dalam benaknya.

Erick menghela napas sejenak, terus mencoba untuk bersabar. Ya, dapat dipastikan kalau saja Serena tidak ada di sini, Erick pasti sudah langsung membogem wajah tampan Pierre saat itu juga. Erick sengaja terus menahan emosinya karena dirinya tahu, Serena sedang dalam keadaan mengandung buah cintanya.

Erick berjalan cepat mendekati Serena setelahnya lalu memegang pergelangan tangan kanannya. "Come with me (ikut denganku)," ucapnya pada Serena dengan raut wajahnya yang terlihat begitu serius.

Dengan cekatan, Pierre langsung memegang lengan kiri Serena, mencegatnya untuk pergi, "Stop." Pierre tersenyum sinis, "Memangnya kamu pikir siapa dirimu berani-berani membawa Serena pergi begitu saja?"

Erick membalas senyum sinis Pierre. "Oh, jadi kamu sudah lupa kalau Serena adalah istriku? She's still my fucking wife (dia masih jadi istriku), Pierre!" bentaknya emosi

Pierre baru saja melayangkan kepalan tangan kanannya di udara, hendak memukul wajah tampan Erick, saat tiba-tiba Serena langsung mencegat aksinya, "Berhenti!" Serena beralih mendorong tubuh Pierre agar menjauh dari Erick, "Jangan, Pierre .."

Serena beranjak memegang lengan Erick setelahnya, "Ayo pulang sekarang, Erick."

Erick langsung menyeringai puas sebelum akhirnya berjalan keluar bersama dengan Serena dan meninggalkan Pierre sendirian. Pierre beralih menendang sofa empuk di ruang tamu rumah Serena dengan kasar. "Fuck!" bentaknya emosi.

Selama perjalanan, Erick benar-benar membisu. Hanya duduk terdiam di kursi pengemudinya sambil terus fokus menyetir mobil jaguar hitam kesayangannya. Raut wajah tampannya terlihat masih begitu penuh dengan emosi, dahi mulusnya terlihat mengkerut.

Tak betah berlama-lama berdiam diri, Serena, yang duduk di kursi penumpang di samping Erick, akhirnya angkat bicara. "Kamu .. sudah makan?" tanyanya takut-takut.

Erick hanya menggeleng, enggan menatap balik wajah cantik perempuan yang begitu dicintainya itu. 'Belum, aku belum makan dari kemarin malam, Serena. Nafsu makanku sudah hilang karena kamu,' benaknya getir.

Serena kembali bertanya, "Kamu .. tidak berangkat kerja hari ini?"

Lagi-lagi, Erick hanya menggeleng. Dirinya merasa begitu enggan bicara, bahkan untuk mengucapkan satu kata pun. 'Ck, bagaimana aku bisa fokus bekerja kalau semua pikiranku sudah teralihkan sama kamu, Serena?' benaknya getir.

Begitu sampai di rumahnya, Erick akhirnya baru mau angkat bicara. "Masuk duluan sana, aku mau memarkir mobilku dulu," ucapnya dingin—sama sekali tak menatap wajah cantik Serena.

Serena hanya menghela napas sejenak, lalu keluar dari mobil jaguar hitam yang baru saja ditumpanginya dan masuk ke dalam rumahnya setelahnya.

Sesampainya di kamar tidur, Serena beranjak duduk di tepi ranjang dan mengelus perlahan sebuah selimut putih tebal yang selalu digunakannya bersama dengan Erick setiap kali merasakan dinginnya udara malam yang menusuk. Serena menghirup dalam-dalam aroma kamar tidurnya yang terkesan manis dan maskulin itu setelahnya. "Aku rindu sekali sama harum aroma kamar tidur ini .. Wanginya selalu mengingatkan aku padamu, Erick ..," ucapnya seraya tersenyum haru.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Erick akhirnya masuk ke kamar tidurnya, menghampiri Serena. Erick duduk di sebuah kursi empuk yang tak jauh dari ranjang tempat tidurnya setelahnya, sambil melipat tangannya di depan dada bidangnya dan terus menatapi wajah cantik Serena dengan tatapannya yang terlihat amat intens dan serius.

Serena menelan ludahnya dengan kasar. Serena merasa begitu gelisah, merasa begitu tak nyaman kalau harus terus-terusan ditatap oleh Erick seperti itu. "Ada apa, Erick?" ucapnya takut-takut.

Sama seperti tadi, Erick hanya duduk terdiam di tempatnya. Masih enggan mengatakan sesuatu. Serena lanjut bicara sambil menatap Erick nanar, "Erick .. Tolong katakan sesuatu .. Jangan diam saja seperti itu .."

Erick beranjak bangun dari kursinya dan berjalan mendekati Serena dengan langkah cekatan setelahnya. Erick beralih menangkupkan wajah cantik Serena, lalu menciumi bibirnya dengan ciuman yang terasa begitu liar dan menuntut. "Mphh ..," erang Serena di tengah-tengah ciuman panasnya.

Merasa sudah kehabisan napas, Serena akhirnya menepuk-nepuk dada bidang Erick dengan perlahan, memintanya untuk menyudahi ciuman panasnya sejenak. Erick menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat begitu serius. "Fuck, I miss you so much (aku sangat merindukanmu), Serena .," ucapnya dengan napas yang terdengar masih terengah-engah.

Erick mencium bibir Serena lagi sekilas lalu tersenyum getir setelahnya, "Padahal baru sehari aku tidak bertemu denganmu, tapi rasanya aku sudah benar-benar jadi gila."

"Maafkan aku juga, Erick. Tidak seharusnya aku pergi meninggalkan kamu begitu saja .," ucap Serena seraya menangkupkan wajah tampan Erick dengan kedua

tangannya dan menatapnya dengan tatapan yang terlihat amat nanar.

Erick langsung menggeleng, "Tidak, Serena, aku yang seharusnya meminta maaf padamu." Erick tersenyum miring, "Aku pasti tidak akan pernah meminum kopi cappuccino sialan itu kalau tahu akan seperti ini akhirnya .."

Serena hanya terdiam. Erick lanjut bicara setelahnya. "Kamu masih marah denganku?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat khawatir.

Serena tersenyum tipis, "Aku tidak marah denganmu, Erick. Aku hanya merasa cemburu dan .." Serena lanjut bicara seraya menatap Erick dengan tatapan matanya yang terlihat berkaca-kaca, ".. aku merasa begitu takut kehilangan kamu."

Erick menatap Serena iba, "Kamu tidak akan pernah kehilangan aku, Serena, karena aku tidak akan pernah meninggalkan kamu." Erick mencium bibir Serena lagi sekilas, "I promise you, baby (aku berjanji padamu, sayang)."

"Stella .. dia masih bekerja di kantormu?" tanya Serena penasaran.

Erick langsung menggeleng, "Nein (tidak). Aku baru meminta salah satu staff HRD untuk memecatnya pagi ini."

Serena tersenyum kecut, "Bagus lah kalau begitu .."

"I'm so sorry, Serena .," ucap Erick seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dan menatapnya dengan tatapan yang terlihat amat bersalah.

Serena tersenyum manis, "Kamu tidak perlu meminta maaf lagi, Erick. Lagipula semuanya sudah terjadi, kan?"

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Bagaimana bisa bajingan sialan itu ada di rumahmu?" tanyanya serius.

Serena menghela napas sejenak, "Pierre hanya datang berkunjung sebentar, Erick. Dia membawakanku sarapan dan jus buah tadi pagi. Kami hanya mengobrol sebentar kok."

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" tanya Erick penasaran.

Serena langsung salah tingkah, "Ah, itu .. Soal .."

Erick menatap Serena tajam, "Tell me (katakan padaku), Serena."

"Pierre .. dia terlilit hutang oleh seorang lintah darat .," jawab Serena.

Dahi mulus Erick langsung mengkerut, "Benarkah?"

Serena mengangguk perlahan, "Iya, dan Pierre bilang orang itu sedang mencari-carinya sekarang. Dia tidak akan melepaskan Pierre sampai semua hutang-hutangnya lunas." Serena menghela napas sejenak, "Satu hal yang membuatku khawatir, orang itu nampaknya begitu berbahaya, Erick. Pierre bilang orang itu tidak akan segan-segan melakukan apapun pada siapapun yang berani berurusan dengannya."

Erick tersenyum kecut, "Oh, jadi sekarang kamu mengkhawatirkan bajingan sialan itu?"

Serena langsung menggeleng, "Bukan itu maksudku,

Erick. Aku hanya takut kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi pada Pierre .. Kamu tahu kan? Walau bagaimanapun juga, dia pernah jadi bagian dalam hidupku." Serena tersenyum miring setelahnya, "Dan lagi, bukankah adik perempuannya juga pernah hampir menikah denganmu?"

Erick hanya terdiam dan membuang muka setelahnya, enggan beradu pendapat lagi dengan Serena. Serena beranjak menangkupkan wajah tampan Erick dengan kedua tangannya lalu memalingkan wajahnya dengan perlahan, membuat kedua matanya bertemu kembali dengan kedua mata milik Serena.

Serena mencium bibir Erick sekilas, "Aku sangat merindukan kamu, Erick." Serena beralih memegang tangan kanan Erick lalu meletakkannya di atas perutnya yang kian membesar, "Aku rasa dia juga rindu sama daddy-nya."

Sebuah senyuman manis langsung menghiasi wajah tampan Erick. "Bagaimana keadaan anak kita di dalam sana?" ucapnya ramah.

Serena membalas senyum manis di wajah tampan Erick, "Dia baik-baik saja, Erick. Kamu tidak usah khawatir."

Erick beranjak menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya, "Kamu sudah mandi?"

Serena mengangguk seraya tersenyum, "Sudah, tadi pagi. Kalau kamu?"

Erick menggeleng perlahan, "Not yet (belum)."

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. "Tunggu dulu.

Jangan-jangan begitu kamu bangun tidur tadi pagi, kamu langsung pergi ke rumahku tanpa madi terlebih dulu?" ucapnya terkejut.

Erick tersenyum lebar, "Yes, you're right, Schatz (iya, kamu benar, sayang)."

Serena semakin terkejut, "Itu artinya kamu juga tidak berangkat ke kantor hari ini?"

Erick langsung menggeleng, "Nein (tidak)." Erick beralih menindih tubuh Serena setelahnya, lalu menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantiknya dengan perlahan. "Erick .," bisik Serena.

Erick menatap Serena dengan tatapannya yang terlihat mulai bergairah, "Aku benar-benar merindukanmu, Serena .." Erick mencium bibir Serena sekilas, "Can I touch you? (Bolehkah aku menyentuhmu?)"

Serena hanya mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahnya. Erick beranjak menanggalkan seluruh pakaian Serena dan pakaiannya setelahnya lalu membuangnya dengan kasar ke atas lantai kamar tidur yang dingin. Erick beranjak menindih tubuh Serena lagi lalu menangkupkan wajah cantiknya dengan kedua tangannya. "Aku rindu melihat wajah cantikmu," bisiknya.

Erick beralih mencium leher mulus Serena. "Aku rindu mencium aroma tubuhmu," bisiknya.

Erick beralih mencium kedua pipi mulus Serena. "Aku rindu membelai rambutmu," bisiknya.

Erick beralih mencium bibir Serena. "Aku rindu semua hal tentangmu, Serena .." bisiknya.

"Aku juga sangat merindukan kamu, Erick," ucap Serena seraya tersenyum haru. Erick beralih meremas lembut payudara ranum Serena sambil sesekali menciumi puncak payudaranya bergantian, membuat Serena mengerang nikmat karenanya, "Nggh Erick .."

"Kamu selalu berhasil membuatku bergairah, Serena .." bisik Erick tepat di depan telinga Serena, menyapu daun telinga dan tengkuknya dengan sapuan napasnya yang terasa begitu hangat dan membangkitkan gairah.

"Ahh please, Erick .." desah Serena sambil meremas perlahan rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick menatap Serena intens, "What do you want, Serena? (Apa yang kamu inginkan, sayang?)"

"Ahh .." desah Serena seketika merasakan betapa nikmatnya setiap kali jari-jari tangan Erick membelai lembut kewanitaannya dengan perlahan.

"Say it (katakan), Serena," perintah Erick serius.

Serena menatap Erick dengan tatapan sayunya, "Kamu, Erick." Serena mencium bibir Erick sekilas, "Aku mau kamu."

Erick menyeringai puas, "Good."

Dengan perlahan, Erick beralih membuka kedua kaki mulus Serena lebar-lebar, lalu menelusupkan kejantanannya yang sudah amat bergairah itu masuk ke dalam kewanitaan Serena yang sudah amat basah. Keduanya langsung

mendesah dengan kencang dan nikmat setelahnya.

"Ahh! Erick!" desah Serena seraya mencengkeram kuat-kuat punggung mulus Erick, meninggalkan beberapa bekas cakaran kukunya di sana.

"God, fuck, Serena ..," erang Erick yang tak kuasa menahan betapa nikmatnya setiap kali miliknya terasa begitu diremas oleh kewanitaan Serena.

Erick bergerak dalam tempo cepat setelahnya, membuat ranjang tempatnya bercinta berdecit dengan kencang. Erick beranjak menciumi puncak payudara Serena lagi bergantian, membuat desahan Serena terdengar semakin kencang karenanya, "Ahh! Ahh! Ahh!"

Erick langsung menyeringai puas. Serena beralih melingkarkan kaki mulusnya di pinggang Erick dan melingkarkan tangannya di leher mulus Erick, menghapus sedikit jarak yang tadi sempat memisahkan tubuh keduanya. "Nggh faster, Erick ..," desahnya.

Seringai di wajah tampan Erick melebar, "As you wish, baby."

Erick bergerak semakin cepat setelahnya. Peluh terlihat semakin membasahi tubuh keduanya. Desahan, erangan, dan napas yang terdengar amat terengah-engah terdengar silih berganti memenuhi kamar tidur tempat keduanya bercinta.

Keduanya mencapai puncak kenikmatannya tak lama kemudian. "Ahh Erick .. aku mau .. Ahh!" desah Serena

kencang seketika akhirnya mencapai puncak kenikmatannya. Erick keluar begitu banyak di dalam rahim Serena, sampai-sampai sebagian cairan cintanya tumpah dan mengotori tubuhnya dan tubuh Serena sendiri.

Erick mencium bibir Serena lagi sekilas, "Ich liebe dich (aku mencintaimu), Serena. Jangan pernah meninggalkan aku lagi, oke?"

Serena balik mencium bibir Erick, "Iya. Aku berjanji padamu."

Erick tersenyum manis, "Let's take a bath together (ayo mandi bersama)."

*****

Pierre melempar botol kaca berisi wine-nya dengan kasar ke atas lantai rumahnya yang dingin. "Bangsat!" umpatnya.

Prang! Bunyi kaca pecah yang amat memekakan telinga langsung terdengar hingga ke seluruh penjuru ruangan. Pierre beralih meremas rambut tebalnya dengan raut wajah yang terlihat amat frustrasi. "Serena ..," bisiknya.

Tak lama setelahnya, seseorang mengetuk pintu ruangan pribadi Pierre. "Siapa?!" bentaknya kasar.

Begitu dilihat, ternyata Stella Anastasia, perempuan yang juga sudah membantu Pierre selama ini dalam usahanya untuk merusak hubungan Erick dengan Serena. "Pierre?" panggil Stella bingung.

Pierre menghela napas sejenak, "Ada apa, Stella?"

Stella berjalan mendekati Pierre lalu mengelus perlahan wajah tampannya setelahnya, "Kamu kenapa, Pierre? Kenapa marah-marah seperti ini?"

Pierre tersenyum getir, "Serena .. dia sudah kembali ke rumah Erick .."

'Ck, sudah kuduga Serena pasti akan kembali ke pelukan Erick apapun yang terjadi,' benak Stella. Stella tersenyum getir, "Dan kamu tahu? Mister Erick juga baru saja memecatku tadi pagi."

Pierre langsung terkejut, "Benarkah?"

Stella hanya mengangguk. Stella lanjut bicara seraya tersenyum miring, "Sudah lah, Pierre. Buat apa juga kamu terus memikirkan perempuan murahan itu?"

Pierre tersenyum sinis, "Apa? Perempuan murahan katamu?"

Plak! Sebuah tamparan keras langsung menimpa pipi mulus Stella. Pierre menatap Stella tajam, "Tidak sadarkah kamu kalau yang kamu sebut perempuan murahan itu sebenarnya adalah dirimu sendiri?" Pierre beralih memegangi dagu tirus Stella seraya terus menatapnya tajam, "Kamu tidak punya kaca di rumah, hm?"

Stella langsung menyingkirkan tangan Pierre dari dagunya. "Kamu benar-benar sudah gila, Pierre! Kamu tidak sadar ya, karena perbuatanmu, aku jadi kehilangan pekerjaanku!" bentaknya kesal.

Pierre tersenyum miring, "Iya, aku memang sudah gila."

Pierre lanjut bicara, "Pergi sana, Stella. Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi."

Stella tersenyum getir, "Bahkan setelah semua yang sudah aku lakukan untukmu?"

Pierre tak menjawab, hanya terdiam di tempatnya seraya menatapi wajah Stella dengan tatapannya yang terlihat nyaris datar.

Stella lanjut bicara, "Fine! Aku akan pergi sekarang!" Stella lanjut bicara tepat sebelum akhirnya pergi meninggalkan Pierre sendirian, "Aku benar-benar membencimu!"

Begitu keluar dari rumah Pierre, Stella tak henti-hentinya menggerutu dengan wajahnya yang terlihat begitu emosi. Stella tersenyum getir, "Kamu pikir siapa dirimu, Pierre? Berani-beraninya kamu membuangku begitu saja seperti sampah .."

Stella terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Baik, kalau itu maumu, aku akan memberitahu semuanya pada Erick."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 38 - Aku Hanya Mencintaimu

Waktu menunjukkan hampir pukul empat sore saat Erick sedang duduk saling memangku bersama dengan Serena, perempuan sekaligus istri yang amat dicintainya itu, di atas sofa empuk di ruang tamu rumahnya.

"Erick?" panggil Serena seraya mengalungkan tangannya dengan manja di leher Erick.

"Hm?" jawab Erick seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya.

"Katherine belum pulang?" tanya Serena penasaran.

Erick menggeleng perlahan, "Noch nicht (belum). Paling sedang party dengan teman-temannya. Katherine akan pulang ke New York bulan depan."

Serena langsung terkejut, "Benarkah?"

Erick mengangguk seraya tersenyum, "Iya. Kenapa memangnya, hm?"

"Tidak apa-apa .." ucap Serena malu-malu.

Erick tersenyum nakal. "Benarkah?" godanya.

Serena mengangguk seraya tersenyum manis, "Iya, Erick sayang." Serena terdiam sejenak sebelum akhirnya memanggil Erick lagi, "Erick?"

"Apa lagi, hm?" jawab Erick ramah.

Serena tersenyum malu, "Aku boleh minta sesuatu?"

Erick tersenyum lebar. "Of course, baby (tentu saja, sayang). Apa yang kamu mau dariku, Serena?" tanyanya penasaran.

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Aku mau makan masakan Jerman."

"Apa? Masakan Jerman?" ucap Erick terkejut.

Serena mengangguk, "Iya, aku mau makan pretzel. Kue panggang itu asalnya dari sana kan?"

Erick terdiam sejenak untuk berpikir. "Oh, brezel. Kue panggang yang bentuknya seperti tali simpul itu?" ucapnya.

Serena langsung mengangguk dengan semangat, "Iya."

"Tumben sekali kamu mau makan pretzel, hm?" ucap Erick seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena.

Serena menggeleng seraya tersenyum, "Entah, mungkin karena aku sedang ngidam." Serena beralih mengelus perlahan perutnya yang kian membesar, "Aku rasa anak kita tahu kalau daddy-nya berasal dari Jerman."

Erick tersenyum lebar, "Tentu." Erick menyingkirkan tubuh Serena perlahan dari atas pangkuannya lalu bangkit berdiri untuk mengambil ponselnya setelahnya. "Wait (tunggu), aku akan memesankannya untukmu, oke?" ucapnya ramah.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum manis. Erick kembali menghampiri Serena tak sampai lima belas menit kemudian. "Aku pesan yang rasa original, cinnamon, almond, parmesan dan yang ada

kismisnya," ucapnya seraya merebahkan tubuhnya di samping Serena.

Serena tersenyum ramah, "Thank you (terima kasih), Erick."

"Cium dulu," goda Erick dengan senyum nakal di wajah tampannya.

Serena menyentuh pipi mulus Erick dengan jari telunjuknya, "Di sini?"

Erick menggeleng perlahan, "Nein (tidak)." Erick beranjak meletakkan jari telunjuk Serena yang lentik itu di atas bibirnya, "Here (di sini)."

Serena beranjak mencium bibir Erick sekilas. "I love you, my husband (aku mencintaimu, suamiku)," ucapnya malu-malu.

Erick tersenyum manis, "I love you too, my wife (aku juga mencintaimu, istriku)." Erick kembali bicara setelah terdiam sejenak, "Sepertinya pretzel pesananmu baru akan sampai empat puluh menit lagi. Apa yang harus kita lakukan sekarang ya?"

"Menunggu?" ucap Serena bingung.

Erick menyeringai nakal. "Hmm .. how about we do 'something' fun? (Bagaimana kalau kita melakukan 'sesuatu' yang menyenangkan?)" ucapnya seraya meremas perlahan payudara ranum Serena.

Serena langsung mendesah, "Ahh jangan, Erick .."

"Why, baby? (Kenapa, sayang?)" bisik Erick tepat di

depan telinga Serena.

Serena menggeleng perlahan. "Jangan di sini, Erick sayang. Ini kan di ruang tamu," bisiknya.

Erick baru saja membuka mulutnya, hendak angkat bicara lagi, saat tiba-tiba seseorang menekan bel pintu rumahnya. Serena tersenyum geli, "Katamu pesananku baru akan sampai empat puluh menit lagi?"

Erick membalas senyum Serena, "Seharusnya begitu, sayang." Erick berjalan santai menuju pintu rumahnya lalu membukanya setelahnya. Kedua matanya langsung membulat seketika dirinya mendapati siapa perempuan yang sedang berdiri sendirian di depan rumahnya.

"Stella?" ucap Erick dengan tatapannya yang terlihat amat tak percaya.

Serena menghampiri Erick tak lama setelahnya. Kedua mata indahnya langsung membulat seketika dirinya juga mendapati Stella Anastasia, perempuan sama yang juga hampir merebut Erick darinya waktu itu.

Serena menatap Stella tak suka. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya ketus.

"Please, dengarkan penjelasan saya dulu. Ada hal penting yang harus saya bicarakan pada kalian," ucap Stella dengan raut wajahnya yang terlihat amat memohon.

Dahi mulus Erick langsung mengerut. "Tidak usah basa-basi. Apa yang mau kamu bicarakan, Stella?" tanyanya penasaran.

"Pierre .. dia yang menyuruh saya mencampurkan obat tidur ke dalam kopi cappuccino Anda waktu itu, Mister Erick," jawab Stella serius.

Serena langsung terkejut. "Maksudmu .. Pierre Alterio?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat tak percaya.

Stella langsung mengangguk. "Iya, saya disuruh oleh Pierre. Dia sengaja memanfaatkan saya untuk merusak hubungan kalian berdua karena dia tahu saya sekretaris pribadi Mister Erick," ucapnya seraya tersenyum getir.

Kedua tangan Erick langsung mengepal erat. "Fuck, sudah aku duga pasti bajingan sialan itu yang melakukannya," ucapnya emosi.

Serena tersenyum kecut, "Lalu? Kenapa kamu mau membantunya, Stella? Tak tahukah kamu kalau karena perbuatan kamu waktu itu, aku jadi bertengkar dengan suamiku sendiri?"

Stella beralih memegang kedua tangan Serena. "Maafkan saya .. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk merebut Mister Erick .." ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat bersalah.

Serena langsung menepis tangan Stella dengan kasar. "Pulang, sana. Aku tidak mau melihat wajahmu lagi," ucapnya sinis.

Erick menatap Stella dingin, "Pulang sana, Stella." Erick lanjut bicara seraya tersenyum kecut, "Oh, dan terima kasih atas kejujuranmu."

Stella terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Bisakah saya mendapatkan pekerjaan saya kembali, Mister Erick?"

Kedua mata Serena langsung membulat. "No! (Tidak!)" bentaknya seraya menggeleng. Serena beralih memegangi lengan Erick. "Jangan, Erick. Aku mohon padamu. Aku tidak sudi kalau sampai dia bekerja lagi denganmu," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat memohon.

Erick menatap Serena sekilas dengan tatapan ibanya sebelum akhirnya beralih menatap Stella lagi. "Maaf, Stella, tapi kamu sudah terlanjur aku pecat," ucapnya ramah.

Stella kembali bicara, "Tapi .."

Belum sempat Stella menyelesaikan ucapannya, Serena sudah keburu angkat bicara duluan. "Ayo masuk, Erick. Aku mulai merasa kedinginan," ucapnya sambil terus memegangi lengan Erick.

"Selamat malam, Stella," ucap Erick sebelum akhirnya beranjak masuk kembali ke dalam rumahnya bersama dengan Serena.

Stella hanya tersenyum kecut. 'Bangsat! Kalau aku tahu akan seperti ini akhirnya, dari awal aku tidak akan pernah membantu lelaki sialan itu,' benaknya getir.

Erick kembali bicara pada Serena sesaat setelah akhirnya duduk kembali di atas sofa empuk di ruang tamunya. "Hey, it's okay, baby. Stella tidak akan pernah bisa bekerja di perusahaanku lagi, kamu tidak usah khawatir," ucapnya seraya merangkul manja pundak Serena.

Serena langsung cemberut, "Aku masih kesal dengan dia, Erick. Bisa-bisanya dia bekerja sama dengan Pierre hanya untuk merusak hubungan kita .." Serena beralih menatap Erick nanar, "Kenapa mereka jahat sekali?"

Erick mencium pucuk kepala Serena dalam-dalam. "Shh .. it's okay, baby .," ucapnya seraya terus menenangkan Serena. Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Jadi? Apa kamu masih mengkhawatirkan bajingan sialan itu setelah semua yang sudah dia lakukan, hm?" ucapnya seraya menatap Serena tajam.

Serena langsung menggeleng. Erick menyeringai puas, "Good girl."

Tak sampai setengah jam setelahnya pretzel pesanan Serena akhirnya tiba juga. "Biar aku yang buka pintunya. Kamu tunggu di sini, oke?" perintah Erick.

Serena mengangguk seraya tersenyum. "Jangan lama-lama!" candanya.

Erick tersenyum lebar, "Yes, baby (iya, sayang)." Erick kembali tak sampai lima menit kemudian. "Your order has arrived (pesananmu sudah tiba)," ucapnya seraya memperlihatkan Serena sebuah kotak besar berisi pretzel pesanannya.

Serena langsung tersenyum seraya mengambil kotak besar berisi pretzel pesanannya tersebut dari genggaman tangan Erick. "Ayo makan bersama," ucapnya ramah.

Erick menyeringai nakal, "Di kamar tidur?"

"Kenapa harus di kamar tidur?" ucap Serena bingung.

Erick tak menjawab lagi. Dengan cekatan, Erick langsung beranjak menggendong tubuh Serena lalu membawanya masuk ke kamar tidurnya. "Ah, Erick! Turunkan aku!" ucap Serena kaget.

Erick tersenyum nakal. "You are mine tonight, Serena (kamu milikku malam ini, Serena)," godanya.

"Aku milikmu setiap saat, Erick," ucap Serena malu-malu.

*****

Pierre sedang sibuk meminum sebotol whiski-nya saat tiba-tiba Adam, anak buahnya, memasuki ruangan pribadinya tanpa mengetuk terlebih dahulu. "Boss, gawat, boss ..," ucap Adam dengan raut wajahnya yang terlihat amat panik.

"Ada apa, Adam?" ucap Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat kesal dan penasaran di saat yang bersamaan.

Belum sempat Adam menjawab, seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dan berwajah garang langsung memasuki ruangan pribadi Pierre tanpa permisi terlebih dahulu. Tepat di belakang laki-laki berwajah garang tersebut, terdapat dua orang laki-laki yang juga merupakan ajudan sekaligus tukang pukul dari laki-laki berwajah garang tersebut.

"Ciao, mio vecchio amico (halo, kawan lamaku)," sapa laki-laki berwajah garang tersebut.

Pierre langsung terkejut setengah mati. Tubuhnya seolah-olah terasa membeku di tempatnya seketika. 'Fuck,' benaknya terkejut. "Antonio?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat amat tak percaya.

Antonio Fernandez, laki-laki berwajah garang tersebut, beralih menjentikkan jarinya seraya terus menatap wajah tampan Pierre dengan senyum miringnya. Seorang anak buahnya yang mengenakan setelan rapih berwarna hitam itu langsung menarik kursi yang terdapat persis di hadapan Pierre untuk diduduki oleh Antonio.

Antonio langsung duduk di kursinya lalu menaikkan kedua kakinya dengan santai ke atas meja yang terdapat di hadapan Pierre, sama sekali tak menunjukkan apa yang dinamakan dengan sopan santun.

Pierre menatap Antonio emosi, "Bagaimana kamu bisa tahu alamat rumahku, Antonio?"

Antonio menghisap dalam-dalam cerutu rokoknya lalu membuang abu rokoknya dengan santai ke atas lantai rumah Pierre yang dingin. "Bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya, hm? Tak peduli mau ke manapun kamu melangkah, aku pasti akan selalu bisa menemukanmu, Pierre," ucapnya seraya menatap wajah tampan Pierre dengan tatapan super tajamnya.

Kedua tangan Pierre langsung mengepal erat. "Apa yang kamu mau dariku?" tanyanya penasaran.

Tanpa basa-basi, Antonio langsung mengeluarkan

sebuah amplop coklat berisi sebuah kertas, yang disimpannya di balik kemeja hitamnya, lalu memberikannya pada Pierre. "Apa ini?" ucap Pierre bingung.

Antonio tersenyum sinis, "Rincian semua hutang-hutang keluargamu yang harus segera kamu lunasi."

Pierre membuka amplop coklat tersebut dan mengeluarkan kertasnya setelahnya. Kedua matanya langsung membulat seketika dirinya melihat betapa banyaknya jumlah hutang-hutang mendiang ayahnya yang harus segera dilunasinya. "Fuck, kenapa bisa jadi sebanyak ini?!" bentaknya emosi.

Senyum sinis di wajah Antonio melebar, "Bunga berbunga, Pierre. Lagipula, sudah berapa lama kamu tidak membayar semua hutang-hutang ayahmu itu, hm?"

Pierre menghela napas sejenak. "Aku butuh waktu, Antonio. Tidak mungkin aku bisa mendapat uang sebanyak ini dalam waktu dekat .." ucapnya seraya memegangi pelipis mulusnya yang kian terasa semakin berdenyut-denyut.

Antonio tersenyum palsu, "It's okay, buddy." Tak lama setelahnya, Antonio memberikan Pierre sebuah amplop coklat lain, yang terasa lebih berat dari sebelumnya. "Apa lagi, ini?" tanya Pierre kesal.

"Just open it (buka saja)," ucap Antonio seraya menyeringai lebar.

Begitu dibuka, jantung Pierre seolah-olah langsung berhenti berdetak. Ternyata isinya foto-foto

Serena, perempuan yang amat dicintainya, yang diambil Antonio dan anak buahnya secara diam-diam. "Serena?" ucap Pierre seraya memegangi foto cantik Serena dengan tangan yang terlihat amat bergetar.

Antonio kembali menghisap dalam-dalam cerutu rokoknya. "Harus aku akui, perempuan bernama Serena itu cantik juga," ucapnya seraya menyeringai bak seekor serigala.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 39 - Sebuah Kejutan

Pierre memperhatikan wajah Antonio dengan raut wajahnya yang terlihat amat terkejut nan tak percaya. "Bagaimana kamu bisa tahu soal Serena?" tanyanya.

Antonio tersenyum miring, "Ck, bukankah aku sudah pernah bilang padamu sebelumnya, hm? Bukan hal yang sulit bagiku untuk mencari tahu semua hal tentang dirimu, Pierre. Di mana kamu tinggal, nomor teleponmu, termasuk .." Antonio terdiam sejenak sebelum kembali bicara, ".. perempuan cantik bernama Serena ini."

Kedua tangan Pierre langsung mengepal erat. 'Fuck,' benaknya geram.

Antonio menghisap kembali cerutu rokoknya dalam-dalam sebelum akhirnya lanjut bicara. "Now tell me (katakan padaku sekarang). Apa kalian berdua punya hubungan istimewa? Salah satu anak buahku pernah mendapatimu berkunjung ke rumah perempuan cantik ini waktu itu," ucapnya serius.

Kedua mata Pierre langsung membulat. "Kamu .. kamu juga mencari tahu alamat rumah Serena?" ucapnya dengan raut wajah yang terlihat semakin tak percaya.

Antonio menatap Pierre tajam, "Jawab pertanyaanku, Pierre."

Pierre menghela napas sejenak, "Iya. Serena .. dia

mantan tunanganku. Kami hampir saja menikah dulu."

Antonio tersenyum puas, "Good." Antonio lanjut bicara, "Perempuan cantik bernama Serena ini .. dia pasti sudah punya suami sekarang, iya kan?"

"Iya .," ucap Pierre seraya tersenyum kecut.

Antonio menatap Pierre dengan tatapan penasarannya, "Apa kamu masih mencintainya dan berencana untuk merebut dia kembali?"

Entah mengapa, emosi malah seketika memuncak dalam benak Pierre. Bug! Tanpa takut-takut, Pierre langsung membogem wajah garang Antonio, sampai-sampai membuat tubuh Antonio terjatuh dari kursinya dan terhempas ke belakang. "Fuck, Antonio! Itu semua sama sekali bukan urusanmu!" bentaknya emosi.

Dua orang laki-laki berpakaian setelan serba hitam, anak buah Antonio, langsung membantu Antonio berdiri dengan cekatan. Antonio tersenyum sinis. "Hey, calm down, dude (santai, bung)," ucapnya seraya mengusap darah segar yang mulai keluar dari hidung mancungnya.

Adam, anak buah Pierre, langsung beranjak memegangi lengan Pierre. Mencegahnya untuk memukul Antonio lagi. "Sabar, boss .," ucapnya takut-takut.

Antonio menatap Pierre dingin, "Aku beri kamu waktu sampai besok sore untuk melunasi semua hutang-hutangmu."

Emosi seketika kembali memuncak dalam benak Pierre.

"Apa? Besok sore? Kamu sudah tidak waras, hah?! Kamu tidak sadar ya betapa banyaknya bunga yang kamu tambahkan ke jumlah hutang yang harus aku lunasi?!" bentaknya yang merasa semakin kesal.

"Well, aku rasa aku sudah berbaik hati padamu, Pierre," ucap Antonio seraya menatap Pierre tajam.

Pierre menghela napas sejenak, mencoba sebisa mungkin untuk tetap bersabar, "Baiklah kalau itu maumu, aku akan mengusahakannya."

Antonio menyeringai puas, "Good. Tapi seandainya kamu tidak bisa membayarnya .."

"Apa? Apa yang akan kamu lakukan padaku, Antonio? Menyita rumahku? Mengambil mobilku?" tantang Pierre seraya tersenyum kecut.

Antonio menggeleng perlahan, "No (tidak). Aku tidak butuh rumah atau mobilmu sebagai jaminan, Pierre."

Pierre terdiam sejenak untuk berpikir. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Antonio sama sekali tak boleh menyentuh Serena. "Fuck. Aku tidak akan segan-segan melukaimu kalau sampai kamu berani menyentuh Serena, barang sehelai rambutnya pun," ancam Pierre.

Antonio menyeringai sinis. "Adiós (selamat tinggal)," ucapnya seraya berjalan meninggalkan Pierre dan Adam sendirian.

"Maafkan aku, Serena .," lirih Pierre seraya memegangi foto Serena, yang diambil Antonio dan anak buahnya secara

diam-diam, dengan raut wajah yang terlihat amat nanar.

*****

Esoknya, waktu menunjukkan hampir pukul tujuh pagi saat Serena terbangun begitu merasakan sapuan bibir yang terasa hangat menyentuh pipi mulusnya. Begitu membuka kedua mata indahnya, Serena mendapati Erick, yang sedang berbaring tanpa sehelai benang pun tepat di sampingnya seraya terus menatapi wajah cantiknya.

"Guten Morgen, mein Schatz (selamat pagi, sayangku)," sapa Erick seraya tersenyum.

Serena membalas senyum Erick, "Good morning, my husband (selamat pagi, suamiku)."

"Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak, hm?" tanya Erick sambil mengelus perlahan pipi Serena dengan ibu jarinya.

Serena mengangguk perlahan. "Iya. Tidurku jadi nyenyak karena sudah berhasil makan pretzel," candanya.

Erick mencubit perlahan pipi Serena seraya tersenyum lebar, "Dasar .."

"Kalau kamu bagaimana?" ucap Serena seraya mengelus perlahan dada bidang Erick dengan jari-jari tangannya yang lentik.

"Tidurku akan selalu nyenyak selama ada kamu di sampingku, Serena," goda Erick.

Serena hanya tersipu malu. Erick beranjak mengelus perlahan perut Serena yang kian membesar, "Daddy loves

you so much (ayah sangat mencintaimu)."

"Aku penasaran, kira-kira apa ya jenis kelamin anak pertama kita?" ucap Serena bingung.

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "I think it's a boy (aku rasa jenis kelaminnya laki-laki), Serena."

Serena langsung terkejut, "Bagaimana kamu bisa tahu, Erick?"

Erick menaikkan bahunya, "Feeling saja."

"Hmm kalau benar dia laki-laki, dia pasti akan setampan dan segagah daddy-nya," ucap Serena seraya tersenyum dan mengelus perlahan perutnya.

Erick tersenyum lebar, "Of course (tentu)." Erick beranjak mencium bibir Serena sekilas, "Aku sangat mencintaimu, Serena .." Erick beralih menciumi kedua pipi Serena bergantian, ".. sangat, sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Mister Erick Navarro Hoffmann," ucap Serena seraya mengalungkan kedua tangannya dengan manja di leher mulus Erick.

"Say it again (katakan lagi), Serena," perintah Erick seraya menatap Serena intens. Erick beralih berbisik tepat di depan telinga Serena. "Aku suka setiap kali mendengar kamu menyebut nama lengkapku dengan tatapanmu yang terlihat sangat menggairahkan itu, sayang," bisiknya seraya meremas perlahan payudara ranum Serena.

"Ahh Erick .," desah Serena.

Erick menyeringai puas. "Do you like that, baby? (Kamu

menyukainya, sayang?)" ucapnya seraya memainkan puncak payudara ranum Serena.

Sebuah erangan nikmat langsung lolos dari bibir Serena, "Nghh .."

"You always make me so damn hard (kamu selalu membuatku sangat bergairah), Serena ..," bisik Erick seraya menatap Serena dengan tatapan matanya yang terlihat amat bergairah.

Sebuah desahan kembali lolos dari bibir Serena begitu dirinya merasakan sapuan hangat lidah Erick yang memainkan puncak payudaranya dengan lihai, "Ahh .."

Erick baru saja akan melanjutkan percintaan panasnya saat tiba-tiba dirinya mendengar Katherine, adik perempuannya, yang memanggil namanya dengan amat kencang. "Erick!!" panggil Katherine.

"Fuck! Kenapa Katherine harus selalu mengganggu di saat seperti ini sih?!" umpat Erick kesal.

"Erick! Jangan mengumpat di depan anak kita!" bentak Serena kesal.

Erick tersenyum lebar, "I'm sorry, baby."

Setelahnya, dengan cekatan, Erick dan Serena langsung mengenakan kembali pakaiannya masing-masing lalu keluar dari kamar tidur dan menghampiri Katherine setelahnya. "Apa?!" bentak Erick pada Katherine.

Bukannya marah, Katherine malah menyeringai nakal. "Kalian baru bangun tidur ya?" godanya.

Erick hanya memutar bola matanya. Pandangan Erick langsung turun setelahnya, menuju ke arah kantong belanjaan barang-barang bermerek yang sedang ditenteng Katherine. "Kamu tidak salah belanja sebanyak ini?!" ucapnya dengan tatapan yang terlihat amat terkejut.

"Calm down, Erick. Semua belanjaanku ini hanya menghabiskan uang sebanyak seratus juta saja kok," ucap Katherine enteng.

Rasanya jantung Erick langsung berhenti berdetak saat itu juga. "Apa?! Seratus juta saja katamu?!" ucapnya dengan tatapan yang terlihat amat tak percaya.

Katehrine memutar bola matanya, "Come on .. Aku kan akan segera kembali ke New York, aku butuh kenang-kenangan untuk diriku sendiri." Katherine lanjut bicara seraya tersenyum ramah, "By the way, aku memberikan kalian hadiah. Kalian pasti suka." Katehrine beranjak memberikan Serena sebuah goodie bag besar berisi sebuah tas, "Ini tas chanel keluaran terbaru untuk kakak iparku yang paling cantik."

Serena tersenyum ramah, "Thanks, Katherine."

Katherine beranjak memberikan Erick sebuah goodie bag besar berisi sekotak jam tangan, "Dan ini, jam tangan cartier untuk kakak laki-lakiku yang paling tampan dan pelit. Warnanya hitam, sesuai warna kesukaanmu."

"Danke (terima kasih) .," ucap Erick acuh tak acuh. Erick lanjut bicara, "Berhenti menghambur-hamburkan uangku,

Katherine. Kamu membuat kepalaku pusing .."

Katherine langsung menggeleng, "Nein (tidak). Ini bukan lagi uangmu, Erick. Ini sudah jadi uangku. Kan kamu sendiri yang memberikannya sebagai uang sakuku, iya kan?"

"Iya, tapi aku memberikannya bukan untuk kamu hambur-hamburkan seperti ini," ucap Erick seraya menatap Katherine tajam.

Katherine hanya tersenyum lebar.

Setelahnya, pandangan Erick langsung teralihkan pada Serena, yang nampak terus-terusan memandangi goodie bag berisi sekotak jam tangan mewah yang diberikan Katherine untuknya dengan tatapan nanarnya. "Ada apa, Serena?" tanya Erick khawatir.

"Entah mengapa tiba-tiba aku jadi teringat akan mendiang ayahku begitu melihat jam tangan cartier itu, Erick. Dulu mendiang ayahku suka sekali memakai jam tangan .," lirih Serena.

"Kamu mau jam tangan ini?" ucap Erick dengan tatapan ibanya.

Serena langsung menggeleng, "No (tidak), untuk apa? Lagipula itu kan jam tangan laki-laki, dan Katherine memang membelikannya untukmu."

Katherine langsung angkat bicara. "Maaf, Serena, aku sama sekali tak bermaksud membuatmu sedih," ucapnya seraya menatap Serena dengan tatapan ibanya.

Serena tersenyum seraya menggeleng, "Tidak apa-apa,

Katherine. Aku memang jadi agak sedikit emosional akhir-akhir ini karena sedang hamil." Serena lanjut bicara pada Erick, "Erick?"

"Hm?"

"Aku mau berkunjung ke rumahku hari ini. Sebentar saja, boleh kan?" ucap Serena takut-takut.

Dahi mulus Erick langsung mengerut. "Mau apa kamu ke sana lagi, Serena? Bukankah semua barang-barang pribadimu sudah dipindahkan ke sini?" ucapnya sedikit kesal.

Serena menggeleng perlahan, "Belum semua." Serena menatap Erick nanar, "Aku mau mengambil beberapa barang peninggalan mendiang ayahku, terutama jam tangan yang dulu selalu dikenakannya selagi dia masih hidup .."

Melihat Serena yang nampaknya akan segera menangis, Erick langsung beranjak memeluk tubuh mungil Serena dengan erat. "Hey, it's okay, Serena .. Aku di sini untukmu .," ucapnya seraya menenangkan Serena.

Serena melepas pelukan Erick. "Boleh kan? Please .." mohonnya.

Erick menghela napas sejenak, "Fine (baiklah). Tapi sebentar saja, oke?"

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum lebar.

"Aku akan langsung menjemputmu sore ini setelah aku pulang kantor, jadi kamu jangan ke mana-mana tanpa sepengetahuanku, oke?" ucap Erick sambil menangkupkan

wajah cantik Serena dengan kedua tangannya.

"Iya, Erick sayang," goda Serena.

Erick menyeringai puas, "Good girl."

Sorenya

Bug! Suara pukulan yang terasa begitu memilukan hati terdengar hingga ke seluruh penjuru ruangan. Bogeman tangan anak buah seorang Antonio Fernandez yang terasa begitu kuat itu langsung membuat Pierre tersungkur tak berdaya ke atas lantai rumahnya yang dingin.

"Aku tidak percaya kamu sama sekali tidak memiliki uang sebanyak itu, Pierre Alterio," ucap Antonio seraya menatap Pierre tajam.

"Maaf, Antonio .. Kumohon, beri aku waktu seminggu lagi saja .," mohon Pierre seraya memegangi perutnya yang terasa amat sakit.

Bug! Anak buah Antonio kembali membogem Pierre. Kali ini bogeman tangannya tepat mengenai wajah tampannya.

"Aku sudah memberikan kamu banyak waktu, Pierre! Kamu pikir sudah berapa lama kamu hilang begitu saja tanpa kabar, hah?! Sebulan, dua bulan? Sudah hampir dua tahun lamanya kamu menghilang, Pierre!" bentak Antonio seraya menatap wajah tampan Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat amat berapi-api.

"Kumohon, Antonio .. Beri aku waktu seminggu, tidak, tiga hari. Aku berjanji, aku akan segera melunasi semua hutang berikut bunganya dalam waktu tiga hari," ucap Pierre

seraya memegangi hidung mancungnya yang terlihat mulai bedarah.

"Kesabaranku sudah habis, Pierre," ucap Antonio serius. Antonio beralih bicara pada anak buahnya. "Let him go (lepaskan dia)," ucapnya seraya bangkit berdiri dan mulai berjalan meninggalkan Pierre sendirian.

"Tunggu, Antonio! Apa yang mau kamu lakukan?!" teriak Pierre seraya terus memegangi perutnya.

Antonio menyeringai sinis, "Kalau kamu tidak bisa membayarnya sekarang, aku akan mengambil 'jaminannya' saja kalau begitu."

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 40 - Kamulah Penyelamatku

Serena sedang sibuk memperhatikan jam tangan peninggalan mendiang ayahnya saat dirinya mendengar suara pintu rumahnya diketuk. Sebuah senyuman manis langsung menghiasi wajah cantiknya—yang mengira kalau yang sedang mengetuk pintu rumahnya sekarang adalah Erick Navarro, laki-laki yang begitu dicintainya.

Dirinya berjalan cepat menghampiri pintu rumahnya seraya terus tersenyum lebar. Namun begitu pintu rumahnya sudah terbuka , senyuman itu seketika berangsur-angsur luntur. Ternyata bukan Erick yang sedang berdiri di depan rumah Serena sekarang.

"Bonjour (halo), Nona Serena," sapa lelaki itu, yang wajahnya terlihat garang dengan tubuh bertato nan tinggi menjulang.

Dahi mulus Serena langsung mengerut. "Maaf, mau cari siapa ya? Dan .. darimana Anda tahu nama saya?" tanyanya bingung.

Laki-laki itu, Antonio Fernandez namanya, menyeringai lebar bak seekor serigala lapar. "Itu sama sekali bukan hal yang penting untuk kamu ketahui sekarang, Serena sayang," jawabnya.

Antonio beralih menatap salah satu anak buahnya, lalu memberi aba-aba untuk segera membekap mulut dan

hidung Serena. Anak buah Antonio yang berkepala plontos itu langsung membekap mulut dan hidung Serena menggunakan sebuah kain hitam—membuat Serena meronta-ronta tak karuan. "Mphh!" erang Serena yang terus mencoba untuk melawan dan melepaskan diri.

Dibawanya Serena masuk ke dalam mobilnya, lalu dengan kasar, Antonio membuka kain yang membekap mulut dan hidung Serena. "Lepas! Lepaskan saya!" jerit Serena. "Tolong!" teriaknya sekuat tenaga.

Panik, Antonio langsung membekap kembali mulut dan hidung Serena menggunakan tangannya. "Shh .. quiet (jangan berisik)," bisiknya, yang duduk persis di samping Serena di dalam mobil. Antonio terdiam sejenak setelahnya sambil terus memperhatikan Serena dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. "Ternyata benar apa yang dikatakan Pierre. Kamu cantik juga," gumamnya seraya menyeringai lebar.

"Pierre?" gumam Serena dengan raut wajah tak percaya.

Seringai di wajah garang Antonio melebar. "Iya, Pierre Alterio. Dia mantan tunanganmu kan, Serena sayang?" tanyanya seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena.

Reflek, Serena langsung bergerak menjauh. Tiba-tiba, dirinya jadi teringat kembali akan ucapan Pierre waktu itu. Ya, Serena masih ingat betul kalau waktu itu Pierre pernah berkata kalau dirinya sedang dikejar-kejar oleh seorang lintah darat ganas bernama Antonio Fernandez. Rupanya ini Antonio Fernandez yang dimaksud Pierre.

"Kamu .. Antonio Fernandez?"

Antonio tersenyum lebar seraya mengelus perlahan dagu tirus Serena. "Bagaimana kamu bisa mengetahui namaku, hm?" ujarnya. Jari-jarinya yang terasa kasar itu bergerak perlahan menuruni daerah payudara ranum Serena. "Padahal kan kita belum berkenalan .." bisiknya.

Terbakar emosi, Serena langsung meludahi wajah garang Antonio. "Jangan menyentuhku!" bentaknya seraya menatap Antonio sinis.

Antonio hanya tersenyum miring seraya mengusap wajahnya menggunakan punggung tangannya.

"Ada masalah apa antara kamu dan Pierre?" tanya Serena lagi—yang masih merasa bingung sekaligus tak percaya dengan apa yang sedang menimpanya sekarang.

"Mantan tunanganmu yang bajingan dan tidak bertanggungjawab itu tidak mau melunasi semua hutang-hutangnya, Serena. Dia terus-terusan mencoba kabur dariku," jawab Antonio seraya menatap Serena tajam. "Oh, tapi, sekuat apapun dia mencoba, aku pasti akan selalu bisa menemukan dia," lanjutnya. Antonio terdiam sejenak untuk berpikir. Dirinya tersenyum lebar setelahnya. "Oh, aku tahu, pasti salah satu alasan dia pergi meninggalkan kamu begitu saja karena dia takut aku menyeretmu ke dalam masalah ini, iya kan?" sambungnya sinis.

Serena hanya terdiam. Tidak perlu dijawab lagi, semua yang dikatakan Antonio memang benar adanya.

“Ck, rupanya benar. Romantis sekali. Tapi lihat, sekarang ketakutannya malah jadi kenyataan," tambah Antonio. Pandangannya berhenti sejenak pada perut Serena yang kian membesar. “Kamu sedang hamil?” tanyanya seraya meletakkan tangan kirinya di atas perut Serena.

Tangis Serena langsung pecah saat itu juga. Tubuhnya terlihat sedikit bergetar, ngeri sekaligus merasa takut di saat yang bersamaan. “Aku mohon, lepaskan aku, Antonio ..," mohonnya.

"Salahkan Pierre. Dia yang menjadikan kamu jaminan untuk membayar semua hutang-hutangnya," bohong Antonio. Sengaja. Dirinya mencoba membesarkan api pertikaian yang sudah membara di antara Pierre dan Serena.

Serena langsung menggeleng. “Tidak, aku tidak percaya denganmu. Pierre tidak mungkin melakukan ini semua," ucapnya nanar.

Antonio tak menghiraukan ucapan Serena. “Ikat mulutnya lagi," perintahnya dingin pada salah satu anak buahnya.

*****

Pierre Alterio mengendarai mobil avanza hitamnya menuju kediaman Serena dengan kecepatan nyaris penuh. “Fuck!" umpatnya seraya memukul setir mobilnya dengan kasar. “Serena, kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi padamu, aku pasti tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri," lirihnya.

Tak sampai satu jam kemudian, Pierre akhirnya sampai di kediaman Serena. Begitu tiba, ternyata Serena sudah tidak ada di rumahnya. Emosi seketika memuncak dalam benak Pierre. “Bangsat!" umpatnya sambil menendang pintu kayu rumah Serena dengan amat kasar, sampai-sampai membuat engsel pintunya copot sebagian.

Tanpa menunggu lama, Pierre langsung beralih menelepon Antonio. Lelaki berwajah garang dan bertubuh tinggi penuh tato itu menjawab panggilannya tak sampai lima menit kemudian. “Fuck! Ke mana kamu membawa Serena pergi, hah?!" bentaknya dengan raut wajah yang terlihat amat berapi-api.

“Calm down, dude (sabar, bung)," ucap Antonio santai. “Kamu tenang saja, Serena sedang bersamaku sekarang. Kamu mau bicara dengannya?" lanjutnya. Tanpa harus menunggu Pierre menjawab, Antonio langsung memberikan ponselnya pada Serena. “Pierre mau bicara denganmu, Serena sayang," ujarnya.

Anak buah Antonio membuka kain yang membekap mulut dan hidung Serena. “Pierre! Pierre! Kumohon, selamatkan aku!" teriak Serena sebelum akhirnya mulut dan hidungnya kembali dibekap.

Pierre bergidik ngeri. Tangan kirinya langsung mengepal erat. “Fuck! Aku kan sudah pernah bilang padamu sebelumnya, jangan pernah kamu berani-berani menyentuh Serena! Dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini, Antonio!" bentaknya yang merasa semakin emosi.

“Kalau begitu, cepat ke sini dan selamatkan Serena. Kasihan dia, dia pasti ingin segera bertemu kembali dengan suaminya,” ucap Antonio santai seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena dengan jari-jari tangannya. Antonio terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Ah, aku ingat. Namanya Erick Navarro, bukan? Lelaki keturunan setengah Jerman itu?” lanjutnya—mencoba memanas-manasi Pierre. Antonio paham betul betapa tak sukanya Pierre pada Erick.

‘Fuck,’ benak Pierre getir. “Di mana lokasimu sekarang?” tanyanya serius.

“Aku akan segera mengirimkan lokasiku. Oh, dan jangan lupa membawa semua uangnya, oke? Aku mau kamu melunasi semua hutang-hutangmu hari ini juga, atau Serena yang akan jadi jaminannya,” ancam Antonio serius.

“Iya, iya! Aku akan membawa semua uangnya! Awas kalau sampai kamu berani berbuat macam-macam pada Serena!” bentak Pierre lagi.

“Tenang, Pierre, kamu bisa memegang ucapanku,” ucap Antonio santai. “Aku menunggumu, dan ingat, jangan mengajak siapapun,” lanjutnya. Panggilanpun terputus.

Pierre baru saja akan segera keluar dari rumah Serena saat tiba-tiba dirinya bertemu kembali dengan Erick, yang memang seharusnya menjemput dan mengajak Serena pulang ke rumahnya sore ini. Dahi mulus Erick langsung mengerut. “Pierre? Mau apa kamu di sini?” tanyanya sinis.

“Serena, dia sedang dalam bahaya sekarang, Erick,”

jawab Pierre dengan raut wajahnya yang terlihat amat khawatir nan cemas.

Bug! Pukulan tangan Erick langsung melayang di wajah tampan Pierre. “Ini semua pasti karena ulahmu, kan?! Kenapa sih kamu tidak segera menghilang saja dari Bumi ini?!" bentaknya seraya meremas kerah baju Pierre dengan kasar.

Bug! Merasa tak mau kalah, Pierre akhirnya bangkit dan balik memukul wajah tampan Erick, sampai-sampai hidungnya yang mancung itu mengeluarkan darah segar. "Iya! Ini semua memang ada hubungannya denganku!" bentaknya.

Erick menyingkirkan tubuh Pierre dari hadapannya dengan kasar. “Tidak, ini bukan saat yang tepat bagi kita untuk berkelahi seperti ini," gumamnya seraya menggeleng perlahan dan memegangi hidung mancungnya.

Ponsel Pierre, yang disimpannya di dalam saku celana jeans-nya, bergetar. Ada satu pesan singkat dari Antonio yang isinya alamat keberadaan dirinya sekarang. Dibacanya pesan itu sekilas sebelum akhirnya kembali bicara. "Ayo, kita harus segera menyelamatkan Serena," ucapnya sambil berjalan menuju mobilnya dengan langkah yang terlihat sedikit terhuyung-huyung.

“Kamu tahu ada di mana Serena sekarang?" tanya Erick harap-harap cemas.

Pierre mengangguk. “Iya. Pakai saja mobilku, biar aku yang menyetir," jawabnya. Tak peduli lagi meskipun tadi

Antonio mengancam agar tidak membawa siapapun. “Oh, dan satu lagi," lanjutnya.

“Apa?" tanya Erick penasaran.

“Telepon polisi sekarang."

*****

Suara pintu yang didobrak dengan kasar menyadarkan Serena dari tangisannya. Harapannya untuk hidup kembali muncul seketika dirinya melihat kedatangan Erick dan Pierre—yang berusaha keras untuk menyelamatkannya. Keduanya langsung bergerak cepat menghampiri Serena, yang sedang duduk sendirian di dalam sebuah gudang tua nan tak terpakai dengan posisi tangan dan kaki diikat erat. Sama seperti sebelumnya, mulut dan hidung Serena juga dibekap dengan sebuah kain, mencegahnya untuk teriak.

Keduanya saling membahu membuka ikatan tali yang mengikat erat tangan dan kaki Serena. Begitu sudah tak ada lagi tali yang mengikat tubuhnya dan kain yang membekap mulutnya, Serena langsung memeluk erat tubuh Erick. Ya, pilihannya jatuh pada Erick, suaminya, dan bukannya pada Pierre, mantan tunangannya.

"Erick .. Aku takut sekali ..," lirih Serena yang tubuhnya terlihat sedikit gemetar.

Diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam sebelum akhirnya melepas pelukannya lalu menangkupkan wajah cantiknya dengan kedua tangannya. “Kamu tidak apa-apa, kan? Kamu tidak terluka, kan?" tanya Erick dengan raut

wajah yang terlihat amat khawatir.

Serena menggeleng perlahan. Dipegangnya perutnya seraya sedikit meringis menahan sakit. “Perutku sakit, Erick,” lirihnya.

“Ayo, kita harus segera pergi sekarang,” ucap Pierre yang tak kalah khawatirnya dengan Erick. Sekujur tubuhnya terasa panas, terbakar api cemburu saat melihat betapa sayangnya Erick pada Serena.

Ketiganya baru saja jalan beberapa langkah menuju pintu keluar gudang tua itu saat Antonio beserta kelima orang anak buahnya datang menghampiri ketiganya. “Well, well, sepertinya kita kedatangan seorang tamu,” ucapnya sinis.

“Bangsat! Mau apa lagi kamu, hah?!” geram Pierre.

Senyum sinis di wajah garang Antonio melebar. “Mau apa lagi katamu? Aku mau kamu membayar semua hutang-hutangmu sekarang, Pierre!” bentaknya dengan raut wajah yang terlihat amat emosi. Antonio beralih menatap Erick sejenak. “Dan apa-apaan ini? Bukankah aku sudah bilang padamu untuk tidak mengajak siapapun?” lanjutnya.

“Bagaimana ini, Pierre?” tanya Serena ketakutan.

Pierre tersenyum. “Semua akan baik-baik saja, Serena. Kamu tidak usah khawatir,” tenangnya. Pierre lanjut bicara pada Antonio. “Aku akan segera melunasinya, tapi dengan satu syarat,” ucapnya serius.

“Apa?” tanya Antonio penasaran.

Pierre menghela napas sejenak. “Lepaskan Serena .. dan Erick. Mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini,” ucapnya.

Antonio tersenyum miring. “Ck, tidak akan semudah itu, Pierre," ujarnya sinis.

“Terserah apa katamu. Aku yakin, polisi akan segera datang sebentar lagi. Kamu dan anak-anak buahmu yang sama bajingannya dengan dirimu ini akan segera menghabiskan hidup kalian di dalam penjara," ancam Pierre.

Begitu mendengar kata ‘penjara’, emosi Antonio Fernandez langsung meluap-luap. Kedua tangannya langsung mengepal erat, sampai-sampai buku jarinya terlihat memutih. “Fuck! Dasar manusia tidak tahu diri! Kamu pikir siapa dulu yang membantu keluargamu saat sedang kesusahan, hah?!" gertaknya yang merasa sangat emosi.

Dikeluarkannya sebuah senapan dari dalam saku celananya lalu diarahkannya senapan itu ke dada Serena. Antonio tahu betul betapa Pierre masih mencintai Serena. Dan jika dirinya tak bisa mendapatkan semua uangnya kembali, maka Antonio akan mengambil sesuatu yang paling berharga dalam hidup Pierre: Serena Yatalana.

Dor! Bunyi senapan yang terdengar amat memekakan telinga itu langsung menggema hingga ke seluruh penjuru ruangan. Beruntung, tembakan Antonio meleset kali ini. Tembakannya hanya melukai lengan Serena, tak sampai mengenai jantungnya. Serena langsung tumbang, jatuh

tersungkur ke atas tanah seraya memegangi lengan kirinya.

"Serena?!" teriak Erick seraya memegangi pundak Serena.

"Sakit, sakit sekali, Erick," lirih Serena yang wajahnya mulai pucat pasi.

Dengan sigap, Pierre menghampiri Antonio, tak peduli meskipun Antonio masih memegang senapan yang digunakannya untuk menembak lengan Serena tadi. Bug! Dipukulnya wajah garang Antonio dengan kasar. "Keparat sialan!" geramnya.

Antonio baru saja melayangkan kepalan tangannya ke udara, hendak membalas pukulan Pierre, saat tiba-tiba seorang anak buahnya lari kocar-kacir begitu mendengar suara sirene polisi dari kejauhan. "Ada polisi, boss!" ujarnya panik.

Ikut merasa panik, Antonio akhirnya pergi meninggalkan ketiganya. "Cepat, kabur dari sini sekarang juga!" teriaknya pada anak buahnya seraya berlari terhuyung-huyung menuju mobilnya. "Aku tidak akan melepaskanmu, Pierre! Ingat itu! Masalah kita belum selesai!" teriaknya pada Pierre sebelum akhirnya kabur meninggalkan gudang tua itu.

Pierre lanjut menghampiri Serena dan Erick. "Serena?!" teriaknya cemas. Dirobeknya kaus yang sedang dikenakannya dengan kasar lalu ditutupnya luka tembak di lengan Serena dengan robekan kaus itu. "Ini, tutupi lukamu dengan ini," ucapnya dengan tangan yang terlihat begetar

hebat.

Serena hanya terdiam, tak merespon lagi.

*****

Mobil ambulans yang membawa ketiganya meluncur dengan cepat menuju halaman rumah sakit. Beberapa orang perawat langsung bergerak dengan cekatan membawa Serena masuk ke dalam ruang UGD. “Bertahan sedikit lagi, Serena," kata Erick sambil memegangi tangan kanan Serena.

Serena tersenyum tipis. “Apapun yang terjadi, aku mau kamu menyelamatkan anak kita, Erick," gumamnya.

Erick langsung menggeleng. “Tidak, aku akan menyelamatkan kalian berdua," ucapnya serius.

Keduanya pun akhirnya dipisahkan oleh seorang perawat yang tidak memperbolehkan Erick masuk ke dalam ruang UGD. Erick dan Pierre hanya bisa menunggu sambil terus berdoa, berharap agar sesuatu yang buruk tidak sampai terjadi pada Serena.

Ya, meskipun terlihat agak mustahil rasanya.

Erick meremas rambut tebal kecoklatannya dengan frustrasi. “Maafkan aku, Serena, ini semua salahku. Seandainya saja aku tidak meninggalkan kamu, kamu pasti tidak akan terluka," lirihnya.

Sementara Pierre, hanya bisa menatapi dinding rumah sakit yang dicat putih bersih dengan tatapan nanar. 'Maafkan aku, Serena,' benaknya.

Hampir tiga jam kemudian, seorang dokter berusia

hampir setengah abad keluar dari ruang UGD dan menghampiri Erick dan Pierre. "Keluarga Nona Serena Yatalana?" tanyanya seraya membuka masker hijau yang menutupi separuh wajahnya.

Erick langsung mengangguk dengan semangat. "Iya, saya suaminya," ucapnya. "Istri saya tidak apa-apa, kan?" tanyanya panik.

"Nona Serena tidak apa-apa. Luka tembak di lengannya tidak terlalu dalam, tidak sampai mengenai tulangnya," jawab sang dokter yang rambutnya hampir memutih semua itu.

Pierre menghela napas lega. Erick lanjut bertanya, "Dan anak saya? Anak saya juga baik-baik saja kan, dok?"

Sang dokter hanya terdiam seribu bahasa kali ini.

"Jawab, dokter! Bagaimana keadaan anak saya?!" ujar Erick emosi.

Sang dokter menatap Erick ragu-ragu. "Maaf, kami tidak bisa menyelamatkan nyawa anak Anda," jawabnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 41 - Lost in Love Hilang dalam Cinta

Erick tertegun kaget menatap wajah seorang dokter yang sedang berdiri di hadapannya. "Maksud dokter .. istri saya keguguran?" tanyanya.

Sang dokter menepuk pundaknya beberapa kali. "Saya turut berduka cita atas kehilangan Anda," ucapnya dengan raut wajah iba.

Sama seperti Erick, Pierre yang sedaritadi mendengarkan pembicaraan keduanya pun ikut tertegun kaget. Ditatapnya wajah sang dokter dengan raut wajah tak percaya. Bibirnya sudah tak tahu ingin berkata apa lagi.

Erick beralih menatap Pierre. Emosinya seketika meledak, kepalan tangan kanannya akhirnya mendarat kembali di wajah tampan Pierre. Bug! Tubuh Pierre langsung tumbang ke dinginnya lantai rumah sakit. Erick memegangi kerah baju Pierre dengan kasar. "Ini semua salahmu! Kalau saja kamu tidak menyeret Serena ke dalam masalah ini, dia dan anakku pasti tetap baik-baik saja sekarang!" cacinya.

Merasa tak mau kalah, Pierre mendorong tubuh Erick ke belakang lalu balik memukul wajahnya. Padahal luka memar di hidung mancung Erick akibat pukulan tangannya tadi belum sembuh, tetapi Pierre malah menambah luka baru. Bug! Dipukulnya wajah tampan Erick dengan kasar. "Kamu pikir aku mau ini semua terjadi pada Serena, hah?!"

bentaknya. Pierre tersenyum miring. “Oh, apa jangan-jangan kamu sudah lupa? Dulu karena perbuatan kamu juga Keira dan ayahku meninggal!" sambungnya.

Sang dokter langsung melerai keduanya. “Sudah, Tuan! Jangan bertengkar di rumah sakit!" ucapnya geram.

“Itu semua hanya masa lalu!" tampik Erick.

“Apa?! Hanya masa lalu katamu?!" oceh Pierre. Dilayangkannya kembali pukulannya pada Erick, kali ini tepat mengenai dadanya yang bidang.

Tanpa perlu menunggu keduanya adu jotos hingga benar-benar menjemput ajal, sang dokter langsung terburu-buru menyuruh seorang suster yang kebetulan lewat untuk memanggil security. “Panggil security sekarang!" perintahnya.

Seorang security dengan langkah cekatan langsung menghampiri Erick dan Pierre yang masih sibuk saling memukul. Bukannya ikut melerai, beberapa orang malah terlihat mengerumuni dan menontoni perkelahian keduanya. Mungkin mereka merasa penasaran, siapa yang akan memenangkan duel dadakan ini.

“Sudah, Tuan! Jangan buat kegaduhan!" lerai sang security.

Erick mengusap darah yang membanjiri hidungnya dengan punggung tangannya. “Pergi dari sini sekarang juga! Aku muak melihat wajahmu!" bentaknya pada Pierre.

Pierre hanya tersenyum sinis sambil mengacungkan jari

tengahnya pada Erick, sebelum akhirnya pergi dengan langkah agak sempoyongan meninggalkan rumah sakit itu.

"Tuan mau diobati?" tanya seorang suster pada Erick seraya menatapnya dengan tatapan ngeri.

Erick menggeleng. "Tidak usah, terima kasih," jawabnya. Rintihan menahan rasa sakit dan perih sesekali terdengar. Erick kembali duduk, terus menunggu hingga akhirnya dokter memperbolehkan dirinya bertemu kembali dengan istri tercintanya. "Serena ..," gumamnya.

Penantiannya berbuah manis. Dokter akhirnya memperbolehkannya bertemu kembali dengan Serena—meskipun Serena masih dalam keadaan belum sadar. Dibukanya pintu kamar pasien tempat Serena dirawat dengan tangan yang terlihat sedikit gemetar. Ditatapnya Serena, yang masih berbaring di atas ranjang pasiennya, dengan tatapan nanar. Lengan kirinya yang terluka akibat tembakan peluru meleset itu masih diperban.

Ditunggunya Serena hingga terbangun. Erick tak pernah sedetik pun meninggalkan Serena, sampai-sampai dirinya ikut tertidur di atas kursinya karena tak kuasa menahan rasa kantuknya. Serena sadar dari anestesi yang membius dirinya beberapa jam kemudian. "Nghh ..," erangnya.

Erick langsung terjaga. "Serena? Kamu sudah bangun?" tanyanya khawatir.

Serena terdiam memperhatikan sekelilingnya sejenak. Suara monitor detak jantung terdengar jelas di telinganya.

“Aku ada di mana, Erick?" tanyanya dengan tatapan yang terlihat nyaris kosong.

Erick tersenyum haru. Dibelainya pipi mulus Serena dengan perlahan. “Kamu masih di rumah sakit, sayang," jawabnya.

Serena bergerak perlahan seraya menggeser selimutnya, hendak duduk di atas ranjang pasiennya. “Aduh lenganku ..," desisnya menahan sakit.

“Jangan banyak bergerak, Serena. Kamu baru selesai dioperasi," ucap Erick panik.

“Dioperasi?"

Erick mengangguk. “Iya, kamu tertembak di bagian lengan, kamu ingat? Untung saja luka tembaknya tidak terlalu dalam," jawabnya. Erick mencium dahi mulus Serena sekilas. “Aku sangat takut kehilangan kamu, Serena," sambungnya serius.

Serena tertegun kaget. “Bagaimana keadaan anak kita, Erick? Dia baik-baik saja, kan?" tanyanya cemas. Dipegangnya perutnya dengan perlahan. Kedua matanya langsung terbelalak kaget seketika mendapati perutnya sudah rata—sudah tidak ada lagi kehidupan di dalam sana. “Kenapa .. perutku .," gumamnya. “Erick? Bagaimana keadaan anak kita?" tanyanya lagi.

Erick tak menjawab, hanya menatap Serena dengan tatapan nanarnya.

Serena menggoyang-goyangkan lengan Erick dengan

kasar. "Jawab aku, Erick! Jangan diam saja!" bentaknya.

"Kita kehilangan dia, Serena. Dokter tidak bisa menyelamatkan anak kita," jawab Erick iba.

"Apa?"

"Dokter sudah melakukan kuret untuk mengangkat dia dari dalam rahimmu," lanjut Erick. Dipegangnya tangan kanan Serena dengan raut wajah penuh kesedihan. "I'm so sorry," ucapnya.

Serena langsung menepis tangan Erick dengan kasar. "Kenapa kamu membiarkan dokter melakukan itu, Erick?! Kenapa kamu tidak memaksa dokter untuk menyelamatkan nyawa anak kita?! Aku kan sudah bilang, selamatkan nyawa anak kita, bukan aku!" omelnya.

Erick beralih memegang pundak Serena. "Maaf, maafkan aku, sayang," lirihnya.

"Minggir sana! Jangan menyentuhku!" gertak Serena seraya bergerak menjauhi Erick.

"Serena .."

Serena membuang muka. "Tinggalkan aku sendirian. Aku sedang tidak ingin melihat wajahmu," ucapnya dingin.

Erick langsung menggeleng. "Tidak, aku tidak akan meninggalkan kamu," tampiknya. "Aku akan selalu ada di samping kamu, Serena. Aku tahu kamu sedang berduka, aku pun juga sedang berduka sekarang," lanjutnya. Dirinya benar-benar tak beranjak dari tempatnya duduk, sampai-sampai membuat Serena jadi jengkel karena tingkah lakunya.

Ditatapnya Erick dengan tatapan sinis. “Aku bilang tinggalkan aku sendiri, Erick! Kamu kok keras kepala sekali sih?!" cetusnya. Serena lanjut memanggil seorang suster, “Suster!"

“Ada apa, Nona?" tanya seorang suster yang kebetulan hendak mengganti cairan infus Serena.

“Suruh dia keluar dari sini," perintah Serena.

“Ayo, Tuan," ucap sang suster seraya mengajak Erick keluar dari kamar pasien tempat Serena dirawat.

Erick menghela napas panjang. “Baik, kalau memang itu yang kamu mau, aku akan menunggu di depan kamar. Aku hanya mau kamu tahu, kalau aku tidak akan pernah meninggalkan kamu, Serena," ucapnya serius. “Panggil aku kalau kamu butuh sesuatu."

Seusai cairan infusnya diganti, Serena hanya bisa meringkuk di atas ranjang pasiennya. Air matanya perlahan mulai meleleh, jatuh membanjiri pipinya dan turun membasahi bantal kepalanya. “Maafkan ibu yang tidak bisa menjagamu," gumamnya seraya memegangi perutnya sendiri.

*****

Pierre memukul setir mobilnya dengan kasar. “Bangsat!" cetusnya. Ditatapnya dashboard mobilnya dengan tatapan nanar. ‘Maafkan aku, Serena sayang. Aku sudah membuat hidupmu menderita,’ benaknya.

Ponselnya bergetar beberapa saat setelahnya. Ada satu

panggilan masuk, dari nomor tak dikenal. “Halo?"

“Dengan Tuan Pierre Alterio?" ucap sang penelepon, seorang laki-laki yang suaranya terdengar berat.

“Iya, saya sendiri."

“Saya dari pihak kepolisian. Saya meminta Tuan hadir besok siang untuk jadi saksi di acara persidangan Antonio Fernandez," jelas polisi tersebut.

“Polisi sudah menangkap Antonio?" ucap Pierre dengan dahi yang terlihat mengernyit.

“Iya. Dia dan beberapa orang anak buahnya sudah kami amankan sekarang."

Pierre tersenyum puas. ‘Bagus. Sekarang permainan ada dalam genggaman tanganku,' benaknya. “Baik, saya akan datang besok." Panggilanpun terputus.

Persidangan Antonio Fernandez diadakan secara tertutup. Hanya dia, beberapa orang hakim, polisi, serta Pierre yang hadir. Serena tak bisa hadir karena dokter belum mengizinkannya keluar dari rumah sakit, sementara Erick lebih memilih untuk terus menemani dan menjaga Serena.

“Antonio Fernandez terbukti bersalah karena tindak penculikan, penyekapan, serta percobaan pembunuhan berencana pada Nona Serena Yatalana," ucap sang hakim. “Antonio Fernandez juga dinyatakan bersalah atas tindak pemerasan dan tindak kekerasan pada Tuan Pierre Alterio," lanjutnya.

Antonio langsung memicing kaget. “Apa? Tindak

pemerasan? Kalian tidak salah? Aku tidak memeras Pierre! Dia dan keluarganya memang berhutang banyak padaku!" tegasnya.

Sang hakim menatap Antonio tajam. "Kami tidak menemukan adanya bukti yang menyatakan kalau Tuan Pierre Alterio berhutang pada Anda, Tuan Antonio," ucapnya.

Antonio menggeleng tak setuju. "Tidak! Dia pasti memutarbalikkan fakta! Aku punya semua buktinya!" bentaknya. Ditatapnya Pierre dengan tatapan membunuh. "Dasar manusia sialan!" teriaknya.

Pierre hanya tersenyum tipis.

Sang hakim enggan berdebat lagi. "Dengan ini Antonio Fernandez dijatuhi hukuman maksimal seumur hidup. Keputusan tidak dapat diganggu gugat." Diketuknya palu pengadilan itu sebanyak tiga kali. "Bawa Antonio ke dalam selnya kembali," ucapnya pada seorang polisi.

Antonio bergerak tak karuan, hendak melepaskan diri dari cengkeraman tangan polisi. "Lepas! Lepaskan aku!" bentaknya. Ditatapnya Pierre kembali dengan tatapan tajamnya. "Urusan kita belum selesai, Pierre! Aku bersumpah akan menjebloskanmu ke dalam penjara suatu saat nanti!" gertaknya.

Pierre tersenyum lebar. "Au revoir, mon vieil ami (selamat tinggal, kawan lamaku)," ejeknya seraya melambaikan tangan kanannya ke arah Antonio.

*****

Pierre sedang duduk di ruang tamunya bersama dengan Adam, anak buahnya. Disesapinya segelas white wine yang dibawakan Adam dengan tatapan bahagia. Dirinya merasa puas, karena sudah berhasil menjebloskan Antonio ke dalam penjara. "Ini white wine terenak yang pernah aku cicipi seumur hidupku," gumamya seraya memperhatikan segelas white wine yang warnanya kuning keemasan itu.

"Saya dengar Antonio Fernandez masuk penjara?" tanya Adam tanpa banyak basa-basi.

"Yeah, kamu tidak salah dengar," jawab Pierre. Diminumnya segelas white wine itu kembali. "Dia memang sudah dipenjara," sambungnya.

Adam menatap Pierre kaget. "Jadi itu artinya .. semua hutang boss lenyap begitu saja?" tanyanya.

Pierre menyeringai lebar. "Semua hutangku sudah hilang, Adam. Sekarang aku yang jadi pemenangnya," ucapnya dengan nada bicara yang terdengar amat angkuh.

"Apa yang akan boss lakukan selanjutnya?"

"Aku sudah berhasil menyingkirkan Antonio. Sekarang saatnya aku mengambil kembali apa yang seharusnya jadi milikku," jawab Pierre serius.

Dirogohnya ponsel dari dalam saku celana jeans-nya lalu ditatapnya wajah cantik Serena yang terpampang jelas di layar digital ponselnya. "Oh, Serena sayang, sebenarnya aku iba melihat kamu keguguran. Tapi jika dengan membuat kamu menderita aku bisa memiliki kamu kembali, kenapa

tidak?" tuturnya. "Dia pasti sedang cekcok dengan suaminya sekarang. Ck, Erick yang malang," gumamnya.

Adam hanya terdiam sambil bergidik ngeri. Enggan mengomentari lagi.

Pierre meminum segelas white wine-nya sampai habis. "Aku harus memanfaatkan momen ini sebaik mungkin," lanjutnya.

*****

Seminggu kemudian, dokter sudah memperbolehkan Serena pulang dan dirawat di rumahnya. Katherine yang tak tahu menahu soal kasus penculikan itu, langsung tertegun kaget begitu mendengar kabar kalau Serena kehilangan bayinya dan tertembak di bagian lengannya. "Apa? Keguguran?"

Erick mengangguk. "Iya. Serena masih berkabung, dan sepertinya dia masih belum mau bicara denganku," jawabnya seraya menatap wajah cantik adiknya nanar.

"Bagaimana Serena bisa sampai keguguran, Erick?"

"Dokter bilang kandungannya terlalu lemah. Ditambah lagi, sepertinya Serena terlalu stress dan sangat shock akibat kejadian itu."

"Kejadian apa yang kamu maksud?" tanya Katherine penasaran.

Erick menatap Katherine tajam. "Serena sempat diculik oleh Antonio Fernandez. Dia lintah darat yang selama ini mengejar-ngejar Pierre," jawabnya.

Kedua mata Katherine langsung membulat. "Shit, jadi ini semua masih ada hubungannya dengan Pierre?!" ucapnya histeris.

"Iya. Kamu tahu kan? Serena juga kehilangan ayahnya. Dia pasti sangat terpukul juga karena hal itu." Erick beralih memijat pelipisnya yang mulai terasa berdenyut-denyut. "Kalau tahu akan seperti ini jadinya, lebih baik aku mengajak Serena tinggal di Jerman saja sejak dulu," ucapnya dengan nada bicara penuh penyesalan.

Katherine menatap Erick iba. "Tenang, Erick, aku pasti akan menjaga Serena. Maklumi saja, kalau aku jadi dia pun, aku pasti akan merasa sangat terpukul kalau harus kehilangan orang-orang yang aku cintai," tenangnya. "Di mana Antonio sekarang?" tanyanya.

"Kata pihak kepolisian dia sudah dipenjara."

"Pierre?"

"Entah. Mungkin sudah mati," ucap Erick dingin. Erick beranjak bangkit berdiri. "Aku mau ke kamar dulu," ucapnya lalu pergi meninggalkan Katherine sendirian.

Katherine hanya mengangguk.

Begitu masuk ke kamar tidurnya, Erick mendapati Serena sedang berbaring di atas ranjang sambil membelakanginya. "Serena? Kamu sudah tidur?" tanyanya ragu-ragu.

"Belum," ucap Serena yang masih enggan menoleh.

Erick berjalan perlahan mendekati Serena. "Ayo makan

dulu. Katherine membelikanmu sup ayam," ajaknya sambil mengelus perlahan rambut panjang Serena.

"Aku masih tidak nafsu makan, Erick. Mulutku pahit rasanya," ucap Serena yang suaranya terdengar sedikit sesenggukan.

Erick menghela napas panjang. "Serena ..," gumamnya. Dibaliknya tubuh Serena dengan perlahan, hingga kini wajah keduanya kembali bertemu. "Please, baby. Aku tidak mau kalau sampai kamu jatuh sakit," mohonnya.

Serena hanya terdiam sambil terus menatapi wajah tampan suaminya, tak merespon barang sepatah kata pun.

"Atau kamu mau pesan makanan yang lain? Biar aku pesankan sekarang," lanjut Erick.

Lagi-lagi, Serena hanya terdiam.

"Apa yang kamu mau, sayang?" ucap Erick gemas. "Please, tell me (kumohon, katakan padaku)," mohonnya lagi.

Serena langsung membuang muka. "Aku mau tidur. Aku ngantuk," ucapnya dingin.

"Okay. Mau aku matikan lampunya?"

Serena hanya mengangguk. Seusai mematikan lampu kamar tidurnya, Erick ikut membaringkan tubuhnya persis di samping Serena lalu memeluk erat tubuh mungilnya. Serena menjauhkan tangan kokoh Erick yang melingkar di pinggangnya dengan perlahan. "Aku mau tidur sendiri, Erick," ucapnya.

Erick menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan tidur

di sofa malam ini," ucapnya yang terlihat amat terpaksa. Seusai mengambil bantal kepala dan selimutnya, Erick beranjak mencium dahi dan bibir Serena sekilas. "Gute Nacht, mein Schatz (selamat malam, sayangku)," ucapnya.

Tik .. Tok .. Tik .. Tok ..

Waktu menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Seusai memastikan kalau semua orang sudah tertidur, terutama Erick dan Katherine, Serena langsung berjalan mengendap-endap keluar dari kamar tidurnya. Langkahnya terhenti sejenak sesampainya di ruang tamu. Dirinya mendapati Erick tertidur pulas di sana, di atas sofa, bermodalkan sebuah bantal kepala dan selimut yang tak sampai menutupi seluruh tubuhnya yang jenjang.

Ditatapnya Erick sejenak sebelum akhirnya dirinya memutuskan untuk berjalan menuju pintu keluar rumah. "Maafkan aku, Erick," lirih Serena sebelum akhirnya pergi meninggalkan Erick.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 42 - All For You Semuanya Untukmu

Teet .. Teet .. Teet ..

Bunyi alarm yang berisik menyadarkan Erick dari tidurnya. Kepalanya terasa pening. Sekujur tubuhnya terasa pegal, terutama lehernya, karena posisi dan tempat tidurnya yang salah semalaman. Kedua matanya terlihat memicing, menatapi layar ponselnya yang sinarnya cukup menyilaukan matanya. Waktu menunjukkan tepat pukul sembilan pagi. "Sial, aku telat berangkat kerja," gumamnya.

Seusai merapihkan bantal dan selimutnya sejenak, Erick beralih menatapi sekelilingnya. Rumahnya begitu hening. Padahal matahari sudah semakin tinggi. Dan tidak biasa-biasanya Serena tidak membangunkan dirinya untuk berangkat kerja. "Sepi sekali. Apa Serena masih tidur ya?" ucapnya bingung.

Dengan langkah cekatan, Erick berjalan menuju kamar tidurnya. Dibukanya pintu kamar tidur itu dengan perasaan panik. Dicarinya Serena ke seluruh penjuru kamar tidurnya, namun Serena tidak ada di sana. Erick lanjut mencari Serena ke dapur hingga ke kamar mandi. Hasilnya masih nihil. "Serena!" panggilnya cemas.

Erick membuka pintu kamar tidur Katherine dengan kasar. Siapa tahu Serena tidur dengan Katherine semalam, pikirnya. Tapi sayang seribu sayang, Serena juga tidak ada di

sana.

"Katherine!" panggil Erick cemas.

"Nghh ada apa sih, Erick?! Ini masih pagi tahu!" oceh Katherine yang merasa kesal karena waktu tidurnya terganggu.

Erick menatap Katherine, yang masih berbaring di atas ranjangnya, dengan tatapan nanar. "Kamu lihat Serena tidak?" tanyanya.

Katherine beralih duduk di ranjangnya. "Tidak," jawabnya. "Memangnya Serena ke mana? Bukannya kemarin dia ada sama kamu?" tanyanya bingung seraya mengusap-usap matanya dengan punggung tangannya.

Enggan membuang-buang waktu untuk bicara dengan Katherine, yang mana juga tidak ada hasilnya, Erick langsung kalang kabut mencari Satya, anak buahnya. "Satya!" panggilnya.

"Ada apa, boss?" sahut Satya yang berjalan cepat menghampiri Erick.

"Bantu aku cari Serena sekarang! Suruh semua asisten rumah tangga membantu kita!" perintah Erick.

Satya mengangguk. "Baik," ucapnya.

"Fuck," desis Erick sebal seraya mengeluarkan ponselnya lalu mencoba menguhubungi Serena. Nomor ponselnya hanya berdering. Serena tak kunjung menjawab panggilan masuk dari suaminya. "Sial, Serena tidak mau menjawab teleponku," ucap Erick jengkel.

Katherine keluar dari kamar tidurnya lalu turun menghampiri Erick. “Kamu sudah coba telepon Serena?” tanyanya.

Erick menggeleng. “Tidak diangkat,” jawabnya.

“Coba sini telepon pakai nomorku.” Gantian Katherine yang menelepon Serena. Bukannya diangkat, kali ini nomor ponsel Serena malah tidak aktif. “Ponselnya malah tidak aktif sekarang. Sepertinya sengaja dimatikan,” ujar Katherine.

Satya kembali menghampiri keduanya lima menit kemudian. “Bagaimana?” tanya Erick harap-harap cemas.

“Nona Serena tidak ada, boss,” jawab Satya.

Erick menendang meja kayu jati yang ada di hadapannya dengan kasar. “Bangsat!” makinya. Dirinya baru saja hendak angkat bicara lagi saat tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Diambilnya ponsel itu secepat kilat, namun saat dilihat, ternyata bukan Serena yang menghubungi dirinya melainkan Rayner, kolega bisnisnya. Erick menghela napas panjang, mencoba menenangkan dirinya sejenak. “Kenapa, Ray?” tanyanya.

“Kamu di mana, Mister Navarro? Kita semua sudah menunggumu di ruang meeting sekarang,” jawab Rayner yang nada bicaranya terdengar sedikit dongkol.

“Aku masih di rumah, Rayner.”

Rayner berdecak geram. “Apa? Di rumah? Tapi kita ada meeting penting dengan beberapa orang investor hari ini, Erick! Kita tidak mungkin melewatkan kesempatan emas

ini!" ucap Rayner emosi.

"Istriku kabur dari rumah. Aku harus segera mencarinya sekarang."

"Aku tidak peduli soal istri atau ayahmu! Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus datang ke meeting ini hari ini juga!"

Erick terdiam sejenak untuk berpikir. "Begini saja. Kamu gantikan aku untuk hari ini, bagaimana?" tawarnya.

"Apa? Bukan aku CEO-nya, Erick, tapi kamu! Para investor itu mau bertemu dengan CEO langsung!" tolak Rayner.

"Please, Rayner. Untuk hari ini saja. Bilang pada mereka aku tidak bisa hadir karena sakit," mohon Erick.

Rayner menghela napas sejenak. "Baiklah. Aku akan mengirimkan semua bukti soft copy dokumennya ke e-mail-mu nanti malam. Tapi untuk hari ini saja, oke? Aku tidak peduli mau itu keluargamu atau siapapun itu, bisnis tetaplah bisnis, Erick," ancamnya.

Erick tersenyum tipis. "Thanks," ucapnya. Panggilanpun terputus.

Satya lanjut bicara pada Erick. "Boss? Apa sebaiknya kita ke rumah Nona Serena saja? Siapa tahu dia ada di sana," sarannya.

Tanpa pikir panjang, Erick langsung bergegas mengganti pakaiannya lalu mengambil kunci mobil lamborghini hitamnya.

Hujan deras turun sesampainya Erick dan Satya di rumah Serena. Rumah Serena nampak kosong dan gelap. Persis seperti rumah yang sudah tak dihuni bertahun-tahun lamanya. Dibukanya pintu kayu rumah Serena dengan kasar. "Serena!" panggil Erick seraya sibuk mencari-cari Serena ke setiap penjuru ruangan.

Hasilnya tetap nol. Serena menghilang, entah ke mana perginya.

"Nona Serena tidak ada, boss," ujar Satya seraya menatap tuan mudanya dengan tatapan iba.

Erick duduk termenung di sofa ruang tamu rumah Serena sambil memegangi pelipisnya yang terasa berdenyut-denyut. Ditatapnya lantai rumah Serena dengan raut putus asa. 'Di mana kamu sekarang, Serena? Kenapa kamu malah pergi meninggalkanku?' benaknya getir.

Satya terdiam sejenak memperhatikan Erick. Tiba-tiba, dirinya teringat akan Mira dan Rian, dua orang yang dia tahu adalah sahabat baik Serena. "Bagaimana kalau kita ke rumah temannya Nona Serena sekarang? Saya rasa dia ada di sana," sarannya.

Erick beralih menatap Satya. "Rumah temannya Serena?" tanyanya.

Satya mengangguk. "Iya. Saya tahu rumah Nona Mira, dia temannya Nona Serena," ucapnya.

Erick bangkit berdiri dari sofa yang didudukinya. "Kita ke sana sekarang," ucapnya serius.

Malam sebelumnya

Tok .. Tok .. Tok ..

Mira mendengus kesal. Dirinya merasa amat tertegun kaget, sampai-sampai semangkuk popcorn yang ada di tangannya tumpah, saat mendengar pintu rumahnya diketuk tengah malam. “Ah, sial, tahu begini lebih baik aku tidak usah nonton f lm horror malam-malam,” gerutunya. “Siapa ya malam-malam begini datang berkunjung?” lanjutnya bingung seraya mengerutkan dahinya.

Mira berdiri sejenak di depan pintu rumahnya sebelum akhirnya memutuskan untuk membukanya. “Siapa?" tanyanya ragu.

“Aku, Mira. Serena,” jawab Serena, sang pengetuk pintu.

“Serena?” gumam Mira. Dibukanya pintu rumah itu setelahnya. Mira mendapati Serena sedang berdiri sendirian di depan rumahnya sambil memegangi lengannya yang terlihat diperban. “Astaga, Serena?! Apa yang kamu lakukan sendirian malam-malam begini?" ucapnya kaget.

"Aku boleh masuk?" ucap Serena yang tubuhnya terlihat sedikit menggigil kedinginan.

"Tentu." Mira memberikan Serena segelas air hangat. "Ini, minum dulu," ucapnya. Mira lanjut duduk di samping Serena. "Kamu kenapa, Serena?" tanyanya iba.

Serena tersenyum tipis. "Aku kabur dari rumah suamiku," jawabnya.

“Kenapa? Dia memukulimu? Apa selingkuh?” tanya Mira

seraya mengernyitkan dahinya.

Serena langsung menggeleng. “Tidak. Erick laki-laki yang baik dan penyanyang," ujarnya seraya menatapi segelas air hangatnya dengan tatapan nanar.

“Ah, iya, aku lupa. Kamu menikah dengan Mister Erick kan? CEO perusahaan tempat kita kerja? Pantas saja aku sudah tidak pernah melihatmu datang ke kantor. Mister Erick pasti tidak memperbolehkan kamu kerja, ya?” sambung Mira.

“Iya." Serena terdiam sejenak sebelum lanjut bicara. “Aku keguguran, Mira," lanjutnya.

“Kamu serius?" ucap Mira terkejut.

“Iya, baru-baru ini."

Mira menatap Serena sedih. “Aku turut berduka cita sedalam-dalamnya, Serena. Tahu begini, aku pasti akan datang dan menemani kamu. Aku sama sekali sudah tidak tahu kabar tentang kamu. Habisnya kita sudah jarang bertemu, kan?" ujarnya.

Serena hanya terdiam.

Pandangan Mira beralih pada lengan Serena. “Lengan kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

“Tertembak."

“Apa? Bagaimana bisa?" tanya Mira yang terlihat semakin terkejut sekaligus heran.

“Panjang ceritanya, Mira." Serena tersenyum tipis. “Tapi kamu tenang saja, luka tembaknya tidak dalam kok," lanjutnya.

“Terus? Kenapa kamu keluyuran sendirian malam-malam begini? Bahaya, Serena," kata Mira khawatir. “Mana Mister Erick?" tanyanya.

Serena menggeleng. "Aku sedang tidak ingin bertemu dengan siapapun. Termasuk dengan Erick," jawabnya serius.

Mira tersenyum tipis. “Tapi kamu malah datang ke sini?" ucapnya.

“Karena aku tidak tahu harus bermalam di mana, Mira." Serena lanjut bicara, “Aku tidak bisa kembali ke rumahku yang lama. Rumah itu selalu mengingatkan aku pada mendiang ayahku."

Mira terbelalak kaget. “Jadi ayahmu juga sudah meninggal?" tanyanya.

Pertanyaan Mira tak dijawabnya lagi. Serena yang sudah tak kuasa menahan semua kesedihannya, tangisnya akhirnya pecah saat itu juga.

Mira memeluk erat tubuh sahabatnya. Dielusnya pundak Serena dengan perlahan. “Kamu boleh tinggal di sini untuk sementara waktu," ucapnya iba.

Serena melepas pelukan Mira. “Aku tidak merepotkan kamu, kan?" ucapnya seraya mengusap air mata yang membasahi pipi mulusnya dengan punggung tangannya.

Mira menggeleng seraya tersenyum. "Tidak kok. Kamu tenang saja," ucapnya ramah.

Serena terdiam sejenak memperhatikan cincin yang melingkari jari manis Mira. “Kamu sudah menikah?"

tanyanya.

Senyum di wajah manis Mira melebar. “Belum. Sebentar lagi," jawabnya.

“Benarkah? Siapa cowok beruntung yang sudah melamarmu?"

“Rian."

“Rian .. Rian teman kantor kita?"

Mira hanya mengangguk seraya tersenyum.

“Selamat, Mira," ucap Serena seraya tersenyum haru. Dirinya merasa ikut bahagia dengan sahabatnya yang tak lama lagi akan segera menikah.

“Thanks." Mira lanjut bicara. “Kamu mau makan? Biar aku yang masak," tawarnya.

Serena menggeleng. “Tidak usah, aku tidak lapar," tolaknya.

Hampir semalaman Serena tidak bisa tidur. Hampir sepanjang malam juga dirinya terjaga. Selain karena lengannya yang masih terasa agak sakit, Serena juga gelisah karena terus memikirkan Erick .. dan calon anaknya yang sudah pergi. Keguguran dan kematian ayahnya masih menjadi trauma dan beban dalam hatinya.

Serena bangun keesokan harinya pukul sembilan pagi. Dirinya mendapati Mira belum pergi ke kantor, masih sibuk memasak di dapurnya. “Pagi, Nyonya Navarro. Bagaimana tidur kamu semalam? Ranjangku pasti tidak seempuk tubuhnya Mister Erick, ya?" goda Mira seketika melihat

Serena.

Serena tersipu malu. “Dasar .. Tidurku nyenyak kok. Ranjangmu empuk juga," ucapnya.

Seusai memasak, Mira mengajak Serena makan pagi bersama. “Kamu tidak ke kantor?" tanya Serena bingung.

Mira menggeleng. “Tidak, aku ambil cuti sehari," jawabnya.

“Bukan karena aku, kan?" ucap Serena yang merasa tak enak hati.

“Bukan kok. Kamu tenang saja," ujar Mira ramah.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Ponsel Serena bergetar beberapa saat setelahnya. Bukannya diangkat, Serena malah menolak panggilan masuknya. “Kenapa tidak diangkat teleponnya, Serena?" tanya Mira penasaran.

Serena tersenyum tipis. “Tidak apa-apa," ucapnya.

Ponsel Serena kembali bergetar tak sampai lima menit kemudian. Kali ini dirinya tidak hanya menolak panggilannya, tetapi juga langsung mematikan ponselnya. Mira menghela napas sejenak. “Tidak apa kalau kamu tidak mau menjawab teleponnya, tapi jangan kamu matikan ponselmu. Siapa tahu ada panggilan penting, iya kan?" saran Mira.

Serena tak merespon lagi.

Setelah menunggu hingga satu jam lamanya, Serena akhirnya mengalah pada dirinya sendiri. Dirinya menurunkan egonya, dan memutuskan untuk menyalakan ponselnya

kembali. Dan benar kata Mira, memang ada panggilan penting yang benar-benar harus segera dijawabnya.

Tak sampai lima menit setelah menyalakan ponselnya, Katherine kembali menghubungi dirinya. 'Katherine?' benaknya. Entah mengapa, tiba-tiba perasaan Serena jadi terasa tidak enak. Seperti ada sesuatu yang buruk telah terjadi. "Ada apa, Katherine?" tanyanya cemas.

Katherine menghela napas lega. "Oh, thank God, akhirnya kamu mau jawab teleponku juga," ujarnya. "Erick dan Satya kecelakaan, Serena. Mobil mereka terselip karena hujan dan menabrak pohon dalam perjalanan menuju rumah .. rumah siapa ya? Ah, iya, aku ingat, rumah Mira. Untung saja kecelakaannya tidak fatal," lanjutnya.

Serena langsung bangkit berdiri dari kursi yang sedang didudukinya. "Mereka di mana sekarang?" tanyanya panik.

"Ada di rumah. Wajah mereka lecet," jawab Katherine. "Pulang, Serena. Kakakku kalang kabut mencarimu sejak tadi pagi," mohonnya.

"Aku akan pulang sekarang," ujar Serena tanpa banyak basa-basi. Panggilanpun terputus.

"Ada apa?" tanya Mira penasaran.

"Erick dan Satya kecelakaan, Mira. Aku harus pulang sekarang," jawab Serena yang terlihat semakin panik.

"Mau aku antar? Biar lebih cepat."

Serena hanya mengangguk. "Terima kasih buat tumpangannya. Aku masuk dulu," ucap Serena setibanya

kembali di rumahnya.

"Sampaikan salamku buat Mister Erick, ya."

Serena hanya tersenyum tipis.

Begitu masuk, dirinya mendapati Erick dan Katherine sedang duduk samping-sampingan di sofa di ruang tamu. Katherine terlihat sedang sibuk memainkan ponselnya dengan raut wajah yang terlihat amat serius, sementara Erick terlihat sedang membasuh luka gores yang melukai pipi dan pelipis mulusnya dengan sebuah kapas yang sudah dibasahi dengan betadine.

"Erick?!" panggil Serena panik. Dirinya berjalan cepat menghampiri Erick. "Kamu tidak apa-apa, kan?" ucapnya seraya memegangi lengan berotot suaminya.

Katherine meletakkan ponselnya ke atas meja lalu menatap Serena sinis. "Erick tidak apa-apa kok. Hanya luka lecet saja di pelipis dan pipi," sindirnya.

Erick langsung menatap Katherine dengan tatapan tajam.

"What? (Apa?) Yang aku bilang memang benar adanya, kan?" ucap Katherine tak mau kalah.

Erick lanjut bicara pada Serena. "Ke mana kamu semalam?" tanyanya dingin.

"Aku bermalam di rumah Mira," jawab Serena seraya menatap Erick nanar. "Maaf sudah membuatmu khawatir," lanjutnya seraya memegangi tangan kiri Erick.

Erick langsung menepis tangan Serena dari tangannya

dengan kasar. “Puas, Serena? Puas sudah membuatku khawatir setengah mati?" ucapnya emosi.

“Maafkan aku, Erick. Aku sama sekali tidak bermaksud membuat kamu khawatir," ucap Serena dengan mata yang terlihat mulai berkaca-kaca. Diambilnya kapas berbalut betadine itu dari tangan Erick. “Sini aku bantu .."

Erick langsung memotong ucapan Serena. Ditepisnya tangan Serena dari hadapannya dengan tatapan sinis. “Minggir sana, aku bisa mengobati lukaku sendiri," ucapnya sebelum akhirnya pergi meninggalkan Serena.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 43 - Maafkan Aku, Sayang

Rasanya kalau Serena bisa memutar waktunya kembali, dirinya pasti lebih memilih untuk tidak pergi meninggalkan Erick. Padahal, sama seperti dirinya, Erick pun pasti merasa berduka. Merasa kehilangan. Uang, jabatan, rumah, mobil, barang-barang mewah—semua harta kekayaan sudah dimilikinya. Tapi apa gunanya semua harta benda itu kalau tidak ada Serena dan buah cinta dalam kehidupannya?

Katherine menghela napas panjang. Ditatapnya Serena dalam-dalam. "Aku rasa Erick marah denganmu," ucapnya.

Serena tersenyum getir. "Iya, aku memang pantas dimarahi. Aku memang salah, Katherine," lirihnya.

"Tidak ada seorang pun ibu di dunia ini yang mau kehilangan anaknya, Serena." Katherine menatap Serena iba. "I'm sorry for your loss (Aku turut berduka cita atas kehilanganmu)," lanjutnya seraya mengusap perlahan pundak sempit Serena.

Serena hanya terdiam.

Katherine lanjut bicara. "Sana bicara dengan Erick. Semarah-marahnya dia, aku yakin, dia tidak mungkin sampai tidak mau bicara lagi denganmu," tenangnya.

Dibukanya pintu kamar tidurnya dengan ragu-ragu. Begitu masuk, Serena mendapati Erick sedang duduk di atas ranjang sambil menatapi layar laptop-nya, yang

diletakkannya di atas pahanya, dengan tatapan serius. Didekatinya Erick dengan perlahan. “Erick? Kamu sudah makan?" tanya Serena yang ikut duduk di atas ranjang di samping Erick.

Erick menggeleng. “Belum," jawabnya, masih enggan menatap balik wajah cantik istrinya.

Serena tertegun kaget. “Kamu mau makan apa? Biar aku yang masak," tawarnya.

“Tidak usah, aku mau fokus kerja dulu," ucap Erick dingin, masih memperhatikan layar laptop-nya.

Serena memegang lengan berotot Erick. “Erick ..," gumamnya.

Erick langsung menepis tangan Serena dari lengannya dengan kasar. “Minggir sana, Serena. Kamu mengganggu konsentrasiku," omelnya.

“Maafkan aku," lirih Serena. Air matanya mulai berjatuhan, membasahi kedua pipi mulusnya yang kian memerah.

Erick menatap Serena iba. Melihat istrinya sedang menangis seperti ini, ingin sekali rasanya dirinya memeluk Serena. Membenamkan wajah cantiknya dalam pelukan tubuhnya yang hangat. Mencium pucuk kepalanya dalam-dalam. Membelai rambut panjangnya yang halus bak kain sutra.

Namun Erick mengurungkan niatnya. Walau bagaimanapun juga, Serena harus diberi pelajaran. Pelajaran,

untuk tidak meninggalkan dirinya lagi.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Ponsel Erick, yang diletakkannya di atas ranjang, tiba-tiba bergetar. Rayner, kolega bisnisnya, kembali menelepon. "Ada apa, Ray?" tanya Erick penasaran.

Rayner menghela napas pendek. "Proses negosiasi kita gagal, Erick. Para investor itu tidak jadi menanamkan sahamnya di perusahaanmu," ucapnya kecewa.

Dahi mulus Erick langsung mengerut. "Karena aku tidak datang ke acara meeting itu?" tanyanya.

"Bisa jadi, tapi sepertinya itu faktor ke sekian. Alasan utamanya karena mereka masih belum yakin menanamkan sahamnya di perusahaanmu," jelas Rayner.

Erick mendengus kesal. "Okay, biar aku coba negosiasi dengan investor lain besok. Aku punya kenalan di Jerman, siapa tahu dia mau jadi investor baru di perusahaanku," lanjutnya.

"Kamu sudah bertemu dengan istrimu?" tanya Rayner penasaran.

"Sudah."

Rayner tak menggubris lagi. Panggilanpun terputus.

Serena lanjut bertanya. "Ada apa, Erick? Kamu kelihatan murung," tanyanya khawatir.

Erick tak bergeming, dirinya kembali menatapi layar laptop-nya dengan tatapan serius dan terlihat sedikit kesal kali ini.

“Masalah kantor, ya?" tanya Serena lagi.

Erick menutup layar laptop-nya. “Iya, kamu benar," jawabnya seraya menatap Serena tajam. “Kamu tahu, Serena? Karena sibuk mencari kamu, aku tidak bisa hadir ke acara meeting penting dengan para investor pagi ini. Kamu bisa bayangkan bukan berapa total kerugian yang aku dapat?" lanjutnya geram.

Air mata Serena turun semakin deras. “Maafkan aku, Erick. Aku tahu aku salah. Tidak seharusnya aku pergi meninggalkan kamu," lirihnya.

“Seharusnya kamu tahu, kalau bukan hanya kamu saja yang merasa kehilangan. Aku pun merasa kehilangan, Serena," lanjut Erick sebal.

Serena memegangi tangan Erick. “I'm so sorry," mohonnya.

“Kamu harus 'dihukum'," ucap Erick serius. Erick tersenyum miring. “Kira-kira 'hukuman' apa ya yang tepat untuk 'menghukum' perempuan 'nakal' sepertimu?" ancamnya.

Serena menatap Erick takut-takut. “Erick, maafkan aku," lirihnya.

Erick tak menjawab lagi. Didorongnya tubuh mungil Serena dengan kasar ke atas ranjang, lalu dibukanya seluruh pakaian yang dikenakan Serena dengan cekatan. Ditindihnya tubuh mungil Serena dengan perlahan lalu diciuminya leher jenjang Serena yang terasa harum dan memabukkan itu

dengan ciuman-ciuman hangat pembangkit gairah. “Nghh .. jangan, Erick,” erang Serena seraya meremas punggung mulus Erick dari balik kaus putih polosnya.

Disesapinya puncak gundukan kenyal milik Serena secara bergantian. Dimainkannya gundukan kenyal itu dengan remasan-remasan tangannya yang terasa begitu bergairah dan membangkitkan nafsu. “Ahh, Erick ..,” desah Serena yang miliknya terasa mulai basah di bawah sana.

Erick menelusupkan dua jarinya masuk ke dalam lubang hangat milik Serena, memainkannya dengan gerakan cepat dan menggelora. Ditekannya titik kenikmatan Serena berkali-kali, membuat Serena terasa melayang ke dalam nikmatnya lautan penuh kenikmatan. “Ahh, Erick .. lebih cepat,” desah Serena seraya menggerakkan pinggulnya seirama dengan gerakan jari-jari tangan Erick.

Seringai licik bak seekor rubah memenuhi wajah tampan Erick setelahnya. Dimainkannya lubang hangat milik Serena yang terasa semakin basah itu dengan cepat dan liar, sebelum akhirnya dirinya berhenti tepat sesaat sebelum Serena mencapai puncak kenikmatannya. Serena menatap Erick dongkol. "Ahhh! Kenapa berhenti?" gerutunya.

Seringai licik itu berubah jadi senyuman manis. “Sekarang kamu tahu kan betapa frustrasinya aku saat mencari kamu kemarin?" Erick mecium bibir Serena sekilas. “Rasanya sama seperti ini, Serena. Sama seperti ketika kamu gagal mencapai puncak kenikmatan kamu," lanjutnya seraya meremas perlahan gundukan kenyal milik Serena.

Serena menatap Erick sayu. “Ahh, Erick .. Please ..,” desahnya frustrasi.

Erick menggeleng. “Nein (tidak),” tolaknya.

“Maafkan aku, Erick. Seharusnya aku tidak usah pergi meninggalkan kamu kemarin,” ucap Serena dengan raut wajah bersalahnya. “Aku terlalu kekanak-kanakan.”

“Asal kamu tahu, aku marah bukan karena meeting itu, Serena. Aku marah karena aku merasa begitu takut kehilangan kamu,” ucap Erick nanar. “Aku bisa mencari puluhan bahkan ratusan investor dalam waktu seminggu, tapi kalau aku kehilangan kamu? Aku tidak yakin bisa menemukan perempuan lain di belahan Bumi ini yang bisa aku cintai seperti aku mencintai kamu,” ucapnya serius. Diciumnya bibir Serena kembali. “Don't do that again, okay? (Jangan lakukan itu lagi, oke?)” pintanya.

Serena tersenyum manis. “Aku janji tidak akan pernah meninggalkan kamu lagi,” janjinya.

Erick membalas senyum Serena. “Kita akan punya anak lagi suatu saat nanti, Serena. Aku yakin itu,” ucapnya.

Serena mengangguk, “Pasti.”

Diremasnya lagi gundukan kenyal milik Serena. Bagaikan candu, Erick seperti tak bisa menahan hasratnya untuk tidak menyentuh apalagi mencium perempuan cantik yang ada di bawah tindihan tubuhnya itu. Serena memegang tangan Erick. “Jangan, Erick,” cegahnya.

“Why? (Kenapa?) Kamu tidak mau aku sentuh lagi, hm?”

ucap Erick seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya.

Serena menggeleng. “Bukan begitu,” ucapnya. Dirinya nampak sedikit tersipu malu. “Jangan sekarang, sayang,” lanjutnya malu-malu.

Erick hanya menyeringai nakal.

Serena memakai seluruh pakaiannya kembali. “Sini, aku obati luka kamu. Sepertinya plesternya juga harus diganti,” ucapnya seraya mengaitkan bra merah yang digunakannya.

Erick menaikkan satu alisnya. “Cepat sekali sudah harus diganti?” tanyanya.

Serena menoleh dan tersenyum. “Kamu salah memasangnya, Erick sayang,” godanya.

Dibukanya plester penutup luka itu dengan perlahan. Dibasuhnya luka lecet di pipi dan pelipis Erick dengan betadine sebelum akhirnya mengganti plester penutup lukanya dengan yang baru.

Erick tersenyum manis. “Mau mandi bersama setelah ini? Aku beli shower puff dan sabun mandi baru. Kamu pasti suka dengan wanginya,” ucapnya yang tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah cantik istrinya.

“Hmm biar aku tebak. Pasti ini rekomendasi dari Katherine, iya kan?”

“Bagaimana kamu bisa tahu, hm?” ucap Erick seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena.

“Kamu kan tidak sepandai Katherine kalau

urusan fashion dan kecantikan," canda Serena seraya meletakkan kapas bekas membasuh luka lecet di wajah Erick ke dalam baskom kecil.

"Aku memang tidak pandai urusan fashion dan kecantikan, tapi aku pandai soal urusan bisnis .." Erick lanjut menggendong tubuh mungil Serena ala bridal style. Diciumnya bibir Serena lagi sekilas. ".. dan aku tahu bagaimana caranya memuaskan istriku yang cantik dan seksi ini di atas ranjang," tambahnya.

Serena tersipu malu, "Dasar mesum."

Di dalam bath tub yang berisi genangan air hangat, Erick membasuh punggung mulus Serena dari belakang menggunakan shower puff yang lembut. "Bagaimana? Kamu suka wanginya?" tanyanya ramah.

"Suka sekali, Erick. Shower puff-nya juga lembut," jawab Serena seraya memejamkan kedua mata cantiknya, menikmati sentuhan tangan Erick dan shower puff yang menyentuh kulitnya dengan lembut.

Erick mencium punggung mulus Serena sambil memegangi kedua lengannya dengan perlahan. "Ich vermisse dich so sehr, mein Schatz," bisiknya.

Serena membuka kedua matanya lalu menoleh. "Apa artinya?" tanyanya.

"Aku sangat merindukanmu, sayang," bisik Erick tepat di depan tengkuk Serena, membuat sekujur tubuhnya merinding akibat sapuan napas Erick yang hangat. "Look at

me (lihat aku)," perintahnya. Dibaliknya tubuh mungil Serena dengan perlahan, hingga kini keduanya duduk saling hadap-hadapan. Pandangannya turun ke lengan Serena, ke bekas luka tembak di lengannya. "Masih sakit?" tanyanya serius.

"Sedikit," jawab Serena. Pandangan Erick berpindah—menuju gundukan ranum milik Serena setelahnya. Ditatapnya gundukan kenyal itu sesaat, sebelum akhirnya meremasnya dengan remasan penuh gairah. "Nghh jangan, Erick .. Dokter belum mengizinkan kita bercinta," erang Serena.

Erick menatap Serena nakal. "Touch me? (Sentuh aku?)" ucapnya sambil menangkupkan wajah cantik Serena dengan satu tangannya.

Serena tersenyum nakal. "Kamu mau aku sentuh di mana, sayang?" godanya.

Erick menyambut 'kenakalan' Serena dengan amat senang hati. Dipegangnya tangan kanan Serena lalu diletakkannya tepat di atas kejantanannya yang sudah berdiri tegak. "Here (di sini)," bisiknya. Dirinya bangkit berdiri setelahnya, menyenderkan punggungnya di dinding kamar mandinya yang sedikit berembun.

Serena beralih berlutut di hadapan Erick, wajah cantiknya berhadapan langsung dengan kejantanan Erick yang kian mengeras. Ditatapnya kejantanan Erick sejenak dengan tatapan nakal namun sedikit ragu. Diremasnya dengan perlahan kejantanan Erick, sebelum akhirnya memasukkannya ke dalam mulutnya. "Oh, God," erang Erick

seraya meremas lembut rambut tebal nan panjang milik Serena. Kedua matanya terpejam erat. Menikmati betapa nikmatnya permainan panas istrinya.

Serena bergerak semakin liar. Indera pengecapnya ikut memainkan milik Erick, menggodanya dengan sapuannya yang terasa geli dan membakar gairah. "Fuck, faster, baby," erang Erick tak sabaran. Gairahnya terasa kian meluap-luap, tubuhnya basah tidak hanya oleh air, tapi juga oleh peluh.

Dimasukkannya milik Erick semakin dalam, jauh ke dalam mulutnya sebelum akhirnya mengeluarkannya kembali. Disesapinya kejantanan Erick dengan tatapan nakal dan menggoda. Diremasnya batang besar nan berotot itu dengan jari-jari lentiknya. Erick mengerang panjang. Tubuhnya terasa lemas, cairan cintanya keluar begitu banyak di dalam mulut Serena sampai-sampai tumpah mengenai leher jenjangnya.

"Oh, God, Serena," erangnya seraya meremas kasar rambut panjang Serena.

Erick mengambil sebuah handuk kecil lalu membersihkan wajah dan bibir Serena sejenak sebelum akhirnya beralih membersihkan miliknya sendiri di bawah sana. "Puas, Erick sayang?" goda Serena.

Erick tersenyum lalu mencium bibir Serena. "I love you so much, my wife (aku sangat mencintaimu, istriku)," ucapnya.

"I love you too, my husband (aku juga mencintaimu, suamiku)."

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi," lanjut Erick serius.

Serena tersenyum seraya mengangguk. "Aku janji padamu," ucapnya.

Esok paginya

"Wow, jadi kalian berdua sudah baikan?" ucap Katherine heran begitu melihat Erick dan Serena, yang nampak sedang duduk berpangku manja di atas kursi di ruang makan.

Serena hanya tersipu malu, wajah cantiknya memerah padam seketika.

Katherine terdiam sejenak untuk berpikir. "Hmm I know (aku tahu). Kalian berdua pasti baru saja 'saling memuaskan' tadi malam, iya kan?" candanya. Diambilnya sepotong apel segar dari atas meja makan. "Baru ditinggal Serena sehari saja kamu sudah tidak tahan. Ck, kamu lemah, Erick," godanya pada Erick.

Erick mendengus kesal. "Shut up! (Tutup mulutmu!)" bentaknya.

Katherine hanya tersenyum geli. Misinya adalah membuat kakak laki-lakinya yang tampan itu cepat tua dengan terus membuatnya kesal.

Serena lanjut bertanya. "Kamu mau ke mana, Katherine?" ucapnya heran sambil menatapi Katherine yang sudah berdandan rapih nan elegan.

"Mau pergi shopping. Foundation dan eyeshadow-ku sudah habis, dan aku lihat ada koleksi tas baru di butik givenchy," ucapnya santai. "Kamu mau ikut? Siapa

tahu dengan pergi belanja keadaan hatimu bisa lebih baik," ajaknya pada Serena.

Erick memeluk tubuh mungil Serena dengan posesif. "Tidak, Serena tidak boleh kecapekan. Dia harus banyak istirahat," larangnya.

Katherine memutar bola matanya. "Oh, come on, Erick. Memangnya kamu tidak kasihan kalau Serena harus disuruh menunggu sendirian di rumah?" Katherine lanjut bicara pada Serena. "Kamu pasti merasa kesepian. Iya kan, Serena?" bujuknya.

Serena lanjut bicara pada Erick. "Tidak apa-apa, Erick. Aku bisa jaga diri. Kan ada Katherine," tenangnya.

Erick menghela napas panjang, "Baiklah." Ditatapnya Serena sambil cemberut. "Awas kalau sampai kamu berani keluyuran tanpa sepengetahuan aku lagi!" ancamnya.

Serena mengecup bibir Erick. "Iya, Erick sayang," ucapnya.

Katherine tersenyum lebar. "Yeay! Kalau begitu, aku boleh minta uang lagi kan? Dua puluh juta saja tidak apa-apa kok," pintanya pada kakaknya.

Erick langsung menggeleng. "Nein (tidak). Aku kan sudah transfer uang bulanan ke rekeningmu kemarin. Tidak ada uang tambahan," tolaknya.

"Ah, dasar pelit!" ucap Katherine sebal.

Hampir satu jam lamanya Serena menemani Katherine berkeliling pusat perbelanjaan. Terhitung sudah lima goodie

bag besar ditenteng-tenteng Katherine sejak daritadi. “Kamu mau beli tas baru? Dompet? Kacamata? Dress? Atau sepatu baru mungkin? Biar aku yang belikan," tawarnya santai seraya mencoba sebuah kacamata gaya warna hitam.

Serena tersenyum seraya menggeleng. “Tidak usah, aku temani kamu saja," ucapnya dengan wajah yang terlihat sedikit pucat pasi.

Katherine melepas kacamatanya lalu terdiam sejenak memperhatikan wajah cantik Serena dengan serius. “Kamu kenapa, Serena? Wajah kamu kelihatan pucat," tanyanya khawatir.

“Aku capek. Boleh duduk dulu sebentar?"

Katherine langsung mengangguk, “Tentu." Katherine mengajak Serena istirahat sebentar di sebuah food court setelahnya. “Kamu mau pesan apa?" tanyanya.

“Aku mau minum lemon tea saja," jawab Serena ramah.

“Alright (oke). Kamu tunggu sini saja, ya." Katherine kembali sepuluh menit kemudian seraya membawakan Serena segelas lemon tea pesanannya. “Tolong jaga tas dan dompet baruku ya, aku mau pesan makanan dulu," ucapnya.

Serena tersenyum, “Iya.”

Ditatapnya segelas lemon tea itu seraya tersenyum tipis. ‘Serena, kamu bodoh sekali. Kenapa kamu malah pergi meninggalkan Erick waktu itu? Apa salahnya?’ benaknya yang masih merasa bersalah pada suami tercintanya. Diletakkannya tangan kanannya di atas perutnya. “Sudah

cukup ibu kehilangan kamu, ibu tidak mau kehilangan ayahmu juga," gumamnya.

Suara seorang laki-laki, yang entah darimana dan sejak kapan datangnya, mengagetkan Serena beberapa saat kemudian. "Aku tidak menyangka ternyata minuman kesukaanmu masih sama," ucapnya ramah.

Serena langsung menoleh. Kedua matanya langsung terbelalak kaget. "Pierre?" panggilnya.

Laki-laki itu, Pierre Alterio, tersenyum lebar. "Bagaimana rasa lemon tea-nya? Enak? Apa kemanisan?" tanyanya.

"Mau apa kamu di sini? Kamu mengikutiku, ya?" tanya Serena geram.

Pierre menggeleng perlahan. "Nope (tidak)," jawabnya. Dirinya tersenyum lebar setelahnya. "Lebih tepat dikatakan, mungkin kita memang berjodoh, Serena," lanjutnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 44 - Possessive Husband Suami Posesif

Padahal Serena sama sekali tidak sedang memikirkan Pierre. Bagaimana bisa? Hati dan pikirannya, semuanya sudah habis dicurahkannya untuk Erick Navarro seorang. Belum lagi ditambah dengan bayang-bayang buruk akan kepergian mendiang anaknya serta ayahnya, yang masih sering menghantui dirinya kala malam. Sudah tidak ada lagi celah di hati maupun pikiran Serena untuk Pierre.

Serena sendiri merasa heran, kenapa juga dirinya harus dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya itu?

Ditatapnya wajah tampan Pierre dengan tatapan curiga. "Aku tidak percaya denganmu. Bagaimana bisa kamu tahu kalau aku akan berkunjung ke mall ini? Kebetulan yang aneh," ucapnya dengan nada bicara yang terdengar agak sinis.

Pierre tersenyum tipis. "Terserah kalau kamu tidak percaya. Kamu boleh datang ke rumahku kalau kamu mau. Kamu bisa periksa sendiri, apa ada CCTV atau semacamnya di sana," tantangnya.

Serena langsung menggeleng. "Tidak usah, terima kasih. Lagipula mana bisa CCTV kamu gunakan untuk memata-matai orang?" ucapnya.

"Tentu saja bisa. Ya, siapa tahu kan kamu menyangka aku memasang CCTV di rumahmu untuk mengawasi kamu

tujuh kali dua puluh empat jam?"

Serena tersenyum kecil. "Kamu lucu sekali sih," gumamnya.

Melihat Serena tersenyum seperti itu, tanpa disadari, Pierre juga jadi ikutan tersenyum. "Kamu terlihat tambah cantik kalau sedang tersenyum," ucapnya.

"Thanks," ucap Serena acuh tak acuh.

Pierre lanjut bicara. "Aku selalu suka senyummu," ucapnya seraya menatap Serena dengan tatapan hangat penuh cinta.

Sayangnya, Serena tidak menggubris lagi. Serena membuang muka, beralih menatapi segelas lemon tea yang ada di hadapannya.

Pierre terdiam sejenak memperhatikan wajah cantik Serena. "Kamu terlihat agak pucat. Kamu sedang sakit?" tanyanya khawatir.

Serena menatap Pierre lagi. "Paling hanya kecapekan saja. Aku kan ..," ucapannya terhenti sejenak.

"Kamu kenapa?" tanya Pierre dengan dahi mulusnya yang terlihat mengerut.

Serena menghela napas sejenak. "Kan belum lama ini aku dioperasi dan keguguran," lanjutnya.

"Aku turut berduka cita atas kehilanganmu, Serena," ucap Pierre seraya menatap Serena iba.

Serena hanya tersenyum tipis. "Mau apa kamu ke mall?" tanyanya.

“Aku baru beli lima botol wine dan buah-buahan,” jawab Pierre ramah.

“Sendirian?" tanya Serena penasaran.

Pierre menggeleng, “Tidak."

“Terus?"

Pierre tersenyum lebar. “Kan ada kamu," godanya.

Rupanya godaan Pierre Alterio pun sudah tidak mampu mengambil hati Serena. Serena sama sekali tak menggubris candaan Pierre. Ditatapnya Pierre dengan tatapan khawatir. “Jangan terlalu banyak minum minuman beralkohol, Pierre. Tidak bagus buat kesehatanmu. Percuma kamu makan buah-buahan satu kardus kalau sehari kamu bisa habiskan satu botol wine," katanya.

Pierre tersenyum hangat. Dipegangnya tangan kanan Serena sambil mengelus perlahan punggung tangannya yang lembut. “Jadi kamu masih peduli dengan kesehatanku, hm?" ucapnya.

Serena langsung menjauhkan tangannya dari tangan Pierre lalu membuang muka lagi. “Tidak juga. Aku hanya memberi saran kok," ucapnya dingin.

Ditatapnya Serena dengan tatapan sebal. “Kenapa kamu malah jadi menjauhiku, Serena? Apa yang salah denganku?” tanya Pierre heran.

Serena menggeleng. “Tidak ada yang salah denganmu, Pierre," jawabnya, masih enggan menatap balik wajah tampan laki-laki keturunan setengah Perancis yang ada di

hadapannya.

"Terus?"

Serena menatap Pierre emosi. "Kamu tidak sadar juga, ya? Aku sudah bersuami, Pierre! Kapan kamu bisa menerima kenyataan kalau sekarang aku hanya mantan tunanganmu?" makinya.

"Asal kamu tahu, Serena, akulah yang memberitahu Erick waktu itu kalau kamu diculik oleh Antonio," ucap Pierre seraya menatap Serena tajam. "Aku harap kamu tidak lupa kalau aku juga ikut menyelamatkan nyawa kamu dan suami tercinta kamu itu," lanjutnya sinis.

Serena balik menatap Pierre tak suka. "Dan aku harap kamu juga tidak lupa kalau kamu menggunakan aku sebagai alat untuk menjamin semua hutang-hutangmu," ucapnya dingin.

Dahi mulus Pierre kembali mengerut. "Apa maksud kamu?" tanyanya.

"Antonio yang bilang sendiri padaku, Pierre. Dia bilang kamu menggunakan aku sebagai jaminan kalau kamu tidak bisa membayar semua hutang-hutangmu," jawab Serena. Ditatapnya Pierre dengan tatapan nanar dan berkaca-kaca. "Pasti karena itu juga kan dia sampai tega berbuat nekat seperti itu? Dan mungkin .. seandainya saja kejadian itu tidak pernah terjadi, nyawa anakku pasti masih bisa diselamatkan," lirihnya.

Serena tersenyum getir. "Dan kamu tahu, Pierre? Yang

lebih parahnya lagi, aku malah jadi menyalahkan Erick atas kejadian ini. Aku begitu bodoh." Ditatapnya Pierre dengan tatapan tajam. "Seharusnya aku menyalahkan kamu, Pierre, bukannya Erick," imbuhnya.

Kedua tangan Pierre langsung mengepal erat. 'Fuck, Antonio, apa yang sudah kamu katakan pada Serena?' benaknya geram. Pierre menggeleng. "Tidak, Serena! Kamu salah paham! Bukan begitu cerita yang sebenarnya! Aku bersumpah, aku sama sekali tidak pernah berkata seperti itu pada Antonio! Dia sengaja 'memakaimu' karena dia tahu aku masih cinta denganmu!" tampiknya.

Dipegangnya tangan kanan Serena kembali. "Please, Serena, maafkan aku," mohon Pierre dengan raut wajah yang terlihat amat memelas. Diciumnya punggung tangan kanan Serena sekilas. "Cintaku padamu tak pernah sedetik pun padam, sayang," lanjutnya.

Serena langsung menjauhkan tangannya dari hadapan Pierre. "Aku tidak percaya lagi dengan semua ucapanmu, Pierre," ucapnya nanar. Kedua matanya terlihat semakin berkaca-kaca. "Kalau memang kamu masih cinta denganku, mengapa dulu kamu pergi meninggalkan aku begitu saja? Kamu lebih memilih untuk tunduk dan takut pada Antonio kan daripada mempertahankan cinta kita?" lirihnya.

Pierre menggeleng. "Bukan, bukan begitu, Serena. Aku hanya tidak mau membuat kamu terluka," ucapnya resah.

Serena kembali membuang muka. "Bagiku, kamu sudah lama mati," ucapnya dingin.

Pierre baru saja membuka mulutnya, hendak angkat bicara kembali, saat tiba-tiba Katherine menghampiri dirinya sembari membawa sebuah nampan berisi makanan dan minuman. Ditatapnya Pierre dengan tatapan bingung. "Pierre? Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya.

"Sana pergi, Pierre. Aku mohon, tinggalkan kami sendiri," mohon Serena.

Pierre beralih menatap Katherine lalu tersenyum sinis. "Aku tidak menyangka ternyata kamu pergi dengan perempuan ini," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat sedikit meledek.

"Hey, apa maksudmu, hah?!" bentak Katherine yang langsung naik darah.

"Bagiku kamu hanya perempuan boros, manja dan cengeng, Katherine Navarro Hoffmann. Kamu hanya bisa menghambur-hamburkan uang kakakmu, dan berlindung di balik jabatan dan semua hartanya. Iya, kan?" cemooh Pierre. Ditatapnya Katherine dengan tatapan jijik. "Ck, ternyata sikapmu yang menyebalkan itu tidak pernah berubah, ya."

Katherine baru saja akan balik mendamprat Pierre saat tiba-tiba Serena menyiram wajah tampan Pierre dengan segelas lemon tea-nya. Mata semua pengunjung food court langsung tertuju pada Pierre. "Sana pergi!" bentak Serena dengan wajah yang terlihat memerah padam.

"Sana pergi, Pierre! Jangan dekati keluargaku lagi!" tambah Katherine seraya memegangi pundak Serena dengan

posesif.

Pierre mengusap sejenak wajahnya yang lengket karena siraman lemon tea menggunakan punggung tangannya. "Kamu akan menyesali semua ucapanmu, Serena. Aku berani jamin, kamu pasti akan menjilat lidahmu sendiri suatu saat nanti," ancamnya serius sebelum akhirnya pergi meninggalkan Katherine dan Serena.

"Dasar cowok sinting!" teriak Katherine pada Pierre. Katherine lanjut bicara pada Serena. "Kamu tidak apa-apa kan?" ucapnya khawatir.

"Kepalaku pusing, Katherine," ucap Serena dengan dahi yang terlihat mengernyit.

"Ayo pulang sekarang," ajak Katherine yang raut wajahnya terlihat semakin cemas.

Serena beralih menatap sejenak nampan berisi makanan dan minuman yang ada di atas meja. "Makanannya bagaimana?" tanyanya.

"Nanti aku minta pelayan biar di take out saja."

Sorenya, sepulang kantor

"Apa? Kalian bertemu dengan Pierre lagi?" tanya Erick yang terlihat amat geram.

Serena mengangguk. "Iya, Erick. Kami bertemu tidak sengaja dengan dia di food court tadi siang," jawabnya. "Aku takut sekali. Apa jangan-jangan dia memata-mataiku ya selama ini?" lanjutnya dengan tubuh yang terlihat sedikit bergidik ngeri.

Erick beralih menatap Katherine sebal. “See? (Lihat?) Aku kan sudah bilang, tidak usah mengajak Serena pergi jalan-jalan! Ini baru di food court, bagaimana kalau seandainya Serena bertemu dengan keparat sialan itu di tempat sepi?!” omelnya.

“Kok kamu malah jadi menyalahkan aku sih?! Kan Serena juga yang mau ikut denganku ke mall?!” balas Katherine yang tak mau kalah dengan kakaknya.

Serena langsung melerai keduanya. “Sudah, tidak usah bertengkar. Aku tidak apa-apa kok," tenangnya. “Tidak usah menyalahkan Katherine, Erick. Siapa juga kan yang tahu kalau akan seperti ini jadinya?" ucapnya pada Erick. "Aku yakin, ini semua hanya kebetulan."

Erick menatap Serena serius. “Pokoknya setelah ini kamu tidak boleh pergi ke mana-mana kalau tidak bersama denganku. Oke?" perintahnya posesif.

Serena berdecak kaget. “Tapi .."

Erick langsung memotong ucapan Serena. “No more excuse (tidak ada tapi-tapian), Serena," perintahnya seraya menatap Serena tajam. “Aku mau mandi dulu. Kepalaku sakit rasanya," lanjutnya sebelum akhirnya pergi meninggalkan Serena dan Katherine.

Seusai memastikan kalau Erick sudah masuk ke dalam kamar tidurnya, Serena baru lanjut bicara lagi pada Katherine. “Maafkan Erick, ya, Katherine," ucap Serena seraya sedikit berbisik.

“Hm,” jawab Katherine yang terlihat masih cemberut sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Serena hanya menghela napas panjang.

Begitu masuk kamar tidurnya beberapa saat setelahnya, Serena mendapati Erick sudah selesai mandi. Erick terlihat sedang berdiri membelakangi dirinya, sedang sibuk memilah-milah baju tidur dari dalam lemari pakaiannya. Tubuh lelaki tampan keturunan setengah Jerman itu terlihat masih polos. Rambut tebal kecoklatannya terlihat masih setengah basah. Hanya sebuah handuk putih tebal yang menutupi daerah kejantanannya yang terlihat agak menyembul di bawah sana.

Serena berjalan perlahan menghampiri Erick lalu memeluk tubuh berototnya dari belakang. "Sudah kelar mandinya?" tanyanya ramah sambil sesekali menghirup aroma tubuh dan rambut Erick yang terasa amat harum dan maskulin.

“Yeah," jawab Erick santai.

“Bagaimana perasaanmu? Sudah lebih baik?" tanya Serena lagi.

“Yes, a little bit (iya, sedikit).”

“Maafkan Katherine, ya. Ini semua kan bukan salah dia. Dia hanya mau mencoba menghiburku kok," lanjut Serena.

Erick melepas pelukan Serena lalu membalik tubuhnya, membuat wajah tampannya bertemu dengan wajah cantik Serena kembali. “I know (aku tahu)," ucapnya. Dipeluknya

tubuh mungil Serena dan diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam. "Sepertinya aku yang terlalu paranoid. Aku terlalu takut kehilangan kamu, sayang," katanya.

Serena tersenyum manis. "Iya, aku paham, Erick," ucapnya. Serena melepas pelukan Erick lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir Erick. "Aku juga tidak mau kehilangan kamu," lanjutnya.

Erick hanya tersenyum. Dibelainya pipi mulus Serena dengan jari-jari tangannya. Kedua mata Serena yang cantik itu langsung terpejam, menikmati betapa lembutnya sentuhan dan belaian tangan suaminya. Belaian tangan Erick semakin turun, begitu pula dengan tatapan matanya yang terlihat mulai bergairah, hingga kini sampai tepat di depan gundukan kenyal milik Serena. Dibelainya gundukan ranum itu dengan perlahan sebelum akhirnya meremasnya dengan lembut.

Serena memegangi pergelangan tangan Erick. "Jangan .." tolaknya.

Erick menghela napas frustrasi. "Kapan dokter memperbolehkan kita bercinta lagi? Aku sangat ingin menyentuhmu, sayang," ucapnya tak sabaran. Dicumbunya sekujur leher jenjang Serena. "Aku sangat ingin bercinta denganmu," bisiknya tepat di depan telinga Serena.

Serena mencubit hidung mancung Erick dengan manja. "Tunggu beberapa minggu lagi ya, Erick sayang," candanya.

Erick menyeringai nakal. Didekatkannya tubuhnya pada

tubuh Serena dengan perlahan. Semakin dekat, hingga kini tak ada lagi jarak yang memisahkan tubuh keduanya. Kedua mata Serena langsung terbelalak kaget. Kejantanan Erick yang terasa keras dan terlihat menyembul itu terus menekan daerah kewanitaannya dengan lembut dari balik handuk putihnya. “See? (Lihat?) Kamu benar-benar membuatku bergairah," goda Erick.

Serena tersipu malu. Dipukulnya dada bidang Erick dengan perlahan. “Dasar," ucapnya. “Aku mau mandi dulu," lanjutnya.

“Mau aku siapkan air hangat?" tawar Erick.

Serena mengangguk seraya tersenyum. “Boleh," ucapnya.

“Aku boleh ikut kamu mandi?" goda Erick lagi.

“Idih, kamu kan baru kelar mandi? Masa mau mandi lagi?" ucap Serena malu-malu.

Erick mengedipkan satu matanya. "Ya sudah, aku tunggu kamu di atas ranjang saja kalau begitu," ucapnya nakal.

"Dasar mesum," ucap Serena seraya berjalan mengambil handuknya.

“Sana mandi, sayang, aku sudah tidak sabar mau menyentuh tubuhmu yang seksi dan menggairahkan itu."

Serena tersenyum. “Jangan harap kamu bisa menyentuhku, Mister Navarro," tegasnya.

“Why? (Kenapa?)"

“Karena aku akan tidur bersama dengan Katherine malam ini,” canda Serena.

Erick mengangkat kedua bahunya. “Ya sudah kalau itu mau kamu,” ucapnya. Dirinya berjalan santai menuju pintu kamar tidurnya lalu kemudian menguncinya rapat-rapat. Diletakkannya kunci pintu kamar tidur itu di atas lemari pakaiannya yang tinggi—di tempat yang tak bisa diraih oleh Serena. Ditatapnya Serena kembali dengan tatapan menggoda. “Aku sudah mengunci pintu kamar tidur kita, jadi kamu tidak akan bisa lari dariku,” ucapnya posesif.

Serena langsung cemberut. “Ah, Erick! Tidak usah pakai acara dikunci segala! Aku hanya bercanda tahu!” ucapnya dongkol.

Erick menggeleng, “Nein (tidak).” Digendongnya tubuh mungil Serena ala bridal style. Diciumnya dahi dan bibir Serena sekilas. “You're only mine (kamu hanya milikku), Serena,” gumamnya.

Serena balik mencium bibir Erick. “Always (selalu),” ucapnya.

*****

“Kamu pernah dipermalukan di depan umum oleh orang yang kamu cintai, Adam?” tanya Pierre seraya memperhatikan sebotol wine yang sedang dipegangnya.

Adam menggeleng. “Tidak pernah, boss. Saya rasa orang yang saya cintai tidak mungkin berbuat seperti itu pada saya,” ucapnya. “Memangnya siapa yang sudah

mempermalukan boss?" tanyanya penasaran.

Pierre tersenyum sinis. "Serena," jawabnya.

Adam menatap Pierre kaget, "Boss bertemu dengan Nona Serena lagi?"

"Kami bertemu di food court tadi siang dan sempat ngobrol walaupun hanya sebentar. Aku rindu sekali melihat senyumannya," jelas Pierre seraya menatap sebotol wine-nya dengan tatapan nanar. Pierre beralih menatap Adam serius. "Dan kamu tahu, Adam? Dia malah menyiramku dengan segelas lemon tea tadi. Ck, menyebalkan sekali," geramnya.

"Karena?" tanya Adam penasaran.

"Dia marah karena aku mengatai Katherine." Pierre lanjut bicara. "Oh, hey, lagipula Katherine itu memang boros dan manja, kan? Kamu masih ingat kan betapa sukanya dia berfoya-foya menggunakan uang bajingan sialan itu?" ucapnya seraya menatap Adam dengan tatapan tajam dan membunuh.

"I .. iya, boss."

"Jadi bukan mengatai namanya kalau aku mengatakan yang sesungguhnya," ucap Pierre dingin. "Ck, Serena. Kira-kira apa ya yang sudah diberikan Erick padanya sampai-sampai dia berani berbuat kurang ajar seperti itu?" lanjutnya.

Adam tak menggubris lagi. Dirinya bisa melihat dengan jelas tak ada lagi cinta di mata Pierre. Yang tersisa kini hanyalah obsesi. Keinginan yang amat besar untuk memiliki Serena kembali.

“Panggil Malik ke sini,” perintah Pierre pada Adam.

Malik, anak buahnya, datang menghampirinya sesaat kemudian. “Ada apa, boss?” tanyanya.

“Cari tahu semua informasi tentang Edgar Navarro Hoffmann,” jawab Pierre serius.

“Dia ayah Tuan Erick, kan? Dia masih di rumah sakit, boss. Sakitnya tidak kunjung membaik. Itulah kenapa perusahaannya diambil alih Tuan Erick sekarang,” jelas Malik mantab.

Adam lanjut bertanya, “Apa rencana boss selanjutnya?”

Pierre menenggak sebotol wine-nya sejenak. “Tentu saja menjatuhkan keluarga Navarro, Adam. Apa lagi?” jawabnya sinis.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 45 - Cinta dan Obsesi part 1

Belaian tangan yang lembut di pipi mulusnya membangunkan Serena dari tidur lelapnya. Senyum hangat penuh cinta dari suaminya lah yang pertama kali dilihatnya begitu dirinya membuka kedua mata cantiknya. "Guten Morgen, meine Frau (selamat pagi, istriku)," sapa Erick.

Serena tersenyum. "Pagi. Kamu sudah bangun daritadi?" tanyanya.

"Yeah," jawab Erick santai. Disisirnya rambut panjang Serena yang terlihat agak acak-acakan itu dengan perlahan. "Kamu tahu tiga hal yang paling aku suka lakukan di pagi hari?" tanyanya.

Serena menggeleng. "Tidak. Apa?" ucapnya penasaran.

Erick mendaratkan bibirnya di dahi dan bibir Serena. "Pertama, mencium dahi dan bibirmu," jawabnya. "Kedua, mengucapkan istriku yang cantik dan seksi ini selamat pagi," lanjutnya. "Dan yang ketiga .."

"Apa yang ketiga?"

Erick menyeringai nakal. "Tentu saja bercinta denganmu, sayang," godanya.

"Kalau itu sih memang kegemaran kamu," ucap Serena yang nampak sedikit tersipu malu.

Erick lanjut bicara, "Sepertinya aku akan pulang kantor lebih sore hari ini."

"Karena?"

"Ada meeting penting dengan beberapa orang investor dari Jerman. Mereka teman dekat ayahku," jawab Erick ramah. Erick menghela napas sejenak. "Yeah, semoga saja mereka minat menanamkan sahamnya di perusahaanku," imbuhnya.

Serena menatap Erick nanar. "Maafkan aku, Erick. Ini semua salahku. Karena keegoisan dan kekanak-kanakanku, kamu jadi harus susah payah cari investor lain," ucapnya dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Hey, it's okay, baby," tenang Erick. "Lagipula itu bukan salahmu. Mereka tidak jadi menanamkan sahamnya itu murni karena mereka masih tidak yakin dengan keputusan mereka sendiri," lanjutnya.

"Maafkan aku," gumam Serena.

Erick tersenyum manis. "Aku sudah memaafkanmu, sayang. Tapi jangan sekali-sekali kamu lakukan hal itu lagi, oke?" pintanya.

Serena hanya tersenyum seraya mengangguk.

Dipeluknya tubuh mungil Serena dengan erat. Dibenamkannya wajah cantik Serena di dada bidangnya. Diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam. "Kalau bukan karena meeting penting, rasanya aku tidak mau beranjak dari kasur. Aku mau terus memeluk kamu seperti ini," ucapnya sambil mengelus perlahan punggung mulus Serena.

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. "Ah, iya, omong-

omong soal kantor, waktu itu Mira sempat bertanya kenapa aku tidak pernah masuk kantor lagi," ucapnya.

"Benarkah? Terus kamu jawab apa?"

Serena tersenyum, "Aku jawab karena kamu memang tidak mengizinkan aku kerja lagi, iya kan?"

Erick tersenyum lebar, "Yeah, you're right (kamu benar)." Erick mengeratkan pelukannya. "Tugas kamu sekarang adalah menjadi istri yang baik, merawat calon anak-anak kita nanti dan 'memuaskan' aku di atas ranjang," godanya.

Wajah cantik Serena merona padam. "Dasar," gumamnya. "Mau aku siapkan air panas?" tawarnya.

Erick menggeleng. "No need (tidak usah). Kamu buatkan aku sarapan saja," ucapnya.

"Baiklah." Serena melepas pelukan erat Erick dan beranjak dari ranjangnya setelahnya.

Erick memegang pergelangan tangan kanan Serena. "Wait (tunggu)," cegatnya. Diciumnya bibir Serena sekilas. "I love you so much, Serena (aku sangat mencintaimu)," ucapnya.

Serena tersenyum manis, "Aku juga sangat mencintaimu, Erick."

*****

"Nasi goreng buatanmu enak juga. Sering-sering masak buatku, ya?" ucap Katherine seraya sibuk mengunyah sarapan pagi berupa nasi goreng buatan Serena.

Serena tersenyum seraya mengangguk. "Iya," ucapnya.

“Morning (pagi),” sapa Erick, yang baru saja selesai mandi dan sudah berdandan rapih ala pria-pria kantoran, pada keduanya.

Katherine hanya menatap Erick sekilas sebelum akhirnya beralih menatapi sepiring nasi gorengnya kembali.

Erick menarik kursinya di samping Katherine. “Kamu masih marah denganku?" tanyanya tanpa banyak basa-basi.

"Hm," gumam Katherine, masih enggan menatap balik wajah tampan kakak laki-lakinya.

Erick menghela napas panjang. “Es tut mir Leid (maafkan aku)," ucapnya pada Katherine.

Katherine langsung menoleh. “Aku akan memaafkan kamu, tapi dengan satu syarat," ucapnya serius.

"Apa?" tanya Erick penasaran. “Please, jangan bilang kamu mau minta uang lagi?" lanjutnya malas.

Raut wajah seriusnya berubah jadi senyum lebar setelahnya. “Aku tidak menyangka ternyata kakakku yang tampan ini pintar sekali," candanya. Sepertinya memang hanya uang yang bisa membuat Katherine bahagia.

Erick mendengus kesal. "Buat apa lagi? Shopping?" tanyanya.

Katherine menggeleng. “Nein (tidak). Layar ponselku retak, kemarin jatuh di kamar mandi," bohongnya.

“Berapa yang kamu mau?"

“Tidak banyak, kok, enam puluh euro saja," ucap Katherine santai.

Erick terdiam sejenak untuk berpikir. “Enam puluh euro .. satu juta?" tanyanya bingung. Maklum, sudah lama Erick Navarro tidak menggunakan euro sebagai mata uang resminya.

“Yes, you're right (iya, kamu benar)," ucap Katherine semangat.

“Tunggu sebentar." Erick merogoh dompet tebalnya lalu mengeluarkan uang lima ratus ribu dari sana dan memberikannya pada Katherine. “Ini," ucapnya.

Dahi mulus Katherine langsung mengerut. “Ah, kok hanya lima ratus ribu? Mana cukup, Erick?" ocehnya.

“Sisanya kamu tambahkan pakai uang kamu sendiri," ucap Erick sambil memakan nasi goreng buatan istrinya.

“Apa?!" ucap Katherine yang kedua matanya terlihat terbelalak kaget.

Erick menghela napas panjang. “Kamu harus belajar lebih mandiri dan teliti, Katherine. Bagaimana mau memegang perusahaan kalau menjaga ponselmu saja kamu tidak bisa?" cetusnya.

Katherine langsung cemberut. “Dasar pelit!" gertaknya.

Erick menaikkan satu alisnya. “Take it or leave it?" tantangnya.

Katherine akhirnya mengalah. “Ah, iya! Iya!" ucapnya. Diambilnya uang sebanyak lima ratus ribu itu setelahnya. “Thanks," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat masih dongkol.

Erick hanya tersenyum manis. “Ingat, jangan pergi tanpa sepengetahuan aku lagi, oke?" ucapnya pada Serena seusai menghabiskan sarapan paginya.

Serena tersenyum. “Iya, sayang," ucapnya ramah.

Erick beralih menatap Katherine tajam. “Dan kamu, jangan ajak Serena pergi lagi kalau tidak bersama denganku," perintahnya.

"Iya," ucap Katherine malas. “Dasar posesif," gumamnya.

Diciumnya dahi dan bibir Serena lagi. “See you later (sampai jumpa nanti)," ucap Erick pada Serena sebelum akhirnya berjalan meninggalkan keduanya.

Serena hanya tersenyum seraya mengangguk.

Nun jauh di sana, baik Erick, Serena maupun Katherine sama sekali tidak menyadari kalau diam-diam, ada 'seekor serigala' buas yang sedang mengintai mereka. Ya, serigala itu, tak lain dan tak bukan adalah Pierre Alterio. Di balik lindungan mobil avanza hitamnya, Pierre terus menatapi Erick dan Serena bergantian. Napasnya tercekat. Jantungnya terasa berdegup lebih kencang saat dirinya mendapati bagaimana romantisnya Erick mencium dahi dan bibir Serena tadi.

Hal yang seharusnya dilakukan oleh dirinya, bukannya oleh Erick, pikirnya.

'Bangsat,' benak Pierre seraya mengepalkan tangan kanannya erat-erat.

Seusai mengantar Erick sampai keluar rumah, Serena tak

lupa mengunci pintu rumahnya rapat-rapat—hal yang selalu diperintahkan oleh suaminya. "Karena Erick sudah pergi, bagaimana kalau kita pesan pizza? Kamu mau?" tawar Katherine seraya memperhatikan layar ponselnya.

Pandangan Serena beralih pada layar ponsel Katherine, yang ternyata baik-baik saja. "Bukannya tadi kamu bilang layar ponselmu retak?" ucapnya bingung.

Katherine beralih menatap Serena lalu tersenyum. "Aku hanya main-main saja kok. Layar ponselku sebenarnya baik-baik saja. Jangan bilang-bilang sama Erick, ya?" akunya.

"Dasar iseng," canda Serena.

Katherine hanya tersenyum lebar.

*****

Sementara itu, Pierre Alterio masih betah lama-lama berdiam diri di dalam mobilnya, yang diparkir tak jauh dari kediaman Keluarga Navarro. Dirinya tersenyum miris seraya memperhatikan jalanan beraspal dari balik kaca mobilnya. "Aku seperti seorang stalker (penguntit) saja," katanya.

Adam, anak buahnya, hanya bisa berdiam diri.

Pierre beralih menatap Adam sinis. "Kamu setuju dengan ucapanku tadi kan, Adam?" tanyanya.

Adam masih enggan merespon.

Dipukulnya setir mobilnya dengan kasar. "Jangan diam saja! Mulut itu digunakan buat bicara!" bentak Pierre pada Adam.

Adam mengangguk setuju. "Iya, boss," ucapnya takut-

takut. “Sampai kapan kita akan menunggu di sini, boss?" tanyanya.

Pierre tak berucap lagi. Empat puluh lima menit kemudian, dirinya mendapati ada seorang bapak-bapak delivery yang sepertinya hendak mengantarkan pesanannya ke rumah gedongan milik Erick. Sebuah ide brilian muncul dalam benak Pierre seketika. “Kamu tunggu di sini," perintahnya pada Adam. Didekatinya bapak-bapak delivery itu setelahnya. “Bapak mau mengantar makanan ini ke rumah itu?" tanyanya penasaran.

“Iya. Pesanan atas nama Nona Katherine Navarro," jawab sang bapak delivery. “Tuan siapa?" tanyanya.

Pierre tersenyum. “Saya suami pemilik rumah itu," bohongnya. Diambilnya dua kotak pizza itu dari tangan sang bapak delivery. “Sini, biar saya saja yang bawakan makanannya," pintanya. “Sudah dibayar kan?"

“Sudah, Tuan."

“Thanks."

Ting .. Tong ..

Ditekannya bel rumah itu dengan seringai serigala di wajah tampannya. “Ah, itu pasti bapak delivery yang mengantar pizza kita," ucap Katherine—yang sama sekali tak tahu kalau yang sedang berdiri di depan rumahnya sekarang adalah Pierre.

“Kamu tunggu sini, biar aku saja yang ambil," ucap Serena. Dahi mulusnya langsung mengerut heran begitu

melihat malah Pierre yang sedang berdiri di depan rumahnya seraya membawakan dua kotak pizza pesanannya. "Pierre?"

Pierre tersenyum hangat, "Hai, sayang." Diberikannya dua kotak pizza itu pada Serena. "Ini pesanan kamu," lanjutnya.

Diterimanya dua kotak pizza itu dengan perasaan bingung. "Mau apa kamu di sini?" tanyanya.

Pierre menggeleng. "Nothing (tidak ada). Kebetulan saja aku lewat," bohongnya.

"Terus? Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku pesan pizza?"

Pierre hanya tersenyum miring kali ini.

Serena lanjut bicara. "Aku mohon, berhenti memata-mataiku, Pierre. Pergi, lupakan aku. Masih banyak perempuan yang lebih cantik daripada aku di luar sana," mohonnya dengan tatapan nanar.

Pierre menatap Serena tajam. "Tapi aku masih cinta sama kamu, Serena," tolaknya. Disentuhnya lengan mulus Serena dengan lembut. "Aku mohon, kembalilah padaku, sayang," pintanya.

Emosi Serena langsung memuncak. Dirinya langsung bergerak menjauhi Pierre. "Harus berapa kali aku katakan padamu, Pierre?! Aku sudah menikah! Aku tidak cinta lagi denganmu! Hubungan kita sudah selesai!" bentaknya.

Katherine langsung mengampiri Serena begitu mendengar suara kegaduhannya. Tanpa menunggu lama,

dirinya langsung memanggil Satya begitu melihat batang hidung Pierre kembali. Dirinya merasa amat enggan adu mulut lagi dengan lelaki tampan bertubuh tinggi semampai itu. "Satya!" panggilnya emosi.

Satya menghampiri ketiganya tak sampai lima menit kemudian. "Ada apa, Nona?" ucapnya khawatir.

"Bawa lelaki bajingan ini keluar rumah," perintah Katherine. Ditatapnya Pierre dengan raut wajah jijik. "Kamu sudah mengotori lantai rumahku," sambungnya.

Pierre langsung mencegat Satya sebelum dirinya diseret keluar oleh ajudan setia Erick Navarro itu. "Stop. Aku bisa jalan sendiri," ucapnya dingin. Pierre menatap Serena serius. "Asal kamu tahu, aku tidak akan pernah melepaskan kamu sampai kapanpun, Serena. Aku pasti akan mendapatkan kamu kembali dan aku bersumpah aku tidak akan pernah meninggalkan kamu," ancamnya.

Ditatapnya wajah cantik Serena sekali lagi sebelum dirinya angkat kaki dari rumah gedongan itu. "I'll be waiting for you (aku akan menunggumu)," tambah Pierre.

Katherine mengajak Serena masuk kembali ke dalam rumahnya. "Kamu tidak apa-apa kan?" tanyanya cemas.

Serena tersenyum tipis seraya menggeleng. "Tidak. Tenang saja," jawabnya.

"Apa perlu aku telepon Erick sekarang? Pierre semakin keterlaluan, Serena. Kelakuannya itu lebih parah daripada seorang stalker," geram Katherine.

Serena langsung menggeleng. “Jangan, Erick sedang ada meeting penting. Aku takut menganggu konsentrasinya, Katherine," tolaknya.

“Baiklah." Katherine beralih menatapi dua kotak pizza yang sedang dibawa Serena dengan tatapan sebal. "Aku jadi tidak mood makan pizza itu gara-gara dia," gerutunya.

Serena hanya terdiam. Ditatapnya sebuah vas berisi bunga mawar segar yang terletak di atas meja kaca besar di rumahnya dengan tatapan nanar. 'Mau sampai kapan kamu berbuat seperti ini, Pierre?' benaknya getir.

*****

Brak!

Pierre melempar sebotol wine-nya ke arah lukisan wanita muda yang ada di hadapannya dengan kasar. Lukisan wanita muda itu kotor sudah. Warnanya bercampur dengan warna wine yang merah gelap. Pecahan kaca bekas botol wine yang dilemparnya berhamburan di mana-mana. Siap menusuk kaki siapapun yang tak sengaja jalan di atasnya. "Bangsat! Manusia sialan!" bentaknya bak orang kesetanan.

"Sabar, boss," tenang Malik seraya menatap Pierre takut-takut.

“Aku tidak bisa tenang!" hardik Pierre. Napasnya terlihat terengah-engah akibat emosinya yang begitu meluap-luap. “Apapun yang terjadi, aku harus bisa mendapatkan Serena

kembali," gumamnya. Diambilnya kunci mobil avanza hitamnya dari atas meja kayu jatinya.

"Anda mau ke mana, boss?" tanya Malik penasaran.

"Ke rumah sakit tempat ayah bajingan sialan itu dirawat," jawab Pierre sinis.

Adam, yang sedaritadi hanya terdiam, akhirnya ikut angkat bicara. "Saya mohon, jangan berbuat nekat lagi, boss. Cukup ayah Nona Serena saja yang kena imbasnya. Ayah Tuan Erick sama sekali tidak ada hubungannya dengan semua ini," sarannya. "Saya takut nasib boss berujung seperti Antonio," lanjutnya serius.

Pierre menyeringai lebar. "Kamu tenang saja, Adam. Aku tidak akan berbuat senekat itu lagi," jelasnya. Ditatapnya pecahan kaca bekas botol wine itu dengan tatapan penuh emosi. "Aku hanya ingin 'memakai' Edgar untuk menjatuhkan hidup putranya sendiri," lanjutnya.

"Caranya?" tanya Malik lagi.

Pierre menatap Malik dingin. "Buat surat perjanjian itu sekarang juga," perintahnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 46 - Cinta dan Obsesi part 2

Suara langkah kaki Pierre yang lamban terdengar jelas hingga ke seluruh penjuru lorong rumah sakit. Dirinya tersenyum puas, merasa amat percaya diri kalau kali ini rencananya akan berhasil. Tepat di belakangnya, Adam—anak buahnya—mengikutinya dalam diam. Adam merasa was-was. Raut wajahnya terlihat cemas, takut kalau sampai tuan mudanya itu berani berbuat nekat lagi.

"Apa yang akan boss lakukan pada Tuan Edgar? Tolong, jangan berbuat macam-macam, boss. Saya takut nasib boss berujung sama seperti Antonio," ucap Adam seraya sedikit berbisik.

Senyum di wajah tampan Pierre melebar. "Kamu tenang saja, Adam. Aku tidak akan berbuat macam-macam padanya." Pierre menoleh sedikit. "Aku kan sudah bilang, aku hanya mau 'memakai' dia untuk menjatuhkan hidup putranya sendiri," lanjutnya.

Keduanya bertemu dengan seorang suster yang kebetulan baru saja selesai melakukan check up pada Edgar, ayah kandung Erick. "Selamat siang, suster. Saya masih bisa besuk Tuan Edgar, kan?" tanya Pierre ramah.

Sang suster mengangguk. "Bisa, Tuan. Tapi waktu besuknya sisa satu jam lagi," jawabnya. "Tuan siapa?" tanyanya.

Pierre tersenyum. “Saya keponakannya,” bohongnya.

Pandangan sang suster beralih pada Adam setelahnya. Ditatapnya wajah Adam untuk sejenak dengan raut wajah herannya. Maklum, wajah Adam memang bukan tipikal wajah blasteran. Berbeda sekali dengan Pierre, yang memang keturunan setengah Perancis. “Kalau Tuan yang ini?” tanyanya lagi.

“Dia teman saya,” bohong Pierre lagi. Dirinya sudah memikirkan matang-matang semua skenario yang bisa terjadi. Tidak mungkin kan dia menjawab Adam juga keponakan Edgar—yang notabenenya adalah seorang Jerman? Bisa-bisa keduanya malah dicurigai. “Dia tidak ikut besuk, sus, hanya saya saja,” sambung Pierre.

Sang suster mengangguk. “Baik. Teman Tuan bisa menunggu di sini,” ucapnya. Dibukanya pintu kamar pasien tempat Edgar Navarro dirawat dengan perlahan. “Silahkan masuk, mohon jangan terlalu berisik supaya tidak menganggu pasien yang lain,” sambungnya.

“Baik, terima kasih, suster.”

Begitu mendengar suara pintu kamar pasiennya dibuka, Edgar langsung menoleh. Dirinya tersenyum kecil, mengira sosok laki-laki bertubuh tinggi semampai yang datang menghampirinya adalah Erick, putra kesayangannya. “Erick?” panggilnya dengan suara yang terdengar lemah, nyaris tak terdengar.

Kedua mata Edgar memang sudah rabun. Maklum,

usianya sudah senja, tak lagi muda. Barulah saat Pierre benar-benar jalan mendekatinya, dirinya tersadar kalau yang sedang datang membesuknya sekarang bukanlah putra kesayangannya.

Pierre tersenyum miring. "Hallo, Herr Edgar (Halo, Bapak Edgar). Wie gehts? (Bagaimana kabarmu?)" sapanya.

Edgar terbelalak kaget. "Pierre?" ucapnya tak percaya.

"Bagaimana bahasa Jermanku? Bagus tidak?" ucap Pierre seraya menarik sebuah kursi lalu duduk di samping Edgar yang masih berbaring di atas ranjangnya.

"Mau apa kamu di sini?" tanya Edgar dengan dahi yang terlihat mengerut.

"Kamu tenang saja. Aku tidak akan lama kok," jawab Pierre santai. Dikeluarkannya sebuah surat perjanjian bermaterai dari dalam saku kemejanya lalu diberikannya pada Edgar. "Ini. Silahkan dibaca dulu," perintahnya. Pierre lanjut bicara. "Oh, apa perlu aku bacakan? Ya, siapa tahu kan matamu sudah buram?" cemoohnya.

Edgar menatapi surat itu dengan dahi yang terlihat semakin mengerut. "Surat apa ini?" tanyanya.

"Surat perjanjian."

"Perjanjian apa? Memangnya aku ada hutang denganmu?"

Pierre menatap Edgar tajam. "Perjanjian, kalau kamu akan menyerahkan perusahaanmu beserta seluruh asetnya padaku," jawabnya.

Dibuangnya surat perjanjian itu ke atas lantai rumah sakit yang dingin. "Tidak! Kamu pikir siapa dirimu, hah?! Aku hanya akan menyerahkan perusahaan itu pada Erick dan Katherine! Bukannya padamu, anak yatim kurang ajar!" hinanya.

Pierre tersenyum miring. Diambilnya surat perjanjian itu kembali. 'Bangsat, aku jadi anak yatim juga karena perbuatan anakmu!' benaknya geram. "Hmm .. padahal aku tidak mau pakai jalan kekerasan. Tapi sepertinya Anda memang lebih suka pakai jalur kekerasan daripada jalur kekeluargaan," lanjut Pierre.

"Apa maksudmu, hah?!" ucap Edgar yang terlihat tambah emosi. Dipegangnya dadanya yang mulai terasa sakit. "Pergi dari sini atau aku panggil suster sekarang juga!" ancamnya.

"Ah, tunggu dulu. Jangan terlalu terburu-buru. Jam besuknya kan belum habis," ucap Pierre santai. Dikeluarkannya ponselnya dari dalam saku celana jeans-nya. "Lihat dia. Cantik, bukan?" lanjutnya seraya memperlihatkan pada Edgar foto-foto Katherine yang diambil anak buahnya secara diam-diam.

"Katherine?" ucap Edgar kaget. "Kamu memata-matai putriku?!" murkanya.

"Shh .. jangan berisik," bisik Pierre. Dirinya menyeringai lebar. "Aku yakin sekali, banyak laki-laki hidung belang di luar sana yang bersedia membayar Katherine dengan harga tinggi," ucapnya.

“Jangan sentuh putriku!" ucap Edgar seraya mencoba melayangkan kepalan tangan kanannya pada wajah tampan Pierre. Namun sayangnya, tubuhnya terlalu lemah. Jangankan untuk memukul wajah Pierre, untuk bangun dari tempat tidurnya pun Edgar harus dibantu oleh dua orang suster.

Pierre tertawa puas melihat betapa lemahnya seorang Edgar Navarro. “See? (Lihat?) Kamu terlalu lemah, Edgar Navarro Hoffmann. Bahkan untuk memukul wajahku saja kamu tidak bisa, kan?" ejeknya. Diperlihatkannya lagi foto Katherine pada Edgar. “Bagaimana kamu bisa menyelamatkan putrimu yang cantik ini, hm?" lanjutnya.

“Aku mohon, jangan sentuh Katherine," mohon Edgar yang terlihat semakin panik.

“Kalau itu maumu, cepat, tandatangani surat perjanjian ini," perintah Pierre seraya memberikan surat perjanjian itu beserta sebuah pena pada Edgar.

Ditatapinya surat perjanjian bermaterai itu sejenak. Dirinya masih merasa enggan. Merasa tak terima dan tak sudi. Bagaimana bisa Edgar menyerahkan perusahaan beserta semua aset berharganya—yang didapatkannya menggunakan keringat dan jerih payah—pada Pierre dan bukan pada anak-anaknya? Sampai mati pun Edgar tak akan rela melakukannya.

“Ada apa, Edgar?" tanya Pierre lagi. “Oh, jadi kamu lebih memilih harta dibanding putrimu sendiri?" lanjutnya.

Edgar tak bergumam lagi. Bukan, bukan itu masalahnya.

Pierre tersenyum sinis. "Ck, ayah atau anak ternyata sama saja," cemoohnya lagi. "Lagipula aku tidak yakin Erick masih bisa mempertahankan statusnya sebagai seorang CEO kalau orang-orang tahu fakta yang sebenarnya," ucapnya serius.

"Apa maksudmu?"

"Tidak usah pura-pura bodoh, Edgar. Aku tahu, kamu pasti juga tahu kan soal kecelakaan itu? Kamu pasti tahu kan kalau kecelakaan itu sebenarnya murni karena perbuatan Erick? Dia yang sudah yang merenggut nyawa Keira dan ayahku," jawab Pierre seraya menatap Edgar dengan tatapan membunuhnya.

Lagi-lagi Edgar hanya terdiam. Dirinya enggan bicara lagi, karena memang itu kejadian yang sebenarnya terjadi.

"Ck, ternyata benar dugaanku selama ini. Kalian semua lebih memilih menutup-nutupi kebenarannya," ucap Pierre sinis. "Baik, kalau memang itu maumu. Aku punya kenalan seorang juragan emas. Dia bilang dia berani bayar mahal untuk putrimu. Berapa ya? Ah, iya, kalau tidak salah .."

Edgar langsung memotong ucapan Pierre. Enggan mendengarkan lebih jauh apa yang hendak dikatakannya. Dadanya terasa semakin sesak seketika. "Stop! Baik! Aku akan tandatangani surat ini!" bentaknya. Ditandatanganinya surat perjanjian bermaterai itu tanpa membacanya lagi.

Pierre tersenyum lebar. "Good," ucapnya bahagia.

Diambilnya surat perjanjian itu dari tangan Edgar. "Kamu yakin tidak mau membaca surat ini lagi?" tawarnya.

Edgar menggeleng seraya tersenyum sinis. "Tidak, tidak usah. Karena setelah ini, aku akan langsung menghubungi putraku dan bilang kalau kamu sudah mengancamku. Polisi pasti akan langsung menangkapmu, Pierre," ancamnya.

"Yakin?" tantang Pierre. Ditatapnya surat perjanjian yang sudah ditandatangani oleh Edgar itu dengan tatapan serius. "Hmm padahal di sini tertulis kalau kamu setuju menandatangani surat ini sebagai salah satu bukti ganti rugi atas kecelakaan yang sudah merenggut nyawa Keira dan ayahku di masa lalu," ucapnya. Dirinya beralih menatap Edgar kembali. "Kecelakaan itu kan memang benar-benar terjadi. Kalau kamu menelepon polisi pun, kira-kira siapa ya yang akan ditangkap? Aku atau Erick?"

Dada Edgar terasa semakin sesak. Wajahnya terlihat memerah, tensi darahnya langsung naik. "Sial! Kamu menjebakku?!" ucapnya yang terlihat begitu geram dan emosi.

Pierre menyeringai. "Aku lebih pintar darimu, bukan?" ejeknya.

"Keparat sialan!" bentak Edgar dengan wajah yang terlihat kian memerah.

"Aku harap kamu tetap bungkam, Edgar," gertak Pierre seraya memasukkan surat perjanjian beserta penanya ke dalam saku kemejanya kembali. Ditatapnya Edgar dengan

tatapan tajam. “Diam, atau Katherine yang akan terkena akibatnya," ancamnya sebelum akhirnya keluar dari kamar pasien tempat Edgar dirawat.

“Sudah selesai besuknya, Tuan?" tanya seorang suster yang kebetulan lewat pada Pierre.

Pierre tersenyum seraya mengangguk. “Sudah, sus," jawabnya.

Adam langsung menghampiri Pierre. “Bagaimana, boss?" bisiknya.

“Kita lihat sampai mana bajingan sialan itu bisa bertahan setelah semua harta benda miliknya jatuh ke tanganku," ucap Pierre puas.

*****

Erick sampai kembali di rumah pukul enam lewat tiga puluh sore. Wajahnya terlihat berseri-seri meskipun dirinya baru saja melalui macetnya jalanan ibu kota. “Ada apa, Erick? Kelihatannya kamu lagi senang sekali," tanya Serena seraya membawakan koper kerja milik Erick.

“Proses dealing-ku dengan investor Jerman itu berhasil, Serena," jawab Erick semangat.

“Ah, benarkah?!" Dipeluknya tubuh Erick dengan erat. “Selamat, Erick," ucap Serena.

Erick melepas pelukan erat Serena beberapa saat kemudian. Dirinya beralih menatapi seluruh penjuru rumahnya. “Katherine mana?" tanyanya.

“Sedang merias diri di kamarnya. Dia bilang nanti

malam mau pergi sebentar dengan teman-temannya," jawab Serena.

Erick menghela napas panjang. "Bagus lah kalau begitu. Rasanya aku sudah tidak sabar menunggu hari di mana dia kembali ke New York," ucapnya.

"Kok kamu berpikir begitu sih? Katherine kan adik kamu."

"Dia mengganggu kemesraan kita, sayang," goda Erick. "Mana bisa aku mencumbu dan mencium kamu kalau ada Katherine di depan kita, hm?" lanjutnya seraya merangkul manja pundak sempit Serena.

"Dasar," ucap Serena seraya sedikit tersipu malu. Tiba-tiba, dirinya jadi teringat kembali akan kejadian yang baru saja menimpanya tadi siang. Raut wajahnya seketika berubah jadi sedikit lebih murung. Haruskah Serena cerita pada Erick kalau Pierre lagi-lagi datang menghampirinya?

"Kenapa?" tanya Erick penasaran.

Serena terdiam sejenak memperhatikan wajah tampan suaminya. 'Sebaiknya aku tidak usah cerita soal Pierre. Aku tidak mau merusak mood-nya,' benaknya. "Tidak apa-apa," bohongnya.

Erick tersenyum. Digendongnya tubuh mungil Serena lalu dibawanya masuk ke dalam kamar tidurnya. "Ayo 'lanjut' di kamar," ucapnya manja. Dibaringkannya tubuh Serena dengan perlahan ke atas ranjang. "Kamu sudah mandi?" tanyanya seraya melepas dasinya.

“Sudah,” jawab Serena. Erick berjalan perlahan mendekati Serena lalu naik ke atas ranjang. Diciumnya leher jenjang Serena dengan liar. Serena bergerak menjauh beberapa saat kemudian. “Nggh sana, Erick. Kamu bau asam," ucapnya.

Erick terbelalak kaget. “Really? (Benarkah?)" ucapnya.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum.

“Hmm ya sudah. Aku mandi dulu kalau begitu.” Kelar mandi, Erick kembali menghampiri Serena yang sedang berbaring membelakangi dirinya di atas ranjang. “Hey, babe,” gumamnya seraya memeluk pinggang ramping Serena dari belakang lalu menciumi tengkuknya.

“Nghh .. sana, ah. Kasurnya kan masih luas,” ucap Serena.

Erick mencium pipi mulus Serena sekilas. “Aku sudah wangi kan?" tanyanya.

Serena tersenyum. “Sudah kok,” jawabnya. Serena menoleh setelahnya, dan kaget setengah mati saat mendapati Erick masih telanjang. Rambut tebal kecoklatannya terlihat masih agak basah. “Astaga, Erick! Kenapa tidak pakai baju?! Nanti kalau kamu kedinginan dan sakit, bagaimana?" ucapnya khawatir.

Erick menyeringai nakal. Ditindihnya tubuh mungil Serena dengan perlahan. “Buat apa juga aku pakai baju kalau ujung-ujungnya dilepas lagi, hm? Seandainya aku sakit pun, kan ada kamu yang merawatku, sayang," ucapnya seraya

meremas nakal gundukan ranum milik Serena dengan perlahan.

"Ahh .," desah Serena nikmat.

Erick tak bergeming lagi. Dibukanya celana tidur dan panties yang digunakan Serena dengan cekatan. Diciuminya sekujur paha mulus Serena sambil sesekali menyesapinya dengan lembut, membuat tubuh Serena bergetar geli karenanya. "Stop. Geli, Erick," ucap Serena seraya memegangi kepala suaminya.

Diciuminya kewanitaan Serena yang sudah agak basah itu untuk sejenak sebelum akhirnya dirinya menelusupkan lidahnya masuk ke dalam lubang hangat itu. Serena langsung mendesah kencang dan nikmat setiap kali titik kenikmatannya dimainkan oleh lidah Erick yang lihai. "Ahh!" desahnya seraya meremas rambut tebal kecoklatan milik Erick.

Erick mengecup kewanitaan Serena lalu mendongak, menatap wajah cantik istrinya dengan tatapan menggoda. "Kamu menyukainya, Serena sayang?" ucapnya.

Serena hanya terdiam, menatapnya balik dengan tatapan sayunya. Diciumnya kewanitaan Serena kembali sebelum akhirnya kembali menyelusupkan lidahnya masuk ke dalam sana. Dijilatinya milik Serena yang kian basah itu dengan lembut dan bergairah. "Nghh .. terus .," erang Serena yang tanpa sadar ikut memainkan gundukan ranum miliknya sendiri.

Tubuh Serena menggelinjang dengan hebat. Lidah Erick yang nakal terus menekan sambil sesekali menjilati titik kenikmatannya berkali-kali. Dicengkeramnya rambut tebal kecoklatan milik Erick dengan semakin kasar. Dimainkannya puncak gundukan ranum miliknya sendiri dengan semakin liar. Serena mengerang, mendesah panjang saat akhirnya mencapai puncak kenikmatannya. "Ahh .. Erick .. Ahhh!" desahnya.

Erick tersenyum puas. Diusapnya bibirnya dengan punggung tangan kanannya. Ditindihnya tubuh mungil Serena kembali. "Sekarang giliranku, sayang," bisiknya tepat di depan wajah cantik istrinya.

Erick berbaring santai di atas ranjangnya. Kejantanannya terlihat sudah mengeras, berdiri tegak bak tiang bendera. Serena beranjak duduk mengangkang di atas kedua paha Erick yang kokoh. Ditatapnya kejantanan Erick dengan tatapan nakal sebelum akhirnya beralih meremasnya dengan lembut. "God, suck it, baby," perintah Erick yang terlihat kian bergairah.

Diremasnya lagi kejantanan Erick untuk sesaat sebelum akhrinya memasukkannya ke dalam mulutnya. Serena memompa milik Erick dengan cepat sambil sesekali berganti meremas ujungnya dengan jari-jarinya yang lentik, membuat milik Erick semakin berkedut tak karuan. Disesapinya milik Erick dengan nakal. Dibawanya Erick ke dalam nikmatnya puncak gairahnya.

Serena berhasil membuat Erick keluar begitu banyak,

mengotori wajah cantiknya dan paha Erick dengan cairan cinta itu. "Oh, God, Serena," erang Erick sambil meremas kuat-kuat rambut tebal milik Serena.

Gantian Serena yang menindih tubuh berotot Erick. Ditaruhnya kepalanya di atas dada bidang Erick yang terlihat sedikit basah oleh peluh. Napasnya terlihat masih agak terengah-engah. "Kamu puas?" tanya Serena sambil menggerakkan jari telunjuknya di atas dada bidang Erick dengan manja.

Erick mencium pucuk kepala Serena sekilas. "Tentu. Kamu?" tanyanya.

Serena mendongak sedikit, menatap wajah tampan suaminya. "Aku selalu suka sentuhanmu, sayang," jawabnya.

Erick mencium dahi mulus Serena. "I love you, Serena," ucapnya.

Serena tersenyum, "I love you too, Erick."

Esok paginya

"Nanti sore sepulang kantor aku ajak kamu dinner. Kamu mau?" tawar Erick pada Serena sesaat sebelum masuk ke dalam mobil lamborghini hitamnya.

Serena mengangguk seraya tersenyum. "Tentu," jawabnya.

Erick lanjut bertanya. "Katherine belum pulang?" ucapnya khawatir.

"Tadi pagi aku dengar dia sudah pulang. Kenapa memangnya?"

Erick menatap Serena tajam. “Kasih tahu dia supaya jangan sering pulang subuh, Serena. Bahaya. Kalau sampai dia diculik atau diikuti orang jahat bagaimana?" ucapnya cemas.

“Kamu terlalu paranoid."

“Siapa tahu, kan?"

Serena tersenyum lebar. “Iya. Nanti aku coba bicara pada Katherine," ucapnya.

Diciumnya dahi dan bibir Serena. "Be safe (hati-hati)," ucap Erick sebelum akhirnya masuk ke dalam mobilnya.

“You too (kamu juga)."

Sesampainya di kantor, Erick mendapati seorang office boy sedang sibuk mengeluarkan aquaspace berisi ikan-ikan kesayangannya dari dalam ruang kerja pribadinya. Padahal ikan-ikan itulah yang selalu jadi penghibur hatinya kala dirinya sedang stress dengan pekerjaannya. "Hey, mau kamu kemanakan aquaspace itu? Saya kan sudah pernah bilang, jangan pindahkan barang-barang yang ada di ruang pribadi saya!" gertaknya.

Sang office boy langsung tertunduk takut. “Maaf, Mister Erick. Tapi ini permintaan CEO baru kita," jawabnya.

Erick mengernyit heran. “CEO baru? Apa sih maksudmu?" ucapnya geram.

Sang office boy tak menjawab lagi.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung memasuki ruang

kerja pribadinya. Dirinya tertegun kaget seketika mendapati Pierre, yang sedang duduk di kursinya sambil menaikkan kedua kakinya ke atas meja dengan santai bak sedang duduk di kursi pantai. "Pierre? Mau apa kamu di sini?!" ucap Erick dongkol.

Pierre tersenyum lebar. "Hey, bro," sapanya.

"Bangsat! Keluar dari sini sekarang juga!"

Pierre menurunkan kakinya dan beralih melipat kedua tangannya di depan dada bidangnya. Ditatapnya Erick dengan tatapan sebal. "Ck, berani-beraninya kamu bicara seperti itu pada seorang CEO perusahaan. Di mana sopan santunmu, Mister Navarro?" ucapnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 47 - Dia Milikku, Bukan Milikmu

Erick Navarro menatap wajah lawan bicaranya dengan tatapan berapi-api nan penuh emosi. “Apa maksudmu, hah?!" ucapnya geram.

Pierre tersenyum miring. “Kamu tuli, ya?" cemoohnya. Diambilnya sebuah papan nama kayu yang sudah diganti dengan namanya sendiri itu lalu diperlihatkannya pada Erick. “Read this (baca ini), Mister Navarro. Namamu sudah tidak tertulis di sini," ucapnya. “See? (Lihat?) Pierre Alterio, chief executive off cer," lanjutnya angkuh.

Ditatapnya Pierre dengan tatapan penuh rasa tak suka. “Terserah apa katamu. Kalau kamu tidak mau keluar sekarang, biar aku panggil security saja sekalian buat menggerek kamu keluar," gertaknya.

Pierre mengangkat kedua bahunya dengan santai. “I don't care (aku tidak peduli)," ucapnya dengan raut wajah yang sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah. “Toh sekarang perusahaan ini sudah jadi milikku," sambungnya.

Erick enggan berbicara lagi. Dirogohnya ponsel dari dalam saku celana kerjanya.

Dahi mulus Pierre langsung mengernyit. “Kamu mau telepon siapa?" tanyanya curiga.

“Rumah sakit jiwa. Sepertinya ada salah satu pasiennya yang kabur dari sana," ejek Erick.

Kedua tangan Pierre langsung mengepal erat. Sudah siap meninggalkan luka lebam biru di wajah tampan Erick saat ini juga. 'Bangsat!' benaknya emosi. Pierre yang sudah merasa malas untuk adu jotos lagi dengan Erick, akhrinya langsung memberikan surat perjanjiannya. Dirinya menghela napas panjang. "Ini," ucapnya.

Diambilnya surat perjanjian itu. "Surat perjanjian?" gumam Erick seraya mengerutkan dahi mulusnya. Dibacanya surat perjanjian itu dengan raut wajah yang terlihat amat serius.

Kepala Erick langsung menggeleng—tak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya. Ya, di sana tertulis jelas sekali kalau surat perjanjian itu dibuat oleh Pierre dan Edgar Navarro, ayah kandungnya sendiri. "Tidak, ini tidak mungkin terjadi," elaknya. Ditatapnya Pierre kembali. "Ini pasti surat perjanjian palsu kan? Kamu pasti memalsukan tandatangan ayahku kan?!" sambungnya yang terlihat semakin terbakar emosi.

Pierre menggeleng perlahan. "Nope (tidak). That's illegal (itu ilegal), Erick," bohongnya. "Karena kamu sudah tidak jadi CEO di perusahaan ini, maka sekarang otomatis kamu jadi bawahanku," imbuhnya enteng. Diambilnya sebuah gelas kaca berisi setengah air putih dari atas meja kerja di hadapannya lalu diberikannya pada Erick. "Ini. Buatkan aku kopi sekarang," perintahnya dengan nada bicara yang terdengar amat menuntut.

Prang!

Erick menyiram gelas kaca yang masih terisi separuh air itu tepat ke arah wajah tampan Pierre lalu setelahnya melempar gelas kaca itu dengan kasar tepat ke samping Pierre—nyaris mengenai wajahnya. Pecahan gelas kaca itu langsung berserakan di mana-mana. Ditatapnya Pierre dengan tatapan membunuh. "Sampai mati pun aku tidak akan pernah sudi jadi bawahanmu! Dasar keparat sialan!" bentaknya.

Pierre mendengus kesal. Dirinya bangkit berdiri dari kursi yang sedang didudukinya setelahnya. "Baik, kalau memang kamu masih tidak percaya, ayo, tanyakan saja langsung pada ayahmu yang sedang sekarat itu," ajaknya.

Tanpa menunggu lama, Erick langsung mengiyakan tantangan Pierre. Diajaknya lelaki tampan keturunan setengah Perancis itu menuju rumah sakit tempat ayahnya dirawat. Selama di mobil, kelakuan Pierre benar-benar membuat Erick naik darah. Tidak ada sopan-sopannya sama sekali. Pierre, yang saat ini sedang duduk di samping kursi kemudi, dengan santainya menaikkan kedua kakinya ke atas dashboard mobil lamborghini hitam milik Erick.

Ditatapnya Pierre dengan tatapan garang. "Heh! Turunkan kakimu dari dashboard mobilku!" gertaknya.

Pierre tersenyum enteng. "Sorry (maaf), my bad (salahku)," ucapnya. Sepertinya ucapan maafnya tak ada tulus-tulusnya sama sekali.

Mobil lamborghini hitam milik Erick melaju kencang dengan kecepatan nyaris penuh. Selama perjalanan,

keduanya sama sekali tidak saling bicara. Erick terlihat sibuk menyetir mobilnya dengan dahi yang mengerut serius—sementara Pierre, hanya duduk santai di kursi penumpangnya seraya melipat kedua tangannya di depan dada bidangnya. Dirinya nampak tersenyum puas, karena ternyata hari ini rencananya berjalan lancar bak jalan tol yang sedang dilaluinya sekarang.

Sesampainya di rumah sakit, seorang suster berusia paruh baya langsung menghampiri keduanya. "Siang, Tuan mau bertemu dengan siapa?" tanyanya ramah.

"Edgar Navarro Hoffmann. Dia ayah saya," jawab Erick serius, tanpa banyak basa-basi.

Sang suster beralih membaca sejenak jadwal jam besuk yang tertulis rapih di atas buku besar yang ada di hadapannya. "Ah, tapi jatah jam besuk Tuan Edgar nanti sore, bukan sekarang," ucapnya.

Ditatapnya wajah sang suster dengan tatapan sebal. "Banyak alasan," gumam Erick sebelum akhirnya berjalan cepat menuju kamar pasien tempat ayahnya di rawat—sama sekali sudah tak peduli meskipun sekarang jam besuknya belum tiba. Pierre berjalan mengikutinya dari belakang, terus mengekor bak seekor anak ayam yang sedang mengikuti induknya.

"Tuan! Tunggu! Anda tidak boleh masuk sembarangan!" teriak sang suster panik.

Brak!

Dibukanya pintu kamar pasien tempat ayahnya dirawat dengan amat kasar. "Papa!" teriak Erick sebal.

Edgar langsung menoleh kaget. "Erick?" sapanya dengan jantung yang terasa deg-degan seketika.

Diberikannya surat perjanjian itu pada Edgar. "Apa-apaan ini, papa?! Kenapa papa buat keputusan tanpa bilang-bilang dulu padaku?!" ucapnya kecewa.

Edgar mengambil surat perjanjian itu dengan tatapan nanar. Ditatapnya wajah Pierre sejenak sebelum akhirnya beralih menatap wajah Erick lagi.

Pierre hanya terdiam seraya menyeringai bak seekor serigala. 'Mati kamu, Edgar. Sekarang anakmu berbalik menyerang dirimu sendiri. Era kejayaan Keluarga Navarro sudah berakhir sekarang,' benaknya puas.

Melihat ayahnya tak kunjung bergeming, Erick akhirnya lanjut bicara. "Jadi ini semua benar? Semua yang ditulis dalam surat perjanjian ini benar adanya?" ucapnya seraya tersenyum miring.

Edgar menghela napas panjang. Ditatapnya wajah putranya dengan raut yang terlihat semakin nanar. "Maaf, Erick, tapi papa tidak punya pilihan lain." Dirinya lanjut menatap wajah Pierre kembali. Tanpa harus banyak bicara pun, Edgar sudah tahu apa yang ada di dalam benak Pierre. Bagaimana tidak? Tatapan mata Pierre yang tajam itu seolah-olah berkata: 'Kamu boleh mengakui semuanya sekarang, Edgar, tapi sebagai gantinya, putrimu yang akan

celaka.'

Edgar lanjut bicara. "Kita harus ganti rugi soal kecelakaan yang merenggut nyawa Keira dan ayah Pierre. Walau bagaimanapun juga, kecelakaan itu terjadi karena kelalaianmu," sambungnya.

"Tapi itu sudah jadi masa lalu, papa!" sanggah Erick.

Pierre langsung menatap Erick sinis. Mendengar Erick bicara seperti itu, ingin sekali rasanya dirinya melayangkan bogeman tangannya ke wajah Erick lagi. Mau sampai kapan Erick menganggap sebelah mata kehilangan dirinya atas Keira dan ayahnya di masa lalu?

"Dan lagi, andaikata mau ganti rugi pun, tidak seharusnya papa menggantinya dengan cara seperti ini! Ini kan perusahaan papa sendiri?!" bentak Erick.

Edgar tak mengelak lagi. Ditatapnya wajah putranya dengan tatapan penuh rasa bersalah. 'Maafkan papa, Erick, tapi papa harus melindungi kalian berdua,' benaknya getir. "Es tut mir leid, mein Sohn (maafkan ayah, anakku)," gumamnya.

Pierre menggeleng perlahan. "Sudah-sudah, tidak usah bertengkar," ucapnya santai. Dirinya beralih bicara pada Erick. "Kamu belum baca surat itu sampai habis kan? Coba lihat di poin paling terakhir. Kamu masih berhak atas kepemilikan saham di perusahaanku sebesar dua puluh persen," sambungnya.

Bukannya merespon, Erick malah merobek surat

perjanjian bermaterai itu jadi dua lalu setelahnya meremasnya dengan kasar dan membuangnya ke atas lantai rumah sakit yang dingin. "Aku tidak peduli lagi soal surat perjanjian itu! Bullshit! (Omong kosong!)" gertaknya.

Pierre mengambil surat perjanjian itu lagi. "Ah, kenapa kamu robek surat perjanjian ini?" ucapnya. Ditatapnya wajah Erick kembali lalu kemudian tersenyum lebar. "Untung aku masih menyimpan salinan aslinya," imbuhnya.

Bug!

Amarah Erick sudah tidak bisa dibendung lagi kali ini. Bogeman tangannya akhirnya melayang tepat ke arah wajah Pierre. "Bangsat!" umpatnya.

"Sudah cukup, Erick!" lerai Edgar yang terlihat semakin kewalahan.

Seorang suster paruh baya yang tadi sempat ditemui keduanya, akhirnya memutuskan untuk ikut menghampiri. Matanya terbelalak kaget begitu mendapati Erick sedang sibuk memukuli Pierre tepat di hadapan Edgar—yang sayangnya karena tubuhnya masih terlalu lemah tak bisa memisahkan keduanya. "Tuan! Sudah cukup! Jangan buat kegaduhan!" ucapnya seraya melerai.

Erick masih enggan melepaskan Pierre. Dicengkeramnya kerah baju Pierre dengan kasar. "Mau sampai kapan kamu mengusik hidupku, hah?!" cacinya.

Pierre tersenyum lebar—memperlihatkan deretan giginya yang terlihat merah akibat darah. "Sampai aku bisa

mendapatkan istrimu kembali," ancamnya.

Bug!

Dipukulnya Pierre kembali. Kali ini bukan wajahnya, melainkan dada bidangnya yang jadi sasaran bogeman tangan Erick. "Fuck!" ucap Erick yang terlihat sangat geram.

"Ah, aku lupa. Bukan istrimu, maksudnya istriku," sambung Pierre yang nampaknya masih belum puas membuat Erick naik darah.

Karena ucapannya tak kunjung digubris, sang suster yang juga terlihat semakin panik, akhirnya memanggil seorang security. "Cepat! Bawa dua orang ini keluar dari rumah sakit sekarang juga!" perintahnya pada security tersebut seraya menatap Erick dan Pierre dengan tatapan ngeri.

Sang bapak-bapak security langsung memisahkan keduanya sebelum masalah jadi tambah rumit. Erick lebih memilih untuk mengalah kali ini. Dirinya memutuskan untuk melepas Pierre setelahnya. Ditatapnya kembali wajah Edgar sebelum akhirnya keluar dari kamar pasien tersebut. "Aku tidak menyangka papa tega melakukan ini pada putra papa sendiri," ucapnya kecewa.

Edgar tak bergeming lagi.

"Anda harus keluar sekarang, Tuan," ucap sang security pada Pierre.

"Tunggu dulu. Saya mau bicara lagi sebentar dengan Tuan Edgar," sanggah Pierre.

"Tidak bisa, Tuan. Tuan harus .."

"Saya mohon. Sebentar saja, pak."

Sang bapak security menghela napas sejenak. "Baiklah. Lima menit saja," ucapnya serius. "Saya tunggu di sini."

Pierre berjalan menghampiri Edgar kembali. "Cepat sembuh, ya?" ucapnya seraya menepuk pundak Edgar dengan perlahan. Dirinya lanjut berbisik tepat di depan telinga Edgar setelahnya, "Aku harap kamu cepat-cepat keluar dari rumah sakit ini, agar kamu bisa melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana menyedihkannya Erick dan Katherine yang sebentar lagi hidup terlunta-lunta di jalanan."

Edgar tak merespon lagi. Kedua tangannya yang sudah renta itu terlihat mengepal erat.

Pierre tersenyum lebar. "Adiós, old man (selamat tinggal, lelaki tua)," ucapnya.

Sorenya

"Bagaimana menurutmu? Laki-laki ini tampan sekali, kan?" tanya Katherine seraya memperlihatkan foto seorang laki-laki tampan yang sedang berpose setengah telanjang pada Serena. Pandangannya beralih ke arah otot perut lelaki tersebut—yang terbentuk nyaris sempurna. "Coba lihat otot perutnya. Oh my God, he's so freaking hot! (Astaga, dia seksi sekali!)" sambungnya heboh.

Serena tersenyum tipis. "Iya. Dia memang tampan dan seksi kok," ucapnya acuh tak acuh.

Katherine beralih menatap Serena lalu menaikkan satu alisnya. “Kok wajah kamu datar-datar saja, sih? Apa menurutmu dia masih kurang tampan?" tanyanya heran.

Serena tersenyum manis. “Dia memang tampan, Katherine. Lalu? Apa urusannya denganku? Aku kan sudah menikah," jawabnya ramah.

“Ah, I got it (aku paham). Pasti menurutmu kakakku yang pelit dan mesum itu lebih tampan dan seksi daripada dia, iya kan?" goda Katherine.

“Iya. Bisa dibilang begitu," ucap Serena yang terlihat amat tersipu malu. Seketika Serena malah jadi membayangkan bagaimana menggairahkannya tubuh berotot milik suaminya. Ya, apalagi saat Erick sedang tak mengenakan busana apapun.

Katherine beralih menatap layar ponselnya lagi. “Hmm .. okay. Tapi sayangnya aku tidak setuju dengan hal itu," ucapnya.

“Siapa namanya?" tanya Serena.

“Harrison, dia orang Inggris. Kami tidak sengaja bertemu di klub kemarin malam," jawab Katherine ramah. “Kamu tahu? Dia loh yang mengajak aku kenalan duluan. Dia bilang dia suka dengan warna cat rambutku, lalu setelah itu kita bertukar nomor ponsel," lanjutnya bahagia.

“Bertemu di klub?"

Katherine, yang sedang merasa kasmaran, hanya mengangguk.

“Hati-hati, Katherine. Sekarang sedang banyak kasus penculikan dan pemerasan oleh orang tak dikenal," ucap Serena khawatir.

Katherine memutar bola matanya. “Ah, aku tahu. Tapi Harrison tidak mungkin melakukan itu padaku, Serena. Kamu tenang saja, dia cowok baik-baik kok," sanggahnya.

“Pokoknya kamu harus tetap berhati-hati."

“Kok kamu jadi semakin mirip dengan Erick ya?"

Serena tersenyum. “Kami menasihatimu karena kami sayang denganmu," ucapnya.

“Ya, ya. Kalian berdua memang mirip. Pantas saja kalian berjodoh," ucap Katherine keras kepala.

Brak!

Bunyi pintu rumah yang didobrak dengan kasar mengagetkan keduanya. “Shit," gumam Katherine kaget.

Serena langsung menghampiri Erick, sang pendobrak pintu, dengan tatapan cemas. “Kamu kenapa, Erick? Kok membuka pintu seperti itu?" tanyanya.

Ditatapnya wajah cantik istrinya dengan tatapan nanar. 'Serena sayang, akankah kamu tetap mencintaiku bahkan setelah aku kehilangan hampir semua harta bendaku?' benaknya.

Serena lanjut bicara. “Ada masalah apa, Erick? Coba ceritakan padaku," ucapnya seraya memegangi lengan berotot Erick.

Erick terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Aku

bangkrut, Serena," jawabnya.

"Bangkrut?" ujar Serena seraya mengernyitkan dahinya.

Perhatian Serena beralih pada Pierre setelahnya. Entah sejak kapan, lagi-lagi Pierre datang berkunjung ke rumahnya. Lagaknya terlihat amat santai. Pierre datang bersama beberapa orang yang terlihat sedang membawakan barangnya—bak orang yang sedang sibuk pindahan rumah. "Letakkan lukisan yang ini di sana," perintahnya pada salah seorang bapak-bapak yang sedang mengangkut lukisan bergambar perempuan muda miliknya.

"Pierre? Mau apa lagi kamu ke sini?" tanya Serena jengkel.

"Heh, cowok sinting! Kamu sudah tidak punya malu ya?! Apa urat malumu sudah putus?!" ucap Katherine yang tak kalah jengkelnya dengan Serena. Dirinya beralih bicara pada Erick setelahnya. "Erick! Usir cowok gila ini dari sini sekarang juga!" perintahnya.

Erick malah terdiam.

Katherine tambah naik darah begitu melihat Pierre yang dengan santainya memindahkan vas kristal kesayangannya ke dapur. "Apa-apaan sih, Erick?! Kamu rela rumah kita diacak-acak cowok gila ini?!" bentaknya pada Erick.

"Rumah ini bukan milik kita lagi, Katherine," ucap Erick dengan tatapan tajam.

"What? (Apa?)"

"Well, well. Ada ribut-ribut apa ini, hm?" ucap Pierre

santai yang akhirnya memutuskan untuk ikut bergabung dengan ketiganya.

“Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Erick? Kenapa kamu malah membiarkan Pierre memasuki rumah kita?" tanya Serena pada Erick heran.

Pierre menyeringai lebar. Ditatapnya Serena dari ujung kaki hingga ujung rambutnya bagaikan seekor singa yang sudah lama kelaparan. ‘Oh, Serenaku yang cantik, sebentar lagi rumah ini akan segera jadi milik kita berdua. Aku yakin, begitu kamu tahu kalau bajingan sialan itu sudah melarat, kamu pasti akan langsung menceraikannya,’ benaknya.

Lagi-lagi Erick hanya terdiam.

“Jawab, Erick! Jangan diam saja!" ucap Katherine kesal.

Pierre beralih angkat bicara. “Wait, wait (tunggu). Bagaimana kalau aku beri kamu tawaran yang kedua?" tawarnya pada Erick.

“Tawaran apa?" tanya Erick penasaran.

“Well, aku akan mengembalikan perusahaanmu beserta seluruh asetnya. Kamu pasti merasa kasihan dan tidak tega kan kalau istri dan adikmu yang cantik ini harus tidur di jalanan malam ini?" ujar Pierre.

Erick terdiam sejenak. Ditatapnya wajah Serena dan Katherine bergantian dengan raut wajah iba nan frustrasi.

Pierre lanjut bicara. “Tapi dengan satu syarat,” imbuhnya.

“Apa?"

“Kamu harus menceraikan Serena hari ini juga.”

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 48 - Aku Hamil Lagi

Pierre tersenyum miring. Ditatapnya wajah Erick dengan seringai licik. 'Aku yakin bajingan sialan ini pasti akan lebih memilih harta bendanya daripada Serena,' benaknya yakin. "Bagaimana? Kamu menerima tawaran kedua?" tanyanya lagi.

"Tidak, aku tidak akan menceraikan Serena," jawab Erick seraya menatap mata lawan bicaranya dengan tatapan tajam.

Kedua tangan Pierre langsung mengepal erat. Dirinya tersenyum tipis. 'Fuck,' benaknya geram.

Serena menatap Erick dan Pierre bergantian dengan dahi yang terlihat mengerut. "Apa sih yang sebenarnya sedang kalian berdua bicarakan?" tanyanya heran.

Pierre tak menjawab pertanyaan Serena. Diangkatnya kedua bahu lebarnya dengan santai. "Hmm ya sudah kalau memang itu maumu, silahkan kemasi semua barang-barangmu hari ini juga," ucapnya. Pierre lanjut bicara pada Katherine. "Selamat menghabiskan malammu di bawah kolong jembatan, nona manis," ejeknya.

Katherine langsung naik darah. "Erick! Kamu sudah gila, ya?! Kamu rela rumah kita ditempati cowok sinting macam dia?!" bentaknya pada Erick. Dirinya lanjut membentak Pierre setelahnya. "Pokoknya aku tidak akan meninggalkan rumah

ini! Ini rumahku, kok, buat apa juga aku harus tidur di bawah kolong jembatan?! Seharusnya kamu yang tidur di sana!" gertaknya.

Pierre hanya tersenyum miring.

Erick menghela napas panjang. Diajaknya Serena dan Katherine pergi meninggalkan Pierre. "Ayo, kita harus mengemasi semua barang kita," perintahnya. Bukannya pasrah dengan keadaan, hanya saja tenaga Erick sudah habis—nyaris tak tersisa untuk marah-marah apalagi membogem wajah Pierre lagi.

Serena menutup pintu kamar tidurnya dengan kasar. "Kamu menjual rumah kita ke Pierre?" tanyanya pada Erick dengan raut wajah yang terlihat amat geram.

Erick langsung menggeleng. "Tidak, bukan itu masalahnya," ucapnya seraya berkacak pinggang.

"Terus?"

"Kemasi dulu semua barang-barang kamu. Aku akan menceritakan semuanya nanti."

"Katherine?"

"Katherine akan ikut dengan kita."

"Lalu? Kita bertiga akan tinggal di mana?" tanya Serena lagi.

"Aku akan memikirkannya nanti," jawab Erick serius. Seusai mengemasi seluruh barang-barangnya, dahi mulusnya dibuat mengerut tak percaya seketika dirinya mendapati Katherine—yang terlihat sedang menggerek lima

buah kopernya. Ukurannya beragam, dari yang paling besar hingga ke yang paling kecil, semuanya ada. “Kamu tidak salah bawa koper sebanyak itu?"

Katherine memutar bola matanya. “Oh, come on! Barang-barangku kan memang banyak!" ucapnya sebal. Dirinya tersenyum kecut setelahnya. Ditatapnya wajah Erick tak suka. “Ini semua kan juga salahmu. Kenapa sih kamu begitu pasrah? Kok kamu malah membiarkan cowok gila itu menempati rumah kita?" sambungnya.

“Sabar, Katherine," tenang Serena.

Katherine malah berbalik membentak Serena. “Ah, aku sedang tidak bisa sabar! Kesabaranku sudah habis!" katanya. “Lebih baik aku pulang ke New York saja kalau tahu akan begini jadinya."

Satya menghampiri ketiganya, yang sedang berdiri di luar rumah seraya menggerek kopernya masing-masing, setelahnya. “Tuan Erick?" panggilnya.

Erick hanya menoleh, tidak menyahut.

“Kenapa Tuan memperbolehkan Pierre menempati rumah Tuan? Ada masalah apa ini?" tanya Satya bingung.

“Rumah itu bukan milikku lagi, Satya," jawab Erick dengan tatapan nanar sekaligus geram.

“Bagaimana bisa?"

Erick tak bergeming lagi.

Satya memperhatikan koper yang sedang dibawa ketiganya sejenak sebelum akhrinya beralih bertanya lagi, “Di

mana Tuan dan Nona akan tinggal?"

Giliran Serena yang angkat bicara kali ini. "Kami belum tahu," jawabnya pasrah.

"Bagaimana kalau Tuan dan Nona tinggal di rumah saya untuk sementara?" tawar Satya.

Erick masih enggan berkata-kata. Tanpa harus berucap pun, Satya bisa melihat raut keengganan dan tak enak hati yang tergambar jelas di wajah tampan Erick.

"Tidak usah merasa tidak enak hati, Tuan Erick. Saya kasihan melihat Tuan dan Nona seperti ini," ucap Satya iba. "Saya sudah berjanji dengan Tuan Edgar kalau saya akan selalu setia mengabdi pada keluarganya. Dulu Tuan Edgar yang membantu keluarga saya waktu kami sedang kesulitan, sekarang saatnya saya membalas semua jasa-jasanya," sambungnya serius.

"Kami tidak merepotkanmu, kan?" tanya Erick.

Satya menggeleng. "Tidak sama sekali, Tuan, tidak usah khawatir," terangnya. "Ayo, biar saya yang menyetir."

Pierre hanya bisa menatapi kepergian mobil yang membawa Serena dari balik kaca jendela rumah. Ditatapnya Serena dengan raut wajah tak rela. 'Ck, Serena, aku tidak menyangka ternyata kamu begitu bodoh. Mengapa kamu lebih memilih pergi dengan laki-laki sialan itu dibandingkan tinggal di sini bersama denganku? Apa yang kurang dari aku, Serena?' benaknya.

Adam menghampiri Pierre tak lama kemudian. "Apa

rencana kita selanjutnya, boss?" tanyanya penasaran.

"Kita tunggu sampai mana Serena bisa bertahan hidup susah dengan bajingan sialan itu," jawab Pierre sinis.

*****

"Maaf, hanya ada dua kamar tidur di rumah saya," ucap Satya seraya membukakan pintu rumahnya untuk Erick, Serena dan Katherine.

Serena tersenyum. "Tidak apa-apa, Satya. Thanks sudah memperbolehkan kami tinggal di sini," ucapnya ramah.

Satya membalas senyum Serena. "Tuan Erick dan Nona Serena bisa tidur di kamar saya. Nona Katherine bisa tidur di kamar yang satunya lagi, biar saya tidur di ruang tamu," katanya.

"Ya sudah, aku mau masuk dulu. Aku capek," cetus Katherine dengan wajah super cemberutnya seraya menggerek lima kopernya masuk ke kamar tidur yang dimaksud Satya.

Erick menghela napas sejenak. "Maafkan Katherine, Satya, emosinya memang masih labil," ucapnya.

Satya tak menghiraukan soal Katherine. Dirinya tahu betul putri Edgar Navarro Hoffmann itu memang selalu dimanja, baik oleh uang maupun oleh keluarganya. Nyaris selalu hidup enak dan mendapatkan apapun yang dia inginkan dalam waktu instan. Tak heran terkadang sikap Katherine jadi semena-mena dan keras kepala. "Kenapa Tuan Erick memperbolehkan Pierre menempati rumah itu?

Bukankah itu rumah warisan Tuan Edgar?" tanyanya.

"Ini semua karena surat perjanjian sialan itu," jawab Erick serius.

"Surat perjanjian apa?" tanya Serena bingung.

"Ayahku menandatangani surat perjanjian yang isinya dia bersedia menyerahkan perusahaan beserta seluruh asetnya pada Pierre atas ganti rugi kecelakaan yang menyebabkan kematian ayahnya dan Keira," terang Erick.

Serena terbelalak kaget. "Jadi sekarang perusahaanmu juga sudah jatuh ke tangan Pierre?" ucapnya.

Erick hanya mengangguk.

Satya menggeleng. "Saya merasa ada sesuatu yang aneh di sini. Tidak mungkin Tuan Edgar berbuat senekat ini. Saya tahu betul, Tuan Edgar tidak pernah membuat keputusan tanpa memikirkannya secara matang lebih dulu," ucapnya serius. "Lagipula bukankah kecelakaan itu terjadi sekitar dua tahun yang lalu? Kenapa Pierre baru meminta ganti ruginya sekarang?"

"Aku juga tidak tahu, Satya." Erick lanjut bicara seraya mengepalkan kedua tangannya dengan erat. "Aku yakin sekali papa pasti dijebak oleh keparat itu," geramnya.

"Ini semua salahku. Pierre pasti sengaja melakukan ini semua karena aku," ucap Serena yang kedua mata cantiknya terlihat mulai berkaca-kaca. Ditatapnya Erick dengan tatapan penuh kesedihan. "Aku hanya membawa masalah buatmu, Erick. Aku tidak pantas hidup bersama denganmu,"

lirihnya.

Dahi mulus Erick langsung mengerut. “No, jangan bicara seperti itu, Serena," sanggahnya. Ditangkupkannya wajah cantik Serena dengan kedua tangannya. “Ini semua sama sekali bukan salahmu," ucapnya. Diciumnya bibir Serena sekilas—tak peduli meskipun ada Satya di sana. “Kamu bukan sumber masalah, melainkan sumber kebahagiaanku, sayang," lanjutnya dengan tatapan hangat penuh kasih sayang.

Serena tak menggubris lagi. Disingkirkannya tangan Erick dari wajahnya lalu kemudian bangkit berdiri. “Aku mau membereskan koperku dulu," ucapnya dingin.

Erick langsung mengikuti Serena masuk ke kamar tidur. “Aku permisi dulu. Selamat malam, Satya," ucapnya pada Satya.

"Selamat malam, Tuan Erick," kata Satya seraya menatap Erick iba.

Begitu masuk ke dalam kamar tidurnya, Erick mendapati Serena sedang menangis sendirian di pinggir ranjang. Didekatinya Serena dengan langkah cepat lalu dielusnya pundak Serena dengan perlahan. “Serena? Hey, what's wrong, baby? (Ada masalah apa, sayang?)" tanyanya iba.

"Tidak usah pura-pura bodoh, Erick. Ini semua memang salahku kok," jawab Serena sambil mengusap air mata yang membasahi pipinya yang terlihat memerah dengan punggung tangannya. Ditatapnya Erick dengan tatapan

nanar. “Kalau memang karena aku Pierre tidak juga mau berhenti mengusik hidupmu, lebih baik kita bercerai saja. Aku tidak mau membuat kamu dan Katherine menderita," sambungnya.

Erick langsung emosi. “No! Apa sih yang sedang kamu bicarakan? Aku tidak akan pernah menceraikan kamu, Serena. Apalagi hanya karena keparat sialan itu," tolaknya. Dipegangnya kedua lengan Serena dan ditatapnya wajah cantik Serena dengan serius. “Aku sangat mencintaimu, sayang. Aku tidak bisa hidup tanpamu," sambungnya.

“Tapi mau sampai kapan kita membiarkan Pierre mengusik hidup kita, Erick? Aku lelah sekali rasanya," lirih Serena. “Aku juga capek jadi beban dalam hidupmu."

“Pokoknya apapun yang terjadi, aku tidak akan pernah menceraikanmu," kata Erick serius. Ditangkupkannya wajah cantik Serena lagi dengan kedua tangannya lalu diciumnya bibir Serena kembali. “Kita bisa melalui ini semua bersama-sama, sayang. Aku janji padamu," janjinya.

Serena beralih memeluk tubuh berotot Erick dengan erat. Dibenamkannya wajah cantiknya di dada Erick yang bidang. “Aku sangat mencintaimu, Erick. Sangat, sangat mencintaimu sampai-sampai sakit rasanya," ucapnya yang terdengar sedikit sesenggukan.

Erick mengeratkan pelukannya. "I know, baby (aku tahu, sayang)," ucapnya. Diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam. “Aku juga sangat mencintaimu," sambungnya.

Serena hanya terdiam.

Erick melepas pelukannya tak lama kemudian. "Untuk sementara kita tinggal dulu di rumah Satya, oke?" ucapnya.

Serena tersenyum manis. "Kasihan Satya harus tidur di ruang tamu karena kita," katanya.

"Yeah." Erick menyeringai nakal seraya mencubit manja hidung mancung Serena. "Dan itu artinya kamu tidak bisa mendesah dengan kencang setiap kali kita bercinta, sayang," godanya.

"Kamu juga kadang terlalu kasar di atas ranjang, Erick," ucap Serena yang terlihat begitu tersipu malu.

Seringai nakal di wajah tampan Erick melebar. "Hmm benarkah?" godanya lagi.

Serena hanya tersenyum seraya menggigit bibir bawahnya. Tanpa aba-aba, Erick langsung mendorong tubuh Serena ke atas ranjang lalu menindihnya dengan perlahan. "Ka .. kamu mau apa?" tanya Serena takut-takut.

"Shh .," bisik Erick seraya meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Serena. Dikecupnya bibir Serena sekilas. "Aku akan membuktikan padamu kalau aku juga bisa 'bermain halus' di atas ranjang," ucapnya dengan raut wajah yang terlihat mulai bergairah.

"Dasar mesum," ucap Serena malu-malu.

Erick hanya tersenyum manis sebelum akhirnya mulai membuka kancing baju Serena satu per satu.

*****

Terhitung hampir sebulan sudah Erick bekerja di bawah pengawasan Pierre yang berlagak bak seorang diktator. Andaikan boleh memilih pun, rasa-rasanya Erick lebih memilih jadi bawahan diktator asli daripada Pierre. Lagaknya yang sok dan tidak sopan, ditambah wawasannya yang sangat kurang soal dunia properti—bisnis yang selama ini digeluti keluarga Navarro—membuat kepala Erick pusing.

Sering kali Pierre memanfaatkan keadaan, seolah-olah dengan sengaja terus menekan batin Erick untuk angkat kaki dari perusahaan yang tadinya adalah miliknya. Dari fotokopi dan membawakan dokumen sampai membuat kopi di dapur kantor—semua sudah Erick cicipi. Job desk yang seharusnya tidak dilakukan olehnya, dan memang belum pernah dilakukan olehnya yang notabenenya adalah seorang CEO, dulu.

"Buatkan aku kopi lagi," perintah Pierre datar.

Erick akhirnya mengalah. Emosinya sudah tak bisa dibendung lagi. "Kalau mau kopi suruh office boy saja sana! Itu bukan tugasku!" geramnya.

"Baiklah, biar aku buat surat pengunduran dirimu hari ini," ancam Pierre dengan nada bicara santai.

'Fuck!' benak Erick geram. "Ya sudah, mana sini cangkirnya?" cetusnya.

Tidak, Erick tidak boleh menyerah. Apapun yang terjadi, dirinya harus bisa mendapatkan perusahaan beserta semua asetnya kembali.

Pierre menyerahkan cangkirnya seraya tersenyum miring. 'Mari kita lihat berapa lama kamu bisa bertahan,' benaknya puas.

Sorenya

Brak!

Erick Navarro membuka pintu rumah Satya dengan kasar, membuat Serena tertegun kaget karenanya. "Pelan-pelan buka pintunya, Erick. Nanti kalau rusak bagaimana?" ucap Serena yang terlihat agak sebal.

Serena terdiam sejenak memperhatikan Erick. Raut wajahnya nampak begitu muram. Kemeja kerjanya terlihat kusut, sekusut penampilannya. Erick melempar tas kerjanya dengan kasar ke atas lantai lalu kemudian membaringkan tubuhnya ke atas sofa. Serena ikut duduk di samping Erick. "Kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

Dilayangkannya pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. "Yang lain ke mana?" tanya Erick penasaran.

"Katherine sedang pergi sebentar dengan temannya, kalau Satya sedang pergi keluar membelikan aku obat."

"Kamu sakit?" tanya Erick dengan dahi yang terlihat mengernyit.

Serena tersenyum. "Hanya pusing sedikit kok," jawabnya.

Didorongnya tubuh mungil Serena ke belakang lalu diciumnya bibir Serena dengan liar. "Mphh .." erang Serena seraya meremas kasar kemeja kerja yang dikenakan Erick. Bibir Erick beranjak turun menuju leher jenjang Serena,

menyesapi seraya sesekali menggigitnya dengan lembut bak seorang vampir yang haus darah—meninggalkan banyak tanda kepemilikan di sana. Jari-jari tangannya meremas dengan liar gundukan ranum milik Serena, membuat Serena mengerang dan mendesah nikmat di bawah dekapan hangat tubuhnya, "Ahh .."

Dirinya terdiam sejenak memperhatikan betapa cantik dan menggairahkannya istrinya di bawah dekapan tubuhnya. Sorot matanya berubah sayu—tatapan yang seolah-olah mengajaknya untuk bercinta. Napasnya terlihat sedikit terengah-engah. Dadanya terlihat naik turun—sibuk memompa darah. Bibirnya terlihat sedikit bengkak akibat ciuman liarnya tadi. Leher jenjangnya memerah, menunjukkan kalau tanda kepemilikan itu mulai terbentuk di sana. "Fuck," gumam Erick.

Diturunkannya celana pendek serta panties yang digunakan Serena dengan cekatan sebelum akhirnya beralih membuka kaus serta kaitan bra-nya. Serena memegang pergelangan tangan Erick, mencegatnya untuk menanggalkan bra yang menutupi gundukan ranumnya. "Jangan, Erick, jangan di sini," bisiknya. Dirinya masih sadar betul kalau sekarang sedang bercinta di atas sofa, bukan di dalam kamar tidur.

Erick mengecup bibir Serena sekilas. "Aku sudah tidak tahan, sayang," ucapnya lalu beralih menanggalkan celana kerja dan boxer-nya sendiri secepat kilat.

Diciumnya puncak gundukan ranum milik Serena

bergantian sambil sesekali meremasnya dengan lembut, membuat Serena mendesah nikmat karenanya, "Ahh Erick .."

Dibelainya kewanitaan Serena sejenak dengan jari-jari tangannya. Setelah mengetahui kalau Serena sudah cukup basah untuknya di bawah sana, barulah Erick memasuki Serena dengan amat perlahan. Serena mendesah kencang, tubuhnya menggelinjang hebat, "Ahh .. Ahh!"

Erick membuka kedua paha mulus Serena semakin lebar. Diletakkannya kedua kaki Serena di pinggangnya. Pinggulnya bergerak cepat dan liar, memompa miliknya masuk semakin jauh ke dalam kewanitaan Serena. Kedua matanya terlihat sesekali terpejam, menikmati betapa sempit dan memabukkannya milik Serena di bawah sana. Bibirnya sesekali beranjak turun, mengecupi sambil menyesapi puncak payudara Serena bergantian. "Ahh! Ahh! Ahh!" desah Serena yang terdengar semakin bergairah.

Dan semuanya berlangsung cepat di atas sofa, saat itu juga. Hanya dengan beberapa kali genjotan lagi, Serena mencapai puncak kenikmatannya. Dicakarnya punggung mulus Erick, dicurahkannya semua nikmat bercintanya di sana. "Ahh .. Ahh! Erick!" desah Serena.

Sementara Erick, masih belum puas juga. Genjotannya semakin liar dan cepat, dirinya merasa sudah tak sabar ingin segera cepat-cepat merasakan nikmat bercintanya. Napasnya terdengar semakin memburu. Sofa tempat peraduannya terdengar sesekali berdecit. Serena yang paham akan keinginannya, ikut menggoyangkan pinggulnya

dengan cepat—membantu Erick mencapai puncak kenikmatannya. Dan tak sampai sepuluh menit kemudian, Erick akhirnya berhasil mencapai orgasmenya. “God, Serena," erangnya seraya mengeluarkan benih cintanya begitu banyak di dalam rahim Serena.

Waktu berjalan seperti biasa keesokan harinya. Namun semua berubah dua minggu setelahnya, saat Serena mendapati bahwa dirinya hamil kembali.

Emosinya bercampur aduk. Senang, sedih, khawatir, bahkan sedikit rasa penyesalan, semua ada dalam batinnya. “Kamu sedang sibuk tidak?" tanyanya takut-takut pada Erick, yang terlihat sedang menatapi layar laptop-nya dengan serius. Di sampingnya, terdapat setumpuk dokumen kantor yang entah apa isinya. Padahal belum pernah Serena melihat Erick bekerja dengan setumpuk dokumen seperti itu.

Ya, tentu saja itu semua suruhan Pierre. Siapa lagi?

Erick menghela napas panjang. “Yeah, sedikit," ucapnya dengan wajah yang terlihat sedikit kelelahan. “Ada apa, hm?” tanyanya seraya mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan jari-jarinya.

"Ada hal penting yang harus aku bicarakan padamu," jawab Serena serius.

Dahi mulus Erick langsung mengerut, “Soal apa?"

Serena menyerahkan sebuah tes pack pada Erick. Hasilnya positif. "Aku hamil lagi, Erick," ucapnya.

Diterimanya test pack itu dengan dahi yang terlihat

semakin mengernyit. Ditatapnya wajah cantik istrinya kembali. “Apa? Kamu tidak salah?" ucapnya dengan nada bicara yang terdengar sedikit emosi.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 49 - Kamu Membuatku Kecewa

Tadinya Serena mengira saat Erick tahu bahwa dirinya hamil lagi, Erick akan langsung memeluk erat tubuh mungilnya dan mencium bibirnya dengan manja sebelum akhirnya mengucapkan selamat pada dirinya, yang tinggal menunggu beberapa bulan lagi akan jadi seorang ibu. Namun ternyata dugaannya salah. Suaminya malah menatapnya dengan tatapan kesal, dan bicara seolah-olah dirinya tak lagi menginginkan seorang keturunan.

Ditatapnya Erick dengan tatapan nanar. "Jadi kamu tidak suka kalau aku hamil lagi?" tanyanya.

"Aku hanya belum siap punya anak, Serena. Sekarang juga bukan saat yang tepat bagi kita untuk punya anak," jawab Erick seraya menatap Serena tajam.

Serena tersenyum miring. "Kenapa? Karena kita masih tinggal di rumah Satya? Apa karena kamu merasa tidak bisa lagi menghidupi anak kita nanti?" gerutunya.

Erick langsung menggeleng. "Bukan, bukan begitu, sayang," sanggahnya.

Serena langsung naik darah. "Kalau memang semuanya karena uang, aku bisa kerja, Erick! Aku juga bosan setiap hari tinggal di rumah saja tanpa pekerjaan!" makinya. "Ditambah lagi, sekarang kamu malah jadi suka marah-marah," gerutunya.

“Aku marah-marah karena stress dengan kerjaanku, Serena! Kamu tidak tahu kan betapa menyebalkannya mantan tunanganmu itu?” bentak Erick seraya menekankan kata ‘mantan tunangan’. Sengaja, tujuannya untuk menyindir Serena. Dirinya tersenyum sinis setelahnya. “Aku rasa dia sengaja memaksa dan menyuruhku melakukan tugas office boy agar aku resah dan cepat-cepat angkat kaki dari sana. Tapi aku tidak akan keluar, karena jika aku resign maka secara otomatis status kepemilikan sahamku akan hilang,” lanjutnya.

“Oh, jadi kamu lebih memikirkan soal uang dan jabatan daripada anak kita?”

“Tapi kita butuh uang selagi masih hidup, Serena! Kamu mau kasih anak kita makan apa jika dia sudah lahir nanti? Kopi? Mie instan?” bentak Erick lagi.

“Uang bisa dicari, Erick! Aku bisa kerja!” gertak Serena yang kedua matanya terlihat mulai berkaca-kaca. Dirinya lanjut bicara seraya meletakkan tangan kananya di atas perutnya yang masih rata. “Lagipula, aku juga tidak pernah meminta untuk hamil lagi sekarang. Tuhan yang mengizinkan dia untuk hadir kembali dalam hidup kita,” lanjutnya.

Ditatapnya kembali wajah tampan Erick dengan raut wajah serius. “Dan sebagai seorang laki-laki dewasa, seharusnya kamu tahu apa resikonya kalau kamu mengajakku bercinta hampir setiap hari,” imbuh Serena.

Erick langsung membuang muka. Apa yang akan

dikatakannya selanjutnya sungguh sesuatu yang tak pernah Serena bayangkan sebelumnya. "Gugurkan bayi itu, Serena," perintahnya.

Serena terbelalak kaget. Jantungnya berpacu lebih cepat dari sebelumnya. "Aku tidak menyangka ternyata kamu laki-laki yang tidak bertanggungjawab, Erick," ucapnya. Ditatapnya Erick dengan tatapan kecewa setelahnya. "Sekarang ucapanku terbukti kan? Memang seharusnya aku menceraikan kamu saja dari awal," ucapnya dengan nada bicara penuh penyesalan.

Erick tertegun kaget. Untuk sesaat, dirinya terdiam sejenak—merenungi apa yang baru saja terlontar dari bibirnya. 'Fuck, apa yang barusan aku katakan pada Serena?' benaknya. Diraihnya tangan kanan Serena lalu diciumnya punggung tangannya dengan lembut. "Maaf, maafkan aku, sayang. Aku sama sekali tidak bermaksud berkata seperti itu," ucapnya panik.

"Minggir sana!" bentak Serena seraya menjauhkan tangan kanannya dari hadapan Erick. Dirinya langsung masuk ke kamar tidurnya setelahnya. Brak! Bunyi pintu kamar tidur yang ditutup dengan kasar langsung memekakan telinga. Semoga saja pintu kamar tidur Satya tidak sampai rusak.

"Serena! Buka pintunya!" ucap Erick khawatir seraya menggedor-gedor pintu kamar tidurnya. "Aku benar-benar minta maaf, sayang. Aku pasti terlalu lelah dan capek sampai-sampai bisa berkata seperti itu," lirihnya.

Serena tak bergeming lagi. Masih berdiam diri di dalam kamar tidur yang dikuncinya dari dalam

Malamnya, Serena masih enggan bicara banyak dengan Erick meskipun sudah memperbolehkan Erick tidur sekamar dengannya. “Serena sayang, maafkan aku," mohon Erick seraya mengelus perlahan rambut panjang Serena, yang saat ini sedang berbaring sambil membelakangi dirinya di atas ranjang. “Ayo makan dulu, sayang. Satya membelikan kamu sup ayam," ajaknya.

“Sana makan sendiri. Aku tidak lapar," ucap Serena dingin—masih enggan menatap balik wajah tampan suaminya.

“Please, Serena, aku takut kamu sakit," mohon Erick lagi. “Aku benar-benar minta maaf, sayang."

“Aku mau tidur dulu."

Erick menghela napas panjang. “Fine (baiklah). Aku taruh supnya di dalam kulkas, kalau kamu mau menghangatkannya bilang saja padaku," ucapnya.

Tik .. Tok .. Tik .. Tok ..

Waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Serena Yatalana belum tertidur. Ditatapnya langit-langit kamarnya sambil memegangi perutnya—yang terdapat sebuah kehidupan baru di dalam sana. 'Kamu tenang saja, apapun yang terjadi, ibu tidak akan pernah meninggalkanmu,' benaknya. Dirinya tersenyum tipis setelahnya. “Semoga kamu selalu sehat di dalam sana

sampai kamu lahir nanti," gumamnya.

Dirinya beralih menatap Erick, yang terlihat sudah tertidur pulas di samping dirinya. Erick terlihat sangat lelah. Serena bisa mendengar dengan jelas dengkuran yang sesekali keluar dari tidurnya. Ditatapnya wajah tampan suaminya untuk sejenak. 'Kalau memang kamu tidak menginginkan anak ini, biar aku saja yang berjuang merawatnya,' benaknya.

Pelan-pelan, Serena beranjak dari atas ranjangnya. Dirapihkannya seluruh pakaiannya dan dimasukkannya ke dalam kopernya. Dirinya terdiam sejenak—memperhatikan kembali wajah tampan Erick sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkannya. "Selamat tinggal, Erick," ucapnya dengan nada bicara yang terdengar sangat pelan, nyaris seperti sebuah bisikan.

Pada akhirnya, Serena memutuskan untuk kembali ke rumah peninggalan mendiang ayahnya. Dibukanya pintu kayu rumahnya dengan perlahan. Ditatapnya seluruh penjuru ruangan rumahnya dengan sebuah senyum kecil di wajah cantiknya. "Ternyata rumah ini masih sama. Masih seperti yang dulu," gumamnya.

Usai menaruh kopernya di dalam kamar tidurnya, Serena beranjak menelepon Mira, sahabatnya. "Halo?" ucap Mira yang mengangkat panggilan masuknya tak sampai lima menit kemudian.

"Mira? Aku tidak membangunkanmu, kan?" ucap Serena yang wajahnya terlihat mulai memerah. Kedua matanya

nampak mulai berkaca-kaca lagi.

Mira menggeleng. "Tidak kok. Ada apa, Serena?" tanyanya penasaran.

Tangis Serena pecah saat itu juga. Padahal dirinya sudah berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis di telepon—enggan membuat Mira khawatir—namun sayangnya rasa sedih dan kecewanya sudah terlanjur terlalu berat sampai-sampai tak bisa dibendungnya lagi.

"Serena? Kenapa menangis?" tanya Mira iba.

"Hidupku kacau, Mira ..," jawab Serena seraya menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya dengan punggung tangannya.

"Kamu di mana sekarang?"

"Di rumah ayahku."

"Tunggu di situ, aku ke sana sekarang."

"Suamimu tidak marah?"

"Tidak usah khawatir. Ryan pasti maklum," ucap Mira sebelum akhirnya memutuskan panggilannya.

Mira tiba di rumah Serena hampir satu jam kemudian. Dirinya tidak datang sendirian, melainkan diantar Ryan, yang kini sudah resmi jadi suaminya. Namun Mira meminta Ryan untuk pulang ke rumah. Dirinya butuh waktu bicara berduaan saja dengan Serena. "Kamu kenapa, Serena?" tanyanya dengan tatapan iba.

"Aku hamil lagi, Mira. Dan kamu tahu? Erick malah menyuruhku untuk menggugurkan bayi ini," jawab Serena

geram.

Dahi Mira langsung mengerut kaget, “Bagaimana bisa?"

Serena tersenyum getir. “Semua karena uang. Erick pasti merasa tidak mampu menghidupi aku dan bayi kami. Dia sudah bangkrut, Mira. Bahkan karena bingung mau tinggal di mana, kami bertiga sampai menetap di rumah Satya hingga saat ini," tuturnya.

“Siapa Satya?" tanya Mira penasaran.

“Ajudannya Erick. Dia memang sudah lama kerja dengan keluarganya Erick," jawab Serena.

Mira menghela napas panjang. Diusapnya punggung Serena dengan perlahan. “Sabar, Serena, aku selalu ada di sini untukmu," tenangnya.

Serena tak merespon lagi.

Mira lanjut bicara, “Pantas saja aku sudah tidak pernah melihat Mister Erick di ruangan pribadinya. Kalau tidak salah nama CEO baru kita .."

“Pierre Alterio. Iya kan?" potong Serena.

Mira langsung mengangguk. “Ah, iya, benar! Pierre Alterio," ucapnya semangat. “Aduh, aku pusing sekali menghadapi dia. Orangnya sangat bossy, bawel, tidak ada ramah-ramahnya sama sekali. Beda sekali dengan Mister Erick," keluhnya. Dirinya terdiam sejenak untuk berpikir. “Tunggu dulu, bagaimana kamu bisa tahu soal Mister Pierre?" tanyanya penasaran.

“Dia mantan tunanganku," jawab Serena acuh tak acuh.

Mira tidak berucap lagi. Beratus pertanyaan sebenarnya bisa dihujankannya pada Serena, namun Mira tidak mau melakukannya. Buat apa juga kan dirinya mencampuri urusan pribadi sahabatnya? Urusan rumah tangganya saja sudah rumit. "Apapun yang terjadi, jangan pernah menggugurkan bayi ini, Serena. Mau bagaimanapun juga, dia anakmu," sarannya.

Serena langsung mengangguk, "Pasti." Diletakkannya tangan kanannya di atas perutnya kembali. "Aku sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkan dia," ucapnya seraya tersenyum.

Mira tersenyum manis, "Selamat atas kehamilanmu."

"Thanks."

"Aku dan Ryan juga sedang program hamil, tapi sayangnya sampai sekarang masih belum berhasil. Yah, mungkin memang Tuhan belum mengizinkan kami punya anak," ucap Mira yang raut wajahnya terlihat agak sedih.

"Siapa tahu dengan dekat-dekat denganku kamu bisa ketularan hamil, iya kan?" hibur Serena.

Mira tersenyum lebar. "Betul sekali," ucapnya. "Aku mau menginap di sini boleh?" tanyanya.

Serena mengangguk. "Tentu. Mau tidur bersamaku atau tidur di kamar ayahku?" tawarnya.

"Aku tidur denganmu saja. Ranjangnya muat kan? Tubuhku tidak besar-besar amat kok," canda Mira.

Serena tersenyum. "Baiklah," katanya.

Esok paginya

Cahaya matahari pagi yang silau membangunkan Erick dari tidur lelapnya. Diraba-rabanya untuk sejenak ranjangnya. Dirinya langsung terbangun, terbelalak kaget saat mendapati istrinya sudah tak ada di sampingnya. "Serena?" gumamnya dengan dahi mulus yang terlihat begitu mengernyit.

Pandangannya beralih pada sepucuk surat, yang memang sengaja diletakkan Serena di tepi ranjangnya agar Erick bisa langsung membacanya tanpa harus repot-repot mencarinya. Dibacanya sepucuk surat itu dengan tatapan serius.

Dear Erick

Maafkan aku. Tapi aku tidak bisa tinggal bersama dengan laki-laki yang bahkan tak menginginkan anaknya lahir ke dunia.

Kamu tidak usah mencariku. Aku harap hidupmu selalu bahagia.

Serena

Diremasnya sepucuk surat itu dengan kasar. "Fuck!" bentaknya. Diremasnya rambut tebal kecoklatannya dengan frustrasi. Tidak, kali ini bukan salah Serena—melainkan salah dirinya.

Seseorang mengetuk pintu kamar tidurnya setelahnya. Bukan Serena atau Satya, melainkan Katherine, adik perempuannya. "Erick, aku minta uang lagi," pintanya dengan

raut wajah super datar.

Ditatapnya Katherine dengan tatapan sinis. “Kamu gila, ya?! Bahkan dalam keadaan begini kamu masih bisa minta uang?! Kamu pikir aku bank?! Kita sudah melarat, Katherine!" geramnya. Ditatapnya lagi sepucuk surat yang bentuknya sudah tak karuan itu setelahnya. “Serena juga pergi entah ke mana, dan sekarang kamu mau menambah beban pikiranku?" gerutunya.

Katherine mendengus kesal. “Bukan salahku kalau Serena pergi dari rumah ini, Erick! Siapa juga yang mau tinggal di rumah seperti ini?! Sudah sempit, berdebu, banyak kecoak pula! Kamu pikir aku suka tinggal di sini?" marahnya.

Erick beralih menatap Katherine lagi. “Sana angkat kaki kalau memang kamu tidak mau tinggal di sini!" gertaknya.

Katherine mengangguk. “Baik! Kalau memang itu maumu, lebih baik aku minggat dari sini!" ancamnya lalu kemudian pergi meninggalkan Erick sendirian. Dengan secepat kilat Katherine mengemasi seluruh barang-barangnya, memasukannya ke dalam lima buah kopernya dan menggereknya keluar rumah.

Satya, yang kebetulan mendapati Katherine sedang sibuk menggerek-gerek kopernya, langsung bertanya. “Nona Katherine mau ke mana?" tanyanya.

Katherine tak menjawab. “Minggir sana!" cetusnya.

Satya langsung menghampiri Erick, yang sudah keluar dari kamar tidurnya dengan baju dan rambut yang terlihat

begitu kusut—sekusut raut wajahnya. "Ada apa ini, Tuan Erick?" tanyanya khawatir.

Erick tersenyum kecut. "Istriku kabur dari rumah, dan sekarang adikku juga pergi meninggalkanku," jawabnya. Ditendangnya kursi plastik di ruang tamu rumah Satya dengan kasar sampai-sampai membuatnya terpental ke tembok. "Bangsat! Ini semua ulah bajingan sialan itu!" umpatnya.

"Nona Serena kabur lagi dari rumah?" tanya Satya lagi dengan raut wajah kaget.

Erick menghela napas panjang. Ditatapnya Satya dengan raut wajah nanar. "Serena hamil lagi, Satya. Aku terlalu stress dengan kerjaanku kemarin, hingga tanpa sadar, aku menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya," akunya. Dirinya tersenyum miring setelahnya. "Ini semua salahku. Aku tidak menyangka, bisa-bisanya aku berkata seperti itu pada istri dan anakku sendiri. Aku memang bodoh," ucapnya—tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Ayo, kita cari Nona Serena sekarang," ajak Satya tanpa banyak basa-basi.

Erick menggeleng. "Tidak usah, biar aku yang cari Serena. Kamu cari Katherine saja. Bujuk dia sampai mau pulang ke rumah," perintahnya.

Satya mengangguk setuju. "Baik, Tuan," ucapnya.

Sementara itu, di lain tempat, Serena baru bangun dari tidurnya. Mira sudah tidak ada di sampingnya. Mungkin

sudah pergi ke kantor, pikirnya. Serena menemukan sebuah sticky notes kecil yang diletakkan Mira di tengah pintu kamar tidurnya.

Aku pergi ke pasar dulu mau beli susu dan buah-buahan. Aku belikan kamu sarapan, ada di meja. Jangan lupa makan!

Mira

Serena tersenyum kecil. Tak menyangka ternyata sahabatnya seperhatian itu pada dirinya. Bahkan Mira rela tak masuk kantor demi menemani dirinya.

Tok .. Tok .. Tok ..

Perhatian Serena langsung teralihkan pada suara pintu rumahnya yang diketuk dengan perlahan. Dirinya beralih menatapi jam yang terpatri di dinding rumahnya, waktu menunjukkan pukul setengah delapan pagi. "Siapa ya?" gumamnya bingung. "Apa jangan-jangan tukang listrik? Kapan ya terakhir kali aku bayar tagihan listrik rumah ini?" lanjutnya.

Dibukanya pintu rumahnya dengan perlahan. Senyum manis mantan tunangannya lah yang diperolehnya setelahnya. "Selamat pagi, Serena," sapa Pierre—yang entah darimana bisa tahu Serena ada di rumah mendiang ayahnya.

Dahi mulus Serena langsung mengerut. "Pierre? Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ada di sini?" tanyanya curiga.

Pierre tersenyum lebar. "Awalnya aku hanya iseng-iseng

saja. Siapa tahu kan kamu tinggal di sini? Eh ternyata dugaanku malah benar," jawabnya ramah. Dirinya menunjukkan sebuah kantong plastik bening berisi segelas jus jambu pada Serena setelahnya. "Ini, kebetulan sekali aku baru beli jus jambu. Kamu mau?" tawarnya.

Serena langsung terenyuh. Bahkan Pierre masih ingat jus jambu—salah satu jus buah kesukaannya. Tanpa sadar, air matanya kembali berjatuhan. Seharusnya bukan Pierre yang memberikannya jus jambu sekarang, melainkan Erick, pikirnya. Serena langsung membuang muka, tak mau kalau sampai Pierre melihatnya menangis.

Sayangnya Pierre lebih lihai daripada Serena. "Hey, ada apa, Serena?" tanyanya dengan dahi yang terlihat mengerut.

Ditatapnya Pierre kembali dengan tatapan nanar. "Aku sedih sekali, Pierre. Hatiku perih sekali rasanya," lirihnya.

Dipeluknya tubuh mungil Serena dengan erat. Pierre membenamkan wajah cantik Serena di dada bidangnya seraya mengelus perlahan rambut panjangnya. Diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam. "Shh .. it's okay. Aku ada di sini buatmu, sayang," tenangnya.

Sebuah seringai licik gantian menghiasi wajahnya. 'Akhirnya kamu jatuh juga ke tanganku, Serena,' benak Pierre puas.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 50 - Aku Masih Menunggumu

Begitu kesadarannya sudah terkumpul kembali, Serena langsung melepas pelukan erat mantan tunangannya. “Maaf, aku terbawa emosi," ucapnya.

Pierre tersenyum. “Tidak apa-apa," katanya. “Aku boleh masuk?" tanyanya ramah.

Serena hanya mengangguk setuju. Diajaknya Pierre duduk bersama di sofa empuk ruang tamunya.

"Ini, ayo diminum dulu jus jambunya. Kamu pasti suka," ajak Pierre seraya menyerahkan segelas jus jambu pembeliannya pada Serena.

Ditatapnya sejenak segelas jus jambu itu dengan raut wajah curiga. Takut, kalau-kalau Pierre memasukkan sesuatu yang bisa membayahakan dirinya dan bayinya ke dalam sana.

Pierre kembali tersenyum. “Tenang saja, sayang, jus jambu ini tidak ada racunnya kok," ucapnya yang seolah-olah tahu apa yang ada dalam pikiran Serena.

Serena tersenyum tipis. “Thanks," ucapnya seraya mengambil segelas jus jambu pemberian Pierre.

"Kalau tahu kamu ada di sini, tadi sekalian saja aku belikan kamu buah-buahan. Kamu juga suka buah alpukat, kan?" sambung Pierre.

Ditatapnya Pierre dengan raut wajah kaget. “Kamu

masih ingat semua hal tentangku? Termasuk makanan favoritku?" tanyanya tak percaya.

Pierre hanya mengangguk seraya tersenyum.

“Bahkan setelah sekian lama kita berpisah?" ucap Serena lagi.

Senyum di wajah tampan Pierre melebar. “Tentu saja, sayang," ucapnya dengan tatapan penuh kasih sayang. Diambilnya tangan kanan Serena lalu dikecupnya punggung tangannya. “Aku tidak akan pernah bisa melupakanmu," imbuhnya.

Serena menjauhkan tangannya dari hadapan Pierre. "Kamu sering berkunjung ke sini ya?" tanyanya—mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Pierre menggeleng. “Tidak, hanya sesekali saja sekalian bernostalgia. Kamu ingat kan dulu hampir setiap minggu aku ke sini? Mengajakmu pergi ke pantai, lihat matahari terbenam bersama," jawabnya. Dirinya beralih menatapi meja kayu kecil yang ada di hadapannya setelahnya. “Rasanya aku ingin mengulang masa-masa itu," ucapnya nanar.

Serena tak merespon lagi. Dirinya hanya terdiam, fokus meminum segelas jus jambunya hingga tanpa disadari diminumnya sampai habis tak tersisa. Ditatapnya Pierre dengan raut tak enak hati. “Ah, maaf, jusnya malah aku habiskan sendirian," katanya.

“Tidak apa-apa, sayang," ucap Pierre ramah. “Kamu mau aku belikan jus lagi? Jus alpukat bagaimana?" tawarnya.

Serena menggeleng. “Tidak usah, terima kasih," ucapnya dingin.

Meskipun melihat sikap Serena yang dingin dan terkesan acuh tak acuh, Pierre tak mau menyerah begitu saja. Dirinya tetap bersikeras untuk mendapatkan mantan tunangannya kembali. “Kamu ingat masa-masa waktu kita masih pacaran dulu? Kamu pernah membelikanku jus jeruk waktu aku sakit. Padahal saat itu sedang hujan deras, dan kamu rela pergi ke tukang jus hanya supaya aku cepat sembuh dan tidak kekurangan vitamin," imbuhnya.

Siapa tahu dengan mengingatkan Serena akan masa-masa romantisnya dulu, Serena bisa kembali ke dalam pelukannya—pikirnya.

“Iya," ucap Serena. Dirinya tersenyum getir setelahnya. “Masa-masa yang indah. Sayangnya sekarang semuanya tinggal kenangan," lanjutnya.

Pierre tersenyum tipis. Bukan, bukan itu yang mau dia dengar dari Serena. “Kamu tinggal sendirian di sini?" tanyanya—masih berjuang keras mendapatkan perhatian Serena.

Serena menggeleng. “Tidak, ada temanku. Dia nginap di sini sejak tadi malam," jawabnya.

“Laki-laki atau perempuan?" tanya Pierre curiga dengan dahi yang terlihat amat mengernyit.

Serena menghela napas pendek. “Tentu saja perempuan, Pierre," jawabnya yang terlihat sedikit kesal.

"Oh, baguslah kalau begitu," cetus Pierre. "Tadinya aku kira suamimu juga ada di sini," lanjutnya sinis.

Begitu mendengar kata suami, entah kenapa, hati Serena malah jadi seperti dicabik-cabik. Ditatapnya gelas plastik bekas jus jambu yang isinya sudah habis di hadapannya itu dengan tatapan nanar. 'Ya, memang seharusnya Erick yang ada di sini menemaniku, Pierre, bukannya kamu,' benaknya.

Dahi mulus Pierre kembali mengernyit. Ditatapnya Serena, yang wajah cantiknya terlihat mulai memerah, dengan raut wajah khawatir. "Hey, ada apa, Serena?" tanyanya.

Serena hanya terdiam.

Dipegangnya kedua lengan Serena dengan lembut. "Ceritakan semuanya padaku, sayang. Aku siap membantumu," lanjut Pierre.

Serena menatap Pierre nanar. Kedua matanya yang berkaca-kaca itu terlihat sedikit memerah. "Aku sedang bertengkar dengan Erick," jawabnya.

"Karena?" tanya Pierre penasaran.

"Dia menyuruhku untuk menggugurkan kandunganku, Pierre."

Pierre terbelalak kaget. "Jadi sekarang kamu sedang hamil lagi?" ucapnya tak percaya.

Serena hanya mengangguk.

Ditatapnya Serena dengan tatapan tajam. 'Sial,

seharusnya anakku yang sekarang ada dalam kandunganmu, Serena, bukannya anak bajingan sialan itu,' benaknya geram. "Memangnya kenapa dia bisa sampai menyuruhmu menggugurkan kandunganmu?" tanyanya dengan nada bicara yang terdengar sedikit kesal karena cemburu.

Serena tersenyum miring. "Paling-paling masalah uang. Erick bilang dia belum siap punya anak lagi sekarang. Aku tahu, masalah utamanya pasti karena dia merasa tidak bisa menghidupi bayi ini," cetusnya.

"Terus? Kamu tetap akan mempertahankan bayi itu?"

"Tentu saja, Pierre. Aku tidak mungkin membunuh anakku sendiri," jawab Serena serius. Diletakkannya tangan kanannya di atas perutnya. "Aku sudah pernah kehilangan dia satu kali. Aku tidak mau kalau sampai harus kehilangan dia lagi," sambungnya.

Pierre hanya terdiam—enggan berkomentar lagi. Dirinya merasa malas sekaligus kesal. Tidak bisa terima. Tidak ikhlas. Kenapa juga harus Erick yang menghamili Serena lagi dan bukannya dirinya?

Serena terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Soal surat perjanjian itu .. apakah ayah Erick yang membuatnya?" tanyanya.

"Iya. Sebagai ganti rugi atas meninggalnya Keira dan ayahku," jawab Pierre serius.

Dahi mulus Serena langsung mengerut. "Tapi kenapa sampai harus memberikan perusahaan serta semua asetnya

padamu, Pierre?" tanyanya curiga. Dihelanya napas panjang sejenak. "Bukannya apa, aku kasihan dengan Katherine. Dia pasti tidak suka tinggal di rumah Satya yang sempit dan jorok ..," imbuhnya. Dirinya lanjut bicara dengan suara yang terdengar amat pelan, ".. dan aku juga kasihan pada Erick."

Napas Pierre langsung memburu. 'Bangsat,' benaknya geram. "Aku tidak tahu, Serena, aku juga bingung. Waktu itu Edgar bilang aku tinggal menandatangani semuanya. Dia juga sama sekali tidak bilang apa-apa soal perusahaan dan semua asetnya," bohongnya. "Satya ajudan suamimu bukan?" lanjutnya—yang bahkan terlihat begitu enggan sekadar untuk mengucapkan nama Erick.

Oh, seandainya saja Serena tahu kisah yang sebenarnya, bukan hal yang tidak mungkin dirinya tidak sudi bertemu kembali dengan Pierre.

"Iya."

"Jadi waktu itu kamu tinggal di sana? Dengan manusia sialan itu dan adik perempuannya juga?" cetus Pierre.

Serena menatap Pierre sebal. "Dia punya nama, Pierre, namanya Erick. Jangan panggil dia dengan sebutan itu," omelnya.

Pierre menghela napas. "Maaf, aku hanya masih kesal dengan dia. Bisa-bisanya dia menyuruhmu menggugurkan anaknya sendiri. Suami macam apa yang tega menyakiti perasaan istrinya?" ucapnya geram.

Padahal aslinya Pierre merasa kesal bukan karena Erick

menyuruh Serena untuk menggugurkan kandungannya, melainkan karena Serena dihamili lagi oleh Erick.

Serena hanya terdiam.

Pierre ikut terdiam sejenak untuk berpikir. "Tunggu dulu. Kalau dia dan adik perempuannya tinggal di rumah Satya, lalu kenapa kamu tinggal di sini sendirian, Serena?" tanyanya bingung.

"Aku kabur dari rumah Satya sejak kemarin malam. Aku sedang tidak ingin bertemu dengan Erick sejak kejadian itu," jawab Serena malas.

"Maksud kamu sejak kejadian dimana dia menyuruhmu menggugurkan bayimu?"

Serena hanya mengangguk.

Pierre tersenyum tipis. 'Bagus. Sudah aku duga bajingan sialan itu pasti tidak akan tahan hidup melarat,' benaknya puas."Apa kamu menyesal menikah dengan dia?" tanyanya penasaran. Dirinya sangat berharap agar Serena berkata 'iya'.

"Aku tidak pernah menyesal menikah dengan Erick, Pierre. Aku .." Ucapannya terhenti sejenak. Air matanya yang tadinya sempat kering, perlahan tapi pasti akhirnya mulai membasahi pipinya lagi. ".. aku hanya menyesal kenapa aku tidak menceraikan dia saja dari awal," lanjut Serena nanar seraya membuang muka.

'Bagus. Semua berjalan lancar sesuai dengan rencanaku,' benak Pierre bahagia. Ditangkupkannya wajah

cantik Serena dengan kedua tangannya. "Lihat aku," perintahnya. Matanya bertemu kembali dengan mata Serena setelahnya. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Serena. Aku akan selalu di sini untukmu," janjinya.

Ditepisnya tangan Pierre dengan perlahan dari wajah cantiknya. "Pulang sana, Pierre. Temanku juga pasti balik sebentar lagi," ucapnya acuh tak acuh.

"Aku akan pergi, asalkan kamu ikut pulang bersama denganku," ajak Pierre.

"Maksudmu pulang ke rumah gedongan itu?" Serena membuang muka lalu menggeleng. "Tidak, aku tidak mau. Rumah itu hanya mengingatkan aku pada Erick," tolaknya.

"Ya sudah, kalau begitu biar aku yang tinggal di sini," tantang Pierre.

Ditatapnya wajah tampan Pierre kembali. "Buat apa? Kamu kan sudah punya rumah sendiri?" gertaknya.

Pierre menggeleng. "Nope (tidak). Itu bukan rumahku," katanya serius. Diambilnya tangan kanan Serena lalu dikecupnya punggung tangannya kembali. "Buatku, rumahku adalah kamu, sayang. Kamulah tempat aku pulang dan berteduh," ucapnya dengan tatapan penuh cinta.

Serena baru saja membuka mulutnya—hendak angkat bicara kembali—saat tiba-tiba pintu rumahnya dibuka tanpa diketuk terlebih dulu. Sahabatnya, Mira, sudah kembali. Ditatapnya Pierre dengan raut wajah terkejut. Sama sekali tak menyangka dirinya akan bertemu dengan sosok laki-laki

tampan yang juga atasannya. “Mister Pierre?" ucapnya kaget.

Pierre terdiam sejenak memperhatikan Mira. Otaknya sibuk mengingat-ingat siapa sosok perempuan yang sedang berdiri di hadapannya saat ini. “Oh, iya, aku ingat. Kamu Mira yang kerja di bagian humas kan?" tanyanya.

“I .. iya ..," ucap Mira takut-takut. “Maaf, saya tidak bisa masuk kantor hari ini karena .."

Serena langsung memotong ucapan Mira. “Mira memang sengaja tidak masuk kantor demi menemaniku, Pierre. Kalau kamu mau marah, marahi aku saja, jangan marahi dia," ucapnya pada Pierre dengan tatapan serius.

Bukannya marah, Pierre malah tersenyum manis. “Marah? Siapa juga yang mau marah-marah, hm?" ucapnya ramah.

Mira tertegun kaget. ‘Aneh sekali. Padahal biasanya juga dia selalu marah-marah di kantor karena hal sepele. Lagaknya berubah sekali hari ini. Apa karena ada Serena, ya?' benaknya curiga.

Jangankan melihat karyawan bolos kerja, kopi kekurangan gula pun bisa membuat Pierre langsung naik darah. Entah sudah berapa karyawan dan office boy yang mengutuki dirinya akibat lagaknya yang sombong dan begitu temperamental.

Ditatapnya Mira dengan raut wajah datar. “Kamu sudah punya suami?" tanyanya.

Mira mengangguk, “Sudah, Mister.”

Pierre tersenyum palsu. “Ya sudah, sana pulang. Kasihan suamimu, dia pasti khawatir denganmu," perintahnya seraya menatap Mira dengan tatapan yang seolah-olah berkata: 'Pergi sekarang atau aku potong gajimu'.

“Tapi Serena ..”

“Tidak apa-apa, biar Serena di sini denganku," potong Pierre.

Mira lanjut bicara pada Serena. “Bagaimana, Serena?” tanyanya.

Serena tersenyum tipis. “Ya sudah. Kamu pulang saja. Aku juga tidak enak hati dengan Ryan,” ucapnya tak enak hati.

"Baiklah." Mira langsung mengemasi semua barang-barangnya setelahnya. “Jangan lupa kabari aku kalau kamu butuh bantuan, oke?" ucapnya sebelum menaiki motornya.

Serena mengangguk seraya tersenyum. “Pasti," ucapnya.

“Hati-hati di jalan," sambung Pierre—masih dengan senyum palsunya.

*****

Brak!

Erick membuka pintu rumahnya—yang kini sudah jatuh ke tangan Pierre—dengan kasar. “Serena!" teriaknya seraya sibuk memandangi seluruh penjuru ruangan. Terus mencari ada di mana gerangan istri tercintanya.

Adam, anak buah Pierre, langsung menghampirinya

dengan tatapan tak suka. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya sinis sambil menghalang-halangi jalan Erick.

Didorongnya tubuh Adam ke belakang. "Minggir sana, aku sedang mencari istriku," ucap Erick seraya menatap Adam tajam.

"Nona Serena tidak ada di sini."

Erick tersenyum tipis. "Aku tidak percaya denganmu. Kamu sama gilanya dengan lelaki sialan yang mempekerjakanmu itu," cetusnya.

"Silahkan kalau memang tidak percaya. Cari saja Nona Serena sepuas hatimu," ucap Adam yang terlihat sudah malas berdebat lagi dengan Erick.

Dicarinya Serena ke seluruh penjuru rumahnya. Dan ternyata benar kata Adam tadi, Serena memang tidak ada di sana. Erick menghampiri Adam kembali. "Di mana keparat sialan itu?" tanyanya dengan napas yang terdengar sedikit terengah-engah—capek mencari istrinya yang bagaikan mencari seekor kucing yang hilang dan tak tahu arah jalan pulang.

"Saya tidak tahu. Tuan Pierre tidak bilang mau pergi ke mana," bohong Adam. Padahal dirinya selalu bertanya setiap kali melihat Pierre hendak pergi.

Erick tak merespon lagi. Usai angkat kaki dari rumah gedongan itu, dirinya langsung beranjak menghubungi Satya. "Kamu sudah menemukan Katherine?" tanyanya cemas.

Satya menggeleng. “Belum, Tuan. Saya juga sudah hubungi Nona Katherine berkali-kali, tapi tidak kunjung diangkat," jawabnya yang tak kalah cemasnya dengan Erick. “Tuan sudah bertemu dengan Nona Serena?" tanyanya.

“Belum, Satya. Dia juga tidak ada di rumah," jawab Erick nanar. Dirinya terdiam sejenak untuk berpikir sambil menatapi jalanan yang diaspal rapih. Tiba-tiba Erick teringat akan satu tujuan terakhir yang belum dikunjunginya: rumah Serena yang lama. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Erick langsung bergegas menuju rumah tersebut. “Nanti aku hubungi lagi. Cari terus Katherine sampai dapat," perintahnya.

“Baik, Tuan." Panggilanpun terputus.

Dimasukinya mobil lamborghini hitamnya—salah satu asetnya yang masih tersisa—dengan cekatan. Dinyalakannya mobil mewah tersebut dengan dahi yang terlihat amat mengernyit. “Serena, kamu di mana sekarang, sayang?" lirih Erick.

*****

“Kamu tidak lapar?" tanya Pierre yang masih betah berlama-lama di rumah Serena.

“Belum," jawab Serena datar.

“Mau aku pesankan makanan?" tawar Pierre. Ditunjukkannya layar ponselnya pada Serena setelahnya. “Ini, aku mau pesan ini," lanjutnya seraya menunjukkan gambar seporsi sate ayam lengkap dengan nasinya.

"Sate ayam?"

Pierre mengangguk seraya tersenyum. "Iya. Makanan yang dulu kita makan waktu pertama kali kita pergi kencan," ucapnya ramah. Tak henti-hentinya mencoba merebut hati Serena kembali.

"Aku bahkan sudah tidak mengingat semuanya, Pierre."

"Aku kan sudah bilang, aku tidak akan bisa melupakan semua hal tentangmu, sayang," ujar Pierre seraya tersenyum. "Aku pesan sekarang, ya?"

Serena hanya mengangguk.

Begitu pesanannya datang, tanpa sadar Serena langsung memakannya dengan lahap bak orang yang sudah tidak makan tiga hari lamanya. Padahal baru dua bulan yang lalu sejak terakhir kali dirinya makan sate ayam, tapi entah kenapa sate ayam ini rasanya enak sekali. Mungkin efek samping karena dirinya sedang mengandung.

"Padahal tadi kamu bilang kalau kamu belum lapar. Tapi lihat, kamu malah makan lahap sekali," goda Pierre.

Serena hanya terdiam. Wajah cantiknya terlihat sedikit memerah karena malu.

Ditatapnya wajah cantik Serena dengan serius. Tanpa ragu, didekatkannya wajahnya pada wajah cantik Serena lalu kemudian mencium bibirnya dengan perlahan sambil sesekali menyesapi sudut bibirnya dengan lembut. Pierre tersenyum. "Ada nasi di bibirmu tadi," ucapnya.

Serena terbelalak kaget. Padahal dirinya baru saja

hendak memakan kembali setusuk sate ayam yang sedang dipegangnya. Tapi tiba-tiba nafsu makannya malah jadi menurun drastis karena ciuman bibir Pierre tadi yang terasa amat tiba-tiba.

"Ada apa, Serena? Kok tidak dimakan lagi?" tanya Pierre bingung.

Serena tak menjawab. Diletakkannya setusuk sate ayam itu di atas piringnya.

Pierre lanjut bicara seraya memegangi kedua lengan Serena. "Sayang ..," gumamnya.

Serena langsung bergerak menjauh. Ditatapnya Pierre dengan tatapan tajam. "Jangan dekat-dekat denganku, Pierre," omelnya.

"Kenapa?" tanya Pierre dengan dahi yang terlihat mengerut.

Serena hanya terdiam sambil menatapi cincin pernikahan yang masih melingkar di jari manisnya dengan tatapan penuh kesedihan.

Pierre mengikuti ke arah mana Serena terus menatap. Dirinya tersenyum miring setelahnya. "Karena kamu masih menikah?" cetusnya.

Serena menatap Pierre kembali—namun masih enggan berkomentar.

Pierre lanjut bicara. "Kalau memang karena itu alasannya, aku bersedia menikahimu sekarang juga, Serena. Aku janji akan menyayangimu serta bayimu, seperti aku

menyayangi anakku sendiri." Diciumnya bibir Serena kembali. "Aku masih menunggumu, sayang. Aku masih mencintaimu selama ini," imbuhnya.

"Benarkah itu, Pierre?" ucap Serena dengan kedua mata yang terlihat mulai berkaca-kaca lagi.

Pierre tersenyum seraya mengangguk. "Aku sangat mencintaimu. Aku mau menghabiskan sisa hidupku bersama denganmu, sayang," ucapnya. "Please, menikahlah denganku, Serena. Ceraikan Erick. Lupakan dia," mohonnya.

Serena tak menjawab lagi. Pierre menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya kembali. Diciumnya bibir Serena dengan lembut dan mendominasi. Dieksplornya gua hangat itu dengan indera pengecapnya. Gairahnya kian memuncak, siap ditumpahkannya di dalam Serena.

Cumbuan panas keduanya seketika terhenti begitu seseorang mendobrak pintu kayu rumah Serena dengan kasar. Serena terbelalak kaget seketika mendapati Erick, suaminya, sedang berdiri di ambang pintu seraya menatapi dirinya dan Pierre bergantian dengan tatapan geram dan penuh emosi.

"Erick?" sapa Serena dengan tatapan terkejut dan tak percaya.

"Jadi ini yang selama ini kamu lakukan di belakangku, Serena?" tanya Erick murka.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 51 - Aku Selalu Mencintaimu

Serena tidak pernah membenci Erick. Meskipun waktu itu dirinya pernah berkata ingin menceraikan Erick—tapi jauh dalam lubuk hatinya, dirinya tidak bersungguh-sungguh. Ucapan itu terlontar begitu saja semata-mata karena dirinya terlalu kecewa. Tidak menyangka suami yang begitu dicintainya bisa berkata seperti itu.

Dan begitu melihat Erick lagi, ditambah dengan sorot matanya yang menggambarkan kekecewaan yang sama seperti miliknya, membuat Serena sadar betapa dia tidak bisa hidup tanpa Erick.

Didorongnya tubuh Pierre agar menjauh. "Tidak, kamu salah paham, Erick! Ini semua tidak seperti yang kamu pikirkan!" sangkalnya. Dirinya berjalan mendekati Erick setelahnya, lalu mencoba meraih tangan kanannya.

Erick langsung menepis tangan Serena. Dirinya lanjut menatap Pierre dengan tatapan membunuhnya seraya menunjuk tepat ke arah wajahnya. "Dan kamu," ucapnya. "Mau sampai kapan kamu mengusik hidupku? Belum puas kamu mengambil seluruh harta bendaku, hah?!" makinya.

Pierre menggeleng seraya tersenyum miring. "Tidak, aku belum puas," ucapnya. "Karena bukan harta bendamu yang aku incar, tapi istrimu," akunya.

Emosi seketika memuncak dalam diri Erick. "Bangsat!"

bentaknya. Didekatinya Pierre dengan cekatan lalu dipukulnya wajah tampannya dengan kasar hingga tulang pipinya memerah. Bisa dijamin dalam beberapa jam ke depan warna kemerahan itu akan berubah jadi luka lebam biru.

Bug!

Pierre hanya terdiam. Sama sekali tak melawan balik. Padahal jika mau berduel, baik Erick maupun Pierre sama-sama handal. Jago berkelahi. Ditatapnya Erick dengan tatapan sinis. "Suami mana yang tega menyuruh istrinya menggugurkan kandungannya, hm? Yeah, aku rasa itu hanya dirimu, Erick Navarro Hoffmann," ucapnya, sengaja mengompor-ngompori.

Erick meremas kerah baju Pierre dengan kasar. "Ini semua ulahmu! Pasti kamu kan yang sengaja memaksa papa supaya dia mau menandatangani surat perjanjian sialan itu?!" bentaknya lagi.

"Hmm kamu bisa dikenakan pasal soal pencemaran nama baik kalau menuduhku seperti itu tanpa ada buktinya," bohong Pierre—masih betah membuat Erick naik darah.

Bug!

Dipukulnya wajah tampan Pierre kembali. Kali ini tepat mengenai hidung mancungnya. "Fuck!" geram Erick.

Pierre masih tak mau kalah. "Kalau aku jadi kamu, aku pasti tidak akan punya nyali lagi buat bertemu dengan Serena," ucapnya seraya menatap Erick tajam. "Apalagi

setelah menyuruhnya menggugurkan bayi dalam kandungannya," sambungnya.

Enggan melihat Erick memukuli Pierre sampai meregang nyawa, Serena akhirnya memisahkan keduanya. Bukan karena membela Pierre, Serena hanya tak mau Erick mendekam di penjara hanya karena dirinya. "Sudah! Cukup, Erick!" perintahnya. Didekatinya Erick dengan cekatan lalu dipegangnya pergelangan tangan kanan Erick, yang sudah dilayangkannya ke udara untuk memukul wajah tampan Pierre kembali.

Bug!

Reflek, bukannya Pierre yang terkena bogeman tangannya, malah Serena yang wajahnya terpukul hingga hidung mancungnya mengeluarkan darah. Serena langsung ambruk di samping Pierre. Pukulan tangan Erick yang mungkin tak seberapa bagi Pierre, rupanya terlalu kuat buat Serena.

Erick langsung panik. Merasa bersalah setengah mati sudah memukul wajah cantik istrtinya. "Serena?!" ucapnya kaget. Didekatinya tubuh Serena lalu dipegangnya kedua lengannya dengan posesif. "Serena, maafkan aku, sayang, aku benar-benar tidak sengaja memukulmu," lanjutnya.

Merasa geram, Pierre langsung mendorong tubuh Erick agar menjauh. "Minggir sana!" bentaknya. Gantian dirinya yang memegangi kedua lengan Serena. "Ayo aku antar ke dokter," ajaknya dengan raut wajah khawatir.

Bukannya mengiyakan ajakan Pierre untuk berangkat ke dokter, Serena malah menatapnya dengan tatapan tajam. "Pulang sana, Pierre," perintahnya seraya memegangi hidung mancungnya yang berdarah.

"Apa?" ucap Pierre seraya mengernyitkan dahi mulusnya.

Serena tak bergeming lagi.

Erick mendekati Serena kembali lalu berlutut di hadapannya. Dikeluarkannya sebuah sapu tangan dari dalam saku celananya lalu diberikannya pada Serena untuk menutupi darah yang terus keluar dari hidung mancungnya. "Serena, aku mohon, pulanglah bersama denganku. Aku minta maaf, sayang, aku sama sekali tidak bermaksud berkata seperti itu," mohonnya.

Serena hanya terdiam.

Erick tersenyum tipis. "Aku selalu ingin punya anak darimu, sayang," lanjutnya.

Tanpa banyak bicara, Serena langsung bangkit berdiri. "Ayo pulang," ajaknya pada Erick seraya menutupi hidungnya yang berdarah menggunakan sapu tangan pemberian Erick.

Pierre menatap Serena sinis. "Oh, jadi kamu lebih memilih laki-laki itu daripada aku? Ingat, Serena, dia pernah menyuruhmu menggugurkan bayimu! Darah dagingmu sendiri!" gertaknya.

Serena balik menatap Pierre dengan tatapan yang tak kalah sinisnya. "Erick tidak akan menyuruhku menggugurkan

bayi ini kalau bukan gara-gara kamu, Pierre!" murkanya dengan mata yang terlihat mulai berkaca-kaca.

Pierre tertegun kaget. Ditatapnya Serena dengan mata yang terlihat sedikit terbelalak. Tak menyangka bahkan setelah semua yang sudah dilakukannya, Serena tetap lebih membela Erick daripada dirinya.

"Pergi, sana. Aku muak denganmu," sambung Serena sebelum akhirnya berjalan meninggalkan dirinya.

Erick hanya mengacungkan jari tengahnya ke wajah Pierre dengan tatapan dinginnya, lalu kemudian merangkul pundak sempit Serena dan mengajak Serena kembali ke rumah Satya.

*****

Rumah Satya nampak gelap. Memang tidak ada orang di sana selain Serena dan Erick. Serena menatap sekelilingnya dengan tatapan bingung. "Yang lain ke mana?" tanyanya.

"Satya sedang mencari Katherine. Dia kabur dari rumah," jawab Erick dengan raut wajah yang terlihat begitu frustrasi, persis seperti orang yang sedang dikejar-kejar rentenir.

Dahi mulus Serena langsung mengerut. "Kok bisa? Kenapa memangnya?" tanyanya lagi.

"Aku tidak sengaja memarahi dia dan menyuruh dia minggat dari rumah. Dia terus-terusan minta uang, aku pusing mendengarnya, Serena," jawab Erick, masih dengan raut wajah frustrasinya.

Serena tidak merespon lagi. Rupanya Erick memang tidak hanya menjadikan dirinya bulan-bulanannya. Adiknya pun ikut terkena imbas kemarahannya.

Ditatapnya Serena dengan tatapan nanar. "Sini aku obati lukamu," tawar Erick.

Serena meringis menahan sakit begitu merasakan perihnya kapas berbalut alkohol yang menyentuh luka di hidung mancungnya. Tangan Erick terlihat sedikit bergetar. Merasa bersalah bercambur gugup. Takut kalau-kalau dirinya mengobati luka di hidung Serena dengan terlalu kasar. "Pelan-pelan, Erick. Perih," desis Serena.

"I'm sorry (maaf)."

Usai mengobati luka di hidung Serena, Erick kembali meminta maaf. Diraihnya kedua tangan Serena lalu ditatapnya wajah cantiknya dengan raut wajah penuh penyesalan. "I'm so sorry, baby (aku benar-benar minta maaf, sayang)," lirihnya.

"Benarkah ucapanmu tadi, Erick? Benarkah kamu tidak sungguh-sungguh dengan ucapanmu kemarin?" tanya Serena dengan kedua matanya yang terlihat mulai berkaca-kaca lagi.

Erick langsung mengangguk. "Iya, sayang." Dirinya tersenyum getir setelahnya. "Kamu tahu kan? Sejak kecil aku dan Katherine selalu hidup berkecukupan. Papa dan mendiang mamaku hampir selalu memanjakan kami dengan barang-barang mewah. Tiba-tiba hidup susah seperti ini

membuatku dan Katherine jadi kaget, Serena," terangnya.

Serena langsung membuang muka. "Ya sudah, tidak apa kalau kamu memang merasa tidak mampu membesarkan anak ini, biar aku membesarkan dan merawat dia sendirian. Aku sanggup kok jadi single parent," ucapnya kecewa.

Erick langsung menggeleng seraya mengerutkan dahinya. "Nein (tidak). Bukan itu maksudku, sayang," sanggahnya. Ditangkupkannya wajah cantik Serena dengan satu tangannya lalu dipalingkannya dengan perlahan, hingga kini mata keduanya saling bertemu kembali. "Aku hanya mau kamu tahu kalau aku tidak bersungguh-sungguh menyuruhmu menggugurkan anak kita, Serena. Aku hanya belum terbiasa hidup seperti ini," ucapnya.

"Aku selalu ingin punya keturunan darimu, sayang. Aku mau kita punya anak bersama," lanjut Erick. Dikecupnya bibir Serena sekilas. "Hanya kamu yang aku mau jadi ibu buat anak-anakku kelak."

"Bisakah aku mempercayai ucapanmu, Erick?" tanya Serena tak percaya.

"Haruskah aku menyayat leherku lebih dulu supaya kamu bisa percaya dengan ucapanku?"

Serena masih tak bergeming. Ditatapnya wajah Erick dengan tatapan serius. Dirinya masih sibuk mencari apakah ada celah kebohongan yang terpancar di sana.

Erick beralih mengecup punggung tangan Serena bergantian. Ditatapnya Serena kembali dengan tatapan

nanar. “Please, maafkan aku, sayang. Aku janji tidak akan pernah bicara seperti itu lagi. Aku tidak bisa hidup tanpamu," mohonnya.

Serena tersenyum haru, “Aku mau memaafkanmu, Erick."

Dipeluknya tubuh mungil Serena dengan erat. “God, I love you so much," ucap Erick. Diciumnya pucuk kepala Serena dalam-dalam, dicurahkannya semua rasa cintanya ke sana. “Aku sangat takut kehilanganmu, sayang," lanjutnya.

“Maafkan aku juga, Erick," ucap Serena. Dilepasnya pelukan erat Erick lalu ditatapnya wajah tampannya dengan tatapan nanar. “Padahal aku sudah berjanji sebelumnya untuk tidak pergi tanpa sepengetahuan kamu. Tapi aku malah mengulanginya lagi," imbuhnya.

Erick tersenyum. “It's okay. Kamu berhak untuk marah. Ini semua memang salahku," ucapnya seraya menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Serena. Diletakkannya tangan kanannya di atas perut Serena setelahnya. “Maafkan daddy, ya," sambungnya.

Serena ikut tersenyum. “Semoga dia mau memaafkan daddy-nya ya," candanya.

“Haruskah kita ke dokter untuk periksa kandungan?"

“Boleh, asal kamu ada waktu."

Erick mencium bibir Serena kembali. "Aku selalu punya waktu kok buat kamu dan anak kita," ucapnya.

Serena hanya tersenyum.

Erick lanjut bertanya. “Lelaki sialan itu bersama

denganmu semalaman?" katanya dengan raut wajah curiga.

Serena menggeleng. "Tidak. Semalam aku ditemani Mira. Dia bahkan sampai rela bolos kerja demi aku, Erick," jawabnya.

"Mira .. Cewek yang kerja di bagian humas itu?"

"Iya." Serena lanjut bicara. "Dia juga cerita, katanya Pierre sering marah-marah di kantor. Sikapnya sangat bossy, beda sekali denganmu," sambungnya.

Erick menghela napas sejenak. "Kamu tenang saja, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk merebut perusahaan itu lagi," ucapnya seraya menyisir perlahan rambut panjang Serena.

"Caranya?" tanya Serena penasaran.

"Akan kupikirkan bagaimana caranya nanti," jawab Erick serius. "Kamu sudah makan?" lanjutnya.

Serena menggeleng. "Belum. Kamu?" ucapnya.

"Aku juga belum makan. Kamu mau makan apa? Biar aku yang masak," tawar Erick.

Serena tersenyum geli. "Kamu kan tidak bisa masak, sayang. Goreng telur saja kamu gagal," ledeknya. Sepertinya Serena tidak akan pernah lupa kalau waktu itu rumahnya hampir saja kebakaran hanya karena Erick lupa mematikan kompor yang digunakannya untuk menggoreng telur. "Sudah, biar aku saja yang masak."

Erick langsung menggeleng. "No (tidak). Kamu kan sedang hamil," ucapnya serius.

"Kamu berlebihan."

"Aku hanya tidak mau kehilangan anak kita lagi, Serena."

Serena tersenyum tipis. "Aku juga, Erick," gumamnya.

"Kamu tunggu sini. Biar aku yang keluar beli makanan," ucap Erick. Karena sudah tidak mampu delivery, terpaksa dirinya harus keluar rumah sebentar untuk beli makanan.

Baru saja Erick hendak membuka pintu rumahnya saat tiba-tiba dirinya bertemu kembali dengan Satya. Satya menatap Erick kaget lalu setelahnya beralih menatap Serena sebentar dengan tatapan bingung. "Nona Serena sudah kembali daritadi?" tanyanya.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum.

"Bagaima, Satya? Kamu sudah menemukan Katherine?" tanya Erick cemas.

Satya menggeleng. "Belum, Tuan. Nomor ponsel Nona Katherine tidak bisa dihubungi sejak tadi pagi," ucapnya.

Kepala Erick terasa berdenyut-denyut seketika. "Fuck .. Katherine .." gumamnya.

Satya lanjut bertanya, "Tuan mau ke mana?"

"Aku mau keluar dulu sebentar beli makanan buat Serena."

"Ya sudah, Tuan tunggu di sini saja dengan Nona Serena. Biar saya yang belikan."

Erick tersenyum tipis, "Thanks." Dirinya lanjut duduk kembali di samping Serena. Kepalanya masih sakit. Pusing bercampur dengan penat dan khawatir.

“Tenang, Erick, kita pasti bisa menemukan Katherine,” tenang Serena seraya mengusap-usap pundak suaminya.

Erick tak bergeming lagi. Dirinya sudah bingung, harus ke mana lagi mencari Katherine setelah ini.

*****

Prang!

Pierre melempar gelas kaca berisi whiski-nya dengan kasar ke atas lantai. “Bangsat!! Bajingan sialan!” bentaknya.

Dirinya beralih memukul meja kayu jati yang ada di hadapannya dengan tatapan penuh emosi. Buku-buku jarinya terlihat memutih. Urat-urat di pelipis mulusnya yang sedikit basah akibat peluh itu nampak sedikit timbul. Dirinya merasa begitu murka. Merasa begitu dicampakkan oleh perempuan yang amat dicintainya.

“Tadi pagi Erick ke sini, boss. Dia mencari Nona Serena," ucap Adam takut-takut, tak berani menatap wajah Pierre.

Pierre tersenyum miring. “Serena sudah pulang bersama dengan bajingan sialan itu, Adam," ucapnya.

Adam tidak berani berkomentar lagi.

“Dia bicara apa lagi?" tanya Pierre.

Adam menggeleng. “Tidak ada, boss. Dia ke sini hanya untuk mencari Nona Serena saja. Saya juga tidak kasih tahu dia kalau boss pergi ke rumah Nona Serena tadi pagi," jawabnya, masih tak berani menatap balik wajah tampan tuan mudanya.

“Good (bagus)." Pierre lanjut meraih ponselnya yang

tergeletak di atas meja, hendak menghubungi seseorang.

Barulah Adam berani menatap balik wajah tampan Pierre. "Boss mau menelepon siapa?" tanyanya penasaran.

"Orang yang akan membantuku mendapatkan Serena kembali," jawab Pierre serius.

Harrison, orang yang dimaksud Pierre, menjawab panggilannya hampir sepuluh menit kemudian. "Halo?"

"Katherine masih bersama denganmu kan?" tanya Pierre dingin.

"Yes, she is (iya)," jawab Harrison seraya memelankan suaranya sedikit, agar tidak bisa didengar oleh siapapun, terutama oleh Katherine. "Kenapa memangnya?" tanyanya penasaran.

"Kamu bisa beraksi sekarang. Jangan sampai dia kabur, terus dekati dan ambil hatinya," perintah Pierre.

Harrison menyeringai lebar. "Alright (baiklah). Itu tugas yang mudah. Dia juga sudah jatuh hati denganku kok," ucapnya angkuh.

Pierre tersenyum puas. "Good, good. Aku akan transfter setengahnya dulu ke rekeningmu. Kalau rencanaku kali ini berhasil, aku akan transfer sisanya. Is that a deal? (Setuju?)" tawarnya.

"Okay."

"Pokoknya kamu terus awasi Katherine. Ingat, jangan sampai dia kabur," perintah Pierre lagi. Panggilanpun terputus.

Dirinya lanjut menenggak whiski-nya, kali ini dari botolnya langsung. Gelasnya sudah pecah, dilemparnya tadi dengan sengaja. Entah sudah berapa lusin gelas kaca habis dipecahkan oleh Pierre setiap kali dirinya merasa murka.

"Bagaimana, boss?" tanya Adam penasaran.

"Kita tinggal menunggu saja bagaimana akhir dari Keluarga Navarro," jawab Pierre dingin. Dirinya tersenyum sinis setelahnya. "Akan aku buktikan pada bajingan sialan itu dengan siapa dia sedang berurusan," imbuhnya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Ada yg buka jasa tampol online? Siapa tau ada yg mau nampol babang Pierre hihi

Btw Selamat Natal buat teman2 semua yang merayakan~

Chapter 52 - Selamat Tinggal Cintaku

"Harrison? Kamu masih lama?" tanya Katherine manja. Tubuh polosnya terlihat sedikit mengkilap. Masih basah oleh peluh akibat percintaan panasnya dengan kekasih hatinya barusan. Rambutnya terlihat agak lepek. Ditunggunya kekasih hatinya dengan sabar di atas ranjang.

"Tunggu sebentar, sayang," jawab Harrison dari balik pintu kamar mandi. Dirinya keluar menghampiri Katherine kembali beberapa saat setelahnya.

Katherine tersenyum. Ditatapnya 'milik Harrison' yang masih sedikit menegang di bawah sana itu dengan tatapan nakal. "Wow," ucapnya.

"Kenapa, hm?" tanya Harrison seraya naik ke atas ranjang dan mendekati Katherine dengan perlahan.

"Aku hanya masih tidak menyangka ternyata 'punyamu' besar sekali," jawab Katherine seraya mengelus perlahar batang kenikmatan milik Harrison di bawah sana.

Harrison menindih tubuh Katherine lagi. Diciumnya bibir Katherine sekilas. "Do you like that, baby? (Kamu menyukainya, sayang?)" godanya.

"Of course (tentu saja)."

Harrison menyeringai lebar. "Aku membuatmu puas kan?" godanya kembali sambil menekan 'miliknya' tepat ke atas lubang hangat milik Katherine.

Katherine mendesah nikmat. “Ahh .. yes ..,” ucapnya seraya meremas perlahan sprei putihnya.

“Can I touch you again? (Aku boleh menyentuhmu lagi?)” tanya Harrison seraya menangkupkan wajah cantik Katherine dengan satu tangannya. Diusapnya bibir Katherine dengan perlahan setelahnya.

“Whenever you want (kapanpun kamu mau),” ucap Katherine. Miliknya terasa semakin basah di bawah sana—siap dimasuki Harrison kembali.

Dibukanya paha mulus Katherine lebar-lebar. Miliknya menelusup masuk dengan perlahan ke dalam sana, membelah kembali lubang kenikmatan di bawahnya dengan pelan dan bergairah. “Ahh .. fuck ..,” desah Katherine nikmat.

“God, aku suka sekali dengan payudaramu,” gumam Harrison dengan suaranya yang terdengar berat dan sedikit serak. Diremasnya gundukan besar milik Katherine dengan liar lalu diciuminya puncak gundukan besar itu dengan lembut. “So sexy,” bisiknya.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Suara getaran ponsel Katherine menyadarkan keduanya. Harrison terdiam sejenak sambil memperhatikan wajah cantik Katherine dengan dahi yang mengernyit heran.

“Biarkan saja. Tidak usah dihiraukan,” ucap Katherine acuh tak acuh. Dirinya sudah malas. Sudah tak peduli lagi dengan siapa yang sedang meneleponnya sekarang. Yang ada dalam pikirannya sekarang hanya Harrison seorang.

Harrison meneruskan aksinya. Dimasukkannya batang kenikmatannya semakin jauh ke dalam milik Katherine—membuat Katherine mendesah nikmat karenanya. Tubuh polosnya terlihat semakin menggelinjang. Gundukan besarnya terlihat naik turun, sibuk memompa darah masuk. "Ahh terus, sayang ..," desah Katherine sambil mencengkeram erat punggung Harrison.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Aktif tas panas keduanya lagi-lagi terganggu. Ponsel Katherine kembali bergetar, di saat Harrison sudah siap memompa miliknya kembali ke dalam milik Katherine yang sudah basah. Harrison mendengus kesal. "Ponselmu bergetar lagi. Tidak mau diangkat?" tanyanya dengan nada bicara sedikit ketus.

Diraihnya ponsel itu, yang tergeletak di atas ranjang di samping tumpukan pakaiannya, lalu dimatikannya langsung. "Lupakan saja," gerutu Katherine.

"Memangnya siapa yang menelepon?" tanya Harrison penasaran.

"Erick, kakakku."

"Kenapa tidak diangkat, hm?" kata Harrison sambil mengelus perlahan gundukan ranum milik Katherine dengan jari telunjuknya.

Ditatapnya Harrison sambil cemberut. "Aku kesal dengan kakakku, Har. He's so annoying (dia sangat menyebalkan). Dia beda sekali denganmu," jawab Katherine.

“Apa yang harus aku lakukan untuk menghiburmu, hm?” tawar Harrison. “Kamu mau liburan ke luar negeri? Maldives? Paris? Atau Sydney?”

“Bawa aku pergi dari sini, Harrison. Ke mana saja, terserah kamu,” ucap Katherine. Spontan. Tanpa pikir panjang. Rasa kasmarannya berhasil mengalahkan logikanya. Padahal belum ada sebulan dirinya bertemu dengan Harrison.

Harrison tersenyum ramah. Dibalik senyum itu, tersimpan rasa puas—karena akhirnya rencananya untuk membawa Katherine pergi jauh berhasil juga tanpa dirinya harus bersusah payah untuk membujuknya. “I will, babe (pasti, sayang),” ucapnya. “Kemasi semua barangmu, kita pergi hari ini juga,” sambungnya. Dikeluarkannya dengan perlahan batang kenikmatannya yang besar itu dari dalam milik Katherine, lalu kemudian beranjak dari atas ranjang.

“Wait (tunggu),” cegat Katherine sambil memegang pergelangan tangan Harrison.“Ayo lanjutkan yang tadi dulu, sayang,” pintanya.

Harrison naik ke atas ranjang lagi. “Kamu masih belum puas juga, hm?” ucapnya sambil mengelus perlahan paha mulus Katherine yang dipenuhi banyak tanda kepemilikan buatan bibirnya.

Katherine hanya mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya.

“Alright (baiklah),” ucap Harrison. Ditindihnya tubuh

Katherine kembali. Diciumnya bibirnya untuk sejenak. "Aku akan memuaskanmu lagi, sayang," bisiknya.

Rupanya Katherine Navarro tidak tahu kalau dirinya sudah jatuh ke dalam perangkap tikus buatan Pierre. Lelaki tampan keturunan setengah Perancis itu memang licik. Memanfaatkan rasa kasmaran Katherine pada Harrison untuk menjebaknya. Gawatnya, Katherine yang sedang dimabuk cinta sama sekali tidak merasa curiga dengan Harrison.

"Ready? (Siap?)" ucap Harrison seraya membukakan pintu mobilnya untuk Katherine.

Katherine hanya mengangguk dan tersenyum. Usai meletakkan koper-kopernya di dalam bagasi, dirinya langsung bergegas masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Harrison.

"Kamu yakin mau pergi bersama denganku?" tanya Harrison lagi—sekadar buat memastikan saja.

Katherine mengangguk. "Tentu. Aku mau tinggal bersama denganmu," jawabnya.

"Jangan lupa pakai sabuk pengaman," perintah Harrison seraya menyalakan mobilnya.

"Yeah, safety first (keselamatan nomor satu)."

Ditatapnya Katherine dengan tatapan nakal. "Termasuk safety yang 'itu' juga kan?" godanya.

Dibalasnya tatapan nakal Harrison. Katherine yang memang sudah lama hidup di New York, paham betul

dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan permainan ranjang. "Tenang saja, aku sudah minum pil kok," ucapnya.

Harrison hanya tersenyum.

Mobil itu melaju dengan kecepatan cepat. Dibawanya Katherine ke sebuah rumah kosong yang letaknya tak jauh dari hutan. Begitu jauh dari peradaban, sampai-sampai tak ada mobil lain yang melintas selain mobilnya.

"Kok berhenti di sini sih? Memangnya kita sudah sampai?" cetus Katherine yang merasa bingung.

Harrison beralih mengunci semua pintu mobilnya. "Shh .. jangan berisik, sayang," ucapnya sambil mengeluarkan sebuah kain yang sudah dibubuhi alkohol—guna membuat Katherine pingsan.

"Heh! Kamu mau ap .. mpphh!!" bentak Katherine seraya meronta-ronta. Untungnya tenaganya banyak. Dipukulnya perut berotot Harrison dengan kuat sebelum akhirnya beralih membuka kunci mobilnya dan lari pontang-panting menuju jalanan.

Bug!

"Dasar cowok sinting!" gertaknya. Diambilnya ponselnya yang tergeletak di atas dashboard mobil. "Tolong!!" teriaknya. Jari-jarinya sibuk menekan nomor ponsel Erick. Dirinya semakin panik saat melihat bar penunjuk sinyalnya tersisa hanya satu. "Shit, tidak ada sinyal," gerutunya.

Bug!

Harrison, yang rupanya masih sadar, memukul kepala

Katherine dari belakang menggunakan sebuah batang kayu. Tak sampai membuatnya meregang nyawa, tapi berhasil membuatnya jatuh pingsan. “Maafkan aku, Katherine. Kamu perempuan yang menarik, tapi sayangnya aku lebih butuh uang daripada kamu,” ucap Harrison sambil membopong tubuh Katherine bak sedang menggendong sekarung beras.

Katherine tak bergeming lagi. Semuanya berubah gelap. Dirinya jatuh tak sadarkan diri kemudian.

Diikatnya kedua tangan dan kaki Katherine dengan sebuah tali tambang. Dikuncinya mulutnya dengan sebuah plester hitam. Harrison langsung menghubungi Pierre setelahnya. “Dia sudah tidak sadar,” ucapnya dingin.

Pierre tersenyum lebar. “Bagus. Kamu bawa dia ke tempat yang aku maksud kan?” tanyanya.

Harrison mengangguk, “Iya.” Ditatapnya sekelilingnya untuk sejenak. Hening. Hanya suara kicauan burung yang sesekali terdengar. “Tidak ada orang di sini. Kamu tenang saja,” lanjutnya.

“Aku transfer setengahnya sekarang. Tunggu aku di situ. Jangan sampai dia kabur.”

“Okay.” Panggilanpun terputus.

Pierre memutus panggilannya dengan raut wajah bahagia. Kali ini rencananya pasti tidak akan gagal, pikirnya.

*****

Di lain tempat, Erick nampak semakin kalang kabut mencari adik perempuannya. “Sial, ponsel Katherine malah

mati sekarang," geramnya.

"Kira-kira apa nomornya masih bisa dilacak walau ponselnya mati?" tanya Serena.

Erick menggeleng, "Aku tidak tahu."

Ponsel Erick kembali bergetar setelahnya. Bukan dari Katherine, asalnya dari nomor tak dikenal. Padahal dirinya sudah begitu semangat mau mengangkat teleponnya.

"Coba di loud speaker, Tuan," ucap Satya, yang sedang duduk di seberang Erick dan Serena, dengan raut wajah penasaran.

Dijawabnya panggilan masuk itu. "Halo?"

"Biar aku tebak, kamu pasti sedang sibuk mencari adik perempuanmu, kan?"

Tanpa harus memperkenalkan diri pun, Erick sudah kenal persis siapa pemilik suara itu. Siapa lagi kalau bukan Pierre Alterio. Dipukulnya meja di hadapannya dengan kasar. "Bangsat! Di mana Katherine, hah?!" bentaknya.

Pierre tersenyum lebar. "Shh .. santai saja. Tidak usah ribut-ribut. Katherine ada bersama denganku kok. Kamu juga tidak tahu kan kalau selama ini dia tinggal bersama dengan laki-laki yang juga anak buahku?" ucapnya santai. Dirinya lanjut bicara setelahnya. "Coba cek whatsapp-mu. Aku kirim foto Katherine ke sana," perintahnya.

Jantung Erick berdegup semakin kencang. Matanya terbelalak kaget saat melihat foto Katherine, yang tangan dan kakinya sedang diikat. Mulutnya ditutup. Katherine

terlihat masih tak sadarkan diri. “Fuck," desisnya. “Di mana kamu sekarang?!" lanjutnya pada Pierre.

“Sabar, Erick, setelah ini juga kamu akan tahu kok aku ada di mana," ucap Pierre sambil menatapi sebotol vodka-nya dengan tatapan bahagia. “Aku mau membuat kesepakatan denganmu," sambungnya.

“Bangsat! Kesepakatan apa lagi, hah?! Semua hartaku sudah habis kamu kuras!"

Pierre tak mengindahkan ucapan Erick. “Aku akan mengembalikan Katherine padamu, asalkan kamu mau menukarnya dengan Serena," ucapnya serius.

Serena langsung tertegun kaget. Sementara Erick, yang punya taktiknya sendiri, langsung memberi aba-aba pada Serena untuk tetap diam.

“Baik. Aku akan menyerahkan Serena padamu. Toh aku sudah tidak cinta dengan dia," bohong Erick. Dipegangnya tangan kanan Serena dengan erat. Bukti, kalau sampai kapanpun juga dirinya akan tetap mencintai Serena.

“Good, good. Kalau begitu, cepat datang ke sini. Ajak Serena, tapi ingat, jangan ajak yang lain apalagi polisi. Atau adikmu yang akan menanggung akibatnya," perintah Pierre sebelum akhirnya memutuskan panggilannya.

Erick langsung menangkupkan wajah cantik Serena dengan kedua tangannya lalu mencium bibirnya sekilas. “Maaf, sayang, aku terpaksa berkata seperti itu agar Pierre percaya denganku. Katherine sedang dalam bahaya

sekarang," ucapnya.

Serena langsung bangkit berdiri. “Ayo pergi, tidak usah buang-buang waktu lagi," ucapnya.

Erick langsung mencegat Serena. Dipegangnya pergelangan tangan kanan Serena dengan erat. “Tidak, kamu di sini saja dengan Satya," ucapnya serius.

Dahi mulus Serena langsung mengerut. “Tapi Pierre menyuruhmu untuk mengajakku, Erick!" omelnya.

“Bahaya, Serena!" gertak Erick.

Serena enggan berdebat lagi. Dirinya langsung membuang muka.

Dipalingkannya wajah Serena dengan satu tangannya, membuat wajahnya dan wajah cantik Serena bertemu kembali. “Kamu masih ingat kan dengan kejadian itu? Karena kejadian itu, kita kehilangan anak kita, Serena. Aku tidak mau itu terulang lagi," lirih Erick.

Serena menghela napas sejenak. "Aku tahu. Tapi aku janji akan lebih berhati-hati kali ini, Erick. Kita harus menyelamatkan Katherine sekarang. Dia membutuhkan kita," mohon Serena.

Satya akhirnya beralih angkat bicara. "Saya ikut Tuan dan Nona. Saya bisa sembunyi di kursi belakang biar tidak ketahuan," sambungnya.

Erick beralih menatap Satya dengan serius. “Baik. Kalau aku, Serena dan Katherine tidak kembali ke mobil dalam kurun waktu setengah jam, kamu langsung telepon polisi.

Paham?" perintahnya.

Satya mengangguk, "Siap, Tuan." Dirinya pergi menuju dapurnya sejenak untuk mengambil sebuah pistol—yang disimpannya diam-diam secara rahasia di rak piringnya—lalu diberikannya pada Serena. "Ini. Buat jaga-jaga," ucapnya.

"Kamu tahu cara memakainya kan?" tanya Erick pada Serena.

Serena hanya mengangguk.

Erick mencium dahi mulus Serena. "Ayo," ajaknya sambil memegangi pergelangan tangan Serena.

*****

Empat puluh lima menit kemudian, Katherine sadar dari pingsannya. Kepalanya masih terasa sakit. Demikian pula dengan pergelangan tangan dan kakinya yang masih diikat erat dengan tali tambang. "Mphh .." desisnya menahan sakit.

"Well, well, si princess sudah bagun rupanya," cemooh Pierre sambil berjalan mendekati Katherine. Dibukanya plester hitam yang menutupi mulut Katherine dengan kasar.

"Heh cowok gila! Di mana aku sekarang, hah?!" bentak Katherine sambil terus meronta-ronta, mencoba melepaskan tali tambang yang mengikat pergelangan kaki dan tangannya.

Pierre tersenyum miring. "Coba tanyakan saja langsung sama kekasihmu," ucapnya.

Katherine tertegun tak percaya. Tidak ada orang lain di

sana selain Pierre dan Harrison—laki-laki yang sudah berhasil membuatnya kasmaran. "Harrison?"

"Maaf, sayang, aku terpaksa melakukan semua ini," lirih Harrison. Tatapan nanarnya berubah jadi seringai serigala setelahnya. Dibelainya rambut panjang Katherine dengan perlahan. "Tapi aku tetap menyukaimu kok," sambungnya.

Katherine langsung meludahi wajah Harrison. "Cih! Aku tidak menyangka ternyata kamu seorang penipu, Harrison! Aku membencimu!" murkanya.

Harrison hanya tersenyum tipis sambil mengusap bekas saliva Katherine yang mengotori wajah tampannya dengan punggung tangannya.

"Jangan coba kabur. Kakakkmu sedang dalam perjalanan menuju ke sini," ucap Pierre pada Katherine sambil menatapnya dengan tatapan tajam.

"Awas kalau sampai kamu berani melukai Erick! Aku bersumpah akan memotong-motong tubuhmu, Pierre!" gertak Katherine.

"Kamu tenang saja, aku tidak akan melukai kakakmu kok," ucap Pierre datar. "Karena bukan dia yang aku incar, tapi kakak iparmu," sambungnya.

"Serena juga sedang dalam perjalanan menuju ke sini?" ucap Katherine kaget.

"Yeah. Kami buat kesepakatan. Aku akan mengembalikan kamu pada kakakmu, tapi sebagai gantinya, Serena harus ikut denganku," terang Pierre. "Dan kamu tahu?

Erick langsung menyetujuinya," imbuhnya.

Gantian Pierre yang diludahi oleh Katherine. "Cih! Dasar lelaki sinting! Aku yakin, Erick pasti akan menyelamatkan kami berdua!" cetusnya.

Pierre hanya mendengus kesal. "Tutup mulutnya. Aku muak mendengar ocehannya," perintahnya pada Harrison.

Erick, Serena dan Satya sampai di tempat yang dimaksud Pierre satu jam lima belas menit kemudian. Tempatnya yang terpencil dan cukup jauh dari peradaban sempat menyusahkan jalan ketiganya.

"Ingat, Satya. Setengah jam," perintah Erick pada Satya, yang sedang bersembunyi di balik kursi bagian belakang mobilnya.

Satya hanya mengangguk.

"Ini, ambil ponselku," sambung Erick seraya memberikan Satya ponselnya. Erick lanjut bicara pada Serena. "Aku janji akan selalu melindungimu dan anak kita," ucapnya sambil menatap Serena dalam-dalam.

Serena hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. Sama seperti Erick dan Satya, dirinya juga sebenarnya merasa takut. Deg-degan. Was-was, kalau sampai Pierre berani berbuat nekat. Apalagi ketiganya berada cukup jauh dari pemukiman warga. Mau berteriak sekuat tenaga pun, paling-paling hanya burung yang bisa mendengar.

Untungnya, Erick dan Serena bisa sedikit bernapas lega. Begitu memasuki rumah kosong itu, didapatinya Pierre

hanya berduaan. Tidak ada orang lain selain Harrison. Adam dan Malik, kedua anak buahnya, tidak ikut dengannya hari ini. Siapa sangka, keangkuhan dan tingkat rasa percaya diri Pierre yang berlebihan malah jadi bumerang buat dirinya sendiri.

"Coba lihat siapa yang datang," ucap Pierre seraya tersenyum lebar.

Erick menatap Pierre tajam. "Lepaskan Katherine sekarang juga," perintahnya.

Pierre langsung menggeleng. "No (tidak). Serahkan dulu Serena padaku, baru aku lepaskan adikmu yang menyebalkan ini," ucapnya.

Erick tak berkomentar lagi. Didorongnya tubuh Serena dengan perlahan menuju tempat Pierre sedang berdiri. Pierre menyambut kedatangan Serena dengan senyum hangat sambil membuka kedua tangannya lebar-lebar. Dipeluknya tubuh mungil Serena dengan erat.

"Lepaskan dia," perintah Pierre pada Harrison. Dirinya lanjut memeluk Serena lagi sambil menyisir perlahan rambut panjangnya. "Akhirnya kita bisa hidup bersama," ucapnya. Diciumnya bibir Serena sekilas. "Aku sangat mencintaimu, Serena," gumamnya.

Serena tersenyum. "Aku juga mencintaimu, Pierre," ucapnya dengan raut wajah penuh kepalsuan. Karena merasa terlalu bahagia, Pierre sampai-sampai tak menyadari kalau sedaritadi Serena membawa-bawa sebuah pistol, yang

diselipkannya di balik kaus dan celana jeans-nya.

Tanpa menunggu lama, diarahkannya pistol itu menuju paha Pierre. “Maafkan aku, Pierre," gumamnya.

Dor!

Suara tembakan pistol menggema hingga ke seluruh penjuru ruangan. Melihat Serena membawa senjata api, ditambah Pierre yang sudah terkapar tak berdaya di atas tanah sambil memegangi kakinya, membuat Harrison langsung kabur melarikan diri. Takut, kalau sampai namanya ikut dicari polisi.

“Bawa Katherine pergi dari sini!” perintah Erick pada Serena.

Serena langsung menggeleng. “Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu!" ucapnya panik. Dirinya beralih bicara pada Katherine setelahnya. “Sana pergi! Satya ada di dalam mobil, telepon polisi sekarang juga!" perintahnya.

Tanpa banyak bicara, dengan langkah sempoyongan Katherine berlari menuju tempat mobil Erick diparkir.

Tembakan peluru di pahanya rupanya belum mampu membuat Pierre menyerah. Sambil menyeret kakinya yang sudah berlumuran darah, Pierre berjalan mendekati Erick, hendak mencekik lehernya. “Bangsat!” bentaknya.

Serena langsung bergerak cepat menyelamatkan nyawa suaminya. “Erick! Awas!" ucapnya panik.

Dor!

Ditembakkannya lagi pistol itu ke arah Pierre. Bukan

kakinya, kali ini tepat mengenai perutnya. Untuk kedua kalinya, Pierre jatuh ke atas tanah kembali.

Serena tertegun kaget sambil terus menatapi Pierre. Sudah tepatkah semua yang dilakukannya ini?

"Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Erick khawatir sambil memegangi kedua lengan Serena.

Serena hanya mengangguk. Masih shock.

"Ayo pergi dari sini," ajak Erick sambil memegangi pundak Serena.

Pierre hanya bisa terbujur kaku di tempatnya sambil menatapi kepergian Erick dan Serena. Suara sirene polisi terdengar beberapa saat kemudian. Napasnya mulai terdengar pendek. Sekelilingnya berubah buram dengan perlahan, hingga akhirnya benar-benar berubah jadi hitam pekat.

Hanya wajah cantik Serena lah yang terakhir kali diingatnya sebelum dirinya menutup kedua matanya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 53 - Memulai Hidup yang Baru Denganmu

Mobil yang ditumpangi keempatnya tiba di rumah sakit lima puluh menit kemudian. Dengan langkah tergopoh-gopoh Erick membawa Katherine agar cepat-cepat ditangani oleh dokter. Bagian belakang kepalanya berdarah akibat pukulan batang kayu oleh Harrison tadi. Katherine tak henti-hentinya meringis menahan sakit. Dan untungnya, dirinya masih bisa berjalan walaupun harus dengan bantuan kakak laki-lakinya.

Erick dan Serena terus menemani Katherine dengan sabar. Sementara itu, Satya masih sibuk menelepon polisi. Hendak menyuruh pihak berwajib untuk menangkap Adam dan Malik, anak buah Pierre. Meskipun dibawa ke rumah sakit yang sama dengan Katherine, naasnya, tak ada satupun yang ingat apalagi peduli bagaimana keadaan Pierre—yang di dalam tubuhnya masih bersarang dua peluru akibat tembakan pistol yang dihujankannya oleh Serena ..

"Untung luka di kepalamu tidak terlalu parah," ucap Erick seraya menatap wajah adik perempuannya dengan gusar. "Tidak kebayang kan bagaimana ceritanya kalau sampai kepalamu harus dijahit? Kamu kan paling takut sama jarum suntik," lanjutnya.

Katherine menghela napas panjang. Ditatapnya wajah Erick dengan penuh penyesalan. "Maafkan aku, Erick.

Seharusnya aku tidak usah kabur dari rumah, apalagi niat tinggal bersama dengan cowok gila itu," tuturnya.

"Maafkan aku juga, tidak seharusnya aku membentakmu. Aku sedang stress dengan kerjaanku saja waktu itu," ucap Erick sambil menepuk perlahan pundak adik perempuannya. "But please, berhenti menganggapku seolah-olah aku ini mesin ATM pribadimu," pintanya.

Katherine hanya tersenyum. Dirinya lanjut bicara pada Serena setelahnya, "Maafkan aku juga, Serena. Harusnya aku mendengarkan nasehatmu waktu itu."

"Yang sudah ya sudah. Yang penting kamu selamat kan?" kata Serena ramah.

Katherine hanya tersenyum seraya mengangguk.

Satya menghampiri ketiganya tak lama kemudian. "Polisi barusan memberitahu saya kalau Adam dan Malik sudah ditangkap, Tuan," katanya.

"Harrison?" tanya Katherine penasaran.

"Dia masih dalam pencarian, Nona," jawab Satya.

Katherine langsung cemberut. "Sial! Pokoknya kalau polisi menemukan cowok sialan itu, akan aku potong 'miliknya' yang kebesaran!" bentaknya.

Serena dan Satya hanya saling tatap—enggan berkomentar.

Erick menaikkan satu alisnya. "Bagaimana kamu bisa tahu kalau 'miliknya' kebesaran?" ucapnya curiga.

"Ah, itu .. kami memang sempat bercinta, Erick.

Habisnya dia seksi sekali sih. Mana tahu juga kan kalau ternyata dia jerk?" jawab Katherine salah tingkah.

"Terus? Sekarang kamu menyesal?" goda Erick.

Katherine memutar bola matanya. "Apa aku harus jawab pertanyaanmu yang itu? Jawabannya sudah kelihatan tanpa aku harus mengatakannya kan?" ucapnya emosi.

Erick hanya tersenyum lebar.

"Saya akan pastikan polisi menangkap Harrison secepatnya, Nona," sambung Satya.

"Ya, ya. Thanks," ucap Katherine malas.

Erick lanjut bicara pada Serena. "Mumpung masih di rumah sakit, bagaimana kalau kita sekalian periksa kandungan?" ucapnya sambil menatap Serena dengan tatapan penuh cinta.

Serena mengangguk. "Boleh," ucapnya dengan amat senang hati.

"Kamu tunggu di sini dengan Satya, oke?" perintah Erick pada Katherine.

Katherine hanya mengangguk dengan raut wajahnya yang terlihat masih cemberut. Masih kesal dengan Harrison.

"Dan aku harap kamu melupakan soal 'milik Harrison' yang kebesaran itu," canda Erick.

"Pergi sana!" ucap Katherine sebal seraya melempar bantal kepalanya ke dada bidang Erick.

Erick hanya terkikik geli. Diajaknya Serena menemui seorang dokter kandungan setelahnya. "Bagaimana kondisi

bayi saya, dok?" tanyanya.

"Mereka sehat. Kondisi ibunya juga sehat. Semua normal, tidak ada masalah," jawab sang dokter yang berkacamata lumayan tebal. Sepertinya efek karena terlalu banyak baca.

"Mereka?" ucap Erick sambil mengerutkan dahi mulusnya dengan heran.

"Iya. Istri bapak sedang hamil anak kembar," kata sang dokter.

Erick langsung memeluk tubuh mungil Serena. "Oh, thank God!" ucapnya dengan senyum merekah.

Serena hanya tersenyum haru. Dirinya melepas pelukan erat Erick setelahnya dan beranjak mengelus perutnya dengan penuh kasih sayang. Meskipun merasa sangat senang, tapi jauh dalam lubuk hatinya, rasa takut akan kehilangan itu masih ada. Ditatapnya kembali wajah sang dokter dengan raut khawatir. "Tapi saya pernah keguguran, dok. Apa itu mempengaruhi kehamilan saya yang kedua ini?" tanyanya.

"Sebenarnya tidak ada masalah, hanya saja ibu harus sering banyak istirahat, jangan terlalu stress dan harus banyak konsumsi vitamin," jawab sang dokter. Dirinya beralih bicara pada Erick sambil menatapnya dengan serius, "Bapak sebagai suami juga harus selalu ada untuk istri bapak, karena dukungan emosional itu penting."

'Itu sih perkara yang mudah,' benak Erick. Dirinya

mengangguk, “Pasti."

“Saya buatkan resep vitaminnya dulu," sambung sang dokter. “Ibu sering mual?" lanjutnya sambil menuliskan resep dengan tulisan yang nyaris tak bisa dibaca oleh orang awam.

“Lumayan dok," jawab Serena.

“Baik, saya sekalian buatkan obat pereda mualnya kalau begitu," imbuh sang dokter.

“Kapan kami bisa periksa jenis kelamin anak kami, dok?" tanya Serena lagi.

“Memasuki minggu ke-18 dan ke-22 usia kehamilan sudah bisa diperiksa jenis kelaminnya kok," jawab sang dokter sambil merapihkan kacamata tebalnya.

Serena lanjut bertanya pada Erick, “Kamu tidak mau sekalian periksa apa jenis kelamin mereka?"

Erick menggeleng. “Nein (tidak). Biar semuanya jadi surprise saja," jawabnya.

Serena tersenyum, “Baiklah."

“Ini resepnya. Bisa ditebus di apotek langsung," tutur sang dokter sambil memberikan secarik kertas berisi resep vitamin dan obat buat Serena pada Erick.

“Terima kasih, dok," ucap Erick ramah. “Mau beli stroller dan baju bayi setelah ini?" tawarnya pada Serena begitu keluar dari ruangan sang dokter.

Serena tertegun kaget. “Apa tidak terlalu cepat? Kita kan belum tahu apa jenis kelamin mereka?" katanya.

“Hmm benar juga." Erick beralih meletakkan tangan

kanannya di atas perut Serena untuk sejenak. "Tidak sia-sia usahaku mengajakmu bercinta hampir setiap malam. Lihat, Tuhan memberikan kita dua anak sekaligus," ucapnya hangat.

Serena tersenyum geli. "Dasar," ucapnya sambil menepuk perlahan lengan berotot suaminya.

"Kalau kamu mau sesuatu, bilang saja padaku. Biar aku langsung belikan," ucap Erick sambil merangkul pundak sempit Serena dengan posesif.

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. "Kalau aku bilang aku sedang ingin mobil Tesla keluaran terbaru bagaimana? Kamu tetap akan membelikannya juga?" candanya. Sengaja, mau mengetes seberapa serius perkataan suaminya tadi.

Erick menghela napas pendek. "Yeah, mau tidak mau. Kamu ingat kata dokter tadi kan? Dukungan emosional buat ibu hamil itu sangat penting, sayang," katanya.

"Kalau yang itu sih sebenarnya namanya dukungan material," canda Serena. Diciumnya pipi mulus Erick sekilas. "Aku hanya bercanda kok, Erick sayang."

Erick tersenyum lebar. "I love you so, so much," ucapnya.

"I love you too, my 'mesum' husband," ucap Serena malu-malu.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Ponsel Erick tiba-tiba kembali bergetar. Ada satu panggilan masuk, dari Katherine. "Kenapa, Kath?" tanya Erick dengan raut wajah sedikit cemas.

“Dokter mencari kalian berdua. Pierre sekarat, Erick,” jawab Katherine. Nada suaranya tidak terdengar datar, tapi juga tidak terdengar panik. Biasa-biasa saja.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, keduanya langsung bergegas menuju ruangan tempat Pierre masih berbaring. “Bagaimana kondisi Pierre sekarang, dok?" tanya Serena harap-harap cemas.

“Bapak Pierre mau bertemu dengan Anda,” jawab sang dokter. Tadinya Erick mau ikut masuk bersama dengan Serena, tapi sang dokter langsung mencegatnya. “Bapak tunggu di sini. Hanya Ibu Serena yang boleh masuk.” Akhirnya Erick menunggu sendirian di depan.

Serena mendapati Pierre tidak sendiri. Ada seorang suster yang sedang berdiri di sampingnya sambil terus mengecek monitor jantungnya. “Pierre?” panggil Serena dengan suara yang terdengar begitu pelan.

Pierre hanya terdiam. Ditatapnya Serena dengan tatapan kosong. Blank. Seperti orang yang hanya ada raganya di sini, tapi jiwanya sudah tidak ada lagi.

“Pierre sudah tidak bisa bicara, sus?” tanya Serena pada sang suster.

“Kami sudah coba mengajaknya bicara begitu dia pulih dari operasinya tadi, tapi Bapak Pierre masih tidak merespon sampai sekarang. Satu-satunya alat buat berkomunikasi hanya kertas dan pensil ini,” jawab sang suster. Diberikannya secarik kertas dengan tulisannya yang terlihat morat-marit

itu pada Serena. “Ini buat Ibu."

Serena membaca tulisan tangan Pierre dengan tatapan nanar. 'Maafkan aku Serena,' kata Pierre dalam tulisannya. Ditatapnya Pierre dengan mata berkaca-kaca. “Iya, aku sudah memaafkan kamu, Pierre," lirihnya.

Pierre hanya tersenyum haru. Bibirnya mungkin sudah bungkan, tapi telinganya masih bisa mendengar dengan jelas. Jari telunjuknya yang amat gemetaran dan kaku itu kembali bergerak, menunjuk ke arah sebuah pensil yang sedang dipegangi oleh sang suster. Isyarat, kalau dirinya mau menulis lagi.

Masih dengan tangannya yang amat bergetar hebat, Pierre kembali menorehkan kata-katanya di atas secarik kertas, lalu memberikannya kembali pada Serena. 'Aku mau pulang,' katanya.

Dahi mulus Serena langsung mengernyit. “Pulang? Kamu mau pulang ke rumah?" tanyanya. Kepanikan semakin melanda dirinya kali ini.

Pierre tak menjawab lagi. Tubuhnya berubah kaku seketika. Pensil yang tadi dipegangnya langsung jatuh ke lantai. Graf ь penunjuk monitor detak jantungnya berubah jadi lurus. Menandakan bahwa dirinya sudah tidak ada.

“Pierre? Pierre?!" teriak Serena panik sambil menggoyang-goyangkan tubuh Pierre yang sudah tak bernyawa.

Sang dokter langsung masuk ruangan lagi begitu mendengar teriakan panik Serena. “Maaf, ibu harus keluar

dulu," perintahnya.

"Bagaimana, Serena?" tanya Erick khawatir begitu melihat Serena keluar ruangan dengan raut wajah kusut.

"Pierre ..," lirih Serena. Belum sempat dirinya menyelesaikan ucapannya, sang dokter beserta seorang suster sudah keburu keluar ruangan duluan.

"Bagaimana keadaan Pierre, dok?" tanya Erick langsung pada sang dokter.

Sang dokter melepas masker hijau yang dikenakannya. "Maaf, Tuan Pierre sudah tidak ada. Kami turut berduka yang sedalam-dalamnya," ucapnya iba. "Jangan lupa catat tanggal dan jam kematiannya, sus," lanjutnya pada sang suster.

Sang suster mengangguk, "Baik, dok."

Erick tak berucap lagi. Tubuhnya membatu. Ditatapinya lantai rumah sakit dengan perasaan lega—sekaligus sedih. Meskipun dirinya sangat membenci Pierre, Erick tak pernah menyangka Pierre akan meregang nyawa akibat ulah perempuan yang—mungkin hingga akhir hayatnya—masih dicintainya.

Esoknya

Proses persidangan Adam dan Malik digelar keesokan paginya. Erick, Serena dan Katherine ikut menghadiri acara persidangan tersebut. Harrison yang sebelumnya sempat buron, akhirnya bisa juga terendus oleh polisi. Selama proses persidangan, Adam dan Malik hanya terdiam sambil

menunduk. Hanya bicara sesekali itupun kalau diminta. Sementara Harrison, masih sibuk membela diri. Dirinya tak suka dilibatkan dalam kasus ini hanya karena ulah Pierre—yang kini tinggal nama.

"Saudara Harrison Scott dinyatakan dideportasi dari Indonesia atas kasus ini. Sidang selanjutnya akan diproses oleh kuasa hukum yang berlaku di negara Inggris selaku negara asal terdakwa," ucap sang hakim. Dipukulnya palu hakim itu sebanyak tiga kali. "Sidang ditutup."

"Katherine! Maafkan aku, sayang!" mohon Harrison sambil berlutut tepat di hadapan Katherine.

Plak!

Ditamparnya pipi kanan Harrison dengan kasar. "Itu buatmu! Fuck you, Harrison!" maki Katherine dengan tatapan murka. Seorang polisi langsung menyeret Harrison keluar ruangan sidang, meskipun Harrison masih memohon-mohon pada Katherine sambil terus meronta tak karuan.

"Apakah Anda sudah puas, Miss Katherine?" canda Erick sambil melipat kedua tangannya.

Katherine tersenyum lebar, "Yes. Sangat, sangat puas."

"Kamu seram juga ya kalau sedang marah," imbuh Serena.

"Memang," ucap Katherine santai. "Tapi sebenarnya aku ini perempuan yang hatinya lembut dan sangat perhatian loh."

Erick tersenyum miring, "Bullshit (omong kosong)."

“Terserah, memang itu kenyataannya kok," ucap Katherine tak suka.

Serena hanya tersenyum.

Katherine lanjut bertanya, “Kapan Pierre dimakamkan?"

Senyum di wajah cantik Serena langsung berubah jadi tatapan nanar. “Nanti sore," jawabnya.

“Oh," kata Katherine acuh tak acuh.

“Kamu .. mau datang ke acara pemakaman Pierre kan?" tanya Serena pada Erick.

Erick mengangguk, “Kita datang, buat yang terakhir kalinya.”

Pemakaman Pierre digelar tertutup. Tidak banyak yang hadir selain tukang gali kubur, seorang pemuka agama, serta Erick dan Serena. Menyedihkan memang, melihat bagaimana hidup Pierre berakhir dengan tragis.

Pierre dikubur persis di samping makam Keira dan ayahnya. Itulah permintaan terakhir Pierre yang masih Serena ingat sampai sekarang.

“Selamat tinggal, Pierre," ucap Serena sambil meletakkan setangkai mawar putih di atas makam Pierre. “Aku tidak akan pernah melupakanmu."

“Ayo," ucap Erick sambil memegangi lengan Serena. Sambil berjalan, diam-diam dirinya kembali menoleh, menatap lagi ke arah tempat peristirahatan Pierre yang terakhir untuk sejenak. ‘Goodbye, my old friend,’ benaknya.

Sesampainya di rumah, Erick dan Serena mendapati

Satya sedang merokok sendirian di ruang tamu. "Tuan dan Nona habis darimana?" tanyanya.

"Kami habis dari pemakamannya Pierre," jawab Erick.

"Benarkah? Kok Nona Katherine tidak ikut?" ucap Satya kaget.

Serena tersenyum tipis. "Katherine masih marah dengan Pierre, Satya," jawabnya.

Satya terdiam sejenak. "Saya dengar dari Nona Katherine katanya Adam dan Malik sudah dipenjara? Itu artinya perusahaan dan semua aset jatuh kembali ke tangan Tuan Erick?" ucapnya.

Erick mengangguk, "Iya, kamu benar." Dirinya menghela napas panjang sejenak. "Aku belum memberitahu papa soal ini. Mungkin besok aku akan ke rumah sakit sekalian menjenguk papa."

"Aku boleh ikut?" rayu Serena manja.

Erick mencubit perlahan pipi mulus Serena dengan gemas. "Natürlich, mein Schatz (tentu, sayangku)," ucapnya. Dirinya lanjut bicara lagi pada Satya. "Aku, Serena dan Katherine akan pindah lusa nanti. Thanks sudah memberikan kami tempat tinggal selama ini, Satya."

Satya tersenyum, "Sama-sama, Tuan Erick."

Keduanya langsung masuk ke kamar tidurnya setelahnya. "Akhirnya ..," ucap Serena lega sambil merebahkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Akhirnya kenapa, hm?"

“Akhirnya semua berjalan dengan baik. Kamu dan Katherine tidak kenapa-kenapa. Papa baik-baik saja di rumah sakit. Terus perusahaan dan rumah kita juga akan segera kembali,” jawab Serena bahagia. Diletakkannya kedua tangannya di atas perutnya. “Dan yang paling membuatku senang adalah, ternyata anak kita baik-baik saja di dalam sini,” imbuhnya.

Erick tersenyum, “Kan aku sudah bilang.” Didekatinya Serena dengan perlahan lalu dikecupnya bibir Serena sekilas. “Bukan akhir namanya kalau semua tidak baik-baik saja, sayang,” katanya.

“Aku mencintaimu, Erick,” ucap Serena dengan sorot mata penuh cinta.

Erick mencium bibir Serena kembali, “Aku lebih mencintaimu, Serena.”

Serena hanya tersenyum dengan pipinya yang terlihat sedikit memerah karena malu.

“Aku punya satu kejutan untukmu,” lanjut Erick.

“Apa?” tanya Serena penasaran. Erick beranjak mengeluarkan sebuah amplop putih panjang yang diselipkannya di antara tumpukan bajunya, lalu diberikannya pada Serena setelahnya. “Surat apa ini?” tanya Serena bingung.

“Buka saja,” jawab Erick santai.

Ditatapnya sepucuk surat itu dengan tatapan geram. “Ini .. ini bukan surat cerai, kan?!” kata Serena panik.

Erick tersenyum lebar, “Tentu saja bukan, sayang.”

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Serena baru saja akan membuka isi amplop tersebut saat ponsel Erick kembali bergetar. “Halo?” sapa Erick.

“Dengan bapak Erick Navarro Hoffmann?” tanya seorang bapak-bapak.

“Iya, betul. Bapak siapa?”

“Saya dari pihak kepolisian. Kami meminta kehadiran bapak dan ibu Serena Yatalana besok pukul sembilan pagi untuk dimintai keterangan soal penembakan pada bapak Pierre Alterio,” ucap sang polisi serius.

Erick mengangguk, “Baik.” Panggilanpun terputus.

“Siapa lagi, Erick?” tanya Serena penasaran.

“Pihak kepolisian. Mereka mau kita datang ke kantor polisi besok, Serena.”

“Soal?”

“Penembakan Pierre.”

Raut wajah Serena langsung berubah muram. Dirinya merasa takut, kalau-kalau polisi menyalahkannya atas kematian Pierre. Erick langsung menenangkannya. Ditangkupkannya wajah Serena dengan kedua tangannya. “Hey, tenang saja, kamu tidak bersalah, sayang. Kamu hanya mencoba menyelamatkan aku, kan?” ucapnya.

Erick lanjut memeluk tubuh mungil istrinya. “Semua akan baik-baik saja. Aku yakin itu,” sambungnya.

Serena tidak berkomentar lagi.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 54 - Biarkan Aku Memuaskanmu, Sayang

"Serena terpaksa menembak Pierre karena dia mencoba mencekik saya," ucap Erick mantab saat dirinya dimintai keterangan oleh polisi.

"Saya tidak punya pilihan lain. Saya begitu takut suami saya celaka," imbuh Serena. Raut wajahnya nanar tapi juga terlihat panik di saat yang bersamaan.

Sang polisi menatap Serena curiga. "Terus? Siapa yang memberikan pistol ini pada ibu?" tanyanya sambil memberikan sebuah pistol yang digunakan Serena untuk menembak Pierre dua kali.

"Satya, dia ajudan saya," jawab Erick serius.

"Dengan alasan?" tanya sang polisi lagi.

"Untuk berjaga-jaga sekaligus menyelamatkan diri. Karena kami tahu, Pierre bukan orang yang bisa kami percaya."

"Atas alasan apa bapak berpendapat kalau saudara Pierre orang yang tidak bisa dipercaya?" tanya sang polisi sambil mengernyitkan dahinya.

"Pierre memeras suami saya, pak. Saya tidak tahu dengan cara apa, tapi sepertinya ini ada kaitannya dengan surat perjanjian yang sudah dia buat dengan ayah mertua saya," jawab Serena. Kali ini raut wajahnya nampak kecewa juga. Hatinya terasa tercabik-cabik setiap kali mengingat

apa yang sudah terjadi pada keluarga suami tercintanya.

"Maksud ibu dengan Bapak Edgar Navarro?" ucap sang polisi kaget. Dikiranya Pierre hanya sebatas menculik Katherine di sini. Padahal dosanya lebih banyak daripada yang dia duga.

Serena mengangguk. "Saya yakin, dia tidak hanya sengaja menyulik Katherine, dia pasti juga mencoba menghilangkan nyawanya," jawabnya.

Bulu-bulu halus di tengkuk Erick langsung berdiri. Ngeri. Meskipun kadang dirinya merasa kesal dengan Katherine, tapi kalau harus kehilangan saudara kandung satu-satunya itu tetap saja artinya mimpi buruk.

"Bapak tahu soal surat perjanjian itu?" tanya sang polisi pada Erick.

"Iya. Surat itu memang sudah ditandatangani oleh ayah saya. Isinya penyerahan perusahaan serta seluruh asetnya pada Pierre .." Erick menghela napas sejenak. Napasnya terasa agak tercekat setiap kali dirinya harus mengingat soal Keira, mantan kekasih yang juga hampir menikah dengannya dulu. ".. atas kecelakaan yang menyebabkan kematian Keira, adiknya, dan ayahnya," sambungnya.

Sang polisi lanjut bicara pada anak buahnya. "Panggil saudara Adam dan Malik ke sini," perintahnya.

Adam dan Malik datang tak sampai lima menit kemudian. Penampilan keduanya terlihat lusuh dan nyaris tak terawat. Tangan keduanya terus diborgol. Rambutnya

terlihat kusut dan agak acak-acakan. Begitu keduanya datang, ruangan tempat interogasi langsung sedikit bau masam—sampai-sampai Serena yang sedang mengandung dibuat sedikit mual karenanya. Mungkin selama di penjara, Adam dan Malik sama-sama tak dapat perlakuan manusiawi.

"Coba kalian ceritakan soal saudara Pierre Alterio. Benarkah dia terlibat dengan penculikan yang terjadi pada Nona Katherine Navarro?" tanya sang polisi pada keduanya.

Adam mengangguk perlahan. "Benar. Boss sengaja menculik Nona Katherine agar bisa mendapatkan hati Nona Serena kembali," ucapnya sambil menunduk.

Dahi sang polisi terlihat semakin mengerut. "Apa benar saudara Pierre juga yang sudah memeras saudara Erick dan mengambil perusahaan serta asetnya?" tanyanya lagi.

Kali ini giliran Malik yang menjawab. "Iya, pak. Boss kami memang membuat surat perjanjian, yang isinya menjebak Tuan Edgar agar mau menyerahkan semua asetnya," ucapnya. Ditatapnya wajah Erick sejenak dengan raut wajah takut-takut, sebelum akhirnya beralih menundukkan kepalanya kembali. "Boss memang sengaja mau membuat Tuan Erick jatuh miskin," imbuhnya.

Tangan kanan Erick langsung mengepal erat. Napasnya terdengar sedikit memburu. Tubuhnya terlihat tegang, tak ada raut santai di wajah tampannya. Dirinya sudah siap membogem Adam dan Malik, sama seperti dirinya membogem Pierre waktu itu.

“Sabar, Erick,” tenang Serena sambil mengelus perlahan pundak suaminya—tahu kalau Erick sedang emosi.

“Jadi otak dari semua ini adalah mendiang saudara Pierre Alterio?” tanya sang polisi lagi.

Adam dan Malik hanya mengangguk di saat yang bersamaan.

“Satu lagi,” lanjut Adam. “Boss juga yang telah menghilangkan nyawa Wira Tarendra.”

Kedua mata Serena langsung terbelalak tak percaya. Begitu pun dengan Erick, yang sama kaget dan tak percayanya dengan Serena.

“Siapa Wira Tarendra?” tanya sang polisi.

“Dia ayah saya .. dia sudah meninggal hampir satu tahun yang lalu,” jawab Serena nanar. Wajah cantiknya sudah memerah padam. Kesal, sedih, benci. Semua bercampur aduk jadi satu.

Sang polisi mengangguk. “Baik. Sudah cukup wawancaranya,” ucapnya. “Bawa saudara Adam dan Malik kembali ke selnya,” perintahnya pada anak buahnya. Dirinya lanjut bicara pada Erick dan Serena setelahnya. “Kami akan menyelidiki kasus ini lebih lanjut. Bapak Erick Navarro dan Ibu Serena Yatalana kami nyatakan tidak bersalah atas kasus ini,” katanya.

“Terima kasih, pak,” ucap Erick seraya tersenyum tipis.

“Saya turut berduka cita atas kematian ayah Anda. Saya permisi dulu,” ucap sang polisi untuk terakhir kalinya

sebelum akhirnya pergi meninggalkan ruang interogasi.

Begitu pintu sudah ditutup, Erick mendapati Serena sudah menangis di kursinya. "Serena ..," panggilnya iba sambil merangkul pundak sempit Serena.

"Aku tidak menyangka ternyata selama ini ayahku meninggal karena Pierre. Kenapa dia tega sekali melakukan ini semua sama kita? Apa salah kita, Erick?" lirih Serena yang suaranya terdengar begitu sesenggukan karena menangis.

Erick langsung memeluk tubuh Serena. "Shh .. tenangkan dirimu, sayang. Kamu boleh menangis sepuasmu, ada aku di sini," tenangnya sambil terus mengelus pundak Serena. Erick melepas pelukannya dan beralih menghapus perlahan jejak air mata yang membasahi pipi mulus Serena dengan ibu jarinya. Ditatapnya wajah istrinya sambil tersenyum haru. "It's okay, Serena. Semua sudah berakhir. Sekarang hanya ada aku, kamu, dan calon anak kita kelak."

Serena tersenyum tipis. "Kita jadi menjenguk papamu kan?" tanyanya.

Erick mengangguk. "Tentu. Papa berhak tahu semuanya. Dia juga pasti kepikiran sama kita," jawabnya.

"Ayo ke rumah sakit sekarang."

*****

"Bagaimana keadaan ayah saya, dok?" tanya Erick khawatir pada seorang dokter yang biasa menangani ayahnya.

"Kondisi Tuan Edgar Navarro masih lemah, dia

sempat drop dua hari yang lalu," jawab sang dokter serius.

"Lalu? Kapan ayah saya boleh pulang?" tanya Erick lagi.

"Saya tidak bisa janji soal itu. Kita lihat dulu, kalau kondisi Tuan Edgar sudah membaik dan memungkinkan buat rawat jalan, saya akan pertimbangkan lagi nanti," jawab sang dokter.

Erick tambah khawatir. "Tapi saya masih boleh menjenguk ayah saya kan?" lanjutnya.

Sang dokter mengangguk, "Tentu. Tapi tidak bisa lama-lama."

Dibukanya pintu kamar pasien tempat ayahnya dirawat dengan perlahan. "Papa?" sapa Erick dengan suara pelan.

"Erick?" panggil Edgar sambil sedikit menyipitkan matanya yang memang sudah rabun.

Keduanya menghampiri Edgar dengan langkah cekatan. Barulah begitu keduanya sudah mendekat, Edgar bisa bernapas lega. Tahu kalau yang ada di hadapannya sekarang benar-benar anak dan menantunya—bukan sekadar halusinasinya.

"Hai, papa," sapa Serena ramah.

Edgar tak merespon. Dahinya mengerut. Matanya terbuka tajam. Wajahnya terlihat cemberut.

"Was ist los? (Ada masalah apa?)" tanya Erick.

"Hidupku tidak akan tenang dan baik-baik saja selama Pierre masih berkeliaran di luar sana," cetus Edgar. Ditatapnya wajah putranya dengan tatapan bersalah

setelahnya. "Maafkan papa, Erick, papa yang menandatangani surat perjanjian itu. Papa tidak punya pilihan lain. Papa dijebak. Papa tidak mau kalau sampai kalian dan Katherine dicelakai oleh dia," sambungnya.

"Pierre sudah tidak ada, papa," ucap Serena getir.

"Jadi Pierre sudah meninggal? Kapan?" ucap Edgar kaget.

"Pierre baru dikubur kemarin sore," jawab Erick. "Awalnya kami dan Satya mau menyelamatkan Katherine. Dia sempat dibawa kabur oleh Pierre dan Harrison, anak buahnya. Katherine memang sempat minggat dari rumah karena bertengkar denganku."

Edgar langsung memukul ranjangnya dengan kasar. "Verdammt! (Sial!) Berani-beraninya dia menyentuh putriku!" bentaknya dengan raut wajah berapi-api.

"Karena melawan dan mencoba menyekik leherku, akhirnya Serena terpaksa menembak dia dua kali. Kami baru saja pulang dari kantor polisi untuk memberikan keterangan," lanjut Erick.

Edgar menghela napas lega. "Oh, Danke Gott! (Terima kasih, Tuhan) Akhirnya kalian semua baik-baik saja," ucapnya sambil memegangi dadanya yang terasa sedikit sakit. Jantungnya berdenyut dengan cepat.

Serena tersenyum. "Papa tenang saja, perusahaan serta semua asetnya juga sudah kembali ke tangan Erick," tenangnya.

Detak jantung Edgar perlahan langsung stabil begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan anak dan menantunya. “Terima kasih sudah menyelamatkan nyawa putraku," ucapnya pada Serena. “Maaf, papa tidak bisa menghadiri pesta pernikahan kalian waktu itu.”

“Tidak apa-apa, papa, yang penting papa selalu sehat," ucap Erick senang.

Serena menatap Erick sekilas sebelum akhirnya beralih menatap Edgar lagi. “Kami punya kejutan buat papa," ucapnya.

“Kejutan apa?" tanya Edgar penasaran.

Erick memberikan sebuah amplop coklat besar berisi hasil USG rahim Serena pada Edgar. Ada dua orang janin di dalam sana. Mereka masih kecil, organ-organnya belum terbentuk dengan sempurna. “Papa akan segera jadi seorang opa (kakek)," sambungnya yang merasa bangga karena tak lama lagi akan resmi jadi seorang ayah.

Ditatapnya hasil USG itu dengan tatapan haru. Tanpa sadar, matanya langsung berkaca-kaca. Ditatapnya kembali wajah Erick dan Serena dengan raut kaget. Masih tak percaya dengan semua yang sedang dilihatnya sekarang. “Selamat, anakku," ucapnya. “Jangan lupa kabari papa kalau mereka sudah lahir."

Serena mengangguk sambil tersenyum, "Pasti."

“Rencananya aku mau mengajak Serena tinggal di Jerman. Bagaimana menurut pendapat papa?" tanya Erick

ramah.

“Eh? Kok kamu tidak ngomong dulu sama aku?" gerutu Serena.

“Ini surprise pertamanya, sayang."

“Terus siapa yang akan mengurus perusahaan kita yang ada di Indonesia, Erick? Papa tidak mungkin menyuruh Katherine, dia harus fokus dulu dengan studinya," resah Edgar.

“Aku bisa kok mengurus perusahaan kita yang ada di sini maupun yang ada di Jerman," ucap Erick enteng.

“Caranya? Kamu mau membelah dua tubuhmu?" debat Edgar. Dirinya tak yakin Erick bisa menanggung semuanya sendirian. Apalagi putranya itu akan segera jadi ayah dari dua orang anak.

Serena mengelus perlahan pundak Erick. “Ikuti apa kata papa, Erick. Tidak mungkin kan kamu bisa mengurus dua perusahaan dalam satu waktu? Aku juga tidak apa-apa kok kalau tidak tinggal di Jerman," ucapnya dengan nada bicara yang terdengar begitu halus dan keibuan.

Erick menghela napas panjang. “Baiklah, akan aku pikirkan lagi nanti," katanya.

“Kalau kamu hanya mau pulang sebentar ke Dresden, papa tidak janji bisa ikut. Kondisi papa masih lemah," ucap Edgar sedih. Memang sudah lama dirinya merindukan kampung halamannya. Tapi apa daya, penyakitnya tak memungkinkannya berkelana jauh.

Erick tersenyum, “It’s okay, papa.”

“Sampaikan salam papa buat opa dan oma-mu,” sambung Edgar. “Oh, dan sampaikan salam papa juga buat Katherine. Papa rindu sekali melihat wajahnya."

“Tapi kelar dari Dresden rencananya Katherine akan langsung pulang ke New York, papa," timpal Erick.

“Tidak apa-apa. Lebih cepat lebih baik. Papa mau dia cepat-cepat lulus, supaya dia bisa membantumu mengurus perusahaan," ujar Edgar. Dirinya lanjut bicara pada Serena, “Kamu juga bisa membantu Erick kalau kamu mau."

Erick langsung menggeleng. Dirangkulnya pundak istrinya dengan posesif. “Nein (tidak). Serena sedang hamil, biar aku saja yang kerja," tolaknya.

“Kami janji akan sering-sering menjenguk papa," sambung Serena.

Edgar hanya tersenyum. Dirinya tidak menyangka ternyata sifat posesifnya pada mendiang istrinya dulu menurun pada putranya.

Sesampainya di rumah

“Erick? Aku mau makan coklat," pinta Serena dengan nada suara yang terdengar sedikit genit. Dirinya sedang berbaring di atas ranjang, memakai lingerie berbahan satin yang warnanya merah menyala—hadiah pemberian Katherine untuk pernikahannya dulu. Semenjak hamil, gundukan ranum milik Serena terlihat semakin besar dan menggairahkan.

Erick tersenyum nakal. "Oh, anak daddy mau makan coklat rupanya?" godanya sambil mengelus perlahan perut Serena.

"Sepertinya begitu," ucap Serena malu-malu.

Diciumnya perut Serena sekilas. "Tunggu, sebelum aku belikan kamu coklat, aku mau kasih kamu surprise yang kedua dulu," ucap Erick ramah.

"Apa? Babymoon di Jerman?" canda Serena.

"No (tidak). Itu kan surprise pertamanya, sayang," kata Erick. "Surat itu surprise keduanya."

Akhirnya Serena jadi teringat kembali kalau dirinya belum sempat membuka surat dalam amplop putih yang waktu itu diberikan Erick padanya. Dibukanya surat itu dengan raut penasaran. Kedua matanya langsung berkaca-kaca—sedih bercampur haru begitu membaca isi surat tersebut. Di sana tertulis, Erick akan menambahkan nama Serena dan nama kedua anaknya kelak sebagai pemilik perusahaan Keluarga Navarro beserta seluruh asetnya.

"Itu baru versi kasarnya saja. Versi resminya belum aku ketik. Biar nanti aku suruh sekretarisku membuatkan surat resminya. Bagaimana menurutmu?" tanya Erick sambil menyisir perlahan rambut istrinya yang halus bak kain sutra.

"Apa ini tidak terlalu berlebihan?" ucap Serena tak enak hati.

"Nein. Karena kita sudah jadi satu, Serena. Tidak ada lagi yang namanya bagianku atau bagianmu," jawab Erick serius.

Diletakkannya tangan kanannya di atas perut Serena. "Dan bayi mungil dalam kandunganmu inilah buktinya." Diciumnya bibir Serena sekilas. "Aku sangat mencintaimu, sayang," gumamnya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Erick," ucap Serena bahagia. Pandangannya beralih turun perlahan pada milik Erick yang terlihat 'mulai bangun' di bawah sana. Batang kenikmatannya terlihat sedikit menonjol, terlihat begitu menantang untuk disentuh. Dirinya menelan ludahnya dengan kasar. "Erick ..," bisiknya.

Erick menyeringai lebar. Untung sekali dirinya punya istri yang peka, yang tahu kapan dirinya butuh asupan 'permainan ranjang'. "Kamu semakin seksi dan menggairahkan semenjak kamu hamil, sayang. Tidak heran aku jadi bergairah terus karena kamu," ucapnya sambil menatapi gundukan ranum Serena dari balik lingerie satin merahnya.

"Dasar bule mesum," ucap Serena malu-malu. "Katherine jadi ikut kita ke Jerman kan?" lanjutnya.

"Yeah," ucap Erick singkat. Dirinya merasa sudah tak bisa tahan, miliknya di bawah sana terus berontak. Minta dipuaskan segera. "Aku mau ke kamar mandi dulu sebentar," imbuhnya. Hendak memuaskan dirinya sendiri di dalam sana.

"Mau mandi bersama?"

Erick langsung menggeleng, "Nope."

"Tumben?"

"Kalau kita mandi bersama, yang ada bisa-bisa aku 'kebablasan', sayang."

Serena tersenyum nakal. Sisi liar dalam dirinya tiba-tiba mencuat keluar. Dibukanya pita pengikat lingerie-nya dengan perlahan, persis di hadapan Erick, sampai batas gundukan ranumnya. Ditatapnya Erick dengan tatapan begitu menggoda.

"Oh, jadi kamu menantangku, hm?" goda Erick yang dengan sangat senang hati menerima tantangan istrinya. Didekatinya Serena dengan perlahan lalu diletakkannya kedua tangannya di pinggang Serena.

"Biarkan aku memuaskanmu, sayang," bisik Serena sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Erick.

"Aku terima tantanganmu," gumam Erick sambil menatap Serena dengan tatapan bergairahnya.

Diturunkannya celana pendek dan boxer yang dikenakan Erick dengan perlahan. Serena kembali menelan ludahnya dengan kasar, milik Erick terlihat semakin tegang begitu dirinya memainkan jari-jari lentiknya di sana. Terus menggoda Erick dengan sentuhannya yang memikat. "Fuck ..," bisik Erick yang napasnya terdengar semakin terengah-engah.

Diremasnya batang kenikmatan milik Erick dengan perlahan lalu dikecupnya bagian ujungnya dengan lembut. "Suck it now, baby," perintah Erick sambil meremas perlahan

rambut panjang Serena.

Dimasukkannya ujung batang kenikmatan milik Erick ke dalam mulutnya. Karena ukurannya yang di atas rata-rata, batang kenikmatan milik Erick tak sampai masuk sepenuhnya ke dalam mulut Serena. Disesapinya batang kenikmatan itu sambil sesekali mengecupnya dengan kecupan-kecupan panas, membuat napas Erick terdengar semakin terengah-engah. Dadanya yang bidang itu terlihat sedikit naik turun. Peluh terlihat semakin membasahi wajah tampannya.

Dirinya sampai di puncak kenikmatannya tak sampai sepuluh menit kemudian. "Oh, fuck, God ..," erangnya sambil mengeluarkan benih cintanya yang keluar begitu banyak di dalam mulut Serena.

Serena mengusap bibirnya sejenak dengan punggung tangannya, lalu kemudian mulai beralih menanggalkan seluruh lingerie merah satin yang sedang dikenakannya. Erick langsung mencegatnya begitu Serena hendak menanggalkan bra-nya. "Stop. Jangan buka bajumu," ucapnya sambil memegangi pergelangan tangan kanan Serena.

"Kenapa?" tanya Serena dengan dahi yang terlihat mengernyit.

"Aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu, sayang."

"Jadi kamu tidak mau menyentuhku selama aku hamil?"

ucap Serena dengan nada bicara yang terdengar sedikit kecewa.

Erick menghela napas sejenak. "Bukannya aku tidak mau, hanya saja usia kandunganmu masih rawan," terangnya.

"Baiklah," ucap Serena sambil tersenyum. "Apapun akan aku lakukan buat mereka," imbuhnya sambil mengelus perlahan perutnya sendiri.

"Termasuk berhenti bercinta denganku?" tanya Erick sambil menaikkan satu alisnya.

"Tentu." Serena mencubit perlahan berut berotot suaminya. "Sana belikan aku coklat!" perintahnya.

Diremasnya gundukan ranum milik Serena sekilas sebelum akhirnya beralih mengambil celana pendek beserta boxer-nya dan beranjak dari atas ranjang.

"Ah! Erick!" gerutu Serena.

Erick hanya tersenyum lebar sambil memakai kembali boxer dan celana pendeknya.

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Chapter 55 - Our Babymoon

Lima hari kemudian

Udara sejuk minim polusi serta indahnya pemandangan awan bersih yang menggumpal bak permen kapas memanjakan mata Erick, Serena dan Katherine sesampainya ketiganya di kota Dresden, Jerman.

"Indah sekali pemandangannya, Erick," ucap Serena sambil memperhatikan langit yang ada di atas kepalanya. Raut wajahnya terlihat berseri-seri. Bahagia bercampur haru, akhirnya dirinya bisa menginjakkan kakinya di salah satu negara maju di Eropa.

"Do you like it? (Kamu menyukainya?)" tanya Erick sambil merangkul manja pundak istrinya.

"Tentu saja. Bahkan pemandangannya jauh lebih indah daripada yang pernah aku lihat di foto," jawab Serena ramah. Diperhatikannya sekelilingnya sejenak. "Katherine mana?" tanyanya bingung.

Erick menghela napas sejenak. "Masih di belakang. Jalannya memang lambat, persis seperti siput. Paling-paling dia baru bisa jalan cepat kalau lihat barang diskonan saja," candanya.

"Erick! Aku bisa mendengar ucapanmu tahu!" cetus Katherine, yang masih berjalan jauh di belakang sambil menggerek dua buah kopernya yang berukuran sangat

jumbo. Diberikannya kedua koper itu pada Erick setelahnya. “Ini, bawakan koperku. Biar aku yang ajak Serena jalan," perintahnya santai.

Diperhatikannya high heels yang dikenakan Katherine untuk sejenak sebelum akhirnya beralih menatap wajah cantiknya kembali. “Lagipula siapa juga yang menyuruhmu pakai high heels setinggi itu dan bawa koper sebesar ini? Tidak sekalian TV di rumah kamu bawa juga?" gerutu Erick.

Katherine memutar bola matanya. “Tentu saja bawaanku banyak, Erick sayang, aku kan akan segera pulang ke New York setelah ini," katanya.

“Aku pasti akan sangat merindukan kamu, Katherine," lanjut Serena.

“Aku juga pasti akan sangat merindukan kakak iparku yang cantik ini. Jangan lupa kabari aku kalau keponakanku sudah lahir nanti, oke?" kata Katherine ramah.

Serena hanya mengangguk seraya tersenyum.

Selepas berjalan kurang lebih sepuluh meter dari bandara, Erick mengajak keduanya untuk menepi dulu sejenak. “Tunggu sebentar, aku panggil taksi dulu," ucapnya sambil berkacak pinggang. Napasnya terdengar sedikit ngos-ngosan. Entah apa yang dibawa Katherine di dalam kopernya.

“Dasar laki-laki lemah. Masa bawa koper saja tidak sanggup," canda Katherine.

“Setidaknya aku bukan tipe laki-laki yang hanya mau

tidur denganmu lalu pergi meninggalkanmu begitu saja," sindir Erick. Tentu saja yang dimaksudnya adalah Harrison.

Katherine memukul perlahan lengan berotot kakaknya. "Kurang ajar! Tidak usah membahas-bahas soal dia deh!" ocehnya dengan wajah cemberut.

Erick hanya terkikik geli.

Ketiganya melanjutkan perjalanan menggunakan sebuah taksi. Erick dan Serena duduk di kursi penumpang bagian belakang, sementara Katherine duduk di kursi penumpang bagian depan—di samping bapak-bapak pengemudi. Dari balik kaca jendela mobil taksi yang sedang ditumpanginya, Serena tak henti-hentinya memandangi sekaligus merasa terpana akan betapa indahnya pemandangan kota kelahiran suami tercintanya itu.

Semburat biru keunguan menghiasi langit kota Dresden. Bangunan-bangunan megah ala Eropa klasik menjadi pemandangan yang terasa amat memanjakan mata. Dari kejauhan, Serena bisa melihat dengan jelas keindahan sungai Elbe beserta kapal-kapal yang sedang berlabuh di atasnya.

"Aku menghabiskan hampir seluruh masa kecilku di sini, Serena," ucap Erick seraya mengikuti ke arah mana kedua mata Serena terus menatap. "Kamu mau naik kapal setelah ini? Kita bisa berkeliling sungai Elbe kalau kamu mau. Dulu papa dan mama suka mengajakku keliling-keliling naik kapal setiap kali aku liburan sekolah," tawarnya.

Serena tersenyum, "Nanti saja ah, aku takut mabuk."

“Memangnya papa dan mama suka mengajakmu naik kapal ya? Kok aku baru tahu?" tanya Katherine bingung.

“Kamu kan belum lahir waktu itu. Papa dan mama belum sempat membuatmu," jawab Erick.

Katherine mengangguk perlahan, “Ah, pantas saja."

Serena lanjut bicara seraya tersenyum dan memegangi perutnya. “Mereka pasti senang diajak jalan-jalan ke Jerman sama daddy-nya," katanya.

Erick tersenyum lebar, “Tentu saja."

“Hmm mereka juga pasti senang punya aunty secantik dan seseksi diriku," canda Katherine.

“Cih, dasar. Percaya diri sekali kamu," kata Erick sambil menaikkan satu alisnya.

“Memang betul kok?!" oceh Katherine tak mau kalah.

“Iya, iya. Pantas saja Harrison jatuh hati padamu," goda Erick.

Katherine langsung menoleh. “Berhenti membahas soal Harrison atau aku turunkan kamu di sini?!" gertaknya.

Erick malah tersenyum lebar. “Terserah. Aku tidak akan nyasar juga kok kalau kamu menurunkan aku di sini," ucapnya enteng.

Katherine hanya cemberut sambil melipat kedua tangannya. Sepertinya rasa kesalnya pada Harrison belum luntur juga.

Sesampainya di rumah, opa dan oma Navarro beserta seorang laki-laki bule bertubuh tinggi semampai dan

bermata biru terang menyambut kedatangan ketiganya. Laki-laki itu, Dominic Navarro Hoffmann, saudara sepupu sekaligus orang yang juga menghadiri pesta pernikahan Erick dan Serena waktu itu.

"Lama tak berjumpa," sapa Dominic dengan logat Jermannya yang terdengar amat kental.

"Wie geht es Ihnen? (Bagaimana kabarmu?)" tanya Erick sambil tersenyum.

"Mir geht's gut (Aku baik-baik saja)," jawab Dominic semangat. Dirinya lanjut bicara pada Serena setelahnya. "Hai, Serena. Semoga kamu suka tinggal di sini ya," katanya.

Serena tersenyum, "Thanks, Dom."

Dominic lanjut bicara pada Erick lagi. "Wo ist Onkel Edgar? (Di mana Paman Edgar?)" tanyanya penasaran.

"Papa tidak bisa ikut, kondisinya masih lemah," jawab Katherine dengan raut wajahnya yang terlihat sedikit sedih.

Gantian opa dan oma yang berbincang dengan Erick menggunakan bahasa Jerman. Serena hanya bisa menatap dengan raut wajah bingung. Maklum, dirinya belum fasih betul dengan yang namanya bahasa Jerman. Hanya tahu beberapa kata, itupun dari suaminya. "Apa yang barusan opa dan oma ucapkan, Erick?" tanyanya penasaran.

"Opa bilang kamu sangat cantik, Serena. Terus oma bilang dia sudah tidak sabar ingin segera menggendong cicit pertamanya," jawab Erick sambil tersenyum.

“Danke (terima kasih),” kata Serena, yang wajahnya terlihat sedikit merona karena malu, pada opa dan oma. “Mereka sudah tahu kalau aku sedang hamil anak kembar?” tanyanya pada Erick.

Erick menggeleng. “Belum. Nanti saja kasih tahunya, biar jadi kejutan untuk mereka,” ucapnya.

“Ayo masuk, aku sudah lapar. Kakiku yang mulus ini juga mulai pegal karena terlalu lelah bawa koper tadi,” canda Katherine.

“Oh? Jadi kamu lupa siapa yang sudah capek-capek menggerek kopermu?” kata Erick sebal.

Serena mengecup pipi mulus Erick. “Sudah. Ayo masuk, Erick sayang. Aku juga mulai merasa kedinginan,” ucapnya sambil memegangi lengan berotot suaminya.

Raut kesal di wajah tampan Erick langsung berubah jadi sebuah senyuman kecil begitu Serena mendaratkan bibirnya di atas pipinya.

Katherine ikut tersenyum. “Ck, dasar,” gumamnya.

Usai merapihkan seluruh isi kopernya dan istirahat sejenak, Erick langsung mengabari ayahnya. “Kalian sudah sampai Dresden?” tanya Edgar.

“Sudah, papa. Baru sampai kira-kira tiga jam yang lalu,” jawab Erick. “Bagaimana kondisi papa? Sudah sehat?”

Edgar tersenyum. “Papa baik-baik saja. Dokter sudah memperbolehkan papa pulang minggu depan,” katanya.

“Really? (Benarkah?) Aku ikut senang mendengarnya,”

sambung Erick bahagia.

"Serena di mana?" tanya Edgar lagi.

"Sedang duduk di balkon."

"Katherine?"

"Ada di kamarnya. Sepertinya lagi istirahat. Opa dan oma juga sehat. Dominic menanyakan papa tadi."

"Sampaikan salam papa buat mereka. Bilang kalau papa akan segera pulang nanti," ucap Edgar sambil tersenyum haru.

Erick mengangguk, "Okay."

"Bis später, mein Sohn (sampai jumpa nanti, anakku)," lanjut Edgar sebelum akhirnya memutus panggilannya.

Kelar menelepon ayahnya, Erick memutuskan untuk menghampiri Serena—yang sedang duduk sendirian di balkon belakang rumah sambil menatapi pegunungan yang sedikit terlihat dari kejauhan. Ditutupnya mata cantik istrinya dengan kedua tangannya. "Coba tebak siapa?" tanyanya manja.

Serena tersenyum, "Tentu saja suamiku yang mesum. Siapa lagi?"

Erick menarik sebuah kursi lalu ikut duduk di samping Serena. "Kamu suka sekali ya sama pemandangannya?" tanyanya.

"Iya. Aku suka. Udaranya sejuk, meskipun agak terlalu dingin buatku."

"Kamu mau pindah ke sini?"

"Eh? Pindah ke sini?" ucap Serena terkejut.

"Iya, kita bisa tinggal bersama di Jerman kalau kamu mau," tawar Erick sambil menyisir perlahan rambut panjang istrinya.

"Papamu bagaimana? Dan perusahaanmu? Siapa yang akan mengurusnya, Erick?" tanya Serena khawatir.

"Kamu tenang saja, aku akan cari jalan keluarnya," tenang Erick. "Barusan aku menelepon papa, katanya dokter sudah memperbolehkan papa pulang minggu depan," imbuhnya.

"Syukurlah," ucap Serena lega. "Hmm tapi andaikata mau tinggal di sini pun, aku kan tidak terlalu bisa bahasa Jerman."

Dicubitnya pipi mulus Serena dengan penuh kasih sayang. "Tenang saja, biar aku yang jadi guru bahasa Jermanmu," ucap Erick.

"Tapi aku tidak mau membayarmu, ya," canda Serena.

Erick menyeringai nakal, "Tidak usah dibayar dengan uang. Dibayar dengan 'ranjang' saja."

"Dasar mesum," gumam Serena malu-malu.

Diciumnya bibir Serena sekilas. "Ich liebe dich so sehr (aku sangat mencintaimu), Serena," bisik Erick.

"Aku juga sangat mencintaimu, Erick," kata Serena.

Kemesraan keduanya tiba-tiba terganggu oleh suara teriakan Katherine yang terdengar amat bising. "Erick! Erick!!"

'Fuck,' benak Erick geram. "Ada apa?" tanyanya kesal.

Katherine menghampiri Erick dan Serena setelahnya. "Aku dan Dominic mau jalan-jalan ke Munich, kalian mau ikut?" tawarnya.

"Munich?" kata Serena bingung.

Katherine tersenyum lebar, "Iya, salah satu kota di Jerman. Kamu mau ikut?"

Serena langsung mengangguk, "Mau sekali."

Erick menghela napas pendek. "Baiklah, aku dan Serena siap-siap dulu," katanya.

"Okay! Aku tunggu ya!" ucap Katherine semangat sebelum akhirnya berjalan meninggalkan keduanya.

"Padahal aku baru mau mengajakmu bercinta," rayu Erick.

"Jangan, ah. Kan kamu sendiri yang bilang kalau sebaiknya kita tidak bercinta dulu?" kata Serena dengan pipi yang merona semerah tomat.

"Habisnya udaranya dingin, sayang, jadi aku butuh sesuatu yang hangat untuk dipeluk," goda Erick.

"Kamu bisaan saja," kata Serena salah tingkah.

Seminggu kemudian

Serena terbangun dari tidurnya begitu merasakan sebuah ciuman lembut menyentuh bibirnya. "Guten Morgen, mein Schatz (selamat pagi, sayangku)," sapa Erick sambil menatapnya dengan tatapan sedikit sayu.

"Pagi juga, suamiku sayang."

“Kamu mau ikut aku dan Dominic mengantar Katherine ke bandara siang ini?" tanya Erick sambil menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik istrinya.

Serena langsung duduk di atas ranjangnya. “Memangnya Katherine sudah mau pulang?" ucapnya terkejut.

Erick hanya mengangguk.

“Sekarang dia di mana?"

“Masih di rumah, baru selesai beres-beres koper."

“Baiklah, aku ikut."

Waktu menunjukkan pukul sepuluh lewat sepuluh pagi saat keempatnya tiba di bandara. “Hati-hati di jalan, Katherine. Jangan lupa kabari kami kalau kamu sudah sampai di New York," kata Serena dengan matanya yang terlihat sedikit berkaca-kaca, menahan haru.

Katherine tersenyum seraya mengangguk, “Iya." Dipeluknya tubuh Serena dengan erat. “Sampai jumpa nanti, Serena," imbuhnya sambil mengelus perlahan punggung Serena. Katherine melepas pelukannya setelahnya dan lanjut bicara pada Erick dan Dominic. “Bye, Dom. Bye, Erick."

Dominic hanya tersenyum lebar sambil melambaikan tangannya.

“Tidak sekalian kamu pamit dengan mantan kekasihmu yang ada di Inggris itu?" canda Erick. Dirinya sengaja terus membahas soal Harrison karena tahu betapa tidak sukanya Katherine pada mantan kekasihnya itu.

“Makan itu negara Inggris!" gerutu Katherine sambil melempar gelas kosong bekas kopinya ke arah Erick.

Erick tersenyum manis. "Jangan lupa kabari papa juga kalau kamu sudah sampai!" pintanya.

“Iya. Bye!" ucap Katherine sambil melambaikan tangannya dan menggerek kopernya, sebelum akhirnya masuk ke dalam pesawatnya yang tak lama lagi lepas landas.

Setibanya kembali di rumahnya, Erick mengajak Serena bicara empat mata dengan serius. “Ada hal penting yang mau aku bicarakan sama kamu," ucapnya.

“Soal apa?" tanya Serena penasaran.

“Aku mau kita menetap di Jerman buat sementara waktu sampai kamu melahirkan nanti, Serena."

Kedua mata Serena langsung terbelalak. “Kamu serius?" tanyanya heran.

Erick mengangguk, "Iya, sayang. Aku mau anak kita lahir di sini.”

“Di kota kelahiran daddy-nya?" kata Serena sambil tersenyum centil.

“Yes, baby," ucap Erick sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena dengan ibu jarinya. “Bagaimana?"

“Tapi apa tidak terlalu lama? Dan memangnya kamu sudah kasih tahu papa juga?" ucap Serena khawatir.

“Sudah. Papa tidak masalah kok kalau hanya harus tinggal sampai kamu lahiran."

Serena tak merespon lagi. Masih bingung, mau mengiyakan tawaran Erick atau menolaknya.

"Tenang saja, sayang, tidak usah mengkhawatirkan soal papa dan perusahaan," tenang Erick. Dikecupnya bibir Serena sekilas. "Aku janji akan mengajarimu bahasa Jerman sampai kamu fasih."

Serena tersenyum, "Oke kalau begitu."

"Kita akan selalu bersama selamanya, sayang," sambung Erick sambil mengaitkan tangan kanannya dengan tangan kanan Serena.

Didaratkannya bibirnya di atas pipi kanan Erick. "Always (selalu)," imbuh Serena.

Beberapa bulan kemudian

Serena menghabiskan waktunya dengan santai di Jerman. Duduk-duduk di kamar tidurnya sambil nonton Doctor's Diary, mencicipi masakan oma yang rasanya tak kalah jika dibandingkan dengan restoran bintang lima, sampai sesekali membantu opa menyiram kebun sayuran yang ditanamnya di halaman belakang rumahnya.

Dari mulai bahasa sampai keseharian orang Jerman, semua sudah dipelajari Serena dengan baik. Kecuali satu hal yang tidak dipelajarinya, kebiasaan beberapa orang—hampir semua—yang mandi hanya sekali. Tak terkecuali Erick. Udara yang seringkali dinginnya minta ampun membuat banyak orang enggan mandi, apalagi mandi sore.

Tapi tidak buat Serena.

Dibukanya piyama tidurnya dengan santai di hadapan Erick, yang sedang membaca bukunya di atas ranjang. Erick langsung menutup bukunya dan beralih menatap Serena heran. "Kamu mau apa?" tanyanya.

"Mandi sore. Memangnya kamu tidak mau mandi lagi?" tanya Serena sambil menanggalkan celana tidurnya.

Erick menggeleng, "Nein, bukannya tidak mau. Dingin, sayang." Dirinya menyeringai nakal setelahnya begitu melihat Serena yang sudah tak memakai apapun selain sebuah bra dan panties. "Come here, sit on my lap (sini, duduk di atas pangkuanku)," perintahnya sambil menepuk-nepuk pahanya.

Didudukinya kedua paha Erick dengan perlahan. Diciumnya bibir Erick dengan manja. "I love you," bisik Serena.

"I love you too, babe," gumam Erick. Ditatapnya tubuh Serena untuk sejenak. Gundukan ranumnya terlihat bertambah besar, demikian pula dengan perutnya—yang dari dalam sana sebentar lagi akan terlahir dua orang buah cintanya. "Seminggu lagi jadwal kamu melahirkan, kan?" tanyanya sambil mengelus perlahan lengan Serena.

"Iya. Kenapa memangnya?"

Di arahkannya bibirnya ke atas leher jenjang Serena. "Can I taste your body, Mrs Navarro? (Bolehkah aku merasakan tubuhmu, Nyonya Navarro?)" bisik Erick.

"Pelan-pelan .."

“I will (pasti).” Didaratkannya kembali bibirnya ke atas leher Serena sambil meremas perlahan pundak sempitnya—membuat Serena mengerang nikmat karenanya. “Nghh ..”

Erick tersenyum. “Tenang saja sayang, tubuhmu tetap wangi kok meskipun kamu belum mandi sore," godanya.

“Benarkah?” kata Serena malu-malu.

"Yeah." Dibukanya kaitan bra yang menutupi gundukan ranum Serena dengan perlahan, lalu diturunkannya panties yang dikenakan Serena sampai batas paha. Dikecupinya sejenak paha mulus Serena—menorehkan banyak tanda kepemilikan di sana—sebelum akhirnya beralih menyelusupkan lidahnya masuk ke dalam lipatan kenikmatan milik Serena yang mulai basah.

“Ahh Erick .. Ahh!” desah Serena sambil meremas kuat-kuat spreinya saat Erick berhasil menjilat titik kenikmatannya dengan amat bergairah.

“Fuck, you driving me crazy, baby (kamu membuatku gila, sayang)," gumam Erick. Dijilati dan dimainkannya lipatan kenikmatan milik Serena dengan nakal dan penuh nafsu, bak seorang anak kecil yang sedang memakan es krimnya. Ditekannya titik kenikmatan Serena berkali-kali. Diremasnya gundukan ranumnya sesekali.

Dibawanya Serena menuju puncak kenikmatan pertamanya. “Nghh .. Ahh! Ahhh!” desahnya yang terdengar begitu kencang.

Dengan begitu terburu-buru, Erick langsung menanggalkan celana pendek beserta boxer-nya. Dibukanya paha mulus Serena lebar-lebar. Diposisikannya dirinya di tengah-tengah himpitan paha mulus Serena. Batang kenikmatannya yang sudah berdiri tegak itu terlihat sudah siap memasuki lubang hangat di hadapannya. "Aku boleh memasukimu sekarang?" pintanya.

Serena hanya mengangguk dengan perlahan.

Dimasukannya batang kenikmatannya dengan perlahan. Kedua matanya terlihat sesekali terpejam, menikmati betapa sempit dan terasa diremasnya miliknya di bawah sana oleh milik istrinya. "Oh, fuck," erang Erick sambil meremas lembut paha mulus Serena.

Digoyangkannya batang kenikmatannya dengan tempo cepat. Ranjang tempat keduanya bercinta memang tak berdecit, namun kamar tidur tempat keduanya beradu kasih terdengar sibuk dipenuhi oleh suara desahan dan erangan. Dibawanya batang kenikmatannya semakin dalam. Jari-jarinya yang tak bisa diam itu sesekali beralih memainkan puncak gundukan ranum istrinya.

Dibawanya Serena kembali menuju puncak kenikmatan keduanya. Karena sudah lama tak 'bermain' di atas ranjang dengan suaminya, entah kenapa, Serena merasa puncak kenikmatannya kali ini terasa begitu memabukkan dan nikmat. "Ahh! Ahh! Ahhh!" desahnya kencang.

"God, damn," erang Erick yang tubuhnya terlihat sedikit menggelinjang, ikut merasakan nikmatnya percintaannya

sambil mengeluarkan benih cintanya yang keluar begitu banyak.

Ditatapnya wajah Erick dengan senyuman nakal. "Sudah puas, sayang?" goda Serena.

Erick hanya mengangguk dengan napas ngos-ngosan.

Dikeluarkannya batang kenikmatan milik suaminya dengan perlahan. "Aku mau mandi dulu," ucap Serena sambil beranjak dari atas ranjangnya seraya memegangi perutnya.

"Mau aku bantu?" tawar Erick.

"Tidak usah."

"Yakin?"

"Iya, sayang. Tidak apa-apa."

Hampir setengah jam sudah berlalu. Serena tak kunjung keluar dari kamar mandi. Hening. Hanya ada suara pancuran air shower yang terus mengalir, tanpa ada suara sibuk orang mandi.

"Serena? Kamu masih mandi?" tanya Erick khawatir.

Tak ada jawaban.

Dahi mulus Erick langsung mengerut. "Serena?" panggilnya lagi.

Masih tak ada yang menyahut.

"Serena?! Buka pintunya!" teriak Erick yang terlihat makin panik.

Brak!

Tak bisa menunggu lebih lama lagi, akhirnya Erick

mendobrak pintu kamar mandinya hingga jebol. Matanya terbelalak kaget. Didapatinya Serena sudah duduk pingsan dan tak sadarkan diri di atas lantai—masih dengan posisi tanpa busana apapun—dengan tubuh yang sedikit basah karena air. Darah segar terlihat mengalir dari liang peranakannya. Serena pendarahan.

Diambilnya sebuah handuk putih besar untuk menutupi tubuh polos Serena, sebelum akhirnya berteriak meminta tolong. “Hilfe! (Tolong!)" teriak Erick cemas.

"Kenapa, bro?" tanya Dominic yang langsung menghampiri dirinya.

“Serena pendarahan, cepat panggil ambulans sekarang!"

♥♥TO BE CONTINUED♥♥

Penutup Chapter 56 - Kejutan Spesial

Lorong rumah sakit yang terbentang luas di hadapannya nampak ramai. Beberapa orang petugas rumah sakit membantunya mendorong ranjang tempat istri tercintanya berbaring—masih tak sadarkan diri. Dipegangnya tangan kanan istrinya, tak pernah sedetik pun dilepasnya tangan yang halusnya bak kain satin itu. Raut wajahnya penuh dengan rasa kekhawatiran. Otaknya sedang tak bisa berpikir jernih.

"Serena .. Bertahanlah, sayang," lirih Erick.

Seorang dokter mencegatnya ikut masuk ke dalam ruangan, memisahkan dirinya sejenak dari perempuan yang begitu dicintainya. "Warten Sie hier, Sir (tunggu di sini, pak)," perintahnya.

Dilepasnya tangan kanan Serena dengan penuh rasa enggan. Dirinya beralih duduk di kursi tunggu setelahnya. Dipeganginya kepalanya dengan raut yang terlihat begitu frustrasi.

"Aku akan menemanimu di sini," ucap Dominic, yang ikut mengantar Erick dan Serena ke rumah sakit bersalin hari ini.

"Thanks, Dom."

"Semua akan baik-baik saja," lanjut Dominic sambil menepuk perlahan pundak Erick.

Erick tak berkomentar lagi.

Tik .. Tok .. Tik .. Tok ..

Hampir dua jam sudah berlalu. Belum ada tanda-tanda positif dari istrinya, yang masih berjuang melahirkan dua orang anaknya di dalam ruangan bersalin. Dominic yang melihat Erick tak kunjung makan dan minum hanya sedikit—itupun kalau disuruh saja—akhirnya jadi ikut pusing sendiri. "Mau makan sesuatu?" tawarnya, ini buat yang ketiga kalinya.

Erick masih menolak, "Tidak, kamu saja."

Kesal, akhirnya Dominic pergi meninggalkan Erick sebentar dan langsung meluncur menuju sebuah restoran cepat saji yang letaknya ada di seberang gedung rumah sakit. "Ini, aku belikan kamu hamburger," katanya selepas mengantre dari restoran cepat saji yang terkenal dengan logo badutnya itu.

"Terima kasih," ucap Erick sambil menerima hamburger pemberian Dominic. Tak bisa dipungkiri, Erick juga sebenarnya merasa lapar.

"Serena masih belum keluar juga?" tanya Dominic sambil memakan kentang gorengnya.

Erick menggeleng, "Belum." Dibukanya bungkus penutup hamburger-nya dengan tatapan sedikit nanar. "Ini keempat kalinya aku merasa begitu dekat dengan kematian," gumamnya.

"Empat kali?" ucap Dominic sambil mengernyitkan dahinya.

"Yeah. Pertama, karena mendiang ibuku. Kedua, karena Keira. Ketiga, karena Katherine, yang hampir saja celaka waktu itu. Dan yang ketiga, sekarang. Karena Serena," jawab Erick yang nada bicaranya sedikit dipenuhi rasa putus asa.

"Sorry, memangnya apa yang sudah terjadi pada Katherine?" tanya Dominic penasaran.

"Katherine diculik waktu itu oleh Harrison, anak buah Pierre. Kamu masih ingat dengan Pierre kan? Dia kakak kandung Keira."

"Maksudmu Pierre Alterio?" ucap Dominic terkejut.

Erick hanya mengangguk.

"Ke mana Pierre sekarang?"

"Sudah meninggal. Serena terpaksa menembaknya dua kali karena dia mencoba melawan dan mencekikku waktu itu."

Dominic terdiam sejenak. "Baru mau setahun kita tak bertemu, sudah banyak dan rumit saja kisah hidupmu, eh?" candanya. Tak ada maksud lain, hanya mencoba membuat sepupu kesayangannya itu merasa sedikit lebih baik.

"Ya, begitulah," ucap Erick sambil tersenyum tipis.

"Aku yakin kematian tak akan menghampirimu hari ini, Erick. Tak ada kematian hari ini, yang ada hanya kelahiran," tenang Dominic. "Coba bayangkan bagaimana tangis bayimu nanti."

Erick tersenyum. "Pasti akan sangat berisik, secara Serena akan melahirkan anak kembar," ucapnya sambil

mengunyah hamburger-nya.

"Eh? Kenapa kamu tidak kasih tahu aku? Opa dan oma juga sepertinya belum tahu ya?"

"Sengaja. Biar jadi kejutan spesial."

"Kamu sudah tahu apa jenis kelamin anakmu?" tanya Dominic lagi.

Erick menggeleng, "Belum. Biar saja itu sekalian jadi kejutan juga."

"Full of surprise (penuh dengan kejutan). Seperti coklat kinder j0y saja," canda Dominic lagi.

Erick hanya tersenyum sambil memakan kembali hamburger-nya yang ternyata rasanya enak sekali. Untuk pertama kalinya semenjak pulang ke Jerman, baru kali ini Erick menyentuh kembali yang namanya junk food. Padahal biasanya dirinya selalu makan makanan sehat. Selain karena Serena, yang waktu itu sedang hamil besar, Erick juga tak mau kehilangan massa otot tubuhnya dengan makan makanan berlemak.

Drtt .. Drtt .. Drtt ..

Ponsel Dominic tiba-tiba bergetar. "Tunggu sebentar, opa SMS," ucapnya.

"Apa katanya?"

Dibacanya pesan singkat kiriman opa-nya itu sejenak. "Opa bilang mau menemani kamu di sini, sekalian sama oma, tapi aku bilang tidak usah, biar aku saja. Kasihan. mereka sudah terlalu tua," ucap Dominic iba. Dirinya

tersenyum manis setelahnya. "Mereka pasti merasa excited sekali. Maklum, cicit pertama," sambungnya.

Erick hanya tersenyum.

Seorang dokter keluar dari ruangan bersalin dan menghampiri keduanya setengah jam kemudian. "Entschuldigen Sie, sind Sie der Ehemann von Frau Serena? (Permisi, apa Anda suami Nyonya Serena?)" tanyanya.

Erick langsung bangkit berdiri. "Ja, wie geht es meiner Frau, Doc? (Ya, bagaimana keadaan istri saya, dok?)" tanyanya khawatir.

"Die Operation verlief gut (operasinya berjalan lancar)," jawab sang dokter ramah. Dijabatnya tangan kanan Erick dengan semangat. "Herzlichen Glückwunsch, Sie haben zwei gesunde Sohn (Selamat, Anda mendapat dua bayi laki-laki yang sehat)," lanjutnya.

Bibir Erick tak bisa berkata-kata lagi sangkin terlalu bahagianya. Padahal tadi dirinya sempat skeptis—bahkan sudah sempat memikirkan kalau sampai kejadian lama saat Serena keguguran terulang kembali, dirinya akan tetap menyelamatkan nyawa Serena. Namun takdir berkata lain hari ini.

Sang dokter mengajak Erick dan Dominic menuju ruang bayi setelahnya. Dari balik kaca, Erick bisa melihat dengan jelas bagaimana dua orang suster merawat dua orang bayi laki-laki kembarnya yang baru saja lahir dan masih terbaring

di dalam inkubator.

Dominic tersenyum lebar. “Mereka lucu sekali. Lihat itu, wajah dan tubuhnya masih merah, tapi rambutnya tebal," ucapnya sambil menunjuk persis ke arah bayi mungil itu.

“Sama seperti rambut Serena," kata Erick sambil tersenyum haru. Tak ada kata-kata yang bisa melukiskan betapa bahagianya dirinya hari ini. Dirinya lanjut bicara kembali pada sang dokter. “Kann ich meine Frau sehen? (Saya boleh melihat istri saya?)" tanyanya.

“Sicher (tentu)," ucap sang dokter sambil mengangguk.

Diajaknya Erick masuk ke dalam ruang bersalin. Erick mendapati Serena masih berbaring di atas ranjangnya. Wajahnya sudah tidak pucat lagi. Matanya masih terlihat agak sayu—lelah selepas melahirkan buah cintanya. “Erick?" sapanya.

“Hai, sayang," sapa Erick sambil menatap Serena dengan penuh cinta. “Kamu baik-baik saja, kan?"

“Aku sudah melahirkan kan?" tanya Serena yang terlihat bingung sekaligus cemas. Kepahitan akibat kehilangan anak pertamanya dulu masih menghantui dirinya.

“Iya. Dokter belum lama ini selesai melakukan operasi sesar padamu."

Serena mencoba beranjak dari kasurnya. “Mana anak kita? Bagaimana keadaan mereka? Mereka sehat-sehat saja, kan?" ucapnya dengan tubuh yang terlihat begitu lemas.

“Jangan banyak bergerak, sayang, kamu harus berbaring

dulu," cegat Erick. "Iya. Mereka sehat-sehat saja. Mereka masih di ruang bayi," imbuhnya. Diraihnya tangan kanan Serena dan dikecupnya punggung tangannya. "Kamu telah memberikanku dua orang anak laki-laki, Serena. Kita sudah resmi jadi daddy dan mommy sekarang."

Serena tersenyum haru. "Bagaimana ceritanya aku bisa sampai di sini, Erick? Aku sama sekali tidak ingat apa-apa. Yang aku ingat, aku memang sempat pingsan di kamar mandi, lalu semuanya gelap," katanya.

"Tapi kepalamu tidak terbentur kan? Tulang belakangmu juga tidak ada yang patah kan?" ucap Erick dengan nada yang terdengar sedikit hiperbol.

Serena menggeleng seraya tersenyum. "Tidak, kok. Aku pingsan mungkin karena kurang makan. Entah kenapa sejak minggu lalu sebelum melahirkan, nafsu makanku malah menurun," tenangnya.

"Kamu memang nakal. Sudah aku bilang tidak usah mandi dua kali, malah mandi lagi. Lihat kan apa akibatnya? Untung kamu dan anak kita tidak apa-apa," omel Erick.

"Maaf, sayang."

Erick menghela napas pendek. "Kamu memang sempat pendarahan tadi," imbuhnya.

"Benarkah?"

"Iya. Tapi Tuhan masih menyanyangi kita. Kamu dan anak-anak kita sehat-sehat saja, tanpa kekurangan satu apapun." Erick lanjut bicara sambil menatap Serena nanar,

“Begitu aku melihatmu pendarahan tadi, aku merasa sangat takut, Serena. Aku takut apa yang terjadi pada Keira, terulang lagi padamu."

Ditangkupkannya wajah tampan Erick dengan satu tangannya. “Aku kan sudah berjanji kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Erick. Selamanya kita bersama," ucap Serena sambil menatap Erick dengan tatapan hangat.

“Jangan ulangi itu lagi. Cukup sampai di sini saja kamu membuatku khawatir," gerutu Erick.

“Aku janji tidak akan mengulanginya lagi."

Seusai dibersihkan dan dibedong, Erick dan Serena diperbolehkan menengok sebentar kedua bayinya. “Hidung mereka mancung, persis seperti hidungmu," ucap Serena sambil terus tersenyum—tak bisa menyembunyikan raut bahagianya.

Erick ikut tersenyum, “Dan rambut mereka tebal, sama seperti rambutmu."

“Kita namakan mereka siapa ya?"

“Kamu ada ide?"

Serena terdiam sejenak untuk berpikir. “Hmm Alaric? Aku pernah baca di buku koleksi nama bayi, artinya pemimpin yang hebat," sarannya.

“Dan Leon? Biar dia sama berani dan jadi raja seperti seekor singa," tambah Erick.

“Alaric dan Leon. Nama yang bagus, Erick."

“Daddy loves you so much, Alaric, Leon," gumam Erick

pada kedua putra kembarnya yang masih tidur. Dirinya beralih mendaratkan bibirnya di atas pucuk kepala Serena. "And I love you too, Serena," katanya.

"Ingat, selamanya kita bersama," ucap Serena sambil memegangi tangan Erick.

Erick tersenyum, "Tak ada yang bisa memisahkan kita, sayang."

Satu tahun kemudian

Perkiraan Erick yang akan mengajak Serena tinggal di Jerman hanya sampai dirinya melahirkan saja ternyata meleset. Karena kedua putra kembarnya yang baru lahir itu belum diperbolehkan naik pesawat, maka Erick dan Serena terpaksa menunggu hingga usia keduanya menginjak satu tahun.

Dan hari ini, genap satu tahun sudah Alaric Navarro Hoffmann dan adiknya, Leon Navarro Hoffmann, hidup di dunia.

"Senangnya bisa kembali ke Indonesia lagi," ucap Serena sambil mendorong perlahan stroller bayi Alaric, sementara stroller bayi Leon didorong oleh ayahnya.

"Yeah, meskipun aku suka tinggal di Jerman, tapi aku tidak akan pernah melupakan negara ini."

"Karena?" tanya Serena penasaran.

"Karena aku menemukan belahan jiwaku di sini," rayu Erick.

"Dasar," ucap Serena malu-malu.

Si kecil Alaric dan Leon langsung tersenyum begitu melihat semburat merah yang menghiasi wajah cantik ibunya. "Look (lihat), bahkan Alaric dan Leon saja setuju dengan ucapan daddy-nya," goda Erick lagi.

Serena tak menjawab lagi, wajahnya terlihat semakin memerah.

Keduanya sampai di rumah gedongannya kembali satu jam tiga puluh menit kemudian. Begitu membuka pintu rumahnya, keduanya langsung disambut oleh meriahnya bunyi terompet dan taburan confetti warna-warni. "Surprise!!" ucap semua orang.

Pandangan Serena langsung tertuju pada Katherine. Adik ipar blasterannya yang bertubuh seksi itu nampak semakin dewasa. Terlihat lebih 'matang' jika dibandingkan dengan saat terakhir kali dirinya bertemu dengannya. "Katherine?! Kapan kamu pulang?"

"Baru seminggu yang lalu. Kebetulan aku juga sedang libur semester," ucap Katherine sambil tersenyum lebar. Dielusnya pipi chubby Alaric dan Leon bergantian. "Oh, how sweet! (Imut sekali!)" ucapnya semangat.

Sementara pandangan Erick hanya tertuju pada seorang cowok bule berwajah agak pucat dan bermata biru kehijauan yang sedaritadi berdiri di samping Katherine. "Siapa cowok ini?" tanyanya sambil menaikkan satu alisnya.

Katherine tambah semangat. "Oh! Namanya Mark, dia orang Swedia. Dia senior sekaligus cowok baruku. Baru enam

bulan kita jadian," jawabnya sambil merangkul lengan berotot Mark dengan posesif.

"Hai," ucap Mark ramah.

"Secepat itukah kamu melupakan Harrison?" canda Erick.

Diambilnya sepotong kue yang ada di atas meja besar di sampingnya lalu dilemparnya kue itu tepat ke arah wajah tampan kakaknya. "Makan itu Harrison!" geram Katherine. Kedua mata Mark langsung terbelalak kaget.

Bukannya marah karena mukanya jadi cemong, Erick malah menikmati cream kue yang rasanya sangat enak itu. "Hmm kuenya enak juga. Siapa yang buat?" tanyanya.

"Kami yang buat."

Serena langsung menoleh. Ternyata Mira dan Ryan, sahabatnya, juga ikut hadir hari ini merayakan surprise party untuknya. "Mira?! Ryan?! Apa kabar?"

"Kami baik-baik saja," jawab Ryan ramah.

Mira tersenyum. "Benar ucapanmu waktu itu. Karena aku dekat-dekat denganmu, aku jadi 'ketularan' hamil," ucapnya sambil mengelus perlahan perutnya yang besar.

"Wah, selamat! Sudah berapa bulan?" tanya Serena semangat.

"Baru jalan delapan bulan," jawab Ryan. "Omong-omong, Mister Erick akan balik ke kantor kan?" tanyanya pada Erick.

"Pasti. Mulai bulan depan aku sudah balik kerja lagi kok,"

jawab Erick. “Kenapa memangnya?" lanjutnya penasaran.

“Biasa. Anak-anak kantor banyak yang cekcok dengan Mister Edgar," bisik Ryan—tak mau kalau sampai Edgar mendengar ucapannya.

Erick tersenyum lebar. “Maklum saja, papa kan memang sudah tua. Pikirannya beda dengan anak muda," candanya.

Edgar berdeham. “Ehem. Papa bisa mendengar ucapanmu loh," ucapnnya seraya tersenyum lebar. Dipeluknya tubuh putranya dengan erat setelahnya. Kerinduannya bisa melihat kembali wajah putra, menantu serta cucunya akhirnya terbayar sudah hari ini.

“Aku sangat merindukan papa," ucap Serena haru.

“Papa juga merindukan kalian," kata Edgar sambil menepuk perlahan pundak Serena. “Mana cucuku?" tanyanya.

Didorongnya stroller bayi tempat Alaric dan Leon masih berbaring menuju tempat Edgar berdiri. “Yang mana Alaric dan yang mana Leon?" tanya Edgar sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

“Alaric yang pakai kemeja biru, Leon yang pakai kemeja hijau," jawab Erick ramah.

Edgar tersenyum lebar. Diciumnya dahi Alaric dan Leon bergantian. “Opa sangat menyanyangi kalian," gumamnya.

“Tunggu apa lagi, guys? Ayo mulai pestanya!" ucap Katherine dengan semangat begitu membara.

Lima tahun kemudian

jawab Erick. “Kenapa memangnya?" lanjutnya penasaran.

“Biasa. Anak-anak kantor banyak yang cekcok dengan Mister Edgar," bisik Ryan—tak mau kalau sampai Edgar mendengar ucapannya.

Erick tersenyum lebar. “Maklum saja, papa kan memang sudah tua. Pikirannya beda dengan anak muda," candanya.

Edgar berdeham. “Ehem. Papa bisa mendengar ucapanmu loh," ucapnnya seraya tersenyum lebar. Dipeluknya tubuh putranya dengan erat setelahnya. Kerinduannya bisa melihat kembali wajah putra, menantu serta cucunya akhirnya terbayar sudah hari ini.

“Aku sangat merindukan papa," ucap Serena haru.

“Papa juga merindukan kalian," kata Edgar sambil menepuk perlahan pundak Serena. “Mana cucuku?" tanyanya.

Didorongnya stroller bayi tempat Alaric dan Leon masih berbaring menuju tempat Edgar berdiri. “Yang mana Alaric dan yang mana Leon?" tanya Edgar sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

“Alaric yang pakai kemeja biru, Leon yang pakai kemeja hijau," jawab Erick ramah.

Edgar tersenyum lebar. Diciumnya dahi Alaric dan Leon bergantian. “Opa sangat menyanyangi kalian," gumamnya.

“Tunggu apa lagi, guys? Ayo mulai pestanya!" ucap Katherine dengan semangat begitu membara.

Lima tahun kemudian

Hari ini Serena Yatalana tepat menginjak usia tiga puluh tahun. Demi merayakan pesta ulang tahunnya, Erick sampai rela tak masuk kerja hari ini.

Diciumnya pipi kiri Serena sekilas. "Happy birthday, my love (selamat ulang tahun, cintaku)," ucap Erick sambil memberikan Serena sebuah kue ulang tahun rasa red velvet dengan lilin warna kuning.

"Hari ini hari ulang tahunku, ya?" tanya Serena bingung.

"Sejak kapan kamu lupa dengan hari ulang tahunmu sendiri, hm?" ucap Erick sambil mengelus perlahan pipi mulus Serena.

"Hmm sepertinya sejak sibuk mengurus Alaric dan Leon. Apalagi daddy-nya yang mesum ini suka sekali mengajak mommy-nya 'bermain' di atas ranjang," goda Serena.

Erick menyeringai lebar. Diciumnya bibir Serena sekilas. "Aku punya kejutan spesial buatmu, sayang," bisiknya.

"Kamu belikan aku apa? Helikopter?" canda Serena.

Erick menggeleng, "Bukan." Diserahkannya sebuah kotak berwarna merah menyala berhiaskan sebuah pita dan berlapis beludru yang halus pada Serena. "Tapi benda ini sama-sama bisa membuatmu 'melayang', persis seperti helikopter," rayunya.

Dibukanya pita penutup kotak itu dengan perlahan. "Apa ini .. Oh." Wajah cantik Serena langsung merona padam. Tak sangka suaminya akan memberikan 'alat pemuas gair4h' di

hari ulang tahunnya yang ke tiga puluh tahun. Erick Navarro memang nakal.

“Kamu menyukainya, sayang?" goda Erick yang terlihat mulai bergairah.

“Ini .. ini vibrat0r kan?” ucap Serena salah tingkah.

Erick tak menjawab. “Sini, biar aku ajari kamu cara memakainya," tawarnya.

Dibaringkannya tubuh Serena dengan perlahan ke atas ranjang. Diturunkannya celana pendek serta panties-nya dengan perlahan juga—sambil terus menatapi wajah cantiknya dengan nakal. Dinyalakannya vibrat0r itu dengan kecepatan rendah, lalu didekatkannya pada paha mulus Serena. “Ahh .. geli, Erick," bisik Serena.

Dimasukkannya vibrat0r itu ke dalam lubang hangat milik Serena. Begitu vibrat0r-nya sudah masuk setengah, Erick langsung menambahkan kecepatannya. Dimainkannya vibrat0r itu di dalam lubang hangat milik Serena dengan liar, sambil sesekali menekankannya pada klit0ris-nya. “Nghh .. Ahh!" desah Serena sambil meremas spreinya.

"Di sini?" goda Erick sambil menekankan kembali vibrat0r-nya ke arah klit0ris Serena.

"Ahh iya .," desah Serena. Tubuhnya semakin bergetar, menggelinjang hebat. Permainan nakal Erick sungguh memabukkan. Sungguh membuatnya melayang, bagaikan sedang naik helikopter. Jika helikopter membawanya melihat

indahnya langit, Erick membawanya masuk melihat indahnya gairah cintanya.

Ditekankannya terus 'alat pemuas n4fsu' itu ke atas klit0ris Serena. Jari-jarinya yang panjang ikut memasuki liang peranakan Serena, membuatnya semakin menggelinjang tak karuan. Ditatapnya wajah tampan Erick dengan tatapan sayu sambil mendesah kuat dan kencang, saat akhirnya dirinya sukses mencapai puncak kenikmatannya. "Ahh Erick .. Ahhh!"

"Bagaimana rasanya? Bisa membuatmu 'melayang' kan, sayang?" goda Erick.

Serena hanya mengangguk dengan perlahan.

Ditanggalkannya kaus dan bra yang masih Serena kenakan, sebelum akhirnya beralih membuka seluruh pakaiannya dengan cekatan. Ditindihnya tubuh Serena dengan penuh nafsu. Diciuminya leher jenjang Serena dengan ciuman yang terkesan seperti seorang vampir yang begitu haus akan darah. "Ahh .." desah Serena sambil mencakar perlahan punggung mulus suaminya.

"Aku selalu suka tubuhmu, Serena," bisik Erick.

Batang kenikmatannya yang besar dan berdiri tegak itu perlahan menelusup masuk ke dalam lubang hangat milik Serena. "Ahh .. Ahh!" desah Serena yang tanpa sadar mengalungkan kedua kaki mulusnya di pinggang Erick. Tak ada lagi jarak yang memisahkan tubuh keduanya.

"Fuck, kamu sempit sekali, sayang," gumam Erick sambil

menutup kedua matanya dan mulai memompa miliknya dengan cepat. Diremasnya gundukan ranum milik Serena dengan liar—sedikit kasar—sambil terus menggenjot Serena dengan semangat.

"Ahh! Ahh!" desah Serena. Hampir 'meledak' saat merasakan bagaimana dua titik paling sensitif dalam tubuhnya dihujani dengan kenikmatan gairah berkali-kali.

Disesapinya puncak gundukan ranum Serena bergantian. Jari telunjuknya sesekali bergerak ke bawah, menyentuh klit0ris Serena dan menekannya dengan lembut. Serena akhirnya tumbang di bawah dekapan tubuh Erick. Menyerahkan dirinya untuk yang kedua kalinya, di bawa menuju nikmatnya puncak bercintanya. "Ahhh! Erick!"

"Fuck," erang Erick yang tubuh berototnya juga menggelinjang hebat. Dikeluarkannya benih cintanya begitu banyak dan dalam, tepat menuju sasaran. "Kamu tidak sedang minum pil kan?" tanyanya dengan napas yang terdengar begitu ngos-ngosan.

"Tida .. Astaga! Aku lupa minum pil pencegah kehamilan, Erick! Kok kamu tidak mengingatkan aku sih?!" gerutu Serena kaget.

Erick tersenyum nakal. "Soalnya Alaric dan Leon bilang mereka mau dibuatkan adik perempuan, sayang," godanya.

"Dasar. Mereka kan masih kecil, mana bisa bilang seperti itu? Paling-paling itu permintaan daddy-nya," ucap Serena dengan pipi yang terlihat sedikit merona merah.

Erick hanya tersenyum lebar sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan 'olahraga ranjang'nya kembali.

Beberapa bulan setelahnya, di rumah sakit

"Apa yang barusan dikatan dokter, Erick?" tanya Serena yang masih berbaring di atas ranjang pemeriksaan.

"Kata dokter kamu sedang mengandung anak perempuan, Serena," jawab Erick sambil mengelus perlahan punggung tangan istrinya.

"Benarkah?!"

"Iya, sayang." Erick lanjut bicara pada Alaric dan Leon, yang juga ikut ayah dan ibunya memeriksa calon adik barunya hari ini, "Kamu akan segera jadi kakak, Alaric, Leon."

"Meine Schwester? (Adik perempuanku?)" tanya si kecil Leon sambil meletakkan tangan kanannya di atas perut Serena.

Serena mengangguk seraya tersenyum, "Iya. Adikmu masih ada di dalam sini."

"Mädchen? (Perempuan?)" sambung Alaric yang nampaknya masih tak percaya akan dapat seorang adik perempuan.

"Yes, buddy," ucap Erick sambil menepuk perlahan kepala si kecil Alaric. Dirinya lanjut bicara pada Serena sambil memegangi tangannya. Dielusnya dengan perlahan cincin yang melingkar di jari manis Serena—pertanda janji hidup sematinya. "Selamanya kita bersama," sambungnya.

Serena tersenyum. Disambutnya jabatan tangan Erick dengan erat. “Selalu. Tak ada yang bisa memisahkan kita lagi," tutupnya.

♥♥THE END/TAMAT♥♥

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Nikah Muda [BAHASA...

425.6K

Gairah Cinta [BAHASA...

241.5K

Cinta Rahasia [BAHASA...

89.2K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

LEO'S EX-SECRETARY

33.3K

BRIDE OF ENEMY...

110.8K

IDOLA RANJANG...

53.1K